



BEGAWAN

UIN RADEN MAS SAID SURAKARTA:

**ANTOLOGI PIDATO PENGUKUHAN GURU BESAR
(Periode Juni 2019 – Juli 2022)**

**BEGAWAN UIN RADEN MAS SAID SURAKARTA:
ANTOLOGI PIDATO PENGUKUHAN GURU BESAR**
(Periode Juni 2019 – Juli 2022)

Desain Cover :
Tim Gerbang Media Aksara

Tata Letak :
Tim Gerbang Media Aksara

Editor :
**Prof. Dr. Hj. Erwati Azis, M.Ag.
Prof. Dr. Imam Makruf, S.Ag., M.Pd.
Hery Setiyatna, M.Pd.**

Ukuran :
vi + 436: 15.5x23 cm

ISBN :
978-623-09-0386-1

Cetakan Pertama :
September 2022

Hak Cipta 2022, Pada Penulis
Isi diluar tanggung jawab percetakan
Copyright © 2022 by Gerbang Media Aksara
All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT GERBANG MEDIA AKSARA
(Anggota IKAPI (142/DIY/2021)
Jl. Wonosari Km 07, Banguntapan, Yogyakarta
Bekerjasama dengan UIN Raden Mas Said Surakarta
Telp/Faks: (0274) 4353671/081578513092
Website: www.gerbangmediaaksara.com

PENGANTAR KETUA SENAT

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله الذي يقول في كتبه الكريم «...يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ
وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ» فصلوات الله وسلامه
على رسول الله القائل في سنته « إِنَّ اللَّهَ لَمْ يَبْعَثْنِي مُعْتَبًا وَلَا مُتَعْتَبًا وَلَكِنْ
بَعَثَنِي مُعَلِّمًا مُيَسَّرًا » وعلى آله وأصحابه وتابعيه المتمسكين برسوله بسنته

Alhamdulillah, akhirnya berkat rahmat dan pertolongan Allah swt selesai jua Buku Begawan UIN Raden Mas Said Surakarta ini dengan berbagai suka-dukanya. Salawat beriring salam patut diaturkan untuk kebahagiaan junjungan kita Nabi Besar Muhammad saw yang merupakan Guru pertama dan utama bagi umat Islam. Atas jasa dan dorongan beliau umat Islam senantiasa belajar dan menuntut ilmu dan mencapai gelar akademik tertinggi seperti Guru Besar di UIN Raden Mas Said Surakarta ini.

UIN Raden Mas Said Surakarta berawal dari relokasi dua Fakultas IAIN Walisongo Semarang (sekarang UIN) yakni Fakultas Syari'ah dan Fakultas Ushuluddin pada tahun 1992. Kemudian keduanya berubah status menjadi STAIN Surakarta sesuai kebijakan Menteri Agama. Selama rentang waktu dari 1992 - 1999 lembaga ini belum mempunyai Guru Besar, baru pada tahun 2000 lahir dua Guru Besar yakni Prof Dr H. Usman Abu Bakar, MA dan Prof. Dr. H. Nashuruddin Baidan. Setelah itu tidak ada penambahan Guru Besar sampai lembaga ini berubah status menjadi IAIN Surakarta. Baru pada tahun 2015 lahir satu lagi Guru Besar Yakni Prof. Rahmad M.Pd, Ph.D.

Setelah adanya program kegiatan FGD Percepatan Guru Besar pada tahun 2018, maka 2019 mulai bermunculan Guru Besar diawali oleh Prof. Dr Purwanto, M.Pd. terus berturut-turut sampai tahun 2022. Saat ini UIN

Raden Mas Said Surakarta mempunyai 14 Guru Besar, namun yang masih aktif hanya 10 orang karena empat orang yakni Prof Dr H. Usman Abu Bakar, MA, Prof. Dr. H. Nashuruddin Baidan dan Prof. Dr. H. Musa Asy'ari, sudah purna tugas, dan satu meninggal dunia, yakni Prof. H. Rahmad M.Pd, Ph.D. [alhamdulillah].

Buku ini berisi sepuluh naskah pidato Guru Besar yang dikukuhkan pada rentang waktu dari bulan Juni 2019 sampai dengan bulan Juli 2022 yang terdiri atas tiga bidang ilmu yakni Bidang Studi Islam, Bidang Pendidikan dan Bidang Bahasa. Setiap bidang ilmu diurutkan sesuai tanggal dan tahun pengukuhan. Bidang Studi Islam terdiri atas empat naskah yakni: 1) *Argumen Konservasi Lingkungan dalam Perspektif Ekoteologi dan Ekosofi Islam*, oleh Prof. Dr. H. Mudofir, S.Ag, M.Pd, 2) *Metode Integratif, Sebuah Solusi Penafsiran Ayat-Ayat Yang Tampak Kontradiktif*, oleh Prof Dr. Hj. Erwati Aziz, M.Ag., 3) *Implementasi Ekonomi Syari'ah guna Mencapai Kesesejahteraan dan Keadilan*, oleh Prof. H. Sri Walyoto, MM., Ph.D., 4) *Pergerakan di Jantung Vorstenlanden, sejarah Sosial Masyarakat Surakarta Era Kolonial*, oleh Prof. Dr.H.Syamsul Bakri, S.Ag., M.Ag., Bidang pendidikan terdiri pula atas empat naskah yakni: 1) *Pengaruh Bentuk Tes Formatif dan Kemampuan Berpikir Terhadap Hasil Belajar*, oleh Prof. Dr Purwanto, M.Pd., 2) *Remoderasi Pendidikan Islam di Indonesia Tantangan Ideologis*, oleh Prof. Toto Suharto, M.Ag, 3) *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Berbasis Multikultural dalam Membentuk Sikap Harmoni*, oleh Prof Dr. Baidi, M.Pd., 4) *Pengembangan Mutu Lembaga Pendidikan di Era Digital: Analisis Problematika, Tantangan dan Strategi*, oleh Prof. Dr. H. Imam Makruf, S.Ag.,M.Pd. Bidang Bahasa terdiri atas dua naskah yakni: 1) *Rational Contingency Based U-Learning Integrating Language Acquisition theory and Hybrid Instructional Tecnology for Education in Covid 19 Outbreak and Society 5.0 Era*, Prof. Dr. KRT. H. Sujito SH., M.Pd. 2) *Propoing Weblinguistik dalam Sociolinguistik*, oleh Prof. Dr. H. Giyoto M.Hum,

Dengan selesainya buku secara khusus pantas diartikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu, sehingga Buku ini dapat dirampungkan dengan baik dan sukses serta dapat diluncurkan pada momen yang berharga ini yakni Dies Natalis ke 30 lembaga ini di wilayah Surakarta ini . Dalam koneksi ini patut diartikan terimakasih kepada Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta Prof. Dr. H. Mudofir, S.Ag, M.Pd. yang telah menyetujui penerbitan buku ini. Kemudian

terimakasih yang sama disampaikan kepada Bapak Wakil Rektor I Prof. Dr. H. Imam Makruf, S.Ag.,M.Pd, Wakil Rektor II Dr. M. Usman, M.Ag, dan wakil Rektor III Prof. Dr.H.Syamsul Bakri, S.Ag., M.Ag yang telah membantu dalam proses penerbitan ini. Selanjutnya terimakasih disampaikan pula kepada sekretaris Senat yang telah bersusah payah demi terbitnya buku ini. Begitu pula terimakasih diucapkan kepada para Guru Besar UIN Raden Mas Said Surakarta yang telah merespon dengan baik penerbitan buku ini dan kepada semua anggota senat UIN Raden Mas Said Surakarta yang telah mendiskusikan tentang berbagai hal terkait kesempurnaan buku ini. Selanjutnya terimakasih juga kepada sekretariat senat, Bidang OKH, Bidang Akademik yang telah banyak membanu. Semuanya itu hanya Allahlah yang akan membalas, semoga menjadi amal saleh di sisiNya amin.

Terimakasih tak terhingga disampaikan pula kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu yang telah membantu penyelesaian karya ini, semoga Allah membalasnya dengan pahala yang berlipat ganda amin.

Demikianlah moga-moga buku sederhana ini bermanfaat bagi semua uma Islam khususnya sivitas akademika, UIN Raden Mas Said Surakarta dan untuk pengembangan lembaga pendidikan UIN Raden Mas Said Surakarta dalam menapaki dan mencapai kemajuan di masa yang akan datang. Amin

Surakarta, 1 Agustus 2022
Senat UIN Raden Mas Said Surakarta
Ketua

Prof. Dr. Hj. Erwati Aziz, M.Ag

KATA SAMBUTAN REKTOR

Alhamdulillah, buku Antologi Pidato Guru Besar UIN Raden Mas Said Surakarta akhirnya terbit sesuai rencana. Naskah pidato guru besar ini diterbitkan untuk mendokumentasikan pikiran-pikiran akademis yang ditulis guru besar UIN Raden Mas Said Surakarta dalam rentang Juni 2019 – Juli 2022. Dokumentasi ini akan memperpanjang daya hidup pikiran-pikiran mereka untuk generasi kampus berikutnya sehingga terjadi keberlanjutan gerak sejarah pertumbuhan UIN ke depan.

Ide penerbitan buku antologi ini datang dari Ketua Senat, Prof. Erwati Aziz, yang dimaksudkan untuk tujuan di atas. Selaku Rektor, saya mendukung penuh ide ini agar pikiran-pikiran terbaik yang dimiliki para profesor kita tetap terawat dengan baik dan dapat mewariskan sejarah pertumbuhan intelektual yang terjadi di kampus tercinta ini. Kelemahan kita seringkali terletak pada kemampuan menghimpun dan mengabadikan dokumen atau data secara baik, sehingga ini menjadi sebab mengapa ingatan kita menjadi sangat pendek. Diharapkan, buku ini juga didigitalisasi dan ditayangkan secara online agar dapat dibaca secara luas oleh publik. Persebaran ide-ide buku ini ke ranah publik dapat menjadi sumbangan kecil bagi perubahan masyarakat. Ide-ide yang inspiratif dan inovatif dalam sejarah, telah terbukti mendorong lompatan-lompatan perubahan di tingkat masyarakat.

Karena itu, saya menyambut baik terbitnya buku antologi ini. Semoga penerbitan naskah pidato guru besar ini bukan yang terakhir, tetapi akan terus menjadi program Senat berikutnya. Selain itu, buku ini bisa menjadi referensi sejarah kelahiran guru besar di UIN di samping, tentu saja, menjadi amal para penulisnya untuk kampus khususnya, dan masyarakat pada umumnya.

Surakarta, 22 Agustus 2022

Rektor,

K. R. H. Mudhofir Abdullah Widyonagoro

DAFTAR ISI

PENGANTAR KETUA SENAT	iii
KATA SAMBUTAN REKTOR	vi
DAFTAR ISI	vii
Bidang Studi Islam:	
1. Argumen Konservasi Lingkungan dalam Perspektif Ekoteologi dan Ekosofi Islam (Prof. Dr. H. Mudofir, S.Ag., M.Pd.)	1
2. Metode Integratif Sebuah Solusi Penafsiran Ayat-Ayat yang Tampak Kontradiktif (Prof. Dr. Hj. Erwati Azis, M.Ag.)	79
3. Implementasi Ekonomi Syariah guna Mencapai Kesejahteraan dan Keadilan (Prof. Drs. H. Sri Walyoto, MM., Ph.D.)	129
4. Pergerakan di Jantung Vorstenlanden: Sejarah Sosial Masyarakat Surakarta Era Kolonial (Prof. Dr. H. Syamsul Bakri, S.Ag., M.Ag.)	159
Bidang Pendidikan:	
5. Pengaruh Bentuk Tes Formatif dan Kemampuan Berpikir Terhadap Hasil Belajar (Prof. Dr. Purwanto, M.Pd.)	199
6. Remoderasi Pendidikan Islam di Indonesia: Tantangan Ideologis (Prof. Dr. Toto Suharto, M.Ag.)	239
7. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Berbasis Multikultural dalam Membentuk Sikap Harmoni (Prof. Dr. H. Baidi, M.Pd.)	279
8. Pengembangan Mutu Lembaga Pendidikan Islam di Era Digital: Analisis Problematika, Tantangan, dan Strategi (Prof. Dr. Imam Makruf, S.Ag. M.Pd.)	313
Bidang Bahasa:	
9. Rational Contingency Based U-Learning: Integrating Language Acquisition Theory and Hybrid Instructional Technology for Education in Covid-19 Outbreak and Society 5.0 Era (Prof. Dr. KRT. H. Sujito, SH., M.Pd.)	369
10. Proposal Weblinguistik dalam Sociolinguistik (Prof. Dr. H. Giyoto, M.Hum.)	404



Pidato Pengukuhan Guru Besar

ARGUMEN KONSERVASI LINGKUNGAN DALAM PERSPEKTIF EKOTEOLOGI DAN EKOSOFI ISLAM

Prof. Dr. H. Mudofir, S.Ag., M.Pd.

UIN RADEN MAS SAID SURAKARTA

MUQADDIMAH

Yth. Ketua Senat beserta anggota

Yth. Para Rektor di Lingkungan Kementerian Agama

Yth. Para Guru Besar di Lingkungan IAIN Surakarta

Yth. Para Dosen dan Tenaga Kependidikan di Lingkungan IAIN Surakarta

Yth. Pimpinan Lembaga-Lembaga Mitra

Yth. Para Sahabat, Kolega, dan Undangan yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu

Yts. Isteri, Anak-Anak, dan Keluarga

Assalamu'alaikum wr wb.

Syukur alhamdulillah, saya panjatkan ke hadirat Allah swt yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada kita sehingga pada hari ini kita dapat hadir dalam keadaan sehat wal'afiat.

Setelah lebih dari dua puluh tahun sejak diterima sebagai CPNS di Kementerian Agama tahun 1998, akhirnya saya mencapai gelar tertinggi di bidang akademik sebagai Guru Besar kelima yang pernah dilahirkan oleh IAIN Surakarta—sebuah masa yang panjang dan seharusnya cukup matang untuk mendalami suatu bidang keilmuan tertentu. Dalam pencapaian ini, tentu saja, banyak kendala, dinamika, dan semuanya itu menuntut sebuah perjuangan tiada henti. Penantian yang panjang itu kini berbuah manis, tetapi pada saat yang sama, menuntut tanggung jawab tinggi untuk terus berdedikasi memperjuangkan pengembangan ilmu, dakwah, nilai-nilai kemanusiaan, dan nilai-nilai keadaban.

Pencapaian ini, tentu saja, di samping melalui ketekunan yang kontinyu, juga karena pertolongan Allah swt., isteri dan keluarga, orang tua, para guru, para dosen, dan lingkungan kampus yang sangat kondusif ini. Semuanya telah memberikan peran dan ruang tumbuh yang luar biasa subur bagi perkembangan intelektual saya ini.

Selanjutnya, dalam konteks pidato pengukuhan ini, hampir selama karir intelektual, saya selalu tertarik pada isu-isu tentang relasi akrob dan berani antara Tuhan, alam semesta, dan manusia—tiga tema kunci yang banyak dibahas di dalam al-Qur'an. Tiga relasi tersebut dalam karya-karya saya selalu menjadi tema dan perhatian khusus—baik dalam karya-karya tulisan ilmiah populer maupun riset-riset, buku, dan

novel. Itulah yang kemudian mendorong dengan sangat kuat untuk menulis isu-isu lingkungan sebagai dedikasi yang seharusnya dimainkan seorang intelektual organik—menurut istilah Antonio Gramsci—kepada masyarakat. Sesuai dengan minat dan bidang kajian saya, izinkan saya menyampaikan Pidato Pengukuhan dengan tema: **“Argumen Konservasi Lingkungan dalam Perspektif Ekoteologi dan Ekosofi Islam”**.

A. Pendahuluan

Naskah pidato ini menyajikan konservasi lingkungan dalam perspektif ekoteologi dan ekosofi. Masalah konservasi lingkungan dalam naskah pidato ini ditatap dalam kerangka teologi yang kemudian dikenal dengan istilah ekoteologi (*ecotheology*). Meskipun teologi pada dasarnya merupakan disiplin yang menyajikan masalah keimanan pada Tuhan dengan proposisi-proposisi yang koheren¹, namun ia terikat oleh konteks lingkungan (kosmos) dan manusia². Hal ini sejalan dengan tema besar al-Qur’an yang menurut Fazlur Rahman berbicara pada tiga tema besar itu, yakni Allah, alam semesta, dan manusia.³ Karena itu, bahasan-bahasan teologi di sini dibatasi pada pengertian di atas dan tidak diletakkan dalam kerangka diskursus ilmu kalam. Selanjutnya, perspektif ekosofi (*ecosophy*) dalam naskah pidato ini juga dikemukakan untuk menopang argumen serta tindakan konservasi lingkungan. Kajian ekosofi melengkapi ekoteologi yang keduanya secara bersama-sama memberi dasar konservasi lingkungan.

Dalam konteks konservasi lingkungan, ekoteologi dan ekosofi dibutuhkan untuk menopang argumen-argumen etis, teologis, dan filosofis sehingga diskursus-diskursus mengenai konservasi lingkungan memiliki kaitan rapat dengan Allah (*al-Khāliq*). Selain itu, karena pemahaman Syari’ah pada dasarnya merupakan interpretasi teks-teks dalam konteks sosio-kultural tertentu,⁴ maka mengaitkan argumen-

¹ Lihat Microsoft Encarta Encyclopedia CD-ROM, 2001, entry “Theology”

² Lihat sebagai perbandingan ulasan Murad Hofmann, *Islam: The Alternative* (Maryland: Amana Publications, 1993), h. 93

³ Meski Fazlur Rahman tidak menyebut demikian, namun dia mengulas dalam bukunya itu tiga tema besar, yaitu tentang Tuhan, Manusia, dan alam semesta, termasuk juga alam akhirat (eskatologi). Lihat Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur’an* (Minneapolis, Chicago: Bibliotheca Islamica, 1980). Terjemah Indonesia menjadi *Tema Pokok Al-Qur’an*, terj. Anas Mahyudin (Bandung: Penerbit Pustaka, 1996), cet. II.

⁴ Sejumlah kitab yang mendukung dapat dibaca dalam antara lain Subhi Mahmasani, *Falsafat*

argumen teologis dan ekososofis akan memperkuat basis epistemologi, ontologi, dan aksiologi bagi konservasi lingkungan. Apalagi, masalah fikih dalam pengertian awal adalah suatu pemahaman atas maksud-maksud Syari'ah yang berarti pula mencakup teologi (ilmu kalam), tasawuf, filsafat, dan fikih itu sendiri.⁵ Dengan kata lain, aspek-aspek teologi dan filsafat dalam bahasan bab ini dipakai sebagai landasan teologis dan filosofis bagi pentingnya konservasi lingkungan.

B. Konservasi Lingkungan Dalam Perspektif Ekoteologi

1. Perspektif Ekoteologi (*Ecotheology*)

Ekoteologi adalah bentuk teologi konstruktif yang membahas interelasi antara agama dan alam, terutama dalam menatap masalah-masalah lingkungan.⁶ Secara umum, ekoteologi berangkat dari suatu premis bahwa ia ada karena adanya hubungan antara pandangan dunia keagamaan manusia dan degradasi lingkungan. Ia mengungkap interaksi antara nilai-nilai ekologi (*ecological values*), seperti keberlanjutan, dan dominasi manusia atas alam.⁷ Ekoteologi, sejak itu, memperoleh liputan luas dan memunculkan gerakan-gerakan yang menghasilkan sejumlah proyek berwawasan lingkungan dan keagamaan di seluruh dunia.⁸

Senada, Paul H. Kogel menyatakan bahwa hubungan antara teologi dan krisis lingkungan modern menjadi isu perdebatan paling sengit

al-Tasrī' fil-Islām: Muqaddimah fi Dirāsāt al-Syarī'ah al-Islāmiyah 'alā Dhaw' Madzāhibihā al-Mukhtalifah wa Dhaw' al-Qawānīn al-Hadītsah (Beirut: Dār al-'Ilm lil-Malāyīn, 1961), h. 119-200; dan Muhamad Abu Zahrah, *Ushūl al-Fiqh*, (Kairo: Dār al-Fikr 'Arabi, t.t.), h. 291.

⁵ Menarik sekali penjelasan Fazlur Rahman yang menyebutkan bahwa pada tahap awal formatifnya, *fiqh* bukanlah nama sebuah disiplin atau sistem obyektif tertentu, tapi hanya nama suatu proses atau kegiatan memahami atau menyimpulkan. Hingga abad ke-2 H atau ke-8 M, seluruh ruang lingkup pemikiran keagamaan masih merupakan *fiqh*, yakni keyakinan maupun praktik, dogma maupun hukum. Karena itu, sebuah buku yang dinisbatkan kepada Abu Hanifah (pendiri Mazhab Hanafi, w. 150 H/767 M) diberi judul "Al-Fiq al-Akbar" (Fikih Besar). Kitab karya Abu Hanifah ini membahas masalah-masalah dogma dan teologi. Lihat Fazlur Rahman, *Islam* (New York: Anchor Books, 1968). Edisi Indonesia oleh penerbit PUSTAKA, Bandung, terj. Ahsin Mohammad, cet. iii, 1997, h. 142-143.

⁶ *Ecotheology is a form of constructive theology that focuses on the interrelationships of religion and nature, particularly in the light of environmental concerns.* Lihat http://en.wikipedia.org/wiki/File:Ambox_content.png, diakses pada 15 Desember 2008.

⁷ http://en.wikipedia.org/wiki/File:Ambox_content.png, diakses pada 15 Desember 2008

⁸ Sebagai perbandingan baca John McCormick, *Reclaiming Paradise: The Global Environmental Movement* (Bloomington: Indiana University Press, 1991).

dalam dunia akademis di Barat pada 1967⁹ menyusul publikasi karya Lynn White, Jr berjudul "The Historical Roots of Our Ecological Crisis"¹⁰. Dalam karyanya itu, White mengkritik cara pandang Kristiani tentang penguasaan alam yang terlampau eksploitatif sehingga mengakibatkan kerusakan lingkungan.¹¹ White juga memandang bahwa amanat alkitabiah untuk mendominasi alam yang disertai orientasi Kristen dan bersifat antroposentrik menjadi sebab munculnya pendekatan ke alam yang bersifat instrumental, bukan yang bersifat menghormati sehingga hal ini menjadi lahan subur bagi berkembangnya sains serta teknologi yang bersifat destruktif terhadap lingkungan.¹² Dalam pandangan White, doktrin teologi Kristen tidak pro-lingkungan dan justru mendorong spirit eksploitasi terhadap alam. Dalam kata-kata Mark I. Wallace, pandangan Lynn White ini dianggap sebagai terobosan untuk membangun sebuah model Spirit berbasis bumi (*earth-centered model of the Spirit*) yang ia sebut dengan *the green face of God* (wajah hijau Tuhan). Model ini mampu menopang keteraturan alam dan menyatukan semua ciptaan Tuhan ke dalam keluarga biotik besar.¹³

Pernyataan Lynn White ini memang terlalu keras di mata kaum agamawan (Yahudi dan Kristen). Namun hasil baiknya adalah timbulnya kesadaran komprehensif kaum agamawan untuk menafsirkan ulang teks-teks yang berpotensi merusak lingkungan dan mengembalikannya pada interpretasi teks yang pro atau ramah lingkungan.¹⁴ Karena itu,

⁹ Paul H. Kogel, "Ecotheology and the New World Religion", July 24, 2008, dalam <http://www.authorsden.com/visit/viewarticle.asp>, diakses pada 16 Desember 2008.

¹⁰ Karya Lynn Townsend White, Jr. dianggap sebagai karya awal yang mengkritik doktrin agama tentang eksploitasi alam atau lingkungan. Karya ini mendapat tanggapan luas dan menimbulkan pro dan kontra di kalangan pemerhati agama dan lingkungan. Lihat Lynn Townsend White, Jr, "The Historical Roots of Our Ecological Crisis", *Science* 155 (3767): 1203-1207. doi:10.1126/science.155.3767.1203.PMID17847526. (HTML copy, PDF copy)

¹¹ Paul H. Kogel, *Ecotheology and the New World Religion* dalam <http://www.authorsden.com>

¹² Lynn White, Jr, "The Historical Roots of Our Ecological Crisis", h. 1205

¹³ Mark I. Wallace, "The Green Face of God: Christianity in an Age of Ecocide", dalam <http://www.crosscurrent.org/wallacef00.htm>, diakses pada 13 Juni 2007.

¹⁴ Contohnya adalah munculnya kesadaran lingkungan di kalangan gereja pada 1960-an. Masalah lingkungan mendorong sekelompok teolog Kristen, ilmuwan, dan pemimpin gereja untuk membentuk kelompok studi *Faiths-Men-Nature* di bawah payung National Council of Churches. Upaya awalnya adalah menangani masalah-masalah lingkungan tertentu dan mengubah sikap religius terhadap alam. Kemudian kelompok ini menemukan bahwa lingkup krisis lingkungan melibatkan masalah-masalah teknologi-ekonomi dan sosial-politik. Menjelang 1970-an, sebuah gerakan eko-keadilan yang berusaha menggabungkan ekologi, keadilan, dan iman Kristen mulai mengungkapkan pemikiran mereka dalam berbagai telaah teologi, etis, historis, biblical, dan

Lynn White, seorang sejarawan Abad Pertengahan, telah memainkan peran penting dan konstruktif di dalam upaya merumuskan dan menilai ulang teologi dan etika sehingga lebih peka terhadap masalah-masalah lingkungan.

Selanjutnya, ekoteologi menjadi bidang yang menjanjikan. Ia lebih universal karena memuat prinsip-prinsip kepentingan bersama umat manusia di dalam menjaga dan merawat planet bumi yang merupakan satu-satunya tempat kehidupan di Tata Surya (*solar system*) ini. Dibandingkan dengan doktrin-doktrin teologi konvensional yang lebih mengungkapkan *truth-claim* dan rentan terhadap eksklusifisme atau konflik-konflik antar pemeluk agama, ekoteologi justru menyatukan dan menarik seluruh umat manusia ke dalam satu keluarga biotik besar yang hidup dalam satu pusaka bersama (bumi). Ekoteologi adalah suatu hal yang menjanjikan dan menjadi semacam spirit keagamaan di masa depan.¹⁵ Dalam ekoteologi tercakup dimensi spiritual, keimanan, pandangan-dunia (*world-view*), etika, moralitas, dan agama, sehingga gabungan dari semua itu dapat menentukan dasar pemahaman manusia yang lebih komprehensif tentang bagaimana ia harus menempatkan diri di alam semesta.¹⁶

Sekularisasi pandangan manusia terhadap alam semesta, baik itu bersumber pada ajaran agama ataupun filsafat, telah lama ditengarai sebagai sebab utama kerusakan lingkungan. Sekularisasi kosmos, meminjam istilah yang digunakan Seyyed Hossein Nasr¹⁷, mendorong eksploitasi bumi tanpa batas demi memenuhi kerakusan manusia serakah, dan ini mencerabut alam yang terpisah dari status sakralnya. Ekoteologi ingin mengembalikan kesakralan bumi dan menganggapnya sebagai bagian organik dari Tuhan dan manusia.

Karya-karya intelektual agama Yahudi, Kristen, dan para filosof¹⁸ dalam kerangka disiplin ekoteologi tersebut telah berjasa besar dalam

kebijakan umum yang berlangsung di Amerika Utara. Lihat Peter W. Bakken, Joan Gibb Engel, and J. Ronald Engel, "A Critical Survey" dalam *Ecology, Justice, and Christian Faith: A Critical Guide to the Literature* (Wesport, Conn.: Greenwood Press, 1995), h. 8.

¹⁵ Bandingkan dengan Albert Gore, Jr, *Earth in the Balance: Ecology and the Human Spirit* (New York: Houghton Mifflin, 1992), h. 269.

¹⁶ Harold W. Wood, Jr, "Modern Pantheism as an Approach to Environmental Ethics," dalam *Journal Environmental Ethics* (Summer 1985), h. 151.

¹⁷ Lihat Seyyed Hossein Nasr, *The Encounter Man and Nature* (California: University of California Press, 1984).

¹⁸ Ulasan luas dan mendalam tentang pandangan filsafat untuk lingkungan akan dibahas secara tersendiri pada Bab III.

mendorong gerakan pemikiran tentang ekologi baik dalam sisi khazanah gagasan maupun dalam gerakan-gerakan praktis lingkungan. Nama-nama itu dapat disebutkan antara lain: Lynn White, Jr., Mary Evelyn Tucker, Daniel Quinn, John Passmore,¹⁹ Clive Ponting,²⁰ Arne Naes,²¹ dan lain-lainnya. Karya-karya mereka telah memengaruhi cara pandang dan paradigma berfikir intelektual-intelektual lainnya di kawasan lain. Nama penting lain yang perlu disebutkan adalah Paus Paulus VI sendiri yang dengan amat bergairah berkontribusi pada perlunya perlindungan lingkungan sebagai bagian organik dari iman Kristen.²² Seperti bola salju, gagasan ekoteologi dari sisi Kristen terus berkembang.

Dari sisi Islam, pandangan-pandangan ekoteologis dipelopori oleh Seyyed Hossein Nasr²³. Nama-nama seperti Ziauddin Sardar²⁴, Yusuf Qaradhawi²⁵, Mustafa Abu-Sway²⁶, Mawil 'Izzudin²⁷, untuk menyebut beberapa di antaranya, juga merupakan tokoh-tokoh intelektual lain yang ikut mempopulerkan masalah-masalah lingkungan dengan optik teologi Islam. Mereka menulis dan berbicara di tingkat dunia tentang pentingnya merawat lingkungan berdasarkan ajaran Islam bersanding dengan intelektual-intelektual agama lain. Ekoteologi, karena itu, bukan

¹⁹ John Passmore, *Man's Responsibility for Nature* (New York: Charles Scribner's Sons, 1974).

²⁰ Clive Ponting, *A Green History of the World: The Environment and the Collapse of Great Civilization* (New York: Penguins Books, 1991).

²¹ Arne Naes, *Ecology, Community, and Lifestyle: Outline of an Ecosophy*, trans. David Rothenberg (Cambridge: Cambridge University Press, 1989).

²² Paus Paulus VI, *Populorum Progressio (On the Development of Peoples)* (Boston: Sint Paul Editions, 1967).

²³ Karya-karya Seyyed Hossein Nasr tentang tema-tema ekoteologi dapat disebutkan di antaranya adalah *The Encounter Man and Nature* (California: University of California Press, 1984); *Religion and the Order of Nature* (New York: Oxford University Press, 1996), *A Young Muslim's Guide to the Modern World* (KAZI Publication, Inc., 1994); *Science and Civilization in Islam* (ABD International Group, Inc., 2001), "Islam and the Environmental Crisis", dalam *Journal of Islamic Research*, vol. 4, no. 3, July, 1990, h. 155-147; *Introduction to Islamic Cosmological Doctrines* (London: 1978), dan *In the Beginning of Creation was Consciousness*, makalah yang disampaikan pada *Dudleian Lecture* di *Sperry Room, Andover Hall*, pada 1 Mei 2003; dan karya-karya lain yang tersebar di sejumlah jurnal.

²⁴ Ziauddin Sardar, *Islamic Futures* (New York: Mensell Publishing Limited, 1985), dan *The Touch of Midas: Science, Values, and Environment in Islam and the West* (Ed. Ziauddin Sardar) (Manchester: Manchester University Press, 1984).

²⁵ Yusuf Qaradhawi, *Ri'āyat al-Bī'ah fī Syarī'at al-Islām* (Qahirah: Dār al-Syurūq, 2001).

²⁶ Mustafa Abu-Sway, *Towards an Islamic Jurisprudence of the Environment: Fiqh al-Bī'ah fī al-Islām*, <http://hhomepage.iol.ie/~afifi/Articles/environment.htm>

²⁷ Mawil 'Izzudin, *Islamic Environmental Ethics, Law, and Society* dapat diakses pada <http://hollys7.tripod.com/religionecology/id5.html>

saja mendapat dukungan dari para intelektual Yahudi dan Kristen (dua agama utama dunia), tetapi juga dari intelektual Muslim. Tafsir-tafsir keagamaan berkenaan dengan lingkungan diperbarui dan dirumuskan ke dalam konsep-konsep utama yang *pro-life* dan *pro-lingkungan*. Bukan hanya itu, mereka (kaum intelektual agama) memperluas tafsir dan pemahamannya atas teks-teks keagamaan pada kearifan-kearifan lokal, budaya, dan warisan filsafat, termasuk agama-agama '*ardhî*' (Hindu, Budha, Kong Hu Cu, dan lain-lain). Semua itu kemudian membentuk apa yang disebut sebagai perspektif ekoteologi.

Jadi, masyarakat modern memerlukan ekoteologi bukan hanya sebagai cara atau *tool* untuk mempertahankan peradaban, tetapi sebagai *tool* untuk menyembuhkan akar-akar krisis ekologi yang tidak lagi terletak pada teknologi tapi pada keimanan dan struktur nilai manusia yang mengendalikan teknologi. Dalam hal ini, Ziauddin Sardar sangat tepat ketika ia mengemukakan: "*The roots of our ecological crisis are axiomatic: they lie in our belief and value structures which shape our relationship with nature, with each other and the lifestyle we lead*".²⁸

Dalam konteks konservasi lingkungan, perspektif ekoteologi dengan argumen-argumennya yang universal dan *value-bond* (terikat nilai) dapat menjadi penyangga bagi tindakan konservatif terhadap lingkungan. Perspektif ekoteologi juga bisa menjadi bahan mentah bagi analisis-*ijma*.²⁹ Wawasan ekoteologi dalam konteks legislasi hukum adalah sesuatu yang bersifat *conditio sine quo none* dan ia menjadi elemen penting yang tarafnya bukan lagi bersifat inisiasi atau sosiologis, tetapi sudah pada taraf yuridis.

2. *Tawhîd* dan Lingkungan Hidup

Dalam Islam, *tawhîd*³⁰ dianggap sebagai pilar penopang tindakan

²⁸ Ziauddin Sardar, *Islamic Futures* (New York: Mensell Publishing Limited, 1985), h. 218.

²⁹ *Ijma'* adalah konsep yang penting di dalam Hukum Islam. Ia adalah otoritas yang menilai apakah gagasan baru dapat diakomodasi atau tidak. Karena itu, ia merupakan titik poros berputarnya seluruh mekanisme hukum. Sumber-sumber klasik, misalnya, menyebut bahwa orang yang menolak *ijma'* berarti menolak agama seluruhnya. Lihat Al-Bazdawi, *Kanz al-Wushûl ilâ Ma'ârif al-Ushûl* (Karachi: t.p., 1966), h. 247. Juga al-Sarakhsi, *Ushûl al-Srakhsi* (Kairo: t.p., 1372 H), Juz I, h. 296.

³⁰ Nurcholish Madjid menghubungkan tawhid dengan kata tiran (*taghût*). Dia mengutip firman Allah, yang artinya, "...Hendaklah kalian berbakti kepada Allah semata, dan jauhilah tiran (*taghut*)..." QS, al-Nahl/16:36). Jadi dari firman itu, kata Madjid selanjutnya, dapat disimpulkan

manusia yang terpenting. *Tawhîd* mendasari semua pandangan tentang kebaikan, keteraturan, keterbukaan, dan kepasrahan (dalam arti mematuhi sunnatullah).³¹ Konsep *tawhîd* yang pada awalnya berarti mengesakan Allah, dalam perkembangannya konsep ini digunakan untuk konsep-konsep sosial, budaya, dan akhirnya lingkungan hidup. Proliferasi makna *tawhîd* tersebut bukanlah sebuah penyimpangan tetapi justru sebuah keharusan. Meskipun Allah itu Maha Tunggal, namun ke-Tunggal-annya tidaklah dalam arti *solitary* atau *solitude*. Allah seperti disebutkan dalam tradisi sufi merindukan mahluk-Nya sendiri. Kerinduan ini bertujuan agar Dia dikenal oleh mereka. Sebuah hadis, misalnya, menyebutkan: “*Aku adalah harta terpendam. Aku ingin dikenal karena itu Aku menciptakan makhluk agar Aku dikenal*”³². Sumber ini bisa menjelaskan bahwa makhluk Allah adalah bagian tak terpisahkan dari eksistensi Allah. Dari penegasan ini hubungan antara *tawhîd* dengan lingkungan bersifat primordial dan purba.

Sebagai sebuah konsep inti di dalam Islam, *tawhîd* merupakan suatu *world-view*³³, suatu *way of life* yang memandang alam semesta sebagai

bahwa inti *risalah* atau tugas kerasulan ialah menyampaikan seruan untuk beriman kepada Tuhan semata (*Tawhid*, monoteisme) dengan sikap pasrah sepenuhnya kepada-Nya, dan menjauhi atau menentang sistem-sistem tiranik. Sistem-sistem tiranik itu, dalam Kitab Suci, dilambangkan dalam sistem ke-Fir’aunan, dan Fir’aun sendiri menjadi lambang seorang tiran atau despot. Lihat Nurcholish Madjid, *Islam, Doktrin, Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, dan Kemandirian* (Jakarta: Paramadina Press, 2000), cet. iv, h. 12. Analisis Madjid tersebut dapat dipakai untuk menghubungkan konsep tawhid dengan lingkungan. Tawhid terhadap lingkungan berarti memandang alam semesta sebagai sebuah keutuhan, keindahan, dan keteraturan dan ini merupakan lawan dari tiranik atau *taghut*. Dengan bersikap tawhid kepada lingkungan artinya manusia harus memelihara lingkungan sebagaimana manusia harus bersikap pasrah kepada Tuhan.

³¹ Dalam al-Qur’an dikatakan yang artinya, “*Apakah mereka saling berpesan tentang hal itu (kebenaran), ataukah justru mereka menjadi sekelompok manusia yang tiranik*” (QS, al-Dzâriyât/51:53). Dalam konteks lingkungan, ayat ini bisa dibaca sebagai penegasan tentang konsep tawhid sebagai lawan *kufûr* yang tidak lain adalah senafas dengan *taghût*. Tiran atau *kufûr* kepada lingkungan dapat dimaknai sebagai bersikap “merusak” atau *ignorant* terhadap masalah-masalah lingkungan hidup.

³² Validitas hadis ini diragukan dan masih diperdebatkan. Sebagian besar ahli hadis melemahkan hadis ini. Fazlur Rahman, pemikir Islam modern, bahkan menyebut hadis ini sesat. Lihat Fazlur Rahman, *Tema Pokok al-Qur’an... .*, h. 12. Hadis ini dikutip oleh Ibn ‘Arabi dalam *Futûhât al-Makkiyah* dan dinyatakan sahih dilihat dari *mukâsyafah* atau penyingkapan mistis meski tidak sahih dilihat dari sisi riwayat. Lihat uraian Sachiko Murata dalam *The Tao of Islam*, terj. Rahmani Astuti dan M.S. Nasrullah (Bandung: Mizan, 1996), cet. I, h. 39.

³³ Tentang *world-view* Muthahhari mengatakan, “All religions, customs, schools of thought, and social philosophies rest on a world view. A school’s aims, methods, musts and must not all result necessarily from its world view... A world view can become the basis of an ideology when it has

berasal dari Allah, kembali kepada-Nya, dan berpusat di sekitar-Nya. Dunia ini diciptakan dan ditopang (*sustained*) oleh Tuhan dengan suatu tujuan dan dengan suatu rancangan agung. Dalam pengertian ini, seluruh alam semesta berpusat kepada-Nya. Meminjam kata-kata Ziauddin Sardar, "... *Tawhīd* adalah matriks (acuan) bagi pemikiran dan tindakan manusia, ia bersifat menembus dan mengendap ke setiap aspek usaha sungguh-sungguh manusia."³⁴

Pandangan senada dikemukakan oleh William Chittick. Ia menyatakan, "Tuhan, sebagai realitas Tertinggi, adalah Tunggal, dan segala sesuatu selain Tuhan berasal dari-Nya dan terhubung dengan-Nya. Tak ada pemahaman sejati tentang segala sesuatu yang mungkin kecuali jika tujuan dalam pandangan ini didefinisikan dalam kaitannya dengan-Nya. Segala sesuatu berpusat kepada Tuhan."³⁵

Pandangan Chitticks dan Ziauddin Sardar di atas menyajikan argumen-argumen penting tentang hubungan erat antara *tawhīd* dengan perlindungan lingkungan. *Tawhīd* menjadi titik pusat yang otentik bagi doktrin teologis tentang lingkungan.³⁶ Dalam kerangka *tawhīd*, lingkungan diletakkan secara organik dengan Tuhan karena lingkungan (alam semesta) merupakan manifestasi dari Tuhan. Meski tidak serupa, sakralitas Tuhan mengalir dan membungkus sakralitas lingkungan. Siapa saja yang merusak lingkungan dan mengabaikannya dalam ancaman kerusakan, maka ia bisa disebut anti-*tawhīd*. Sikap anti-*tawhīd* adalah sikap tidak mengimani lingkungan dan alam semesta sebagai ciptaan Allah yang bisa semena-mena dieksploitasi dan dibiarkan rusak. Karena itu, sikap ini bisa disetarakan dengan *kufr*³⁷ terhadap Allah. Yakni, sikap

attained the firmness and breadth of philosophical thought as well as the sanctity of religious principles." Lihat M. Mutahhari, *Fundamentals of Islamic Thought* (Berekeley: Mizan Press, 1985), h. 112.

³⁴ "...*Tawhid* is the matrix for human thought and action, it is all pervasive and penetrates every aspect of our endeavour"; Ziauddin Sardar, *Islamic Futures* (New York: Mensell Publishing Limited, 1985), h. 225.

³⁵ Lihat artikel William Chittick, "The Concept of Human Perfection", dalam *The World and I* (New York: New World Communications, Feb. 1991), h. 500.

³⁶ Pandangan ini juga sejalan dengan Seyyed Hossein Nasr. Nasr mengaitkan ini dengan sains sebagai ciri menonjol manusia modern selanjutnya, Nasr menyatakan, "*Islamic science is related profoundly to the Islamic world view. It is rooted deeply in knowledge based upon the unity of Allah or 'al-tawhid' and a view of the universe in which Allah's Wisdom and Will rule and in which all things are interrelated ferlected unity on the cosmic level*" lihat Seyyed Hossein Nasr, *A Young Muslim's Guide to the Modern World* (KAZI Publication, Inc., 1994), h. 182.

³⁷ Makna *kufr* secara harfiah berarti tertutup. Kata ini salah satunya merupakan lawan kata dari

ingkar dan tertutup untuk menghormati alam semesta sebagai karunia Allah yang harus dihormati, dimanfaatkan, dan dikelola dengan penuh tanggungjawab.

Argumen ini sejalan dengan analisis filologis Toshihiko Izutsu tentang *kufur* yang salah satunya bila dihubungkan dengan nikmat Allah disamakan dengan 'covering' atau *to cover, i.e., to ignore knowingly the benefits which one has received* (tertutup atau mengabaikan karunia yang telah diterimanya). Sikap semacam ini sama dengan 'to be unthankful' (tidak bersyukur).³⁸ Sikap *kufur* dalam konteks lingkungan berarti sebuah sikap yang abai (*ignorant*), tidak bertanggungjawab, dan semena-mena terhadap lingkungan. Perluasan makna *kufur* ke aspek ekologi berguna untuk mengingatkan bahwa akibat-akibat dari sikap *kufur* bisa membahayakan lingkungan. Saya sependapat dengan teori Weberian bahwa gagasan, persepsi, perspektif ideologis, dan teologis dapat memengaruhi tindakan. Perspektif anti-ekologis akan menghasilkan sikap-sikap merusak lingkungan. Dalam konteks *kufur*, berarti ideologi *kufur* dapat berakibat pada tindakan-tindakan *kufur* juga yang wujudnya adalah perusakan, pengabaian, dan sikap-sikap tidak ramah lingkungan.

Perlu disebutkan bahwa salah satu sinonim dari *kufur* adalah *shirk* (*polytheism*).³⁹ *Shirk*, dalam konteks ini, merupakan lawan dari *tawhid*. Benarkah sikap *shirk* dapat merusak lingkungan dan merupakan antitesis dari ekoteologi-*tawhid*? Apakah kearifan lingkungan tidak dapat muncul dari sikap *polytheist*?

Adalah Lynn White, Jr. yang menolak bahwa penganut *polytheist* atau agama *pagan* tidak ramah lingkungan. White, seperti dikemukakan di halaman terdahulu, justru menuduh agama Yahudi dan Kristen (agama monoteis) yang mendorong perusakan lingkungan melalui doktrin-doktrin ajarannya. Sebaliknya, Lynn White menegaskan bahwa penganut *polytheist* justru melindungi dan hormat pada lingkungan. Serangan Kristen Barat, tegas White, atas kepercayaan *pagan* secara efektif telah meruntuhkan dunia makna spiritual *pagan* yang memercayai bahwa

syukur yang berarti terbuka. Perhatikan QS, Ibrahim/14: 28-29 dan 33-34; juga S. al-Nahl/16: 112, 113, 114, dan 115, dan lain-lainnya.

³⁸ Izutsu mengulas dengan amat baik konsep semantik dan filologis kata *kufur* di dalam al-Qur'an. Dia menyajikan data bahwa selain *kufur* itu lawan dari *shukr*, ia juga lawan dari *iman*. *Kufur* juga sepadan maknanya dengan kata *dhala*, *takdzib*, *istakbara*, *Baghā* (tiran) dan *shirk*. Lihat Toshihiko Izutsu, *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an* (Montreal: McGill University Press, 1966), h. 119-155

³⁹ Lihat Toshihiko Izutsu, *Ethico-Religious Concepts*, h. 130

Sang Suci (*the Sacred*) yang ada di sungai-sungai dan pohon-pohon telah diganti dengan Tuhan yang ada di langit, bukan di bumi.⁴⁰ Lebih lanjut White mengatakan, “Dengan menghancurkan kepercayaan animisme pagan, agama Kristen makin leluasa mengeksploitasi alam dengan cara mengabaikan perasaan-perasaan dari tujuan alam.”⁴¹

Kritik Lynn White di atas, menurut saya, bukanlah kritik terhadap monoteisme dalam pengertian *tawhîd*. Kritik itu lebih bermakna gugatan atas tafsir-tafsir teologis yang tidak berpihak kepada perlindungan lingkungan yang terjadi pada kasus Yahudi dan Kristen.⁴² Sebaliknya, pujian White atas pandangan politeis yang ramah lingkungan (seperti para “penyembah pohon”, “penyembah air”, dan semacamnya)⁴³ harus dimaknai sebagai ajakan agar para elit agama menafsir ulang definisi-definisi dan epistemologi tentang politeis. Dalam kasus *shirk* yang dalam al-Qur’an sering dilapadankan dengan *kufur*, juga memerlukan pembaruan makna. Tegasnya, dalam konteks penyembahan manusia terhadap kosmos tidaklah serta-merta disebut *shirk* (dalam arti mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang lainnya). Lebih arif kalau bentuk penyembahan mereka dimaknai sebagai bentuk penghormatan terhadap ciptaan Allah, yakni hutan, air, gunung, dan ciptaan Allah lainnya. Argumen ini, misalnya, sejalan dengan makna sujud pada kasus para Malaikat kepada Nabi Adam. Sujud di sini tidak semakna dengan menyembah, sebuah sikap *shirk*, tetapi hormat kepada kelebihan Adam.

⁴⁰ Lihat Lynn White, “The Historical Roots of Our Ecological Crisis”, *Science*, h. 1203-1207.

⁴¹ “By destroying pagan animism, Christianity made it possible to exploit nature in a mood of indifference to the feelings of natural objects.” Lynn White, “The Historical Roots of Our Ecological Crisis”, *Science*, h. 1205.

⁴² Tanggapan atas karya Lynn White di antaranya dilakukan oleh John Richardson dengan judul “The Spiritual Roots of Our Ecological Crisis: Was Lynn White Right?”. Richardson di antaranya menyatakan bahwa argumen-argumen yang dibangun White lemah, menawarkan solusi naif, dan mengandung teologi superfisial. Ia mencontohkan bahwa penggundulan hutan di Barat yang disebut White sebagai akibat dua ribu tahun misionaris Kristen yang menyuruh menebangi hutan-hutan belukar suci (*sacred groves*) tidaklah benar. Itu, kata Richardson, adalah akibat budaya teknologi yang sudah mulai dikenal manusia bercampur dengan keperluan-keperluan pertahanan hidup. Lihat John Richardson, *The Spiritual Roots of Our Ecological Crisis: Was Lynn White Right* dalam <http://www.btinternet.com/~j.p.richardson/lynnwhite.html>.

⁴³ Saya menyebut mereka, para “penyembah” pohon dan semacamnya, lebih dekat ke paham *pantheism* bukan politeis atau pagan. *Pantheism* didefinisikan sebagai “The doctrine identifying the Deity with the various forces and workings of nature” (*ajaran yang mengidentifikasi Dewa dengan kekuatan-kekuatan dan aktivitas alam*). Lihat Henry Thomas and Dana Lee Thomas, *Living Biographies of Great Philosophers* (Garden City, N.Y.: Garden City Publishing Co., 1941), h. 125. Dalam tradisi mistik Islam panteisme sering dipadankan dengan *wihdatul wujûd*.

Dalam tradisi sufi, relasi Tuhan dan alam atau kosmos sangat erat. Ibn 'Arabî, misalnya, menyebut bahwa alam adalah *tajalli* (manifestasi) Tuhan.⁴⁴ Sebagai manifestasi-Nya, kosmos adalah penampakan Tuhan yang teraktualkan. Dalam pengertian ini, pengagungan terhadap alam bukanlah sebagai suatu sikap *kufur* atau *shirk* tetapi pengejawantahan dari sikap *tawhîd*.⁴⁵ Pandangan ini terkesan panteistik, namun terlepas dari kontroversi mengenai kesesatannya di kalangan intelektual Islam, paham panteisme ini memberi sumbangan berarti pada kearifan lingkungan.⁴⁶ Paham ini juga mendorong lahirnya karya-karya lain yang melihat lingkungan dari titik optik teologi panteistik.⁴⁷ Paham panteisme dipakai sebagai pijakan etik untuk menegaskan keharusan-keharusan melindungi alam sebagai manifestasi Tuhan.

Karya lain yang menyinggung *tawhîd* dari sisi sufi dapat dibaca dalam karya al-Ghazali⁴⁸, Hujwiri, Fariduddin 'Attar, untuk menyebut beberapa di antaranya⁴⁹. Hujwiri, misalnya, menyatakan bahwa *tawhîd* dapat dijelaskan dalam tiga hal. *Pertama*, *tawhîd* Tuhan tentang Tuhan, yaitu pengetahuan-Nya tentang Kesatuan-Nya; *kedua*, *tawhîd* Tuhan tentang

⁴⁴ Ibn 'Arabî, *al-Futūhāt al-Makkiyyah*, edisi Usman Yahya, (Kairo: al-Hay'ah al-Mishriyyah al-'Ammah lil-Kuttāb, 1972), jilid IV, h. 298

⁴⁵ Penjelasan tidak langsung tentang ini dapat dibaca dalam Abdul Aziz Dahlan, "Pengajaran tentang Tuhan dan Alam: Paham Tawhid Ibn 'Arabî" dalam *Jurnal Ulumul Qur'an*, h. 82-87; Lihat juga Kautsar Azhari Nur, "Wahdatul Wujud Ibn al-'Arabî dan Pan Teisme," *Disertasi*, IAIN Jakarta, 1993, h. 31-36.

⁴⁶ Tentang kaitan ini, dengan tepat Harold W. Wood, Jr., menyatakan "*If humankind is to develop better relations with the environment, a renewed sense of reverence for nature will certainly aid that relationship. To accomplish this religion needs a new recognition of the sacredness can come best through experiential religion. Pantheism provides a means to experience the divine in nature, and as such deserves consideration as a method promoting environmentally sound ethics*". Jadi, Panteisme menyediakan berbagai sarana untuk mengalami ketuhanan di dalam alam, dan ia patut dipertimbangkan sebagai metode untuk mempromosikan etika lingkungan. Lihat Harold W. Wood, Jr., *Modern Pantheism as an Approach to Environmental Ethics* dalam http://www.panteist.net/society/modern_panteism_approach.html, h. 1, diakses pada 29 Desember 2008.

⁴⁷ Misalnya karya Harold W. Wood, Jr., "Modern Pantheism as an Approach to Environmental Ethics", dalam *Journal Environmental Ethics* (Summer 1985). Tulisan ini dapat diakses pada http://www.panteist.net/society/modern_panteism_approach.html

⁴⁸ Al-Ghazali tentang relasi Tuhan dan alam dalam konteks *tawhid* menulis dalam *Ihya' 'Ulumuddin* demikian, "Barang siapa memandang dunia karena itu karya Tuhan, dan mengenalnya karena itu karya Tuhan, dan mencintainya karena itu karya Tuhan dan tidak mengetahui apa pun selain Tuhan dan tidak mencintai apa pun selain Tuhan, ia adalah pemegang *tawhid* (*muwahhid*) sejati...". Dikutip kembali dalam Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik Dalam Islam*, terj. Sapardi Djoko Damono, Achadiati Ikram, Siti Khasanah Bukhari (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003), cet. II, h. 186-187.

⁴⁹ Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik Dalam Islam*, h. 186-187

makhluk-Nya, yaitu ketetapan-Nya bahwa manusia menyatakan Tuhan sebagai Satu dan menciptakan penyatuan dengan hatinya, dan *ketiga*, *tawhid* manusia tentang Tuhan, yaitu pengetahuan mereka tentang Kesatuan Tuhan.⁵⁰ Pengertian *tawhid* dalam perspektif mistik Islam itu, meski terkesan panteistik, namun mengajarkan kearifan dan kesadaran manusia tentang alam yang bukan saja sebagai ciptaan Allah tetapi juga sebagai bagian dari manifestasi-Nya yang layak untuk dihormati.⁵¹

Karya-karya semacam ini dapat menjadi topangan teologis bagi pelestarian lingkungan, terutama, dari sisi gagasan-gagasan besar yang menempatkan relasi Allah-kosmos-manusia dalam kerangka sakralitasnya. Ini juga menjadi semacam *grand theory* yang bersifat metanaratif⁵² dalam khasanah ekoteologi- *tawhid*. Selain menjadi *grand theory* atau *grand narrative*, karya-karya itu juga melandasi konsep-konsep *tawhid* yang maknanya diperluas ke masalah konservasi lingkungan.

3. Konsep Teleologis tentang Lingkungan

Teleologi adalah studi filsafat tentang rancangan (penciptaan) dan tujuan. Paham ini menyatakan bahwa segala sesuatu itu dirancang untuk atau diarahkan kepada hasil final, bahwa ada tujuan inheren atau sebab terakhir bagi semua ciptaan yang ada.⁵³ Dalam teologi Kristen, misalnya, teleologi merupakan argumen dasar bagi eksistensi Tuhan. Dalam arti itu, keteraturan alam dan efisiensinya bukan sebuah kebetulan.⁵⁴

⁵⁰ Dikutip kembali dalam Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik Dalam Islam*, h. 186

⁵¹ Saya tidak setuju dengan argumen Nurcholish Madjid yang menyatakan bahwa demi *tawhid* manusia harus mendevaluasi makna terhadap alam. "Pendevaluasian" itu, kata Madjid, berupa sikap pandang bahwa alam dan gejalanya adalah kenyataan dan fenomena yang lebih rendah martabatnya daripada martabat manusia sendiri, sehingga pantanglah bagi manusia untuk menundukkan alam atau gejalanya itu. Lihat Nurcholish Madjid, *Islam, Doktrin, dan Peradaban...*, h. 302-303. Pandangan semacam ini akan memunculkan sikap angkuh manusia terhadap alam dan tidak hormat pada alam. Inilah yang oleh Lynn White dan para pendukungnya disebut sebagai penyebab krisis lingkungan dari sisi teologis.

⁵² Saya menyebut konsep-konsep ekoteologi dalam karya-karya para sufi sebagai suatu metanarasi (*meta-narrative*) karena mereka masih tetap relevan dengan diskusi-diskusi tentang masalah lingkungan. Dan ini bisa mencapai taraf metanarasi yang keberlakuannya universal. Lebih lanjut tentang ini pada Steven Seidman, "Postmodern Social Theory as Narrative with Moral Intent," dalam Steven Seidman & David G. Wagner (Editor), *Postmodern & Societal Theory* (Cambridge, Massachusetts: Blackwell, 1992), h. 68.

⁵³ *Teleology is the philosophical study of design and purpose. A teleological school of thought is one that holds all things to be designed for or directed toward a final result, that there is an inherent purpose or final cause for all that exists* lihat <http://en.wikipedia.org/wiki/Teleology>

⁵⁴ Lihat Microsoft Encarta Encyclopedia CD-ROM, 2001, entry "Teleology"

Jadi dalam pengertian teleologis, kosmos ini tercipta dengan suatu tujuan. Ia memiliki tujuan dan berjalan demi memenuhi tujuan itu. Paham ini menolak bahwa alam terjadi secara kebetulan dan bahwa alam itu bersifat netral.⁵⁵ Teori ini juga menolak interpretasi mekanistik terhadap alam yang menyatakan bahwa ia bergantung semata-mata pada perkembangan organik atau pada sebab-sebab alamiah (*natural causation*).⁵⁶ Teori evolusi Charles Darwin (1809-1882) bahwa spesies berjalan karena seleksi alam (*natural selection*), menurut pandangan ini, mereduksi makna teleologis.⁵⁷ Pendapat Darwin adalah garis kontinum dari pendapat Aristoteles dengan modifikasi-modifikasi ilmiah baru dan pandangan ini merupakan anti-tesis dari teleologi.⁵⁸ Karena itu, dengan menegaskan bahwa alam ini tercipta dengan suatu tujuan, sebagaimana doktrin agama-agama termasuk doktrin agama Islam, maka konsep teleologis memperoleh relevansinya dengan pengembangan Fikih Lingkungan.

Dalam perkembangan selanjutnya, pandangan teleologi ini banyak dipinjam dalam disiplin-disiplin lain seperti filsafat sejarah, sains, biologi, ekonomi, fisika, dan lingkungan (ekologi)⁵⁹. Dalam konteks lingkungan, teleologi dapat menjadi dasar teologis bagi tindakan-tindakan manusia terkait dengan lingkungannya. Karena kosmos itu teleologis, maka manusia memiliki kewajiban moral dan spiritual untuk memanfaatkan dan mengelolanya dengan penuh tanggung jawab. Teleologi dalam pandangan Islam merupakan pengejawantahan dari *tawhīd*.

Makna teleologi ini sangat erat kaitannya dengan teologi, karena dalam teleologi ada pengakuan terhadap Sang Perancang (*the Designer*) atau *al-Khaliq*.⁶⁰ Pengakuan terhadap Sang Perancang memiliki

⁵⁵ Pandangan ini, misalnya, sering dikaitkan dengan Aristoteles yang menganggap alam tercipta secara alamiah. Aristoteles tidak sepakat dengan Plato yang menyatakan bahwa alam itu bersifat teleologis. Lihat Martin Bertman, *Kant's Theology and Teleology*: "The Fulcrum of theology is the principle of God's teleology—(telein in Greek connotes perfectly complet)—in the organ of nature." Lihat http://www.rescogitans.sdu.dk/files/RC_Bertman.pdf.

⁵⁶ Microsoft Encarta Encyclopedia CD-ROM, 2001, entry "Teleology"

⁵⁷ Microsoft Encarta Encyclopedia CD-ROM, 2001, entry "Teleology". Lihat pula R.N. Brandon, "Biological Teleology: Question and Explanations" dalam *Studies in the History and Philosophy of Science* (Allen, Bekoff, and Lauder, 1998).

⁵⁸ Seyyed Hossein Nasr mengomentari Teori Evolusi Darwin sebagai berikut, "*Evolution was very instrumental in destroying the spiritual meaning and the sense of Allah's creations*", lihat Nasr, *A Young Muslim Guide to the Modern World*, h. 185.

⁵⁹ Lihat <http://en.wikipedia.org/wiki/Teleology>

⁶⁰ Bandingkan dengan Ismail Faruqi yang menyatakan bahwa hakikat kosmos adalah teleologis,

implikasi-implikasi penting di dalam menempatkan manusia dengan lingkungannya. Manusia didorong untuk bersikap harmoni dan ramah terhadap lingkungan. Tidak bisa dibayangkan jika alam ini tidak memiliki tujuan. Sebab tanpa tujuan (*teleologis*) alam dan isinya akan berjalan secara semena-mena, tidak tertib, tidak indah, dan cenderung *chaos*. Itulah sebabnya, makna *cosmos* yang berarti teratur sangat dekat dengan *cosmetics* yang berarti keindahan.

Kosmos atau alam, karena itu, mencerminkan adanya Allah yang dengan penuh maksud dan tujuan menciptakan alam. Alam tidak diciptakan secara sia-sia.⁶¹ Karena sifatnya yang teleologis, kelestarian alam dapat rusak bila ia tidak dirawat atau diperlakukan semena-mena. Alam tidak akan memberikan kemanfaatan dan kebaikan jika hak-haknya dirampas oleh manusia. Dari optik teleologis, hubungan manusia dan alam adalah hubungan etis-strategis yang bila salah satunya rusak akan rusak pula hubungan itu. Krisis lingkungan dalam perspektif teleologis adalah cermin dari adanya krisis moral dan spiritual itu.

Selain itu, di samping teleologi memberikan dasar-dasar kearifan terhadap lingkungan, konsep ini juga bisa menghambat laju sekularisasi kosmos yang mengendap dalam pikiran dan kesadaran manusia modern. Teleologi, sebagaimana teologi, menyediakan seperangkat nilai kepada manusia untuk menempatkan moral dalam relasinya dengan alam atau kosmos. Nilai-nilai ini dalam wujud nyatanya adalah pemihakan dan gerakan pada kepentingan keberlanjutan lingkungan.

C. Allah, Kosmos, dan Manusia sebagai Komponen Lingkungan

1. Allah sebagai *al-Khāliq*

Allah sebagai *al-Khāliq* (Pencipta) atau *the Designer* (meminjam istilah dalam tradisi filsafat teleologi), mencerminkan suatu konsep mendasar

yaitu, memiliki tujuan dan mencerminkan tujuan Penciptanya. Ismail Faruqi dan Lois Lamy, *The Cultural Atlas of Islam* (New York: Macmillan Pub. Co., 1986), h. 74.

⁶¹ "Orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka." Q. s. Alu Imrān/3:191. Perhatikan juga "Kami tidak menciptakan langit dan bumi beserta segala sesuatu di antara keduanya dengan sia-sia" Q. s. Shād/38:27 dan juga "Kami tidak menciptakan langit dan bumi beserta segala sesuatu di antara keduanya sebagai permainan", Q. s., al-Ambiyā/21:16-17

bagi ekoteologi-*tawhîd*. Konsep ini menegaskan bahwa ada Pencipta Tertinggi yang menjadi sebab bagi eksistensi semua kehidupan atau ciptaan.⁶² Allah adalah dimensi yang memungkinkan adanya dimensi-dimensi lain. Dalam kata-kata Fazlur Rahman, Allah memberikan makna dan kehidupan kepada setiap sesuatu. Dia serba meliputi. Secara harfiah Dia adalah tak terhingga dan hanya Dia sajalah yang tak terhingga. Di dalam kehidupan, kata Rahman selanjutnya, segala sesuatu selain Dia nampak keterbatasannya dan ini menandai bahwa ia adalah ciptaan Tuhan.⁶³

Penegasan Rahman tentang Allah adalah penegasan normatif. Dalam konteks lingkungan, Allah adalah pusat lingkungan. Alam sebagai komponen lingkungan penting lainnya adalah manifestasi-Nya yang bersama-sama manusia menjadi unsur pembentuk ekosistem dalam kosmos yang berperadaban dan bersifat teleologis. "Karena setiap sesuatu itu secara langsung berhubungan dengan Allah, maka setiap sesuatu itu *melalui* dan berada *di dalam* hubungannya dengan-Nya", kata Rahman. "Jadi, kata Rahman selanjutnya, Allah adalah makna dari realitas, sebuah makna yang dimanifestasikan, dijelaskan, dibawakan oleh alam, dan selanjutnya, oleh manusia"⁶⁴

Pencipta kosmos (*al-khāliq*) yang di dalam al-Qur'an bernama Allah disebut lebih dari 2500 kali (belum menghitung nama-nama lain seperti *ilāh*, *rabb*, *rahmān*, dan lain-lainnya). Nama Allah menurut al-Qur'an bersifat fungsional, artinya Dia adalah Pencipta serta Pemelihara alam semesta dan manusia.⁶⁵ Karena fungsional, Allah bersifat aktif. Dia tidak tidur dan tidak pula mati. Dia terus hidup dan memberikan petunjuk kepada manusia baik melalui wahyu tertulis (*qauliyah*/al-Qur'an) maupun wahyu tak tertulis (*fi'liyyah*/*kawniyah*/alam semesta). Konsep

⁶² Ciptaan atau *khalq* disebut dalam 14 ayat di dalam al-Qur'an. Kata ini menunjukkan makna "menjadikan" tidak dalam pengertian metode mencipta. Kata *khalāqa* tersebut sering dikaitkan dengan kata *bil haqq*, tidak main-main, dan tidak salah (lihat Q. s., al-An'am/6:73; Ibrahim/14:19; al-Hijr/15:85; al-Nahl/16:3; al-Taghābun/64:3; al-Ambiyā'/21:16; al-Ankabūt/29:44 dan 61; al-Zumar/39:5; al-Rūm/30:8; al-Jātsiyah/45:22; al-Ahqāf/46:3 [*bil haqq*]; al-Dukhān/44:38 [tidak main-main], dan ayat 39 [tidak keliru]. Selanjutnya, kata ini di dalam al-Qur'an lebih menunjuk makna penciptaan dengan dimensi waktu seperti istilah *fi sittati ayyām*, lihat Q. s., al-A'rāf/7:54; Yūnus/10:3; Hūd/11:7; al-Furqān/25:59; al-Sajadah/32:4; Qāf/50:38, dan al-Hadid/57:4.

⁶³ Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al-Qur'an*, h. 5-6

⁶⁴ Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al-Qur'an*, h. 7

⁶⁵ Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al-Qur'an*, h. 1

semacam ini menyajikan prinsip-prinsip kosmologis yang penting bagi manusia di dalam memperlakukan lingkungan.

Dalam konteks pembicaraan tentang Tuhan, menurut Sachiko Murata.⁶⁶ Dia bisa dipahami dari dua sudut pandang. *Pertama*, memandang “Tuhan” sebagai Dia dalam diri-Nya sendiri, di mana kita mengesampingkan kosmos, yakni segala sesuatu selain Tuhan (*mā siwa allāh*). Ditilik dari sudut pandang ini, hampir semua pemikir Muslim, berkesimpulan bahwa Tuhan dalam diri-Nya sendiri yang bisa disebut “Esensi (*dzāt*) Tuhan”, tidak bisa diketahui.⁶⁷ *Kedua*, Tuhan dalam bingkai hubungan kosmos dengan-Nya.⁶⁸ Jadi, dua sudut pandang yang sering disebut *dualitas* Tuhan menyajikan dua konsep, yakni ketakterbandingan (*tanzīh*) dan keserupaan (*mitsl*). Jika yang pertama Tuhan tak dapat dijangkau atau dibandingkan, maka yang disebut kedua Tuhan memiliki keserupaan-keserupaan dengan ciptaan-Nya.⁶⁹ Konsep *dualitas* ini memberikan kepada kita perspektif tentang Tuhan yang dekat dan “mengada” dalam kosmos yang merupakan komponen makrokosmos lingkungan.⁷⁰

Saya tidak berpretensi memasuki kajian mistis. Bahasan ini ingin menegaskan bahwa Allah sebagai *al-Khāliq* yang menghasilkan kosmos dengan seluruh hukum-hukumnya menandai keaftifan Dia di *dalam* alam. Hubungan ini juga menandai bahwa kosmos bukanlah bayangan Tuhan atau khayalan yang bersifat tidak nyata dan palsu sebagaimana secara tersirat disebut Ibn ‘Arabi.⁷¹ Alam semesta adalah nyata, memberikan keindahan, kemanfaatan, dan menggambarkan kebesaran Tuhan.⁷²

⁶⁶ Dalam buku Sachiko Murata, ia banyak mengutip konsep ketuhanan Ibn ‘Arabi terutama dalam kitabnya *Futūḥāt al-makkiyah* dan *fuṣūṣ al-hikam*.

⁶⁷ Sachiko Murata, *The Tao of Islam*, terj. Rahmani Astuti dan MS. Nasrullah (Bandung: Mizan), h. 79.

⁶⁸ Sachiko Murata, *The Tao of Islam*, h. 103

⁶⁹ Sachiko Murata, *The Tao of Islam*, h. 103

⁷⁰ Analisis ini saya pinjam dari filosof Inggris A. N. Whitehead (1861-1947), yang memandang Tuhan terkait erat dengan proses dunia yang kemudian oleh Daniel Day Williams disebut sebagai Teologi Proses (*the Theology of Process*). Whitehead menyatakan bahwa Tuhan itu dekat dan terlibat di dalam deru kehidupan dunia. Dia itu itu peka, sebab tanpa kepekaan wujud Tuhan tak dapat dirasakan. Whitehead menolak pandangan Yunani kuno tentang *apathea*, yang menyatakan bahwa Tuhan itu berjarak, tidak peduli, dan egois. Lihat Alfred North Whitehead, “Suffering and Being”, dalam *Adventures of Ideas* (Harmondsworth, 1942), h. 191-192.

⁷¹ Menurut Ibn ‘Arabi eksistensi alam atau kosmos ini dipandang tidak ada (*‘adam*). Dengan pengertian karena ia tidak berwujud dengan sendirinya, tapi merupakan wujud pemberian Tuhan. Lihat Ibn ‘Arabi, *Al-Futūḥāt al-makkiyah*, iv, h. 263.

⁷² Dalam banyak ayat, alam semesta ini adalah bagian dari tanda-tanda atau ayat Tuhan. Pengertian

Bahkan dalam kenyataan alam, dunia mikrokosmos (manusia) diberi kewajiban untuk memelihara, memakmurkan, dan memanfaatkannya dengan penuh tanggung jawab. Tanggung jawab inilah yang oleh al-Qur'an disebut sebagai *khalifatullāh fil-ardh*.⁷³

Memandang alam semesta hanya sebagai khayalan akan mendorong pada teologi masa bodoh (*apatis*) pada perlindungan alam. Selain itu, makna manusia sebagai khalifah menjadi tidak relevan karena ia hidup dalam khayalan-khayalan. Makna Tuhan sebagai *al-khāliq* juga tidak fungsional di dalam kosmos yang dianggap bayangan atau tidak nyata itu. Jadi, pemahaman yang salah terhadap alam, pada dasarnya, dapat menyebabkan sikap-sikap yang *apatis* bukan saja kepada alam tetapi juga kepada pencipta (*al-Khāliq*). Penolakan pada pandangan bahwa alam itu '*adam*' atau tidak ada sebagaimana diklaim oleh Ibn 'Arabi dapat memperkuat perspektif-perspektif relasi Tuhan, kosmos, dan manusia.

Selanjutnya, dalam al-Qur'an Allah juga disebut *al-fāthir*. Kata ini bermakna atau sepadan dengan kata *al-Khāliq* (pencipta). Para penerjemah biasanya menafsirkannya dengan "pemula" atau "pencipta", tetapi makna dasar dari akar kata itu adalah membelah, memecah, atau mengoyak. Maka ungkapan itu mengingatkan pada pemisahan langit dan bumi agar lahir sebuah kosmos. Jadi hanya kekuatan Tuhanlah yang dapat membuat langit dan bumi tetap terpisah.⁷⁴ Proses pemisahan langit dan bumi dibenarkan dan diakui oleh sains⁷⁵. Proses ini, tentu saja, dapat mendukung pendapat bahwa Allah terhadap kosmos bersifat fungsional.⁷⁶ Dan pandangan ini memperkuat argumen bahwa alam semesta tercipta dengan suatu tujuan dari dan menuju Allah (konsep teleologi).⁷⁷

ini hanya bisa dipahami jika alam itu nyata dan bukan suatu khayalan. Firman Allah dengan tegas menyatakan, artinya: "*Sesungguhnya dalam penciptaan seluruh langit dan bumi (jagad raya) pastilah terdapat ayat-ayat bagi mereka yang berakal. Yaitu mereka yang selalu ingat kepada Allah baik saat berdiri, saat duduk, maupun saat berbaring, lagi pula memikirkan kejadian seluruh langit dan bumi ini, seraya berkata, "Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan ini semua secara batil. Q. s. Ālu Imrān/3:191.*

⁷³ Konsep *khalifatullāh fil-ardh* akan dibahas secara luas dalam subjudul tersendiri dalam bab yang sama.

⁷⁴ "*Apakah mereka yang kafir itu tidak mengetahui bahwa langit dan bumi ini dahulunya satu, lalu keduanya Kami pisahkan, selanjutnya semua benda hidup Kami jadikan dari air?* Q. s., al-Ambiyā'/21:30.

⁷⁵ Lihat M. A. Corey, *God and the New Cosmology: The Anthropic Design Argumen* (Lanham, Maryland: Rowman and Littlefield Publishers Inc., 1993).

⁷⁶ Bandingkan dengan Alfred North Whitehead pada catatan kaki no. 70 di atas.

⁷⁷ Ismail Faruqi dan Lois Lamy Faruqi, *The Cultural Atlas of Islam*, h. 74.

Dengan demikian, pandangan bahwa Allah adalah *al-khāliq* mendorong sikap hormat *al-makhlūq* pada Sang pencipta itu, termasuk hormat pada kosmos atau alam. Sebaliknya mengingkari Allah sebagai *al-khāliq* akan meniadakan nilai sakral bukan saja kepada Allah, tetapi juga kepada sesama makhluk. Degradasi lingkungan harus dipandang sebagai akibat dari ateisme lingkungan.

2. Relasi Allah dengan *Al-Makhlūq* (Kosmos dan Manusia)

Allah adalah Realitas Tertinggi yang menjadi sebab adanya *al-makhlūq* (alam semesta dan manusia). Relasi Tuhan dengan makhluk-Nya tentu bukan sebuah relasi pasif. Relasi itu mencerminkan relasi aktif dan fungsional di mana Allah beraktifitas di dalam kosmos. Meskipun Tuhan tak terjangkau oleh makhluk, namun sifat-sifat-Nya mengejawantah dalam seluruh hukum-hukum-Nya di dalam kosmos. Dalam pandangan panteisme, bahkan, Allah adalah bagian organik dari kosmos itu sendiri.⁷⁸ Dari pengertian ini, maka kekuasaan Allah atas makhluk-Nya bukan sekadar bersifat potensial, tetapi juga bersifat aktual.

Selanjutnya, *Al-Makhlūq* atau *khalq* diterjemahkan sebagai ciptaan.⁷⁹ Penciptanya disebut *al-Khāliq*, yakni Allah. Penegasan ini penting karena al-Qur'an menginformasikan bahwa ada orang-orang penyembah berhala yang menghubungkan kekuatan penciptaan ini dengan berhala-berhala. Mereka mengingkari Allah sebagai pencipta dan menegaskan bahwa pencipta itu tidak lain adalah berhala-berhala yang mereka sembah dan puja.⁸⁰

Ayat di atas menolak tegas terhadap kepercayaan para penyembah berhala tentang Pencipta selain Allah. Ayat itu juga menunjukkan

⁷⁸ Saya menyimpulkan dari definisi panteisme dalam Microsoft Encarta Encyclopedia demikian, "*Pantheism, doctrine that identifies the universe (Greek pan, "all") with God (Greek theos). The thinker may start from an awareness of the divine reality and then begin to speculate on the relationship of the nondivine to the divine; this position is commonly called acosmic pantheism. Conversely, the thinker may start from an apprehension of the full reality of finite, changing entities and give the name God to their all-inclusive totality; this is called cosmic pantheism.*" Lihat Microsoft Encarta Encyclopedia CD-ROM, 2001, entry "Pantheism"

⁷⁹ Lihat R. Arnaldez, "*Khalq*," *The Encyclopedia of Islam*, ed. E. van Donzel et al., new ed. (Leiden: Brill, 1978), vol. 4, h. 984.

⁸⁰ "Apakah mereka menjadikan beberapa sekutu bagi Allah yang dapat menciptakan seperti ciptaan-Nya sehingga kedua ciptaan itu serupa menurut pandangan mereka? Katakanlah: "Allah adalah Pencipta segala sesuatu dan Dialah Tuhan Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa" QS, al-Ra'd/13:16

bahwa kepercayaan sejarah manusia tentang penciptaan alam semesta beragam. Selain berhala-berhala, juga ada kepercayaan para ateis yang mempercayai alam terjadi dengan sendirinya. Di antara kepercayaan itu adalah apa yang oleh al-Qur'an disebut *al-dahr*.⁸¹

Kata *al-dahr* memiliki kesepadanan atau sinonim dengan *zamān*, *'ashr*, *ayyām*, dan *'aud*. Kata-kata itu memiliki arti masa atau waktu, namun semuanya lahir dari dasar gagasan yang sama. Menurut Toshihiko Izutsu, kata ini mengandung makna tiran, yang menurut kepercayaan Arab pra-Islam, bisa memengaruhi dan

menghancurkan kosmos, termasuk manusia. *Al-Dahr* melambangkan kesuraman dan kematian.⁸² Informasi-informasi al-Qur'an tersebut memperkuat fakta-fakta sejarah tentang adanya teologi penciptaan yang bukan saja lahir dari perspektif Islam (al-Qur'an), tetapi juga dari intelektual-intelektual Yudeo-Kristen karena pengaruh Kitab Suci mereka (Taurat/Talmud dan Bibel/Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru). Jika demikian, maka siapa pencipta *makhlūq* mengalami beragam versi, sampai akhirnya para teolog menyebut Allah atau Yahweh (Yahudi).⁸³

Dari kacamata sains, teori penciptaan juga beragam. Namun dari yang banyak itu mengerucut pada teori *Big Bang* (ledakan besar). Teori ini menyatakan bahwa alam semesta pada mulanya adalah sangat padat dan sangat panas. Pada peristiwa awal, ia mengalami ledakan kosmis (*cosmic explosion*) yang kemudian disebut *big bang* terjadi pada sekitar 10 hingga 20 miliar tahun lalu. Dan sejak itu, alam semesta mulai mengembang dan mendingin.⁸⁴ Teori ini didasarkan pada persamaan matematika yang dikenal dengan persamaan bidang (*field equations*), yakni teori

⁸¹ "Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup tidak ada yang membinasakan kita selain masa (*al-dahr*) Lihat QS., al-Jātsiyah/ 45:24.

⁸² Lihat Toshihiko Izutsu, "God and Man in the Koran: Semantic of the Koranic Weltanschauung. Dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dengan *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap al-Qur'an*, terj. Agus Fahri Husein (Yogyakarta: Tiara Wacana Press, 2003), cet. II, h. 140-145

⁸³ Teologi "penciptaan" dalam Yudeo-Kristen memiliki kemiripan-kemiripan dengan tradisi al-Qur'an. Kemiripan-kemiripan itu antara lain tentang penciptaan dunia dalam enam masa atau enam hari (Q.s., 7:54; 10:3; 11:7; 25:59; 32:4; dan 57:4. Namun al-Qur'an menolak pernyataan Alkitab yang menyatakan bahwa Allah beristirahat setelah penciptaan pertama. Harus ditegaskan bahwa teologi penciptaan di dalam Alkitab lebih detail dan lengkap dibandingkan al-Qur'an. Dalam banyak hal, ini menguntungkan al-Qur'an karena relatif tidak bertentangan dengan temuan-temuan ilmiah modern. Bandingkan karya Maurice Bucaille, *Sains, Bibel, dan al-Qur'an* (Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1987).

⁸⁴ Lihat Microsoft Encarta Encyclopedia CD-ROM, 2001, entry "Big Bang Theory"

umum relatifitas yang disusun oleh Albert Einstein pada 1915.⁸⁵ Secara berturut-turut teori ini disempurnakan oleh ilmuwan-ilmuwan handal seperti Alexander Friedman (Fisikawan Russia) tahun 1922, Edwin Hubble (astronom Amerika) tahun 1929, dan Fred Hoyle (astronom Inggris) tahun 1950.⁸⁶ Teori-teori tersebut menyumbangkan perspektif-perspektif yang lebih kaya tentang alam semesta. Dan hingga hari ini teori-teori tersebut terus disempurnakan dan masih dianut sebagai teori paling populer di kalangan ilmuwan serta manusia modern pada umumnya.

Namun demikian, perspektif sains yang nampak sekular dan tidak teologis justru menimbulkan kekaguman-kekaguman besar di kalangan para ilmuwan itu, di samping tentu saja mendorong sikap ateisme. Corey, misalnya, menyatakan, "Sesungguhnya, keimanan pada Tuhan Pencipta tampak lebih meluas dan mendalam di kalangan para fisikawan, biologis, dan para ahli kosmologi ketimbang yang pernah diakui sebelumnya."⁸⁷ Kekaguman serupa juga dikemukakan oleh Karl Popper, seorang ilmuwan sains besar, yang mengatakan, "sekurang-kurangnya ada suatu masalah filosofis yang menarik perhatian semua orang berfikir. Yakni masalah kosmologis berupa mengerti dunia di mana kita hidup, dan juga mengerti diri kita sendiri sebagai bagian dari dunia itu, serta pengetahuan yang kita peroleh tentangnya."⁸⁸

Teori-teori tentang penciptaan di atas menimbulkan implikasi-implikasi moral dan praksis bagi tindakan-tindakan manusia terhadap alam. Relasi Tuhan dan alam semesta juga dapat dibentuk dari pandangan-pandangan tersebut. Bahkan ia bisa membentuk suatu teologi lingkungan. Baik perspektif teologis maupun sains, sama-sama menyumbangkan kelestarian atau pun kedestruktifan alam bergantung dari struktur filosofis yang menyusun bangunan relasi keduanya. Karena itu, perlu diperiksa konsep teologi penciptaan semacam apa yang dapat membantu konservasi lingkungan. Selanjutnya, apakah konsep teologi

⁸⁵ Microsoft Encarta Encyclopedia CD-ROM, 2001, entry "Big Bang Theory"

⁸⁶ Microsoft Encarta Encyclopedia CD-ROM, 2001, entry "Big Bang Theory"

⁸⁷ "In reality, belief in Divine Creator appears to be much more widespread amongst physicists, biologists, and cosmologists than has heretofore been admitted." Lihat M. A. Corey, *God and The New Cosmology: The Anthropic Design Argument*, h. 218.

⁸⁸ Lihat Microsoft Encarta Encyclopedia CD-ROM, 2001 entry, "Karl Raimund Popper". Lihat sebagai perbandingan K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer: Perancis*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006), jilid II, h. 183. baca juga bagaimana Henri Bergson memengari khazanah intelektual Karl Popper di buku ini, terutama h. 9-28.

lingkungan al-Qur'an mendukung bagi kebaikan-kebaikan lingkungan atau tidak.

Mengikuti tradisi pemikiran Hegelian atau Weberian, sebuah teologi atau perspektif wahyu dapat memengaruhi tindakan-tindakan terhadap alam. Konsep al-Qur'an tentang penciptaan dan relasi Tuhan, manusia, dan alam semesta bisa menyumbangkan dua tindakan: positif atau pun negatif-destruktif. Sumbangan positif diperoleh bergantung pada pemaknaan kreatif pesan-pesan al-Qur'an tentang lingkungan. Potensi-potensi teologis al-Qur'an sangat memadahi untuk kebajikan lingkungan. Misalnya, ajaran dasar tentang konsep teleologis bahwa alam itu diciptakan dengan suatu tujuan⁸⁹ dan untuk memberi tanda atau ayat kekuasaan Allah⁹⁰. Implikasi positif dari pandangan ini adalah keharusan manusia untuk memanfaatkan alam dengan penuh tanggung jawab sebagai bentuk penghormatan kepada Allah atau yang dalam al-Qur'an disebut *syukr*. Alam semesta, dalam konteks ini, bukanlah sebuah ciptaan sia-sia, palsu, atau kebetulan saja tetapi sebuah ciptaan yang penuh maksud dan dalam batas-batas tertentu memiliki keindahan serta kekaguman yang menunjuk pada pencipta-Nya, yakni Allah. Implikasi positif lainnya, pandangan semacam itu menghadirkan sikap spiritual yang memandang alam sebagai keseluruhan dari Esensi yang Satu, yakni Allah. Inilah sikap *tawhîd*. Dan sikap ini dapat membentuk sikap "devotional", yakni sikap memuji Allah dan ciptaan-Nya karena kemurahan-kemurahan yang diberikan Allah kepada manusia.⁹¹

Harus diakui, sikap-sikap positif-konstruktif terhadap alam yang dipengaruhi oleh teks-teks al-Qur'an juga, sekali lagi, bergantung pada bagaimana teks-teks lingkungan disajikan dalam bentuk yang imperatif dan ekologis sehingga pengaruh langsungnya dapat dibesarkan kapasitasnya.

Adapun pengaruh negatif-destruktifnya adalah pada pemaknaan yang tidak kritis terhadap perintah penundukan manusia terhadap alam dan konsep penguasaan manusia atas alam dalam konsep *khalîfatullâh fi al-ardh*.⁹² Jika ayat-ayat ini tidak diklarifikasi ke dalam sajian-sajian

⁸⁹ Lihat Q. s., 3:191; 21:16; 23:115; 38:27 dan 44:38-39.

⁹⁰ Lihat Q. s., 2:164; 3:190; 13:2-4; 16:10-13; 27:86; 29:44; 30:20-25; 45:3-6 dan 88:17-21.

⁹¹ Tujuan penciptaan adalah untuk membimbing manusia dan untuk menguji iman dan tindakan mereka. Ini berarti dapat mengarah kepada Allah dan menunjukkan manusia kehendak Allah. Lihat Q. s., 6:165' 11:7; 14:10; 43:10 dan 76:2.

⁹² Misalnya ayat-ayat dari Q. s., 2:30; 45:13; 22:65; 6:165; 33:72; dan 17:10.

ekologis, maka akan berimplikasi pada sikap-sikap antroposentris, yakni manusia sebagai penguasa alam yang cenderung pada sikap semena-mena atau eksploitatif terhadap alam.⁹³ Implikasi lainnya adalah menganggap alam hanya semata-mata sebagai obyek bukan subyek dan mendorong pada ciptaan non-manusia (yakni alam semesta dan lingkungannya) dihargai bukan pada nilai intrinsiknya melainkan hanya atas dasar nilai instrumentalnya bagi manusia. Dalam pengertian ini, makhluk non-manusia dilihat hanya dari optik kepentingan manusia saja tanpa mempertimbangkan keharusan-keharusan moral manusia terhadap perlindungan alam.

Tekanan yang berlebihan pada sikap pemujaan eskatologis, yakni paham bahwa akhirat itu lebih penting daripada dunia ini, bisa membawa pada sikap-sikap *apatistis* terhadap lingkungan. Sikap semacam ini bisa melemahkan spirit pemeluknya untuk terus peduli pada kelestarian lingkungan. Orang akan cenderung mengabaikan dunia dengan segala keindahan dan keagungannya. Mereka juga akan menganggap kehidupan di bumi hanya sebuah permainan yang tidak penting. Jadi, proposisi-proposisi al-Qur'an dan hadits yang cenderung menekankan keutamaan Hari Akhirat (eskatologi) dan, pada saat sama meremehkan dunia, harus dimaknai ulang agar menyuguhkan prinsip-prinsip seimbang tentang kehidupan di dunia dan di akhirat.

Meskipun kehidupan di bumi disebutkan al-Qur'an sebagai sementara dan permainan, namun ajaran ini tidak harfiah maknanya. Justru ini berarti bahwa kehidupan di dunia memerlukan perjuangan tiada henti untuk menegakkan *amānah*. Fazlur Rahman bahkan mengatakan bahwa tujuan utama al-Qur'an adalah menegakkan sebuah tata masyarakat yang adil berdasarkan etika dan dapat bertahan di muka bumi ini. Inilah yang disebut *amānah*.⁹⁴ Pendapat Rahman menguatkan keharusan-keharusan moral tiada henti yang harus diperjuangkan manusia selama mereka hidup di dunia ini. Artinya, pesan al-Qur'an amat jelas dalam pemihakannya pada perlindungan lingkungan.

⁹³ Lihat Iqtidar H. Zaidi, "On the Ethics of Man's Interaction with the Environment: An Islamic Approach", dalam *Religion and Environmental Crisis*, Eugene C. Hargrove (ed.), (Athens: University of Georgia Press, 1986), h. 113-116.

⁹⁴ Fazlur Rahman mengaitkan konsep *amānah* dengan Surat al-Ahzab/ 33:72 yang artinya, "Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh" Lihat dalam Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al-Qur'an.*, h. 28.

Membangun relasi yang kuat dan etis tentang Tuhan, Kosmos (lingkungan), dan manusia pada dasarnya adalah usaha membangun lingkungan yang kuat dan etis. Relasi yang kuat dan etis memancarkan kekuatan di level lingkungan dan manusia. Tuhan, di sisi lain, adalah tujuan dari relasi itu. Manusia dan lingkungan adalah dua sisi pada mata uang yang sama. Makin kuat dan etis manusia, maka akan makin kuat dan etis lingkungan. Sebaliknya, makin kritis dan rusak manusia, maka manandai makin kritis dan rusak moral manusia. Karena itu, dari kondisi-kondisi relasi yang tidak harmonis dan rusak, sulit diharapkan hadirnya sebuah relasi yang kuat dan etis untuk secara stabil berjalan menghampiri Tuhan sebagai pusat Kosmos. Jadi, perspektif al-Qur'an secara potensial akan fungsional dan mendukung perlindungan lingkungan jika pesan maknanya diperbarui dan diredefinisi.

Selanjutnya, dalam konteks keseimbangan relasi tersebut (Tuhan, kosmos, dan manusia), berguna sekali memeriksa tradisi filsafat dan kearifan dari berbagai peradaban. Tradisi filsafat Cina kuno, misalnya, memercayai bahwa semua manifestasi realitas dihasilkan oleh dinamika yang saling memengaruhi antara dua kutub kekuatan yang disebut *yin* dan *yang*.⁹⁵ Heraclius, pada jaman Yunani kuno, membandingkan tatanan dunia dengan api abadi, yang “menyala dalam ukuran tertentu dan padam dalam ukuran tertentu pula”. Empedocles menghubungkan perubahan-perubahan di alam semesta dengan pasang surutnya dua kekuatan yang saling mengisi, yang disebutnya “cinta” dan “benci”. Demikian pula dalam kepercayaan-kepercayaan Asia (terutama India dan Jawa), ada hubungan organik antara makrokosmos dan mikrokosmos atau antara kosmos dan dunia manusia yang saling memengaruhi.⁹⁶ Dalam relasi tersebut menyiratkan sebuah pola irama berulang yang menandai bagian dari dinamika pokok alam semesta.

⁹⁵ Para filosof Cina melihat realitas, yang esensi agungnya disebut Tao, sebagai suatu proses aliran dan perubahan yang terus-menerus. Menurut mereka, semua fenomena yang teramati terlibat di dalam proses kosmik ini sehingga secara intrinsic bersifat dinamis. Ciri utama Tao adalah alam yang berputar dalam gerakannya yang tak pernah berhenti. Semua perkembangan di alam semesta, baik di alam fisik maupun psikologis dan sosial, menunjukkan adanya pola berputar ini. Ini kemudian dinamai sebagai dua kekuatan *yin* dan *yang*, yaitu kutub yang membatasi siklus perubahan: “*Yang* setelah mencapai klimaknya mundur demi *yin*, lalu *yin* setelah mencapai klimaknya mundur demi *yang*.” Lihat Wang Ch'ung dikutip dalam Fritjof Capra, *The Tao of Physics* (Berkeley: Shambala, 1975), h. 106.

⁹⁶ Lihat Robert Heine Geldern, “The Cosmological Foundations of Southeast Asian Architecture,” *Journal of the Historical Society* (Singapore: University of Singapore, 1968), h. 50.

Pengertian suatu irama universal pokok ini juga telah diungkapkan oleh sejumlah filsuf modern.⁹⁷ Saint-Simon melihat sejarah peradaban di bumi sebagai rangkaian pertukaran periode-periode “organik” dan “kritis”. Herbert Spencer memandang alam semesta bergerak melalui suatu rangkaian “integrasi” dan “diferensiasi”, dan Hegel memandang sejarah manusia sebagai suatu perkembangan spiral dari suatu bentuk kesatuan melalui fase perpecahan, dan kemudian menuju ke arah integrasi pada tataran yang lebih tinggi. Memang pengertian pola-pola fluktuasi ini tampak selalu bermanfaat bagi penelitian evolusi budaya manusia dalam relasinya dengan lingkungan.⁹⁸

Pemaknaan Tuhan dan Kosmos oleh manusia sering dipengaruhi oleh pola irama tersebut. Namun, relasi itu mencerminkan dua sifat relatif. *Pertama*, relasi yang saling melengkapi dan satu sama lain saling menopang. Pandangan ini disebut *binary position*,⁹⁹ yakni menampakkan pasangan yang saling menyatu seperti terjadi pada relasi *yin* dan *yang* atau konsep pasangan dalam al-Qur’an.¹⁰⁰ *Kedua*, relasi yang bersifat *binary opposition*, yakni dua pasangan yang saling terpisah. Ini ciri dari pemikiran Barat yang memisahkan ruhani dari jasmani, pikiran dari materi, dan Tuhan dari alam.¹⁰¹ Menurut Mark I. Wallace, pandangan dikotomis ini bukan hanya memisahkan ruhani dari jasadnya, tetapi ia juga secara hirarkis menempatkan dua istilah itu secara berlawanan dan memposisikan yang pertama (spirit atau ruh dan akal budi) lebih superior dibandingkan yang disebut kedua (jasad, materi, dan alam atau lingkungan).¹⁰²

⁹⁷ Arnold Toynbee, *A Study of History* (New York: Oxford University Press, 1972), h. 89.

⁹⁸ Arnold Toynbee, *A Study of History*, h. 90-91.

⁹⁹ Saya menamai demikian untuk menyebut karakteristik spesifik pandangan atau pemikiran Timur tentang relasi kosmos dan manusia seperti yang ditampakkan dalam konsep *binary yin* dan *yang*. Di dalam al-Qur’an juga ada konsep *binary* seperti dalam sebutan penciptaan langit dan bumi, laki-laki dan perempuan, siang dan malam, ruhani dan jasmani. Dalam al-Qur’an, misalnya, disebutkan yang artinya, “Dan semuanya Kami ciptakan serba berpasangan” Lihat al-Qur’an S., al-Dzāriyāt/51:49).

¹⁰⁰ Lihat Q. s., al-Dzāriyāt/51:49 di atas.

¹⁰¹ Mark I. Wallace, *The Green Face of God*, dalam <http://www.crosscurrents.org/wallacef00.htm>

¹⁰² “Western thought generally operates according to a series of binary opposition that separate spirit from body, mind from matter, and God from nature. These dichotomies not only divide the spiritual from the physical. They also hierarchically order the two terms in the polarity and posit the first term as superior to the second term. Liha Mark I. Wallace, *The Green Face of God*...[http://www. Crosscurrents.org/](http://www.Crosscurrents.org/)

Menempatkan relasi dalam kerangka *binary opposition* tersebut tidak cocok dengan Islam dan pandangan ekoteologi-*tawhīd*. Relasi *binary opposition* itu lebih berpihak pada superioritas manusia atas alam dan lingkungan.¹⁰³ Inilah yang dikritik oleh Lynn White, Jr.¹⁰⁴ Juga menempatkan Tuhan di luar lingkungan yang berarti bukan bagian dari manifestasi (*tajalli*) Tuhan. Islam, sebaliknya, mengusulkan secara primordial bahwa relasi Tuhan, kosmos, dan manusia ditempatkan dalam kerangka *tawhīd* sehingga satu sama lain saling memengaruhi dalam arti yang luas ke arah yang lebih positif-konstruktif bagi lingkungan.

D. Manusia Sebagai *Khalīfatullāh fī al-‘Ardh* Dalam Konteks Lingkungan

1. Makna *Khalīfatullāh fī al-‘Ardh*

Konsep *khalīfatullāh fī al-‘ardh* dalam tradisi pemikiran Islam sangat penting. Ia tidak saja terkait dengan masalah-masalah teologis dan politik, tetapi juga terkait dengan masalah-masalah lingkungan. Dalam masalah politik, kata itu erat kaitannya dengan tanggung jawab terhadap masyarakat yang dipimpinnya (tanggung jawab horizontal). Tetapi, tanggung jawab itu juga bersifat vertikal, yakni kepada Allah. Pemaknaan *khalīfatullāh fī al-‘ardh* dalam bahasan ini akan ditukikkan ke persoalan lingkungan. Seperti akan ditunjukkan di bawah, makna *khalīfatullāh fī al-‘ardh*, sesungguhnya, memiliki keterkaitan erat dengan masalah pemeliharaan lingkungan di bumi yang secara efektif diselenggarakan dalam konteks kepemimpinan politik. Dua hubungan antara tanggung jawab politik dan lingkungan di muka bumi memperlihatkan sebuah hubungan otentik dan primordial yang sejak awal disinggung al-Qur’an dalam konteks pertanggungjawabannya kepada Allah.

Untuk memperoleh makna dan konsep tentang *khalīfatullāh fī al-‘ardh*, harus memeriksa genealogi kata ini di dalam al-Qur’an, misalnya

wallacef00.htm

¹⁰³ Filsafat ini dipengaruhi oleh konsep filsafat Descartes dan Newton tentang kosmos. Hal ini akan diulas secara luas pada sub Bab *Ecosophy* Fikih Lingkungan di bab yang sama (Bab IV).

¹⁰⁴ Lihat pada catatan kaki no. 10, 11, 12, 13.

dalam Q. s., al-Baqarah/2:30,¹⁰⁵ Fāthir/35:39¹⁰⁶ dan Shād/38:26.¹⁰⁷ Dalam Surah al-Baqarah/2:30 menjelaskan konsep khalifah dalam konteks penguasaan manusia di muka bumi. Pada Surah Fāthir/35:39 kata *khalā'if*¹⁰⁸ menjelaskan posisi manusia dalam kaitannya dengan Allah serta lingkungannya. Sikap-sikap *kufr* disebutkan sebagai sikap yang berisiko pada timbulnya kerugian dan kemurkaan. Ini terkait dengan lingkungan. Selanjutnya, dalam Surah Shād/38:26 menjelaskan kewajiban Nabi Daud yang diangkat sebagai khalifatullah untuk menegakkan hukum dengan benar di tengah-tengah masyarakat. Menurut, al-Qurthūbī, perintah tersebut diikuti pula larangan mengikuti kehendak hawa nafsu semata karena hal demikian menyebabkan penyimpangan dari agama Tuhan.¹⁰⁹ Ini terkait dengan masalah politik.

Di bagian lain, kata ini di dalam al-Qur'an disebut dengan bentuk yang berbeda-beda.¹¹⁰ Kata yang terdiri dari huruf *kha'*, *lām*, dan *fā'* (*khalafa-yakhlufu*) menunjukkan tiga arti, yaitu, "mengganti", "belakang", dan "pergantian atau suksesi".¹¹¹ Dari arti awal tersebut, kata ini berkembang menjadi "wakil" atau "pemimpin". Bila kata *khalifah* dihubungkan dengan *Allāh* dan membentuk *khalifatullāh* maka menunjuk arti wakil Allah atau dalam bahasa Inggris sering diterjemahkan dengan *vicegerency of God* (wakil Allah).¹¹²

¹⁰⁵ Artinya: "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal Kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

¹⁰⁶ Artinya: "Dia-lah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi. Barangsiapa yang kafir, maka (akibat) kekafirannya menimpa dirinya sendiri, dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kemurkaan pada sisi Tuhannya dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kerugian mereka belaka."

¹⁰⁷ Artinya: "Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan".

¹⁰⁸ Dalam bentuk *khalā'if* kata ini disebut empat kali, yakni dalam Q. s., al-An'ām/6:165; Yūnus/10:14 dan 73; Fāthir/35:39.

¹⁰⁹ Lihat Al-Qurthūbī, XV, h. 188-189, al-Syawkānī, I, h. 429-430.

¹¹⁰ Berbentuk *khalā'if* (empat kali), *khalafā'* (tiga kali, al-A'rāf/7:69 dan 74; al-Naml/27:62) dan *khalifah* (dua kali, yakni Q. s., al-Baqarah/2:30 dan Shād/38:26).

¹¹¹ Lihat Abūl Husain Ahmad Ibn Fāris bin Zakariya, *Mu'jam Maqāyis al-Lughat* (Mihir: Mushtafā al-Bāb al-Halabī wa Syarikah, 1972/1392), h. 210.

¹¹² Dalam pengertian klasik *khalifatullāh* dimaknai sebagai kepala pemerintahan umat Islam. Ini

Genealogi *khalīfatullāh fi al-'ardh*¹¹³ di atas dapat membantu memperjelas konsep-konsep tentang wakil Tuhan di muka bumi yang ditujukan kepada manusia. Manusia adalah makhluk Tuhan yang secara khusus diberi amanah untuk menjadi khalifah di bumi. Tidak ada penjelasan detail mengenai bagaimana amanah itu diemban. Namun, dari berbagai ayat yang terkait dengan tafsirnya, tugas itu di samping melekat pada individu, juga yang terpenting melekat dan diletakkan dalam kerangka kepemimpinan politik, atau setidaknya-tidaknya, dalam suatu latar sosial kemasyarakatan.¹¹⁴ Argumen ini masuk akal karena penyelenggaraan tugas-tugas dalam sebuah kehidupan terkait dengan masalah kepemimpinan. Kepemimpinan ini mengambil bentuk sebuah kedaulatan yang memiliki sejumlah aturan untuk penyelenggaraan tugas-tugasnya. Dari arti politik inilah makna *khalīfatullāh fi al-'ardh* diselenggarakan untuk melindungi lingkungan dengan pelbagai kebijakan, aturan hukum, dan sumber daya sosio-politik yang melekat padanya.¹¹⁵

Dengan demikian, *khalīfatullāh fi al-'ardh* berbeda dengan konsep sekuler yang memandang bahwa kepemimpinan itu sepenuhnya milik rakyat dan terlepas dari kaitan nilai-nilai moral ilahiah. Konsep *khalīfatullāh*

pendapat Al-Suyūthi mengutip pendapat Salman al-Fārisi dan Muawiyah. Lihat Abdur Rahmān Jalāluddīn al-Suyūthī, *al-Durr al-Mantsūr fi al-Tafsīr al-Ma'tsūr* (Beirut: Dār al-Fikr, 1983/1403), jilid VII, h. 169. Al-Wahidi dan al-Syawkānī mengartikan kata itu sebagai kepemimpinan para Nabi secara bergantian untuk menegakkan hukum Tuhan. Lihat Al-Syaukani, *Fath al-Qadīr* (Beirut: Dār al-Fikr, t.th), jilid IV, h. 429. Sementara Al-Zamahshari mendefinisikan *khalīfatullāh* dengan kekuasaan khalifah yang mencakup pula kekuasaan raja-raja dan nabi-nabi sebagai pemerintah. Lihat Mahmud bin Umar al-Zamahshari, *al-Kasysyāf 'an haqā'iq al-Tanzil wa 'Uyūn al-Aqāwīl wujūh al-Ta'wīl*, (Mishr: Musthafā al-Bāb al-Halabi, 1972/1392), jilid III, h. 371. Pengertian klasik hanya membantu menganalisis makna tersebut untuk kajian *khalīfatullāh* dalam masalah lingkungan.

¹¹³ Untuk memperoleh makna kata ini secara komprehensif baca karya Hanna E. Kassis, *A Concordance of the Qur'an* (1983).

¹¹⁴ Kata *khalifah* dalam sejarah perkembangan politik Islam menghasilkan istilah *khilāfah* yang artinya semakna dengan *imāmah*. Kata ini berkonteks kepemimpinan negara atau umat dalam suatu wilayah tertentu. Ibn Khaldun dalam *Muqaddimah*-nya juga banyak bicara soal *khilāfah* dan *imāmah*. Selain itu, Abul A'la Maududi, juga menulis buku dengan judul *al-Khilāfah wal-Mulk* (Kekhalifahan dan Kerajaan). Buku-buku itu menunjukkan arti *khalīfatullāh fi al-'ardh* dalam konteks kepemimpinan.

¹¹⁵ Keputusan-keputusan para pemimpin dunia sangat menentukan baik-buruknya lingkungan bumi. Dalam sejarah, kebangkitan dan kepunahan sebuah bangsa sering terkait dengan keputusan mereka dalam masalah lingkungan hidup dan sumber daya alam. Lihat Albert Gore, *Earth in the Balance: Ecology and the Human Spirit* (Boston: Houghton Mifflin, 1992), terutama Chapter I.

fi al-'ardh bukanlah konsep bebas nilai (*value free*) yang menempatkan manusia sebagai penguasa atau raja. Ia tidak bersifat antroposentris (manusia sebagai pusat), tetapi juga bersifat antroposofis (melihat aspek-aspek nilai yang lebih tinggi, yakni Tuhan) dan antropokosmis (manusia sebagai bagian dari alam).

Dari sinilah meletakkan konsep *khalifatullāh fi al-'ardh* dalam konteks sosial-politik paralel dengan konteks lingkungan. Bila seorang pemimpin (*khalifah*) tiran, maka ia akan merugikan rakyat dan menghadirkan keburukan-keburukan yang makin meluas di muka bumi.¹¹⁶ Demikian pula dalam konteks lingkungan. Bila *khalifatullāh fi al-'ardh* (wakil Allah di bumi) korup atau tiran atau rusak moralnya, maka lingkungan pun akan rusak dan menjadi sapi perahan untuk memenuhi keserakahan pemimpinnya. Karena itu, pemeliharaan lingkungan (konsep *khalifatullāh fi al-'ardh* dalam konteks lingkungan) atau pun kesejahteraan rakyat (konsep *khalifatullāh fi al-'ardh* dalam konteks politik) sangat tergantung pada kemampuan dan keunggulan moral para pemimpinnya (*khalifah*) dalam arti yang luas.¹¹⁷

Kemampuan itu dapat meminjam kriteria kepemimpinan ideal seperti *amānah* (terpercaya), *fathānah* (cerdas), *shiddiq* (jujur), dan *tabligh* (kemampuan menyampaikan pesan).¹¹⁸ Kriteria itu dipinjam dari karakter seorang Nabi yang memungkinkannya sanggup menjadi utusan Tuhan atau penghubung antara Tuhan dan hamba-Nya di dalam mewujudkan kebajikan-kebajikan moral di muka bumi. Kriteria tersebut juga masih relevan untuk dimiliki seorang pemimpin atau wakil Tuhan di bumi. Bila *khalifatullāh fi al-'ardh* itu tidak memiliki kriteria semacam itu, maka

¹¹⁶ Perhatikan protes para malaikat pada Tuhan tentang potensi manusia yang dapat membuat kerusakan di muka bumi dan menumpahkan darah di atasnya dalam Q. s., Al-Baqarah/2:30 yang artinya, "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".

¹¹⁷ Fazlur Rahman menyebutkan bahwa fakta moral merupakan tantangan abadi manusia dan membuat hidupnya sebagai perjuangan moral yang tiada henti. Manusia, kata Rahman selanjutnya, merupakan makhluk unik karena ia memiliki kebebasan berkehendak sehingga ia dapat menyempurnakan misinya sebagai khalifatullah di muka bumi. Misi itu adalah perjuangan untuk menciptakan sebuah tata sosial yang bermoral di atas dunia. Lihat Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al-Qur'an*, h. 27-28.

¹¹⁸ M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci* (Jakarta: Penerbit Paramadina, 2002), cet. II, h. 204-205.

bisa menjadi perusak bumi dan kekacauan lingkungan dan masyarakat. Keadaan ini juga bisa meniadakan makna manusia sebagai wakil Tuhan di bumi yang pantas mengelola lingkungan demi kebaikan semua makhluk.

Sekalipun konsep *khalīfatullāh fī al-'ardh* dalam politik memiliki paralelisme dengan konsep *khalīfatullāh fī al-'ardh* dalam konteks lingkungan, namun konsep *khalīfatullāh fī al-'ardh* dalam konteks yang disebut kedua memiliki dimensi yang lebih spesifik, mendalam, luas, dan memerlukan kerja sama global. Berbeda dengan konsep *khalīfatullāh fī al-'ardh* dalam politik, konsep *khalīfatullāh fī al-'ardh* dalam konteks lingkungan tidak dibatasi oleh unit-unit teritorial dan unit-unit kebangsaan. Wilayah bumi yang membentuk lingkungan kosmik adalah tempat bersama seluruh manusia beserta spesies-spesies lainnya yang membentuk *one common biotic family*.¹¹⁹ Jadi, jika seluruh bumi adalah wilayah kerajaan, maka manusia adalah khalifahnyanya atau pemimpinnya, baik dalam arti individu maupun dalam arti kepemimpinan kolektif seluruh manusia di bumi.

Namun, makna *khalīfatullāh fī al-'ardh* bukan dalam arti penguasa (*dominion over*) di bumi karena makna ini cenderung menempatkan manusia lebih superior di banding alam atau lingkungan.¹²⁰ Meminjam istilah Mohammad Ammara, *khalīfatullāh fī al-'ardh* tidak diartikan sebagai suatu *deification of man and incarnation of God* yang menjadikan manusia tuan alam semesta bukannya wakil Tuhan di alam semesta.¹²¹

Pengertian yang lebih ideal dikemukakan oleh Musthafa Abu-Sway yang memaknai *khalīfatullāh fī al-'ardh*, dalam konteks ini, sebagai sikap *responsibility* terhadap lingkungan.¹²² Konsep wakil Tuhan, menurut argumen itu, hanya akan fungsional bila pemanfaatan alam diletakkan dalam kerangka pengelolaan yang penuh tanggung jawab dan etika moral. Pendapat senada, dikemukakan Yusuf Qaradhawi yang menghubungkan *khalīfatullāh fī al-'ardh* dengan *ibādah* yang mencakup usaha menanam, membangun, memperbaiki, menghidupi,

¹¹⁹ Bandingkan dengan Mark I. Wallace, "The Green Face of God: Christianity in an Age of Ecocide", dalam <http://www.crosscurrents.org/wallacef00.htm>

¹²⁰ Baca kritik Lynn White, Jr., atas pengertian manusia sebagai penguasa pada tradisi Judeo-Kristen yang banyak merugikan lingkungan dalam "The Historical Roots of Our Crisis"; *Science* no. 155 (3767).

¹²¹ Lihat Mohammad Ammara, *The Vicegerency of Man* dalam <http://www.isesco.org.ma/english/publications/Islamtoday/13/P4.php>, diakses pada 23 Januari 2009.

¹²² Musthafa Abu-Sway, *Towards an Islamic Jurisprudence of the Environment: Fiqh al-Bī'ah fī al-Islam*, <http://homepages.iol.ie/~affi/Articles/htm>. 1998.

serta menghindarkan dari hal-hal yang merusak.¹²³ Jadi, pemaknaan *khalifatullāh fī al-'ardh* dalam kerangka ekologis bersifat lebih universal, menjangad, dan merangkul semua keluarga besar biotik dunia yang diikat oleh nilai-nilai etika yang muncul dari tradisi-tradisi agama maupun dari kearifan peradaban manusia. Dari pemaknaan ekologis itu, *khalifatullāh fī al-'ardh* bukan seperti raja tetapi gabungan dari raja, nabi, moralis, para pemeluk etika, dan tanggung jawab baik horizontal maupun vertikal yang itu semua bermuara pada keterpeliharaan lingkungan.

Karena itu, konsep *khalifatullāh fī al-'ardh* sangat dekat dengan konsep *amānah*, sebuah konsep yang menurut Fazlur Rahman dipandang sebagai keseluruhan inti al-Qur'an.¹²⁴ Kata *amānah* adalah sebuah konsep penting dalam suatu kepemimpinan karena di dalamnya mengandung tugas membangun peradaban di muka bumi berikut upaya-upaya memakmurkannya.¹²⁵ Bumi dan berbagai sumber dayanya adalah amanah yang dipercayakan Allah kepada manusia sebagai *khalifatullāh fī al-'ardh*. Karena itu, merusak lingkungan dan mengeksploitasinya tanpa rasa tanggung jawab adalah sebuah pengkhianatan terhadap amanah¹²⁶ dan ini menandai sebuah kelalaian terhadap sebuah kepemimpinan dalam kerangka *khalifatullāh fī al-'ardh*.¹²⁷

2. Konsep Bumi dalam Kerangka *Khalifatullāh Fī al-'Ardh*

Kata *'ardh* yang melekat dalam kata *khalifatullāh fī al-'ardh* menunjukkan konsep ruang yang sangat penting. Kepemimpinan atau

¹²³ Yusuf Qaradhawi, *Ri'āyat al-Bī'ah Fī Syarī'at al-Islām*. Terjemah Indonesiannya menjadi *Islām Agama Ramah Lingkungan*, terj. Abdullah Hakim Syah, dkk. (Jakarta: Pustaka Al-Kutsar, 2002), 25-26.

¹²⁴ Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al-Qur'an*, h. 28

¹²⁵ Dalam al-Qur'an disebut pada Q. s., Hūd/11:61, yang artinya, "Dia telah menghidupkan kamu di bumi dan memberi kamu kekuasaan untuk memakmurkannya atau membangun peradabannya".

¹²⁶ Lihat Q. s., Al-Anfāl/8:27 yang artinya, "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul-Nya. Dan janganlah kamu menkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, padahal kamu mengetahu!". Juga Q. s., Al-Nisā'/4:58.

¹²⁷ Menarik sekali ulasan Muhamad Iqbal, pemikir Indo-Pakistan, yang menyamakan ketidakmampuan manusia dengan benda yang membuat. Ia mengatakan, "If he (human beings) does not take the initiatives, if he does not evolve the inner richness of his being, if he ceases to feel the inward push of advancing life, then the spirit within him hardens into stones and he is reduced to the level of dead matter." Dikutip kembali dalam Ibrahim Ozdemir, *An Islamic Perspective of Environmental Ethics*, <http://www.nur.org/treatise/articles/IslamicEnvironmentalEthics.html>. Karya ini telah bukukan dengan judul *The Ethical Dimension of Human Attitude Towards Nature* (Ankara: Ministry of Environment, 1997), h. 175-189.

wakil Tuhan tidak akan ada tanpa ruang, yaitu bumi. Bumi adalah ruang tempat manusia menyelenggarakan amanahnya sebagai *khalīfatullāh fi al-'ardh*. Bumi adalah tempat kehidupan dan pengabdian manusia kepada Allah.

Di atas bumi, tumbuh segala kehidupan. Air yang merupakan komponen terpenting bagi makhluk hidup¹²⁸ juga dikandung di dalam bumi dan terus bekerja menurut hukum dan fungsinya. Siklus menguap dan hujan yang diciptakan oleh bumi berikut lapisan-lapisannya yang dibantu sinar matahari adalah ayat-ayat Allah yang sangat nyata dan terus menghidupkan makhluk-Nya. Kebaikan-kebaikan bumi dengan hukum-hukum yang melakat padanya, menimbulkan getar wujud Tuhan di semesta. Namun hukum-hukum itu dapat mengalami interupsi oleh tindakan-tindakan tidak bertanggungjawab manusia.

Selanjutnya, di dalam al-Qur'an kata *'ardh* disebut sebanyak 485 kali. Sebutan ini menunjukkan makna pentingnya bagi kehidupan. Bumi merupakan lingkungan hidup ideal yang secara sengaja dijadikan lokus kehidupan. Dibandingkan planet-planet lainnya di Tata Surya, bumi adalah tempat paling ideal dengan seluruh sistem penunjangnya. Sejauh ini, belum ditemukan tempat hidup serupa bumi di semesta raya ini yang memberikan ideal-ideal hidup bagi makhluk Tuhan. Meskipun ada teori tentang kemungkinan adanya kehidupan serupa di jagad raya ini, namun hingga hari ini masih terus bersifat spekulatif dan hipotetis. Karena itu, bumi merupakan satu-satunya pusaka bersama yang pernah dimiliki oleh makhluk hidup, terutama manusia.¹²⁹ Menyadari makna penting bumi, Tuhan memerlukan wakil, yaitu manusia untuk menjaga dan mengelolanya.

Kendati demikian, bumi adalah makhluk Tuhan yang memiliki keterbatasan-keterbatasan daya dukung. Bumi memiliki hukum alam yang sama sebagaimana makhluk-makhluk lainnya di di alam semesta. Bumi juga mengalami kelestarian dan kehancuran dalam evolusi sejarahnya. Daya *recovery* bumi memiliki titik jumbuh dan ia memerlukan suatu kearifan dari para penghuninya yang paling cerdas dan paling berakal, yaitu manusia sang *khalīfatullāh fi al-'ardh* sehingga bumi terhindar dari percepatan kerusakan sistematis.

¹²⁸ "Kami jadikan segala sesuatu hidup dari air" Q. s. al-Ambiyā/21:30

¹²⁹ Pengakuan bahwa bumi merupakan pusaka bersama berasal dari berbagai tradisi agama dan ideologi.

Cara pandang manusia terhadap bumi yang selama ini bersifat antroposentris dan memperoleh dukungan dari doktrin-doktrin agama yang tidak dipahami secara kritis telah menjadi sebab bumi merana.¹³⁰ Krisis bumi, karena itu, menjadi tak terhindarkan dan ia telah mengalami apa yang dikenal dengan *the tragedy of the common*. Krisis bumi yang ditandai oleh krisis lingkungan, krisis energi, musnahnya *biodiversity*, krisis air, pemanasan global, dan percepatan kerusakan hutan menandai sebuah krisis spiritual manusia yang telah melampaui tingkat kewajarannya. Krisis spiritual ini menyebabkan manusia kesulitan mengatasi perilaku-perilaku konsumsi dan pengendalian kependudukan yang menyumbang pada makin berkurangnya daya dukung bumi.

Manusia modern telah menampakkan kegagalan kepemimpinan sebagai *khalifatullāh fi al-'ardh* sehingga telah menghasilkan kebangkrutan di bumi berupa meluasnya tanda-tanda krisis yang makin parah. Diperlukan perubahan cara pandang, sikap, dan kepemimpinan revolusioner manusia modern yang lebih etis¹³¹ sehingga gejala penghancuran diri (*self-destruction*) terhadap lingkungan bumi dapat terhindarkan. Dengan cara pandang bumi yang berubah, maka perbaikan-perbaikan pada bumi memperoleh kesempatan lagi di masa depan.

Dalam hubungan ini, seorang aktivis lingkungan dari Beckel University, Mary Evelyn Tucker, mengusulkan perlunya cara baru di

¹³⁰ Buku yang mengulas tentang tema ini sudah banyak beredar. Tapi yang secara langsung menjadulinya dengan "Jangan Biarkan Bumi Merana" adalah buku yang disunting Lester R. Brown yang terjemahan dari *State of the World 1992*. Lihat Lester R. Brown (ed.), *Jangan Biarkan Bumi Merana: Laporan Worldwatch Institute*, ter. Budi Kusworo (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1993).

¹³¹ Perluasan etika yang sejauh ini hanya dikaji oleh para filosof, sejatinya merupakan sebuah proses dalam evolusi ekologis. Urut-urutannya dapat dilukiskan dalam istilah-istilah ekologis seperti juga dalam istilah-istilah filsafat. Secara ekologis, etika adalah pembedaan perilaku sosial dari perilaku anti-sosial. Ini merupakan dua definisi tentang suatu hal. Sesuatu itu berasal dari kecenderungan individu-individu yang saling bergantung atau kelompok-kelompok untuk mengembangkan cara-cara kerjasama. Para ekolog menyebut hal-hal ini sebagai simbiosis. Politik dan ekonomi merupakan simbiosis-simbiosis yang lebih maju yang di dalamnya persaingan perkelahian umum yang asli telah digantikan, sebagian, dengan mekanisme kerjasama dengan muatan etis. Menyelamatkan bumi karena itu, adalah tugas global yang pangkalnya adalah kepentingan bersama berupa kelestarian bumi. Lihat John Rawls, *Lectures on The History of Moral Philosophy*, (Ed.) Barbara Herman (Washington: Fellows of Harvard College, 2003), second printing; K. Bertens, *Etika* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007); dan Larry, et.al. (eds.), *Applied Ethics: Multicultural Approach*, terj. Indonesia menjadi *Etika Terapan I: Sebuah Pendekatan Multikultural*, terj. Sinta Carolina (Yogyakarta: Tiara Wacana Press, 2001), cet. I.

dalam kemampuan membaca bumi yang dikaitkan dengan telaah kritis teologi dan agama dalam menempatkan hubungan manusia-bumi.¹³² Selanjutnya, ia menawarkan tiga hal berikut: 1) pandangan dunia yang menempatkan manusia pada posisi sekunder, sedangkan yang utama adalah bumi (bahwa bumi adalah peneliti, penyembuh, pengajar, dan teknisi yang utama, 2) kosmologi fungsional dan antropologi imajinatif yang memikirkan kembali sejumlah korespondensi yang berakar dari agama-agama dunia mengenai keterhubungan mikrokosmos dan makrokosmos, dan 3) etika lingkungan yang melihat manusia sebagai subsistem dari sistem bumi (yang berusaha menyelaraskan manusia dengan perubahan di alam semesta).¹³³

Pandangan Tucker di atas memperkuat cara pandang manusia atas bumi menurut Islam. Bumi yang oleh al-Qur'an disebut sebagai sebagian dari tanda-tanda atau ayat-ayat Allah, harus disyukuri sebagai karunia Allah¹³⁴. Termasuk dari tanda syukur adalah melindungi bumi dengan segala upaya pelestariannya baik di tingkat lokal maupun global. Sebagai *khalifatullah fi al-'ardh*, manusia menjadi penyangga bagi kebajikan-kebajikan bumi dan seluruh makhluk yang hidup di atasnya.

E. Konservasi Lingkungan Dalam Perspektif Ekosofi (*Ecosophy*)

Setelah bagian terdahulu dikemukakan argumen-argumen ekoteologi untuk konservasi lingkungan, bagian ini menyajikan argumen-argumen ekosofi. Argumen ini berangkat dari titik tilik filsafat yang mengkaji akar-akar filsafat dalam hubungannya dengan masalah lingkungan (*ecosophy*). Khazanah ekosofi, ternyata, sangat kaya dan memiliki perhatian besar pada masalah lingkungan.

Namun tidak seperti para teolog dan sufi yang sangat positif dan hormat pada lingkungan,¹³⁵ para filosof terbelah dua di dalam melihat

¹³² Mary Evelyn Tucker, "Theology of Earth Reading" dalam Audrey R. Chapman, Rodney L. Peterson, & Barbara Smith-Moran (Eds.), *Consumption, Population, and Sustainability: Perspectives from Science and Religion* (Washington, DC: Island Press, 2000), h. 182.

¹³³ Audrey R. Chapman, Rodney L. Peterson, & Barbara Smith-Moran (Eds.), *Consumption, Population, and Sustainability: Perspectives from Science and Religion...*, h. 190.

¹³⁴ Lihat Bediuzzaman Said Nursi, "On Nature," dalam *The Flashes Collection*, trans. Sukran Vahide (Istanbul: Sozler Nasriyat, 1995, h. 232-252. Lihat juga pandangan dari sisi ekosofi dapat dibaca dalam William Chittick, "God Surround All Things: An Islamic Perspective on the Environment," dalam *The World and I*, vol. I, no. 6, June, 1990, h. 155-174.

¹³⁵ Karya-karya mistisisme baik dalam tradisi Islam maupun Kristen sangat positif terhadap alam semesta. Karya-karya mereka banyak mengilhami kearifan pada lingkungan. Demikian pula

alam semesta dan lingkungan. *Pertama*, para filosof yang melihat alam semesta secara mekanistik. Pandangan ini mengacu pada filsafat Rene Descartes (1596-1650) dan Sir Isaac Newton (1642-1727).¹³⁶ *Kedua*, para filosof yang melihat alam secara teleologis, yakni alam memiliki tujuan dan maksud tertentu yang merefleksikan aktivitas Penciptanya. Pandangan yang disebut kedua merujuk pada nama-nama, terutama Aldo Leopold, Thomas Berry, Arne Naess, Felix Guattari, Henry David Thoreau, John Muir, dan Fritjof Capra.¹³⁷ Pandangan yang disebut kedua kemudian populer disebut sebagai pandangan ekосоfi atau ekofilosofi (*ecosophy* atau *eco-philosophy*).

1. Perspektif Ekосоfi (*Ecosophy*)

Ekосоfi merupakan paham logos baru (*neologism*) yang menggabungkan kata *ecology* (ekologi) dan *philosophy* (filsafat). Definisi ekосоfi pertama dikemukakan oleh Arne Naess, begawan *Deep Ecology* berkebangsaan Norwegia pada 1972, dan Felix Guattari, filosof psikoanalisis pasca-Marxis (*poststructuralism*) berkebangsaan Perancis juga pada 1972.¹³⁸ Definisi yang dikemukakan dua tokoh ini kemudian diterima sebagai konsep baru dalam khazanah *ecothinkers*.¹³⁹

Untuk kepentingan pemahaman yang lebih baik, saya turunkan definisi ekосоfi menurut dua tokoh itu. Menurut Naess, ekосоfi adalah filsafat tentang keselarasan atau ekuilibrium lingkungan. Filsafat sebagai

dalam karya-karya teologi. Hal ini terjadi, karena, tradisi mistisisme dan teologi berakar pada Tuhan sebagai pencipta sehingga rasa hormat pada ciptaan Allah sangat tinggi. Meski hal ini diragukan oleh Lynn White, namun tradisi sufi dan teologi memiliki akar-akar yang kuat dan otentik tentang penghormatan pada lingkungan.

¹³⁶ Dua tokoh ini dianggap paling bertanggungjawab atas ketidaksakralan bumi atau kosmos sehingga mendorong pada ketercerabutan sains dan teknologi dari kaitan spiritual dan moral. Lihat, misalnya, Eugene B. Skolnikoff, "Science and Technology: The Sources of Change", dalam *Global Accord*, ed. Nazli Choucri (Cambridge, Mass: MIT Press, 1993). Lihat juga kritik ini pada buku yang disebut dalam catatan kaki no. 3 di bawah.

¹³⁷ Nama-nama ini adalah tokoh yang sangat kritis terhadap pandangan mekanistik Cartesian dan Newtonian. Melalui karya-karya mereka, wawasan tentang lingkungan menjadi disegarkan kembali dan segera disadari bahwa krisis lingkungan adalah krisis mental yang mengendap di dalam pikiran manusia. Lihat buku-buku tersebut antara lain: Fritjof Capra, *The Turning Point: Science, Society, and the Rising Culture* (New York: Bantam Book, 1987); Aldo Leopold, *A Sand County Almanac* (New York: Oxford University Press, 1943); Thomas Berry, *The Dream of the Earth* (San Fransisco: Sierra Club Books, 1988); Seyyed Hossein Nasr, *The Encounter Man and Nature* (London: George Allen and Unwin Ltd., 1968).

¹³⁸ <http://en-wikipedia.org/wiki/ecosophy>, diakses pada 12 January 2009.

¹³⁹ <http://en-wikipedia.org/wiki/ecosophy>,

jenis *sofia* atau *kearifan*, secara terbuka bersifat normatif, ia mengandung baik norma-norma, nilai-nilai, aturan-aturan, dalil-dalil, maupun maklumat-maklumat prioritas nilai dan hipotesis-hipotesis tentang berbagai persoalan di alam semesta. Kearifan adalah suatu preskripsi yang bijak (*policy wisdom*), bukan hanya bersifat deskripsi ilmiah tetapi juga prediksi ilmiah. Rincian ekосоfi akan memperlihatkan berbagai variasi tentang perbedaan-perbedaan penting bukan hanya terkait dengan “fakta-fakta” polusi, sumber daya, kependudukan, dan sebagainya, tetapi juga terkait dengan skala prioritas nilai.¹⁴⁰

Definisi kedua berasal dari Felix Guattari. Guattari memahami ekосоfi sebagai bidang baru dengan pendekatan monistik dan pluralistik.¹⁴¹ Guattari, dari titik tilik ekосоfi ini, memandang ekologi sebagai sebuah studi tentang fenomena kompleks, termasuk subyektifitas manusia, lingkungan, dan relasi-relasi sosial, yang semuanya itu secara intim saling terkait.¹⁴² Rumusan Guattari tentang ekосоfi, karena itu, menghubungkan tiga relasi harmonis antara pikiran manusia, masyarakat, dan lingkungan.

Penglihatan Guattari melengkapi pandangan Naess. Jika Naess melihat lebih fokus pada nilai-nilai dan norma-norma yang ada di dalam filsafat, maka Guattari melengkapinya dengan aspek internal, yakni mental yang ada di dalam diri manusia. Menurut Guattari, perubahan lingkungan sosial dan material tak akan terjadi tanpa perubahan mental. Karena itu, ia mengemukakan demikian, “*Here, we are in the presence of a circle that leads me to postulate the necessity of founding an ‘ecosophy’ that would link environmental ecology to social ecology and to mental ecology*”.¹⁴³ Pengaitan Guattari ke titik tilik psikoanalisis terjadi karena keahliannya memang di bidang ini.¹⁴⁴ Dalam titik tilik Guattari terlihat tiga konsep

¹⁴⁰ “*By an ecosophy I mean a philosophy of ecological harmony or equilibrium. A philosophy as a kind of sofia (or) wisdom, is openly normative, it contains both norms, postulate, value priority announcements and hypotheses concerning the state of affairs in our universe. Wisdom is policy wisdom, prescription, not only scientific description and prediction. The details of an ecosophy will show many variations due to significant differences concerning not only the ‘facts’ of pollution, resources, population, etc., but also value priorities*”. Dikutip kembali dalam Alan Drenson and Yuichi Inoue (Edts.), *The Deep Ecology Movement: An Introductory Anthology* (Berkeley: North Atlantic Publisher, 1995), h. 8.

¹⁴¹ Alan Drenson and Yuichi Inoue, *The Deep Ecology*, h. 9

¹⁴² Alan Drenson and Yuichi Inoue, *The Deep Ecology*, h. 9

¹⁴³ Dikutip kembali dalam Alan Drenson and Yuichi Inoue, *The Deep Ecology*, h. 12.

¹⁴⁴ Ini menunjukkan bahwa bidang lain, semacam psikologi, merasa terlibat di dalam persoalan-persoalan krisis lingkungan sebagaimana dilakukan Felix Guattari di atas.

penting, yaitu: ekologi sosial, ekologi lingkungan, dan ekologi mental yang ketiganya itu membentuk apa yang oleh Guattari disebut *ecosophy*.

Dua rumusan ekosofi di atas, terlihat ada perhatian besar bidang filsafat terhadap masalah lingkungan. Ada pergeseran fokus dari yang semula *God heavy* (terlalu berfokus pada Tuhan) di masa klasik, kini mulai beranjak ke arah ciptaan Tuhan, yakni masalah lingkungan. Ekosofi merupakan bidang penting yang menjadi lokomotif bagi gerakan-gerakan konservasi lingkungan¹⁴⁵ bergandengan dengan ekoteologi yang berbasis pada nilai dari agama-agama dan tradisi-tradisi besar peradaban manusia.

Dilihat dari sisi definisi, ekosofi tergolong baru. Tetapi, sejatinya, gagasan-gagasan semacam ini telah muncul dalam tradisi-tradisi sufi, filosof klasik, ajaran-ajaran agama, dan kearifan-kearifan lokal. Namun, gagasan-gagasan semacam ini pada abad-abad kuno, lahir dari *sense of God amazement* atau setidaknya kekaguman pada alam semesta.¹⁴⁶ Gagasan-gagasan ekosofi di masa kuno belum mengandung kegetiran nyata atas krisis-krisis lingkungan akibat industrialisasi atau pun teknologi sekalipun pandangan-pandangan itu sangat visioner. Karena itu, rumusan Arne Naess dan Felix Guattari tentang ekosofi mencerminkan suatu sikap prihatin atas kerusakan lingkungan sistematis dan mencoba menemukan kembali kearifan-kearifan filsafat untuk kebajikan lingkungan. Gagasan-gagasan ekosofi merupakan respon akumulatif manusia modern atas krisis lingkungan sehingga kandungan filsafatnya kental dengan getar-getar faktual lingkungan hidup yang makin rusak.

Perlu dicatat bahwa ada perbedaan antara nilai-nilai di dalam ekoteologi dan ekosofi. Bila yang pertama secara tegas mengaitkan nilai-nilai dari ajaran agama yang *wahyuwi*, maka yang disebut kedua tidak dan hanya mengikat pada nilai-nilai universal manusiawi. Jika yang

¹⁴⁵ Misalnya, dari konsep *ecosophy* muncul istilah lain, yakni *anthropo-ecosophy* oleh Steve Danzig seorang pekerja film digital. Ia mencoba memasukkan nilai-nilai kearifan lingkungan ke dalam teknologi digital seperti yang ia kerjakan dalam Seri *Digital Prints and video images* dari antropo-ekosofi. Seperti dikemukakan Steven Rainbird, "*Anthropo-ecosophy centres on the complex interplay between nature and human existence. Through a series of stills and video images, Danzig presents an arcane world of mutating life-forms, some jelly-like in structure others more humanoid in form that becomes a study of an evolutionary process*," lihat Steven Rainbird, *Anthropo-ecosophy* dalam <http://www.idaprojects.org./Danzig/Anthropo.htm>.

¹⁴⁶ Bandingkan dengan karya David Maybury-Lewis, "On the Importance of Being Tribal: Tribal Wisdom" dalam *Millennium: Tribal Wisdom and the Modern World* (Binimun Productions Ltd., 1992).

pertama mewakili pandangan tradisi peradaban Timur (*the Oriental*), maka yang disebut kedua mewakili tradisi pemikiran Barat (*the Occidental*).¹⁴⁷ Meskipun secara material tidak berbeda, namun secara filsafat berbeda. Perbedaan ini berimplikasi pada keterikatan spiritual yang basisnya lebih kuat, yakni Allah dibanding basis filsafat, yang semata-mata pada rasionalitas alam semesta. Ian G. Barbour punya tipologi menarik untuk penyebutan dua perbedaan di atas, yakni *Natural Theology* dan *Theology of Nature*.¹⁴⁸

Natural Theology, menurut Barbour merupakan teologi mengetahui Tuhan dan apa yang dilakukan-Nya tanpa bantuan wahyu tapi cukup bantuan akal.¹⁴⁹ Sementara *theology of nature* berangkat dari tradisi keagamaan yang didasarkan pada pengalaman keagamaan dan juga pada wahyu sejarah. Tetapi, kata Barbour, pandangan yang disebut kedua perlu dirumuskan dalam cahaya sains yang ada sekarang.¹⁵⁰ Tipologi Barbour di atas cukup membantu untuk memahami sejarah dan filsafat kelahiran dua istilah itu (ekoteologi dan ekosofi).

Pembedaan ini penting untuk mendasari akar-akar filsafat dari konsep ekoteologi dan ekosofi, meskipun sangat mungkin hasil dari tindakan-tindakan kedua ideologi itu memiliki kesamaan. Apa pun dasar filsafatnya, termasuk dasar filsafat sekuler tentang alam semesta, perlu diperhatikan sebagai cara kaya perspektif untuk melindungi lingkungan. Alfred North Whitehead (1861-1947) dan Bertrand Russell (1872-1970), misalnya, menyerukan agar pandangan-pandangan tentang alam itu menuju ke satu konvergensi dengan menggunakan "bahasa" yang bisa dipahami oleh pihak-pihak tersebut.¹⁵¹ Pihak *nonbelievers* (orang-orang yang tidak mempercayai wahyu Tuhan) perlu memahami apa yang dipikirkan dan dilakukan *believers* sehingga pintu terbuka bagi agama

¹⁴⁷ Lihat Seyyed Hossein Nasr, *The Encounter of Man and Nature*, h. 51-52

¹⁴⁸ Ian G. Barbour, *Natural Theology vs Theology of Nature* dalam <http://www.counterbalance.net/ghc-out/natur-body.html>, diakses pada February 2, 2009.

¹⁴⁹ Ian G. Barbour, *Natural Theology vs Theology of Nature*, dalam <http://www.counterbalance.net/ghc-out/natur-body.html>

¹⁵⁰ "Theology of Nature starts from a religious tradition based on religious experience and historical revelation. But it holds that some traditional doctrines need to be formulated in the light of current science". Lihat Ian G. Barbour, *Natural Theology vs Theology of Nature* dalam <http://www.counterbalance.net/ghc-out/natur-body.html>

¹⁵¹ Lihat Azizan Baharuddin, *Rediscovering the Resources of Religion* dalam http://www.idrc.ca/fr/ev-88052-201-1-DO_TOPIC.html

untuk memberikan kontribusi pada pertimbangan nilai tentang sains dan pembangunan.¹⁵² Sikap serupa juga perlu dilakukan *believers* atau kaum agamawan yang membuka diri pada pandangan-pandangan “sekular” untuk perbaikan lingkungan.¹⁵³

Penjelasan ekософи di atas, termasuk perbedaannya dengan ekoteologi, diperlukan untuk mengkaji lebih jauh bagaimana pandangan-pandangan ekософи berkontribusi pada perbaikan lingkungan hidup di bumi. Titik tiliк ekософи yang menawarkan nilai-nilai kebajikan universal memperkaya perspektif-perspektif manusia modern di dalam upaya melindungi bumi yang tidak cukup hanya dengan hukum dan undang-undang sekuler. Seruan kaum agamawan, filosof, fisikawan, dan orang-orang bijak yang terangkum dalam bingkai ideologi atau pandangan hidup positif terhadap lingkungan menjadi masa depan yang menjanjikan, sebagaimana ditulis dalam karya-karya para *ecothinker*.¹⁵⁴

2. Perspektif *Deep-ecology* (Ekologi-Dalam)

Ekologi-dalam (*deep-ecology*) adalah cabang dari ekософи yang memandang umat manusia bagian integral dari lingkungannya. Ia merupakan tubuh pemikiran yang menempatkan nilai pada spesies non-manusia, ekosistem, dan proses-prosesnya di alam lebih dari sekadar membangun gerakan lingkungan dan gerakan hijau.¹⁵⁵ Ekologi-dalam (*deep ecology*) telah meletakkan sebuah sistem etika lingkungan baru. Prinsip inti *deep ecology* awalnya dikembangkan oleh doktrin egalitarianisme biosfer Arne Naess yang menyatakan bahwa, sebagaimana manusia, lingkungan hidup (*the living environment*) adalah

¹⁵² Azizan Baharuddin, *Rediscovering the Resorcess of Religion*, h. 12

¹⁵³ Pandangan terbuka semacam ini oleh George Soros dianggap dapat memperbaiki masalah-masalah kemanusiaan global. Ini diistilahkannya sebagai “open society”. Lihat George Soros, *Open Society: Reforming Global Capitalism* (New York: Public Affairs, 2000).

¹⁵⁴ Selain nama-nama yang telah disebutkan di bab I, II, dan III tentang *ecothinkers*. Ada nama-nama yang secara khusus mempopulerkan istilah-istilah yang berawalan *eco*, yaitu: *ecospirituality*, dalam karya Christopher Key Chapel and Mary Evelyn Tucker, *Hinduism and Ecology* (Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press, 2000), h. 4-16; *ecofeminism* dalam karya Irene Diamond and Gloria Leman Orenstein (ed.), *Reweaving the World: The Emergence of Ecofeminism* (San Fransico: Sierra Club Books, 1990), *ecojustice* dalam karya Christopher Key Chappel, *Hinduism....*, h. 128, *ecocasher* dalam karya Hava Tirosh-Samuelson, *Judaism and Ecology* (Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press, 2000), h. 453 dan 476.

¹⁵⁵ http://en.wikipedia.org/wiki/Deep_ecology, diakses pada 11 Januari 2009.

sebagai keseluruhan utuh yang memiliki hak sama untuk hidup dan berkembang.¹⁵⁶

Ekologi-dalam menggambarkan dirinya sebagai “mendalam (*deep*)” karena ia terus mengajukan pertanyaan-pertanyaan mendalam sekitar “mengapa” dan “bagaimana” serta hal-hal yang berkaitan dengan pertanyaan-pertanyaan filosofis seputar dampak kehidupan manusia sebagai bagian dari *ecosphere*. Jadi, yang dipersoalkan bukan sekadar pandangan ekologi sempit sebagai cabang ilmu biologi dan bertujuan untuk menghindari paham lingkungan utilitarian yang hanya memandang pengelolaan sumber daya alam dari lingkungan untuk tujuan-tujuan manusia semata.¹⁵⁷

Menurut Stephan Bodian, ekologi-dalam (*deep ecology*) menekankan suatu pandangan utuh yang melibatkan bukan saja cara manusia bertindak dalam kehidupan sehari-hari, melainkan juga intuisi paling dasar tentang relasi manusia dengan alam non-manusia, nilai-nilai dasar, dan keyakinan-keyakinan serta perasaan-perasaan manusia tentang apa yang paling penting di dalam hidup.¹⁵⁸ Dari garis argumen tersebut, menurut Arne Naess, ekologi-dalam mengandung komponen religius.¹⁵⁹ Dari istilah ekосоfi yang dicetuskan juga oleh Arne Naess, *deep ecology* jauh menukik kepada tuntutan mental, hati nurani, dan *ultimate concern* manusia di dalam memperlakukan alam lingkungan. Memang, ada kedekatan antara pandangan panteistik terhadap alam, ekoteologi, ekосоfi, dan *deep ecology* tapi sebenarnya kalau dicermati ada titik-titik tekan yang berbeda, terutama dari sisi nuansa-nuansa akibat yang ditimbulkannya. Titik-titik tekan tersebut, dalam batas-batas tertentu, bisa menimbulkan perdebatan, misalnya, apakah akibat dari pandangan *deep ecology* dan semacamnya dapat menghambat pertumbuhan dan memandekkan kreativitas manusia di dalam menumbuhkan pembangunan.¹⁶⁰ Selain itu, bukankah dasar filosofis *deep ecology* justru

¹⁵⁶ http://en.wikipedia.org/wiki/Deep_ecology, diakses pada 11 Januari 2009.

¹⁵⁷ http://en-wikipedia.org/wiki/Deep_ecology, diakses pada 11 Januari 2009.

¹⁵⁸ Stephan Bodian, “Simple in Means, Rich in Ends: Interview with Arne Naess” (1982) dalam *Environmental Philosophy: From Animal Rights to Radical Ecology*, Michael Zimmerman et. al. (ed) (Englewood Cliffs, N.J.: Prentice-Hall, 1993), h. 186.

¹⁵⁹ Stephan Bodian, “Simple in Means, Rich in Ends”, h. 186

¹⁶⁰ Kritik tak langsung di antaranya dikemukakan oleh Robin Baker yang menyatakan bahwa asumsi-asumsi sains tentang pemanasan global dan krisis lingkungan akibat teknologi tertentu sering kurang tepat dan sering hanya mitos. Lihat Robin Baker, *Fragile Science: The Reality Behind the Headlines* (Pan Book, 2000).

akan jatuh kepada kedangkalan argumen, misalnya, penyamaan benda non-manusia setara dengan manusia yang memang superior.¹⁶¹

Argumen antitesis selalu ada, termasuk antitesis terhadap konsep-konsep ekосоfi dan *deep ecology* tersebut. Persoalannya bukan pada salah-benarnya kritik itu, tapi terletak pada argumen bahwa pandangan-pandangan *ecothinkers* itu sangat religius dan spiritual sehingga dapat menjadi *tool* bagi pengelolaan lingkungan hidup dengan titik tilik yang lebih dalam, komprehensif, dan bersifat global. Karena itu, konsep ekосоfi dan *deep ecology* Arne Naess menjadi perspektif lanjutan dari keperhatian manusia modern terhadap krisis lingkungan yang dimulai dari Aldo Leopold (1887-1948), Henry David Thoreau (1817-1862), dan John Muir (1838-1914).¹⁶²

Dasar spiritual *deep ecology* melekat dalam pandangannya bahwa spesies manusia adalah bagian dari Bumi dan tak dapat dipisahkan darinya. Proses realisasi diri (*self-realisation*) atau "*re-earthing*" (pembumian kembali/re-bumisasi) digunakan seseorang untuk secara intuitif merengkuh perspektif ekosentris. Gagasan yang kental dengan spiritualitas ini didasarkan pada gagasan "makin kita *perluas diri* untuk mengenal "yang lain" (manusia, binatang, ekosistem), maka kita makin sadar atas diri kita sendiri."¹⁶³ Konsep '*re-earthing*' yang melekat pada filsafat *deep ecology* memperkuat spirit awal konsep ini dicetuskan oleh Arne Naess yang menyatakan bahwa "...*Deep ecology seeks to develop this (ecological wisdom) by focusing on deep experience, deep questioning and deep commitment.*"¹⁶⁴ Kedalaman pengalaman, kedalaman pertanyaan dan komitmen tidak akan lahir dari sebuah gagasan sekular. Ia pasti lahir dari renungan-renungan spiritual yang menandai gerak metafisik pemikiran manusia yang terdalam.

¹⁶¹ Kritik semacam ini, misalnya, dikemukakan oleh Daniel B. Botkin dalam karyanya *No Man's Garden: Thoreau and a New Vision for Civilization and Nature* (Shearwater Books: 2000), h. 39 dan 42.

¹⁶² Henry David Thoreau adalah filsuf, naturalis, dan transendentalis Amerika yang memiliki pandangan panteistik terhadap Allah-alam semesta. Sementara John Muir adalah seorang naturalis kebangsaan Skotlandia yang sangat membela dipertahankannya hutan belantara dalam keasliannya. Lihat lebih jauh Max Oelschlaeger, *The Idea of Wilderness: From Prehistory to the Age of Ecology* (New Haven: Yale University Press, 1991), h. 133-204. Selanjutnya, tentang pandangan-pandangan ekologis-religius Thoreau dan Muir lihat Donald Worster, *Nature's Economy: A History of Ecological Ideas* (San Fransisco: Sierra Club Books, 1977); dan Michael P. Cohen, *The Pathless Way: John Muir and Wilderness* (Madison: University of Wisconsin Press, 1984), chapter I, VI, and VII.

¹⁶³ http://en.wikipedia.org/wiki/Deep_ecology

¹⁶⁴ http://en.wikipedia.org/wiki/Deep_ecology

Karena itu, *deep ecology* bukanlah sebuah konsep kosong tetapi sebuah perkakas (*tool*) tentang perlindungan lingkungan dengan prinsip-prinsip yang visioner dan memiliki bobot imperasi profetik. Menurut Arne Naess, prinsip *deep ecology* adalah:

1. Kesejahteraan dan perkembangan manusia dan non-manusia di muka bumi memiliki nilai di dalam dirinya sendiri (seperti nilai intrinsik atau nilai inheren). Nilai-nilai tersebut tidak bergantung dari nilai guna dunia non-manusia untuk tujuan-tujuan manusia.
2. Kekayaan dan keragaman bentuk-bentuk kehidupan berkontribusi pada kesadaran nilai-nilai mereka sendiri dan juga nilai-nilai inherennya (di dalam dirinya sendiri).
3. Manusia tak memiliki hak untuk mengurangi kekayaan dan keragamannya kecuali untuk memenuhi kebutuhan pokok saja.
4. Perkembangan hidup dan budaya manusia sepadan dengan pengurangan substansial populasi manusia. Perkembangan kehidupan non-manusia memerlukan pengurangan semacam ini.
5. Intervensi manusia modern atas dunia non-manusia terlalu berlebihan, dan kondisi ini makin memburuk.
6. Karena itu, kebijakan-kebijakan harus berubah. Kebijakan-kebijakan tersebut memengaruhi struktur dasar ekonomi, teknologi, dan juga ideologi. Keadaan yang dihasilkannya akan berbeda dari keadaannya semula.
7. Perubahan ideologi yang utama adalah penghormatan pada kualitas hidup (yakni berada dalam kondisi-kondisi nilai inheren) bukannya mempertahankan standar hidup yang makin tinggi. Di sana akan muncul kesadaran mendalam terhadap perbedaan antara yang besar dan besar sekali (*the difference between big and great*).
8. Mereka yang mendukung poin-poin di atas memiliki kewajiban untuk menerapkan perubahan-perubahan mendesak itu langsung atau tidak langsung.¹⁶⁵

¹⁶⁵ Dikutip kembali dalam Bill Devall and George Sessions, *Deep Ecology* (Gibb M. Smith, 1985), h. 85-88.

Prinsip *deep ecology* di atas terus memperoleh dukungan luas bagi gerakan konservasi lingkungan. Salah satu perhatian dari gerakan *deep ecology* adalah untuk melindungi keutuhan biologis dan proses evolusioner bumi, dan selanjutnya, untuk memajukan serta membantu penerapan penemuan-penemuan bidang baru biologi konservasi. Bidang baru disiplin ini telah menemukan bahwa wilayah-wilayah liar yang sangat luas dengan jalan-jalan yang menghubungkannya diperlukan untuk melindungi dan memulihkan keragaman hayati di seluruh dunia.¹⁶⁶ Keragaman hayati (*biodiversity*) adalah ciri dari kesehatan lingkungan dan mempertahankannya menandai sebuah sikap *deep ecology* meski masih pasif.

Pandangan *deep ecology* dengan *platform*-nya yang membentuk suatu pandangan dunia (*world-view*) bagi sikap mental dan tindakan manusia terhadap lingkungannya, dalam praktiknya mengambil beberapa bentuk. *Pertama*, *deep ecology* non-antroposentris, yakni suatu istilah yang menunjuk pada setiap etika lingkungan yang tidak murni antroposentrik—suatu hal yang mendasari seruan pada pelestarian dan pemulihan lingkungan bukan hanya pada kepentingan pribadi manusia yang tercerahkan, melainkan juga pada nilai intrinsik dari spesies-spesies lain. *Kedua*, *deep ecology* biosferik, yakni suatu sikap perihatin terhadap biosfer secara keseluruhan dan tidak membuat garis pemisah yang di bawahnya diandaikan tak terdapat nilai inheren yang harus dihargai. *Ketiga*, *deep ecology* egalitarianisme biosferik, yakni suatu penegasan yang menolak adanya hirarki nilai inheren pada semua makhluk bumi.¹⁶⁷

Tiga ragam *deep ecology* ini, di samping memiliki pengikut-pengikutnya sendiri, juga memiliki nuansa yang saling melengkapi dasar filsafatnya. Alfred North Whitehead, misalnya, tampil dengan nuansa-nuansa teologisnya yang agak panteistik.¹⁶⁸ Di seberangnya ada Seyyed

¹⁶⁶ Arne Naess, "The Three Great Movements," dalam *The Trumpeter* 9, no. 2, (1992), h. 85-86.

¹⁶⁷ Lihat pembahasan menarik ini pada Warwick Fox, *Towards a Transpersonal Ecology: Developing New Foundations for Environmentalism* (Boston: Shambhala, 1990), h. 122-123.

¹⁶⁸ Alfred North Whitehead dianggap memiliki perhatian besar pada masalah ekologis. Karya-karya yang langsung atau tidak langsung tentang masalah filsafat lingkungan antara lain: *Religion in the Making*, terbit pertama pada 1926, cetak ulang pada (Cleveland, Ohio: World Publishing Co., 1960); *Process and Reality: An Essay in Cosmology* (1929), edisi tahkik, ed. David Ray Griffin and Donald W. Sherburne (New York: Free Press, 1978); *The Function of Reason* (1929) dicetak ulang (Boston: Beacon Press, 1958); *Science and the Modern World* (1929) cetak ulang (New York: Free Press, 1967); *Modes of Thought* (1938), dicetak ulang pada (New York: Free Press, 1966); dan lainnya.

Hossein Nasr yang cenderung teosofistik. Nama lain dalam literatur sufi terdapat Ibn 'Arabi, Hujwiri, Ibnu Sina, Quthb al-Dîn al-Sirazî, Bahâ'uddîn al-'Âmilî, al-Busthâmî¹⁶⁹ (untuk menyebut beberapa di antaranya), dan lain-lainnya yang cenderung panteistik-sufistik. Kekayaan khazanah kearifan lingkungan, karena itu, telah hadir secara primordial dalam kesadaran umat manusia secara lintas batas dan menmbus jaman. Perbedaannya adalah pada titik-titik tekan dan momentum penerapannya pada kebaikan ril lingkungan di jaman yang diancam oleh kepunahan ini.

Perbedaan lainnya, literatur Barat menyajikan konsep-konsep teoritik yang mendasar bagi suatu tindakan pelestarian lingkungan karena para pemikirnya mengalami langsung krisis-krisis lingkungan di sekitarnya, dengan perkecualian Seyyed Hossein Nasr dan Ziauddin Sardar. Sementara dalam literatur Islam, penyajian tentang konsep-konsep pemeliharaan lingkungan lebih bersifat etis, dan ini hanya bersifat generik yang penafsirannya mengikuti ayat-ayat kosmos.¹⁷⁰ Karena itu, dua pola dan spirit *world-view* tersebut akan membentuk suatu khazanah yang mengendapkan kearifan lingkungan yang saling memperkaya (*take and give*) dan saling berintegrasi (*convergence*) di tingkat *common-values*.¹⁷¹

Selanjutnya, filsafat *deep ecology* yang menganjurkan pada "serba kedalaman" dalam berfikir dan bertindak terhadap masalah lingkungan hidup dihargai tinggi setara dengan penghargaan manusia kepada agama. Konsep ekосоfi dengan segala percabangannya menjadi antitesis bagi tesa Descartes dan Newton yang memandang alam secara mekanistik yang membawa implikasi-implikasi serius bagi kerusakan lingkungan. Itulah sebabnya, konsep ekосоfi merefleksikan suatu pandangan-dunia (*worldview*) baru tentang relasi Allah-manusia-alam. Bukan *world-view* yang bersifat sekular-mekanistik, tetapi yang bersifat spiritual-organik.

¹⁶⁹ Menurut Seyyed Hossein Nasr, para saintis seringkali juga sebagai praktisi sufi. Nasr menyebut Ibnu Sina, Quthb al-Din Sirazi, dan Baha'uddin al-Amili sebagai contohnya. Menurut Nasr, "... They were intellectually attached to the illuminationist-gnostic schools. Seyyed Hossein Nasr, *The Encounter of Man and Nature*, h. 94.

¹⁷⁰ Periksa kembali *Argumen Konservasi Lingkungan Dalam Perspektif Ekologi* pada bab III.

¹⁷¹ Keperihatinan terhadap krisis lingkungan telah menjadi masalah global. Masalah ini memerlukan pemecahan bersama umat manusia terlepas dari asal-usul agama, etnis, bangsa, dan bahasa. Sebagai perbandingan lihat karya Philip Shabecoff, *Ane Name for Peace: International Environmentalism, Sustainable Development, and Democracy* (Hanover: University Press of New England, 1996).

3. Perspektif Ekosains dan Ekoteknologi

Pandangan ekософи dan *deep ecology* mengandung pula nilai-nilai penerapan etis sains dan teknologi yang ramah lingkungan. Sains dan teknologi diciptakan bukan untuk merusak alam dan lingkungan, tetapi untuk pemanfaatan dan pengelolaan alam agar keberlanjutan kehidupan berlangsung di bumi yang memiliki daya dukung terbatas. Meski sains dan teknologi hanya sebuah ciptaan manusia, namun nilai intrinsiknya¹⁷² harus dispiritualkan agar ia menjadi mitra dan perkakas manusia di dalam melindungi lingkungan hidupnya. Sains dan teknologi harus mengabdikan pada kebajikan-kebajikan seluruh kosmos. Pendapat semacam ini, misalnya dikemukakan oleh Willis Harman, sebagaimana dikutip kembali oleh Azizan Baharuddin, bahwa sains modern telah menunjukkan prestasi dan keberhasilannya di dalam menciptakan kemajuan peradaban manusia modern, tetapi ia rentan terhadap agresi pada lingkungan alam karena sains modern melepaskan ikatan-ikatan spiritual dan kedalaman makna terhadap kesakralannya.¹⁷³ Kritik Willis Harman tersebut mencerminkan sebuah kesadaran etis dan otokritik.

Jadi, sains dan teknologi tidak bebas nilai (*value-free*), tetapi momot atau terikat nilai (*value-bond or value laden*). Karena itu, sains dan teknologi mencerminkan suatu “gejolak hati” manusia yang memikirkan, berimajinasi dan menciptakannya untuk tujuan-tujuan tertentu. Dari argumen ini, ilmu (sains dan teknologi) menampakkan ketidakmandiriannya sebagaimana ditunjukkan oleh Boris Hessen.¹⁷⁴ Sebagai contoh, Hessen menyebutkan bahwa karya Isaac Newton bukanlah produk dari kejeniusan ilmiah atau hasil dari logika internal ilmu, melainkan sebagai akibat dari kekuatan-kekuatan sosial dan ekonomi pada abad ke-17 di Inggris. Ia memenuhi kebutuhan kaum borjuis Inggris.¹⁷⁵ Pendapat Hessen ini cukup menjadi

¹⁷² Nilai intrinsik adalah nilai yang ada di *dalam* dan *menjadi miliknya*. Dengan demikian, nilai intrinsik yang terspiritualkan akan memengaruhi nilai instrumentalnya. Yakni kegunaan spiritual demi kebajikan-kebajikan bumi dan lingkungan.

¹⁷³ Dalam kutipan Azizan Baharuddin dikatakan, “The scientific view has been, in its way, outstandingly successful—yielding both technological and predictive successes—and hence has gained tremendous prestige. It has been broadly accepted as the nearest we can come to a “true” picture of knowledge. But it is nonetheless also true that cosmos described by modern science is devoid of meaning and largely lacks relationship to the profound spiritual insight of thousands of years of human experience.” Lihat Azizan Baharuddin, *Rediscovering the Resources of Religion* dalam http://www.idrc.ca/ev-88052-201-1-DO_TOPIC.html

¹⁷⁴ Lihat karya N. Bukharin et al., *Science at the Crossroad* (London: Frank Cass, 1971).

¹⁷⁵ N. Bukharin et al., *Science at the Crossroad*, h. 123.

bukti bahwa sains dan juga teknologi merupakan konstruksi ideologi tertentu yang bisa menghancurkan atau pun membangun.

Bersamaan dengan berjalannya abad modern, teknologi telah menciptakan alat dengan kekuatan yang luar biasa dan berpotensi menghancurkan peradabannya. Kini makin banyak ilmuwan atau saintis yang mengingatkan bahwa manusia, sesungguhnya, menempatkan diri sendiri di dalam keadaan yang sangat berbahaya akibat eksploitasi berlebihan dan merusak alam. Dalam konteks ini, "mesin raksasa" teknologi itu justru memperbudak manusia dan bukannya membebaskan manusia lewat ciptaannya yang sesungguhnya dimaksudkan untuk melayani. Lewis Mumford tepat sekali ketika mengajukan pertanyaan: "Apa gunanya menaklukkan alam jika kita sendiri menjadi mangsa bagi alam dalam wujud manusia biadab (*unbridled men*)?"¹⁷⁶ Penelitian Mumford pada sejarah penggunaan teknologi oleh manusia sepanjang sejarahnya menunjukkan bahwa sains dan teknologi modern adalah ancaman bagi keberlanjutan peradaban manusia sendiri dan juga lingkungannya.¹⁷⁷ Tidak ada kerusakan massal dan kolosal jika sains dan teknologi tidak diciptakan untuk itu.

Industri persenjataan militer adalah contoh paling sah untuk sains dan teknologi yang bersifat destruktif bagi manusia, dan terutama lingkungan. Sains modern yang sekular telah menghasilkan teknologi sekular dan telah melahirkan Perang Dunia I dan Perang Dunia II yang menjadi klimaks bagi ancaman kepunahan ekosistem manusia dan lingkungan. Di sini, pilihan-pilihan teknologi pada dasarnya tergantung pada sikap mental, sosial, dan ekologis manusia sebagai khalifatullah di bumi. Pemaknaan baru atas sains dan teknologi perlu diarahkan ke ekosains dan ekoteknologi sehingga ia menjadi sebuah matriks sains dan teknologi yang ramah lingkungan.¹⁷⁸

Prinsip-prinsip teknologi yang ekologis (ekoteknologi), karena itu, merupakan sebuah masalah urgen. Di bidang teknologi industri, teknologi transportasi, dan teknologi energi, misalnya, menurut Emil Salim, sedikitnya ada lima prinsip ekoteknologi, yaitu: *Pertama*, menghasilkan produk lebih banyak dengan input lebih sedikit, *kedua*, menghasilkan produk dengan dampak negatif pada lingkungan sekecil

¹⁷⁶ Lihat Lewis Mumford, *Technics and Civilization* (New York: Harcourt, Brace and World, 1962), h. 366.

¹⁷⁷ Lewis Mumford, *Technics and Civilization*, h. 365

¹⁷⁸ Lihat Al Gore, *Earth in the Balance*, terutama Chapter 11.

mungkin dan tanpa limbah, *ketiga* memungkinkan daur ulang (*recycling*) dalam proses produksi dan daur ulang atas produk yang dihasilkan, *keempat*, menggunakan energi secara efisien, lebih-lebih energi yang bisa didaur ulang, seperti energi matahari, angin, gelombang, bio massa, dan energi tenaga air dan, memungkinkan proses produksi secara berkelanjutan (*sustainable*).¹⁷⁹

Selanjutnya, di bidang sains agar ia ekologis dan spiritual perlu diberi bobot metafisis ke dalamnya. Seyyed Hossein Nasr, misalnya, mengusulkan perlunya metafisika yang mendasari filsafat alam agar dengannya sains modern dapat diintegrasikan.¹⁸⁰ Menurutnya, tradisi intelektual yang didasarkan pada pengetahuan metafisik nyata perlu direvitalisasi sehingga ia *pertama* dapat membebaskan filsafat dari perbudakan mutlak pada indra, hasil eksperimentasi dan empirisme, dan *kedua*, dapat membantu terciptanya filsafat alam yang melukiskan anatomi alam dan sains-sains yang terkait dengannya.¹⁸¹ Pandangan Hossein Nasr tentang perlunya metafisika sains juga dikemukakan oleh para pemerhati utama sains seperti: Rene Guenon (1886-1951),¹⁸² Naquib Al-Attas,¹⁸³ Osman Bakar, Mehdi Golshani, dan Alparslan Acikgenc. Pandangan metafisis tentang sains menyatakan bahwa setiap aktivitas ilmiah harus berjalan dalam kerangka metafisika yang asas-asasnya bersumber dari ajaran wahyu ilahi yang tak berubah. Berbeda dari filsafat dan sosiologi sains, metafisika sains melengkapi sains dengan suatu konsep sakral tentang alam semesta dan kosmologi yang beroperasi di dalamnya.¹⁸⁴

Pandangan Nasr, Naquib Al-Attas, dan lain-lainnya itu, hemat saya, adalah garis kontinum dari kearifan ekосоfi dan *deep ecology*, baik yang dikemukakan oleh Arne Naess, Felix Guattari, maupun oleh Alfred North Whitehead. Ekosains dan ekoteknologi, nampaknya menjadi pilihan masa

¹⁷⁹ Emil Salim, "Kesinambungan dengan Pembaruan" dalam *Jurnal CSIS*, h. 496

¹⁸⁰ Seyyed Hossein Nasr, *The Encounter of Man and Nature*, h. 117

¹⁸¹ Seyyed Hossein Nasr, *The Encounter of Man and Nature*, h. 117

¹⁸² Rene Guenon atau Abdul Wahid Yahya adalah seorang Muslim kebangsaan Perancis yang banyak menulis tentang metafisika sains. Salah satu karyanya adalah *Symbol of Sacred Science*, trans. Henry D. Fohr (Sophia Perennis, 2001).

¹⁸³ Karya Naquib Al-Attas tentang sains antara lain *Islam and the Philosophy of Science* (Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization [ISTAC], 1989); *The Nature of Man and the Psychology of the Human Soul* (Kuala Lumpur: ISTAC Press, 1990).

¹⁸⁴ Seyyed Hossein Nasr, *Religion and the Order of Nature* (New York: Oxford University Press, 1996), h. 133.

depan bagi keberlanjutan lingkungan hidup manusia di bumi. Ini berarti, dari perspektif ekosains dan ekoteknologi, keduanya bukan alat dominasi manusia atas alam dan bukan pula simbol dari sekularisme, materialisme, dan utilitarianisme.

4. Perspektif Ekofeminisme

Ragam lain ekosofi adalah eko-feminisme (*eco-feminism*). Ekofeminisme menguji relasi antara dominasi atas kaum perempuan dan dominasi atas alam. Dalam konteks ekologis, ekofeminisme secara radikal berusaha memperbaiki struktur-struktur penindasan patriarkal hirarkis.¹⁸⁵ Dengan kata lain, ekofeminisme merupakan jembatan yang menghubungkan isu-isu lingkungan dan isu-isu kaum perempuan.¹⁸⁶

Senada, Karen J. Warren menyebutkan bahwa ekofeminisme merupakan sebuah gerakan yang memusatkan perhatian pada hubungan sejarah antara pelecehan terhadap alam dan pelecehan terhadap perempuan. Paham ini berusaha memberi pencerahan mengapa masyarakat Barat dan juga masyarakat berpengaruh global terperangkap dalam krisis-krisis lingkungan dan sistem-sistem ekonomi yang berusaha meneruskan perusakan lingkungan dan eksploitasi terus-menerus.¹⁸⁷ Jadi, ekofeminisme, menurut Warren selanjutnya, melanjutkan perjuangan feminisme tradisional dari perhatian kepada seksisme ke perhatian kepada semua sistem penindasan manusia (misalnya rasisme, kelasisme, umurisme, dan heteroseksisme) hingga pada kesadaran bahwa eksploitasi terhadap lingkungan juga merupakan hasil logika dominasi.¹⁸⁸ Logika dominasi ini mencerminkan sebuah subordinasi perempuan dan juga bumi yang dengan tegas dirumuskan dalam kata-kata Charles Darwin, "Laki-laki itu lebih berani, lebih suka berkelahi, lebih energik, dan memiliki kecerdikan yang lebih berdaya cipta ketimbang perempuan".¹⁸⁹

Seperti dikemukakan Sachiko Murata, ada relasi yang erat antara perempuan dan bumi.¹⁹⁰ Gambaran bumi sebagai ibu atau sebagai

¹⁸⁵ <http://en.envirowiki.info/Ecofeminism>, diakses pada 11 Februari 2009.

¹⁸⁶ <http://en.envirowiki.info/Ecofeminism>, diakses pada 11 Februari 2009

¹⁸⁷ Karen J. Warren, "The Power and Promise of Ecological Feminism," *Feminism Ethics* 12, no. 2 (Summer 1990), h. 132-146.

¹⁸⁸ Karen J. Warren, "The Power and Promise of Ecological Feminism," h. 133.

¹⁸⁹ Dikutip kembali dalam Lois N. Magner, *History of the Life Sciences* (New York: Dekker, 1979), h. 357.

¹⁹⁰ Lihat ungkapan Sachiko Murata yang menyebut alam sebagai ibu dan isteri dan rahim perempuan sebagai alam atau bumi, *The Tao of Islam*, h. 271 dan 285

perempuan dengan jelas menunjukkan bahwa perusakan alam yang didasarkan pada ideologi dominasi menumbuhkan subordinasi bumi dan perempuan. Ini berarti menumbuhkan sikap-sikap bias gender yang wujudnya adalah diskriminasi. Penggambaran semacam ini menumbuhkan kritisisme terhadap segala filsafat yang melekat di dalam watak dominasi. Vandana Shiva, seorang dokter asal India misalnya, mengatakan bahwa ada kesamaan-kesamaan antara dominasi patriarkal atas perempuan dan alam. Shiva menunjukkan baik perempuan maupun alam dipandang sebagai pasif dan dianggap “tidak produktif” tanpa “pembangunan”.¹⁹¹

Ekofeminisme, karena itu, merupakan tahapan lebih lanjut dari perspektif ekосоfi yang menyumbang pada perlindungan lingkungan dari sisi kaum perempuan. Dalam perkembangannya, ekofeminisme dimuati oleh nilai-nilai spiritual dan teologis dari tradisi-tradisi besar agama dunia serta kearifan budaya lokal yang ada dalam peradaban manusia. Ekofeminisme juga menolak argumen-argumen teologis yang menyatakan bahwa dominasi laki-laki atas perempuan adalah bersifat wahyuwi sebagaimana dikisahkan Kitab Suci tentang Adam dan Hawa (Eva) yang tercipta dari tulang rusuknya. Tokoh yang dengan lantang menyuarakan ini adalah Rosemary Radford Ruether (1936-)¹⁹² dan Ivone Gebara¹⁹³, dua teolog yang sangat peduli pada kebajikan bumi dan kaum perempuan.

Dari perspektif Islam, diskriminasi gender antara laki-laki dan perempuan juga digugat. Penggugatan ini berangkat dari argumen al-Qur’an bahwa secara prinsip laki-laki dan perempuan itu sama berdasarkan sejumlah ayat-ayat tertentu. Tafsir ulang atas makna dominasi telah banyak dilakukan sehingga hasilnya adalah konsep kesetaraan gender.¹⁹⁴

¹⁹¹ Bagi Shiva program-program pembangunan ekonomi dihubungkan dengan kerugian ekologis yang besar dan ini menghancurkan kemampuan regenerasi dari ekosistem di mana kaum perempuan sebagaimana bumi sering menjadi korban yang pertama. Lihat Larry May et al. (eds.), *Etika Terapan I: Sebuah Pendekatan Multikultural*, h. 138

¹⁹² Lihat Microsoft Encarta Encyclopedia CD ROM, 2001, entry, “Ruether, Rosemary Radford”

¹⁹³ Ivone Gebara adalah seorang teolog feminis terkemuka. Ia mengatakan, “... *this exploitation threatens to undo the processes that mantaine the lifecycle of all earth beings in relation to one another, and that this system is sin*”. Lihat <http://en.envirowiki.info/Ecofeminism>, diakses pada 11 Februari 2009.

¹⁹⁴ Lihat misalnya kajian-kajian tentang kesetaraan gender dalam Islam dari beberapa variannya pada Fatima Mernissi, *al-Sulthānāt al-Munsiyyat: Nisā’ Ra’isāt Dawlah fi –Islām*, terjemah ‘Abd

Hanya saja, perspektif kesetaraan ini di dalam tradisi Islam belum bergerak ke isu-isu lingkungan. Isu-isu perempuan masih berkuat pada kesetaraan relasi antara keduanya, terutama di dalam politik, bukan dengan relasinya pada isu-isu perlindungan lingkungan—yang digambarkan Vandana Shiva sebagai bagian dari dirinya sendiri.¹⁹⁵ Sekalipun begitu, perubahan paradigma dalam relasi laki-laki dan perempuan tersebut dapat dengan mudah diarahkan pada gerakan ekofeminisme sejalan dengan gencarnya kesadaran lingkungan di tingkat global, regional, dan lokal umat Islam.

5. Pengaruh Pandangan Dunia (*World-View*) terhadap Lingkungan

Pandangan dunia (*world-view*) adalah hal yang mengacu pada sejumlah gagasan dan keyakinan melalui mana seorang individu menafsirkan dunia atau berinteraksi dengannya.¹⁹⁶ Kata *world-view* sering disamakan dengan kata *Weltanschauung*¹⁹⁷ sebuah istilah untuk menunjuk pada makna yang sama. Definisi-definisi itu menunjukkan sebuah saling pengaruh antara suatu pandangan dunia dengan tindakan-tindakan di dalam realitas.

Selama berabad-abad, tegasnya sejak Abad Pencerahan, pandangan dunia yang dianut dunia Barat, adalah anggapan bahwa manusia ditakdirkan untuk menguasai alam, untuk menggunakan alam ini demi kesejahteraannya. “Dunia ini diciptakan untuk manusia, bukan manusia untuk dunia”, kata Francis Bacon.¹⁹⁸ Senada, Rene Descartes menyatakan bahwa manusia harus menjadi “tuan dan pemilik alam”.¹⁹⁹ Pada abad ke-20 pun, alam tetap dianggap sebagai musuh bebuyutan *homo sapiens*, hanya beberapa ribu tahun ketika manusia menyalakan api di mulut guanya untuk menghindarkan diri dari pemangsa buas dan bahaya-bahaya lain pada malam hari. Bagi Sigmund Freud, “Tugas utama

al-Hadi Abbas dan Jamil Mu’alla (Damsyiq: Dār al-Hasad wa al-Taūzi, 1994); *Beyond the Veil Male-Female Dynamics in Modern Muslim Society* (Meneapolis: University of Minnesota, 1990), dan juga Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender: Perspektif Al-Qur’an* (Jakarta: Paramadina, 1999)

¹⁹⁵ Lihat kembali Larry May et al., *Etika Terapan I: Sebuah Pendekatan Multikultural*, h. 138

¹⁹⁶ “It refers to the framework of ideas or beliefs through which an individual interprets the world or interacts with it” Lihat <http://en.wikipedia.org/Worldview>, diakses pada 12 Februari 2009.

¹⁹⁷ “A comprehensive conception or apprehension of the world especially from specific standpoint” lihat Merriam-Webster’s Online Dictionary diakses pada 12 Februari 2009.

¹⁹⁸ Dikutip kembali dalam Donald Worster, *Nature’s Economy* (Cambridge: Cambridge University Press, 1977), h.30

¹⁹⁹ Dikutip kembali dalam John Possmore, *Man’s Responsibility for Nature*, h. 34.

peradaban, *raison d'être* (alasan keberadaan) yang sebenarnya, adalah untuk mempertahankan manusia di alam".²⁰⁰

Pernyataan dari begawan Abad Pencerahan tersebut mewakili suatu pandangan mekanistik tentang alam dengan segala implikasi-implikasi sosial dan environmentalnya. Nama tokoh penting lain Abad Pencerahan yang memandang alam secara mekanistik adalah Isaac Newton yang oleh para *ecothinkers* bersama Rene Descartes dianggap sebagai yang terdepan. Bagian ini akan mengeksplorasi pengaruh filsafat keduanya (Rene Descartes dan Isaac Newton) terhadap krisis-krisis lingkungan. Ada nama-nama penting yang telah memengaruhi pikiran-pikiran Rene Descartes dan Newton seperti Galileo, Francis Bacon, dan lain-lain namun dua nama yang disebut pertama dianggap yang terpenting di dalam membentuk filsafat alam di Barat.

a. Rene Descartes (1596-1650)

Rene Descartes adalah seorang filosof, saintis, dan matematikawan Perancis yang disebut sebagai bapak filsafat modern. Karya-karya pentingnya antara lain: "Philosophical Essays" (1637), "Discourse on Method", "Meditations on First Philosophy" (1641), dan "The Principle of Philosophy" (1644).²⁰¹ Dari karya-karyanya itu, Descartes mendeklarasikan, "Semua ilmu merupakan pengetahuan yang pasti dan jelas. Kita menolak semua pengetahuan yang hanya berupa kemungkinan, dan kita berpendirian bahwa kita hanya percaya pada hal yang benar-benar diketahui dan tidak ada keraguan tentangnya".²⁰²

Kepercayaan pada kepastian pengetahuan ilmiah berasal dari dasar filsafat ala Descartes dan dasar pandangan dunianya yang diambil dari filsafat itu, dan dari sinilah menurut Possmore sebenarnya Descartes membuat kesalahan.²⁰³ Dari kepercayaan tersebut, Descartes meyakini bahwa alam semesta materi adalah sebuah mesin dan tidak lebih dari sekadar mesin. Tidak ada tujuan, kehidupan, atau spiritualitas di dalam materi. Alam bekerja sesuai dengan hukum-hukum mekanik, dan segala sesuatu di dalam alam materi dapat dijelaskan menurut pengertian keteraturan dan gerakan dari bagian-bagiannya. Menurut Fritjof Capra, gambaran alam mekanik ini telah menjadi paradigma ilmu pada masa

²⁰⁰ Sigmund Freud, *The Future of an Illusion* (1927) dikutip dari Barbara K. Rodes dan Rice Odell, *A Dictionary of Environmental Quotations* (New York: Simons and Schuster, 1992), h. 197.

²⁰¹ Microsoft Encarta Encyclopedia CD ROM, 2001, entry "Rene Descartes"

²⁰² John Possmore, *Man's Responsibility fir Nature*, h. 34

²⁰³ John Possmore, *Man's Responsibility for Nature*, h. 35.

setelah Descartes.²⁰⁴ Dalam kerangka penjelasan itu, Descartes telah menyediakan pemikiran ilmiah pada kerangka generiknya, yakni pandangan alam sebagai sebuah mesin sempurna, yang diatur oleh hukum-hukum matematis yang pasti.

Perlu ditegaskan, sebelum tahun 1500 pandangan dunia yang dominan dalam sebagian besar peradaban manusia bersifat organik. Manusia hidup dalam komunitas-komunitas kecil dan erat, dan menjalani kehidupan alam raya dalam pengertian hubungan yang organik, yang ditandai oleh saling ketergantungan antara fenomena spiritual dengan fenomena material. Sifat dasar ilmu pada Abad Pertengahan sangat berbeda dengan sifat dasar ilmu modern. Ilmu Abad Pertengahan didasarkan atas penalaran dan keimanan dan tujuan utamanya adalah memahami makna dan signifikansi segala sesuatu, dan bukan untuk tujuan peramalan dan pengendalian. Namun hal ini berubah pada abad ke-16 dan 17. Capra mencatat bahwa pengertian alam semesta sebagai sesuatu yang bersifat organik, hidup, dan spiritual digantikan oleh pengertian bahwa dunia itu laksana sebuah mesin, dan mesin dunia itu kemudian menjadi metafora yang dominan pada jaman modern.²⁰⁵ Makna Tuhan sebagai Pencipta dan alam raya sebagai ayat-ayat-Nya²⁰⁶ yang bersifat teleologis dalam pengertian sains Descartesian menjadi tidak ada.

Pandangan dunia mekanistik ala Descartesian mencerabut manusia dari akar-akar primordialnya terhadap alam lingkungan. Perubahan drastis gambaran alam dari organisme menjadi mesin mempunyai pengaruh yang sangat kuat pada sikap manusia terhadap lingkungan alam. Padahal, pandangan dunia organik pada Abad Pertengahan telah menandai sebuah tata nilai yang kondusif bagi perilaku ekologis. Tentang ini, Carolyn Merchant menyatakan bahwa gambaran bumi sebagai organisme hidup dan ibu susuan berfungsi sebagai hambatan budaya yang membatasi tindakan manusia. Menurutnya, selama bumi dianggap

²⁰⁴ Fritjof Capra, *Titik Balik Peradaban*, terj. M. Thoyibi (Yogyakarta: Penerbit Bentang, 2002), cet kelima, h. 52-53.

²⁰⁵ Fritjof Capra, *Titik Balik Peradaban*, h. 44

²⁰⁶ Kepercayaan agama-agama besar dunia Yahudi, Kristen, dan Islam baik sebelum Abad Pertengahan maupun sesudahnya masih mempercayai bahwa alam semesta itu bersifat teleologis yang memiliki tujuan dan bahkan menjadi ayat-ayat atau citra (*tajalli*) Tuhan. Lihat Sachiko Murata, *The Tao of Islam*, h. 165 dst.; Ismail Faruqi and Lois Lamy Faruqi, *The Cultural Atlas of Islam* (New York: Macmillan Pub. Co., 1986); juga A. N. Whitehead, "Suffering and Being", dalam *Adventures of Ideas* (Hammondsworth, 1942).

hidup dan berperasaan, maka melakukan tindakan yang merusak bumi dapat dianggap sebagai suatu pelanggaran terhadap perilaku etis manusia.²⁰⁷

Pernyataan Merchant mencerminkan suatu penyesalan karena pandangan dunia mekanistik itu menegaskan citra *yang* yang bersifat eksploitatif dan, karena itu, bumi sebagai *yin* hanya menjadi subordinat bagi manusia yang bersifat instrumental semata.²⁰⁸ Relasi manusia-bumi menjadi kering dan hanya menyiratkan suatu gerak mesin yang tidak berkesadaran. Itulah sebabnya, Pandangan dunia mekanistik ala Descartes telah memberikan persetujuan “ilmiah” pada manipulasi dan eksploitasi yang telah menjadi karakteristik manusia Barat dan manusia modern pada umumnya. Dari sini, Descartes memiliki kesamaan pandangan dengan Bacon bahwa tujuan ilmu adalah penguasaan dan pengendalian alam, yang menegaskan bahwa pengetahuan ilmiah dapat digunakan untuk “mengubah kita menjadi tuan dan pemilik alam”.²⁰⁹ *World view* Cartesian pada abad-abad berikutnya telah mencatat revolusi ilmiah yang amat signifikan dilihat dari daya pengaruhnya pada para filosof setelahnya, terutama, pada Sir Isaac Newton yang kesamaan-kesamaan filsafatnya telah menempatkan mereka pada posisi paling bertanggung jawab terhadap krisis lingkungan.

b. Sir Isaac Newton (1642-1727)

Isaac Newton adalah seorang fisikawan, matematikawan, dan filosof alam (*natural philosopher*). Dia dianggap sebagai saintis paling penting sepanjang jaman.²¹⁰ Dia telah merumuskan hukum-hukum gravitasi dan gerakan alam, yakni hukum yang menjelaskan bagaimana benda-benda (*objects*) bergerak di atas bumi dan bergerak melalui luar angkasa.²¹¹

Makna pentingnya dalam konteks krisis lingkungan adalah pandangannya yang terlalu mekanistik. Dalam pandangan Newton,

²⁰⁷ Dikutip kembali dalam Fritjof Capra, *Titik Balik Peradaban*, h. 53

²⁰⁸ Menurut Sachiko Murata, hubungan antara langit dan bumi adalah hubungan antara *yang* dan *yin*, laki-laki dan perempuan, suami dan istri. Murata mengutip bait-bait Rūmi yang sangat indah *Dalam pandangan akal, langit adalah pria//dan bumi adalah wanita//Apa pun yang dijatuhkan oleh yang satu//akan dipelihara oleh yang lain*. Lihat Sachiko Murata, *The Tao of Islam*, h. 197.

²⁰⁹ Donald Worster, *Nature's Economy* (Cambridge: Cambridge University Press, 1977), h. 30

²¹⁰ Lihat Microsoft Encarta Encyclopedia CD ROM, 2001, entry “Sir Isaac Newton”

²¹¹ Microsoft Encarta Encyclopedia CD ROM, 2001, entry “Sir Isaac Newton”

alam semesta adalah sebuah sistem mekanis yang luar biasa besar, yang bekerja sesuai dengan hukum-hukum matematika yang pasti.²¹² Akibat dari pandangan ini adalah dunia berjalan secara mekanik dan tidak bergantung pada Super Being, atau Tuhan. Menurut pandangan ini, semua fenomena fisik direduksi menjadi gerak partikel benda, yang disebabkan oleh kekuatan yang tarik-menarik, kekuatan gravitasi. Pengaruh kekuatan ini pada partikel atau objek benda lain digambarkan secara matematis oleh persamaan gerak Newton, yang menjadi dasar mekanik klasik. Pandangan Newton dan juga Rene Descartes disebut sebagai pandangan reduksionisme.

Menurut Fritjof Capra, pandangan Newton membentuk *world-view* yang tidak simpatik pada kemukjizatan alam sehingga cenderung memberi persetujuan ilmiah pada eksploitasi lingkungan, ciptaan Tuhan. Sebagaimana Rene Descartes, Newton telah membentuk mesin dunia ala Newton yang memengaruhi pandangan dunia Barat modern yang dewasa ini telah dikritik sebagai bertanggungjawab pada krisis-krisis lingkungan.²¹³ Seyyed Hossein Nasr, Ziauddin Sardar, S. Nomanul Haq,²¹⁴ Muzaffar Iqbal,²¹⁵ Ibrahim Kalim²¹⁶ (untuk menyebut beberapa di antara yang penting) adalah nama-nama di dunia Islam yang menyuarakan dengan lantang pengaruh negatif pandangan dunia Descartesian dan Newtonian tentang alam.

Dalam tarikan nafas yang sama, pengaruh pandangan hidup (*worldview*) atas kerusakan lingkungan juga dikemukakan oleh Emil Salim. Dia menyebutkan lima hal, yaitu antara lain: *pertama*, cara penglihatan yang menempatkan kedudukan manusia terpisah dari ekosistem

²¹² Microsoft Encarta Encyclopedia CD ROM, 2001, entry "Sir Isaac Newton"

²¹³ Fritjof Capra, *Titik Balik Peradaban*, h. 56-57.

²¹⁴ S. Nomanul Haq adalah pengajar di Universitas Pennsylvania dan bertugas di dua departemen—Sejarah Seni dan Sosiologi Sains. Karya-karya yang dipublikasikan antara lain: *Names, Natures, and Things* (Kluwer Academic Publisher, 1994) dan menjadi penyunting utama dalam seri *Studies in Islamic Philosophy* terbitan Oxford University Press.

²¹⁵ Muzaffar Iqbal adalah Presiden dan pendiri Pusat Islam dan Sains (CIS), dan mantan Direktur Regional Dunia Muslim pada Program Pendidikan Sains dan Agama (SRCP) di Pusat Teologi dan Ilmu Pengetahuan Alam (CTNS) di Berkeley. Karyanya antara lain: *Science in Islamic Polity in the Twenty-First Century* (ed. 1995), *Health and Medical Profile of the Muslim World* (ed., 1993).

²¹⁶ Ibrahim Kalim pernah bergabung dalam Program Ilmu-Ilmu Kemanusiaan di Universitas George Washington, Washington DC. Ia menggeluti Filsafat Islam Post-Ibn Shina dan Mulla Shadra. Sejak 1996, Kalim bekerja dalam arahan Seyyed Hossein Nasr dalam berbagai proyek di Universitas George Washington. Karya-karya yang telah dipublikasikan adalah "Scientific and Religious Instrumentalism: Some Considerations on Science Religion Controversy" (April 1997).

lingkungan. *Kedua*, kecenderungan manusia untuk bersikap rasional. *Ketiga*, teknologi yang dikembangkan manusia memiliki kecenderungan untuk mengabaikan lingkungan (seperti pencemaran udara berupa gas rumah kaca dari teknologi industri, teknologi transportasi, dan teknologi energi). *Keempat*, pendewaan manusia pada perikehidupan serba material, dan *kelima*, kecenderungan manusia untuk mengejar lebih (*more*) dan menghindari yang kurang (*less*) sehingga *more is preferred rather than less*.²¹⁷ Penegasan Emil Salim tersebut, sesungguhnya, merupakan kritik atas pandangan dunia Descartesian dan Newtonian dengan implikasi-implikasi krisis lingkungan.

Karena itu, gerakan ekософи yang nilai-nilainya kondusif bagi pelestarian lingkungan merupakan sebuah gerakan positif yang memiliki titik-titik konvergensi dengan pandangan dunia Islam. Sekalipun ada nuansa-nuansa perbedaan antara yang Islami dan luar-Islam, namun perbedaan itu, hemat saya bersifat instrumental semata dan tidak prinsipal.²¹⁸ Dalam konteks ini, nama-nama Arne Naess, Thomas Berry, Henry David Thoreau, John Muir, John Possmore, dan lain-lainnya adalah sama pentingnya dengan nama-nama Seyyed Hossein Nasr, Ziauddin Sardar, S. Nomanul Haq di atas, terutama di dalam “menghentikan” laju sekularisasi kosmos yang bersifat mekanistik, reduksionis, materialistik, dan humanistik.

F. Dari Antroposentrisme ke Antropokosmisme

1. Menghambat Laju Sekularisasi Kosmos

Antroposentrisme adalah keyakinan bahwa manusia harus dipandang sebagai pusat dari, dan di atas aspek realitas selainnya. Konsep

²¹⁷ Emil Salim, “Kesinambungan dengan Pembaruan”, dalam *Jurnal Analisis CSIS*, Tahun XXI, No. 6, Nopember-Desember 1992, h. 493

²¹⁸ Contohnya adalah perbedaan antara Seyyed Hossein Nasr dengan Thomas Berry, duo begawan etika lingkungan yang berasal dari dua tradisi besar agama (Islam dan Kristen) tentang teori Evolusi Darwin dan pengaruhnya krisis lingkungan. Nasr mengkritik Berry karena ia masih mendukung teori Darwin. Bagi Nasr, pandangan Evolusi Darwin bertentangan dengan moral karena manusia tercipta dari materi yang rendah dan ini ditolak oleh pengetahuan ilmiah. Sementara itu, Thomas Berry menyatakan pada tahap evolusi awal, semua ciptaan terjadi dari tahapan sederhana atau rendah kemudian meningkat ke level lebih tinggi. Lihat Marjorie Hope and James Young, *Islam and Ecology* dalam <http://www.crosscurrents.org/islamecology.htm>, diakses pada 12 February 2009, terutama subtitle “Contrasting Perspectives: Thomas Berry and Seyyed Hossein Nasr”.

ini sering dikenal dengan sebutan *humanocentrism* atau supremasi manusia.²¹⁹ Dalam konteks lingkungan, antroposentrisme didudukkan dengan sejumlah gerakan lingkungan, seperti tampak dalam karya *Confessions of Eco-Warrior* oleh Dave Foreman dan *Green Rage* oleh Christopher Manes. Karya-karya itu mendasari pemikiran mengapa manusia menguasai dan merasa wajib “membangun” semua lingkungan bumi. Antroposentrisme telah diidentifikasi oleh para penulis itu dan lain-lainnya sebagai akar penyebab krisis ekologis, kelebihan penduduk, dan punahnya banyak spesies non-manusia lainnya.²²⁰

Menurut Naess, antroposentrisme atau manusia sebagai pusat (*human-centredness*) diyakini banyak kalangan sebagai konsep pokok yang problematis di dalam filsafat lingkungan, di mana ia dipakai untuk menarik perhatian ke arah bias sistematis dalam sikap tradisional Barat terhadap dunia non-manusia.²²¹ Pendapat senada dikemukakan oleh Val Plumwood yang menyatakan bahwa antroposentrisme memainkan peran sejalan dalam teori hijau (*green theory*) berupa *androcentrism* untuk teori feminisme dan etnosentrisme dalam teori anti-rasis.²²² Pendapat-pendapat yang mencela antroposentrisme itu menyuguhkan sebuah cara pandang baru *ecothinkers* pasca-Descartes-Newton. Paham ini juga mendorong lahirnya mode baru ideologi yang berpihak pada kebaikan-kebaikan nasib bumi di masa depan. Inilah yang disebut *ecosophy*.

Meski demikian, jalan menuju kemenangan masa depan ekософи masih terjal bersama terus tumbuhnya humanisme yang menguasai alam pikiran manusia modern. Ali Syari’ati, misalnya, mengaitkan malapetaka dunia dengan paham kemanusiaan (humanisme) dalam wujud keganasan kapitalisme, kejumudan marxisme, dan kerancuan eksistensialisme.²²³ Eksistensialisme adalah bentuk lain humanisme. Menurut Ali Syari’ati, tujuan terakhir bagi humanisme adalah tercapainya kepuasan tanpa batas

²¹⁹ “*Anthropocentrism is the belief that humans must be considered at the center of, and above any other aspect of, reality. This concept is sometimes known as humanocentrism or human supremacy.*” Lihat <http://en.wikipedia.org/wiki/Anthropocentrism.htm>, diakses 12 Februari 2009.

²²⁰ <http://en.wikipedia.org/wiki/Anthropocentrism.htm>, diakses 12 Februari 2009.

²²¹ Arne Naess, “The Shallow and the Deep: Long Range Ecology Movement” dalam *Inquiry*, 1973, no. 16, h. 95-100.

²²² Lihat Val Plumwood, *Feminism and the Mastery of Nature* (London: Routledge, 1993), h. 123.

²²³ Ali Syari’ati, *Humanisme: Antara Mazhab Islam dan Mazhab Barat*, terj. Afif Muhammad (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), cet. II, h. 65.

yang melekat pada watak paham itu berupa *homo ekonomikus*.²²⁴ Kritik Ali Syari'ati ditujukan pada kapitalisme dan marxisme yang keduanya sama-sama memiliki sifat penghancuran terhadap diri manusia dan alam lingkungannya.

Murad Hoffman menyoroti malapetaka lingkungan dari sisi kepongahan manusia di bumi. Menurutnya, penyebab yang sesungguhnya dari bencana kehancuran lingkungan adalah kesombongan manusia modern yang tidak bertuhan, yang meyakini bahwa dirinyalah penguasa lingkungan yang kekuasaannya tak mengenal batas dan yang membebaskan nafsu hedonistiknya yang liar atas alam seakan-akan alam tidak punya hak untuk tetap hidup dan utuh.²²⁵ Meski Hofmann tak secara tegas menyebut kata antroposentrisme, namun dengan jelas ia mengkritik paham humanisme yang menganggap manusia sebagai pewaris sah lingkungan di bumi. Sebagai pemecahannya, Hofmann mengusulkan alternatif mengatasi krisis lingkungan dari perspektif Islam, yakni: penegasan kembali kepada adanya Tuhan sebagai Pencipta, tidak berlebihan dalam segala hal termasuk produksi dan konsumsi, menghormati ciptaan Allah sebagai rasa syukur, dan menghargai kebersihan atau polusi.²²⁶

Sementara itu, Seyyed Hossein Nasr, menyebut bahwa krisis lingkungan itu lebih disebabkan karena krisis spiritual. Manusia modern, kata Nasr, telah melakukan desakralisasi terhadap alam. Alam telah dijadikan pelacur dan harus dipakai serta dinikmati semaksimal mungkin.²²⁷ Dominasi terhadap alam, kata Nasr selanjutnya, menjadi sebab terjadinya masalah kelebihan penduduk, kurangnya 'ruang bernafas' (*breathing space*), kepadatan dan kemacetan kehidupan kota, dominasi segala macam sumber daya alam, rusaknya keindahan alam, perkawinan lingkungan hidup dengan alat mesin dan produknya, munculnya penyakit mental yang tidak normal, dan kesulitan-kesulitan lain yang beberapa di antaranya nampak tak dapat diatasi sepenuhnya.²²⁸ Lebih lanjut, Nasr mengatakan: "*The sense of domination over nature and a*

²²⁴ Ali Syari'ati, *Humanisme*, h. 57.

²²⁵ Murad W. Hoffmann, *Islam the Alternative*, h. 94

²²⁶ Saya meringkaskan uraiannya yang panjang itu ke dalam inti pokok di atas. Lebih lanjut lihat Murad W. Hofmann, *Islam the Alternatif*, h. 93-97.

²²⁷ Seyyed Hossein Nasr, *The Encounter of Man and Nature*, h. 18

²²⁸ Seyyed Hossein Nasr, *The Encounter of Man and Nature*, h. 18

materialistic conception of nature on the part of modern man are combined, moreover, with a lust and sense of greed which make an ever greater demand upon the environment...."²²⁹. Jadi dalam amatan Nasr, manusia ingin menaklukkan alam bukan hanya karena alasan ekonomi tetapi karena motif-motif mistik penaklukkan dan ini memperparah kerusakan lingkungan.

Antroposentrisme, seperti dianalisis Nasr, telah mengalami pembusukan dari dalam berupa krisis spiritual sehingga rasa ingin menguasai (keserakahan) berpadu dengan motif-motif non-ekonomi yang justru motif non-ekonomi jauh lebih berbahaya dibanding motif ekonomi karena yang disebut pertama menyangkut aspek mental-spiritual yang mengendalikan aspek-aspek batin (motivasi).

Selanjutnya, keperihatinan terhadap krisis lingkungan dari arah yang lain telah melahirkan Jaman Baru. Jaman Baru ini mencoba menawarkan konsep-konsep pemecahan terhadap krisis lingkungan dengan pendekatan holistik. Lahirnya Jaman Baru (*The New Age*) yang menurut Marilyn Ferguson²³⁰ menampilkan diri sebagai pandangan dunia spiritual-postmodern belum juga menjadi alat tangguh untuk menghambat laju sekularisasi kosmos sebagaimana ditengarai Nasr dan orang-orang Barat sendiri. Humanisme terus menegaskan diri secara lebih sempurna dalam wujud industrialisasi, mcdonaldisasi, globalisasi ekonomi, dan hiruk-pikuk kapitalisme tanpa batas.²³¹

Di sisi kependudukan, antroposentrisme menyumbang problem-problem yang tidak kecil.²³² Dari doktrin agama monoteisme (terutama Kristen dan Islam) mendorong agar umatnya memperbanyak anak. Doktrin ini tak lepas dari doktrin tentang manusia sebagai seorangpenguasa di bumi. Kependudukan adalah problem

²²⁹ Seyyed Hossein Nasr selanjutnya mengatakan, "*Man wants to dominate nature not only for economic motifs but also for a 'mystique' which is a direct residue of a one-time spiritual relation vis-à-vis nature.*" Lihat Seyyed Hossein Nasr, *The Encounter of Man and Nature*, h. 19

²³⁰ Lihat sebagai perbandingan buku Marilyn Ferguson, *The Aquarian Conspiracy: Personal and Social Transformation in the 1980's* (New York: St. Martin's S., 1980)

²³¹ Buku yang mengkritik pertumbuhan ekonomi tanpa batas yang cenderung mengeksploitasi lingkungan dan terciptanya kesenjangan kaya-miskin dapat dibaca pada E. F. Schumacher, *Small is Beautiful: Economics As if People Mattered* (New York: Harper and Row, 1973).

²³² Menurut data statistik 2007-2008, penduduk dunia berjumlah 6.647.186.407 (*enam milyar enam ratus empat puluh tujuh juta seratus delapan puluh enam ribu empat ratus tujuh*) orang. Lihat <http://www.geohive.com/earth/population1.aspx> sumber dari the world factbook 2007-2008-CIA.

lingkungan karena setiap orang memerlukan makan, tempat, pendidikan, dan kehidupan yang layak. Krisis lingkungan, karena itu, harus pula memperhitungkan aspek kependudukan dan ini melibatkan suatu pandangan baru tentang makna kesejahteraan (*hayātan thayyibatan*).

Keterlibatan agama-agama dan tradisi-tradisi besar umat manusia perlu dilibatkan untuk mencegah overpopulasi ini dan menjadi spirit bagi keberlangsungan *biodiversity* (keragaman hayati). Jadi, antroposentrisme yang dalam konteks lingkungan dapat menimbulkan tiga hal, krisis lingkungan, overpopulasi, dan mengancam punahnya *biodiversity* dapat dihentikan melalui gerakan ekосоfi dan 'spirit hijau' dari tradisi-tradisi besar agama dunia, termasuk gerakan Jaman Baru di atas. Melalui gerakan-gerakan hijau itu, antroposentrisme harus didorong ke arah antropokosmisme, yakni paham manusia sebagai bagian organik dari alam dengan seluruh implikasi positifnya.

2. Harmoni Relasi antara Tuhan, Kosmos, dan Manusia

Dalam kata harmoni (*harmony*) terkandung sebuah konsep nilai dan *world view*. Katja Triplett ketika menjelaskan kata harmoni, dia menyamakannya dengan kata *wa* (bahasa Jepang) yang berarti (tergantung konteksnya) "sesuatu yang moderat atau seimbang" atau "rekonsiliasi konflik".²³³ Kata *Wa* yang berarti harmoni digunakan sebagai sebuah terma dalam puisi dan musik untuk menunjukkan harmoni antara dua kelompok yang berpartisipasi.²³⁴ Kata *Wa* tersebut sama dengan kata *mizān* yang berarti timbangan atau keseimbangan untuk menunjukkan suatu harmoni alam atau *cosmos* (teratur atau seimbang) lawan *chaos* (kacau). Kata harmoni, hemat saya, sangat tepat untuk menempatkan relasi antara Tuhan, kosmos, dan manusia.

Dari pembacaan atas literatur yang ada, sedikitnya ada tiga tipologi dalam melihat relasi Tuhan, alam semesta, dan manusia. *Pertama*, relasi yang didasarkan pada pandangan reduksionistik. *Kedua*, relasi yang didasarkan pada pandangan *holism* atau holistik, dan *ketiga* pandangan atas dasar *tawhid*. Pandangan yang disebut terakhir telah diulas pada

²³³ Lihat Katja Triplett, "Diskursus tentang *Wa* atau Harmoni dalam Agama-Agama dan Masyarakat Jepang" dalam *Harmoni Kehidupan Beragama: Problem, Praktik dan Pendidikan*, ed. Alef Theria Wasim, Abdurrahman Mas'ud (Yogyakarta: Oasis Publisher, 2005), h. 171

²³⁴ Katja Triplett, "Diskursus tentang *Wa* atau Harmoni dalam Agama-Agama....", h. 171

bab terdahulu. Bahasan ini difokuskan pada yang disebut pertama dan kedua.²³⁵

Pandangan dunia mekanistik ala Descartes dan Newton menurut Fritjof Capra, J. Donald Walters,²³⁶ Seyyed Hossein Nasr, dan Rene Guenon dianggap sebagai pandangan reduksionis. Reduksionisme dapat diartikan sebagai suatu pendekatan yang memahami watak benda-benda kompleks dengan mereduksinya kepada interaksi bagian-bagian, atau kepada hal-hal fundamental kepada hal-hal yang lebih sederhana. Arti lainnya, reduksionisme adalah pandangan filsafat yang meyakini bahwa sistem yang kompleks tidak lain hanyalah kumpulan partikel-partikel dan bahwa nilainya dapat direduksi kepada nilai konstituen individu.²³⁷ Dalam konteks alam semesta, ia dipandang oleh kaum reduksionis hanya sekadar partikel-partikel benda yang bergerak secara otomatis laksana mesin padahal alam semesta adalah sangat kompleks dan menyajikan misteri-misteri maha karya Tuhan.

Pandangan reduksionis merefleksikan relasi timpang, karena posisi Tuhan alam dan manusia menjadi tidak aktual dan fungsional. Hilangnya rasa hormat kepada Tuhan berarti hilangnya rasa hormat kepada alam. Relasi reduksionis, karena itu, mencerminkan sebuah relasi disharmoni yang menumbuhkan sikap antroposentris pada pikiran dan mental manusia. Pandangan semacam ini, menurut Misbah Yazdi, dapat disebut sebagai pandangan materialisme mekanik.²³⁸ Yazdi, selanjutnya, mengajukan kritik bahwa paham ini (materialisme mekanik) hanya bisa menjelaskan gerak-gerak positif (*wadh'i*) padahal alam semesta memerlukan 'Penggerak Pertama' yang menjadi sebab gerakan alam.²³⁹ Dalam konteks lingkungan, pendapat Yazdi tentang materialisme

²³⁵ Dari tiga tipologi relasi antara Tuhan, alam semesta, dan manusia di atas terdapat pula varian-varianya. Namun, menurut saya, tiga tipologi itu dapat mewakili beragam tipe relasi yang ada itu. Acuan penjelasan itu dapat dilacak dalam tradisi filsafat, metafisika, dan juga rasionalisme.

²³⁶ Lihat J. Donald Walters, *Crisis in Modern Thought: Solution to the Problem of Meaningless* (Nevada City, California: Crystal Clarity Publisher, 1988, revision edition).

²³⁷ "Reductionism can either mean (a) an approach to understanding the nature of complex things by reducing them to the interactions of their parts, or to simpler or more fundamental things or (b) a philosophical position that a complex system is nothing but the sum of its parts, and that an account of it can be reduced to accounts of individual constituents" Lihat <http://en.wikipedia.org/Reductionism>, diakses pada 13 Februari 2009.

²³⁸ M. T. Misbah Yazdi, *Iman Semesta*, terj. Ahmad Marzuki Amin (Jakarta: Penerbit Al-Huda, 2005), h. 108.

²³⁹ M. T. Misbah Yazdi, *Iman Semesta*, h. 109

mekanik menegaskan tidak kondusifnya paham ini terhadap konservasi lingkungan.

Penyederhanaan terhadap kompleksitas alam semesta kepada hanya mesin raksasa menimbulkan implikasi-implikasi sosial dan ekologis. Fritjof Capra menyebut bahwa dasar pemikiran ini menyebar pada bidang-bidang lain seperti pada John Locke (bidang sosial politik), Frederick Hegel dan Karl Marx (bidang sejarah dan ekonomi), Charles Darwin (bidang evolusi biologi), dan Immanuel Kant serta Pierre Laplace (bidang astronomi).²⁴⁰ Secara lintas disiplin, pandangan reduksionisme menyumbang pada sekularisme kosmos yang menyebabkan krisis-krisis lingkungan. Sekularisasi atau materialisasi kosmos yang bermula dari pandangan-pandangan fisika Descartes dan Newton telah secara merata menyetubuh di dalam pikiran budaya Barat pada abad-abad berikutnya di segala bidang pengetahuan hingga datangnya kritik-kritik dari para *ecothinker* di Barat sendiri atau pun di Timur.

John Possmore sendiri, sebagaimana Lynn White, menengarai bahwa cara pandang Barat yang terlalu reduksionis menyebabkan sikap mental manusia sebagai eksploitor terhadap alam lingkungan. Dalam posisi semacam ini, kata Possmore, manusia menjadi penjaga bumi yang tiran.²⁴¹ Mark. I. Wallace, menyebutnya sebagai pandangan Barat yang bersifat *binary opposition* (pasangan yang saling berhadapan) dan pandangan ini mencerminkan *the Wounded Spirit*.²⁴² Selanjutnya, Paul Davis, dalam *God and the Physics*, menyatakan lebih tegas bahwa arus utama pemikiran ilmiah Barat selama lebih dari tiga abad terakhir ini bersifat reduksionis. Menurut Davis, kriminalitas reduksionisme telah merajalela dan menuai kritik pedas. Paul Davis mengutip Arthur Koestler, menyatakan: "Dengan menolak ruang untuk nilai, makna dan tujuan pada tindakan yang saling memengaruhi kekuatan-kekuatan buta, sikap reduksionis telah melemparkan bayang-bayang di luar batasan sains, yang memengaruhi seluruh iklim kultural dan bahkan politik kita."²⁴³ Pernyataan Paul Davis tersebut cukup tegas sebagai peringatan atas bahaya-bahaya krisis lingkungan akibat dari pandangan yang reduksionistik.

²⁴⁰ Fritjof Capra, *Titik Balik Peradaban*, h. 53-70.

²⁴¹ John Possmore, *Man's Responsibility for Nature*, h. 73.

²⁴² Mark I. Wallace, "The Green Face of God.....", dalam <http://www.crosscurrent.org/wallacef00>.

²⁴³ Lihat Paul Davis, *God and the New Physics* (A Touchston Book, 1983), h. 52.

Tipologi *kedua* adalah relasi yang bersifat holistik atau *holism*. Paham ini menyatakan bahwa alam semesta berada dalam dan membentuk suatu jaringan keseluruhan yang terintegrasi.²⁴⁴ Paham relasi ini adalah kebalikan dari relasi reduksionisme. Paham holisme menyajikan pilar-pilar kokoh bagi pelestarian lingkungan karena di dalamnya memuat nilai-nilai spiritual. Holisme merupakan watak nilai-nilai Timur, sementara reduksionisme mewakili watak tradisi Barat modern.

Berbeda dengan Barat yang terlalu reduksionis-antroposentris terhadap alam, Timur sebaliknya menjalin hubungan secara harmonis dengan Tuhan dan alam semesta.²⁴⁵ Menurut Tu Wei Ming, manusia dan kosmos harus dipahami sebagai suatu keseluruhan tunggal yang organik. Tujuan kehidupan, menurut Tu Wei Ming selanjutnya, adalah menyesuaikan diri dengan langit dan bumi, dan kembali ke sumber transenden manusia dan dunia.²⁴⁶ Sebagaimana Ali Syari'ati, pernyataan Tu Wei Ming tentang kearifan Timur terhadap alam atau kosmos adalah suatu kodrat budaya yang bersifat holistik.

Ken Wilber, di sisi lainnya, menyebut kosmos sebagai sebuah holon. Holon adalah istilah untuk menunjuk pada suatu keseluruhan (*holism*) yang merupakan bagian dari keseluruhan lain, seperti atom-atom adalah bagian dari molekul, molekul-molekul adalah bagian dari sel, sel-sel adalah bagian organisme, organisme adalah bagian keluarga, keluarga adalah bagian masyarakat, masyarakat adalah bagian dunia, dan seterusnya. Semuanya saling terkait.²⁴⁷ Dalam pengertian kosmos sebagai holon ini, manusia bukanlah pemilik tunggal alam semesta ini, tetapi sebagai bagian keluarga biotik besar.²⁴⁸

²⁴⁴ Bandingkan dengan <http://en.wikipedia.org/Holism>, diakses, pada 13 Februari 2009.

²⁴⁵ Lihat Tu Wei Ming, *Centrality and Commonality: An Essay on Confucian Religiousness* (Albany: SUNY Press, 1989), h. 126. Ali Syari'ati, *Humanisme: Antara Islam dan Mazhab Barat*, h. 47, Fritjof Capra, *Titik Balik Peradaban . . .*, h. 44-51, Rene Dubos, *A God Within* (New York: Scribner's, 1972), h. 135-174 dan Rene Dubos, *The Wooing of the Earth* (New York: Scribner's, 1980).

²⁴⁶ Tu Wei Ming, *Centrality and Commonality*, h. 127.

²⁴⁷ Dikutip kembali oleh YF La Kahija, "Merefleksikan Alam di antara Bencana" dalam *Kompas*, Selasa 6 Februari 2007.

²⁴⁸ Pada Abad Pertengahan ada konsep tentang kosmos yang disebut Rantai Besar Ada (The Great Chain of Being). Konsep ini memberi gambaran "kearifan" tentang struktur hierarkis alam. Level tertinggi adalah Allah, turun ke malaikat, manusia tersuci sampai terjahat, binatang, tumbuhan, mineral, dan bebatuan. Pandangan menunjukkan sebuah hubungan akrab dan sakral antara komponen-komponen lingkungan tersebut. Lihat Mar I. Wallace, *The Green Face of God*, h. 4.

Tipologi *ketiga* adalah relasi model *tawhîd*. Model *tawhîd* mengandaikan bahwa relasi Tuhan, kosmos, dan manusia adalah bersifat organik yang digambarkan oleh Sachiko Murata sebagai tiga sudut segitiga di mana Allah berada di puncak dan merupakan sumber yang menciptakan kedua sudut yang ada di bawah, karena baik alam maupun manusia adalah realitas-realitas derivatif.²⁴⁹ Tipologi *tawhîd* tentang relasi Tuhan, alam, dan manusia dapat diringkaskan ke dalam tiga tujuan hidup manusia di bumi, sebagaimana ditunjukkan Yusuf Qaradhawi, yaitu: untuk mengabdikan kepada Allah, sebagai *khalifatullāh* di bumi, dan untuk membangun peradaban yang etis di bumi.²⁵⁰ Dengan demikian ada perbedaan antara tipologi relasi reduksionisme dengan tipologi relasi *tawhîd*.

Meski dalam paham holistik mengandung nilai-nilai spiritual dari tradisi-tradisi besar agama, namun ia belum tentu berasal dari wahyu. Pandangan Thomas Berry (sebagai penganjur holisme dalam melihat alam) bisa menjadi contohnya. Berry memiliki spiritual tinggi terhadap bumi terlihat dari karya-karyanya, tapi ia lebih peduli pada bumi ketimbang pada Tuhan. Dengan kata-kata gurauan Berry menyebut dirinya seorang “geologian” bukan “theologian” yang menunjukkan bahwa ia sangat peduli pada bumi dan bukan pada Tuhan.²⁵¹ Sebaliknya, tipologi relasi *tawhid* berdasarkan pada wahyu Tuhan dalam wujud Kitab Suci. Seyyed Hossein Nasr adalah representasi dari pandangan tipologi ketiga itu.

Dari penjelasan itu, nampak bahwa harmoni relasi antara Tuhan, alam, dan manusia dapat dipengaruhi oleh pasang-surut dari tiga relasi itu. Tipologi *tawhid* sebagai pilar Islam (yang secara harfiah berarti ‘damai dan harmoni’)²⁵² dalam konteks ini bisa menjadi instrumen *wa* atau harmoni yang menyajikan keserempakan relasi dan keindahan alam. Dari relasi yang harmonis ini pelestarian lingkungan hidup di muka bumi dapat diselenggarakan dengan lebih baik dan bermasa depan.

²⁴⁹ Sachiko Murata, *The Tao of Islam*, h. 47.

²⁵⁰ Lihat Yusuf Qaradhawi, *Islam Agama Ramah Lingkungan*, h. 24-26.

²⁵¹ Lihat Andrew J. Angyal, *Thomas Berry's Earth Spirituality and the "Great Work"* dalam http://www.ratical.org/many_world/GreatWork.html, diakses pada 13 Februari 2009.

²⁵² Lihat Al-Munjid, *Qāmus Al-Munjid* (retrieving dictionary) (Beirut: Dār al-Mashriq, 1994), 34th ed, h. 347. Menarik sekali dari makna Islam itu M.I Anshari menyatakan bahwa pandangan hidup Islam entails living in peace and harmony at individual dan social as well as ecological levels. Lihat M. I. Anshari, "Islamic Perspectives on Sustainable Development," dalam *American Journal of Islamic Social Science* 11 (3), h. 394-402.

3. Kosmologi Untuk Konservasi Lingkungan

Pandangan dunia (*worldview*) ekосоfi mewakili kosmologi yang positif bagi perlindungan lingkungan. Apalagi bila ia berintegrasi dengan pandangan *tawhīd*, kosmologi ekосоfi memperoleh landasan kuat untuk menjadi pilar kelestarian alam lingkungan dan menjadi pola konstruktif bagi manusia dalam memperlakukan dan berinteraksi dengan lingkungannya.

Kosmologi, secara umum, menyiratkan sebuah gagasan tentang ketertiban, kesatuan, dan keindahan yang dipahami sebagai realitas universal serba mencakup yang bersifat sadar, indah, dan harmoni.²⁵³ Logos tentang kosmos dalam kosmologi bukanlah berarti menggunakan akal manusia sebagai intrumen untuk merefleksikan alam dan dunia material. Menurut Nissiotis, ia merepresentasikan tindakan berfikir lebih dalam atas pengalaman batin manusia yang tak dapat dihindarkan kaitannya dengan keseluruhan realitas ciptaan.²⁵⁴ Kosmologi mengungkap solidaritas dengan realitas *given* tanpa mana eksistensi manusia tak terpikirkan. Selanjutnya, Nissiotis, mengatakan, "*Cosmology is the commentary of the deep, unbroken, inseparable interdependence of the created world and mankind within the One universe.*"²⁵⁵

Titik tilik kosmologi semacam itu memberi makna bahwa dalam suatu kosmologi ada semacam nilai spiritual, sakralitas, dan kearifan yang serba mendalam. Namun, kosmologi bagi para penganut reduksionis ala Descartes dan Newtonian kosmologi menjadi hampa makna, karena alam semesta ini hanyalah partikel-partikel benda mekanik yang tak berkesadaran, dan tak berperasaan. Sekularisme pandangan reduksionis menjadi anti-tesis bagi kosmologi Fikih Lingkungan.

Memang ada penolakan terhadap pengaruh *worldview* kosmologi tertentu atas konsep perlindungan lingkungan. Pandangan dunia Cartesian dan Newtonian, misalnya, memandang bahwa tak ada pengaruh pandangan-pandangan itu terhadap perilaku manusia terhadap alam.²⁵⁶ Pandangan semacam ini lebih memandang alam dari

²⁵³ "*Cosmology, in general, presupposes the notion of order, unity, and beauty conceived as an intelligible, beautiful, and harmonious universal all-embracing reality.*" Lihat Nikos A. Nissiotis, *Anthropology and Cosmology: The Inseparable Link Between Man, Nature, and History*, dalam http://www.myriobiblos.gr/texts/english/nissiotis_secular_3.html, diakses pada 12 Desember 2009.

²⁵⁴ Nikos A. Nissiotis, *Anthropology and Cosmology*, h. 2

²⁵⁵ Nikos A. Nissiotis, *Anthropology and Cosmology*, h. 2

²⁵⁶ Pandangan ini dikuatkan, terutama, oleh Karl Marx, yang menyatakan bahwa materialisme

sudut saintisme (terutama fisika) sehingga keilmiahannya didasarkan pada apa yang bersifat kuantitatif, materislitik, mekanik, dan matematis.²⁵⁷ Di luar itu dianggap tidak ilmiah, dan karena itu, tidak memiliki pengaruh terhadap gejala-gejala material semacam alam lingkungan.

Pandangan di atas ditolak antara lain oleh Nasr, Naquib Al-Attas, dan juga Sachiko Murata. Menurut Murata, misalnya, analisis fisika-matematis bersifat kuantitatif padahal pembicaraan tentang Tuhan dalam relasinya dengan alam dan manusia bersifat kualitatif.²⁵⁸ Alam semesta adalah *ayat-ayat* atau tanda-tanda Allah yang dengannya manusia mengenal dan mengagumi Tuhan. Ketika al-Qur'an memerintahkan manusia untuk melihat segala sesuatu sebagai tanda-tanda Allah, maka ini berarti dorongan kepada manusia untuk menggunakan sebuah proses mental yang tidak ditujukan semata-mata kepada obyek, hal-hal, atau data, tetapi juga ditujukan kepada entitas di luar obyek, yakni Sang Pencipta (Allah).²⁵⁹ Dari garis argumen ini, ayat-ayat bisa menjadi simbol yang menunjuk pada sesuatu di luar dirinya.²⁶⁰ Simbol yang menjadikan alam dan lingkungan sakral dalam pengertiannya yang ekologis dan berhak memperoleh penghormatan secara intrinsik dari manusia.

Konsep alam semesta dan isinya sebagai ayat-ayat Allah mengandaikan suatu konsep spiritual dan relasi suci. Seperti Kitab Suci yang memuat teks-teks ayat atau tanda, alam semesta adalah juga ayat-ayat besar dengan teks-teks yang berhuruf besar. Menarik sekali, ketika Thomas Berry menyatakan bahwa ada empat Kitab Suci, yaitu: Kitab Suci yang bersifat alam atau kosmik, Kitab Suci peradaban manusia yang historis, Kitab Suci yang tertulis dari agama-agama besar dunia, dan Kitab Suci yang ada di dalam hati.²⁶¹ Tradisi Islam sendiri mengakui bahwa alam

menentukan ide atau gagasan. Marx menentang pandang Hegelian yang menyatakan bahwa gagasanlah yang menentukan bentuk-bentuk material. Jika ini masalahnya, maka amatan M. T. Misbah Yazdi bahwa pandangan dunia Descartes dan Newton sebagai materialisme mekanik menjadi masuk akal. Lihat M. T. Misbah Yazdi, *Iman Semesta*, h. 108.

²⁵⁷ Lihat kritik atas pandangan pada karya Fritjof Capra, *Titik Balik Peradaban*, h. 43-53, Seyyed Hossein Nasr, *The Encounter of Man and Nature*, h. 81

²⁵⁸ Sachiko Murata, *The Tao of Islam*, h. 49.

²⁵⁹ Sachiko Murata, *The Tao of Islam*, h. 48.

²⁶⁰ Martin Lings memperlakukan simbol sebagai berikut, "A symbol is not a "concrete" image arbitrarily chosen by man to illustrate some 'abstract' idea, it is the manifestation, in some lower mode, of the higher reality which it symbolizes and which stands in as close a relationship to it as root of tree to leaf. Lihat Martin Lings, *The Qoranic Symbolism of Water* dalam <http://www.studiesincomparativereligion.com/Public/articles/browse.aspx>, diakses pada 15 Februari 2009.

²⁶¹ Thomas Berry, *Listening to the Land: Conversation about Nature, Culture, and Eros*. Ed. Derrick

semesta adalah ayat-ayat Allah yang bersifat *fi'liyyah* (*kawniyah*) sebagai lawan dari ayat-ayat Allah yang bersifat *qauliyyah* atau verbal berupa al-Qur'an.

G. Kesimpulan

Pandangan-pandangan tersebut di atas mendukung suatu kosmologi Islam yang kondusif bagi perlindungan lingkungan, meskipun dalam pandangan sebagian orang Barat ini dianggap tidak ilmiah dan termasuk kosmologi primitif.²⁶² Di antara yang sedikit dari *ecothinker* Barat yang positif terhadap pandangan semacam itu adalah nama-nama Aldo Leopold, Loren Eiseley, dan Rachel Carson, yang dengan baik sekali mengungkapkan pengalamannya tentang kebersatuan dan partisipasi di dalam dunia alam. Peneliti lain menanggapi kosmos dengan perasaan takjub dan gentar dan memandang bahwa bumi kita ini adalah suci.²⁶³ Tanggapan reflektif, spiritual, dan pribadi ini bergerak mengatasi sains, mengatasi pandangan mekanik itu sendiri, tetapi bisa memberikan motivasi yang kuat untuk melestarikan lingkungan. Pandangan semacam ini relatif paralel dengan kosmologi Islam tersebut. Kosmologi Islam di atas, karena itu, sangat positif bagi perlindungan lingkungan. Berbicara etika lingkungan atau fikih lingkungan harus membangun dasar-dasar penyanggannya, yaitu: kosmologi yang merupakan *worldview* bagi tindakan manusia terhadap alam dan lingkungannya. Inilah yang saya sebut sebagai kosmologi fikih lingkungan.

Dengan demikian, perspektif ekoteologi dan ekosofi itu bukan saja dapat memperkaya basis tindakan etis dan moral konservasi lingkungan, tetapi juga meletakkan dasar-dasar utama konsep pengembangannya di masa depan secara holistik di tengah krisis-krisis lingkungan global. Argumen-argumen ekoteologi dan ekosofi yang telah menjadi *common*

Jensen (San Fransisko: Sierra Club Books, 1995), h. 43

²⁶² Kosmologi Muslim mengkaji dan menelaah dunia lahiriah untuk melahirkan apa yang bisa dipelajari tentang Allah dari kualitas-kualitas yang ada di dunia nyata. Hanya sedikit sarjana Barat yang melihat teks-teks kosmologis mengagumi pendekatan ini. Salah satunya adalah William Chittick seperti dalam karya-karyanya. Lihat William Chittick, "The Concept of Human Perfections" dan "God Surround All Things: An Islamic Perspective on The Environment.

²⁶³ Contohnya adalah Thomas Berry yang karya-karyanya berkaitan dengan bumi. Lihat misalnya *Listening to the Land: Conversation about Nature, Culture, and Eros*. Ed. Derrick Jensen (San Fransisko: Sierra Club Books, 1995); *A Theology of the Earth: The Contribution of Thomas Berry and Bernard Lonergan* oleh Anne Marie Dalton (Ottawa: University of Ottawa Press, 1999).

values di antara komunitas peradaban dunia harus diimplementasikan dalam bentuk tindakan bersama atasi krisis lingkungan. Selain itu, basis-basis ekoteologi dan eksosofi yang merupakan bagian dari nilai moral Syari'ah perlu dieksplisitkan dalam konteks-konteks konservasi lingkungan. Hal ini akan dikaji pada bab berikutnya.

H. Pengakuan

Mengakhiri Pidato Pengukuhan ini, saya ingin menyampaikan sebuah pengakuan (*acknowledgment*) dan ucapan terimakasih mendalam kepada banyak pihak yang telah berkontribusi dan berjasa kepada perjalanan karir saya hingga pada posisi akademik Professor atau Guru Besar. Mereka antara lain adalah:

1. Kedua orang tua yang telah melahirkan, mengasuh, dan membesarkan saya dalam seluruh duka dan citanya—meski ibu wafat saat saya berumur 4 tahun dan ayah wafat saat berusia sekitar 19 tahun. Keyatiman saya telah melahirkan krisis dalam hidup saya, tetapi juga pada saat sama membuka peluang untuk keberhasilan dan kebangkitan di masa-masa berikutnya.
2. Isteri dan anak-anak. Isteri dan keempat anak selalu mendorong saya untuk menjadi seorang pemimpin yang baik, bertanggung jawab, dan menjadi teladan dalam moralitas, kejujuran, dan makna tentang kehidupan. Mereka semua membuat hidup ini penuh arti, indah, dan inspiratif untuk terus memperbaiki prestasi-prestasi di masa-masa mendatang.
3. Keluarga (kakak dan adik). Mereka telah menjadi penyokong dan pelindung saat saya berada dalam keyatiman.
4. Para guru di Sekolah Dasar, MTs (keduanya di Tegal), dan MAN PK Yogyakarta yang telah mendidik saya tentang ilmu pengetahuan dan keimanan. Tanpa mereka, saya akan menjadi buta huruf.
5. Para dosen, tenaga kependidikan, dan kolega di IAIN Surakarta sepanjang karir kerja saya di IAIN Surakarta. Dosen-dosen saya yang masih bersama saya di sini dan masih sehat antara lain adalah: Prof Usman Abu Bakar, Prof Nashruddin, Syakirin al-Ghozali, Ph.D, Dr. H. Ahmad Fauzi, Dra. Tasnim Muhammad, M.Ag., Prof Musa Asy'ari, dan Prof Yudian W. Asmin, Ph.D.

Mereka adalah inspirasi-inspirasi hidup bagi saya baik ketika mahasiswa maupun saat jadi kolega. Kepada mereka saya haturkan terima kasih tiada akhir.

6. Para kolega di tempat kerja baik sesama dosen maupun jajaran pimpinan dalam periode kepemimpinan saya. Wakil Rektor I, Wakil Rektor II, Wakil Rektor III, Para Dekan, Ketua-Ketua Lembaga, dan Kepala Unit Pelaksana Teknis, di lingkungan IAIN Surakarta. Juga para pejabat struktural yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu.
7. Para dosen pascasarjana UNY dan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Mereka yang inspiratif dan terlibat dalam interaksi intelektual saya adalah Prof. Azyumardi Azra, Prof. M. Atho Mudhar, Prof. Suwito, Dr. Muslimin Nasution (mantan Menteri Kehutanan Era Habibie), Prof. Ali Kodra, Prof. MK Tajudin, Prof. Din Samsudin, Prof. Mulyadhi Kartanegara, Prof. Fathurrahman Jamil, Dr. Fuad Jabali, dan lain-lain. Sedangkan dari UNY ada Prof. Suyanto, Prof. Djemari Mardapi, Prof. Noeng Muhadjir, dan lain-lain. Mereka telah mengajarkan banyak hal yang melicinkan jalan bagi karir akademik saya hingga mencapai Guru Besar.
8. Para kolega sesama Rektor atau pimpinan Perguruan Tinggi Agama Negeri di Kementerian Agama, terutama Kaukus Jawa Tengah plus Ponorogo dan IAIN Cirebon. Hadir di sini Rektor Kaukus Jawa Tengah.
9. Para sahabat alumni Madrasah Aliyah Program Khusus. Mereka telah menjadi teman yang saling mendorong untuk terus merebut kehidupan ini sebagai cara kita menjadi mukmin yang kuat.
10. Tamu undangan yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu atas kehadiran mereka dalam acara pengukuhan Guru besar ini.

Semoga Allah swt. selalu memberikan balasan dan menempatkan mereka dalam derajat yang mulia. Amin ya rabbal 'alamin.

Surakarta, 22 Juni 2019

Prof. Dr. H. Mudofir Abdullah

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

Abu al-Fadhl, Muna. "Nahwa Manhajyyāt al-Ta'āmul ma'a Maṣādir al-Tanzīr al-Islāmi bayna al-Muqadimāt fil-Qulūm al-Sulūkiyah wal -Muqawwimāt" dalam *al-Manhajyyah al-Islāmiyah fi al-Qulūm al-Sulūkiyah wa al-Tarbiyah*, Tayyib Abidin (Ed.) (Herndon, VA: Institute of International Islamic Thought, 1990).

Abu-Sway, Mustafa. *Towards an Islamic Jurisprudence of the Environment: Fiqh al-Bi'ah fil Islam*, <http://homepage.iol.ie/~afifi/Articles/environment.htm> (Februari, 1998).

Abu Zahrah, Muhamad. *Ushūl al-Fiqh* (Kairo: Dār al-Fikr 'Arabi, t.t.).

Abdul Bāqī, Muhmmad Fu'ad. *al-Mu'jam al-Mufahras lil-Alfādz al-Qur'ān al-Karīm* (Maktabah Dahlan, Indonesia, t.th.)

Alikodra, Hadi S. *Global Warming, Banjir, dan Pembalakan Hutan* (Bandung: Penerbit NUANSA, 2008).

Anas, Malik ibn. *al-Muwattha'* (Diriwayatkan oleh Malik dari laporan Yahya Ibn Sa'id dalam bab Jihad, 918).

Antonio, Muhammad Syafii. *Bank Syari'ah dari Teori ke Praktik* (Jakarta: Gema Insani, 2001).

Ashrof, V. A. Mohamad. *Animal Rights: An Islamic Perspective* dalam http://www.readingislam.com/servlet/Satellite?c=Article_C&cid, diakses pada 20 September 2008.

Al-Bazdawi, *Kanz al-Wushūl ilā Ma'ārif Ushūl* (Karachi: t.p., 1966).

Afrasiabi, L. Kaveh. "Towards an Islamic Ecotheology", diterbitkan ulang dalam karya Richard C. Foltz (Ed.), *World-views, Religion and the Environment: A Global Anthology* (Beltmon, Calif: Wadsworth Thomson, 2002).

Angyal, Andrew J. *Thomas Berry's Earth Spirituality and the "Great Work"* dalam

Al-Hasani, Ismail. *Nazariyyat al-Maqashid 'inda al-Imam Muhammad al-Tahir Ibn 'Ashur* (Dar al-Shuruq: t.p., 1991).

Al-Qurthūbī, Abū Abdillāh Muhammad bin Ahmād. *Al-Jāmi' lil Ahkām al-Qur'ān* (Mishr: Dār al-Kātib al-'Araby, 1967), jilid XV.

- Al-Syaukânî, Muhammad bin 'Ali bin Muhammad. *Fathul Qadîr* (Beirût: Dâr al-Fikr, t.th.), jilid I-IV.
- Al-Syatibi, Ibrahim ibn Musa. *al-Muwāfaqāt fī Uṣūl al-Syarī'ah* (Beirut: Dâr al-Ma'rifah, t.t.), vol. 2.
- Al-Sarakhsi, *Ushul al-Srakhsi* (Kairo: t.p., 1372 H), Juz I.
- Al-Zamahshari, Mahmud bin Umar. *al-Kasysyāf 'an haqā'iq al-Tanzîl wa 'Uyūn al-Aqāwîl wujūh al-Ta'wîl*, (Mishr: Musthafā al-Bāb al-Halabi, 1972/1392), jilid III.
- Ammara, Mohammad. *The Vicegerency of Man* dalam <http://www.isesco.org.ma/english/publications/Islamtoday/13/P4.php>, diakses pada 23 januari 2009.
- 'Arabi, Ibn. *al-Futuhāt al-Makkiyyah*, edisi Usman Yahya, (Kairo: al-Hay'ah al-Mishriyyah al-'Ammah lil-Kuttab, 1972), jilid IV.
- Arnaldez, R. "Khalq", *The Encyclopedia of Islam*, ed. E. van Donzel et. al., new ed. (Leiden: Brill, 1978), vol. 4.
- Bakken, Peter W., Joan Gibb Engel, and J. Ronald Engel, "A Critical Survey" dalam *Ecology, Justice, and Christian Faith: A Critical Guide to the Literature* (Wesport, Conn. : Greenwood Press, 1995).
- Baharuddin, Azizan. *Rediscovering the Resources of Religion* dalam http://www.idrc.ca/fr/ev-88052-201-1-DO_TOPIC.html
- Bailey, Kenneth D. *Methods of Social Research* (New York: The Free Press, 1978).
- Barbour, Ian G. *Natural Theology vs Theology of Nature* dalam Berry, Thomas. *The Bodian*, Stephan. "Simple in Means, Rich in Ends: Interview with Arne Naess" (1982) dalam *Environmental Philosophy: From Animal Rights to Radical Ecology*, Michael Zimmerman et. al. (ed) (Englewood Cliffs, N.J.: Prentice-Hall, 1993).
- Baker, Robin. *Fragile Science: The Reality Behind the Headlines* (Pan Book, 2000).
- Bate, Jonathan. *The Song of the Earth* (London: Macmillan Publisher, Ltd., 2000),
- Bertens, K. *Etika* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007).
- . *Filsafat Barat Kontemporer: Perancis*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006), jilid II.
- Berry, Thomas. *Dream of the Earth* (San Fransisco: Sierra Club Books, 1988)

- Bertman, Martin. *Kant's Theology and Teleology*: "The Fulcrum of theology is the principle of God's teleology—(telein in Greek connotes perfectly complet)—in the organ of nature" pada http://www.rescogitans.sdu.dk/files/RC_Bertman.pdf.
- Borgese, Elizabeth Mann. "The Law of the Sea," *Scientific American*, 13 December 1983.
- Brandon, R.N. "Biological Teleology: Question and Explanations" dalam *Studies in the History and Philosophy of Science* (Allen, Bekoff, and Lauder, 1998).
- Brown, Lester R. (ed.), *Jangan Biarkan Bumi Merana: Laporan Worldwatch Institute*, ter. Budi Kusworo (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1993).
- Bukharin, N.et al., *Science at the Crossroad* (London: Frank Cass, 1971).
- Bucaile, Maurice. *Sains, Bibel, dan al-Qur'an* (Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1987).
- Caldicott, Helen. *If You Love This Planet* (New York: W. W. Norton, 1992).
- Callicott J. Baird, and Roger T. Ames, eds, *Nature in Asia Traditions of Thought: Essays in Environmental Philosophy* (Albany: State University of New York Press, 1989).
- Callicott, J. Baird. *The World's Great Ecological Insights: A Critical Survey of Traditional Environmental Ethics from the Mediterranean Basin to the Australian Outback* (Berkeley: University of California Press, 1994).
- Calne, Donald B. *Batas Nalar: Rasionalitas dan Perilaku Manusia*, terj. Parakitri T. Simbolon (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2004).
- Capra, Fritjof. *The Tao of Physics* (Berkeley: Shambala, 1975).
- . *Titik Balik Peradaban*, terj. M. Thoyibi (Yogyakarta: Penerbit Bentang, 2002).
- Chittick, William. "The Concept of Human Perfection", dalam *The World and I* (New York: New World Communications, Feb. 1991).
- . "God Surround All Things: An Islamic Perspective on the Environment", dalam *The World and I*, vol. I, no. 6, June, 1990.
- Cohen, Joel E. "Population Growth and Earth's Human Carrying Capacity", dalam *Science* 269 (21 Juli 1995): 341-346.

- Cohen, Michael P. *The Pathless Way: John Muir and Wilderness* (Madison: University of Wisconsin Press, 1984).
- Commoner, Barry. *Making Peace with the Planet* (New York: Pantheon, 1990).
- Copanera, Dante A. *Water Laws in Moslem Countries* (Rome: FAO Publications, 1973).
- Corey, M. A. *God and the New Cosmology: The Anthropic Design Argumen* (Lanham, Maryland: Rowman and Littlefield Publishers Inc., 1993).
- Dahlan, Abdul Aziz. "Pengajaran tentang Tuhan dan Alam: Paham Tawhid Ibn 'Arabi" dalam *Jurnal Ulumul Qur'an*, No. 5, Vol. IV, Th. 1993.
- Daniel Murdiyarso, *Protokol Kyoto: Implikasinya bagi Negera Berkembang* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2003).
- Davis, Paul. *God and the New Physics* (A Touchston Book, 1983).
- Devore, Paul W. *Technology: An Introduction* (Massachusetts: Davis Publication, Inc., 1980).
- Deen, Mawil Y. Izz. *Islamic Environmental Ethics, Law, and Society*. <http://hollys7.tripod.com/religionandecology/id5.html>, diakses tanggal 28 Mei 2007
- Dennet, Daniel. *Consciousness Explained*, Allen Lane (ed.), (Penguin Books, 1991).
- Devall, Bill, and George Sessions, *Deep Ecology* (Gibb M. Smith, 1985).

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1	Nama Lengkap & Gelar	Prof. Dr. H. Mudofir, S.Ag., M.Pd.
2	NIP	19700802 1998031001
3	Tempat/Tanggal Lahir	Tegal, 02 Agustus 1970
4	Unit Kerja	IAIN Surakarta
5	Pangkat/Golongan	Pembina Tk. I/ (IV/b)
6	Alamat Rumah	Krapyak Wetan RT 05/ RW 08 Kartasura, Sukoharjo Jawa Tengah
7	Telpon Rumah/HP	081586561136
8	Isteri	Sri Haryanti, SE
9	Anak	M. Alfian Haidar Dhofir M. Bashara Hadid Dhofir Gibraltar Royal Mahadiva Abdullah Cordoba Hayam Wuruk Dhofir

Pendidikan Formal

NO	NAMA LEMBAGA	JURUSAN/PRODI	TAHUN LULUS
1	SDN Jatimulya, Tegal		1985
2	MTs Al Fatah Suradadi, Tegal	Agama	1988
3	MAN Program Khusus (MAPK) Yogyakarta	Agama	1990
4	IAIN Walisongo di Surakarta	Syari'ah/Muamalah	1997
5	Universitas Negeri Yogyakarta	Pendidikan IPS	2002
6	UIN Syarif Hidayatullah Jakarta	Pengkajian Islam (lulusan S3 Terbaik pada Wisuda Oktober 2009)	2009

Riwayat Jabatan

NO	NAMA JABATAN	TAHUN	INSTITUSI
1	Sekretaris Jurusan Syari'ah	2005-2006	STAIN Surakarta
2	Reviewer/Interviewer LPDP	2013-2017	Kementerian Keuangan
3	Kepala Program Studi S2 MPI	2010-2011	IAIN Surakarta
4	Wakil Rektor I	2011-2015	IAIN Surakarta
5	Rektor	2015-2019	IAIN Surakarta

Publikasi Ilmiah

NO	JUDUL	TAHUN	PUBLIKASI (BUKU, JURNAL, PROSIDING)
1.	"Argumen Pengarusutamaan Budaya dan Kearifan Lokal dalam Proyek Moderasi Beragama di Indonesia" dalam <i>Moderasi Beragama: Dari Indonesia untuk Dunia</i> .	2019	Babun Suharto, et al., LKiS Yogyakarta
1	The Authority of Majelis Tafsir Al Quran (MTA) Fatwa: Critical Review of the MTA's Sunday Morning Brochure (the Second writer)	2019	Jurnal Terakreditasi IAIN Purwokerto
2	The Development of Halal Ecotourism Destination: Context of Business Collaboration and Mutual Trust	2018	Jurnal (terindeks Scopus) Journal of Environment and Management Tourism
3	Marriage in Islam and Gender Equality Problem: Philosophical Perspective	2018	Jurnal Terakreditasi Ulumuna UIN Mataram
4	Arkeologi Fikih Sosial: Dari Tauhid Sosial, Moderasi Islam, Ecocide, Hingga Isu-Isu Kebangsaan	2018	Buku (Penerbit El-Markazy)

NO	JUDUL	TAHUN	PUBLIKASI (BUKU, JURNAL, PROSIDING)
5	Menegaskan Fikih Anti Korupsi untuk Pembangunan Bangsa: Perspektif Filsafat Hukum Islam	2018	Jurnal (belum terakreditasi)
6	Wacana Paradigma Keilmuan IAIN Surakarta (Book Chapter)	2017	Buku (IAIN Press)
7	Revolusi Mental Melalui Pembangunan Karakter Bangsa: Perspektif Islam	2016	Prosiding
8	Cintaku Berlabuh di Pesantren	2015	BukuKu Media (Novel)
9	Pribumisasi Islam dalam Konteks Budaya Jawa dan Integrasi Bangsa	2014	Jurnal Indo-Islamika UIN Jakarta
10	Kesejarahhan Al-Qur'an dan Hermeneutika	2014	Jurnal QUHAS UIN Jakarta
11	Perbandingan Dakwah	2014	Buku (Penerbit Rosdakarya)
12	Konvergensi Santri-Abangan: Melihat Islam Dari Ngruki	2013	Buku (IAIN Press)
13	Mukjizat Tafakur	2012	Buku (Penerbit Teras, Yogyakarta)
14	Masailul Fiqhiyah: Isu-Isu Fikih Kontemporer	2011	Buku (Penerbit Teras)
15	Globalisasi dan Krisis Ekologi: Upaya Konservasi dalam Perspektif Fikih Lingkungan	2010	Jurnal Terakreditasi, Ijtihad, IAIN Salatiga
16	Al-Qur'an dan Konservasi Lingkungan: Konservasi Lingkungan Sebagai Tujuan Tertinggi Syari'ah	2010	Buku (Penerbit Dian Rakyat)
17	Argumen Konservasi Lingkungan Dalam Perspektif Ekoteologi	2009	Jurnal Terakreditasi UIN Semarang
18	Jihad Tanpa Kekerasan	2009	Buku (Penerbit Inti Medina)
19	Agama dan Politik Bencana	2007	Opini Republika

NO	JUDUL	TAHUN	PUBLIKASI (BUKU, JURNAL, PROSIDING)
20	Islam dan Konservasi Lingkungan	2007	Opini Republika
21	Spiritualitas Dalam UNCC	2007	Opini Republika
22	Krisis Spiritual Tragedi Situ Gintung	2007	Opini Republika
23	The Secret of Secret: Menyingkap Tabir Ilahi	2006	Buku (Penerjemah, Suluh Press Yogyakarta)
24	Soeharto dan Ideologi Orde Baru (Book Chapter) dalam Menguak Misteri Kekuasaan Soeharto	2006	Buku bersama Asvi Warman Adam (Galang Press, Yogyakarta)
25	Menggugat Sosiologi Sekuler: Studi Analisis Atas Sosiologi Weber	2005	Buku (Penerjemah, Suluh Press Yogyakarta)
26	Islamic Law Challenge in the Modern Society: Reinventing a New Notion of Islamic Law	2004	Jurnal Al-Ahkam tidak terakreditasi



Pidato Pengukuhan Guru Besar

**METODE INTEGRATIF SEBUAH SOLUSI PENAFSIRAN
AYAT-AYAT YANG TAMPAK KONTRADIKTIF**

Prof. Dr. Hj. Erwati Aziz

UIN RADEN MAS SAID SURAKARTA

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

أَلْسَلَامٌ عَلَیْكُمْ وَرَحْمَةُ اللّٰهِ وَبَرَكَاتُهُ

الحمد لله الذي خلق الإنسان علمه البيان فصلوات الله وسلامه على حبيبنا
ونبينا محمد الذي جاء بالقرآن هدى للناس وبينات من الهدى والفرقان.
رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِنْ لِسَانِي يَفْقَهُوا قَوْلِي

Yth Bapak Rektor IAIN Surakarta beserta seluruh jajaran pimpinan, yth Bapak Ketua Senat IAIN Surakarta beserta seluruh Anggota. Yth Para Dekan dan wakil Dekan di Ingkungan IAIN Surakarta, Para Guru Besar IAIN Surakarta, Para Kabag dan jajaran pimpinan yang saya hormati Para Guru Besar Yang berkesempatan hadir pada saat ini Bapak Prof. Irwan Abdullah Ph.d, Guru Besar Universitas Gajah Mada Yogyakarta, Orangtua saya di sini Bapak Dr KH Ahmad Daroji M.Si yang saya muliakan ketua MUI Prop Jawa Tengah, Bapak Prof. Dr Rafiq Karsidi Rektor UNS periode 2011-2019, dan sekarang staf Khusus Menteri Koordinator Pembangunan Manusia dan Kebudayaan, Para tamu undangan yang tidak dapat saya sebutkan namanya satu persatu Umumnya para hadirin dan hadirat yang berbahagia.

Alhamdulillah perjalanan panjang yang terseok-seok bahkan menempuh jalan mendaki yang berkelok-kelok dan berliku-liku akhirnya sampai jua ke puncak harapan. Saya merasakan dari lubuk hati yang paling dalam, kalau tidak ada taufik, hidayah dan inayat Allah mustahil saya dapat berdiri di sini menyampaikan pidato sebagai Guru Besar ini. Mudah-mudahan ini semua bernilai ibadah di sisi-Nya. Amin.

Puji syukur yang tak henti-hentinya dipanjatkan ke hadirat Ilahi, Rabbi Allah Yang Maha Kasih tak pilih kasih yang telah memberikan kasih sayang-Nya sehingga saya berkesempatan menempuh jenjang pendidikan formal mulai dari SD sampai doktoral sekalipun hanya bermodalkan kemauan. Rasa syukur yang tak terhingga dipersembahkan

kepada-Nya yang telah memberikan kemudahan kepada hamba-hambaNya dalam menjalani hidup dan kehidupan di muka bumi ini amin.

Salawat dan salam senantiasa dimohonkan untuk kebahagiaan Nabi besar Muhammad saw yang atas bimbingan, ajaran dan sunnah beliau kita dapat menjalani kehidupan dan merasakan nikmatnya menjadi seorang muslim dan dapat pula menghayati dan mengamalkan Islam melalui Alqur'an yang diajarkannya kemudian diteruskan oleh para sahabat beliau dan ulama sesudahnya.

Bapak, Ibu, para hadirin dan hadirat yang semoga dimuliakan Allah

Izinkan saya menyampaikan sedikit pembahasan yang saya beri judul:

METODE INTEGRATIF SEBUAH SOLUSI PENAFSIRAN AYAT-AYAT YANG TAMPAK KONTRADIKTIF

PENDAHULUAN

Bapak /Ibu para hadirin yang berbahagia

Alqur'an sebagai sumber pertama dan utama ajaran Islam cocok untuk seluruh umat manusia di segala zaman dan pada semua tempat. Itu berarti petunjuk-petunjuknya patut menjadi pegangan bagi seluruh umat manusia di mana pun mereka berada dan kapan pun mereka butuhkan. Seandainya umat manusia senantiasa berpegang teguh kepadanya serta mengamalkannya niscaya mereka tak akan sesat selama-lamanya, sesuai jaminan Nabi saw dalam sabda beliau yang berbunyi:

مَالِكُ أَنَّهُ بَلَغَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا: كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ (موطأ مالك ت الأعظمي
(3231 /5)

Artinya:

Hadis dari Imam malik bahwa telah disampaikan kepadanya bahwa rasulullah telah bersabda: "telah aku tinggalkan pada kalian dua pusaka, kalian tak akan sesat selama-lamanya selama kalian berpegang teguh pada keduanya: yakni Kitab Allah (Alqur'an) dan Sunnah nabiNya.

Dalam hadis ini jelas sekali terlihat jaminan Rasul Allah saw kepada umatnya bahwa siapa saja yang berpegang teguh kepada Alqur'an dan Sunnah Nabi saw niscaya tidak akan tersesat selama-lamanya. Hadis ini merupakan aplikasi dari firman Allah swt di dalam ayat 185 dari surat al-Baqarah yang berbunyi:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَى
وَالْفُرْقَانِ... (البقرة : 581)

Artinya:

Pada bulan Ramadhan, diturunkan [permulaan] Alqur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu serta pembeda [antara yang hak dan yang batil]...

Ayat ini menjelaskan fungsi Alqur'an bagi manusia di dunia ini yaitu untuk menuntun mereka ke jalan yang benar demi memperoleh kebahagiaan duniawi dan ukhrawi. Jadi Alqur'an merupakan pedoman yang tepat bagi umat manusia dalam menjalani kehidupan mereka di dunia yang fana ini agar tidak salah kaprah yang akan berakibat fatal; baik terhadap diri mereka pribadi, maupun terhadap keluarga dan masyarakat umumnya. Hanya saja sebagian besar dari ayat-ayat Alqur'an tidak memuat petunjuk secara rinci terutama berkenaan dengan hal-hal yang berhubungan dengan mu'amalah. Kondisi ini sering membuat umat berhadapan dengan kesulitan yang pelik ketika hendak memahami dan mengaplikasikan petunjuk-petunjuk tersebut dalam realitas kehidupan individual, berkeluarga, bermasyarakat dan berbangsa. Namun betapa pun sulitnya, harus dicarikan solusi untuk mendapatkan petunjuk Alqur'an itu agar umat selamat sentosa dan sukses dalam menempuh hidup dan kehidupan mereka di dunia ini dan di akhirat kelak .

Hal ini diperparah lagi dengan adanya ayat-ayat yang *musykil* (problematic) dan sulit dipahami sehingga dapat menimbulkan salah paham (miskonsepsi) terhadap ayat tersebut. Karena itu kemusykilan ini perlu dijelaskan agar Alqur'an dapat dijadikan tuntunan dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari; lebih dari itu hal ini dapat dijadikan sebagai penjelasan terhadap orang yang melontarkan tuduhan terhadap Alqur'an bahwa Alqur'an tidak layak jadi kitab suci karena adanya pengulangan, sulit dipahamai, ada ayat yang kontradiktif, dan sebagainya. Ibnu

Qutaybah telah mengemukakan beberapa macam kemusykilan dalam Alqur'an. Salah satu diantaranya adalah adanya *ta'arudh* dan *ikhtilâf*.

Bapak/ibu hadrin dan hadirat berbahagia

Secara tekstual di dalam Alqur'an memang terdapat ayat-ayat yang tampak kontradiktif satu sama lain. Ayat-ayat semacam ini terdapat dalam berbagai hal seperti pada penciptaan langit dan bumi; apakah bumi yang lebih dulu dari langit ataukah sebaliknya dan sebagainya. Dalam bidang mu'amalah (pergaulan) misalnya, khusus dalam bidang hubungan antar umat beragama terdapat ayat-ayat semacam ini. Ada ayat yang menyuruh umat Islam agar selalu membina kehidupan yang rukun dan harmonis dengan non muslim seperti tercantum dalam surat *al-Mumtahanah* ayat 8, *al-Hujurât* ayat 11 dan 13, *al-Tawbah* ayat 4, 6, 7, *al-Mâidah* ayat 8 dan lain-lain; dan sebaliknya terdapat pula sejumlah ayat yang sepintas lalu terlihat sebagai penghalang bagi kerukunan hidup antara kaum muslimin dengan non muslim seperti perintah memerangi orang kafir, musyrik dan munafik (surat *al-Tawbah* ayat 5,12,13,14,29,73); larangan menjalin hubungan perkawinan dengan kaum *musyrik* (surat al-Baqarah 221) dan ayat 5 al-Mâidah membolehkan perkawinan dengan ahli kitab.

Kondisi ayat-ayat yang demikian menimbulkan kesulitan dalam memahaminya. Betapa tidak, umat Islam diperintahkan agar menjadikan Alqur'an sebagai pedoman dalam menyelesaikan berbagai keruwetan dan problema yang terjadi di tengah masyarakat; sementara ayat-ayat Alqur'an sendiri sulit dimengerti karena antara satu ayat dengan ayat lain terlihat ada pertentangan yang cukup krusial.

Para mufasir di masa lampau telah menafsirkan ayat-ayat tersebut, namun solusi yang mereka berikan belum cukup memadai, bahkan ada di antara mereka yang tidak menafsirkan kedua kelompok tersebut secara integral, tetapi ayat-ayat tersebut ditafsirkan secara sendiri-sendiri. Hal ini disebabkan antara lain karena metode yang mereka gunakan adalah *tahlîfî* yakni mereka menafsirkan Alqur'an secara berurutan sesuai urutan *mushhaf* dari al-Fâtihah sampai al-Nâs.

Namun umat Islam terayomi dan merasa lega ketika Allah menjamin bahwa di dalam Alqur'an itu tidak ada pertentangan di antara ayat-ayatnya sebagai ditegaskan-Nya

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا
(النساء : 28)

Artinya:

Apakah mereka tidak merenungkan [kandungan] Alqur'an ? Kalau sekiranya Alqur'an itu berasal dari selain Allah, niscaya mereka akan mendapatkan berbagai pertentangan di dalamnya.

Jika demikian halnya maka yang bertentangan itu pada hakikatnya bukan ayat-ayat tersebut, melainkan persepsi para ulamalah yang kontradiktif

Berkaitan dengan itu para ulama tafsir dan kaum fuqahâ' sejak abad klasik dulu telah berupaya menyelesaikan teks-teks yang terlihat bertentangan satu sama lain (*ta'arudh al-adillah*).¹ Dari solusi yang diterapkan para ulama tersebut ada sebuah prinsip yang mereka pakai yakni selagi dalil-dalil yang kontradiktif itu masih dapat dikompromikan maka tidak boleh dilakukan *tarjih* atau *nasakh*, kecuali ulama Hanafiyah yang memang mendahulukan penggunaan *nasakh* dari kompromi.² Istilah *al-jam'u wa al-tawfiq* (menghimpun dan mempertemukan) adalah istilah yang digunakan untuk kompromi ini. Jika upaya kompromi tersebut tidak mungkin dilakukan, maka dengan sangat terpaksa tiada pilihan lain kecuali *tarjih*. Dalam hal ini, jika salah satu *dalil* (teks) lebih lemah dari yang lain, maka yang lemah ditinggalkan dan yang kuat diambil. Jika ini tidak dapat dilakukan, maka ditelusuri kronologis datangnya teks tersebut.

¹ Dalam kaitan ini paling tidak ada tiga mazhab yang menonjol yaitu *Mazhab Jumhur* (*mayoritas Ulama*) yang memberikan solusi terhadap dalil-dalil yang kontradiktif secara bertingkat. Tingkat pertama *mengkompromikan*, jika tidak mungkin maka dilakukan *tarjih*; dan bila *tarjih* tidak menyelesaikan persoalan maka dilakukan *nasakh*, jika hal ini juga tidak mungkin, maka kedua dalil itu *digugurkan* (tidak dipakai). Mazhab kedua dianut oleh sebagian besar penganut *mazhab Hanafi*. Mazhab ini lebih mendahulukan *nasakh* dari yang lain jika diketahui kronologis turunnya teks; tapi jika tidak diketahui sejarahnya dan yang satu ada kelebihan dari yang lain, maka dilakukan *tarjih*. Mazhab ketiga diusung oleh kaum *Muhadditsin* yang mempunyai prinsip lebih mengutamakan *kompromi* ketimbang yang lain. Tapi jika tidak mungkin begitu dan diketahui sejarah teks tersebut, maka dilakukan *nasakh*, jika tidak mungkin dilakukan *nasakh*, maka baru diterapkan *tarjih*; setelah itu jika tidak pula dapat dipakai barulah *tawaqquf* atau kedua dalil digugurkan (batal). (Lebih lanjut, lihat al-Barzanji, *op.cit.*, I, p. 166-177).

² *Tarjih* ialah mengambil dalil yang dianggap lebih kuat, dan meninggalkan dalil yang lemah (selanjutnya lihat 'Abdul Wahhâb Khallâf, *Ilm Ushûl al-Fiqh*, Kairo, al-Dâr al-Kuwaitiyyah, cet. ke-8, 1968 M/ 1388 H., p. 231; Muhammad al-Khudhari, *Ushûl al-Fiqh*, t.tp, Dâr al-Fikr, cet. ke-7, 1969 M./ 1389 H., p. 359)

Setelah diketahui, maka di sini baru diterapkan *nasakh*, yakni teks yang datang kemudian membatalkan teks yang duluan. Jika tidak diketahui kronologisnya, sedangkan kedua-duanya sama kuatnya, maka di sini diterapkan *tawaqquf* (membiarkan teks tersebut sebagaimana adanya).³

Berdasarkan fakta itu, maka untuk menyelesaikan ayat-ayat Alqur'an yang kelihatan bertentangan itu hanya akan digunakan teori kompromi yakni mengumpulkan atau mengkomromikan dua teks Alqur'an yang secara lahiriah terlihat kontradiktif. Kedua teks tersebut diteliti dengan cermat sehingga dapat diambil suatu kesimpulan yang benar tentang makna teks-teks tersebut.

Untuk mengkompromikan teks yang kontradiktif ini para ulama menerapkan empat cara yakni:

1. *Tanwi'*. Hal ini dilakukan pada 2 ayat Alqur'an yang bersifat umum. Caranya adalah dengan menjadikan salah satu ayat yang bersifat umum menjadi *mukhashsh* dari ayat umum yang lain. Sebaliknya ayat yang lainnya menjadi *mukhashsh* juga terhadap ayat yang pertama tapi dalam hukum yang berbeda.
2. *Takhsis*. Ini dilakukan terhadap dua ayat yang satu bersifat umum dan yang lainnya bersifat khusus. Dengan demikian kedua ayat tersebut dapat digunakan yakni yang satu dalam konotasi umum, dan ayat yang kedua menghususkan pada masalah tertentu.
3. *Taqyid*. Ini dapat dilakukan pada dua macam ayat. **Pertama** kedua ayat tersebut bersifat mutlak maka salah satunya ditaqyidkan. **Kedua** adalah terhadap dua ayat yang bersifat khusus, maka kedua ayat tersebut diterapkan pada dua hal yang berbeda satu sama lain.
4. *Ta'wil*. Ini dilakukan apabila satu ayat mengandung makna *zhahir* (jelas, nyata) dan yang lainnya mengandung makna yang tersembunyi dan dapat dita'wilkan (*muawwal*), maka dalam hal ini salah satunya atau yang *muawwal* maknanya di ta'wilkan.⁴

Untuk menerapkan teori kompromistis tersebut senantiasa diupayakan mengikuti urutan langkah-langkah penafsiran ayat-ayat Alqur'an sebagaimana diterapkan oleh ulama di masa lampau.⁵ *Pertama*

³ Selanjutnya lihat 'Abdul Wahhâb Khallâf, *op.cit.*, p. 229-232; Muhammad al-Khudhari, *op. cit.*, p. 359

⁴ Selanjutnya lihat, *Ibid.*, p. 360-361; Lihat juga Muhammad al-Khudhari, *op. cit.*, p. 229-231.

⁵ Lebih lanjut lihat, Badr al-Din Muhammad bin 'Abd Allâh al-Zarkasyî, *al-Burhân fî 'Ulûm al-Qur'ân*, ed. Muhammad Abû al-Fadh Ibrahim, Mesir, 'Isâ al-Bâb al-Halabi, t.t., cet ke-2, p. 156-159. 175-176; Ibn Taimiyah, *Muqaddimah fî Ushûl al-Tafsîr*, ed. 'Adnan Zurzur, Kuwait, Dâr al-Qur'ân al-Karîm, cet

menelusurinya di dalam ayat-ayat Alqur'an itu sendiri; *kedua*, jika tidak dijumpai, maka dicari di dalam hadis-hadis Nabi; *ketiga*, jika masih belum dijumpai, maka dicari di dalam pendapat para sahabat; *keempat*, kalau tidak juga dijumpai maka dilacak pada pendapat *tâbi'în*, *tâbi' tâbi'în*⁶ dan seterusnya. Jika belum juga ditemukan, dilakukan ijtihad.

Empat poin penyelesaian teks yang kontradiktif yang diterapkan oleh para ahli fikih tersebut menimbulkan kesan bahwa ada ayat atau teks yang tidak digunakan. Di dalam kajian tafsir tidak ada ayat Alqur'an yang kadaluarsa tetapi ayat-ayat itu digunakan sesuai porsinya; artinya pemakaiannya secara maksimal dan proporsional dinamis. Berdasarkan hal itu penyelesaian ayat-ayat yang kontradiktif dalam ilmu tafsir bukan secara "konfrontatif" tapi lebih banyak bersifat alternatif-alternatif. Di sinilah terletak satu perbedaan kajian tafsir dari kajian fikih karena fikih membutuhkan ketegasan hukum untuk menegaskan suatu hukum harus didasarkan pada pijakan dalil (teks) yang kuat, yaitu Alqur'an atau Sunnah. Oleh karenanya bila terjadi pertentangan antara dua teks itu, maka harus diambil salah satu, jika tidak mungkin, baru *tawaquf*. Mengingat perbedaan yang demikian itu, maka untuk mencari solusi ayat yang kontradiktif di dalam kajian tafsir perlu dikaji lebih mendalam dari berbagai aspeknya. Dalam hal ini Ibn Taimiyah juga menetapkan tiga prinsip dasar yaitu: "1) siapa yang menyabdakannya; 2) kepada siapa teks itu diturunkan; dan 3) ditujukan kepada siapa"

Untuk memadukan pemahaman ayat-ayat yang tampak kontradiktif itu ditawarkan metode khusus yang disebut metode integrative.

ke-1, 1971, p. 93-105; 'Abd al-Rahmân Jalâl al-Dîn al-Suyûthî . *al-Itqân fi 'Ulûm al-Qur'ân*, Bairut, Dâr al-Fikr, 1979, p. 175-176.

⁶ Ibn Taimiyah, *op. cit.*, p. 81.

METODE INTEGRATIF

A. Pengertian

Mengingat metode ini masih sangat baru maka perlu diberi definisi atau pengertian yang memadai terlebih dahulu agar pembahasan selanjutnya mudah dicerna dan tidak terjadi salah persepsi (*mis perception*).

Metode ntegratif terdiri dari dua kosakata yakni metode dan ntegratif. Metode bermakna cara atau jalan. Konotasi kata “metode” tersebut bersifat umum dan netral, dalam arti dapat digunakan untuk menunjuk berbagai objek sesuai pokok bahasan dan permasalahan yang dijelaskan baik fisik maupun non fisik. Dalam hal ini, tidak terkecuali kajian tafsir Alquran. Dengan demikian metode tafsir ialah “suatu cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai pemahaman yang benar tentang apa yang dimaksudkan Allah di dalam ayat-ayat Alquran”.⁷

Adapun kosakata “integratif” berkonotasi sesuatu “yang menyatukan”. Jadi, “Metode Integratif” ialah “seperangkat kaedah atau teori yang digunakan untuk menyatukan berbagai pemahaman dari ayat-ayat yang tampak kontradiktif”.

Oleh karena pembahasan tulisan ini berkenaan dengan upaya menemukan dan menjelaskan suatu kaedah yang dapat digunakan untuk menyatukan berbagai pemahaman dari ayat-ayat yang tampak kontradiktif, maka term “metode” disifati dengan “integratif” tidak “integral”, sehingga susunannya menjadi “metode integratif”. atau dalam bahasa Inggris disebut “*integrated method*” dan dalam bahasa Arab: “*thariqah muzdawijah*” atau “*manhaj izdiwâj*”.

“Metode Integratif” berbeda jauh dari “metode kompromi” yang pernah diterapkan ulama. Metode integratif berpijak pada prinsip bahwa ayat-ayat Alquran merupakan satu kesatuan yang utuh, antar ayat-ayat itu saling mendukung dan saling melengkapi satu sama lain. Prinsip ini didasarkan pada penegasan Allah di dalam ayat 23 dari al-Zumar bahwa Dia telah menurunkan kitab yang berisi ayat-ayat yang saling bermiripan.⁸ Ibnu Taimiyah menjelaskan makna kebermiripan ayat-ayat Alquran itu dengan mengatakan bahwa hal-hal yang diinformasikan secara global

⁷ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Alqur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), cet. ke III, hlm. 1-2.

⁸ الله نزل احسن الحديث كتابا متشابهها.... (الزمر 23)

pada suatu ayat, maka pada ayat lain diberikan rinciannya yang cukup memadai, dan begitu seterusnya.⁹

Adapun metode kompromi tidak mempunyai prinsip semacam itu. Dalam mengompromikan berbagai dalil yang kontradiktif termasuk teks-teks Alquran, metode ini menggunakan *tanwî'*, *takhshîsh*, *taqyîd* atau *tawîl* sebagai telah diuraikan tadi

Dengan demikian terlihat perbedaan yang nyata antara dua metode ini. Jika dalam metode integratif prosedur dan langkah-langkahnya cukup ketat, sebaliknya metode kompromi tidak terlalu ketat dan amat sederhana prosedurnya, serta terkesan kurang peduli terhadap dampak yang timbul sebagai akibat dari pelaksanaannya.

B. Urgensi Penggunaan Metode Integratif

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa penerapan konsep yang telah diberikan ulama tentang penyelesaian ayat-ayat yang ta'arudh menimbulkan kesan adanya ayat-ayat yang tidak terpakai. Ini menimbulkan kesan negatif terhadap Allah Selain itu, penerapan kedua konsep itu secara pukul rata (tidak proporsional) memberikan kesan bahwa *nash* Alquran itu ada yang sudah kadaluarsa (tidak berlaku lagi). Itu artinya Alquran sebagai kitab suci sebagian ayatnya ada yang tidak berfungsi lagi atau mubazir. Sebagai firman Allah yang merupakan petunjuk abadi untuk membimbing kehidupan di muka bumi ini. Hal serupa itu sulit dan bahkan mustahil diterima akal sehat.

Walhasil, penerapan konsep tersebut dalam menyelesaikan pemahaman terhadap ayat-ayat Alquran yang tampak berseberangan itu mengandung kelemahan dan dapat menimbulkan kesan negatif terhadap Allah dan kitab suci yang diturunkannya.

Setelah menelusuri solusi yang diberikan oleh para ulama tafsir, klasik, dan kontemporer dengan berbagai plus minusnya, maka penulis merasa perlu mencari solusi yang relatif lebih aman dan mudah-mudahan dapat diterima semua pihak serta dapat diterapkan dalam menyelesaikan kekontradiksian berbagai pemahaman terhadap ayat-ayat yang tampak berseberangan antara yang satu dengan yang lain. Untuk maksud itu diajukan metode integratif sebagai alternatif pemecahannya.

⁹ Ibnu Taimiyah, *Muqaddimah fi Ushûl al-Tafsîr*, ed.'Adnan Zurzur (Kuwait: Dâr al-Qur'ân al-Karîm, 1971), cet ke-1, hlm. 93

Di sinilah terletak urgensi penerapan metode ini, sehingga diharapkan dapat memberikan solusi yang lebih kondusif terhadap pemahaman ayat-ayat Alquran, khususnya yang tampak kontradiktif.

C. Langkah-Langkah Penerapan Metode Integratif

Ada beberapa tahapan yang harus ditempuh dalam menerapkan metode ini, sebagai berikut:

1. Melacak Keberadaan Ayat-Ayat yang Tampak Kontradiktif

Maksud tahapan ini adalah menelusuri ayat-ayat Alquran untuk mengetahui dengan pasti keberadaan semua ayat-ayat yang tampak kontradiktif itu di dalam *mushhaf* Alquran, yaitu jumlahnya berapa dan tersebar dalam berapa surat. Pengetahuan tentang ini sangat penting karena dia merupakan bahan baku yang menjadi subjek bahasan. Tanpa mengetahui keberadaannya, penafsiran tak bisa dilakukan.

Pelacakan yang ideal dilakukan dengan cara langsung mulai dari surat pertama (al-Fatihah) sampai dengan surat terakhir (al-Nâs). Pelacakan melalui kata demi kata, kalimat demi kalimat pada setiap surat tersebut. Namun, karena sudah ada buku indeks yang representatif untuk menemukan kalimat atau pun kosakata Alquran seperti *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâzh al-Qur'ân*, maka tidak terlalu dituntut melacaknya seperti itu, tetapi cukup menggunakan buku tersebut, atau CD di komputer; malah yang disebut terakhir ini lebih praktis dan lebih cepat.

2. Tabulasi Ayat-Ayat yang tampak kontradiktif

Ayat-ayat yang sudah ditemukan itu selanjutnya ditabulasikan dalam tabel khusus. Ayat tersebut ditempatkan di dalam tabel secara berurutan sesuai kronologis turunnya, mulai dari periode Mekkah terus periode Madinah. Nomor-nomor urutan ayat itu mulai dari atas halaman terus ke bawah secara vertikal; dan setiap halaman tabel itu diberi garis pemisah di tengahnya, sehingga setiap halaman menjadi dua bagian. Bagian sebelah kiri memuat teks ayat yang berkonotasi negatif dan yang sebelah kanan memuat ayat yang berkonotasi positif, begitu seterusnya. Setiap halaman tabel dibagi menjadi enam kolom. Tiga kolom untuk teks ayat-ayat yang berkonotasi negatif dan tiga lagi untuk yang berkonotasi

positif. Isi ketiga kolom yang pertama itu (sebelah kiri) ialah: kolom pertama memuat nomor urut; kolom kedua memuat nama surat tempat keberadaan teks ayat yang tertera dalam tabel; dan kolom ketiga teks ayat itu sendiri. Hal yang sama juga diterapkan pada tiga kolom di sebelah kanan. Pentabulasian teks ayat sebagaimana dijelaskan itu merupakan suatu keniscayaan agar tidak kesulitan dalam melakukan analisa terhadapnya, dan lebih praktis. Hal ini, tidak hanya bagi peneliti atau penafsir, tapi juga bagi pembaca yang ingin mendalami pemahaman ayat tersebut.

3. Identifikasi Ayat-ayat yang tampak kontradiktif

Mengidentifikasi ayat artinya melakukan upaya untuk mengetahui identitas dari ayat-ayat yang dijadikan subjek penafsiran. Seorang mufasir bebas menentukan kriteria apa saja yang diperlukannya karena batasan identifikasi amat relatif, tergantung tujuan yang ingin dicapai. Dalam identifikasi ini, yang penting adalah konsistensi sehingga seseorang mendapatkan identitas yang dia perlukan dari ayat itu sesuai pokok bahasannya.

Melakukan identifikasi terhadap ayat-ayat itu sangat penting agar diperoleh keyakinan berkenaan dengan permasalahan yang ingin dipecahkan. Jika ayat-ayatnya tidak teridentifikasi dengan baik, maka akan kesulitan melakukan analisa atau penafsiran terhadapnya

4. Analisis Perbandingan antara Ayat-Ayat yang tampak kontradiktif

Tahap keempat dilakukan analisis perbandingan di antara ayat-ayat tersebut, berikut penafsirannya. Tahap ini mulai memasuki pemahaman teks-teks ayat itu secara komprehensif. Untuk itu, diawali dengan kosakata-kosakatanya terutama sejumlah kata kunci yang menjadi problem dan persoalan pokok di dalam ayat itu. Kata kunci yang dimaksud adalah kosakata-kosakata yang mempunyai dampak luas dalam pemahaman ayat itu seperti ketika membahas ayat-ayat tentang perkawinan beda agama misalnya ada kosakata *musyrik*, *ahl kitâb*, dan *muḥshanât*, dan lain-lain.

Semua kata itu dibahas secara mendalam dan diperluas dengan memperbandingkan pendapat para mufasir berkenaan dengan pemahaman kosakata tersebut. Selanjutnya di akhir pembahasan,

mufasir sampai pada kesimpulan sebagai konklusi dari suatu pembahasan atau penafsiran.

5. Analisis kritis terhadap ayat-ayat yang tampak kontradiktif

Tahap kelima dalam penerapan metode ini merupakan klimaks terhadap semua pembahasan sebelumnya. Tahap ini akan mencapai kesuksesan, dalam arti dapat menemukan apa yang dicari, bilamana tahapan-tahapan sebelumnya dilakukan dengan baik dan benar. Oleh karenanya, tahap ini merupakan substansi dari semua pembahasan sebelumnya.

Analisis kritis yang dimaksudkan ialah melakukan analisa terhadap ayat-ayat yang terkesan kontradiktif itu secara mendalam dan objektif tanpa terpengaruh oleh siapa pun dan apa pun. Selama argumen yang ditemukan benar dan dapat dipercaya, maka mufasir tidak boleh menolaknya. Analisa kritis ini palng tidak meliputi : Pemahaman semantik ayat, pemahaman kontekstualitas ayat (munasabah ayat). Untuk lebih jelas, contoh penerapan dari langkah-langkah metode integratif ini dapat dilihat pada lampiran.

Bapak Ibu para hadirin dan hadirat yang mula

Penafsiran Alquran adalah suatu hal yang teramat penting dalam mendapatkan pemahaman yang benar dan objektif terhadap ayat-ayat Alquran. Hal itu dapat dirasakan ketika ayat-ayat yang tampak kontradiktif itu belum ditafsirkan, sehingga terkesan antara satu ayat dengan yang lain ada indikasi kontradiktif. Tetapi, setelah dilakukan penafsiran (pengkajian) yang saksama, dan menggunakan metode integrative, ternyata antara ayat-ayat tersebut tidak ada pertentangan dalam arti konfrontatif (*ikhtlâf ittîdhâdî*), yang ada hanya perbedaan redaksional (*ikhtlâf lafzhî*)

Demikianlah.

UCAPAN TERIMA KASIH

BapakIbu hadirin hadirat yang mulia

Syukur Alhamdulillah berkat pertolongan Allah dan karuniaNya akhirnya sampai juga pada tujuan setelah melalui perjuangan yang amat berat. Mengarungi samudera ilmu hanya dengan menggunakan pendayung sebatang jarum. Mengarungi hutan belantara ilmu yang penuh dengan onak dan duri dengan hanya bertongkat sebatang pohon singkong.

Keberhasilan ini pada hakikatnya adalah keberhasilan kedua orangtuaku, berkat usaha keras beliau saya bisa berdiri di sini di hadapan Bapak Ibu para undangan yang terhormat, terutama ibuku yang biasa saya panggil emak. Beliau adalah perempuan perkasa dan tegar yang hanya mengandalkan tulang delapan potong dalam mencari nafkah untuk meghidupi kami. Beliau adalah seorang perempuan yang buta huruf latin tapi lancar membaca Alqur'an dan sangat peduli kepada sekolah anaknya. Masih terbayang di pelupuk mataku bagaimana beliau dengan sabar menunggu anaknya yang tidak mau pulang karena tidak diterima masuk SD. Sampai ketika sekolah mau tutup, dengan menghiba dan berurai airmata beliau memohon kepada kepala sekolah agar anaknya bisa diterima sekalipun sebagai murid percobaan, Itulah sosok ibuku Untuk itu ucapan terima kasih tidaklah cukup, hanya do'a yang bisa dipanjatkan semoga beliau diampuni dosa-dosanya dan di terima di sisiNya amin.

Kemudian yang tak kurang pentingnya adalah terimakasihku kepada keluarga tercinta, suamiku tercinta Prof. Dr Nashruddin Baidan pembimbing dan sekali gus guru keluarga yang tidak bosan-bosannya mendorong memberi semangat isterinya untuk maju dan berkembang. Beliau mengizinkan dan menyetujui keinginan saya untuk melanjutkan kuliah, mulai dari sarjana lengkap, S2, S3 dengan segala kosekwensinya. Keberhasilan ini tdak terlepas dari dorongan dan motivasi beliau karena ketika saya kuliah mengambil sarjana lengkap di malam hari, sebagai konsekwensinya beliau harus momong anak-anak yang masih kecil. Itu beliau lakukan sambil menulis disertasi Doktor. Kalau bukan karena ketulusan dan ridhanya, mengiznkan saya melanjutkan kuliah, mungkin sekarang saya masih menjadi guru Agama SD (beliau menyebutnya sebagai dosen (تهدحو). Kalau orang bijak mengatakan

dibalik kesuksesan seorang lak-laki (suami) pasti ada perempuan cerdas yang mendukungnya, saya berkata kalau ada seorang perempuan (isteri) yang sukses, maju pasti di sampingnya ada seorang laki-laki (suami) yang bijak dan mengayomi yang menjadi motivator. Anak-anakku Nesri Baidani S.Psy dan suaminya Agung Seifullah Majid MT, Neimah Baidani, ST dan suaminya Arief Budiman SH dan cucu-cucu Nufail Rizki Majid, Nur Rumaysa Majid, Naz Rufaida Majid dan Muhammad Mikail Budimansyah yang menjadi penyemangatku dalam menjalani kehidupan ini

Terimakasih yang tak terhingga disampaikan kepada Bapak Rektor IAIN Surakarta dan semua jajaran pimpinan beserta teman-teman di Kepegawaian yang telah bersusah payah memproses dan mengajukan usulan Guru Besar ini. Terimakasih tak terhingga juga disampaikan kepada Ketua Senat dan seluruh anggota senat yang telah menyetujui dan memberikan rekomendasi pengusulan ini. begitu juga pimpinan Fakultas Ushulddin dan Dakwah dan seluruh jajaran pimpinannya dan semua staf administrasi FUD yang selalu memberikan motivasi dan dukungan. Selanjutnya terimakasih ini disampaikan jajaran Kemenag yang telah menyetujui pengusulan ini dan jajaran kemendikbud yang telah bersusah payah memprosesnya sehingga sampai titik terakhir. Terimakasih kepada Bapak Iwan coordinator Direktorat karir dan kepangkatan bersama mbak Santi beserta staf belau.

Selanjutnya terimakasih disampaikan kepada para guru besar dan sesepuh yang mendukung dan memotivsi saya untuk memperoleh Guru Besar ini. Bapak Dr KH Ahmad Daroji, MSi orangtua saya di sini, ketua MUI Propinsi Jawa Tengah, yang telah memberikan rekomendasi pertama untuk saya menjadi dosen di Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo di Surakarta. Prof Irwan Abdullah, Ph.D yang tidak bosan-bosannya membina membimbing saya dalam proses jurnal Internasional sampai masuk Jurnal. Prof. Dr Ahmad Rofik wakil ketua MUI Jawa Tengah, Prof Dr H Masnun Wakil Rektor I UIN Mataram, Prof Widiyanto IAIN Salatiga, Prof Dr Usman Abu Bakar M.A sesepuh IAIN Surakarta, mereka semua selalu memotivasi saya untuk mengajukan ke Guru Besar. Tidak ada ungkapan yang tepat untuk mengucapkan terima kasih kepada beliau-beliau selain do'a semoga Allah membalasnya dengan pahala yang tak terhingga amin. Ungkapan terimakasih yang sama juga disampaikan kepada teman-teman seperjuangan antara lain Dr. Muhammad Dzofir Ketua LP2M IAIN

Kudus, Dr Aris Widodo, Dr Rahmad Budi Santoso, Dr Purwono dan lain-lain yang tidakbisa disebutkan namanya satu persatu di sini.

Terimakasih yang tak terhingga disampaikan kepada guru-guruku yang telah membimbing, membina dan memberikan ilmunya tanpa pamrih. Yang pertama adalah guru ngajiku Tuanku Malin Sabar, yang mengajari saya mengenal huruf Alqur'an, membacanya sampai khatam dan dilanjutkan dengan pelajaran tafsir, hadis dan fiqih. Inilah dasar ilmu yang saya peroleh yang menjadi dasar dan cikal bakal untuk meniti dan mempelajari ilmu selanjutnya yakni Studi Islam. Selanjutnya guru-guruku di SD 06 Koto nan Gadang Payakumbuh, terutama kepala sekolah alm Bapak Nuzur yang telah bersedia menerima saya masuk SD walaupun pada awalnya sebagai murid percobaan, dan baru diterima setelah caturwulan 1, setelah saya memperoleh juara kelas. Begitu juga guru-guruku yang tidak hanya memberikan ilmunya tapi juga memperhatikan kondisiku yang hidup dalam serba kekurangan. mereka secara bersama-sama membuatkan makanan kecil dan menyiapkan tempat berjualan ketika jam istirahat tiba dan saya akan mendapat persenan dari hasil penjualan tersebut sehingga bisa digunakan untuk membeli kebutuhan sekolah.

Kemudian terimakasih juga disampaikan kepada guru-guruku di PGAN 6th Koto nan Empat Payakumbuh terutama kepala sekolahnya alm Bapak Basyar Muchtasyar yang telah membebaskan saya dari uang SPP selama 6 tahun belajar di PGA. Terimakasih Bapak hanya do'a yang bisa saya panjatkan semoga Bapak memperoleh pengampunan dan diterima di sisiNya amin

Terima kasih yang sama juga dihaturkan kepada semua dosen-dosen Fakultas Adab IAIN (sekarang UIN) Imam Bonjol Padang, di bawah pimpinan Dekan Bapak H Izzudin Marzuki LAL dan Bapak Bahrun St Kayo. Dosen-dosen Fakultas Tarbiyah Universtas Muhammadiyah Jakarta di bawah pimpnan Dekannya Drs abdu Malik, dosen-dosen Pascasarjana IAIN (UIN Suka) Yogyakarta di bawah pimpinan Dierktur Prof. Dr Nourzaman al Shiddiqie. Mereka semua yang telah memberikan ilmunya tanpa pamrih hanya Allahlah yang akan membalas ketulusan mereka semua. Khususnya Bapak Prof Imam Barnadib, Prof Said Aqiel Munawwar, Prof Burhanuddn Daya sebagai pembimbing Tesis dan Disertasi saya. Di atas semua itu ucapan terimakasih juga disampaikan kepada bapak Prof Atho' Mudzhar, Bapak Prof Dr Amin Abdullah sebagai Rektor UIN Suka

Yogyakarta ketika saya mengikuti kuliah,

Yang tak kurang pentingnya adalah ucapan termakasih kepada keluarga besar saya di Koto Nan Gadang Payakumbuh Sumatera Barat di bawah pimpinan Dt Karayang yang telah memberikan pengayoman dan bimbingannya. Begitu juga keluarga besar di Lubuk Jantan Lntau Tanah Datar Sumatera Barat d bawah pimpinan Bapak Baidan Allahumaghfir lahu waarhamhu amin.

Terimakasih juga disampaikan kepada warga masyarakat Balai Cacang Koto nan Gadang Payakumbuh yang telah membantu sekolah saya baik moril maupun materil. Mereka telah membimbing dan membina saya sehingga bisa mencapai ini semua, antara lain Kanda Sahibul Izar, Kanda Dt Tumbi Jayo nan Gagok, Bapak Amar Jamal, Kanda Djasmi, Bapak H. Zahar dan lain-lain yang tdak bias disebutkan namanya satu persatu disini. Tak ada kata yang pantas diucapkan sebagai ungkapan terimakasih selain hanya do'a semoga Allah membalasnya amin. Akhirnya sebelum saya tutup saya akan bacakan do'a Rasulullah saw yang menjadi pegangan saya:

اللَّهُمَّ لَا مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ وَلَا مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ وَلَا رَادَ لِمَا قَضَيْتَ وَلَا يَنْفَعُ
ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ» (صحيح البخاري (1) / 861

Ya Allah tidak ada penghalang bagi yang Engkau berikan; sebaliknya, tidak ada yang memberi bagi yang Engkau cegah; dan tidak ada yang bias menolak apa yang telah Engkau putuskan; dan tidak berguna segala upaya yang dilakukan tanpa restu-Mu

Wa bllahi taufiq qa al-hdayat wassalamu 'alaikum ww.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama :Erwati Aziz
Tempat / Tgl Lahir :Payakumbuh (Sumatera Barat)/ 29 -9 - 1955
NIP :19550929 198303 2 005
Pangkat/Gol :Penata Muda / IV/c
Jabatan : Lektor Kepala
Alamat Rumah : Kuyudan RT 05 / V Makamhaji Solo 57161
Alamat Kantor : Jalan Pandawa, Pucangan, Kartasura,
Sukoharjo
Nama Ayah : Aziz (Alm)
Nama Ibu : Marikam (Alm)
Nama Suami : Prof, Dr. H. Nashruddin Baidan
Anak : Nesri Baidani SPsy
Ne'imah Baidani, ST
Menantu :Agung Saifullah Majid MT
Arief Budiman, SH
Cucu : Naufail Rizqi Majid
Nur Rumaysa Majid
Naz Rufaida Majid
Muhammad Mikail Budimansyah

A. Riwayat Pendidikan

No	Tempat Pendidikan	Kota	Lulus	Bidang Studi
1	SD 06	Payakumbuh	1968	
2	PGAN 4 th.	Payakumbuh	1972	
3	PGAn 6 th	Payakumbuh	1974	
4	IAIN Imam Bonjol Padang (Sarmud	Padang	1978	Sastra Arab

No	Tempat Pendidikan	Kota	Lulus	Bidang Studi
5	Universitas Muhammadiyah Jakarta (Sarlung)	Jakarta	1989	Pendidikan Agama Islam
6	IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (S2)	Yogyakarta	998	Pendidikan Islam
7	Universitas Islam Negeri Yogyakarta (S3)	Yogyakarta	2008	Studi Islam

B. Riwayat Pekerjaan

No	Pekerjaan	Kota	tahun
1	Guru SD	Kodya Sawahlunto	1978 - 1980
2	Guru SMA Seri Rama Pekanbaru	Pekanbaru	1980-1983
3	Staf Doktik Bidang Penais Kanwil Dep. Agama Prop. Riau	Pekanbaru	1983-1985
4	Dosen tidak tetap IAIN Susqa Pekanbaru	Pekanbaru	1981-1985
5	Mengisi acara kuliah subuh dan di RRI Pekanbaru	Pekanbaru	1983-1985
6	Mengisi acara Tafsir Alquran di RRI Pekanbaru	Pekanbaru	1983-1985
7	Staf Akademik IAIN Syahid Jakarta	Jakarta	1985-1990
8	Sekretaris PSWIAIN Syahid (sekarang UIN) Jakarta	Jakarta	1987-1989
9	Kepala UPT Komputer IAIN (sekarang UIN) Susqa Pekanbaru	Pekanbaru	1990- 1994
10	Kepala UPT Komputer Fak. Ushuluddin & Syari'ah IAIN Walisongo di Surakarta (sekarang IAIN Ska)	Surakarta	1994-1996
11	Dosen STAIN Surakarta	Surakarta	1996-2011
12	Dosen IAIN Surakarta	Surakarta	2011 –sekarang
13	Kepala PSW STAIN Surakarta,	Surakarta	1999 - 2003

C. Artikel Ilmiah/ Karya Ilmiah/ Karya Seni/ Buku

1. Buku

No.	Judul ⁽¹⁾	Dipublikasikan pada	Tahun Penyajian/ Publikasi	Nama Lembaga Sitasi ⁽²⁾	Tingkat ⁽³⁾		
					Lokal/ Nasional Tidak Terakreditasi	Nasional Terakreditasi	Internasional
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1	Musykil Alqur'an (kajian Metodologis Penafsiran Ayat-Ayat yang tampak Kontradiktif tentang Peperangan dan Perkawinan)	Intan Cendekia Yogyakarta	2010			V	
2	Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup Melalui pendidikan Islam	Pustaka Pelajar Yogyakarta	2012			V	
3	Metodologi Penelitian Hadis	FUD IAIN Surakarta	2013			V	
4	Metodologi Khusus Penelitian Tafsir	Pustaka Pelajar Yogyakarta	2016			V	
5	Etika Islam Dalam Berbisnis	Pustaka Pelajar Yogyakarta	2014			V	
6	Fitrah Perspektif Hadis Rasulullah saw (Studi Kritik Sanad dan Matan serta pemahamannya)	Pustaka Pelajar Yogyakarta	2018			V	
7	Darus-Sunnah International Institute for Hadith Sciences	Pustaka Pelajar Yogyakarta	2019			V	
8	Solusi Qur'ani terhadap Berbagai Masalah Sosial Kontemporer	Pustaka Pelajar Yogyakarta	2018			V	
9	Perkembangan Tafsir Alqur'an di Asia Tenggara	Pustaka Pelajar Yogyakarta	2018			V	
10	Tafsir Kontemporer Surat yasin	Pustaka Pelajar Yogyakarta	2019			V	
11	Ternyata Adam as lahir Melalui Proses Evolusi	Pustaka Pelajar Yogyakarta	2020			V	
12	Upaya Pengentasan Kemiskinan Perspektif Ekonomi Islam berbasis Teologi	Pustaka Pelajar Yogyakarta	2020			V	
13	Ulum al-Hadits	FUD Press	2020			V	

2 Artikel Dalam Jurnal

No.	Judul ⁽¹⁾	Dipublikasikan pada	Tahun Penyajian/ Publikasi	Nama Lembaga Sitasi ⁽²⁾	Tingkat ⁽³⁾		
					Lokal/ Nasional Tidak Terakreditasi	Nasional Terakreditasi	Internasional
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1	Studi Analitis Tentang Penciptaan Perempuan Dalam Alquran	Dinika I/I	1996		V		
2	Strategi Pendidikan Tauhid	Dinika IV/II	1998		V		
3	Teknologi Pendidikan Suatu Alternatif Pengembangan Kurikulum Jurusan Syari'ah Pada STAIN Surakarta	Dinika VI/I	2000		V		
4	Konvergensi Dalam Perspektif Alquran	Al-Tarbawi	2005		V		
5	Fazlur Rahman (Gagasannya Tentang Penafsiran Alquran)	Al-A'raf	2005		V		
6	Charles Sanders Peirce (<i>al-A'raf</i> , 2006)	Al-A'raf	2006		V		
7	Keistimewaan Alqur'an perspektif Linguistik	El-Hayah (jurnal ilmu-Ilmu Keislaman Pascasarjana)	2012 / No 2 / Desember / 19 halaman		V		
8	Fitrah perspektif Hadis rasullah saw	Al-A'raf	2017				
9	Women Rights on Reproduction in Qur'anic Perspectives	Jurnal Istinbath vol 17 No 2 hal 399-415 ISSN 1829-6505	2018			V	
10	The Acculturation of Islam and Customary Law: An Experience og Minangkabau Indonesia	Journal QIJIS (Qudus Internationak Journa of Ilamic Studies)	Vol 8, Number I 2020				V

11	Why are Women Subordinated? The Misrepresentation of the Qur'an in Indonesian Discourse and Practice	Journal of International Women's Studies	Vol Issue 6 2020				V
----	--	--	------------------	--	--	--	---

3. Atikel Dalam Buku

No.	Judul ⁽¹⁾	Dipublikasikan pada	Tahun Penyajian/ Publikasi	Nama Lembaga Sitasi ⁽²⁾	Tingkat ⁽³⁾		
					Lokal/ Nasional Tidak Terakreditasi	Nasional Terakreditasi	Internasional
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1	Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama Dalam perspektif Alquran	Buku <i>Kenangan Wisuda Sarjana III,</i>	1999				
2	Isteri Dalam Perspektif Alquran	Dalam Buku <i>Relasi Jender Dalam Islam,</i> PSW-STAIN Surakarta Press,	2002				
3	Akal dan Agama Perempuan	Dalam Buku <i>Relasi Jender Dalam Islam,</i> PSW-STAIN Surakarta Press,	2002				
4	Format Pendidikan Teologi Islam Bagi Anak dan Remaja	Dalam Buku <i>Teologi Islam Terapan,</i> Tiga Serangkai, Surakarta,	2003				

D. Pengalaman Penelitian

No.	Judul Penelitian	Jenis	Sumber Biaya	Besar Biaya	Tahun
1	Konversi Agama	Individual	Mandiri		1998

2	Muhammad Ibnu Abdul Wahhab	Kolektif			2001
3	Ayat-Ayat Yang Kontradiktif Tentang Kerukunan Hidup Antar Umar Beragama	Individual	Mandiri		2001
4	Pola Asuh Orangtua Terhadap Anaknya (Studi Bias Jender di Kab. Sukoharjo). dimuat dalam Istiqra' 2003.	Kolektif (PSW STAIN Surakarta	Hibah Kemenag		2002
5	Persepsi Masyarakat Surakarta terhadap Ayat-Ayat Jihad Dalam Alquran	Individual dimuat dalam <i>Dinika</i> . 3/2 2004			2003
6.	Kurikulum Tafsir dan Hadis pada Fakultas Ilmu Wahyu,Pascasiwazah di IIUM Malaysia	Individual	DPP IAIN Ska		2013
7.	Fitrah Perspektif Hadis Rasul Allah saw (Stdi Kritik Sanad dan matan serta Pemahamannya	Individual	DPP IAIN ska		2016
.8	Darus-Sunnah International Institute for Hadith Sciences	Individual	DPP IAN Ska		2017
9	Perkembangan Tafsir Alqur'an di Asia Tenggara	Kolektif			2018
10	Penafsiran Ulama mesr terhadap Ayat-Ayat tentang penciptaan Adam as	kolektif			2019

E. Karya yang Memperoleh Hak Paten/ HaKI

No.	Nama Karya*	
	Paten/HaKI	Karya yang Mendapat Pengakuan/Penghargaan dari Lembaga Nasional/Internasional
(1)	(2)	(3)
1.	HaKI	Laporan penelitian Perkembangan Tafsir di Asia tenggara No Pencatatan 000123300

2.	HaKI	Buku Darus-Sunnah Internatonal Institute for hadith Sciences No. Pencatatan 000123918
3.	HaKI	Penafsiran Ulama Mesir terhadap Ayat-Ayat tenag Penciptaan Adam as No. Pencatatan 000162923

F. Prestasi/ Reputasi yang diperoleh dalam 5 tahun terakhir

No.	Nama Prestasi yang diperoleh	Waktu Pencapaian	Tingkat		
			Internasional	Nasional	Lokal
1.	Satya Lancana Karya Satya XX Tahun	2003		V	
2.	Satya Lancana Karya Satya XXX Tahun	2013		v	

G. Kegiatan seminar ilmiah/ lokakarya/ penataran/ workshop

No.	Jenis Kegiatan*	Tempat	Waktu	Sebagai	
				Penyaji	Peserta
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Kongres Alquran dan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Tekonologi) tingkat Nasional	Pekanbaru	1994		Peserta
2	Workshop Sistem Pengajaran Di Perguruan Tinggi	Surakarta	2000		Peserta
3	Workshop Studi Agama dan Filsafat	Yogyakarta	2000		Peserta
4	Workshop Disain Kurikulum Jender di IAIN se-Indonesia	Jakarta	2000		Peserta
5	Seminar Nasional Islam, Seksualitas dan kekerasan	Yogyakarta	2000		Peserta
6	Seminar Perbankan Syari'ah	Yogyakarta	2001		Peserta
7	Workshop Proposal Penelitian Kompetitif Dosen PTAI	Jakarta	2001	Penyaji	
8	Pelatihan Pola Manajemen PSW	Jakarta	2001		Peserta

9	Seminar dan Bedah Buku Efektifitas Hukum Nasional	Semarang	2002		Peserta
10	Semiloka Nasional Pemberdayaan Perempuan dalam Era Otonomi Daerah	Yogyakarta	2002		Peserta
11	Semiloka Pemahaman Peace and Reconciliation	Surakarta	2002		Peserta
12	Diskusi Panel Building Mutual Understanding Between Islam and Judaism	Surakarta	2002		Peserta
13	Seminar Hak-Hak Reproduksi Perempuan Dalam Perspektif Kesehatan, Psikologi dan Agama	Surakarta	2003	Moderator	
14	Seminar Regional Peran perempuan Dalam Eskalasi Politik menghadapi pemilu 2004	Sukoharjo	2003	Moderator	
15	Seminar Internasional "Islam and the West: Cooperation or Confrontation"	UMS Surakarta	2006		Peserta
16	Seminar "Science and Religion : The Quest for Foundations of Integration of Religious and "Secular" Sciences",	Surakarta	2006		Peserta
17	Seminar Internasional "Re-orientasi Pendidikan Tinggi Ekonomi Islam di Indonesia"	Surakarta	2006		Peserta
18	Strategi kompetisi Penelitian	Surakarta	2009		Peserta
19	Penyusunan Bahan Ajar dan Penggunaan Multi Media	Surakarta	2009		Peserta
20	Pelatihan Penelitian Metodologi Berspektif Jende	Jakarta	2009		Peserta
21	Forum Pelatihan Guru-Guru TPA	Suokoharjo	2000	Penyaji	
	Diskusi Peran Ibu Dalam Pendidikan Anak	Surakarta	2001	Narasumber	

22	Jender Dalam Islam pada Studi Intensif Tentang Islam tingkat Nasional	Yogyakarta	2002	Narasumber	
23	Bedah Buku Menyoyal Relevansi Sunnah di Era Modern	Surakarta	2002	Narasumber	
24	Sarasehan Keluarga Bahagia di Tengah Krisis	Surakarta	2002	Narasumber	
25	Workshop Posisi Perempuan Dalam Otonomi Daerah	Sukoharjo	2003	Narasumber	
26	Penataran Peningkatan Pengetahuan Isteri	Sukoharjo	2003	Narasumber	
27	Pelatihan Pengelolaan Pusat Pelayanan dan Penanganan Persoalan Perempuan	Surakarta	2004	Narasumber	
28	Rencana Pembentukan Pusat Pelayanan dan Penanganan Persoalan Perempuan	Boyolali	2004	Narasumber	
29	Sekolah Feminis SPEK-HAM	Surakarta	2004	Narasumber	
30	Diskusi Kedudukan Perempuan Dalam Alquran	Surakarta	2004	Narasumber	
31	Diklat Guru Prndidikan Agama Islam MI / SD	Semarang	2004	Narasumber	
32	The 12 th Annual International Conference on Islamic Studies	Bangka Belitung	10 – 13 Oktober 2011		Peserta
33	2 nd Annual Meeting of QUHAS "The Subjective and Objective Interpretation of the Qur'an and Hadith"	UIN Syahid Jakarta	9 – 11 Desember 2012	Narasumber	
34	The 3 rd Annual Conference of National Assosiation FORDIPAS " Affirmation of Islamic Moderation in Indonesia	STAIN Jember	20 – 22 April 2012		Peserta
35	In The 12 th Annual International Conference on Islamic Studies	Surabaya	5 – 8 Nopember 2012		Peserta
36	Seminar Ilmiah" selamatkan priode Emas Perkembangan otak anak kita"	RSI YARSIS Sukoharjo	29 September 2012		Peserta

37	Adoption of Curriculum Course at the Kulliah of Islamic Reveald Knowledge and Human Scienses IUM	International Islamic University Malaysia	25 – 26 September 2013		Peserta
38	International Seminar and Annual Conference (ISAC) "Kearifan Lokal: Mengokohkan Islam Nusantara	STAIN Ternate	26 - 29 April 2013		Peserta
39	Seminar Nasional "Mempertegas Peran Pesantren dalam Membentuk Karakter Bangsa	IAIN Surakarta	10 Maret 2013		Peserta
40	Seminar Nasional "PTAIN dan Masa depan Peradaban Islam	IAIN Surakarta	20 Mei 2013		Peserta
41	Seminar Nasional Pengembangan Pendidikan Islam	Ternate	13 – 15 Juni 2014		Peserta
42	MUKERNAS Ulama Al-Qur'an dan Seminar Nasional Al-Qur'an	Serang Banten	21 – 24 Mei 2013		Peserta
43	Seminar hasil penelitian Dosen)pascasarjana IAIN Surakarta	IAIN Surakarta	30 Nopember 2013	Narasumber	
44	International Seminar and Annual Conference "The Contribution of Middle East to Islamic Civilization in South East Asia"	Mataram NTB	11 – 13 Mei 2014		Peserta
45	The 13 th Annual International Conference on Islamic Studies	Mataram	18 – 21 2013		Peserta
46	Seminar Nasional "Islam dan Keadaban: Eksistensi, Tantangan dan peluang	Padang	15 Agustus 2013		Peserta
47	The 14 th Annual International Conference on Islamic Studies	Balikpapan	21 – 24 Nopember 2014		Peserta
48	Mengikuti Workshop peningkatan kompetensi dosen tentang kurikulum KKN	IAIN Surakarta	5 Nopember 2014		Peserta

49	MUKERNAS Ulama Al-Qur'an	Bandung	18 – 21 Agustus 2015		Peserta
50	Seminar Internasional di KUIS Selangor Malaysia	Slangor Malaysia	4.6 Juni 2015		Peserta
51	Mengikuti Workshop kosorsium Keilmuan IAIN Surakarta	IAIN Surakarta	1 Juli 2015		Peserta
52	Mengikuti Workshop Finalisasi Kurikulum IAIN Surakarta	IAIN Surakarta	16 Juni 2015		Peserta
53	Mengikuti Workshop Review Pedoman BKD	IAIN Surakarta	7 April 2015		Peserta
54	Mengikuti Seminar Internasional berbahasa Arab di UIN Syahid Jakarta	UIN Syahid Jakarta	1 - 2 September 2015		Peserta
56	Mengikuti Workshop penyusunan Silabus IAIN Surakarta	IAIN Surakarta	30 September 2015		Peserta
57	Menjadi peserta Workshop bidang Akademik perumusan Paradigma keilmuan IAIN Surakarta tahun 2015	IAIN Surakarta	11 Nopember 2015		Peserta
58	The 15 th Annual International Conference on Islamic Studies	Manado	3 – 6 September 2015		Peserta
59	FGD Pesantren Mahasiswa “ Menuju Pondok Pesantren Mahasiswa sebagai Model Percepatan Visi Universita dan penguatan Karakter bangcsa (UNIDA)	IAIN Surakarta	2 Pebruari 2016		Peserta
60	Seminar Penguatan Paradigma Keilmuan	IAIN Surakarta	2 Maret 2016		Peserta
61	Seminar Internasional Multi Culturalism, Nationalism and Islam, Indonesia Turkey and Azerbaijan	Surakarta	21 September 2016		Peserta
62	The 16 th Annual International Conference on Islamic Studies	Lampug	1-4 Nopember 2016		Peserta

63	The 17th Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS) di Jakarta	Jakarta	2017		Peserta
64	The 18th Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS)		2018		Peserta
65	The 19th Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS)		2019		Peserta
66	Workshop penyusunan Silabus IAIN Surakarta	Surakarta	2015		Peserta
67	Workshop Konsorsium Keilmuan IAIN Surakarta	Surakarta	2017		Pesertaa
68	Workshop Bidang akademik perumusan paradigma keilmuan IAIN Surakarta	Surakarta	2015		Peserta
69	Fokus Group Discussion Pesantren Mahasiswa	Surakarta	2016		Peserta
70	Seminar Penguatan Paradigma Keilmuan IAIN Surakarta	Surakarta	2016		Peserta
71	Workshop Penyusunan Silabi berbasis KKNi FUD IAIN Surakarta	Surakarta	2016		Peserta
72	Workshop Pengembangan Kurikulum dan Silabus Ilmu Alqur'an dan Tafsir di PTKIN-PTKIS	Surakarta	2017		Peserta
73	Workshop Penguatan Penulisan Artikel Jurnal Berbasis Penelitian	Surakarta	2018		Peserta
74	Workshop Metodologi Penelitian (Reformulasi Riset di PTKAI: Metode , Praktek dan Konteks	Surakarta	2018		Peserta
75	Refreshment Asesor Beban Kerja Dosen (BKD)	Surakata	2018		Peserta
76	Fokus Group Discussion Program Percepatan Guru Besar dan Lektor Kepala IAIN Surakarta 2018	Surakarta	2018		Peserta

77	Workshop Penulisan Artikel LP2M IAIN SurakartaJurnal	Surakarta	2018		Peserta
78	Expose Hasil Penelitian Tahun 2018 LP2M	Surakarta	2018	Narasumber	
79	Seminar "Integritas Ilmu dan Agama Menyongsong UIN Surakarta	Surakarta	2019		Peserta
80	Workshop Penyusunan proposal pembukaan Program Studi Baru Fakultas Ushuluddin Dakwah IAIN Surakarta Tahun 2019	Surakarta	2019		Peserta
81	Seminar Manuskrip Islam "Kontribusi Manuskrip Untuk Peradaban Islam"	Surakarta	2019		Peserta
82	Sosialisasi Hak Kekayaan Intelektual "pengenalan dan Pendaftaran Sistem Paten"	Surakarta	2019		Peserta
83	Workshop Penulisan Buku hasil Penelitian dan Pengabdian	Surakarta	2019		Peserta
84	Workshop Penguatan Penulisan Artikel Jurnal Berbasis Penelitian FUD IAIN Surakarta	Surakarta	2019		Peserta
85	Klinik Publikasi Hasil Pelaporan Keuangan Penelitian 2019	Surakarta	2019		Peserta

H. Pengabdian Pada Masyarakat

No	Peran di Masyarakat	Tahun	Keterangan
1	Pengurus PGRI Kota Sawahlunto Sumatera Barat	1979-1980	
2	Pengurus PKK Kota Payakumbuh Sumatera Barat	1975-1977	
3	Pengurus Dharma Wanita IAIN (sekarang UIN) Susqa Pekanbaru	1982-1984 dan 1990-1994	
4	Pengurus Dharma Wanita Kanwil Dep. Agama Prop Riau	1984-1985	

5	Pengurus Dharma Wanita IAIN (sekarang UIN) Syahid Jakarta	1986-1990	
6	Pengurus Dharma Wanita STAIN Surakarta	1995-1998 dan 2002-2006	
7	Pengurus ICMI ORSAT Surakarta (ORBIT) (1998-2002)	1998-2002	
8	Pengurus MUI Surakarta	2012-2018	
9	Membina PengajianPKK RT 05 / RW V Kuyudan makamhaji	2000 sampai sekarang	Pengajian rutin bulanan
10	Membina pengajian Dasa Wisma RT 05 RW V Makamhaji	2000 – sekarang	Pengajian rutin bulanan
11	Membina Pengajian Ibu-Ibu PWSB Surakarta	1998 - sekarang	Pengajian rutin bulanan
12	Membina Pengajian Keluarga Bahagia	2006- sekarang	Pengajian rutin bulanan

LAMPIRAN :

CONTOH PENERAPAN METODE INTEGRATIF TERHADAP AYAT-AYAT YANG KONTRADIKTIF TENTANG PERKAWINAN

Setelah dilakukan pelacakan ayat-ayat yang tampak kontradiktif dalam Alqur'an tentang masalah perkawinan muslim dan non muslim maka ditemukan dua ayat yang terlihat kontradiktif. Ayat 221 dari surat al-Baqarah melarang menjalin hubungan perkawinan dengan non muslim dan ayat 5 dari surat al-Maidah yang membolehkan. Selanjutnya dilakukan tabulasi terhadap ayat tersebut.

LARANGAN			KEBOLEHAN		
No Urut	Surat dan Ayat	Teks Ayat	No Urut	Surat dan Ayat	Teks Ayat
1	Al-Baqarah 221	وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَاتِ حَتَّىٰ يُؤْمِنَ وَلَا أُمَّةً مُّؤْمِنَةً خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكَةٍ وَلَوْ أَعْجَبَتْكُمْ وَلَا تُنْكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا وَلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكٍ وَلَوْ أَعْجَبَكُمْ أُولَٰئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ وَيُبَيِّنُ ءَايَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ	1	Al-Maidah 5	الْيَوْمَ أُحِلَّ لَكُمْ الطَّيِّبَاتُ وَطَعَامَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حِلٌّ لَكُمْ وَطَعَامَكُمْ حِلٌّ لَهُمْ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِن قَبْلِكُمْ إِذَا ءَاتَيْتُمُوهُنَّ أَجُورَهُنَّ مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسَافِحِينَ وَلَا مُتَّخِذِي أَخْدَانٍ وَمَن يَكْفُرْ بِالْإِيمَانِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ وَهُوَ فِي الآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ

Setelah dibuatkan tabelnya maka dilanjutkan dengan mengidentifikasi kedua aya tersebut sehingga terlihat kekontradiksiannya.

Ayat 221 dari al-Baqarah sebagaimana telah dinukil di dalam

tabel II kolom sebelah kiri dengan tegas melarang umat Islam untuk menjalin hubungan perkawinan dengan non Islam (kafir, musyrik). Larangan tersebut diungkapkan Allah dengan menggunakan kata bantu لا (*nâhiyah*) secara eksplisit. Itu berarti pelarangan tersebut berkonotasi amat tegas; lihatlah misalnya Allah berfirman وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَاتِ حَتَّىٰ يُؤْمِنَ (dan janganlah kalian menikahi perempuan-perempuan musyrik itu sampai mereka benar-benar beriman) dan وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا (dan jangan pula kalian menikahkan laki-laki musyrik dengan perempuan-perempuan muslimah sampai mereka benar-benar beriman).

Jadi, ayat 221 ini betul-betul kontradiksi dengan ayat 5 dari al-Maidah sebagaimana tercantum dalam tabel yang sama pada kolom sebelah kanan. Hal itu tampak dengan gamblang sekali. Kalau pada tabel sebelah kiri dilarang keras menjalin hubungan pernikahan dengan kaum musyrik, maka pada tabel sebelah kanan dibolehkan, pertentangan tersebut terasa sekali bila dikaitkan dengan pendapat Ibnu 'Umar yang cukup tegas sebagai dikatakannya: "saya tidak melihat syirik yang lebih besar dari ucapan seorang perempuan bahwa tuhanya Isa."¹⁰

Dalam menjelaskan keharaman hubungan perkawinan dengan kaum musyrik itu, Allah menggunakan frase لا تَنْكِحُوا... yakni huruf *nahi* (لا), sementara untuk menghalalkan kaum perempuan yang baik-baik (المحصنات) digunakan frase أَحِلُّ لَكُمْ (dihalalkan bagimu). Jadi, terasa penegasan kehalalan hubungan tersebut lebih eksplisit. Pola kalimat serupa itu memberikan nuansa makna yang lebih tegas ketimbang hanya dengan menggunakan kata bantu لا (*al-nâhiyah*). Tetapi betulkah telah terjadi suatu pertentangan yang sangat kontradiktif substansial antara dua ayat tersebut?

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kedua kelompok ayat itu memang tampak bertentangan satu sama lain. Hal ini perlu dicarikan solusinya.

Selanjutnya dilakukan analisis krtis

1) Pemahaman Semantik Ayat

Kata kunci dalam ayat 221 dari al-Baqarah yang dibahas ini ialah term "*syirk*" yakni suatu keyakinan bahwa di alam ini ada kekuasaan lain selain kekuasaan Allah. Al-Isfahâni membagi *syirk* itu dalam dua kategori: *pertama* "*syirk* besar" yakni meyakini adanya sekutu bagi Allah.

¹⁰ Lihat Muhammad 'Alî al-Shâbûni, *Tafsîr Ayât Ahkâm*, (t.tp.: Dâr Al-Qur'ân al-Karîm, 1972), hlm. 536.

Syirk ini merupakan bentuk keingkaran yang amat besar yang tidak akan diampuni Allah, seperti ditegaskan-Nya: “Sesungguhnya Allah tidak mengampuni orang-orang yang menyekutukan-Nya [dengan yang lain]” (Q.S. 4 : 48); “Barang siapa yang menyekutukan Allah [dengan yang lain] maka sungguh dia telah sesat terlalu jauh” (Q.S. 4 : 116); serta “Barang siapa yang menyekutukan Allah [dengan yang lain] niscaya Allah mengharamkan surga baginya” (Q.S.5 : 72).

Kedua, “*syirk kecil*” yakni mengikutsertakan unsur-unsur selain Allah dalam memotivasi suatu amal ibadah. Inilah yang disebut riya dan munafik (bermuka dua) seperti ditegaskan Allah: “Maha Tinggi Allah dari apa yang mereka sekutukan dengan-Nya” (Q.S. 7 :190); “dan janganlah seorang hamba itu menyekutukan Allah dengan yang lain dalam beribadah kepada-Nya (Q.S. 18: 110).

Pembagian *syirik* sebagaimana dikemukakan al-Isfahânî itu tidak jauh berbeda dari apa yang sering diistilahkan oleh kaum sufi dengan *syirik jali* (*syirik* yang terang-terangan) dan *syirik khafi* (*syirik* yang tersembunyi). Orang yang mempunyai keyakinan semacam ini disebut “*musyrik*” (laki-laki) dan yang jamaknya adalah “*musyrikûn/musyrikîn*” dan “*musyrikah*” (perempuan), yang jamaknya adalah “*musyrikât*”. Di dalam ayat yang dijadikan subjek bahasan tulisan ini, kedua bentuk itu ditemukan sebagaimana termaktub pada tabel 2 di dalam bab III. Di dalam *mushhaf*, kosakata *syirk* ini dalam berbagai konjugasinya terulang sebanyak 160 kali dengan rincian 70 kali dalam bentuk kata kerja (*verb*),¹¹ 82 kali dalam bentuk kata sifat (*adjektive*),¹² dan 8 kali dalam bentuk kata benda (*noun*).¹³

Keseluruhan kosakata “*syirik*” yang berjumlah 160 buah itu mengacu pada satu konotasi yaitu keyakinan bahwa di samping Allah ada kekuatan lain yang efektif menguasai alam ini sebagaimana telah disebut. Jika ditukikkan pandangan lebih dalam lagi terhadap eksistensi kata-kata

¹¹ Periksa ayat-ayat berikut: Q.S. 2:96; 3:64, 151, 186; 4:36, 48 (2x), 116 (2x), 5:72, 82; 6:19, 22, 41, 64, 78, 80, 81 (2X), 88, 107, 148 (2x), 151; 7:33, 172, 190, 191; ; 9: 31; 10:18, 28; 11:54; 12:38; 13:36; 14:22; 16:1, 3, 35, 54, 86; 18:26, 38, 42, 110; 22:17, 26, 31; 23:59, 92; 24:55; 27:59, 63; 28:68; 29:8, 65; 30:33, 35, 40; 31:13, 15; 39:65, 67; 40:12, 42, 73; 52:43; 59:23; 60:12; 72:2, 20.

¹² Periksa ayat-ayat berikut: Q.S.:2:105, 135, 221 (4x); 3:67, 95; 6:14, 22, 23, 79, 94, 100, 106, 121, 136 (3x), 137(2x), 161; 7:190, 195; 9:1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 17, 28, 33, 36, 113; 10:28 (2x), 34, 35, 66, 71, 110; 12:18, 106; 13:16, 33; 15:94; 16:27, 86 (2x), 100, 120, 123; 18:52; 22:31; 24:3; 28:62, 64, 74, 87; 24:3; 30:13 (2x), 31, 40, 42; 33:73; 34:27; 35:40; 40:84; 41:6, 47; 42:13, 21; 48:6 (2x); 61:9; 68:41(2x); 94:1, 6.

¹³ Periksa ayat-ayat berikut: Q.S. 6:163; 17:111; 25:2; 31:13; 34:22; 35:14, 40; 46:4;

yang menginformasikan tentang syirik itu, maka tampak dengan jelas hal-hal sebagai berikut: *Pertama*, Allah lebih banyak menggunakan kata kerja dan kata sifat ketimbang kata benda. Perhatikanlah dari 160 kata syirik, hanya 8 buah kata benda (5%), sementara kata kerja 70 buah (43,75 %) dan kata sifat 82 buah (51,25%). Fenomena ini memberikan gambaran bahwa dengan digunakannya kata kerja dalam persentase yang amat signifikan itu mengindikasikan bahwa sikap syirik tersebut datang kemudian, artinya sikap atau keyakinan itu tidak datang dengan sendirinya atau statis melainkan dibuat atau diciptakan oleh penganutnya sendiri. Artinya, keyakinan tersebut datang kemudian setelah dia lahir, tidak dibawanya sejak lahir. Di sinilah tampak perbedaan yang amat menonjol bila dibandingkan dengan akidah tauhid karena akidah ini telah ada dan dibawa waktu dia lahir ke dunia, yang merupakan salah satu fitrah utama dan pertama yang amat penting yang dibawa manusia lahir ke dunia.¹⁴ Jika demikian halnya, maka amat logis ketika menginformasikan tentang kemusyrikan Allah lebih banyak menggunakan kata kerja daripada kata benda.

Adapun pemakaian kata sifat tampak jelas memberikan konotasi

¹⁴ Dalam hal ini banyak bukti yang menunjukkan bahwa manusia memang membawa fitrah tauhid waktu dia lahir. Sebagai contoh Fir'aun yang bertahun-tahun mengklaim dirinya jadi tuhan (24 النازعات: الأعلى) أنا ربكم الأعلى, pada waktu dia dilamun ombak ketika tenggelam mengejar Nabi Musa di laut Merah, dia tidak berdaya lantas fitrah aslinya yang dibawanya sejak lahir itu tanpa sadar muncul kepermukaan lalu ia berucap dengan tulus mengakui eksistensi Allah: "Saya percaya bahwa tiada tuhan kecuali Tuhan yang dipercayai oleh Bani Israil, dan aku termasuk orang-orang yang pasrah total kepada-Nya" (Q.S. Yunus: 90): ءَامَنْتُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا الَّذِي ءَامَنْتُ بِهِ نَبُو إِسْرَائِيلَ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ. Selama bertahun-tahun, potensi tauhid, fitrah aslinya itu tertutup oleh keingkaran dan kesombongannya. Ibarat sebuah biji yang tertutup rapat dibawah batok kelapa yang kuat dan keras; tapi begitu batok kelapa itu pecah, biji itu pun langsung bergerak keluar dan tumbuh. Contoh lain digambarkan Allah tentang sikap manusia yang ingkar, ketika mereka berada dalam kapal yang sedang berlayar tiba-tiba datang angin topan bertiup dahsyat dan menimbulkan gelombang yang menggulung dari segenap penjuru; dalam kondisi mencekam begitu tak ada jalan lain, fitrah asli penumpang kapal itu pun muncul lantas mereka dengan khusyu' memanjatkan do'a seraya minta pertolongan dan perlindungan kepada Allah yang Maha Kuasa (Q.S., Yunus: 22). Bukti lain lagi, Allah tunjukkan bahwa fitrah tauhid dibawa manusia sejak lahir ialah: "Jika kamu tanyakan kepada mereka siapakah yang menciptakan langit dan bumi yang mengatur perjalanan matahari dan bulan? niscaya mereka akan berkata "Allah"; Jika ditanyakan pula kepada mereka siapa yang menurunkan hujan dari langit lalu menghidupkan tanah-tanah yang gersang? Niscaya mereka akan berkata "Allah" (Q.S.al-'Ankabut : 61 dan 63)

وَلَيْن سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ فَأَنَّى يُؤْفَكُونَ (16) ... وَلَيْن سَأَلْتَهُمْ مَنْ نَزَّلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ مِنْ بَعْدِ مَوْتِهَا لَيَقُولُنَّ اللَّهُ.

yang sudah lengket pada diri si empunya sifat itu, dengan makna bahwa antara dia dengan sifatnya itu sulit dipisahkan karena seakan-akan sifatnya itu telah menyatu dengan dirinya. Kondisi yang demikian diungkapkan Allah dengan persentase yang lebih besar yakni 51,25 % sebagaimana telah disebut.

Konotasi kata sifat sebagai dijelaskan itu memang terbukti dalam sejarah penyiaran agama tauhid. Ambillah contoh yang spektakuler sejarah perjalanan dakwah para Nabi. Para Nabi itu dalam menunaikan misinya, mengajak umat ke agama tauhid, tidak hanya menghadapi keengganan umat memeluk agama yang mereka bawa, melainkan lebih dari itu, mereka menghadapi perlawanan yang amat keras dan bahkan brutal dari umat yang mereka seru. Tidak ada seorang pun di antara mereka yang tidak menghadapi perlawanan bahkan ada di antara mereka yang dibunuh oleh umatnya secara kejam (Q.S. 2: 61; 3: 21, 112), seperti dialami Nabi Zakaria dan Yahya.¹⁵ Jauh sebelum dua nabi ini, Nabi Nuh¹⁶ pun menghadapi tantangan yang berat dari kaumnya, meskipun beliau telah hidup bersama kaumnya berabad-abad lamanya, yakni sembilan setengah abad (950 tahun),¹⁷ namun yang mau beriman kepadanya hanya segelintir kecil saja dari mereka (Q.S. 11: 40), bahkan seorang isterinya (Q.S. 66: 10) dan anaknya (Q.S. 11: 46) membangkang dan melakukan perlawanan keras terhadapnya.

Perlawanan umat yang dihadapi oleh para nabi itu berlanjut sampai Nabi yang terakhir, Muhammad saw, bahkan terhadap siapa saja yang berusaha menyeru kepada agama tauhid tetap mendapat perlawanan yang keras dari kaum ateis ataupun polyteis sampai sekarang. Hal itu merupakan suatu kenyataan yang tidak dapat dibantah oleh siapa pun. Selama 23 tahun, Muhammad saw bersama pengikutnya berjuang menghadapi kaum musyrik itu namun sifat syirik itu tidak berhasil dikikis habis dari hati umat, sehingga sampai sekarang keyakinan itu tetap eksis

¹⁵ Syaumi Abū Khalil, *Athlās al-Qur'ā*, (Beirut, Dār al-Fikr, 2003 M/1423 H), hlm. 107, 110-111.

¹⁶ Kisah Nabi Nuh di dalam Alquran tercantum pada 28 surat sebagai berikut: Ali Imran ayat 22, al-Nisa' ayat 163, al-An'am ayat 83, al-A'raf ayat 59 dan 60, al-Tawbah ayat 70, Yunus ayat 71, Hud ayat 25, 32, 36, 42, 45, 46, 38, 89., Ibrahim ayat 9, al-Isra' ayat 3 dan 17, Maryam ayat 58, al-Anbiya' ayat 86, al-Hajj ayat 42, al-Mu'minin ayat 23, al-Furqan ayat 37, al-Syu'ara' ayat 105, 106, 116, al-'Ankabut ayat 14. al-Ahzab ayat 7, al-Shaffat ayat 75 dan 79, Shad ayat 12, Ghafir ayat 5 dan 31, al-Syura ayat 13, Qaf ayat 12, al-Dzariyat ayat 46, al-Najm ayat 52, al-Qamar ayat 9, al-Hadid ayat 26, al-Tahrim ayat 10, Nuh ayat 1, 21, 16. (Lebih lanjut *Ibid.*, hlm. 19-20).

¹⁷ Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, lalu dia tinggal bersama mereka selama 1000 tahun kurang lima puluh (Q.S. al-'Ankabut: 14): *وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَلَبِثَ فِيهِمْ أَلْفَ سَنَةٍ إِلَّا خَمْسِينَ عَامًا*.

dalam diri mereka. Fenomena riil semacam ini patut menjadi renungan bersama untuk dicarikan upaya yang konkret terencana dan terprogram supaya keyakinan syirik itu dapat dibasmi di muka bumi ini, atau setidaknya populasinya dapat ditekan ke level yang serendah-rendahnya.

Berangkat dari kenyataan itu, maka amat masuk akal ketika Allah mengungkapkan informasi tentang syirik lebih banyak dalam bentuk kata sifat sebagai isyarat bahwa sifat syirik sangat sulit membasminya dari dalam diri seseorang, baik secara individual, maupun berkelompok dan berbangsa.

Jika diamati dengan saksama, pola kalimat yang diterapkan Alquran dalam menginformasikan tentang syirik kepada umat, maka tampak bahwa Alquran membedakan secara tegas antara ahli kitab dengan "musyrik" artinya seorang musyrik bukan ahli kitab dan sebaliknya ahli kitab bukanlah seorang musyrik. Untuk lebih jelasnya, perhatikanlah ayat-ayat berikut:

1- مَا يَوَدُّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَلَا الْمُشْرِكِينَ أَنْ يُنَزَّلَ عَلَيْكُمْ مِنْ خَيْرٍ مِنْ رَبِّكُمْ وَاللَّهُ يَخْتَصُّ بِرَحْمَتِهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ
(البقرة : 501)¹⁸

2- لَمْ يَكُنِ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ مُنْفَكِينَ حَتَّى تَأْتِيَهُمُ الْبَيِّنَةُ (البينة:1)¹⁹

3- إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا أُولَئِكَ هُمْ شَرُّ الْبَرِيَّةِ (البينة : 6)²⁰

Lafal المشركون di dalam ketag ayat di atas, digandengkan dengan

¹⁸ Orang-orang kafir dari ahli kitab dan orang-orang musyrik tiada menginginkan diturunkannya sesuatu kebaikan kepadamu dari Tuhanmu dan Allah menentukan siapa yang dikehendaki-Nya [untuk diberi] rahmat-Nya [kenabian]; dan Allah mempunyai karunia yang besar.

¹⁹ Tidak pernah orang-orang kafir dari ahli kitab dan tidak pula orang-orang musyrik meninggalkan [agama mereka] sebelum datang kepada mereka bukti yang nyata.

²⁰ Sesungguhnya orang-orang kafir dari ahli kitab dan orang-orang musyrik [akan masuk] ke neraka Jahannam, mereka kekal di dalamnya. Mereka itu adalah seburuk-buruk makhluk.

أهل كتاب dengan menggunakan huruf 'athaf (kata penghubung "waw" (و). Di dalam gramatika bahasa Arab kata penghubung "waw" biasa digunakan untuk menunjukkan dua hal yang berbeda (يفيد المغايرة).²¹

Dengan digunakannya pola susunan kalimat serupa itu, maka dapat dipahami bahwa kandungan makna kedua lafal itu tidak sama sebagai dianut oleh mayoritas ulama tafsir.²² Namun, ada juga di antara tokoh ulama yang menganut paham bahwa ahli kitab itu juga termasuk musyrik. Pendapat ini dipelopori oleh Ibnu 'Umar, di mana dia pernah berucap: "Saya tidak mengetahui syirik yang lebih besar dari ucapan seorang perempuan bahwa Tuhannya Isa putera Maryam, padahal Isa itu tak lebih dari salah seorang hamba Allah".²³ Boleh jadi, pendapat Ibnu 'Umar ini merujuk pada ayat 72 dari al-Mâidah yang menginformasikan ucapan Nabi Isa kepada Bani Israil: "Hai Bani Israel sembahlah Allah Tuhanku dan Tuhanmu, sesungguhnya siapa saja yang menyekutukan Allah niscaya Allah mengharamkan surga baginya".²⁴ Tetapi menurut al-Jashshâsh, ketika pendapatnya (Ibnu 'Umar) ini dipertentangkan dengan ayat-ayat lain yang secara tegas menyatakan kebolehan menikahi wanita-wanita ahli kitab (al-Mâidah ayat 5) dan yang lain melarang tegas menikahi wanita-wanita musyrik (al-Baqarah ayat 221), maka Ibn 'Umar bungkam tidak menyatakan apa-apa tentang bolehkah menikahi mereka atau tidak, sehingga tak ada jawaban.²⁵ Artinya, Ibn 'Umar sendiri belum begitu yakin dengan pendapatnya, bahwa ahli kitab masuk kategori "musyrik", meskipun tersirat dalam ucapan Nabi Isa sebagai dikutip di atas. Atau boleh jadi, pernyataan Nabi Isa tersebut mengisyaratkan bahwa walaupun kaum ahli kitab itu dikategorikan sebagai musyrik, namun kualitas kesyirikan mereka tidak seberat syirikunya para penyembah berhala sebab kaum ahli kitab masih mempunyai Nabi yang dikirim Allah dan kitab suci mereka diakui datang dari Allah. Sebaliknya, para penyembah berhala tidak mengakui Nabi yang diutus Allah dan kitab suci mereka juga tidak dari Allah. Mengingat perbedaan yang demikian besar itulah, maka Allah memberikan dispensasi untuk mengawini perempuan ahli kitab,

²¹ Lebih lanjut lihat, al-Jashshâsh, *Ahkâm al-Alqur'ân*, hlm 455-456.

²² Lihat kembali penafsiran para mufasir dalam memahami siapa yang disebut musyrik dalam bab IV yang lalu seperti penafsiran al-Jashshash, Ridha dan lain-lain

²³ Lihat Muhammad Ali al-Shâbuni, *Tafsîr Ayât Ahkâm* (t.tp.: Dâr al-Qur'ân al-Karîm, 1972), hlm. 536.

²⁴ يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ اعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ إِنَّهُ مَن يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ

²⁵ Lihat al-Jashshâsh, *Ahkâm*, hlm. 408– 409.

sementara para musyrik penyembah berhala laki-laki atau perempuan tetap tidak dibolehkan menjalin hubungan perkawinan dengan mereka karena sebagai dinyatakan Allah mereka mengajak ke neraka, sedangkan Allah mengajak kepada ampunan dan surga. Dalam hal ini, al-Thabâthabâ'î memang memahami kata syirik di dalam Alquran bertingkat-tingkat sebagaimana dijelaskan nanti

Sementara itu Ibnu Taimiyah membedakan syirik yang merupakan asal agamanya dengan perilaku syirik pemeluknya. Ahli kitab, menurutnya, bukan termasuk dalam kategori musyrik berdasarkan ayat 17 dari al-Hajj.²⁶ Hal ini dikarenakan syirik bukan asal agama mereka tetapi perilaku mereka yang syirik karena semua rasul yang diutus Allah membawa agama tauhid, kemudian mereka berbuat syirik, sehingga disifati Allah dengan syirik sebagaimana tercantum di ayat 31 dari al-Tawbah.²⁷

Tidak mustahil, perbedaan itu pula yang membuat mayoritas ulama berpendapat bahwa musyrik bukan ahli kitab. Karenanya, sikap menghadapi mereka (musyrik) berbeda dari sikap menghadapi kaum ahli kitab, seperti wanita ahli kitab boleh dinikahi, sebaliknya wanita musyrik tidak.

Perbedaan hukum itu berdasarkan pada ayat-ayat Alquran yang cukup tegas. Di mana terhadap wanita-wanita ahli kitab itu diberikan dispensasi untuk menikahinya, sebaliknya wanita musyrik ditutup rapat pintu ke arah itu. Alquran menghalalkan wanita ahli kitab itu bersamaan dengan penghalalan menikahi wanita muslim bahkan term yang digunakan pun sama yakni "*al-muhshanât*" (wanita baik-baik) seperti dinyatakan-Nya:

الْيَوْمَ أُحِلَّ لَكُمْ الطَّيِّبَاتُ.... وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ.

Jadi, Allah tidak menegaskan perempuan ahli kitab dengan sebutan *المشركات* melainkan dengan sebutan yang amat terhormat yaitu *المحصنات من أهل الكتاب*. Pola kalimat dan pemakaian kata seperti itulah

²⁶ إن الذين آمنوا والذين هادوا والصابئين والنصارى والمجوس والذين أشركوا (Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, Shâbî'in, Nashrani, Majusi, dan orang-orang musyrik. ...)

²⁷ Lebih lanjut, lihat Ibnu Taimiyah, *al-Fatâwâ al-Kubrâ* (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1987 M./1408 H.), hlm. 116-117.

yang membuat timbulnya pemahaman yang beragam, bahkan berpotensi menimbulkan pertentangan yang cukup serius di kalangan ulama. Tidak terkecuali di Indonesia, lebih-lebih pada dekade terakhir ini, di mana kelompok JIL (Jaringan Islam Liberal) membuat lompatan-lompatan yang sangat spektakuler, bahkan terkesan interpretasinya jauh melenceng dari koridor ayat-ayat Alquran itu sendiri, seperti mereka membolehkan perempuan muslimah dinikahi oleh pria non muslim, hukum Allah tidak ada dan sebagainya.²⁸ Begitulah penilaian pada umumnya terhadap interpretasi kelompok JIL itu. Tetapi kalau diamati secara cermat kedua pendapat yang tampak kontradiktif itu bermula dari persepsi mereka tentang konotasi lafal *syirk* itu. Mereka yang menganggap lafal *syirk* itu mencakup semua non muslim termasuk ahli kitab, seperti dipahami Ibnu 'Umar sebagaimana telah dikemukakan, maka menikahi perempuan mereka adalah haram. Pendapat ini secara implisit didasarkan pada ayat 17 dan 72 dari al-Maidah sebagaimana telah dikutip dan ayat 30 dan 31 dari al-Tawbah.²⁹ Di dalam ayat 72 dari al-Maidah ini, misalnya, setelah menyatakan kafirnya orang yang berkata bahwa Tuhan itu ialah al-Masih putra Maryam, lalu al-Masih berkata, seraya mengajak Bani Israel untuk menyembah Allah Tuhanku dan Tuhanmu tegasnya, dan di ujung ucapannya itu al-Masih menegaskan: "Siapa saja yang menyekutukan Allah, maka Allah mengharamkan baginya masuk surga". Tampak dengan jelas, isyarat yang disampaikan al-Masih itu bahwa orang yang menganggapnya sebagai Tuhan itu berarti tidak menyembah Allah, mereka yang tidak menyembah Allah itu dinyatakan sebagai "musyrik"

²⁸ Dalam hal ini simak kisah pernikahan Dedy Corbuzer seorang Katolik dengan seorang muslimah Karlina; dan Suci Anggreni alias Fithri seorang muslimah dengan Alfin Siagian seorang Kristen di Hotel Kristal Pondok Indah Jakarta Selatan. Kedua pasangan ini dinikahkan oleh "Penghulu" Liberal, Dr Zainun Kamal, Dosen UIN Jakarta. Sebagaimana diakui oleh Dedy sendiri di Kafe De La Rose tempat resepsi pernikahannya: "Kami dinikahkan oleh Doktor Zainun Kamal MA, (sebagai penghulu)". Bahkan pernikahan Suci Anggreni dan Alfin juga diberkati oleh pendeta Nasrani di tempat yang sama pada waktu akad nikah tersebut. Selain Zainun Kamal, juga pernah jadi penghulu Prof Dr. Azhari Noor, MA, juga dosen UIN Jakarta. Kiprah kedua "penghulu" ini mendapat sorotan tajam di tengah masyarakat muslim Indonesia. Lebih lanjut lihat, Hartono Ahmad Jaiz, *Ada Pemurtadan di IAIN* (Jakarta, Pustaka al-Kautsar, 2005), cet I, hlm. 189, 194-195.

²⁹ لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ وَقَالَ الْمَسِيحُ يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ اعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ إِنَّهُ مَن يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ الْمَلَكَةُ : (72)

(*Sesungguhnya* telah kafirlah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya Allah adalah al Masih putera Maryam", padahal Al Masih [sendiri] berkata: "Hai Bani Israil, sembahlah Allah Tuhanku dan Tuhanmu." Sesungguhnya orang yang mempersekutukan [sesuatu dengan] Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka).

dan orang musyrik diharamkan baginya surga. Jadi, dari pemahaman ayat ini jelas bahwa ahli kitab itu termasuk musyrik sebagaimana dipahami Ibnu 'Umar dan yang sepaham dengannya. Boleh jadi pula fatwa MUI (Majlis Ulama Indonesia) yang mengharamkan menikahi wanita ahli kitab berdasarkan pada ayat ini.³⁰

Adapun menikahkan pria musyrik dengan perempuan muslimah, para ulama sepakat mengharamkannya. Tetapi, lagi-lagi amat tergantung pada konotasi lafal *syirk* itu sesuai pemahaman mereka. Pandangan yang menyatakan ahli kitab masuk kategori musyrik, maka otomatis mereka mengharamkannya, seperti pendapat Ibnu 'Umar dan kawan-kawannya itu. Sebaliknya mereka yang berprinsip bahwa ahli kitab tidak masuk kategori musyrik, tentu akan berkata bahwa mereka itu tidak musyrik, karena itu boleh dikawinkan dengan perempuan muslimah. Inikah yang dijadikan salah satu argumen oleh kelompok JIL seperti Zainun Kamal dan kawan-kawannya untuk menikahkan pria Nasrani seperti Dedy Corbuzeir dengan Karlina seorang perempuan muslimah, dan lain-lain? *Wallahu a'lam.*

Namun, dalam kasus ini mayoritas ulama, terlepas dia (laki-laki non muslim) itu masuk kategori musyrik atau tidak, tetap menolak menikahkan muslimah dengan laki-laki non muslim, karena di dalam ayat 5 dari al-Maidah sebagai telah dikutip di atas, hanya perempuan ahli kitab yang diberi dispensasi untuk dikawini oleh muslim, sementara pria ahli kitab tidak disinggung sama sekali.

Uraian di atas menjelaskan bahwa pemahaman semantik lafal *syirk*, jika hanya dilihat dari lafal itu semata, tanpa dikaitkan dengan ayat-ayat lain yang berimplikasi *syirk* maka tidak ada problem, tetapi manakala dikaitkan dengan ayat lain itu seperti al-Maidah 72, sebagaimana telah dikutip, maka pemaknaan al-Baqarah 221 itu menimbulkan persoalan yang amat serius sebab antara kedua kelompok ayat itu tampak suatu pertentangan yang sangat jelas. Bila kondisi semacam ini tidak segera dicarikan solusinya, maka akan berdampak buruk, terutama terhadap citra Alquran sebagai Kitab Suci; bisa-bisa kesuciannya akan rusak; kredibilitasnya dipertanyakan; bahkan orisinalitasnya menjadi diragukan oleh mereka yang tidak menyenangi Islam. Inilah yang akan dibahas berikut ini.

³⁰ Lihat Fatwa MUI No.4/MUNAS VII/MUI/8/2005 tanggal 28 Juli 2005 M/21 Jumadil Awal 1426 H dalam Fatwa Munas VII Majelis Ulama Indonesia, ed. ke-2, 2005, hlm. 35-44.

2) Konteks Ayat

Jika diamati dengan saksama untaian ayat-ayat yang membicarakan aturan perkawinan sebagai tertera pada ayat 221 dari al-Baqarah dan ayat 5 dari al-Maidah itu, maka tampak dengan jelas ayat ini berbicara dalam konteks pembentukan masyarakat muslim (*muslim community*) secara mandiri dan secara tegas berbeda dari masyarakat Arab pada umumnya, yang sebagian besar (mayoritas) masih musyrik. Dalam rangka inilah, tulis Sayyid Quthub, ayat ini turun³¹ sebagai langkah awal pembuatan aturan-aturan dan norma-norma yang akan mengatur pranata-pranata sosial bagi sebuah masyarakat yang baru tumbuh. Selama periode Mekkah masyarakat muslim belum terpisah dari Arab pada umumnya, meskipun dari sudut *i'tiqâdi* mereka telah terpisah jauh dari masyarakat Arab yang musyrik itu. Tetapi setelah sampai di Madinah, Allah menghendaki masyarakat muslim itu benar-benar mandiri mempunyai kepribadian sendiri sebagaimana mereka telah memiliki ciri khas akidah sendiri. Untuk mencapai tujuan itu, pola dan sistem perkawinan mereka harus diatur sedemikian rupa agar generasi yang mereka lahirkan kelak betul-betul menjadi pelanjut cita-cita perjuangan Islam pada masa selanjutnya.

Kemandirian masyarakat muslim ini baru terasa dan disosialisasikan secara luas pada tahun ke 6 Hijrah, yakni ketika turun ayat ke 10 dari al-Mumtahanah di Hudaibiyah yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا جَاءَكُمُ الْمُؤْمِنَاتُ مُهَاجِرَاتٍ فَامْتَحِنُوهُنَّ ۗ اللَّهُ أَعْلَمُ
بِإِيمَانِهِنَّ فَإِنْ عَلِمْتُمُوهُنَّ مُؤْمِنَاتٍ فَلَا تَرْجِعُوهُنَّ إِلَى الْكُفَّارِ لَا هُنَّ حِلٌّ لَّهُمْ
وَلَا هُمْ يَحِلُّونَ لَهُنَّ وَءَاتُوهُنَّ مَا أَنفَقُوا وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ أَنْ تَنكِحُوهُنَّ إِذَا
ءَاتَيْتُمُوهُنَّ أَجُورَهُنَّ وَلَا تُمْسِكُوا بِعِصَمِ الْكَوَافِرِ وَءَسْأَلُوا مَا أَنفَقْتُمْ وَلَيْسَ أَلَا
مَا أَنفَقُوا ذَلِكُمْ حُكْمُ اللَّهِ يَحْكُمُ بَيْنَكُمْ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, apabila datang berhijrah kepadamu perempuan-perempuan yang beriman, maka hendaklah kamu uji (keimanan) mereka. [Meskipun] Allah sebenarnya lebih mengetahui

³¹ Quthub, *Fi Zhilâl al-Qur'ân*, juz 1-4, hlm. 239 – 240.

tentang keimanan mereka itu; jika kamu telah mengetahui bahwa mereka [benar-benar] beriman maka janganlah kamu kembalikan mereka kepada [suami-suami mereka] yang masih kafir. Mereka tidak halal lagi bagi suaminya yang kafir itu dan suami mereka yang kafir itu pun tidak halal pula bagi mereka. Dan kembalikan kepada [suami-suami] mereka mahar yang telah mereka bayar. Tidak ada dosa atasmu mengawini mereka apabila kamu bayar kepada mereka maharnya. Janganlah kamu tetap berpegang pada tali [perkawinan] dengan perempuan-perempuan kafir; dan hendaklah kamu minta mahar yang telah kamu bayar; dan hendaklah mereka meminta mahar yang telah mereka bayar. Itulah ketentuan Allah yang ditetapkan-Nya [untuk mengatur tata cara berinteraksi] di antara kamu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana..

Dengan turunnya ayat ini, maka berakhir sudah hubungan perkawinan antara mereka yang berbeda keyakinan, sehingga tidak boleh lagi dijalin hubungan yang baru kecuali sesuai aturan yang baru pula. Dalam konteks ini Quthub menulis :

Haram sudah hubungan perkawinan antara seorang muslim dengan *musyrikah*, dan sebaliknya antara *musyrik* dengan muslimah. Haram menjalin kasih sayang antara dua hati yang tidak menyatu dalam akidah. Hubungan semacam ini adalah pertalian semu, sangat rapuh karena keduanya tidak menyatu demi menjunjung nama Allah .³²

Turunnya ayat-ayat yang mengatur tentang perkawinan itu adalah suatu keniscayaan demi membentuk suatu masyarakat baru yang modern dengan ciri khas yang berbeda dari masyarakat Arab Jahiliah pada waktu itu. Karena itulah, maka aturan yang diundangkan juga berbeda dari yang sudah-sudah.

Dalam hal ini, jika ayat tentang perkawinan itu ditilik dari sudut konteks pembicaraannya, maka tampak dengan jelas kedua ayat itu berbicara dalam satu tema besar, yaitu mengatur kehidupan bermasyarakat dan berbangsa dalam masyarakat majemuk; di mana hidup dan berinteraksi berbagai suku bangsa dengan agama dan aliran kepercayaan yang beragam. Pengaturan masyarakat semacam itu diawali oleh Alquran dengan pembenahan terhadap pranata perkawinan, tetapi masing-masing ayat membawa sub tema yang berbeda. Ayat 221 dari al-Baqarah, misalnya membicarakan perkawinan *muslim* dengan *musyrikah*, dan sebaliknya antara *musyrik* dengan *muslimah*. Hubungan perkawinan

³² *Ibid.*, hlm. 240.

di antara mereka itu tidak boleh dilakukan alias haram. Sementara ayat 5 dari al-Maidah membolehkan perkawinan antara *muslim* dengan perempuan ahli kitab. Sebaliknya perkawinan antara pria ahli kitab dengan *muslimah* tidak dijelaskan hukumnya secara tegas, sehingga terkesan seakan-akan Alquran tidak merespon hubungan pria non muslim itu dengan perempuan *muslimah*. Jadi jelas sekali sub tema atau pesan yang dibawa masing-masing ayat itu tidak sama.

Dalam uraian yang lalu telah disinggung bahwa yang membuat persoalan menjadi krusial ialah ketika para ahli kitab itu juga disebut "*musyrik*", sementara kaum kafir Mekkah yang menyembah berhala disebut pula "*musyrik*". Kemudian datang ayat yang menyatakan haram menjalin hubungan perkawinan dengan *musyrik* laki-laki atau perempuan, sebaliknya menghalalkan pernikahan pria *muslim* dengan perempuan ahli kitab, dan seterusnya.

Mereka yang tidak mau berpikir lebih jauh, menyatakan bahwa hukum haram pada ayat 221 dari al-Baqarah itu di-*nasakh*-kan atau di-*takhshish*-kan oleh ayat 5 dari al-Mâidah. Pendapat ini umumnya dianut oleh kaum *fuqahâ'* (ahli hukum Islam) sebagaimana telah dijelaskan di dalam bab IV yang lalu. Ada pula yang berpendapat bahwa ayat 221 dari al-Baqarah itu khusus mengharamkan perkawinan antara muslim dengan wanita *musyrikah*, tidak mencakup perkawinan muslim dengan perempuan ahli kitab, sementara ayat 5 dari al-Mâidah khusus membicarakan kehalalan menikahi perempuan baik-baik dari ahli kitab sebagaimana telah pula disinggung di muka. Namun, persoalannya tidak semudah itu sebab ayat 72 dari al-Mâidah dan 31 dari al-Tawbah mengisyaratkan bahwa ahli kitab itu juga termasuk *musyrik* sebagaimana telah disebut.

Untuk mencari solusi terhadap kasus ini, pemahaman *syirk* yang dikemukakan al-Thabathabâ'i, dapat mambantu. Menurut al-Thabathabâ'i, *syirk* itu terdiri atas tiga tingkatan. *Syirk* yang paling berat adalah para penyembah berhala, setelah itu kaum ahli kitab, dan peringkat ketiga adalah mereka yang percaya pada hukum kausalitas, semua ini, tegasnya, masuk kategori *syirk*.³³ Pendapat ini cukup proporsional dan objektif karena didukung oleh Alquran sebagaimana telah disebut dan juga kenyataan di tengah masyarakat. Artinya, ketika dikatakan bahwa seorang ahli kitab itu ialah *musyrik*, itu suatu pernyataan

³³ Al-Thabathabâ'i, *al-Mizân*, juz II, hlm 206

yang benar, tetapi tingkat kesyirikannya tidak separah para penyembah berhala. Demikian pula, kemusyrikan mereka yang mempercayai hukum kausalitas seperti api membakar, air membasahi, obat menyembuhkan, dan sebagainya, semua itu tingkatan kesyirikannya jauh di bawah dari *syirk* penyembah berhala dan mempertuhankan Isa, dan sebagainya. Dikatakan peringkatnya di bawah dari dua *syirk* itu karena Alquran dalam menggambarkan orang-orang mukmin yang tidak melaksanakan ajaran agama dengan baik pun, mereka dinyatakan sebagai “kafir” atau “*musyrik*”. Misalnya, Allah menyatakan kafir orang yang mampu, tetapi tidak mau menunaikan ibadah haji sebagai ditegaskan-Nya:

...وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ (آل عمران : 79)

Artinya:

....menunaikan ibadah haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu [bagi] orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah; Barangsiapa yang kafir [tidak mau menunaikan ibadah haji padahal dia mampu], maka sesungguhnya [hal itu tidak akan merusak atau merugikan Allah karena] Allah Maha Kaya [tidak memerlukan sesuatu] dari semesta alam ini. (Ali ‘Imran : 97)

Sejalan dengan ini, mereka yang tidak mau menunaikan zakat Allah menyebut mereka dengan “*musyrik*” seperti dalam firman-Nya :

... وَوَيْلٌ لِلْمُشْرِكِينَ. الَّذِينَ لَا يُؤْتُونَ الزَّكَاةَ... (فصلت : 6-7)

Artinya:

Dan celakalah bagi orang-orang musyrik yakni mereka yang tidak mau membayar zakat.

Masih banyak ayat lain³⁴ yang menggambarkan betapa Allah

³⁴ Periksa ayat-ayat berikut:

وَمَا يُؤْمِنُ أَكْثَرُهُمْ بِاللَّهِ إِلَّا وَهْمٌ مُّشْرِكُونَ (يوسف : 106)

Dan sebagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah (dengan sembahhan-sembahhan lain).

إِنَّهٗ لَيْسَ لَهُ سُلْطَانٌ عَلَى الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَلَى رَبِّهٖمْ يَتَوَكَّلُونَ (99) إِنَّمَا سُلْطَانُهُ عَلَى الَّذِينَ يَتَوَلَّوْنَهُ وَالَّذِينَ هُمْ بِهِ مُشْرِكُونَ (النحل : 99-001)

menyatakan “kafir” atau “musyrik” terhadap mukmin yang tidak melaksanakan ajaran agama dengan baik tetapi mereka tidak dikeluarkan dari kelompok umat Islam, artinya mereka masih tampak taat beragama rajin ke mesjid, cuma beberapa ajaran Islam tidak mereka laksanakan secara baik dan konsisten seperti zakat, shalat, haji, puasa dan sebagainya. Bahkan Nabi menyatakan dalam sebuah hadis yang amat populer, bahwa barang siapa yang meninggalkan shalat dengan sengaja, sungguh dia telah dianggap kafir secara terang-terangan.³⁵ Namun, orang semacam ini tetap dianggap sebagai muslim, jika dia meninggal dunia jenazahnya diurus sebagai mukmin sejati, padahal hadis telah mencapnya sebagai kafir.

Jika demikian halnya, maka label “kafir” atau “musyrik” bagi seseorang sebagaimana digambarkan itu boleh jadi hanya sekedar “nama” atau “sebutan” tidak dalam arti substansial. Bahkan Nabi Musa dikarenakan tidak tunduk dan patuh kepada Fir’aun, maka dia disebut kafir. Dalam kaitan ini, Ridhâ menyatakan bahwa banyak sekali di antara kaum ahli kitab yang menyeleweng dari petunjuk dan ajaran kitab suci mereka lalu disusupi oleh ajaran berhala dan kemusyrikan, namun mereka tidak tercabut dari labelnya sebagai penganut ahli kitab.³⁶ Hal yang sama juga terjadi di kalangan kaum muslimin, mereka jauh dari ajaran dan bimbingan kitab suci Alquran lalu dipengaruhi oleh kepercayaan-kepercayaan keberhalaan, namun mereka tetap disebut sebagai muslim dan mukmin, meskipun di mimbar-mimbar mereka dikecam sebagai Islam “KTP”, dan sebagainya. Agaknya, kondisi seperti inilah yang terjadi ketika Allah menyebut kaum ahli kitab itu dengan sebutan “musyrik”. Meskipun sebutannya sama dengan para penyembah berhala, namun secara substansial kedua sosok itu berbeda jauh, antara lain, misalnya para penyembah berhala tidak mempunyai kitab suci yang turun dari langit, sebaliknya kaum ahli kitab memilikinya, meskipun telah mereka ubah-ubah. Begitu pula di kalangan penyembah berhala tidak ada nabi yang diturunkan Allah yang mereka akui, sedangkan bagi kaum ahli kitab

Sesungguhnya syaitan ini tidak ada kekuasaannya atas orang-orang yang beriman dan bertawakkal kepada Tuhannya. Sesungguhnya kekuasaannya (syaitan) hanyalah atas orang-orang yang mengambilnya jadi pemimpin dan atas orang-orang yang mempersekutukannya dengan Allah.

³⁵ من ترك الصلاة متعمدا فقد كفر جهارا

³⁶ Lebih jauh lihat Ridhâ, *al-Manâr*, VI, hlm. 188.

ada nabi yang mereka akui,³⁷ sebagaimana telah disebutkan.

Jika posisi kaum ahli kitab itu seperti yang digambarkan itu, maka dua kelompok ayat itu pada hakikatnya tidak kontradiktif. Dengan demikian, ayat 221 dari al-Baqarah khusus mengharamkan wanita dan pria musyrik yaitu penyembah berhala; dan ayat 5 dari al-Mâidah khusus menghalalkan perempuan ahli kitab bagi pria muslim; sementara untuk membolehkan perempuan *muslimah* dinikahi oleh pria ahli kitab tidak ada dasarnya karena Allah hanya berkata “[... dihalkkan bagimu] perempuan baik-baik dari ahli kitab...”. Tidak ada penjelasan apakah pria ahli kitab juga dihalkkan atau diharamkan karena penjelasan tidak ada, maka diasumsikan bahwa Allah tidak respon bila pria ahli kitab dinikahkan dengan perempuan *muslimah*. Sebagai bandingan, masalah makanan yang boleh disebut tidak memberikan dampak yang berkelanjutan secara turun temurun, Allah sangat tegas dan menjelaskannya secara amat transparan sebagai dikatakan-Nya: “Makanan mereka halal bagi kalian (umat Islam) dan [sebaliknya] makanan kalian halal bagi mereka”.³⁸

Persoalan perkawinan jauh lebih besar dan lebih jauh dampaknya ketimbang makanan. Untuk makanan saja begitu jelas keterangan dan ketentuannya, tetapi masalah perkawinan Allah hanya memberi dispensasi secara tegas untuk mengawini perempuan ahli kitab, tidak bagi prianya. Itulah yang mendasari kesimpulan penulis bahwa Allah ternyata tidak merespon dijalinnya hubungan perkawinan antara perempuan muslimah dengan pria ahli kitab meskipun menurut hukum dasar (prinsip) pernikahan itu boleh dilakukan dengan siapa saja (*al-ashlu fi al-nikah al-ibâhah*)³⁹ Namun, untuk menerapkan hukum dasar itu diperlukan penunjukan khusus yang tegas. Inilah yang tidak diberikan Allah untuk pria ahli kitab sebagaimana diberikan-Nya bagi para perempuannya.⁴⁰

³⁷ Di dalam Alquran memang ada isyarat bahwa tidak ada suatu kaum yang tidak ada pemimpin, atau figur yang bertindak untuk memberi peringatan atau arahan, namun tidak ditegaskan mereka itu sebagai nabi. Perhatikan firman Allah berikut: Q.S. Fathir: 24 yang berbunyi:

وَأَنَّ مِنْ أُمَّتِهِ إِلَّا جَلًّا فِيهَا تَذِيرٌ (Dan tidak ada suatu umat pun melainkan telah ada padanya seorang pemberi peringatan); Q.S. al-Ra'd: 7 yang berbunyi: وَلِكُلِّ قَوْمٍ هَادٍ (...dan bagi setiap kaum selalu ada penuntunnya).

³⁸ وَطَعَامُ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ جِلٌّ لَكُمْ وَطَعَامُكُمْ جِلٌّ لَهُمْ (المائدة : 5).

³⁹ Ridhâ, *al-Manâr*, VI, hlm. 193.

⁴⁰ Sekalipun dispensasi untuk mengawini perempuan ahli kitab secara tegas diberikan Allah, namun para ulama kontemporer semisal Sayyid Muhammad Rasyid Ridha, Sayyid Quthub dan lain-lain berwanti-wanti bahwa perkawinan itu betul-betul akan membawa kebaikan

Berdasarkan kenyataan sebagaimana diuraikan tadi, maka jelaslah bahwa sebenarnya antara dua kelompok ayat itu tidak terdapat kontradiktif (*ta'arudh idhtidhadi*) yakni sebuah kontradiksi yang tidak ada jalan keluarnya, tetapi yang terjadi ialah kontradiksi yang bersifat lahiriah redaksional (*ta'arudh lafzhi*). Oleh karena itu, dalam kasus ini antara dua teks ayat itu tidak diperlukan *takhshish* apalagi *nasakh*, melainkan keduanya dipakai pada konteks dan porsi masing-masing. Artinya tidak ada ayat yang mubazir atau kadaluarsa, semuanya terpakai sesuai bidangnya.

3) Hubungan Antar Ayat

Pembahasan tentang hubungan antar ayat tidak berbeda dari yang diterapkan ketika membahas ayat tentang perang dan damai karena itu penjelasan tidak perlu diulang di sini, tetapi langsung membahas hubungan di antara ayat-ayat yang tampak kontradiktif tentang perkawinan muslim dan non muslim. Sebagaimana pada ayat-ayat tentang perang, maka untuk memudahkan mencari kaitannya, di sini ayat-ayat tentang perkawinan itu akan diurutkan letaknya sesuai kronologis turunya sebagai berikut:

Urutan kronologis turunya ayat-ayat tentang perkawinan muslim dengan non muslim

No. Urut	Teks Ayat	Periode Turun	Ket.
----------	-----------	---------------	------

terhadap perkembangan Islam, bukan malah sebaliknya, yakni setelah menikahi perempuan ahli kitab, bukan si isteri yang tertarik masuk Islam, malah sebaliknya, suaminya yang mengikuti agama isterinya. Hal ini sangat mungkin terjadi karena daya tarik isteri lebih kuat dikarenakan kecantikannya, kekayaannya, kedudukannya, dan sebagainya; sementara si suami imannya lemah, wawasannya sempit, kehidupannya kurang mapan. Jika kondisi semacam ini yang terjadi tulis Ridhâ wajib dilarang pernikahannya, demi menutup pintu agar tidak terjerumus ke dalam malapetaka. Lihat Ridhâ, *al-Manâr* VI, hlm. 193; Quthub, *Fi Zhilâl al-Qur'ân*, II, hlm. 241.

^{Boleh} jadi keluarnya Fatwa MUI yang mengharamkan pernikahan umat Islam dengan non muslim di Indonesia didasarkan antara lain pada kenyataan sebagaimana diungkapkan Ridhâ itu. Lihat Fatwa MUI No.4/MUNAS VII/MUI/8/2005 tanggal 28 Juli 2005 M/21 Jumadil Awal 1426 H.

1	<p>وَلَا تَنكِحُوا الْمُشْرِكَاتِ حَتَّىٰ يُؤْمِنَ وَلَا مَئْمُومَةٌ خَيْرٌ مِنْ مُشْرِكَةٍ وَلَوْ أَعْجَبَتْكُمْ وَلَا تُنكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا وَلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ خَيْرٌ مِنْ مُشْرِكٍ وَلَوْ أَعْجَبَكُمْ أُولَٰئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِآيَاتِهِ وَيُبَيِّنُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ</p>	Madinah (Madaniyah)
2	<p>(البقرة : 122)</p> <p>الْيَوْمَ أُحِلَّ لَكُمْ الطَّيِّبَاتُ وَطَعَامُ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حِلٌّ لَكُمْ وَطَعَامُكُمْ حِلٌّ لَهُمْ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ إِذَا آتَيْتُمُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسَافِحِينَ وَلَا مُتَّخِذِي أَخْدَانٍ وَمَنْ يَكْفُرْ بِالْإِيمَانِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ (المائدة : 5)</p>	Madinah (Madaniyah)

Kedua ayat ini (al-Baqarah 221 dan al-Maidah 5) meskipun sama-sama turun pada periode Madinah, namun sejarah mencatat al-Baqarah turun lebih dahulu dari al-Maidah, karena ia (al-Baqarah) termasuk surat yang pertama turun di Madinah sementara al-Maidah termasuk surat-surat yang turun belakangan.⁴¹ Oleh karena itu, bila kedua ayat ini diamati dengan saksama, maka akan tampak dengan jelas bahwa al-Baqarah masih dekat hubungannya dengan kondisi kaum *musyrik* yang baru mereka tinggalkan di Makkah; sedangkan al-Maidah sudah tidak lagi berorientasi dengan orang *musyrik* di

⁴¹ 'Abd Allah al-Zanjani, *Tārīkh al-Qur'ān* (Beirut: Muassasah al-A'lā li al-Mathbūāt, 1969 M./1388 H.), cet. ke III, hlm. 49.

Mekkah itu, tetapi mereka lebih banyak berinteraksi dengan kaum ahli kitab. Oleh karenanya, kata-kata *musyrik* tidak lagi menjadi wacana pembicaraan mereka. Jika demikian, maka boleh dikatakan hubungan antara dua ayat itu adalah dalam bentuk hubungan negatif karena sekalipun keduanya sama-sama membicarakan masalah (kasus) perkawinan dengan non muslim, namun situasinya amat berbeda. Disebabkan hal yang demikian, maka pesan yang dibawa oleh masing-masing ayat berbeda pula. Oleh karena itu, untuk mencari solusi terhadap pertentangan antara kedua ayat itu terasa kurang tepat digunakan *nasakh* atau *takhshîsh* karena perbedaan yang demikian besar itu. Dengan ungkapan lain sebenarnya tidak ada saling keterkaitan satu sama lain di antara dua ayat itu. Jika demikian, maka solusi yang dapat mempertemukan pemahaman kedua ayat itu ialah membicarakan keduanya sesuai dengan konteksnya, tidak perlu yang satu *me-nâsakh*-kan atau *men-takhshîsh*-kan yang lain, melainkan masing-masing ditempatkan pada porsinya tidak perlu diutak-atik.

Metode integratif serupa ini terasa lebih kondusif dalam menjaga keutuhan ayat-ayat Alquran dan sekaligus menunjukkan kepada umat bahwa di antara ayat-ayat Alquran memang tidak ada pertentangan yang substansial, yang ada ialah Alquran diungkapkan sesuai situasi dan kondisi yang dihadapinya. Metode integratif semacam inilah yang tidak dijumpai di masa lampau, tetapi mereka lebih cenderung menggunakan *nasakh* atau *takhshîsh* sebagaimana telah disebutkan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kajian tentang hubungan antar ayat di dalam Alquran amat penting, jika ingin mendapatkan pemahaman yang benar dan representatif dari ayat-ayat yang ingin ditafsirkan. Prinsip serupa inilah yang dianjurkan oleh ulama masa silam dalam proses penafsiran ayat Alquran sebagaimana ditegaskan oleh Ibnu Taimiyah di dalam kitab *Muqaddimah fi Ushûl al-Tafsîr*.⁴² Namun, sayang pendapat ini tidak mendapat tempat yang berarti di dalam kitab-kitab tafsir pada umumnya, mereka justru lebih cenderung menerapkan *nasakh* atau *takhshîsh* daripada mencari titik temu di antara dua ayat yang bertentangan itu.

Kiranya, contoh yang diuraikan di muka cukup sebagai sampel penerapan metode integratif terhadap ayat-ayat yang tampak kontradiktif tentang perkawinan

⁴² Lihat Ibnu Taimiyah, *Muqaddimah*, hlm.93.



Pidato Pengukuhan Guru Besar
Bidang Ilmu Ekonomi
Disampaikan di Hadapan Rapat Senat Terbuka
Institut Agama Islam Negeri Surakarta
Tanggal 17 Maret 2021

IMPLEMENTASI EKONOMI SYARIAH GUNA MENCAPAI KESEJAHTERAAN DAN Keadilan

Prof. Drs. H. SRI WALYOTO, MM., Ph.D
Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

UIN RADEN MAS SAID SURAKARTA

PENGANTAR PIDATO

Assalamu'alaikum wr.wb.

Yang terhormat, Rektor IAIN Surakarta, Prof. Dr. H. Mudhofir, S.Ag.,M.Pd.

Yang terhormat, Ketua dan Sekretaris Senat IAIN Surakarta beserta anggota. Para Guru Besar, para Wakil Rektor, para Dekan dan Wakil Dekan, Kepala Biro, para Kaprodi dan Sekprodi, para Kabag dan Kasubbag, para Struktural, serta para dosen dan tenaga kependidikan di IAIN Surakarta.

Yang saya hormati Dekan Fakultas Ekonomi Bisnis Islam, Wakil Dekan, Kaprodi, Sekprodi, Kabag, Kasubag, dosen dan tenaga kependidikan terima kasih atas semua dukungan dan kebersamaannya.

Yang terhormat, para intelektual dan ahli ekonomi, pimpinan lembaga mitra, serta tokoh masyarakat dan tamu undangan yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Yang saya banggakan Istri, Kakak, Adik, Anak, Cucu, saya mengucapkan terima kasih atas semua pemahamannya sehingga saya bisa berdiri di sini dalam penetapan jabatan akademik tertinggi di bidang ilmu ekonomi, semoga bermanfaat bagi banyak orang.

Yang saya mulyakan dan banggakan, para Guru, dosen-dosen saya, teman yang mengajari saya tentang hidup, berprestasi, dan tentang kegigihan kerja, saya mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya dan permohonan maaf yang sedalam-dalamnya.

Yang saya hormati, seluruh hadirin dan tamu undangan yang berbahagia.

Ijinkan saya pada kesempatan pidato pengukuhan ini, untuk menyampaikan Implementasi Ekonomi Syariah guna mencapai kesejahteraan dan keadilan.

IMPLEMENTASI EKONOM SYARIAH GUNA MENCAPAI KESEJAHTERAAN DAN KeadILAN

A. Pendahuluan

Indonesia dengan penduduk mayoritas Muslim memiliki sumber daya yang sangat melimpah. Faktor-faktor produksi seharusnya mampu dikuasai dan dikendalikan secara utuh, sehingga pemanfaatannya menjadi optimal. Pembangunan ekonomi yang dijalankan negara-negara anggota Organisasi Kerja Sama Islam (OKI) atau Organisation of Islamic Cooperation (OIC) selama ini berasal dari teori yang dikembangkan tidak mengadopsi prinsip Islam. Maka yang terjadi adalah dominasi pendekatan kebijakan pembangunan yang tidak otomatis melahirkan kesejahteraan.

Sebagaimana strategi pembangunan model Rostow yang mengundang kritik. Model ini menumbuhkan anggapan bahwa yang penting adalah pertumbuhan dulu, yang menitik beratkan pada sektor-sektor modern untuk mempercepat pertumbuhan, nanti akan ada tetesan ke sektor-sektor lain atau ke lapisan-lapisan dibawah (*trickle down effect*).

PEW Research Center (2014) melakukan survei sistem ekonomi di 44 negara dengan responden mencapai 50 ribu orang. Hanya 8 negara yang tingkat kepusannya masyarakatnya terhadap sistem ekonomi yang berlangsung berada dibawah 50%. Sementara sebanyak 36 negara masyarakatnya yang tidakpuas terhadap sistem ekonomi yang ada mencapai diatas 50%.

Kondisi inilah yang memberikan ruang dan peluang kepada sistem ekonomi syariah dengan prinsip-prinsip Islam perlu diimplementasikan. Pertumbuhan ekonomi yang dikembangkan dengan prinsip Islam untuk menjadi alternatif dalam mengatasi persoalan yang ada.

Pertumbuhan ekonomi konvensional hanya mengukur volume barang dan jasa selama setahun tanpa memperhatikan aspek *shariah compliance*. Dengan kata lain pertumbuhan ini tidak memperhatikan aspek halal haram, maupun aspek-aspek kesesuaian syariah lainnya. Sehingga kontribusi industri jasa konvensional terhadap PDB memberikan hasil yang signifikan dan menjadi indikator pertumbuhan ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi dan distribusi sering kali menjadi *trade off* dalam ekonomi konvensional. Ketika pertumbuhan tinggi tidak disertai distribusi yang merata, maka pertumbuhan tersebut lebih banyak

dinikmati kelompok *the have* dibanding dengan kelompok *the have not*. Dengan demikian kondisi seperti ini merupakan pertumbuhan ekonomi yang kurang berkualitas.

Peran ekonomi syariah masih minim disebabkan pengembangan berbagai sektor dalam ekosistem perekonomian syariah belum optimal. Cakupan pengembangan ekonomi syariah masih condong kepada sektor keuangan yang bebas riba.

Di sisi lain sektor riil belum berkembang dikarenakan persepsi secara substansi sudah memenuhi syarat halal tetapi masih pada tataran persepsi dan perlu tindakan secara nyata. Sebagaimana pendapat Frederic Pryor (1985) sistem ekonomi syariah secara teoritical kontruksinya dan sistem ekonomi industri yang pelakunya mengikut ajaran Islam.

Timur Kuran (1986) menjelaskan pelaku ekonomi Islam membuat keputusan berlandaskan norma yang terkandung dalam Alquran dan sunah. Dan yang menarik bahwa ekonomi syariah bukan hanya dijalankan oleh Muslim, sebagaimana pemahaman Pryor, melainkan siapa saja yang keputusannya dipandu oleh prinsip ekonomi bersumber dari dua ajaran Islam tadi.

Umer Chapra (1997) juga menjelaskan, sistem ekonomi syariah mengutamakan keadilan sosial serta keseimbangan kebutuhan materi dan spiritual. Ini juga konsisten dengan arah pembangunan nasional, dasar negara Pancasila, serta strategi pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*).

Aktivitas ekonomi yang berlandaskan Alquran dan sunah dilaksanakan secara benar dan komprehensif, merupakan aktivitas ekonomi syariah aspeknya bisa dikembangkan di bergai segi, keuangan, filantropi dan sektor riil secara luas. Karakteristik utamanya bebas dari elemen *riba*, ketidakpastian (*gharar*) dan judi (*maysir*) ini merupakan ekonomi yang halal. Penerapan ekonomi syariah ke seluruh sektor perekonomian yang dikategorikan halal pasti sesuai dengan tujuan (*maqashid*) syariah.

Paradoks pertumbuhan ekonomi dan distribusi yang kemungkinan akan terjadi dalam ekonomi konvensional diminimalisir dalam ekonomi syariah. Ekonomi syariah yang bersumber dari ajaran Islam mengubah konflik antara pertumbuhan dan distribusi melalui penciptaan dari berbagai instrumen dan mekanisme yang bisa menjamin tumbuhnya ekonomi di satu sisi dan terciptanya distribusi di sisi lain. Konsepsi ini terepleksikan

dalam kesatuan di tiga sektor yaitu sektor riil, sektor keuangan dan sektor ZISWAF.

Jika dianalogikan suatu perekonomian ibarat suatu mesin. Maka mesin itu sektor riilnya, mesin itu tidak akan bisa bekerja jika tidak didukung bahan bakar yang mumpuni, bahan bakar disini yaitu sektor keuangan syariah. Mesin akan bekerja tidak sempurna cenderung panas dan mudah rusak ketika tidak ada saluran pembuangan yang tepat, saluran pembuangan disini direpleksikan oleh sektor ZISWAF. Karena itu, ketiga sektor ini merupakan hal yang sangat fundamental dalam membangun perekonomian.

B. Pertumbuhan Ekonomi

Bertambahnya penduduk perlu adanya pertumbuhan ekonomi sehingga kesejahteraan tidak berkurang. Pertumbuhan ekonomi sering direpresentasikan oleh pertumbuhan PDB, Produk Nasional Bruto (PNB) dan pendapatan per kapita. Konsep yang diusung secara konvensional ini memiliki kelemahan karena semua ukuran yang digunakan hanya mencerminkan nilai ekonomi nilai manfaat sebagaimana ilmu yang berkembang sekarang. Indikator-indikator tersebut tidak menunjukkan kerugian akibat polusi, kepadatan penduduk, dan bencana alam. Terlebih lagi, tidak mencerminkan aspek distribusi atau pemerataan.

Pertumbuhan ekonomi syariah sangat bertumpu kepada sektor riil yang didukung sektor keuangan syariah sedangkan distribusi dan pemerataan sangat tergantung pada kinerjanya sektor ZISWAF. Untuk itu, kinerja sektor ini harus mendapat perhatian agar *growth wiht eqeuty-nya* dapat direalisasikan.

Pertumbuhan ekonomi dalam perspektif Islam, tidak sekedar terkait dengan peningkatan volume barang dan jasa namun juga terkait dengan aspek moralitas dan kualitas akhlak serta keseimbangan antara tujuan duniawi dan ukhrawi. Ukuran keberhasilan pertumbuhan ekonomi tidak semata-mata dilihat dari sisi pencaian materi semata, namun juga ditinjau dari sisi perbaikan kehidupan agama, sosial dan masyarakat. Jika pertumbuhan ekonomi yang terjadi justru tercerabutnya nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan, dipastikan pertumbuhan tersebut tidak sesuai dengan prinsip syariah.

Dalam perspektif ekonomi syariah ada tiga faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Tiga faktor tersebut adalah:

1. *Investible resources* (sumber daya yang dapat diinvestasikan)
2. Sumber daya manusia dan *entrepreneurship*
3. Teknologi dan inovasi

1. Pengaruh Investible Resources

Investible resources disini segala sumber daya yang dapat digunakan untuk menggerakkan roda perekonomian. Sumber daya tersebut antara lain sumber daya alam, sumberdaya manusia maupun sumber daya modal. Untuk SDA pada dasarnya merupakan anugerah dari Allah, dan telah disiapkan untuk kepentingan manusia dalam melaksanakan tugasnya sebagai khalifah-Nya di muka bumi. Sumber daya tersebut harus dapat dimanfaatkan secara optimal dengan baik, dengan tetap menjaga kelestarian dan keseimbangan alam dengan baik.

Saving rate adalah sumber daya modal, merupakan potensi dana yang bisa dioptimalkan. *Saving rate* merupakan proporsi dana yang disimpan oleh masyarakat dalam bentuk tabungan, yang dapat digunakan untuk membiayai pembangunan ekonomi, yaitu dana masyarakat yang ditempatkan di sektor perbankan. Dan akad-akad keuangan syariah dengan berbasis sektor riil, maka penempatan dana masyarakat di perbankan syariah akan membawa dampak kepada penguatan sektor riil. Karena itu, tren perbankan syariah menunjukkan nilai *finacing to deposit ratio* (FDR) hampir mencapai angka rata-rata 100%.

Islam memberikan *disinsentif* bagi *idle saving* melalui zakat. Setiap dana yang paling menguntungkan yang tidak diproduktifkan, maka jumlahnya bisa berkurang karena zakat. Untuk itu memproduktifkan dana ke sektor riil menjadi salah satu opsi yang paling menguntungkan bagi perokonomian secara keseluruhan.

Tinggal bagaimana dana-dana tersebut bisa disalurkan kepada sektor-sektor yang menjadi prioritas pembangunan. Tingginya penyerapan tenaga kerja dan mendesaknya kebutuhan serta minimnya akses permodalan sektor pertanian dan kelautan bisa menjadi prioritas. Juga bagaimana membiayai infrastruktur yang masih sangat lemah kualitasnya, sehingga berdampak pada ekonomi biaya tinggi. Oleh

karenanya diperlukan perencanaan yang tepat dan insentif kebijakan yang efektif.

2. Pengaruh Sumber Daya Manusia dan *Entrepreneurship*

Ekonomi syariah bertumpu di sektor riil, maka dengan memiliki SDM *entrepreneur* yang mampu menggerakakan sektor riil adalah sebuah keniscayaan. Para *entrepreneur* inilah yang menjadi ujung tombak dalam membangun kemandirian ekonomi.

Kemandirian ekonomi ini dapat dicapai melalui pemenuhan dua hal, yaitu optimalisasi potensi lokal dan pengembangan budaya bisnis syariah. Pada optimalisasi potensi lokal yang menjadi parameternya adalah sejauh mana suatu bangsa mampu menggali, mengelaborasi dan mengoptimalkan potensi lokal yang dimiliki. Tidak mudah bergantung produk impor dan produk yang dihasilkan bangsa lain. Meski dengan alasan lebih murah dan lebih berkualitas hal tersebut dapat mengganggu kemandirian ekonomi sendiri.

Berkait dengan pengembangan budaya bisnis yang sesuai dengan syariah, Ajaran Islam sangat kaya dengan prinsip budaya bisnis syariah. Hadits Rasulullah Saw riwayat Baehaqi, beliau bersabda: Sesungguhnya sebaik-baik penghasilan adalah penghasilan pedagang yang mana apabila bicara tidak bohong, apabila diberi amanah tidak khianat, apabila berjanji tidak mengingkarinya, apabila membeli tidak mencela, apabila menjual tidak berlebihan (dalam menaikkan harga) apabila berhutang tidak menunda-nunda pelunasan dan apabila menagih hutang tidak memperberat orang yang sedang kesulitan”(QS AL-Baqarah: 280).

Juga panduan Hadits yang memberikan panduan bagaimana budaya bisnis yang harus dikembangkan oleh para pengusaha dan praktisi, baik terkait dengan karakter pribadi yang harus dimiliki (jujur, amanah dan tepat janji), proses negosiasi yang tepat (membeli tidak mencela, menjual tidak berlebih-lebihan), dan tentang utang bagaimana prinsip berhutang dan prinsip menagih utang. Tinggal bagaimana mengintegrasikan dan menanamkan nilai-nilai syariah ini ke dalam jiwa setiap *entrepreneur*.

Pendidikan baik yang bersifat formal dan non formal juga dipentingkan disini. Tingginya kebutuhan SDM berkualitas dalam mengembangkan ekonomi syariah harus bisa atasi dengan baik melalui program pendidikan berencana. Peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai ekonomi syariah sejak dini sangat diperlukan pula. Pengenalan

sejak dini tentang semangat berbagi akan melahirkan generasi yang gemar untuk berzakat, infak sedekah serta mencintai sesama (QS Fathir: 29-30).

3. Pengaruh Teknologi dan Inovasi

Technological progress disadari merupakan faktor yang dapat mengakselerasi pertumbuhan ekonomi. Teknologi akan melahirkan efisiensi, dan basis teknologi ini adalah inovasi. Karena itu inovasi menjadi kebutuhan yang perlu didesain secara serius. Ajaran agama Islam memerintahkan umatnya untuk senantiasa inovatif. Dalam sebuah hadits, Rasulullah Saw. bersabda: "Sesungguhnya Allah menyukai orang mukmin yang berkarya (*al mu'min al muhtarif*)" (HR Baehaqi).

Makna *al mu'min al muhtarif* ini sangat erat kaitannya dengan inovasi, karena setiap karya itu pada dasarnya lahir dari sebuah inovasi dan kreativitas. Tanpa inovasi dan kreativitas, tidak mungkin akan lahir sebuah karya. Kerena itu pertumbuhan ekonomi dalam Islam akan berjalan dengan baik manakala masyarakatnya memahami kewajibannya untuk menghasikan karya melalui proses-proses yang kreatif dan inovatif.

C. Kesejahteraan

Dari pertumbuhan ekonomi diharapkan akan lahir kesejahteraan. Namun kesejahteraan yang hakiki akan lahir melalui proses sinergitas antara pertumbuhan ekonomi dan distribusi, agar *growth with equity* betul-betul dapat direalisasikan. Filosofi kesejahteraan yang dinyatakan dalam (QS. Al-Quraisy: 1- 4), merujuk pada ayat tersebut kesejahteraan ada 4 indikator utama:

1. Sistem nilai Islami
2. Kekuatan ekonomi (Industri dan perdagangan)
3. Pemenuhan kebutuhan dasar dan sistem distribusi
4. Keamanan dan ketertiban sosial

Keempat indikator tersebut adalah sistem nilai Islami, kekuatan ekonomi riil (industri dan perdangan) merupakan pemenuhan kebutuhan dasar dan sistem distribusi, serta keamanan dan ketertiban sosial merupakan basis kesejahteraan yang perlu dijiwai dan dilaksanakan setiap insan manusia. Kesejahteraan bisa dinikmati setiap lapisan masyarakat.

1. **Sistem Nilai Islami**

Ketika ajaran Islam menjadi panglima dalam kehidupan perekonomian yang pernah diraih suatu bangsa. Kesejahteraan sejati tidak akan pernah diraih jika kita menentang aturan Allah Swt. Penentangan aturan Allah Swt. Justru menjadi penyebab hilangnya kesejahteraan dan keberkahan hidup manusia resapi (QS. Thaha: 124).

2. **Kekuatan Ekonomi (Industri dan Perdagangan)**

Kesejahteraan tidak akan bisa diraih ketika kegiatan ekonomi tidak berjalan sama sekali. Inti dari kegiatan ekonomi terletak pada sektor riil, yaitu bagaimana memperkuat industri dan perdagangan. Sektor riil inilah yang menyerap tenaga kerja paling banyak dan menjadi inti dari ekonomi syariah. Bahkan sektor keuangan dalam Islam didesain untuk memperkuat kinerja sektor riil, oleh karenanya seluruh akad dan transaksi keuangan syariah berbasis pada sektor riil.

3. **Pemenuhan Kebutuhan Dasar dan Sistem Distribusi**

Pemenuhan kebutuhan dasar dan sistem distribusi tidak mungkin disebut sejahtera apabila kebutuhan dasar mereka tidak terpenuhi. Demikian pula apabila yang bisa memenuhi kebutuhan dasar ini hanya sebagian masyarakat, sementara sebagian yang lain tidak. Sehingga sistem distribusi ekonomi memegang peranan penting dalam menentukan kualitas kesejahteraan. Islam mengajarkan bahwa sistem distribusi yang mampu menjamin rendahnya angka kemiskinan dan kesenjangan, serta menjamin perputaran roda perekonomian bisa dinikmati semua lapisan masyarakat tanpa kecuali (QS. AL- Hasyr: 7).

4. **Keamanan dan Kesejahteraan Sosial**

Sedangkan indikator ke empat, kesejahteraan diukur oleh aspek keamanan dan ketertiban sosial. Masyarakat disebut sejahtera apabila friksi dan konflik destruktif antar kelompok dan golongan dalam masyarakat bisa dicegah dan diminimalisir. Tidak mungkin kesejahteraan akan dapat diraih melalui rasa takut dan tidak aman.

Kesejahteraan sebagai tujuan utama pembangunan dapat diraih apabila aspek **kedaulatan ekonomi dan tata kelola perekonomian** yang baik dapat diwujudkan secara nyata. Oleh karena membangun kedaulatan ekonomi dan tata kelola perekonomian merupakan prasyarat utama bagi mencapai kondisi kesejahteraan masyarakat dan bangsa.

Ajaran Islam, penegaan **kedaulatan ekonomi** merupakan sebuah keniscayaan. Kedaulatan ekonomi ini adalah hal yang sangat esensial dan fundamental bagi setiap bangsa. Kedaulatan ekonomi sangat menentukan kedaulatan bangsa. Jalan menegakkan kedaulatan ini melalui kebijakan ekonomi yang bertumpu pada konsep *maslakah*. *Maslakah* yaitu konsep yang mendasarkan dua aspek yaitu manfaat dan berkah. *Kemaslakah* akan tercapai ketika yang muncul dari sebuah proses kemanfaatan dan keberkahan, perlu diketahui bahwa tidak semua yang bermanfaat akan memberikan keberkahan. Akan tetapi, semua yang berkah pasti bermanfaat.

Agar kebijakan yang dihasilkan dapat membawa manfaat dan keberkahan, sehingga memperkuat kedaulatan ekonomi negara, maka perlu ada dua syarat yang harus dipenuhi; (a) Kebijakan harus sesuai dengan *maqashid syariah*, yaitu melindungi agama, jiwa, keturunan dan akal. (b) Kebijakan tersebut dasarnya adalah perlindungan kepentingan kaum *dhuafa*.

Selanjutnya dapat mengakselerasi terwujudnya **tata kelola perekonomian**. *Tata kelola* ini merupakan variabel yang sangat penting bagaimana sebuah perekonomian dikelola. Tentu saja perekonomian ini tidak bisa dipisahkan dari tiga hal yang fundamental, yaitu transparansi, profesional dan akuntabilitas.

Transparansi adalah hal yang sangat mendasar. Ia memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan keterbukaan dan kemudahan dalam memberikan akses informasi kepada publik. *Tata kelola perekonomian* yang baik mensyaratkan adanya keterbukaan. Masyarakat dan pemangku kepentingan harus memiliki ruang untuk mengakses beragam informasi yang relevan, serta memberikan masukan dan saran bagi perbaikan kinerja perekonomian.

Senjutnya profesionalitas merupakan suatu prinsip dasar yang akan menjamin bekerjanya mesin perekonomian serta menentukan kualitas *output* yang dihasilkan. Ajaran Islam telah memerintahkan umat untuk senantiasa profesional (*itqan*), sehingga segala potensi dan sumber daya yang dimiliki dapat dioptimalkan. Profesionalitas juga akan meningkatkan efisiensi dan efektivitas pengelolaan perekonomian dalam mencapai tujuan.

Indikator terakhir dari *tata kelola* adalah akuntabilitas atau pertanggungjawaban (*amanah dan masuliyah*). Ajaran Islam sangat

menekankan pentingnya aspek pertanggungjawaban. Setiap orang pasti akan diminta pertanggungjawaban terhadap apa yang telah dilakukannya. Dalam konteks tata kelola perekonomian, pertanggungjawaban ini sangat erat dengan aspek administratif dan etika.

Pertanggungjawaban administratif merupakan instrumen yang menjamin setiap dana yang dikeluarkan akan selaras dengan tujuan pembangunan ekonomi tanpa terkontaminasi oleh korupsi dan penyalahgunaan wewenang. Sementara pertanggungjawaban etika merupakan instrumen yang menjamin sisi kepatutan dan kewajaran suatu aktivitas perekonomian. Segala sesuatu yang dapat dipertanggungjawabkan secara administratif belum tentu dapat dipertanggungjawabkan secara etika.

Pertanggungjawaban etika memberi rambu-rambu yang dapat menghindarkan dari eksploitasi sumber daya ekonomi secara berlebihan dan tidak wajar. Kalau akan memanfaatkan sesuatu perlu dimanfaatkan secara proporsional yang dapat dipertanggungjawabkan secara etika.

D. Kesimpulan

Pertumbuhan penduduk dari waktu-kewaktu perlu diikuti pula adanya pertumbuhan kebutuhan dasar manusia. Ketersediaan pangan, papan, pakaian, kesehatan, pendidikan, transportasi, komunikasi, sarana peribadatan. Tugas pemerintah yang perlu mengupayakan sehingga kebutuhan dasar tersebut dapat tercukupi. Dalam rangka mengupayakan tercukupinya kebutuhan dasar tersebut ekonomi juga harus tumbuh dari waktu-kewaktu.

Pertumbuhan ekonomi ini diperlukan dengan adanya pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah bersama warga masyarakat pada rel yang benar. Pembangunan ekonomi secara konvensional terbukti banyak kritik dan ketidakpuasan masyarakat. Hasil pembangunan ekonomi dapat tumbuh, namun pertumbuhan yang dihasilkan hanya besipat material saja karena pengukuran keberhasilan hanya didasarkan pada peningkatan volume (fisik) saja. Oleh itu distribusi hasil pembangunan juga perlu diperhatikan sehingga tujuan pembangunan untuk mensejahterakan masyarakat lahir batin benar-benar terwujud. Sebagaimana masterplan ekonomi syariah Indonesia untuk mewujudkan masyarakat yang **BALDATUN TOYYIBATUN WAROBBUN GHOFUR.**

DAFTAR PUSTAKA

- Alimoeso, Sudiby. (2014). "Penataan Data Keluarga dalam Pembangunan Keluarga". Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional BASNAS, Balikpapan.
- Abeysekera, I. 2007. Intellectual capital reporting between a developing and developed nation. *Journal of Intellectual Capital*, 8(2): 329-345.
- Achmad Mangga Barani. 2009a. Kertas Kerja Simposium Tentang Kelapa Sawit Indonesia Menunjang Ketahanan Pangan Dunia. Jakarta Indonesia: Kamar Dagang Indonesia (Kadin).
- Adjaye, J.A. 2000. *Environmental Economics for Non-Economics*. London: World Scientific Publishing.
- Adis Isangkura. 1998. Environmental Valuation: An Entrance Free System for National Parks in Thailand. *EEPSEA Research Report Series*, RR 1998-091.
- Ahmad Mohd Zin. 2004. Analisis Ekonomi Sumber hutan Taman Negara Malaysia. Tesis Ph.D. Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Ambar, S. dan A. Syafrudin (pngr.). 1979. Kertas kerja seminar pemetaan erosi DAS Jatiluhur. Bandung Indonesia: Lembaga Ekologi Universitas Pajajaran.
- Amartya Sen. 1985. Commodities and capabilities. Dlm. Todaro M.P dan Smith S.C. (Pnyt) *Pembangunan Ekonomi*. Terj. Ed. Ke-9.Jil.1. hlm. 23. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Amartya Sen. 1999. Developmnet as Freedom. Dlm. Dlm. Todaro M.P dan Smith S.C. (Pnyt) *Pembangunan Ekonomi*. Terj. Ed. Ke-9.Jil.1. hlm. 23. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Arrow, K., Solow, R., Portney, P. R., Leamer, E. E., Roy, R., & Schuman, H. 1993. Report of the NOAA Panel on Contingent Valuation.
- Arsyad, S. 1989. *Konservasi Tanah dan Air*. Bogor: Penerbit IPB Press Indonesia.
- Asdak,C. 2002. *Hidrologi dan Pengelolaan Daerah Aliran Sungai*. Ed. Ke-2 Yogyakarta: Penerbit University Gajah Mada Indonesia.
- Awang Noor Abd. Ghani & Mohd Shahwahid Othman. 1999. Price-based valuation methods: stumpage appraisal of timber resources peat swamp forest. Manual on economic valuation of environmental goods and services of peat swamp forest, hlm. 27 - 55. Malaysia:

- Forestry Department Headquarters, Peninsular Malaysia. Danish Cooperation for Environment and Development (DANCED).
- Awang Noor Abd. Ghani, Vincent, I. R & Yusuf Hadi. 1992. Comparative economic analysis of forest revenue systems in Peninsular Malaysia. Final Report submitted to the Osborn Center Forestry Policy Grants Program.
- Awang Noor Abd. Ghani. 1999. Methods for valuation of timber and non-timber forest products from PSF: Forest products stumpage appraisal of negeri Selangor PSF. *Prosiding Workshop on Economic Valuation of Goods and Environmental Services of Peat Swamp Forest*. De Palma Inn, Kuala Selangor.17-18 Mei.
- Azar Samih Antonie. 2009. A Social Discount Rate for US. *International Research Journal of Finance and Economics*. 1450-2887 (25).
- Badan Amil Zakat Nasional. (2014). Laporan Zakat Nasional. Jakarta. BAZNAS.
- Baiquni M. dan Susilawardani. 2002. *Pembangunan yang tidak berkelanjutan*. Yogyakarta: Penerbit Tranmedia Global Wacana.
- Bayliss-Smith, T.P. dan Feachan, R.G. 1977. *Subsistence and survival. Rural ecology in the Pacific*.
- Barry P.Brownstein. 1980. Pareto Optimality, External Benefits and Public Goods: A Subjectivist Approach. *The Journal of Libertarian Studies*. IV (1): pp 93-106.
- Bhat, G., Bregstrom, J., Bowkwer, J.M.& Cordell, H.K. 1996. A proposed methodology for estimating ecoregional values for outdoor recreation in the United States. Faculty Series 96-04. *Department of Agriculture and Applied Economics, College of Agriculture and Environment Sciences, University of Georgia*.
- Binger, B.R., Hoffman, E. 1998. *Microeconomics With Calculus*. New York: Addison-Wesley.
- Bibhakar S.Shakya and Fred J.Hitzhusen. 1977. A Benefit-Cost Analysis of the Conservation Reserve Program in Ohio: Are trees part of a Sustainable future in the Mid west. *The Journal of Regional analysis & Policy*. The Ohio State University.
- BPS. 2009. Beberapa Indikator Penting Sosial Ekonomi Indonesia.
- BPS. 2008. Beberapa Indikator Penting Sosial Ekonomi Indonesia.
- BPS. 2007. Beberapa Indikator Penting Sosial Ekonomi Indonesia.

- Brookshire, D.S., A. Randall & J.R. Stoll. 1980. Valuing Increments and Decrements in Natural Resource Service Flows. *American Journal of Agricultural Economics*.62:478-488.
- Burger, D. 1998. The Vision of Sustainable Development in Agriculture and Rural Development. Dlm. Baiquni M. dan Susilawardani. (Pnyt.). *Pembangunan yang tidak berkelanjutan*, hlm 214. Yogyakarta: Penerbit Transmedia Global Wacana.
- Black Steward J. and Lyman W Porter. 2000. *Management: Meeting New Challenges*. New Jersey: Prentice Hall Inc.
- Cedric Philibert. 2003. International Society for Ecological Economics Internet Encyclopaedia of Ecological Economics discounting the future. *International Energy agency, Energy and Environment Division*.
- Cesario, F. J. 1976. Value of time in recreation benefit studies. *Journal Land Economics* 52 (1): 32-41.
- Clawson M and Knetsch J, 1966. Economic of Outdoor Recreation. Dlm. Hanley, Nick & Spash, Clive. L.(Pnyt.) *Cost-Benefit Analysis and the Environment*. Edward Elgar Publishing Limited.
- Clive Gray, Payaman Simanjuntak, Lien K. Sabur, P.F.L. Maspaitella, R.C.G. Varley. 2002. *Pengantar Evaluasi Proyek*. Ed. Ke-2. Jakarta. Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Colby, M. E. 1990. Environmental management in development.: the evolution of paradigms. World Bank Discussion Paper 80, Washington D. C: The World Bank.
- Colfer C.J.P and Reksosudarmo, A.P.(Ed.). 2002. *Wich Whay Forward? People, Forests, and Policy making in Indonesia*. RFF Press Book. Washington DC. Dlm. Indah D. Kusuma (Pnyt.) *Economic valuation of natural resource management: A case study of the Benuaq Dayak Tribe in Indonesia*. A Dissertation.
- Carroll, R & Tansey, R .2000. 'Intellectual capital in the new internet economy: its meaning, measurement and management for enhancing quality., *Journal of Intellectual Capital*. (1) 4. pp. 296-311.
- Damanhuri, Didin. (2010). *Ekonomi Politik dan Pembangunan: Teori, Kritik dan Solusi bagi Indonesia dan Negara Berkembang*. Bogor: IPB Press.

- Dasgupta, P., Maler, K.G & Scott Barrett. 2000. Intergeneration Equity, Social Discount Rates and Global Warming. Washington,D.C.: Resources for the Future.
- Daly, H., 1989. Steady-State and Growth Concepts for the Next Century. In Archibugi, F. and Nijkamp, P.(eds).1989. Economy and Ecology: Towards Sustainable Development. *Kluwer Academic Publishers*. Dordrecht.
- Davis, R.K. 1963. Recreation planning as an economic problem. *Natural Resources Journal* 3: 239-249.
- Daniel Gil-Perez, Amparo Vilches and Monica Edwards, Joao Praira, Luis Marques, Teresa Oliveira. 2003. A Proposal to Enrich Teachers' Perception of the State of the World: first results. *Environmental Education Research*, 9, No.1.
- Dephutbun (Departemen Kehutanan dan Perkebunan), 2000. Pengelolaan Sumberdaya hutan. Jakarta, Indonesia.
- Delly Seers.1969. The meaning of development. Dlm. Todaro M.P dan Smith S.C. (Pnyt) *Pembangunan Ekonomi*. Terj. Ed. Ke-9.Jil.1. hlm. 20-21.Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Detwiler, R. P. & Hall, C. A. 1988. Tropical forest and the global carbon cycle, *Science* 239: 42 - 47.
- Didiek H Gunadi., Bambang Drajat., Luqman Emingpraja., Budiman Hutabarat. 2005. Prospek dan arah pengembangan agribisnis kelapa sawit di Indonesia. Badan Penelitian Dan Pengembangan Pertanian *Departemen Pertanian*.Jakarta, Indonesia.
- Direktorat Jenderal Perkebunan Departemen Pertanian Republik Indonesia, 2009. Luas Areal dan Produksi Perkebunan Seluruh Indonesia. Departemen Pertanian. Jakarta,Indonesia. <http://ditjenbun.deptan.go.id/cigraph/index.php/viewstat/komoditiutama>. 2/9/2009.
- Dinas Meteorologi dan Geofisika Provinsi Jambi. 2007. Curah hujan. Dlm. Jambi Dalam Angka Provinsi Jambi (Pnyt.).
- Dutta, M., Banerjee, S., Husain, Z. 2007. Untapped demand for heritage: A contingent valuation study of Prinsep Ghat, Calcutta. *Tourism Management* 28: 83-95.
- Donald Mac H.F. & J.M. Bowker. 1994. The Endowment Effect and WTA: A Quasi-Experimental Test. *Journal of Agricultural And Applied Economics*. 26 (2):545-551.

- Eckstein, O. 1958. *Water Resource Development: The Economics of Project Evaluation*. Cambridge, MA:Harvard University Press.
- Ellen Moons, 2002. Cost-benefit analysis of the location of new forest land. Working Paper. <http://www.kuleuven.ac.be/ete>. 5 Jun 2008.
- Emil Salim. 1992. Dlm. *Pembangunan Berkelanjutan Mencari Format Politik*. hlm. 3-51. Yayasan EPES. (Pnyt.) Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Emil Salim. 2003. Agenda Bangsa. Kertas Kerja Pertemuan Hukum oleh BPHN, Bali, 15 July.
- Ercarta World Map. 2006. Perluasan CBBB menjadi TNBD.
- FAO. 1972. Environmental aspects of natural resources management: forestry. Paper for UN Conference on the human environment.
- Fauzi. 2004. Dlm. *Konsep Pembangunan Berkelanjutan*. Ekonomi Sumber Daya Alam dan Lingkungan, Teori dan Aplikasi. Akar Jaya. (Pnyt.)
- Firmansyah.M.A. 2007. Prediksi Erosi Tanah Podsolik Merah Kuning Berdasarkan Metode USLE di Berbagai Usaha Tani: Studi Kasus di Kabupaten Barito Utara dan Gunung Mas. *Jurnal Pengajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian*..10: (1).20-29.
- Freeman, A.M. 1993. *The Measurement of Environmental and Resource Values, Theory and Methods*. Washington: Resources for the Future.
- Freeman, A.M. 1994. *The measurement of environmental and resource value: theory and methods*. Washington, D.C: Resource for the Future.
- Garrod, G., & Willis, K. G. 2001. *Economic valuation of the environment: methods and case studies*. Cheltenham: Edward Elgar.
- Ginoga, K.L. M. Lugina, D. Djaenudin, and N. Parlinah. Policy analysis for CDM
Forestry Deployment in Indonesia. *Forestry Socio-Economic Journal* .1.(1).
- Gittinger, J.P. 1982. *Economic analysis of agricultural projects*. Ed. series in economic development. Jakarta: UI-Press-John Hopkins.
- Goldmand, S.J., Jackson, K., Burgsztynsky.T.A 1986. *Erosion and Sediment Control Handbook.econometrics*. New York: McGraw-Hill
- Gowdy J.M. 2004. The Revolution in Welfare Economics and Its Implications for Environmental Valuation and Policy. *Journal Land Economics*. 80 (2): 239-257.
- Greene, H.William. 1997. *Econometric Analysis*, Prentice Hall, New Jersey, 3rd

- Gujarati, D. N. 2003. *Basic econometric*. New York: McGraw-Hill.
- Gum, R. L. & Martin, W. E. 1975. Problems and solutions in estimating the demand for and value of rural outdoor recreation. *American Journal of Agricultural Economics* 57: 558-566.
- Hafidhudin, Didin. (2002). Zakat dalam Perekonomian Modern. Jakarta: Gema Insani Press.
- Hafidhudin, Didin.,Nasar Fuad.,Kustiawan, Teten., Beik Irfan Sauqi.,Hakim, Hilman. (2013). Fiqh Zakat Indonesia. Jakarta: BAZNAS
- Hartwick, J.M. 1977. Intergenerational Equity and the investing of Rents from Exhaustible Resources. Dlm. David Pearce. Giles Atkinon. (Pnyt.) Are National Economic Sustainable? Measuring Sustainable Development. hal.1-2.C SERGE.
- Hartwick, J.M. 1978a. Subtitution Among Exchustible Resources and Intergenerational Equity. Dlm. David Pearce. Giles Atkinon. (Pnyt.) Are National Economic Sustainable? Measuring Sustainable Development. hal.1-2.C SERGE.
- Hartwick, J.M. 1978b. Investing Returns from Depleting Renewable Resources Stock and Intergenerational Equity.Dlm David Pearce. Giles Atkinon. (Pnyt.) Are National Economic Sustainable? Measuring Sustainable Development. hal.1-2.C SERGE.
- Hartwick, J.M. 1990. Natural Resources, National Account, and Economic Depreciation. Dlm. David Pearce. Giles Resources Stock and Intergenerational Equity.Dlm David Pearce. Giles Atkinon. (Pnyt.) Are National Economic Sustainable? Measuring Sustainable Development. hal.1-2.C SERGE.
- Harberger, A. 1968. On Measuring the Social Opportunity Cost of Public Funds, The Discaunt Rate in Public Invesmnet Evaluation, Conference Proceedings from the Committee on the Economics of Water Resources Development of the Western Agricultural on the Economics Research Council. Dlm. Robert Shishko (Pnyt.) Choosing the Discount Rate for Defense Decisionmaking, hlm. 1-27.
- Hairiah, K and Sitompul,SM. 2000. Estimate of above and ground biomass in the humid tropics. *IC-SEA Working Document No.4/2000*.
- Hanley, Nick & Spash, Clive. L. 1993. *Cost-Benefit Analysis and the Environment*. Edward Elgar Publishing Limited.

- Hanley, N. D. 1989. "Valuing Rural Recreation Benefits: An Empirical Comparison of Two Approaches." *Journal of Agricultural Economics*. 40: 361-374.
- Hadisuparto .H, 2008. Kertas kerja seminar Pemanasan Bumi. Pontianak Indonesia: Fakultas Kehutanan Uviversitas Tanjungpura (UTAN).
- Herman, Fahmuddin Agus, Irsal La. 2009. Analisis Finansial Dsn Keuntungan Yang Hilang Dari pengurangan Emisi Karbon Dioksida Pada Perkebunan Kelapa Sawit. *Jurnal Litbang Pertanian*. 28 (4): 127-133
- Herry Purnomo. 2006. Degradasi Hutan dan Pengangguran: Menuju Pengelolaan Hutan Skala Kecil. *Jurnal Manajemen Hutan Tropika*, XII (2): 44-56.
- Hit, Michael A., R. Duane Ireland dan Robert Hoskinson. 2001. *Manajemen Strategis: Daya Saing dan Globalisasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hood Sallleh, Sharina, A Halim & Sanizah. 2004. Man A Pact With The Change, Identity And New Environment For Orang Ash of Malaysia. An International Seminar on Multidisciplinary Discource, Jointly organized by Fo Guang University. Taiwan and The National University of Malaysia. Bangi, on 16-17th February 2004, in UKM, Bangi, Selangor, Malaysia.
- Ignas Kleden, 1992. Ke Arah Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia. Dlm. *Pembangunan Berkelanjutan: Mencari Format Politik*. . Dlm. *Pembangunan Berkelanjutan: Mencari Format Politik*. Yayasan SPES. Gramedia Pustaka, Jakarta, Indonesia.
- International Tropical Timber Organization. 2004. Market Information Service. [http://www.ITTO.int/mis_detail=7190000.\(10/05/2010\)](http://www.ITTO.int/mis_detail=7190000.(10/05/2010)).
- Irma Tambunan. 2010. Asal usul Orang Rimba. <http://kompas.com-cetak/0704/17/humaniora/3461256.htm>. 2 Januari 2010.
- IUCN 1980. *World Conservation Strategy: Living Resource Conservation for Sustainable Development*. International Union for the Conservation of Nature and Natural Resource, Gland, Switzerland.
- IUCN, UNEP, WWF. 1991. Dlm. *Pembangunan yang tidak berkelanjutan*. Baiquni M. dan Susilawardani. (Peny.). Hlm. 213. Yogyakarta: Penerbit Tranmedia Global Wacana.
- MASTERPLAN EKONOMI SYARIAH INDONESIA 2019-2024

- Moh. Soeryani dkk. (1987). Lingkungan Sumberdaya Alam dan Kependudukan dalam Pembangunan. UI-PRESS
- Mitarti, Nana.,Beik Irfan Sauqi., Tanjung Hendri.,Haryono Arif.,Tsani, Tiara.,Kasirin Untung. (2012). Indonesia Zakat and Depeloment Report 2012. Jakarta: IMZ.
- Parridge, E. (1984). Nature as Moral Resource. Environmental Ethics
- Paramik, Ataul, Huq. (1993). Development and Distribution in Islam Petaling Jaya: Pelanduk Publications.
- Syauqi Beik Irfan dkk. (2017). Ekonomi Pembangunan Syariah. PT Raja Grafindo Pertsada Jakarta.
- Patmawati. (2006). "Economic Role of Zakatin Reducing Incme Inequality and Poverty in Selangor". PhD Dessertation Universiti Putra Malaya, Selangor.
- Shirazi, Nashim Shah. (2006)."Providing for the Resource Shotfall for Poverty Elimination Through the Institution of Zakat in Low-Income Muslim Cauntries". IIUM Journal of Economics and Management, vol 14,no.1.
- Sadeq, Abulhasan M. (2006). Development Issue in Islam. Kuala Lumpur: IIUM Researh Center.

UCAPAN TERIMA KASIH

Yang saya junjung, doakan selalu pejuang yang gigih dalam hidupnya almarhum dan almarhumah Bapak dan Ibu Wiryo Martono, sebagai perantara saya ada didunia seperti begini.

Kakek - Nenek Kromoredjo, Kakak Sugiyani, SE, Kakak-Adik Sriyatno Mulyo Margono, Kakak Sugiyanto, Paklik-Bulik Supardi Pardjowiryanto, Paklik-Bulik Khomari Dwidjo Martono yang telah mengasuh dan mengarahkan saya.

Kementrian Agama yang telah menerima mutasi saya dan tempat mengabdikan serta mengembangkan diri, dan seluruh pejabat yang telah membantu saya.

Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA., Ibu Hj Fauziah Delimasari, MH mbak Ida Rofida orang-orang yang pertama kali saya kenal dan saya dapat mutasi ke STAIN Surakarta yang sekarang IAIN Surakarta.

Almarhum Prof. Dr. Rohmad, M.Pd dan Prof. Dr. H. Purwanto, M.Pd teman seperjuangan dan loro lopo dalam mewujudkan angan-angan dan mimpi STAIN Surakarta memiliki Program yang dapat mengangkat nama STAIN Surakarta yaitu Program Pascasarjana dari segala keterbatasan lembaga baik SDM, Dana, Prasarana saat itu.

Kepada bapak Dr. M Usman selaku pimpinan Fakultas saat itu Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam yang telah membina saya dan mengembangkan Fakultas menjadi dua Fakultas dan lahirlah Fakultas Syariah dan Fakultas Ekonomi Bisnis Islam.

Kepada bapak Dr. H. Imam Sukardi Rektor IAIN Surakarta periode 2011 – 2015 yang telah mempercayakan kepada saya untuk menjadi Dekan dan ngekuhi Fakultas Ekonomi Bisnis Islam yang baru lahir dari tahun 2013 - 2015.

Kepada bapak Prof. Dr. H. Mudhofir, S.Ag., M.Pd Rektor IAIN Surakarta periode 2015 - 2019 dan periode 2019 – 2023 yang telah mempercayai saya untuk menjadi Dekan dan ngekuhi kembali Fakultas Ekonomi Bisnis Islam periode 2015 - 2019.

Prof. Dr. H. Nashruddin Baidan selaku Ketua Senat IAIN Surakarta dan Bapak Hery Setiana beserta para anggotanya yang berulang kali ganti rekodemendasi usulan guru besar saya.

Seluruh hadirin yang saya hormati, dengan rasa hormat saya menghaturkan terima kasih atas kerawuhan dan mohon maaf apabila terdapat kekurangan dalam penyambutannya.

Bapak Ibu dan teman-teman Fakultas Ekonomi Bisnis Islam yang secara solid nyengkuyung membesarnya Nama baik Fakultas. Pada masa-masa masih prihatin karena dua jurusan masih C Akreditasinya, membuat alumni jurusan tersebut kesulitan dalam masuk dunia kerja. Alhamdulillah secara kebersamaan telah bisa kita atasi bersama dengan meningkatkan Akreditasinya sehinggga tiga jurusan yang ada Akreditasinya menjadi B. Juga dalam upaya bersama untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat bersama-sama meningkatkan Akreditasi ke 3 jurusan dari B ke A. Alhamdulillah tercapai tiga Jurusan yaitu MBS, PBS dan AKS telah terakreditasi A dan membawa jurusan Manajemen Bisnis Syariah (MBS) menjadi perikat I peminatnya (calon mahasiswa) di seluruh PTKIN se-Indonesia.

Kepada Pak Arif, Pak Endy Saputra, Pak M. Zainal dan Pak Supri dan para pejuang pengelola jurnal Fakultas dan jurusan, yang telah berjuang dan berupaya membuka jendela IAIN Surakarta khususnya Fakultas Ekonomi Bisnis Islam (FEBI) melalui terakreditasinya jurnal Fakultas dan jurusan.

Kepada Prof. H. Musa Asy'arie, Prof. H. Gioto, Prof. Toto Suharto, Prof. Sujito, Prof. H. Baidi, mbak Meilana, Pak Arif, Pak Asep, Mas Isa atas dorongan dan sengkuyungnya dalam mensukseskan kepentingan GB ini.

Seluruh civitas akademika IAIN Surakarta yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, pada kesempatan ini saya mengucapkan banyak terima kasih dan mohon maaf atas segala kekurangan.

Wassamu'alaikum wr.wb.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Prof. Drs. H. Sri Walyoto,MM.,Ph.D
NIP : 19561011 198303 1 002
Tempat dan Tanggal Lahir : Boyolali 11 Oktober 1956
Golongan / Pangkat : IVC/ Guru Besar
Perguruan Tinggi : IAIN SURAKARTA
Alamat : Jl. Pandawa Pucangan Kartasura Sukoharjo
Jateng
Telp./Faks. : 0271 781516/ 0271 782774
Alamat Rumah : Jl Brotoseno B 56 Indra Indah Bolon
Colomadu
Karanganyar
Telp./WA. : 0271 782005 HP 082137228091
E-mail : walyoto_colomadu@yahoo.co.id

PENDIDIKAN FORMAL

Tahun Lulus	Jenjang	Nama Lembaga	Jurusan/ Bidang Studi
1969	SD	Gumukrejo Teras Boyolali	
1972	SMP	SMPN Kartasura Sukoharjo	
1976	SMA	SMAN IV Surakarta	IPA
1982	S1	UNIVERSITY SEBELAS MARET	Ekonomi Perusahaan
1998	S2	STIE IPWI JAKARTA	Ekonomi Manajemen
2011	S3	UNIVERCITY NATIONAL MALAYSIA/ UNIVERSITI KEBANGSAAN MALAYSIA (UKM)	Ekonomi

PELATIHAN PROFESIONAL

Tahun	Pelatihan	Penyelenggara
1983	Pelatihan Manager Koperasi Unit Desa Model	Lembaga Management FE UI Departemen Koperasi
1985	Pelatihan Management Usaha	Departemen Koperasi
1985	Pelatihan Lembaga Koperasi	FEUMS
1990	Pencangkoan Metodologi Penelitian	BKKBN
1991	Kuantitatif	Bank Indonesia
1992	Pelatihan Dasar Umum KIE-KB	Bank Indonesia
1992	Lokakarya "Agricultural Finacing Proyeck"	BAPENAS-GTZ
2004	Lokakarya "Economic Rate of Return"	BI- STAIN Surakarta
2008	Daya Saing Berbasis ISO 9001:2000	Pascasarjana STAIN Surakarta
2008	TOT PERBANKAN SYARIAH Workshop of Finace and Banking Management	FEBI IAIN Surakarta
2015	Peningkatan Kompetensi Penelitian Kuantitatif	

PENGALAMAN JABATAN

Jabatan	Institusi	Tahun
Manajer Divisi Management Service	Kantor Akuntan Publik "A.Junaedi, Chairul Marom & Rekan KAP WARTONO	1996-2000 2001-2012
Manajer Divisi Management Service	STIE Surakarta	Jan-Desember 2001
Ymt Kepala P3M	STIE Surakarta	Okt-Desember 2001
Kepala P3M	Disperindagkop Kabupaten Boyolali	Maret- Sept 2001
Kasubag Umum	Pascasarjana STAIN Surakarta	2008 – 2011
Asdir II	Pascasarjana IAIN Surakarta	2011 – 2012
Kaprodi MKPS	IAIN Surakarta	2013 – 2019
Dekan FEBI	Senat IAIN Surakarta	2019 - 2023
Ketua Komisi B		

PENGALAMAN MENGAJAR

Mata Kuliah	Jenjang	Institusi/Jurusan/ Program	Tahun
Pengantar Akutansi, Manajemen Pembelanjaan II Statistis I, Manejemen Pembelanjaan I	S1	Fakultas Ekonomi Universitas Tunas Pembangunan Surakarta	1983
Ekonomi Internasional, Statistik II, Ekonomi Mikro, Manajemen Produksi, Ekonomi Manajerial, Koperasi, Komunikasi Bisnis	S1	Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Surakarta	1983-1997
Anggaran Perusahaan, Pasar Modal, Pemasaran	D III	Akademi Manajemen Surakarta	1993-1996
Ekonomi Internasional, Matematika, Prakiraan Bisnis, Koperasi	S1	Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Surakarta	1997-2002
Ekonomi Internasional Metodologi Penelitian	S1	Jurusan Ekonomi dan Bisnis STAIN Surakarta	2002 – 2010
Ekonomi Mikro Studi Kelayakan	S1	Fakultas Ekonomi Bisnis Islam IAIN Surakarta	2011- sekarang
Metodologi Penelitian Perencanaan	S2	Pascasarjana STAIN Surakartata	2008 – 2013
Ekonomi Makro Islam Pasar Modal Syariah Hukum Kontrak Bisnis Syariah Manajemen Keuangan Syariah	S2	Pascasarjana IAIN Surakarta	2019 - Sekarang

PENGALAMAN MEMBIMBING MAHASISWA

Tahun	Pembimbingan/Pembinaan
2001 2005 - sekarang	Membimbing Skripsi, PKL Mahasiswa di STIE Surakarta Membimbing Skripsi Mahasiswa S1 STAIN- IAIN Surakarta Membimbing Thesis Mahasiswa S2 Pancasarjana STAIN Surakarta

PENGALAMAN PENELITIAN

Tahun	Judul Penelitian	Jabatan	Sumber Dana
1990	Peranan Kredit Pedesaan Terhadap Peningkatan Pendapatan Petani di Kabupaten Boyolali	Anggota	Lemlit UMS
1992	Sumbangan Industri Minuman dan Makanan Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Boyolali	Anggota	Lemlit UMS
1992	Pengaruh Peranserta Manajer Terhadap Kualitas Anggaran Studi Kasus KUD di Boyolali	Anggota	Lemlit UMS
1993	Studi Kelayakan Usaha Sapi Potong KUD Nogosari Kabupaten Boyolali	Anggota	Lemlit UMS
1996	Unsur-unsur Pendorong Tingkat Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Boyolali	Anggota	Lemlit UMS
2011	Analisis Ekonomi Dan Impak Alam Sekitar dan Budaya: Kes Pembangunan Kelapa Sawit di Provinsi Jambi Indonesia.	Thesis	Swadana-Universiti Kebangsaan Malaysia
2012	Produktivitas Kerja Pegawai Institut Agama Islam Negeri Surakarta	Ketua	LP2M
2013	Tanggapan Dan Minat Kewirausahaan Mahasiswa IAIN Surakarta	Ketua	LP2M
2014	Valuasi Ekonomi Budaya dan Pariwisata Lingkungan	Ketua	LP2M

KARYA TULIS ILMIAH

A. Buku/Jurnal

Tahun	Judul	Penerbit/Jurnal
1989	Ekonomi Internasional	Kopma UMS
1996	Manajemen Produksi	FE UMS
1996	Manajemen Koperasi	FE UMS
1996	Mentalitas Dasar Sebagai Syarat Untuk Menunjang Penerapan Manajemen TQC	Jurnal Akademeka AMS
1996	Unsur-unsur Pendorong Tingkat Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Boyolali	Jurnal Empirika BPPE UMS
1997	Evaluasi Proyek, Konsep, Teknik dan Penyusunan Laporan Agribisnis	FE UMS
1998	Ekonomi Koperasi	FE UMS
2002	AFTA 2002 Tantangan Indonesia Menghadapi Kompetisi Global	Jurnal Graduasi STIES
2006	Pengaruh Tindakan Supervisi Budaya Organisasi dan Kepribadian Terhadap Kreativitas Pegawai Sekretariat Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta	Jurnal Syirkah JEI STAIN Surakarta
2006	Penerapan Contingent Valuation dalam Ekonomi Budaya	Jurnal Syirkah JEI STAIN Surakarta
2007	Analisis Ekonomi dan Dampak Lingkungan Pembangunan Perkebunan Kelapa Sawit di Indonesia	Jurnal Syirkah JEI STAIN Surakarta
2012	Pembangunan dan Nilai Ekonomi Budaya adat di Indonesia	Jurnal EL Hayah Program Pascasarjana IAIN Surakarta
2012	Budaya dan pembangunan Ekonomi	Jurnal EL Hayah Program Pascasarjana IAIN Surakarta
2014	Kerugian Nilai Budaya Adat Suku Anak Dalam Pembangunan Kelapa Sawit di Jambi.	Jurnal Lariba Prodi Ekonomi Islam Fakultas Ilmu Agama UII. Vol.1.No.1.
2015	Pendekatan Pendidikan Orang Rimbo dan Masyarakat Sekitar Guna Mendukung Pariwisata Budaya Adat.	Jurnal INFERENSI Penelitian Sosial Keagamaan IAIN Salatiga. Vol 11 No.1.

2017	Economic Analysis Environmental and Impacts of The Development of Palm Oil Plantation.	International Journal of Energy Economics and Policy (IJEEP). Vol.8.No.5.
2018	Identification of Non Performing Financing Alteration Mesured by Microeconomic Variabel Syariah Banking'	Journal of Finance and Islamic Banking.Vol.1.No.1.
2018	Analysis on Demand For Umrah Bail Out Fund in Indonesia.	International Journal of Civil Engineering and Technology (IJCIET) Vol.9.
2018	Carbon Costs of Indonesia Forested Land Converting to Oil Palm Plantations.	Shirkah Journal of Economic and Business Faculty of Islamic Economic and Business IAIN Surakarta. Vol.3.No.3.
2018	Studi Kelayakan Bisnis	FEBI IAIN Surakarta
2019	Nilai Ekonomi Umbul Pengging Sebagai Area Tujuan Wisata	Jurnal INFERENSI Penelitian Sosial Keagamaan IAIN Salatiga. Vol 14 No.1
2019	Nilai Ekonomi Sadranan Perspektif Masyarakat Bukan Pengguna Melestarikan Budaya Sadranan.	Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam, Volume 5. No.3 ITB Surakarta
2020	Economic Valuation Of Natural And Cultural Tourism Destinations	International Journal of Innovation, Creativity and Change

MAKALAH

Tahun	Judul	Penyelenggara
2005	Pengembangan Agribisnis Kelapa Sawit dan Dampak Lingkungan	Seminar International FE-UMS
2007	Analisis Ekonomi dan Dampak Lingkungan Perladangan Kelapa Sawit Indonesia Kes Propinsi Jambi.	FEP Univerisiti Kebangsaan Malaysia
2014	Valuasi Ekonomi Alam Sekitar dan Budaya	LP2M IAIN Surakarta

PESERTA KONFERENSI/SEMINAR/LOKAKARYA/SIMPOSIUM

Tahun	Judul Kegiatan	Penyelenggara
1996	Simposium "Telaah sosok dan profil manajemen di Indonesia serta kebijakan makro ekonomi & perbankan menuju tinggal landas	Alumni FE UNS Surakarta
1991	Seminar "Kiat Pemasaran Yang Responsif"	IPWI-YBACS Semarang
1991	Seminar "Strategi Pemasaran dalam era Globalisasi	ISEI Cab Surakarta-IPWI-Kadinda Surakarta
1991	Seminar "Retail Outleat pasar tradisional vs pasar modernis"	FE UMS
1991	Diskusi panel 'Perpajakan dan Strategi Penyusunan Laporan Keuangan'	FE UMS
1991	Seminar ' Hasil-hasil Penelitian'	PSPPP UNS
1992	Seminar ' Menguak Perekonomian Indonesia'	FE UMS
1996	Seminar ' Hutang Luar Negeri Indonesia'	UMS
2002	Pembicara Talk Show Kewirausahaan	FE UNWAMA Yogyakarta
2003	Diskusi Panel Prospek dan Perkembangan Tafsir AL-Quran	STAIN Surakarta
2003	Seminar Nasional Membangun Kesadaran Berekonomi Melalui Sistem Syariah	RSI Surakarta
2005	Presenter on The International Seminar Of Empowering Economy & Business in Free Era held by Economics of Muhammadiyah Surakarta University on Desember 13-15 2005	UMS Surakarta
2007	Presenter on Fourth FEP Graduate (Doctoral) Colloqium	UKM Malaysia
2007	Workshop Internasional	UUM Malaysia
2008	Seminar Nasional Pendidikan	Pascasarjana STAIN Surakarta
2008	Seminar Nasional Pertanahan	BPN Jakarta
2014	Krisis Lingkurang dan Solusinya	IAIN Surakarta
2015	Seminar Roadmap Perbankan Syariah	OJK Yogyakarta
2015	Pelestarian Lingkungan	LP2M IAIN Surakarta

PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Tahun	Kegiatan
2001	Pendampingan MAP KSU BMT Tumang Cepogo Boyolali
2002	Pendampingan MAP KUD Selo Kabupaten Boyolali
2003	Pendampingan MAP KSU SIDOMULYO Bendan Banyudono Boyolali
2011	Pelatihan Akuntansi KPRI di Sukoharjo
2012	Pelatihan Akuntansi Calon Pengelola Koperasi di Sukoharjo
2013	Memupuk Kemitraan Antara IAIN Surakarta dengan pemilik Kost di Sanggrahan Kartasura Sokoharjo
2015	Pemisahan dan Pemanfaatan Sampah Rumahtangga Sebagai Pendapatan Sampingan.
2017	Manajemen Kas pada Koperasi Simpan Pinjam Syariah di Surakarta
2018	Melek Pasar Modal Masyarakat pedesaan di Kudu Baki Sukoharjo
2019	Manajemen Permodalan Pengusaha Kecil dan Menengah di Kabubapen Sukoharjo

PENGHARGAAN/PIAGAM

Tahun	Bentuk Penghargaan	Pemberi
2008	Menjalin kerjasama peningkatan mutu pendidikan dengan Perguruan Tinggi Internasional.	UUM Malaysia
2011	Kesetiaan Pengabdian Kepada Negara 30	Presiden RI
2018	HAKI	Kementrian Hukum dan HAM RI

ORGANISASI PROFESI/ILMIAH

Tahun	Organisasi	Jabatan
2005 - 2008	ISEI Cabang Surakarta	Anggota
2016 - 2020	IAEI Cabang Surakarta	Anggota
2014 - 2019	AFEBIS	Anggota

PENGALAMAN KERJASAMA

No.	Kegiatan	Tahun	Nasional/ Internasional
1.	Studi komparasi dan banchmarking di Malaysia	2005	Internasional
2.	Studi komparasi dan banchmarking di Malaysia	2005	Internasional
3.	Studi komparasi dan banchmarking di Thailand	2006	Internasional
4.	Studi komparasi dan banchmarking di Singapura	2007	Internasional
5.	Studi komparasi dan banchmarking di Sunan Ampel Surabaya	2014	Nasional
6.	Kerjasama dengan FEBI dalam Pembentukan AFEBS di Semarang	2014	Nasional
7.	Kerjasama dengan FEBI IAIN Metro Lampung	2015	Nasional
8.	Kerjasama dengan FEBI IAIN Bukit Tinggi	2016	Nasional
9.	Kerjasama dengan FEBI UIN Raden Patah Palembang	2016	Nasional
10.	Kerjasama dengan FEBI IAIN Purwokerto	2016	Nasional
11.	Kerjasama dengan FEB UIN Malang	2016	Nasional
12.	Kerjasama dengan FEBI UIN Makasar	2017	Nasional
13.	Kerjasama dengan FEBI IAIN Kudus	2018	Nasional
14.	Studi komparasi dan banchmarking di Turkey	2018	Internasional
15.	Studi komparasi dan banchmarking di Vietnam	2019	Internasional

Demikian riwayat hidup ini saya buat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Surakarta, 1 Januari 2021
Yang membuat

Prof.Drs.H.Sri Walyoto,MM.,PhD
NIP. 195610 11 1983 03 1 002



Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Bidang Sejarah Peradaban Islam
pada Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta
Disampaikan dalam Sidang Senat Terbuka
Institut Agama Islam Negeri Surakarta
Tanggal 28 September 2021

**PERGERAKAN DI JANTUNG VORSTENLANDEN
(SEJARAH SOSIAL MASYARAKAT SURAKARTA ERA KOLONIAL)**

Prof. Dr. H. Syamsul Bakri, S.Ag., M.Ag

UIN RADEN MAS SAID SURAKARTA

Assalamu'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh. Salam sejahtera untuk kita semua.

Yth. Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta, Prof. Dr. H. Mudofir, S.Ag., M.Pd, Yth. Ketua Senat UIN Raden Mas Said Surakarta, Yth. Bapak Ibu Anggota Senat IAIN Surakarta, Yth Kepala Biro AUAK UIN Raden Mas Said Surakarta, Para Dekan dan Wakil Dekan di lingkungan UIN Raden Mas Said Surakarta, Direktur Pasca Sarjana, Para Kepala Unit, Kaprodi, seluruh dosen dan tenaga kependidikan di lingkungan UIN Raden Mas Said Surakarta, serta seluruh hadirin dan tamu undangan, yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu, yang saya muliakan.

Bismillahirrahmanirrahim. Dengan nama Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang. *Alhamdulillah*, puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga acara pengukuhan guru besar atas nama saya dapat dilangsungkan dengan khidmad walaupun di musim pandemic cobvid-19. Semoga Allah Swt senantiasa melimpahkan keberkahan berupa Kesehatan kepada bapak/ibu dan hadirin yang hadir dalam acara pengukuhan ini, baik yang mengikuti di Garaha ini maupun yang via daring.

Shalawat dan salam semoga tetap atas junjungan Nabi Agung Muhammad SAW yang telah membimbing umatnya *min al-dhulumat ila an-nuur*, dari pemikiran dan perkataan yang gelap dan menggelapkan menuju pemikiran dan perkataan yang cerah dan mencerahkan, dari perilaku primitif menuju perilaku yang rasional.

Atas berkah rahmat Allah SWT dan do'a kedua orang tua dan kakek nenek saya, istri dan anak-anak saya, serta para guru dan orang-orang baik di sekitar saya, *alhamdulillah* saya dapat mencapai tahapan tertinggi dalam dunia akademik dengan gelar Guru Besar setelah melalui serangkaian perjalan karir akademik sebagai dosen luar biasa IAIN Walisongo Fakultas Ushuluddin Surakarta tahun 1996 yang kemudian menjadi dosen tetap di STAIN Surakarta yang tahun 1997 yang kemudian beralih status menjadi IAIN Surakarta, dan pada tahun 2021 beralih status menjadi UIN Raden Mas Said Surakarta.

Pidato pengukuhan ini merupakan renungan saya sebagai dosen mata kuliah Sejarah Peradaban Islam. Semoga pidato akademik ini dapat memberikan sumbangan dalam ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang sejarah Peradaban Islam. Tulisan ini setidaknya memberikan

kontribusi dalam mengisi penggalan sejarah yang kosong dalam dalam bentangan narasi kronologis-diakrtonis dalam sejarah nasional maupun sejarah Islam di Indonesia.

Hadirin yang saya hormati, ijinakan saya menyampaikan pidato pengukuhan guru besar dengan judul Pergerakan di Jantung Vorstenlanden (Sejarah Sosial Masyarakat Surakarta Era Kolonial)

PENDAHULUAN

Di dalam sejarah pergerakan nasional, Surakarta merupakan salah satu kota penting di Jawa. Surakarta pada era kolonial sering disebut dengan *Vorstenlanden* yang berarti *Land of the Kings* (Tanah Raja-Raja). *Vorstenlanden* menjadi wilayah teritorial Pemerintah Hindia Belanda yang diorganisir oleh pejabat kolonial yang disebut sebagai Residen, sehingga Surakarta menjadi sebuah kota Karesidenan yang memiliki kekhususan yaitu adanya sifat semi otonom. Surakarta merupakan kota tradisional yang memiliki jejak-jejak sejarah yang terkait dengan dinamika pergerakan Indonesia dewasa ini. Dinamika pergerakan di Surakarta menarik untuk dikaji karena Surakarta akhir abad IX dan awal abad XX merupakan kota yang paling bergerak di Indonesia yang mengilhami pergerakan di daerah lain. Sejarah Surakarta memiliki dinamika yang luas, baik di dalam konteks budaya, sosial, ekonomi, politik, dan agama. Surakarta telah menjadi miniatur penting bagi eksistensi sosial masyarakat Jawa yang hirarkis dan sekaligus menjadi ruang bagi pergerakan politik dan keagamaan, baik yang ortodok, modernis, maupun revolusioner.

Seluruh paparan sejarah menggunakan metode sejarah. Tahap heuristik dilakukan dengan mengumpulkan sumber-sumber dari surat kabar sezaman, arsip dan *memory van overgave*, dilanjutkan dengan kritik sumber, yakni kritik eksternal untuk menguji otentisitas surat kabar yang dijadikan sumber primer dan kritik internal dengan menguji kredibilitas makna yang tertulis dalam surat kabar tersebut (Reiner: 1987, 76) dilanjutkan dengan analisa dengan teori ilmu sosial. Model historiografi yang digunakan adalah model tematik-kronologis.

Tulisan ini merupakan upaya rekonstruksi masa lalu, dengan *theoretical frame work* dari John Tosh, yakni bahwa telaah sejarah tidak semata-mata mengkaji kronologi dan perubahan sosial tetapi juga arah perubahan-perubahan itu berjalan (Tosh: 1984, 129). Adapun model hiostoriografi ini menggunakan model model Lingkaran Sentral, yaitu

bahwa kejadian pada pusat lingkaran akan mempunyai akibat-akibat di sekitarnya. Pada gilirannya pusat lingkaran dan sekitarnya tersebut akan menyebabkan terjadinya pusat baru yang di sekitarnya juga akan timbul gejala-gejala lagi (Kuntowijoyo: 2003: 49-51).

Hindia Belanda Era Kolonial

Kondisi Hindia Belanda era Kolonial dipengaruhi oleh transformasi negara-negara Barat menjadi negara industri. Kerajaan Belanda kemudian menerapkan kebijakan ekonomi liberal pada tahun 1870. Kebijakan ini tidak dapat meningkatkan kesejahteraan pertanian di Hindia. Atas pertimbangan kemanusiaan, maka Parlemen Belanda mengusulkan perlunya kebijakan politik yang mengarah pada peningkatan kesejahteraan rakyat Hindia dengan Politik Etis (*Etische Politiek*) (Suminto: 1996, 100). Politik Etis berawal dari pidato Ratu Wilhelmina tahun 1901 di Staten Generaal yang menegaskan bahwa Kerajaan Belanda merasa mempunyai kewajiban moral terhadap rakyat pribumi. Politik Etis bermula dari kritikan kaum liberal terhadap Kerajaan Belanda, di antaranya datang dari C. Th. van Devender. Ia menuliskan sebuah tulisan di surat kabar Belanda, bahwa Kerajaan Belanda berutang kepada rakyat Indonesia, sehingga perlu politik etis (*Fikiran Ra'jat*: 1933, 17).

Sebagaimana disebutkan dalam surat kabar *Tjaja Hindia* (1916, 166), Politik Etis itu memberikan penekanan pada trilogi, yaitu pendidikan, irigasi, dan emigrasi (Baudet: 1987, 101). Salah satu dampaknya adalah semakin semarak pendirian lembaga pendidikan (*Bromartani*: 1931). Politik Etis dimanfaatkan oleh Pemerintah Kolonial untuk mempertahankan dan melanggengkan daerah jajahan (*Islam Bergerak*: 1921, 1). Kemajuan yang terjadi masih dianggap sebagai kemajuan semu, dan bukan kemajuan umum bagi bumiputra (*Tjaja Hindia*: 1916, 175). Politik Etis dicetuskan karena banyaknya modal asing yang masuk ke Hindia, sedangkan buruh profesional masih sangat kurang. Alasan tersebut menunjukkan bahwa Politik Etis dimaksudkan untuk memekarkan imperialisme, sebagaimana diterangkan dalam surat kabar *Fikiran Ra'jat* (1933, 3) sebagai berikut; "Di dalam hakekatnja, Etische Politiek ini hanja membikin Indonesia masak oentoek mekarnja imperialisme". Tan Malaka (2000, 53) juga mengkritik pendirian sekolah-sekolah pemerintah, yang hanya untuk menciptakan kaki-kaki kolonial.

Di Hindia Belanda awal abad XX terjadi perubahan secara

revolusioner, yang ditandai dengan semakin semaraknya kegiatan jurnalisme (Shiraishi: 1997, 42). Dalam sejarah perjuangan, jurnalisme bukan hanya sebagai industri bisnis penerbitan, tetapi merupakan sarana pendidikan, penyebaran gagasan, alat perjuangan, serta propropaganda politik. Budaya baru yang tumbuh di kalangan “melek huruf” ini berawal dari adanya para jurnalis bumiputra yang bekerja di penerbitan Indo dan Tionghoa. Pada tahun 1903, Tirta Adhisoerjo mendirikan dan memimpin *Soenda Beritadi* Cianjur, sebuah surat kabar pertama yang dibiayai, dikelola, disunting, dan diterbitkan oleh kaum bumiputra. Empat tahun berikutnya, ia mendirikan mingguan *Medan Prijaji*, berbahasa Melayu dengan nuansa kritik sosial yang tajam. *Medan Prijaji* adalah surat kabar milik *Sarekat Prijaji* yang diketuai oleh R.M. Prawirodiningrat dengan Tirta Adhisoerjo sebagai sekretarisnya (Suryanegara: 2010, 355). Adhisoerjo, bersama Samanhoedi, juga mendirikan harian *Sarotomodi* Semarang. Pada tahun 1912, Tjokroaminoto mendirikan redaksi *Oetoesan Hindia* sebagai corong utama perjuangan Sarekat Islam (SI). Di Bandung, Abdoel Moeis menerbitkan surat kabar *Kaoem Moeda*. Pada tahun 1920, Centraal Sarekat Islam (CSI) menerbitkan surat kabar bernama *Pemberita C.S.I.* Surat kabar mingguan yang terbit di Yogyakarta ini memuat persoalan sosial, politik, ekonomi, dakwah Islam, dan informasi bagi anggota SI (*Islam Bergerak*: 1920, 2).

Pada tahun 1917, di Surakarta juga muncul surat kabar *Islam Bergerak*, sebagai pendukung *Medan Moeslimin* (1996, 24) Penerbitan tersebut dimaksudkan untuk melawan siapapun yang menghina Islam dan bumiputra, menerangkan soal-soal keislaman, dan memberikan informasi tentang kebutuhan umat Islam dalam kehidupan. Kehadiran surat kabar ini menjadi media pertahanan diri dan perlawanan terhadap surat kabar Kristen *Mardi Rahardjo* yang sering memojokkan umat Islam (*Islam Bergerak*: 1917, 1). Dalam melawan kelompok anti Islam, cara yang digunakannya adalah argumentatif. Kedua surat kabar ini juga memberikan pemahaman bahwa Islam tidak melarang umatnya mengikuti tradisi modern seperti memakai dasi, bermain sepakbola, dan berpakaian modern (Bakri, 2015, 35).

Surat kabar revolusioner lainnya adalah *Sinat Djawa* yang diterbitkan untuk pertama kali oleh SI Semarang pada tahun 1914 dengan pimpinan redaksi P.H. Koesoemo dibantu Mohammad Joesoef dan Saleh Handojomo sebagai redaktur. Ketika pimpinan redaktur dipegang oleh Semaoen,

Marco, dan Darsono, pada tahun 1918, namanya diubah menjadi *Sinar Hindia*. Surat kabar ini sekaligus menjadi organ SI Semarang. Nama *Sinar Hindia* kemudian berubah menjadi *Api* pada 1 Agustus 1924. Perubahan ini didasarkan pada tiga alasan, yaitu: nama Hindia sering tertukar dengan nama India (British-Indie), sudah tidak sesuai dengan kehendak rakyat yang menuntut kemerdekaan melalui perjuangan kasta, dan singkatan S.H. mudah keliru dengan nama-nama lainnya. Nama *Api* memiliki filosofi yang mendasar, yaitu unsur semesta yang digunakan untuk memasak makanan, menerangi tempat gelap, membinasakan kotoran, dan menyembuhkan penyakit. Dengan kata lain, *Api* dimaksudkan untuk melenyapkan kapitalisme (*Api*: 1924, 1).

Beberapa media yang disebutkan di muka tersebut mempunyai peran yang cukup strategis dalam melakukan propaganda perjuangan organisasi. Topik-topik terkait dengan kesetaraan sosial, egalitarianisme kemanusiaan, dan perlawanan terhadap penindasan menjadi tema penting yang banyak dibicarakan oleh sejumlah media massa waktu itu (*Doenia Bergerak*, 1914, 3-8). Pada akhir 1913, *Pantjaran Warta* melancarkan kecaman terhadap lembaga pergundikan yang dilakukan oleh orang Eropa. Harian ini menuntut dilakukannya pernikahan yang sah terhadap perempuan-perempuan Jawa (Korver: 1985, 45). Topik-topik yang menyangkut masalah gender juga menjadi bahan diskusi di media massa. Soal fikih perempuan menjadi tema penting dalam *Medan Moeslimin*. Perkembangan pesat di dunia jurnalisme tersebut menunjukkan adanya perubahan besar dalam bidang kebudayaan, yang juga berdampak pada aspek politik. Pemerintah sering tidak adil dalam memberlakukan kebijakan terhadap dunia pers pribumi, dan menganakemaskan pers Belanda dan Eropa. (*Islam Bergerak*: 1917, 1). Surat kabar dipilih sebagai alat perjuangan karena dianggap efektif dalam menciptakan opini publik, sehingga pengaruh gagasan-gagasan yang ditulis akan sampai pada pembaca dengan cepat dan meluas (*Fikiran Ra'jat*: 1933, 6-8).

Surakarta Bergerak

1. Perubahan Sosial Budaya

Sebelum Abad XX, titik sentrum lingkaran sosial politik masyarakat aberada di tangan para raja sebagai penguasa negara tradisional. Kondisi masyarakat sangat terkait dengan struktur relasi antara Susuhunan

dengan *Gouvernement*. Kota Surakarta merupakan kota tradisional yang ditandai dengan pembagian spasial yang jelas berdasarkan status sosial dan dekatnya kedudukan pemukim dengan kraton. Struktur masyarakat yang hierarkis ini sebenarnya sudah diawali pada masa pemerintahan Sultan Agung Hanyakrakusuma (1613-1645 M) yang mulai membentuk dan mengatur birokrasi kerajaan.

Di dalam arsip-arsip sebelum Perjanjian Giyanti 1755 M, diketemukan naskah nomor 1 yang berisi catatan pembagian wilayah kerajaan, struktur birokrasi dan nama-nama prajurit Mataram. Sultan Agung juga membentuk dan mengatur birokrasi kerajaan serta nama-nama *abdi dalem*. Pembentukan struktur masyarakat yang hierarkis ini dilanjutkan oleh Amangkurat I (1645-1677M). yang mengatur tentang gelar dan pangkat untuk keluarga Kerajaan Mataram (Margono: 2004, 1-3).

Secara sosiologis, konteks struktur sosial masyarakat Surakarta sangat kuat dengan susunan hierarkisnya, dan berlaku hubungan patron-klien (*gusti-kawulo*). Istilah hubungan *gusti-kawulo* ini diterapkan dalam kerajaan dengan menganalogikan raja sebagai patron dan rakyat sebagai klien (Pranoto: 210, 82-83). Struktur hierarkis ini begitu mengakar yang ditandai dengan fakta linguistik, yaitu adanya bahasa yang bertingkat: *ngoko*, *kromo*, dan *kromo inggi* (Lombard: 1996, 59). Struktur hierarkis tersebut mengindikasikan bahwa posisi raja berada di atas rakyat. Dalam struktur patron-klien, seorang raja diposisikan sebagai poros dunia, sekaligus patron (penguasa wilayah dan penguasa politik) yang diwujudkan dalam bentuk kepemilikan tanah sedangkan rakyat sebagai pemilik tenaga kerja. Sedangkan secara politis, raja adalah pucuk pimpinan monarkhi tertinggi yang memiliki wewenang penuh untuk mengatur kehidupan rakyatnya (Pranoto: 2010, 83).

Sebagai pusat kerajaan, di kota ini banyak para bangsawan istana bermukim, disamping juga menjadi pusat kajian kebudayaan, bahasa dan ilmu pengetahuan. Hal ini ditandai berdiri *Instituut Voor de Javaansche Taal* (Lembaga Pendidikan Kerajaan Untuk Bahasa Jawa) tahun 1832 M yang menekankan pembelajaran bahasa dan etika Jawa. Lembaga ini didirikan oleh Gericke di Surakarta yang akhirnya bubar pada tahun 1843 (Winter: 1928, v).

Kota Surakarta juga melahirkan para pujangga kraton yang telah banyak memproduksi karya sastra, baik dalam bentuk *serat*, *babad* maupun *suluk*. De Graf (1995: 112-113) menuliskan nama para pujangga

dan karya sastra yang terkenal di Surakarta, yaitu Kyai Yasadipura I (*Serat Bratayudha, Serat Rama, Babad Gianti, Suluk Dewaruci*), KGPA Amangku Nagara II yang setelah menjadi raja bergelar Susuhunan Pakubuwana V (penggagas pengubahan *Serat Centini*), Kyai Ranggasutrasna, R. Ng. Sastradipura (bersama R.Ng. Yasadipura I mengubah *Serat Centini*), Sri Susuhunan Pakubuwana IV (*Serat Wulangreh*), Sri Mangunagara IV (*Serat Wedhatama*), Yasadipura II (*Babad Pakepung*), R. Ng. Ranggasmita (*Suluk Martabat Sanga*), R. Ng. Ranggawarsita (*Serat Wirid Hidayat Jati, Serat Kalatidha, Babad Itih*) dan masih banyak pujangga dan naskah lain. Beberapa naskah ditulis tanpa nama pengarang.

Pada awal abad XX hubungan orang-orang pergerakan dengan *Gouvernement* lebih mendominasi dan memiliki dampak sosial politik daripada kerajaan (Nurhayati: 1999, 157 & 170). Hal ini menandakan era baru dalam struktur sosial dan budaya di Surakarta. Posisi sosial politik kraton yang mulai melemah telah digantikan oleh kaum pergerakan. Hal ini dibarengi dengan kebijakan Pemerintah Kolonial yang bertindak untuk menghapuskan lambang-lambang feodalisme bangsawan Jawa. Pada awal tahun 1900-an, posisi kaum bangsawan di kota Surakarta mulai merosot dan kehilangan peran sentrum, baik secara politik, sosial maupun ekonomi. Hal ini disebabkan oleh jumlah bangsawan yang bertambah, sedangkan jumlah fungsi dan peran yang tersedia dan menjadi sumber penghasilan terbatas. Kemerosotan juga terjadi akibat semakin majunya pemikiran masyarakat Surakarta yang berani mengkritik kekuasaan otokrasi.

Dalam situasi sosial budaya yang demikian, sistem lapisan sosial mulai terlihat pecah. Kalangan ningrat masih dengan keras mempertahankan berlakunya aneka ragam perbedaan status antara bangsawan dan warga biasa, termasuk terkait dengan masalah pakaian. Pesta-pesta yang digelar oleh orang biasa, seperti pesta pernikahan, tidak boleh diselenggarakan dengan mewah, dan juga mereka tidak boleh naik kendaraan melalui alun-alun Kraton Surakarta (Korver: 12). Sebagian kalangan bangsawan Jawa ada yang menuding bahwa pudarnya pamor bangsawan Jawa karena pengaruh penyebaran Islam (Ricklefs: 2007, 196).

2. Dinamika Agraria

Sistem Tanam Paksa berakhir beransur-ansur antara tahun 1865 sampai dengan tahun 1870. Sejak tahun 1870, nusantara memasuki

zaman baru yang disebut sebagai zaman modal, yaitu zaman politik kolonial yang liberal dan kapitalisme swasta yang menjadikan modal sebagai mesin penggerak di *Vorstenlanden* (Shiraishi, 9-10). Pada zaman modal, penguasaan ekonomi dialihkan ke pemilik modal swasta. Menurut Ricklefs (2007, 190), Tanam Paksa baru dihapuskan secara *de facto* pada tahun 1919. Hal ini ditandai dengan berakhirnya Tanam Paksa kopi di Parahiangan Jawa Barat tahun 1917 dan beberapa daerah pesisir utara Jawa pada Juni 1919. Penghapusan Tanam Paksa tersebut diawali dengan tuntutan Partai Liberal di Belanda. Sebagaimana daerah-daerah lain di nusantara, sebelum masuk zaman modal, di *Vorstenlanden* juga mengikuti kebijakan Tanam Paksa (*culturediensten*) yang diberlakukan dari tahun 1830 sampai dengan tahun 1870 (Rijkevorse: 29, 106).

Tanam Paksa ini merupakan kebijakan Gubernur Jenderal J. van Den Bosch, akibat dari Perang Jawa yang telah menyebabkan pukulan ekonomi bagi Pemerintah Hindia Belanda. Pemerintah memikul biaya besar akibat perang melawan kaum santri yang dipelopori oleh Diponegoro, Kyai Mojo dan Sentot Ali Basyah ini (Ropbinson: 1987, 5-6), sehingga diberlakukannya Tanam Paksa sebagai cara memulihkan keadaan ekonomi pemerintah.

Zaman modal diawali dengan diterbitkannya Undang-Undang Bumi oleh Pemerintahan Kerajaan Belanda tahun 1870, yang berisi mengubah fungsi Hindia menjadi tanah jajahan yang harus menyediakan sumber bahan mentah (*raw material resources*) dan sebagai pasar bagi industrinya. Untuk mendukung program ini maka Pemerintah Kolonial mengundang investor asing untuk menanamkan modal di Hindia Belanda. Jawa pun menjadi pasar bagi asing (Misbach: 1925, 6).

Zaman modal telah melahirkan dua kelompok kelas yaitu kelompok borjuis (kaum kapital) dan kelompok proletar (kaum buruh, kaum miskin) dengan berbagai pemerasan dan penindasan yang dilakukan oleh kaum modal atas kaum proletar (*Ra'jat Beregerak: 1923, 1-2*). Hal ini menyebabkan munculnya gerakan perlawanan yang dilakukan oleh para petani pribumi, yang oleh Pemerintah Kolonial disebut sebagai gerakan perbanditan seperti kecu dan pembakaran perkebunan. Gerakan ini dilakukan oleh petani sebagai bentuk ketidakpuasan dan sikap antipati terhadap sistem kapitalisme. Eksploitasi semakin menekan ekonomi para petani pribumi, kapitalisme semakin menguat yang didukung dengan alat transportasi kereta api. Surakarta yang dikenal sebagai kota gula

justru berimplikasi pada penderitaan rakyat dengan beban-beban pajak (Tan Malaka: 2000, 49).

Akibat himpitan kapitalisme, muncullak gelombang aksi-aksi protes dan perlawanan kaum proletar, buruh dan tani antara tahun 1918-1920 yang dimobilisir oleh Tjipto Mangoenkoesoemo, Misbach dan Marco Kartodikromo. Hal ini berdampak pada sikap anti kolonialisme dan kapitalisme yang berujung pada pemberontakan di Surakarta antara tahun 1924-1926 yang melibatkan kaum santri, buruh dan tani (Bakri: 2015, 176-178).

3. Dinamika Ekonomi

Pada awalnya kehadiran *Oost Indische Compagnie* (OIC) di Indonesia, telah membangkitkan perniagaan bumiputra. Namun kemudian OIC menggunakan cara-cara kekerasan yang mematikan perniagaan bumiputra. Kebangkitan perniagaan kemudian bangkit lagi setelah pembubaran OIC dan digantikan dengan pemerintahan *Gouvernement*. Kebangkitan ini, salah satunya ditandai dengan berdirinya Sarekat Dagang Islam (*Tjaja Hindia*: 1912, 167-168). Bersamaan dengan zaman modal, muncul elit-elit baru di *Vorstenlanden*. Akibat munculnya elit-elit ekonomi pribumi dan kaum terpelajar, apalagi mereka mempunyai kekayaan dan penghasilan melebihi dari kekayaan ningrat-kraton, maka wibawa sosial politik para elit bangsawan Jawa memudar, bahkan tidak sedikit kalangan ningrat yang berpiutang kepada kalangan kelas menengah baru yang kaya. Misalnya, Samanhoedi, pendiri Sarekat Dagang Islam (SDI) dan pengusaha batik kaya ketika itu, sering menjadi tempat peminjaman para ningrat (Laporan Asisten Residen Surakarta, 22 Agustus 1912, 1).

Dinamika ekonomi juga ditandai dengan munculnya pertokoan bumiputra, industri batik dan perhotelan (*Islam Bergerak*: 1920, 2). Masuknya industri batik di Kauman Surakarta pada awalnya disebabkan oleh tuntutan ekonomi masyarakat Kauman. Sebelumnya, masyarakat Kauman adalah termasuk dalam bingkai sosial Kraton Surakarta. Kauman menjadi salah satu sub sistem dari sistem sosial di Kerajaan (Kasunanan) Surakarta. Kauman adalah kampung bagi *abdi dalem pamethakan* (kaum putihan, santri) yang kehidupan ekonominya dijamin oleh pihak Kraton. Seiring perkembangan zaman, para *abdi dalem pemetakan* juga melakukan aktifitas ekonomi dengan menjadikan industri batik sebagai mata pencaharian (Pusponegoro: 2007, 69-70). Teknologi batik

lebih mutakhir diperkenalkan oleh seorang pedagang tahun 1850-an. Teknologi ini berasal dari Semarang yang sudah menggunakan metode cap (Shiraishi: 1997, 30). Dari sinilah kemudian batik di Kauman berkembang dengan pesat. Pabrik-pabrik batik mulai didirikan, baik di pusat kota maupun di bagian pinggiran kota.

Industri kerajinan batik di Surakarta ini secara umum berada di tangan para pengusaha Jawa, Arab dan Tionghoa. Pengusaha batik Jawa jumlahnya lebih banyak dibandingkan pengusaha Arab dan Tionghoa. Persaingan dagang antar mererka, yang awalnya hanyalah persaingan ekonomi, namun pada tahap lanjut, persaingan tersebut menimbulkan gesekan politik yang cukup kuat. Ketika terjadi kerusuhan di Jakarta dan Surabaya pada Pebruari 1912 di kalangan penduduk golongan Tionghoa, Rinkers mengaitkan peristiwa ini dengan perkembangan di Surakarta. Menurut Rinkers, pada era itu telah terjadi persaingan dagang antara pedangan Jawa di Lawean Surakarta dan Firma Tionghoa *Sie Dhian Ho* yang juga bermarkas di Surakarta. Firma ini bergerak di bidang perdagangan buku, alat-alat kantor, penerbitan surat kabar, dan juga industri batik. Sejak peristiwa di Surabaya tersebut, persaingan ini menjadi akut, karena firma ini, secara diam-diam, ditopang oleh perkongsian orang-orang Tionghoa di daerah lain, termasuk dari Surabaya dan Jakarta (Korver, 16). Akhirnya pada tahun-tahun itu pula pecah berbagai konflik politik dan ekonomi yang melibatkan pengusaha Tionghoa versus pengusaha batik Jawa. Para pengusaha batik Jawa tergabung dalam Rekso Roemekso (perkumpulan tolong menolong pengusaha batik Jawa) sedangkan pengusaha batik Tionghoa bergabung dalam *Kong Sing*. Dinamika ekonomi memiliki pengaruh yang luas dan kuat dalam arena politik di Surakarta, yakni melahirkan sikap kemandirian dan kesadaran dalam pergerakan.

4. Dinamika Politik

Awal abad ke-20 adalah zaman baru yang disebut sebagai zaman pergerakan. Istilah pergerakan ini meliputi segala macam aksi-aksi yang dilakukan oleh bumiputra menuju perbaikan hidup untuk bangsa Indonesia. Pergerakan terjadi karena masyarakat bumiputra merasakan ketidakpuasan atas kondisi keterjajahan, baik oleh imperialisme tua (zaman *Oost Indische Compagnie*) maupun imperialisme baru yaitu sesudahnya timbulnya kapitalisme modern pada perempat pertama abad ke-19 M (*Fikiran Ra'jat*: 1919, 154-155).

Snouck Hurgronje (1995, 2163) melukiskan bahwa sudah berabad-abad lamanya orang pribumi merasa dirinya kurang dibandingkan dengan seluruh manusia ras lain. Hal ini diperparah dengan kelaliman para penguasa di negeri sendiri yang kemudian dimanfaatkan oleh orang Eropa yang datang untuk kepentingannya sendiri. Masyarakat Jawa merasa dirinya ditindas oleh berbagai alat kekuasaan bangsa Eropa dan kesewenang-wenangannya. Selanjutnya, sikap kekurang mandirian orang Jawa semakin lama semakin menunjukkan titik paling lemah.

Pada awal abad ke-20, muncul dinamika politik baru di Surakarta. Ricklefs mencatat bahwa pada 1909 telah berdiri gerakan Sarekat Dagang Islamijah di Batavia yang didirikan oleh Tirtoadisurjo (1880-1918). Organisasi serupa didirikan di Bogor tahun 1911. Pada tahun 1911 juga, Tirtoadisurjo mendorong seorang pedagang batik Surakarta, Samanhoedi (1868-1956), untuk mendirikan Sarekat Dagang Islam (SDI) sebagai sebuah koperasi atau perkumpulan pedagang batik pribumi yang bersaing dengan pedagang keturunan Tionghoa. Pada tahun 1912 SDI berubah namanya menjadi Sarekat Islam (Ricklef, 252). Deliar Noer juga mengungkapkan bahwa Sarekat Islam berdiri pada 11 November 1912 di Surakarta. SI tumbuh dari organisasi yang mendahuluinya yaitu SDI. Hal ini juga didukung oleh pendapat Harold W. Sundstrom bahwa Sarekat Islam yang berdiri tahun 1911 kemudian pada tahun 1912 berubah namanya menjadi Sarekat Islam (Sundstrom: 1977, 9-11). Mohammad Hatta (1977, 9-11) juga mengungkapkan bahwa SDI di Surakarta didirikan pada tahun 1912, sedangkan menurut Tamar Djaja (1974, 5) SDI didirikan di Solo oleh Samanhoedi pada 16 Oktober 1905 dan setahun kemudian pada tahun 1906 berubah namanya menjadi SI. Berdirinya SDI yang kemudian menjadi SI, juga dimaksudkan untuk menghadapi kekuatan ekonomi Belanda, Cina dan aristokrasi Jawa.

Tulisan lebih rinci dan argumentatif dikemukakan oleh Shiraishi, bahwa SI tumbuh dan berkembang dari Rekso Roemekso yang didirikan oleh Samanhoedi di Surakarta pada tahun 1912. Rekso Roemekso adalah organisasi ronda untuk menjaga keamanan industri batik karena sering ada kecu yang mencuri kain batik yang dijemur di dalam-dalam halaman rumah industri batik. Organisasi ini juga sering berbenturan dengan organisasi serupa milik pedagang Tionghoa, *Kong Sing*. Sering terjadi perkelahian kecil antara warga Rekso Roemeksodengan *Kong Sing*. Rekso Roemekso, organisasi ronda dan tolong menolong pengusaha batik di Surakarta ini,

atas bantuan Tirto Adhisoerjo dibuatkan Anggaran Dasar dan kemudian dibungkus dengan nama SDI. Anggaran Dasar organisasi yang ditanda tangani Tirtoadhisoeerjo tanggal 9 November 1911, dalam bagian pengantarnya menyatakan pembentukan SI. Perkumpulan ini sejak awalnya bernama Sarekat Islam walaupun masyarakat Surakarta waktu itu menamakannya Sarekat Dagang Islam. Tetapi Shiraishi (2007, 55-57) meragukan tanggal tersebut karena dianggap terlalu awal berdasarkan pendapat Van Wijk dan Tjokroaminoto yang menyatakan bahwa Tirtoadhisoeerjo datang ke Surakarta pada tahun 1912.

Organisasi ini memiliki peran yang sangat vital dalam kebangkitan kaum pribumi. Tujuan didirikannya SI bukan hanya supaya kaum pribumi menjadi muslim yang taat, tetapi juga agar kaum bumiputra derajatnya terangkat (Notonegoro: 1913, 69). Karena memiliki basis keagamaan dan kerakyatan maka tidak mengeherankan jika kemudian SI diuikti oleh rakyat dari berbagai elemen, kaum saudagar, buruh, kaum ulama, jurnalis dan aktivis pergerakan.

Beriringan dengan pertumbuhan dan perkembangan SI, Boedi Oetomo (BO) yang lahir pada tahun 1908 mulai berkembang sebagai wadah perhimpunan bagi para *priyayi* Jawa terpelajar untuk memajukan dunia Pendidikan bumiputra (*Tjaja Hindia*: 1913, 5-6). Boedi Oetomo sendiri merupakan organisasi *priyayi* Jawa yang secara *de jure* didirikan oleh Wahidin Soedirohoesada pada bulan Mei 1908 di Jakarta dan diklaim sebagai organisasi nasional pertama di Hindia. Anggota BO pada umumnya adalah orang-orang yang Jawa terpelajar (dokter, *patih*, *kandjeng*, insinyur dan sebagainya) alumni sekolah menengah maupun perguruan tinggi seperti STOVIA, HBS, Osviba, Universiteit dan sebagainya. Kehidupan ekonomi mereka didapat dari pemerintah Hindia Belanda (*Goepermen*) maupun dari kaum modal (Larson: 1987, 49). Boedi Oetomo sendiri, menurut Suryanegara, sebenarnya hanya ingin menegakkan nasionalisme Jawa dengan laku utama sesuai ajaran Jawa (Suryanegara, 344-345). Hal ini menjadi penyebab konflik dan kerenggangan antara pengikut SI dengan Boedi Oetomo. Apalagi surat kabar *Djawi Hisworo* sebagai organ Boedi Oetomo pernah mengangkat tulisan yang menghina Rasulullah Muhammad. Reaksi dari SI pun muncul. Konflik ini kemudian memunculkan propagandis SI yang revolusioner, Misbach, yang dengan Tentara Kandjeng Nabi Mohammad (TNKM) siap membela Islam. Eksistensi SI pada masa-masa ini begitu penting dan

menjadi populer, bukan saja di kalangan muslim santri, tetapi juga di kalangan rakyat banyak.

Dalam kondisi kemunduran SI, pada tahun 1915 muncul aktifitas sosial, politik, ekonomi dan pendidikan yang dimotori oleh para pedagang batik dan guru ngaji di Surakarta. Dalam konteks inilah Misbach dan Hisamzainie menerbitkan majalah *Medan Moeslimin* sebagai tanggapan atas terbitnya *Mardi Rahardjo* oleh umat Kristen. *Mardi Rahardjo* merupakan media massa umat Kristen di Jawa yang didistribusikan secara cuma-cuma. Isinya sering menyudutkan umat Islam. "Toean-toean pembatja mesti taoe, bahwa *Mardi Rahardjo* seringkali menyangkoet sangkoet oleh Igama kita Islam jang kita rasa koerang enak bagi kita kaoem moeslimin" (*Islam Bergerak*: 1917, 1). Karena itulah Misbach dan Hisamzainie kemudian menerbitkan *Medan Moeslimin* sebagai majalah untuk menerangkan Islam dan perekat persaudaraan sesama umat muslim. *Medan Moeslimin* adalah majalah pertama di Jawa yang diterbitkan oleh intelektual berpendidikan pesantren. Pada tahun 1914 terjadi proses kristenisasi yang cukup besar. Masuknya agama Kristen di *swapraja* telah memacu umat Islam menyegarkan kehidupan keagamaan (Wijk: 1914, 55).

Dinamika politik juga ditandai dengan perlawanan rakyat antara tahun 1918-1924 yang melibatkan kaum santri, buruh dan tani yang diorganisir oleh kaum revolusioner dengan tokoh sentral Misbach. Walaupun Misbach sebagai tokoh sentral ditangkap dan dibuang ke Manokwari tahun 1924, api perlawanan semakin berkobar. Puncak dinamika politik terjadi tahun 1924-1926 yakni pemberontakan yang dilakukan oleh Sarekat Ra'jat pimpinan Marco Kartodikromo, kaum buruh yang diorganisir Moetakallimoen dan kelompok Moe'allimin Surakarta di bawah pimpinan Achmad Dasoeki. Pada tahun 1926-1927 seluruh pejuang anti kolonialisme dan kapitalisme ditangkap dan diadili dan beberapa dibuang ke Digoel. Mereka dari kalangan Sarekat Rakyat (SI Kiri), PKI Surakarta, kalangan buruh dan tani revolusioner, serta perkumpulan Moe'allimin Surakarta yakni guru-guru agama di Madrasah Sunnijah Mardi Boesana Keprabon dan puluhan kyai yang menjadi guru di Madrasah Mambaoel Oeloem Surakarta (Bakri: 2015, 227). Puncak kobaran api pergerakan di Surakarta terjadi antara tahun 1918-1926. Tahun-tahun tersebut Surakarta menjadi kota paling bergerak di Indonesia.

5. Dinamika Keagamaan

Fenomena Islam di Surakarta nampak jelas pada abad ke XVIII sebagaimana tertulis dalam *Serat Cabolek* karya Yasadipura I, yang melukiskan perdebatan antara para ulama penjaga ortodoksi (ulama pejabat di kerajaan Mataram Kartasura) dengan Moetamakkin yang dianggap berfaham mistik *Pamoring Kawulo Gusti*(Katalog Pura Pakualaman Nomor St.20/ 0143/PP/73). Apapun bentuk perdebatannya, fenomena perdebatan tersebut menunjukkan adanya orang-orang alim di Surakarta pada masa Kerajaan Mataram Kartasura. Begitu juga jaringan tarekat yang sudah berkembang pada era Mataram Kartasura pada abad XVIII dapat menjadi bukti bahwa proses islamisasi sudah berkembang dengan baik (kartodirdjo, 2000, 15). Islam berkembang dengan pesat sejak perpecahan Mataram yang berdampak pada berdirinya Kasunanan Surakarta. Pemilihan lokasi dan pendirian bangunan Kraton Kasunanan ini melibatkan para ulama dan dengan alasan keagamaan (Hadisiswaja: 1936, 20). Dalam menjalankan proses pemerintahan, Pakubuwana IV mengangkat ulama (Kyai Makali) sebagai penasehat.

Pada abad XVIII ini juga di Surakarta berdiri Pesantren Jamsaren atas inisiatif Sunan Pakubuwana III tahun 1750 (Arsip Pakualaman Nomor 31/2121). Proses islamisasi terus berkembang dengan munculnya karya-karya kreatif berupa karya sastra keagamaan, pendirian Masjid Agung Surakarta tahun 1757 M, dan lembaga pendidikan *Madrasah Mambaoel Oeloem* tahun 1905 yang secara operasional bekerjasama dengan para kiai di pesantren. *Mambaoel Oeloem* didirikan atas inisiatif Sunan Pakubuwana X yang menaruh perhatian besar pada pendidikan agama. Tahun 1905 Sunan Pakubuwana X memerintahkan membuka sekolah *Mambaoel Oeloem* sebagai basis dakwah dan pendidikan Islam.. Sunan Pakubuwana X juga menghidupkan kembali pesantren Jamsaren dan meminta Kyai Idris untuk mengelolanya setelah vakum selama 70 tahun sejak perang Diponegoro (Mooryadi: 2009, 139-143). Berdirinya *Mambaoel Oeloem* telah menjadi inspirasi pendirian madrasah di berbagai tempat sehingga berimplikasi pada kemajuan pendidikan Islam dan melekatnya identitas keislaman dalam masyarakat Jawa (*Pawarti Soerakarta*:138, 134). Dalam catatan Snouck Hurgronje (1999, 63), identitas Islam pada abad ke-19 sudah sangat melekat dalam diri orang-orang Jawa, baik di *Vorstenlanden* maupun di daerah-daerah sekitarnya.

Berdirinya sekolah Mambaoel Oeloem dilatar belakangi oleh sulitnya mencari pengganti ulama yang sudah meninggal dan untuk mempersiapkan generasi ulama *penghulu* (Ismail: 1997, 80). Di sekolah Mambaoel Oeloem diajarkan ilmu agama, ilmu umum dan bahasa Arab. Proses pendidikan Mambaoel Oeloem pada awal berdirinya, dilaksanakan di salah satu ruang di Masjid Agung Surakarta. (Wijk: 1914, 55). Sunan Pakubuwana X juga memerintahkan masyarakat untuk menjalankan syari'at Islam dengan baik seperti sholat, puasa dan zakat serta memerintahkan masyarakat untuk mendirikan masjid-masjid di daerah kabupaten, distrik dan *onder* distrik (Wijk: 1914, 56)

Pada awal abad 20, *Adipati Sastraningrat* dan *Patih Dalem* Kraton Surakarta serta adiknya *Raden Tumenggung Wreksadiningrat* memerintahkan lagu-lagu keagamaan untuk selanjutnya dijadikan nyanyian yang disebut *santiswaran* yang dinyanyikan dengan didahului seorang *bawaatau* pengawal nyanyian dan diikuti oleh yang lain. *Santiswaran* Diiringi *terbang*, *kendhang*, dan *kemanak*. Nyanyian ini dimainkan tiap hari ahad jam 20.00-24.00 WIB di *kedhaton*. Hal ini menunjukkan bahwa Islam sudah menjadi spirit dan budaya di komunitas Kraton.

Snouck Hurgronje menyebutkan bahwa pada era kolonial Islam sudah melekat dalam diri orang-orang Jawa. Peran kekuasaan tradisional Jawa (kraton) dalam islamisasi diakui cukup besar. Peran tersebut salah satunya diperankan oleh *Penghulu* sebagai ulama pejabat di lingkungan kraton yang lebih menitik beratkan pada pengembangan ilmu fikih yaitu *al-Tasyri' wa al-Qadla* (perundang-undangan dan peradilan). Adapaun ulama *perdikan* yaitu ulama pesantren yang berada di luar sistem kekuasaan tradisional, lebih fokus pada pengajaran dan pengembangan ilmu akidah, akhlaq dan tasawuf (Ismail: 1997, 50).

Islamisasi di luar Kraton juga berkembang pesat sejak berdirinya Sarekat Islam di Laweyan Surakarta tahun 1912, Sarekat Ngrukti Sawa di Kauman tahun 1914, Muhammadiyah Surakarta tahun 1923 dan Nahdlatul Muslimat tahun 1931 (Pusponegoro, 10). Bahkan pada tahun 1931, Muhamamdiyah Cabang Surakarta sudah mendirikan sekolah MULO (setingkat SMP) (*Bromartani*: 1931, 39). Kegiatan keislaman di Surakarta semakin semarak dengan berdirinya pusat-pusat pengkajian Islam dan hadirnya beberapa ulama besar seperti Bagoes Arafah, Muhammad Adnan, Kiai Jauhar Laweyan, Kyai Masyhud Keprabon, Kyai

Imam Ghazali Nirbitan dan sebagainya. Mereka adalah ulama tradisional yang memiliki pemikiran progresif.

Di samping lembaga-lembaga formal tersebut, islamisasi di Surakarta juga dilakukan oleh para ulama (da'i) yang tergabung dalam perkumpulan Sidik Amanah Tableg Vatonah (SATV) yang diketuai oleh Misbach. Perkumpulan ini didukung oleh kaum santri muda seperti Koesen, Hisjamzaini, Harsoloemekso, Darsosasmito dari pedagang batik di Surakarta. Kaum santri Surakarta kemudian menyusul bergabung dengan SATV yaitu Haroen Rasjid, Achmad Dasoeki, K. Moechtar Boechari dan Sjarief (Simbolon: 2006, 592-593). Keberadaan SATV disambut positif oleh polisi dan pemerintah karena SATV bermaksud *amar ma'ruf nahi munkar* termasuk mengingatkan agar tidak terjerumus dalam dunia hitam seperti berjudi, mabuk, mencuri dan lain sebagainya (*Islam Bergerak*, 1920, 1). Amar Makruf salah satunya dilakukan dengan mengirim propagandist di desa-desa dan sekolah-sekolah (*Islam Bergerak*, 1921, 2).

Selain itu, SATV juga fokus pada pendidikan Islam yang ditandai dengan pendirian Sekolah *2e. Holland Inlandsche School met de Koeran* (HIS met de Koeran di Solo. Kehadiran SATV semakin memperkuat penyebaran Islam yang sudah dilakukan oleh beberapa surat kabar seperti *Medan Moeslimin*, *Tjerman Islam*, dan *Islam Bergerak* (1917, 1). Ketiga media massa tersebut setiap edisinya selalu menerangkan persoalan-persoalan *diniyyah* terkait fikih, akidah, tauhid, akhlaq, dan juga wacana-wacana Islam modern.

Dalam *Islam Bergerak* antara tahun 1918-1919 diberitakan bahwa perhimpunan-perhimpunan tersebut adalah agen islamisasi di Surakarta pada awal abad ke-20. Kegiatan-kegiatan pendalaman agama juga sudah menyebar di Surakarta, baik di lingkungan Kraton, pesantren maupun di komunitas-komunitas keagamaan. SATV sendiri mengadakan kajian Islam setiap Senin dan Jum'at jam 20.30 -23.00 WIB. Di antara pembelajaran agama Islam di Surakarta itu antara lain di rumah Harsoloemekso (Kampung Keprabon) setiap sabtu malam ahad pukul 21.00-24.00 WIB, di rumah M. Mawardi (Kampung Kauman) setiap tanggal 10 bulan hijriyah mulai pukul 20.00-23.00 WIB, di rumah M. Ngoemar (Kampung Tegalsari) setiap selasa malam rabo pukul 20,00-22.00 WIB, serta di rumah Lurah Karijowirono (Kampung Kepatihan Kulom) setiap malam senin pukul 20.00-22.00 WIB. Dari data lokasi tempat pembelajaran agama Islam di Surakarta tersebut nampak bahwa pengkajian Islam masih sentralistik

di wilayah sekitar Masjid Agung Surakarta (sekarang masuk kecamatan Pasar Kliwon) dan wilayah Laweyan.

Kegiatan-kegiatan kajian Islam ini bersamaan dengan semakin mengembangnya Madrasah Mambaoel Oeloem Surakarta yang juga membuka cabang di beberapa daerah kabupaten seperti Pengging (Boyolali) dan Klaten. Pada tahun 1919 sebagai rekomendasi dari Kongres al-Islam yang difasilitasi perhimpunan SATV, berdirilah *Raad Oelama* (Dewan Olema) (*Islam Bergerak: 1918, 2*). Dalam mendirikan *Raad Oelama* ini, SI dan Muhammadiyah memberikan dukungan yang besar guna memajukan Islam. Dari unsur agamawan priyayi, para pengulu mendirikan perhimpunan pengulu yang dinamakan *Pengoeloe Bond* pada 2 Juli 1919 di Sragen. Tujuannya adalah untuk memajukan Islam dan penyadaran kewajiban terhadap pemerintah. Pada 30 Oktober 1919, namanya diubah menjadi *Oelomo Bond* dengan alasan bahwa lid-lidnya bukan hanya pengoeloe saja tetapi juga *naib-naib, modin*, kyai dan lain-lain. Kelompok *Medan Moeslimin* menyambut baik perubahan ini sebagai benteng yang bersama benteng lain akan menjadi pagar kuat dari serangan kelompok anti Islam (*Islam Bergerak:1919,2*).

Walaupun sudah banyak kegiatan kajian Islam, berdirinya perhimpunan-perhimpunan dan lembaga-lembaga pendidikan Islam di Surakarta serta Islam sudah menjadi identitas bumiputra, namun kebanyakan masyarakat di Surakarta adalah kaum muslim nominal yang secara keilmuan tidak banyak mengerti tentang ilmu agama, dan secara praktis belum menjalankan syariat Islam secara baik.

G. F. van Wijk (1914, 55), Residen Surakarta tahun 1909-1914 yang mengundurkan diri, dalam Memori *Van Overgave* (memori pada penyerahan jabatan untuk melaksanakan keputusan Gubernur Jenderal tanggal 2 April No. 24) melukiskan kondisi keberagamaan (religiusitas) masyarakat di Surakarta masih jauh dari substansi, dan lebih sebagai formalisme beragama yang belum diaktualkan dalam transformasi masyarakat. Upaya-upaya membumikan Islam transformatif pun banyak dilakukan oleh aktivis pergerakan Islam, ulama dan surat kabar Islam.

Pada sisi lain, antara tahun 1909-1914 kristenisasi di Surakarta dilakukan dengan begitu gencar. *Islam Bergerak* melukiskan, "Masih banjak Zending-zending jang diperkenankan ke tanah air kita goena menangkap bangsa kita jang telah memeloek Igama Islam" (*Islam Bergerak, 1917, 55*). Semaraknya kristenisasi juga ditandai dengan berkembangnya pengikut

Sadrach (Kristen Jawa) di *Vorstenlanden* yang juga membuat propaganda di Wonogiri untuk adu kesaktian yang mana pihak yang kalah harus mengikuti agama yang menang (Wijk, 55).

Perkembangan kristenisasi juga ditandai dengan adanya pembukaan rumah *zending* di Jebres Surakarta. Pendeta van Andel di Surakarta, sudah bekerja untuk Gereja Gereformeerd di Amsterdam, sedangkan di Afdeling Boyolali ada pekerja guru pendeta (Niephaos, Pischer, Scheinider) untuk komite *zending* yang khusus melayani orang-orang Tionghoa (Wijk, 55). Bahkan pada tahun 1918, rumah sakit Kristen di Jebres melakukan kristenisasi pasien. Hal ini sangat melukai hati warga bumiputra yang mayoritas beragama Islam (Wijk, 56).

Kristenisasi yang berlangsung di Surakarta, tidak terjadi secara tiba-tiba, tetapi memiliki akar sejarah yang panjang. Pada era Pemerintahan Inggris di Hindia (1811-1816), Gubernur Jenderal Raffles sudah mendirikan Lembaga Alkitab di Jawa yang kemudian menjadi (*Nederlands*) *Oost-Indisch Bijbelgenootschap* atau *Batavias Bijbelgenootschap*. Lembaga ini awalnya merupakan Lembaga Alkitab Belanda yang bermaksud menerjemahkan Alkitab ke dalam bahasa penduduk pribumi dan mengembangkan ajaran Kristen Protestan (Swellengrebel: 1974,21). Raffles telah memulai tradisi baru yaitu bahwa pemerintah turut campur dalam soal penyebaran agama. Lembaga yang didirikan di Batavia tersebut sering mengirimkan utusan di beberapa kota di Jawa, termasuk di Surakarta.

Walaupun majalah *Medan Moeslimin* terlahir salah satunya disebabkan oleh semaraknya kristenisasi di Surakarta dan sebagai reaksi atas statemen-statemen di *Mardi Rahardjo* namun *Medan Moeslimin* menunjukkan sikap yang arif. *Medan Moeslimin* selalu menyebarkan pengetahuan dan menjunjung tinggi Islam tanpa mengolok-olok keyakinan umat agama lain. Selain itu, disebut-sebut bahwa kelompok anti Islam juga melakukan propaganda yang memojokkan Islam. *Islam Bergerak* menuliskan bahwa selain *Mardi Rahardjo*, ada setidaknya dua surat kabar di Surakarta yang memuat tulisan-tulisan anti Islam yaitu *Darmo Kondo* dan *Koemandang Djawi*.

Pada awal abad ke-20 di Surakarta sudah terdapat beberapa agama dan keyakinan keagamaan yang beragam yaitu Kristen *Roomsck* Katolik, Kristen Protestan, Kristen Bala Keslametan, Kristen Kerasoelan, Budha dan Islam. Aliran theosofi juga sudah berkembang di Surakarta

(Fachrodin: 1919, 1). Dalam hal kebebasan beragama, secara teoritik, Pemerintah Kolonial dalam posisi netral.

Kondisi sosial keagamaan di Surakarta sampai tahun 1918 juga diwarnai dengan adanya pertikaian pendapat antara ulama. Mereka lebih mengedepankan perbedaan pemikiran daripada pergerakan menuju kemajuan bumiputra. Himbauan rukun kemudian menjadi tema *Islam Bergerak* pada masa-masa tersebut. Pertentangan antara ulama Islam tradisional dengan modern cukup menjadi penghalang dunia pergerakan. Misbach hadir dalam suasana kehidupan sosial keagamaan para ulama dan pemimpin umat Islam yang tidak bersatu dan kurang peduli kepada gerakan memajukan kaum pribumi.

PENUTUP

1. Pergerakan di Vorstenlanden benih-benihnya sudah ada sejak akhir abad ke-19, dan baru benar-benar menjadi sebuah pergerakan pada awal abad ke-20 dengan model perjuangan modern, yakni ditandai dengan penggunaan surat kabar dan organisasi modern dalam memperjuangkan hak-hak sipil dan politik pribumi. Model perjuangan dengan media massa dianggap efektif untuk membangkitkan semangat juang kaum pribumi dalam melawan imperialisme. Hal ini menunjukkan bahwa sejarah tidak ditentukan oleh faktor tunggal dan sederhana, tetapi oleh beberapa mata rantai kejadian. Dinamika dan pergerakan di Surakarta tentu tidak berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh dinamika yang terjadi di Hindia Belanda pada umumnya
2. Dinamika dan pergerakan di Surakarta berbentuk lingkaran sentral, bersifat kompleks dan saling terkait di berbagai bidang, yakni bidang sosial budaya, agraria, ekonomi, politik dan keagamaan. Fakta sejarah tersebut memperkuat teori lingkaran sentral yang menyebutkan bahwa dinamika sejarah merupakan perkembangan logis dari berbagai peristiwa yang saling berpautan. Sebuah kejadian akan memiliki akibat di sekitarnya.

Hadirin yang saya hormati

Sampailah saya pada akhir pidato pengukuhan ini. Dari lubuh hari yang paling dalam, dengan penuh kesadaran saya mengucapkan terima

kasih yang tak terhingga kepada berbagai pihak yang telah mengantarkan pada puncak capaian akademik saya ini. Secara khusus saya ucapkan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua saya, Kyai Abdul Bashir (Alm) dan Ny. Ngatmi Atmasuwirdja (Almh) yang perjuangan dan pengorbanannya untuk saya begitu besar sampai-sampai tidak dapat dihitung dengan angka dan tidak dapat dijelaskan dengan kata-kata. Semoga Allah menyayangi ayah dan ibu saya.
2. Istriku tercinta, Hj. Yunita Rahmawati, S.Pd.I dan anak-anakku tersayang, Failasuf Muhamamd Azka, Faisal Ahmad Ahda Arafat, Fatih Amanullah Khan, dan adik-adik kandung saya, yang tidak pernah lelah melantunkan doa, memberikan dukungan moral, dan spirit dalam berbagai aktivitas saya.
3. Kakek dan nenek saya, serta para guru-guru ngaji serta kyai-kyai saya yang mengajari saya tentang *ulumuddin*
4. Mertua saya, Ahmad Syaebani dan Siti Mu'inah yang telah menerima saya menjadi bagian keluarga, membangun kehidupan, pelajaran yang berharga akan makna cinta dan kebersamaan. Juga untuk adik-adik ipar saya.
5. Prof. Dr. H. Mudofir, S.Ag., M.Pd, Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta, yang sekaligus kawan karib yang memberikan dorongan dan dukungan kepada saya dalam mencapai tahapan guru besar ini.
6. Para guru yang telah menempa pikiran dan mental saya dari MI, SMP, MA, S1, S2, S3 yang telah menorehkan ilmu dalam pikiran dan sikap, serta motivasi yang luar biasa, memberikan tugas-tugas yang mampu membentuk mental, karakter dan kemampuan teoritis maupun praktis untuk menangkap peluang kehidupan dengan keilmuan.
7. Prof. Dr. Muhamamd Abdul Karim, MA. yang telah membimbing disertasi saya saat kuliah S3 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
8. Para rekan di Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama Kabupaten Klaten, LP Ma'arif-NU, Lakpesdam-NU, Lesbumi-NU, Komunitas Masyarakat Pesantren Indonesia Jawa Tengah, seluruh santri dan Jama'ah Pondok Pesantren Darul Afkar Klaten, , semua sanak saudara, sejawat, kerabat, sahabat, para guru, dosen yang tidak bisa disebut satu persatu yang telah menempa kami, hingga berdiri di mimbar

ini. Kami ucapkan terima kasih, mohon maaf atas segala kekurangan, *wal 'afwu minkum*.

Hanya kepada Allah Swt kami menyandarkan apa yang terbaik dan terindah. Cukuplah Allah sebagai penolong kami, dan Allah sebaik-baik Pelindung. *Hasbunallahu wa ni'ma al-wakil ni'ma al-maula wa ni'ma an-nashir. Wa Maa Taufiqii Illa Billah, 'Alaihi tawakkaltu wa ilahi uniibu. Wassalaamu'aliikum warahmatullahi wa barakatuh.*

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, Basit. 1996. *Sejarah Masjid Agung dan Gamelan Sekaten di Surakarta*. Sala: Mardikintoro.
- Bakri, Syamsul. 2015. *Gerakan Komunisme Islam Surakarta 1914-1942*. Yogyakarta: LKiS.
- Baudet, Enrest Henri Philippe dan Izaak Johannes Brugmans. 1987. *PolitikEtis dan Revolusi Kemerdekaan*. terj. Amin S., Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Hatta, Mohammad. 1953. *Kumpulan Karangan I*. Djakarta-Amsterdam-Surabaya: Balai Buku Indonesia.
- Hurgronje, Snouck. 1995. "Sarekat Islam", dalam E Gobee dan C. Adriaanse, *Nasihat-nasihat C. Snouck Hurgronje Semasa Kepegawaiannya kepada Pemerintah Hindia Belanda 1889-1936*. terj. Sukarsi. Jakarta: INIS.
- Kartodirdjo, Sartono et. al. 1975. *Sejarah Nasional Indonesia*. Jilid III. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Korver, Ape. 1985. *Sarekat Islam, Gerakan Ratu Adil?*. terj. Tim Grafiti. Jakarta: Grafiti Press.
- Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang.
- _____. 2003. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Larson, George D. 1942. *Prelude to Revolution: Palaces and Politics in Surakarta 1912-1942*. Holland & USA: Foris Publication.
- Lombard, Denys. 1996. *Nusa Jawa Silang Budaya: Warisan Kerajaan-Kerajaan Konsentris*. terj. Tim Gramedia. Jilid 3. Jakarta: Gramedia.
- Meidema, J. dan Stokhof. 1991. *Memories van Overgave van de Afdeling Noord Nieuw-Guinea*. Leiden: DSALCUL.
- Mooryati, Soedibyo dan Sumoningrat Gunawan. 2009. *Sri SusuhunanPakuBuwono X: Perjuangan, Jasa, dan Pengabdianuntuk Nusa dan Bangsa*. Jakarta: Bangun Bangsa.
- Marcopolo. 1930. *The Travel of Marco Polo*. revised from Marsden's. Translation and edited with introduction by Manuel Komproff. New York: W. W. Norton & Company Inc..

- Nurhajarini, Dwi Ratna *et al.* 1999. *Sejarah Kerajaan Tradisional Surakarta*. Jakarta: Departemen Pendidikan & Kebudayaan Republik Indonesia.
- Pranoto, Suhartono W. 2010. *Jawa: Bandit-bandit Pedesaan, Studi Historis 1850-1942*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Pringgodigdo, Abdul Karim. 1996. *Sedjarah Pergerakan Rakjat Indonesia*. Djakarta: Pustaka Rakyat.
- Pusponegoro, Ma'mun *et al.* 2007. *Kauman: Religi, Tradisi, dan Seni*. Surakarta: Paguyuban Kampung Wisata Batik Kauman.
- Reiner, G.J., *Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah*, terj. Muin Umar, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1987.
- Ricklefs, M.C. 2007. *Sejarah Indonesai Moderen*. terj. Dharmono Hardjowidjono. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rijkevorsel, L. van dan R.D.S. Hadiwidjana. 1929. *Tanah Djawi Lan Tanah-Tanah Ing Sakiwa Tengenipoen*. Den Haag: B. Wolters Uitgevers Maatschappi.
- Shiraishi, Takashi, 1997. *Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat di Jawa, 1912-1926*. terj. Hilmar Farid, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Suryanegara, Ahmad Mansur. 2010. *Api Sejarah*. Bandung: Salamadani Pustaka Semesta.
- Swellengrebel, J.L. 1974. *In Leijdecker Voetspoor: Anderhalve Beuw Bijbelvertaling EnTaalkunde in De Indonesische Talen I 1820-1900*. S-Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Tosh, John. 1984. *The Pursuit of History: Aims, Methode and Directions in the Study of Modern History*. London: Longman.
- Tim Redaksi Medan Moeslimin. 1996. *Hidajatoel Awam*. Surakarta: Medan Moeslimin.
- Winengkoe, Dipo. 1922. "Nasib Kita (Ra'djat Djadjahan)", dalam *Islam Bergerak*. Edisi 1 Januari 1922.
- Winter, C.F. 1928. *Javaavsche Zamen Spraken II*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wikana. 1946. "Persatoean" dalam *Revolusioner*. Edisi 16 Februari 1946.
- Yamin, Muhammad. 1951. *6000 Tahun Sang Merah Putih*, Genewa: t.p.

Surat Kabar

- Api*. 1924. Semarang.
Bromartani. 1931. Soerakarta.
Darmo Kondo. 1919 & 1930. Soerakarta.
Djawi Hiswara. 1918. Soerakarta.
Doenia Bergerak. 1914. Salatiga.
Fikiran Ra'jat. 1929-1933. Bandoeng.
Islam Bergerak. 1917-1923. Soerakarta.
Koemandang Djawi. 1919. Soerakarta.
Medan Moeslimin. 1915-1926. Soerakarta.
Oetoesan Hindia. 1918-1922. Soerabaja.
Pawarti Soerakarta. 1938. Soerakarta.
Ra'jat Bergerak. 1923. Soerakarta.
Revolusioner. 1946. Djogjakarta.
Sinar Djawa. 1914-1916. Semarang.
Sinat Hindia. 1919-1924. Semarang.
Tjaja Hindia. 1913-1916. Kramat.

Arsip

- Arsip Pakualaman Nomor 31/2121. Hal *Sejarah Singkat Urutan Pemerintah Raja Raja Djawadari Zaman Mataram Sampai Sekarang* (Diambil dari Catatan-catatan Kraton, Sejarah Kerajaan Surakarta).
- Laporan Asisten Residen Surakarta. Tanggal 22 Agustus 1912. mr. 2301/12.
- Serat Cabolek*. Katalog Perpustakaan Pura Pakualaman. Nomor St.20/0143/PP/73.
- Wijk, G.F. Van. 1914. "Solo Tahun 1909-1914", dalam *Memori van Overgave*. terj. M. Husodo Pringgo Kusumo. Surakarta: t.p.

CURRICULUM VITAE

IDENTITAS DIRI

Nama : Prof. Dr. H. Syamsul Bakri, S.Ag., M.Ag
NIP : 197101051998031001
Tempat dan Tanggal Lahir : Klaten 05 Januari 1971
Agama : Islam
Golongan / Pangkat : Pembina Utama (IV/c)
Jabatan Fungsional Akademik : Guru Besar
Perguruan Tinggi : UIN Raden Mas Said Surakarta
Nama Istri : Hj. Yunita Rahmawati, S.Pd.I
Anak : 1. Failasuf Muhammad Azka
2. Faisal Ahmad Ahda Arafat
3. Fatih Amanullah Khan
Scopus ID : 57209460664
SINTA ID : 6067139
Researchgate : <https://www.researchgate.net/profile/Syamsul-Bakri>
Google Scholar: <https://scholar.google.com/citations?user=YQ0dknMAA-AAJ&hl=id>

RIWAYAT PENDIDIKAN PERGURUAN TINGGI

Tahun Lulus	Jenjang	Perguruan Tinggi	Jurusan/ Bidang Studi
1996	Sarjana Strata 1	IAIN Walisongo Fakultas Ushuluddin Surakarta	Ushuluddin/Akidah-Filsafat
2003	Sarjana Strata 2	Universitas Muhammadiyah Surakarta	Magister Studi slam (Konsentrasi Sosial-Budaya Islam)
2009-2013	Doktoral	Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Jogjakarta	Sejarah Kebudayaan Islam

PENGALAMAN JABATAN

Jabatan	Institusi	Tahun ... s.d. ...
Kepala Program Studi Akidah Filsafat Jur. Ushuluddin	STAIN Surakarta	2003 – 2007
Senat utusan Jur. Ushuluddin	STAIN Surakarta	2007 – 2011
Redaktur Pelaksana (Eksekutif) Jurnal Al-A'raf Jurusan Ushuluddin	STAIN Surakarta	2004-sekarang
Pimpinan Redaksi Jurnal DINIKA STAIN Surakarta	STAIN SURAKARTA	2011-sekarang
Direktur Media Center STAIN Surakarta	STAIN SURAKARTA	2010
Senat Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta	IAIN Surakarta	Agustus 2011
Pembantu Dekan III Fakultas Ushuluddin-Dakwah IAIN Surakarta	IAIN Surakarta	Mulai September 2011-2015
Wakil Rektor Bidang kemahasiswaan dan Kerjasama IAIN Surakarta	IAIN Surakarta	Setember 2015-2019, dan 2019-2023

PENGALAMAN PENELITIAN

Tahun	Judul Penelitian	Jabatan	Sumber Dana
1995	Makna Upacara Ngaben Bagi Masyarakat Hindu di Bali	Anggota Peneliti	Mandiri
1996	Konsep Manusia Menurut Ibnu Miskawaih	Peneliti	Mandiri
2000	Pengaruh Teologi dalam Produktifitas Dan Etos Kerja Masyarakat Industri Di Batur Ceper Klaten	Peneliti	DIPA STAIN Surakarta
2003	Islam Kosmopolitan	Peneliti	Mandiri
2004	Post-Tradisionalisme Islam (Kajian Kritis Terhadap Pemikiran Abdurrahman Wahid)	Peneliti	DIPA STAIN Surakarta

2010	Perempuan Menurut Majalah Medan Moeslimim Solo 1915-1920	Ketua Peneliti	DIKTIS Kementerian Agama RI
2010	Persepsi Mahasiswa Baru Terhadap Keilmuan Jurusan Ushuluddin	Anggota Peneliti	DIPA STAIN SKA
2011	Pengembangan program Pengayaan Akademik di Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta (Telaan Atas program Magang dan Pengayaan Bahasa Asing)	Anggota Peneliti	Lemlit IAIN Surakarta
2012	TRADISI MALAM <i>SELIKURAN</i> KRATON KASUNANAN SURAKARTA (KAJIAN MODEL ADAPTASI ISLAM DALAM KEBUDAYAAN JAWA)	KETUA PENELITI	LEMLIT IAIN SIRAKARTA
2013	Peluang Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta dalam Menjalinkan Kerjasama Peningkatan Mutu Pendidikan dengan Lembaga Pendidikan Islam di Malaysia dan Thailand	Peneliti	BOPT IAIN Surakarta
2013	Upaya Pemberdayaan Kajian Keislaman di IAIN Surakarta bagi Masyarakat Muslim Indonesia	Anggota Peneliti	DIPA Lemlit IAIN Surakarta
2014	Islam Dan Manifestasi Kebudayaan di Singapura dan Brunei Darussalam	Peneliti	DIPA IAIN Suakarta
2014	Gerakan Komunisme Islam Surakarta 1914-1942	Peneliti	Mandiri
2015	Islam di Thailand (Kajian sejarah Sosial)	Peneliti	DIPA IAIN Surakarta
2016	Dinamika dan Pergerakan di Surakarta Era Kolonial (kajian Sejarah)	Peneliti	DIPA IAIN Surakarta

2017	Antropologi Metafisika Ibn Miskawaih (Telaan Kritis Atas Kitab Tahdzib al-Akhlaq Karya Ibn Miskawaih)	Peneliti	DIPA IAIN Surakarta
2017	Pemetaan Kebutuhan Sarana Prasareana menjadi UIN Surakarta	Anggota Peneliti	DIPA IAIN Surakarta
2018	"Bahasa Tubuh dalam Al-Quran: Analisis Makna Tekstual dan Kontekstual"	Ketua Peneliti	DIPA IAIN Surakarta 2018
2019	Upaya Perguruan Tinggi Islam Menanggulangi Hoax dan Ujaran Kebencian Bermuatan Isu Sara di Tahun Politik	Ketua Peneliti	DIPA IAIN Surakarta
2021	Peran Agama Dalam Membangun Etos Kerja Para Pengusaha Cor Logam Di Desa Tegalrejo Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten	Peneliti	DIPA Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang
2021	Nilai Dalam Bangunan Masjid Agung Keraton Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta (Tinjauan Antropo-Filosofis)	Anggota Peneliti	DIPA IAIN Surakarta

KARYA TULIS ILMIAH

A. Buku

1994	"Tasawuf di Era Globalisasi" dalam Umar Natuna, <i>Menebar Amanat, Menuai Prestasi: Antara Cita dan fakta.</i>	Walisongo Press Semarang
2003	"Humanitarianisme Dalam Islam" dalam Z. Abas & Afidah Salma (ed), <i>Pilar Islam Bagi Pluralisme Moderen.</i>	Tiga Serangkai Surakarta
2004	<i>Jombang Kairo, Jombang Chicago: Sintesis Pemikiran Gus Dur dan Cak Nur Dalam Pembaharuan Islam Di Indonesia</i> (Ditulis Bersama Mudofir Abdullah)	Tiga Serangkai Surakarta

2005	<i>Memburu Setan Dunia: Ikhtiyar Meluruskan Persepsi Barat dan Islam tentang Terorisme</i> (Ditulis Bersama Mudofir Abdullah)	Suluh Press Yogyakarta
2006	<i>Mukjizat Tasawuf Reiki, Sehat Jasmani Ruhani Dengan Energi Ilahi</i>	Pustaka Marwa Yogyakarta
2008	Kontributor dalam buku <i>Pedoman Penulisan Skripsi Jurusan Ushuluddin</i>	Sophia Press Surakarta
2009	The Power of Tasawuf Reiki (Sehat Jasmani Ruhani Dengan Psikoterapi Islami)	Pustaka Marwah Yogyakarta
2011	Peta Sejarah Peradaban Islam	Fajar Media Press Yogyakarta
2013	Kosmopolitanisme Peradaban Islam: Pemikiran Transformatif untuk Masyarakat Indonesia Modern	IAIN Surakarta Press
2014	Sejarah Sosial Masyarakat Surakarta (Studi Filologi atas Naskah dan Dokumen Awal Abad XX)	EFUDE PRESS SURAKARTRA
2014	ISLAM MELAYU: Studi Varian Kebudayaan islam di Singapura dan Brunei Darussalam	EFUDE PRESS SURAKARTA
2015	Gerakan Komunisme Islam Suraarta 1914-1942	LKiS Yogyakarta
2015	Islam dan Budaya Jawa (Ditulis bersama A. Faisal)	eLSAB Surakarta
2015	Sejarah Peradaban Islam	IAIN Surakarta Press
2016	Tarikh Islam: Transformasi Teologi dalam Lintasan Sejarah Peradaban	Bukuku Media Surakarta
2016	Kontributor buku, <i>Islam dalam Pergumulan Teologis, Sosial dan Politis</i> (Editor Norhaidi Hasan)	UIN Suka: Pascasarjana
2016	Kata Pengantar dlm buku <i>Memahami Dinamika Umat dengan Psikologi dan Agama</i> karya A. Saefuddin	Bukuku Media Surakarta
2016	Kata Pengantar dalam buku <i>Isu Politik, Teknologi Hingga Pesona Multikultural Melbourne</i> (Bunga rampai mahasiswa bidik Misi IAIN Surakarta)	PT Aksara Solopos
2017	"kata Pengantar" dalam " <i>Hijrah, Keadilan Sosial dan teknologi Digital</i>	PT Aksara Solopos
2017	"Mbah Manshur Popongan: Guru Tarekat Naqsyabandiyah-Khalidiyah di Jawa" dalam <i>Menelusuri Jejak 6 Kyai di Solo Raya</i>	BukuKu Media Surakarta
2018	"Kata Sambutan" dalam A. Saefuddin, <i>Psikologi Agama: Implementasi psikologi Untuk Memahami Perilaku Beragama</i>	Prenada Jakarta
2019	Kata Pengantar dalam M.Syakirin al-Ghazali, <i>Nasehat Dakwah Untuk Mahasiswa</i>	IAIN Surakarta Press

2019	Sufi Healing: Integrasi Tasawuf dan Psikologi dalam Penyembuhan Psikis dan Fisik (Ditulis Bersama A.Saifuddin)	Rajagrafindo Persada (Rajawali) Pers Jakarta
2020	Islam Melayu: Mozaik Kebudayaan Islam di Singapura & Brunei (Revised Edition)	PT Aksara Solopos
2020	Akhlaq Tasawuf: Dimensi Spiritual dalam Kesejarahan Islam	Efude Press Surakarta
2020	Gerakan Komunisme Islam Surakarta 1914-1942 (Cetakan II, Revised Edition)	Nusamedia Bandung
2020	"Menolak Pandemi, Menolak Sunnatullah, Sebuah Pengantar" dalam <i>Fakta Pandemi, Oase Pemikiran Lintas Batas</i>	Nusamedia Bandung
2021	Kontributor buku Filsafat Islam Jawa (Ditulis bersama Siti Nurlaili Muhadiyatiningasih dkk)	Efudepres Surakarta
2021	"Mimpi dalam Perspektif Esoterisme Islam: Sebuah Pengantar" dalam Abdul Haris, <i>Mimpi dalam Perspektif Sufi</i>	Pustaka Aksara Surabaya
2021	"Membumikan Tasawuf: Sebuah Pengantar" Kata Pengantar dalam M. Syakirin Al-Ghazali, <i>Sumbangsih Tasawuf dalam Merajut Keharmonisan Indonesia</i>	Sulur Pustaka Yogyakarta
2021	"Harapan Ibu Terhadap Masa Depan Anak" dalam <i>Menulis Perempuan</i>	Pandiva Book Yogyakarta
2021	"Pahlawan Dari Mataram Kartasura: Kepemimpinan dan Religiusitas Raden Mas Said" dalam <i>Transformasi Paradigmatik UIN Raden Mas Said (Integrasi Kajian Islam dan Sains Kearifan Lokal dan Moderasi Beragama</i> (Ditulis bersama M. Agus Wahyudi)	IAIN Press Surakarta
2021	"Pengembangan Moderasi Beragama Dalam Kegiatan Kemahasiswaan: dalam <i>Transformasi Paradigmatik UIN Raden Mas Said (Integrasi Kajian Islam dan Sains Kearifan Lokal dan Moderasi Beragama</i>	IAIN Press Surakarta
2021	"Shifting Paradigm dalam Kajian Filsafat dan Studi Agama" dalam <i>Tasawuf dan Filsafat Nusantara</i>	Efude Press Surakarta

C. Jurnal

Tahun	Judul	Penerbit/Jurnal
2003	<i>Fungsi Asbab al-Nuzul dalam Memahami Makna Teks</i>	Jurnal DINIKA STAIN Surakarta No.2 Vol.2
2004	<i>Dinamisme Islam : Prasyarat Membangun Peradaban</i>	Jurnal Al-A'raf jur. Ushuluddin STAIN Surakarta Vol.1 no.1
2004	<i>Inkarussunnah : Penolakan Terhadap Syari'ah?</i>	Jurnal Al-Ahkam Jur. Syariah STAIN Surakarta Vol.2 No.2
2005	<i>Studi Islam : Antara Pola Ortodoksi dan Ortopraksi</i>	Jurnal Al-A'raf jur. Ushuluddin STAIN Surakarta Vol.1 no.2
2004	<i>Islam dan Wacana Radikalisme Agama Kontemporer</i>	Jurnal DINIKA STAIN Surakarta No.3 Vo.1
2005	<i>Pembaharuan Islam Kalangan NU Muda</i>	Jurnal Al-A'raf jur. Ushuluddin STAIN Surakarta Vol.2 no.1
2005	Menguak Metode Dakwah Walisongo dalam proses Islamisasi di Jawa	Jurnal <i>Nadia</i> Jur. Dakwah STAIN Surakarta Vol 1 No.3
2006	<i>Etika Politik Kebangsaan : Kajian Kritis Era Dinasti Mesir Serbuk dan Awal Era Teknis Moderen</i>	Jurnal Al-A'raf jur. Ushuluddin STAIN Surakarta Vol.3 no.1
2007	<i>Benturan Peradaban : Islam Versus Barat? (Kajian Kritis Atas Tesis Samuel Huntington Tentang Benturan Peradaban)</i>	Jurnal DINIKA STAIN Surakarta Vol.6 no.1
2008	<i>Hermeneutika Dalam Politik Islam Di Indonesia</i>	Jurnal Al-A'raf jur. Ushuluddin STAIN Surakarta Vol.5 no.1
2009	Agama, Persoalan Sosial dan Krisis Moral	Jurnal Komunika Jurusan Dakwah dan Komunikasi STAIN Purwokerto Vol 3 No.4
2009	Modernisasi dan Perubahan Sosial (Analisis Teoritik)	Jurnal Al-A'raf jur. Ushuluddin STAIN Surakarta Vol.5 no.2
2010	<i>Insider dan Outsider Perspective dalam Studi Agama</i>	Jurnal <i>Teologia</i> , Jurnal Ilmu Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, Volume 21, Nomor 2, Juli 2010 (Terakreditasi Sk. Dirjen Dikti No 83/DIKTI/Kep./2009)
2010	Teori Fungsional (Pembacaan Terhadap Gerakan Post-Tradisional Islam Indonesia)	Jurnal DINIKA STAIN Surakarta Vol 9 nomor 2, Juli 2010

2011	Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Perspektif Islam	Al-'Adalah: Jurnal Kajian Gender, Vol.04, Nomor 02, Januari 2011.
2012	Kepemimpinan Perempuan dalam Islam	Jurnal At-Tafkir STAIN Zawiyah Cot Kala Langsa Aceh Vol. V Nmr. 1 , Juni 2012
2012	Islam di Jawa: Sejarah dan Perubahan Sosial	DINIKA Vol. 10, Number 2, July-Dec 2012
2013	Epistemologi Islam: Dari <i>Shifting Paradigm</i> Hingga Kajian Kritis	<i>Refleksi</i> , Jurnal Filsafat dan Pemikiran Keislaman Jurusan Akidah-Filsafat Fakultas Ushuluddin UIN Sunan kalijaga Yogyakarta, Vol.13 No. 1, Januari 2013
2013	Sejarah Masuknya Islam di Surakarta	<i>DINIKA</i> , Vol. 11, Numbe 1, Jan-June 2013
2013	Studi Kritis atas Pemikiran dan Gerakan Kiri-Religius di Surakarta Awal Abad XX	<i>Ulumul Qur'an</i> , No. 3, Vol. IX.
2014	Pendekatan-Pendekatan dalam <i>Islamic Studies</i>	Jurnal DINIKA, Vol 12, Number 1, Jan-Juni 2014
2014	Kebudayaan Islam Bercorak Jawa: Adaptasi Islam dalam Kebudayaan Jawa	Jurnal Dinika, Vol.12, Number 2, July-Des 2014
2015	Babad Jaka Tingkir: Model Babad Pinggiran	Jurnal Dinika, Vol.13, Number 2, July-Des 2014
2016	Modernisasi dan Perubahan Sosial dalam Lintasan Sejarah Islam	<i>Kalimah</i> :14 (2) Jurnal Studi Agama-Agama dan pemikiran Islam UNIDA Gontor https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/kalimah/article/view/611
2016	Asbab al-Nuzul: Dialog Antara Teks dan Realitas Kesejarahan	Jurnal <i>At-Tibyan</i> , Vol 1 No 1 Jan-Juni 2016, IAIN Cot Kala Langsa Aceh https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/tibyan/article/view/30

2018	Pemikiran Filsafat Manusia Ibn Miskawaih (Telaah Kritis Atas Kitab Tahdzib al-Akhlaq)	Jurnal Al-A'raf, Vol 15 No 1 2018 https://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/al-araf/article/view/1102
2018	Surakarta Bergerak (Rekonstruksi Sejarah Pergerakan di Surakarta Awal Abad ke 20)	Jurnal Penamas, Vol.31, Nomor 2, 2018 (Terakreditasi B, Sinta 2) https://blajakarta.kemenag.go.id/journal/index.php/penamas/article/view/231
2019	Tradisi Malam Selikuran Kraton Kasunanan Surakarta (Ditulis Bersama Siti Nurlaili Muhadiyatiningasih)	Ibda': Jurnal Kajian Islam dan Budaya, Vol 17 No 1 (2019). Terakreditasi B, Sinta-2 http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/ibda/article/view/1753
2019	Reviewing the Emergence of Radicalism in Globalization: Social Education Perspectives (Ditulis Bersama M. Abdul Khaliq Hasan, Yusup Rohmadi dan Purwanto)	International Journal of Innovation, Creativity and Change. Volume 6, Issue 9, 2019 (Jurnal International Terindeks Scopus) https://www.ijicc.net/images/Vol6Iss9/6922_Bakri_2019_E_R.pdf https://www.ijicc.net/index.php/ijicc-editions/2019/65-vol-6-iss-9a
2019	Combining Subtext Application Technology and Collaborative Writing to Improve EFL Remedial Students' Writing Competence with Different Learning Style (Ditulis Bersama Sujito dkk)	IOP Conf. Series: Journal of Physics: Conf. Series 1175 (2019) 012230 (Jurnal Internasional terindeks scopus) https://iopscience.iop.org/article/10.1088/1742-6596/1175/1/012230
2019	Dakwah, Sufisme Jawa dan Potret Keberagaman Masyarakat Milenial Berbasis Kearifan Lokal	Esoterik: Jurnal Akhlaq dan Tasawuf, Vol. 05, Nomor 02, 2019, hlm. 267-281 https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/esoterik/article/view/5936

2019	Menanggulangi Hoaks Dan Ujaran Kebencian Bermuatan Isu Suku, Agama, Ras, Dan Antargolongan Di Tahun Politik (Ditulis bersama Zaki Zulfahmi dan Krisbowo Laksono)	Al-Balagh: Jurnal Dakwah dan Komunikasi, Volume 04, Nomor 02 (2019) https://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/al-balagh/article/view/1833
2020	Teaching Values of Islamic Communism in Surakarta: Issues in the First Quarter of the 20 th Century	Journal of Social Studies Education Research, Vol 11, Number 1 (2020), p. 192-212 (Jurnal International Terindeks Scopus Q2) https://jsser.org/index.php/jsser/article/view/1079
2020	WOMEN'S LEADERSHIP IN ISLAM: A HISTORICAL PERSPECTIVE OF A HADITH	Indonesian Journal of Islamic Literature and Muslim Society, Vol. 5 No.2 (2020) https://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/islimus/article/view/3276
2020	Membangun Metodologi Penelitian Sejarah Untuk Pengembangan Islamic Studies (Ditulis Bersama Dinar Bela AN)	Academica: Journal of Multidisciplinary Studies, Vol 4 No.1 http://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/academica/article/view/3155
2020	Theosophy Human Concept Pangestu, Sufism Perspective (Ditulis Bersama M. Agus Wahyudi)	Kalam, Vol.12 No.2 (2020)
2021	Mewujudkan Generasi Cerdas melalui Sosialisasi Nomophobia di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Surakarta (Ditulis Bersama Agus Wahyudi dkk)	COMMUNITY EMPOWERMENT Vol.6 No.3 (2021) pp.432-437 http://journal.ummg.ac.id/index.php/ce/article/view/4523
2021	Kontribusi Tasawuf dalam Menghadapi Pandemi Covid-19 (Ditulis Bersama M. Agus Wahyudi)	Spiritual Healing: Jurnal Tasawuf dan Psikoterapi Vol.1 No. 2 (2021) p. 59-66 http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/SH/article/view/7899

2021	Psikoterapi Sufistik dalam Pengobatan Reiki pada Masa Pandemi Covid-19 (Ditulis Bersama M. Agus Wahyudi)	Jurnal Syifa al-Qulub: Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik Vol.6 No.1 (2021) p. 64-73 https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/syifa-al-qulub/article/view/11935/pdf
2021	Javanese Religious Humanism (Critical Study of RMP Sosrokartono) (Ditulis bersama M, Agus Wahyudi)	Islah, Journal of Islamic Literature and History, Vol. 2 No.1 https://e-journal.iainsalatiga.ac.id/index.php/islah/article/view/5859
2021	Transformasi Manajemen Fasilitas Pendidikan Pada Era Disrupsi Teknologi (Ditulis bersama GA Nugraha dan Baidi)	Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam, Vol 7, No.2 (2021) http://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jei/article/view/2621

C. Karya Ilmiah Populer di Surat Kabar/ Majalah

Edisi	Judul	Surat Kabar yang Memuat
Oktober 1993	<i>Tasawuf di Era Globalisasi</i>	Majalah ADIL
Edisi 02/ April 1995	<i>Fungsi dan cara Memahami Al-qur'an</i>	Buletin Radixia
Edisi 03/1995	<i>Peran Agama dalam Menghadapi Isu-Isu Kontemporer</i>	Buletin Radixia
18 Oktober 1997	Filosofi Mistik Dalam Realitas Kosmik	SOLOPOS
8 Januari 1998	Memahami Al-Qur'an Dalam Perspektif Modernitas	SOLOPOS
20 Pebruari 1998	Tasawuf: Antara Spiritualitas dan Etos Kerja	SOLOPOS
4 April 1998	Filosofi Zikir dan Implementasinya	SOLOPOS
19 Juni 1998	Metode Dakwah Walisongo dan Tantangan kekinian	SOLOPOS
20 Agustus 1998	Umat Islam di Kancan Politik Era Reformasi	SOLOPOS
31 Juli 1998	Seputar Wacana Teologi Islam Indonesia	SOLOPOS

25 Pebruari 1999	Sufisme dan Spiritualiutas Transformatif	SOLOPOS
31 Agustus 1999	Politik Islam dan Etos Nasionalisme	P O S K I T A
29 Agustus 2000	Pemikiran Islam dalam Perspektif Kebangsaan	SOLOPOS
13 Oktober 2000	Menyoal Budaya Ritual Esoterik	SOLOPOS
7 April 2000	Menelusuri Mistisisme Islam Kejawaen	SOLOPOS
27 Januari 2001	Gerakan Mahasiswa dan Pemberdayaan Politik Rakyat	SOLOPOS
13 Oktober 2001	Dimensi Spiritual –Sosial Israk Mikraj	SOLOPOS
26 Nopember,2001	Al-quran dan Pembentukan Masyarakat Madani	SOLOPOS
14 Juni 2002	Sosok Agama yang Damai	Buletin Lintas al-ikhtilaf
16 Agustus 2002	<i>Sudahkah Kita Merdeka?</i> (Refleksi 17 Agustus)	Buletin Lintas al-ikhtilaf
13 September 2002	Radikalisme Islam : Realitas atau Stereotip Barat	SOLOPOS
22 Desember 2002	Ibu, Sebuah Manifestasi Ilahi	SOLOPOS
7 Pebruari 2003	Menapak tilas Tradisi Ibrahim	SOLOPOS
21 Mei 2004	Membangun Partisipasi Umat Beragama	SOLOPOS
3 Pebruari 2006	Islam Kejawaen dan Kesejarahan Kultur Lokal	SOLOPOS
21 Desember 2004	Ibu : Penyangga Moralitas masa Depan Anak	SOLOPOS
Oktober 2005	Menelusuri Epistemologi Spiritual dalam Tasawuf dan Reiki	ISRAC News
3 Januari 2006	Depag dan Partisipasi Umat Beragama	SOLOPOS
18 Agustus 2006	Israk Mikraj : Iptek dan Makna Sosial	SOLOPOS
6 September 2006	Puasa : Antara Spiritualitas dan Kepedulian Sosial	SOLOPOS
Vol.2 Maret 2008	Agama, Dinamika Sosial dan Psikoterapi	Majalah TRADISI ULAMA
24 Juli 2008	Khittah 1926 Atau Good Bye NU	SUARA MERDEKA
Pebruari 2010/ Rabi'ul Awwal 1431H	Kyai Haji Muslim Rifa'i Imampuro (Mbah Lim): Sosok Kyai <i>Nyentrik</i> Penuh Karisma	Majalah Arab Pegon <i>at-Turats Min al-Salaf ila as-Salam</i>
21-27 Pebruari 2011	Maulid dan Toleransi	Joglo Pos
18-24 April 2011	Islam dan Radikalisme	Joglopos

20 Agustus 2011	Puasa, Spiritualitas dan Kepedulian Sosial	Harian Seputar Indonesia (SINDO)
26 Mei 2014	Formalitas Syari'at dan Manifestasi Sosial	SOLOPOS
Juli 2014	Masa Lalu Versus Masa Depan	JOGLOPOS
27 Juli 2015	Islam Nusantara dan Indonesia Berkemajuan	SOLOPOS
23 April 2021	Bernafsu dalam Ibadah	RADAR SOLO

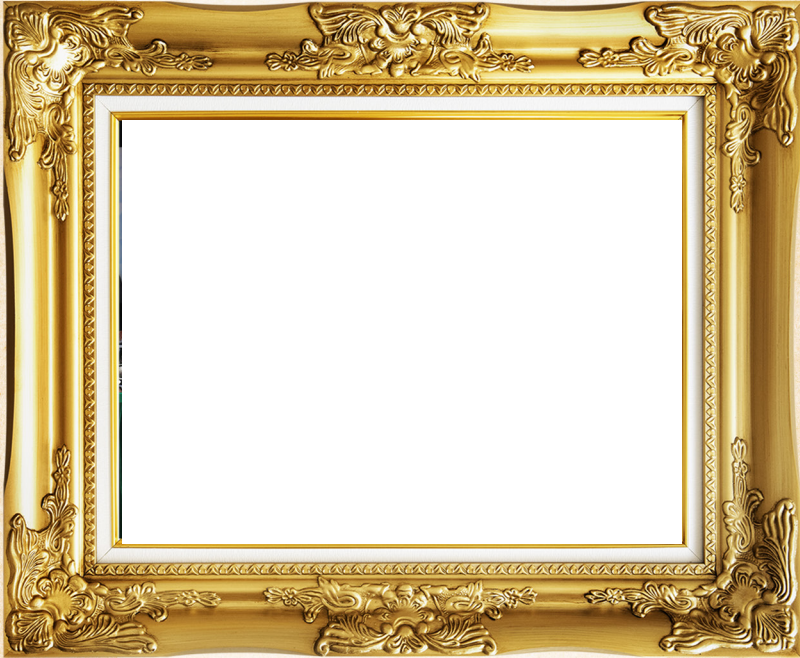
PENGALAMAN ORGANISASI

Tahun	Organisasi	Jabatan
2000-2005	Lakpesdam NU Klaten	Balitbang
2009-2014	Lakpesdam NU Klaten	Ketua
2003-2005	Pusat Kajian Strategi Kepentingan Nasional (PASKAL) Jawa Tengah	Deputy Sekretaris I
2003	Lembaga Kajian Agama dan Budaya	Sekretaris
2005-2006	<i>The Tradisional Of Post-Institute (Markaz Mauqif Khalaf : Post-T) Kompleks PP.AI-Muttaqien Pancasila Sakti Klaten</i>	Wakil Direktur
2007-2012	BKPRMI Klaten	Dewan Pembina
2009-2014	Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (Lakpesdam) NU Klaten	Direktur
2009-2014	Anggota Dewan Pendidikan Kabupaten Klaten	Anggota Pengurus
2009-2014	Pengurus Rabithah Ma'had Islamy Klaten	Wakil Ketua
2011-2015	Presidium KAHMI Majelis Daerah Klaten	Presidium
2011-2013	Dewan pengawas Koperasi Mandiri STAIN Surakarta	Anggota Dewan pengawas
Mulai 2011	Ketua Dewan Presidium Lembaga Kajian Pemikiran Islam Darul Afkar Klaten	Ketua Presidium
2013	Dewan Pembina dan Pengawas Kesetaraan, Kemandirian, dan Kesejahteraan Difabel (DP2K3D) Dinsos Kab. Klaten	Anggota
2014-2019	PCNU Klaten	Wakil Ketua

2014-2019	Yayasan Burhanuddin Ranggawarsito Klaten	Ketua Dewan Pengawas
2016-sekarang	Dewan Penasehat Darul Afkar Institute Klaten	Ketua
2017-2021	Dewan Penasihat Pengurus Daerah Badan Pembina Seni Mahasiswa Indonesia Jawa Tengah	Anggota Penasehat
2017-sekarang	Pengurus Komunitas Masyarakat Pesantren Indonesia Jawa Tengah	Koordinator Klaten
2019-2024	Pergunu Klaten	Dewan Pakar
2019-2024	LP Ma'arif NU Klaten	Dewan Pakar
2018-2023	Yayasan Nurul Ummah Klaten	Wakil Ketua
2014-2019 & 2019-2024	PCNU Klaten	Wakil Ketua
2019-2024	LESBUMI Klaten	Majlis Kebudayaan
2021-2021	Pengurus Forum Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan Jawa-Madura	Bidsng Kesenian
2019-2024	Pengurus Dewan Masjid Indonesia Kab Klaten	Wakil Ketua
2019	Himpunan Ikatan Keluarga Alumni Al-Manshur Popongan	Penasehat

Surakarta, 28 September 2021

Prof. Dr. H. Syamsul Bakri, S.Ag., M.Ag



Pidato Pengukuhan Guru Besar

**PENGARUH BENTUK TES FORMATIF DAN
KEMAMPUAN BERPIKIR TERHADAP HASIL BELAJAR**

Prof. Dr. Purwanto, M.Pd.

UIN RADEN MAS SAID SURAKARTA

Bismillahirrahmanirrahim.

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh. Salam sejahtera untuk kita semua.

Yth. Bapak Rektor IAIN Surakarta, Yth. Bapak Ketua Senat IAIN Surakarta, Yth. Bapak Ibu Anggota Senat IAIN Surakarta, Yth. Bapak Ibu Pimpinan Universitas, Fakultas, Pascasarjana, Lembaga, dan Pusat di lingkungan IAIN Surakarta, Yth. Dosen dan Pegawai di lingkungan IAIN Surakarta, Yth. Bapak Ibu Hadirin dan Tamu Undangan, mohon maaf tidak dapat saya sebutkan satu per satu, yang saya muliakan.

Puji syukur kehadirat Allah SWT kita panjatkan atas nikmat yang dilimpahkan kepada kita. Kenikmatan itu berupa kesehatan dan kelapangan kesempatan sehingga kita bersilaturahmi di ruangan ini. Nikmat tertinggi di dunia adalah umur dan kehidupan dengan kelengkapan sarannya yang disediakan oleh Allah dikaruniakan kepada kita di muka bumi ini. Namun, nikmat yang lebih penting dan utama dari hidup itu sendiri adalah nikmat iman dan takwa. Dengan kenikmatan ini, hidup kita menjadi memiliki nilai.

Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Baginda Rasulullah Muhammad SAW, karena dakwah beliau Islam menyebar ke seluruh penjuru dunia, hingga hidayah itu sampai kepada kita. Beliau menjadi suri tauladan mulia, menunjukkan dan membimbing jalan kebenaran yang diridhoi oleh Allah SWT bagi umat manusia, dengan membawa risalah dienul Islam, sehingga manusia mengetahui mana yang haq dan mana yang batil. Semoga kita termasuk ke dalam golongan dan umat beliau, yang setia mengikuti ajaran beliau.

Pidato ini merupakan renungan saya sebagai dosen mata kuliah Evaluasi Pendidikan. Dalam perjalanannya, banyak teladan yang menjadi inspirasi dari guru-guru saya, baik SD, SMP, SMA, S1, S2 maupun S3. Gagasan dan pemikiran pidato ini juga merupakan perenungan dan interaksi akademik dengan sejumlah senior, kolega sejawat dan para mahasiswa di IAIN Surakarta. Semoga sumbangan itu menjadi kebaikan dan amal ibadah Bapak, Ibu, dan Saudara. Bidang ilmu yang saya tekuni adalah Penelitian dan Evaluasi Pendidikan. Untuk itu saya akan menyampaikan pidato dengan judul : "Pengaruh bentuk tes formatif dan kemampuan berpikir terhadap hasil belajar".

Sidang Senat dan hadirin yang terhormat.

Dalam penyelenggaraan pendidikan, negara mempunyai harapan, cita-cita dan mimpi atas warga negara setelah mengikuti pendidikan. Harapan, cita-cita dan mimpi negara terhadap warga negara setelah mengikuti pendidikan itu dituangkan dalam tujuan nasional pendidikan. Tujuan nasional pendidikan di Indonesia tertuang di Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3. Pasal itu menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Salah satu tujuan nasional pendidikan di Indonesia adalah membentuk manusia yang kreatif. Tujuan-tujuan pendidikan umumnya diakomodasi dengan mata pelajaran atau mata kuliah tertentu yang sejalan. Potensi yang akan dibentuk oleh mata pelajaran atau mata kuliah terlihat dalam tujuan pembelajarannya. Namun, tidak ditemukan mata pelajaran atau mata kuliah tertentu yang kurikulumnya secara sengaja disiapkan untuk membentuk manusia yang kreatif. Kreativitas merupakan salah satu tujuan pendidikan yang tidak dapat dicari kesejajarannya dengan mata pelajaran tertentu. Akibatnya terjadi kekosongan karena tidak tersedia instrumen yang dapat diupayakan untuk membentuk tujuan pendidikan membentuk manusia kreatif.

Di sisi lain, kreativitas telah menjadi kebutuhan masa depan generasi muda. Pendidikan menghasilkan manusia masa depan. Penampilan masa depan sulit diramalkan. Kegagalan meramalkan penampilan masa depan membuat pendidikan memberikan pengalaman masa lampau. Banyak karier di masa depan sulit diramalkan oleh pendidikan. Pendidikan 10 tahun yang lalu tidak pernah menduga jenis karier yang berkembang hari ini. Banyak pekerjaan yang ada pada 10 tahun telah hilang hari ini, dan ada banyak pekerjaan baru yang tidak ada pada 10 tahun yang lalu. Perubahan sosial berjalan sangat cepat yang dipicu oleh globalisasi informasi telah membuat dunia berubah cepat. Menurut Lewin (Burnes, 2017: 10), dunia tidak pernah berada dalam keseimbangan permanen, tetapi beradaptasi secara terus-menerus sehingga selalu berada dalam keseimbangan sementara. Dalam situasi demikian manusia dituntut

untuk mampu berpikir melampaui hal-hal yang biasa. Dengan kata lain, manusia dituntut untuk berpikir kreatif.

Pendidikan secara tradisional bertujuan memberikan bekal kepada anak muda untuk menghadapi masa depannya. Pendidikan dengan cara ini sulit dapat diterapkan karena beberapa hal. *Pertama*, pendidikan seringkali memberikan ilmu yang tidak kontekstual. Materi pelajaran diwariskan terus-menerus dari satu generasi ke generasi berikutnya tanpa terjadi kontekstualisasi. Materi pelajaran ekonomi seperti uang, pasar, jual beli, dan lain-lain yang ada dalam buku-buku teks saat ini sama dengan buku-buku teks beberapa puluh tahun yang lalu. Tidak ada dalam buku teks pelajaran saat ini yang membahas tentang uang elektronik, jual beli online, pasar online, dan sebagainya. Padahal topik-topik itu realitas yang dihadapi anak muda saat ini.

Kedua, pendidikan tidak dapat memberikan apa yang persis dihadapi anak muda di masa depan. Kurikulum merupakan cerminan dari realitas kehidupan, sementara realitas kehidupan sangat dinamis. Akibatnya kurikulum selalu tertinggal oleh dinamika kehidupan manusia. Dalam kondisi demikian, pendidikan sesungguhnya tidak dapat memberikan bekal yang terhubung dan sesuai (*link and matched*) dengan kebutuhan kehidupan. Oleh karenanya, walaupun bekal ilmu yang diperoleh tidak tepat sama dengan kebutuhan hidupnya, anak harus dibiasakan untuk memiliki kemampuan berpikir kreatif. Kemampuan berpikir kreatif dapat menyambungkan bekal ilmu yang diperoleh dengan kebutuhan hidup yang bersesuaian (*transfer of identical component*). Misalnya, anak dapat membaca koran walaupun sekolah tidak memberikan bekal materi cara membaca koran karena anak dapat mentransfer huruf-huruf yang dipelajari di sekolah dengan komponen yang identik dalam koran.

Oleh karena tidak ada mata pelajaran atau mata kuliah tertentu yang secara khusus untuk mencapai tujuan pendidikan membentuk manusia yang kreatif, maka diperlukan strategi untuk mengisi kekosongan itu. Strategi yang dapat dilakukan untuk mengisi kekosongan itu adalah dengan mengupayakan agar kreativitas tidak dibentuk dari dampak langsung mata pelajaran tertentu (*instructional effect*), tetapi dapat dibentuk oleh semua mata pelajaran sebagai dampak pengiring (*nurturant effect*) yang pembentukannya dilakukan dalam interaksi proses pembelajaran.

Kreativitas merupakan bagian dari kemampuan berpikir yang oleh Guilford disebut kemampuan berpikir divergen. Lawan dari kemampuan berpikir divergen adalah kemampuan berpikir konvergen. Kemampuan berpikir konvergen adalah kemampuan untuk membuat satu penyelesaian masalah yang tepat sesuai dengan masalahnya. Kemampuan berpikir divergen adalah kemampuan untuk menghasilkan jawaban yang bervariasi, menyimpang dan tidak biasa. Berbagai lapangan kehidupan mulai mempertimbangkan kemampuan berpikir divergen sebagai salah satu indikator kemampuan yang dibutuhkan. Kemampuan berpikir divergen telah menjadi kebutuhan baru bagi eksistensi hidup manusia. Dengan kemampuan berpikir divergen, manusia dapat mengikuti dan melakukan perubahan secara cepat.

Kinerja lembaga pendidikan tinggi berhubungan dengan penyelenggaraan perkuliahan. Perkuliahan sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang relevan di luar ruang kuliah. Oleh karena situasi di luar ruang kuliah berubah sangat cepat maka perkuliahan harus dikelola dengan cara yang divergen agar dapat menyesuaikan dengan perubahan di luar kuliah. Bila perkuliahan yang dikembangkan tidak menyesuaikan dengan dinamika di luar ruang kuliah maka mahasiswa memperoleh hasil belajar dan mempunyai mutu yang rendah.

Sehubungan dengan hasil belajar dan mutu, kemampuan berpikir merupakan salah satu aspek kepribadian mahasiswa yang perlu diperhitungkan dalam merancang perkuliahan. Upaya membangun kemampuan berpikir dapat dilakukan melalui perkuliahan dalam kelas. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk membuat situasi perkuliahan dapat memenuhi kebutuhan mahasiswa dalam kemampuan berpikir. Media, kurikulum, organisasi kelas, sistem evaluasi, dan sebagainya dapat diatur untuk memenuhi kebutuhan perbedaan individu dalam kemampuan berpikir.

Salah satu usaha merancang perkuliahan yang memenuhi kebutuhan individu dalam kemampuan berpikir adalah pengelolaan sistem penilaian. Penggunaan sistem evaluasi untuk memenuhi kebutuhan mahasiswa dalam kemampuan berpikir dilakukan di antaranya dengan memilih bentuk tes yang lebih merangsang kemampuan berpikir divergen dalam proses penilaian. Sehubungan dengan sistem evaluasi perkuliahan, tes hasil belajar berbentuk esai dipandang sebagai cara yang dapat mendorong kemampuan berpikir divergen. Hal itu disebabkan karena

untuk mengerjakan tes berbentuk esai, peserta tes harus menciptakan sendiri jawabannya. Kemampuan berpikir divergen merupakan kemampuan untuk menciptakan gagasan berdasarkan informasi yang dimiliki. Oleh karena untuk menjawab tes berbentuk esai peserta tes harus menciptakan jawaban, maka efektivitas tes esai untuk meningkatkan hasil belajar berhubungan dengan kemampuan berpikir divergen. Bentuk tes berhubungan dengan perlu atau tidaknya menciptakan jawaban atas pertanyaan tes, maka pengaruh bentuk tes terhadap hasil belajar dengan cara tertentu tergantung kepada kemampuan berpikir.

Sehubungan dengan “pengaruh bentuk tes formatif dan kemampuan berpikir terhadap hasil belajar”, ada sejumlah pertanyaan yang dapat diajukan: 1) Apakah terdapat perbedaan hasil belajar antara mahasiswa yang memperoleh tes formatif berbentuk esai dengan mahasiswa yang memperoleh tes formatif berbentuk objektif?, 2) Apakah pengaruh bentuk tes formatif terhadap hasil belajar tergantung kepada kemampuan berpikir?, 3) Pada mahasiswa yang mempunyai kemampuan berpikir divergen, apakah terdapat perbedaan hasil belajar antara mahasiswa yang memperoleh tes formatif berbentuk esai dan objektif?, 4) Pada mahasiswa yang mempunyai kemampuan berpikir konvergen, apakah terdapat perbedaan hasil belajar antara mahasiswa yang memperoleh tes formatif berbentuk esai dan objektif?

Bapak Rektor dan hadirin yang saya hormati.

Hasil belajar, bentuk tes formatif, dan kemampuan berpikir

1. Hasil belajar

Usaha memahami bagaimana manusia belajar telah lama menjadi perhatian para ahli. Abad XX menandai usaha memahami belajar manusia dilakukan menggunakan pendekatan ilmiah. Oleh karenanya bermunculan teori-teori belajar yang merupakan hasil dari kegiatan penelitian. Di antara teori-teori itu secara garis besar dapat dibagi menjadi empat arus utama yang berpengaruh dalam pendidikan yaitu keluarga teori belajar behavioristik, teori belajar kognitif, teori belajar sosial, dan teori belajar humanistik. *Pertama*, kelompok teori-teori belajar behavioristik yang dipengaruhi oleh psikologi behavioristik. Teori-teori yang tergabung dalam kelompok ini adalah teori koneksionisme dari

Thorndike, teori pengkondisian klasik dari Pavlov, teori pengkondisian operan dari Skinner, dan teori kontinguitas dari Guthrie. *Kedua*, kelompok teori-teori belajar kognitif yang dipengaruhi oleh psikologi kognitif. Teori-teori yang tergabung dalam kelompok ini adalah psikologi Gestalt dari Wertheimer, Wolfgang dan Koffka, teori medan kognitif dari Lewin, teori pemrosesan informasi, teori belajar penemuan dari Bruner, teori belajar konsep dari Gagne, teori belajar bermakna dari Ausuble, dan teori perkembangan kognitif dari Piaget. *Ketiga*, teori belajar yang menggabungkan pendekatan behavioristik dan kognitif. Termasuk kelompok ini adalah teori belajar sosial yang dirintis oleh Albert Bandura. *Keempat*, kelompok teori-teori belajar humanistik yang dipengaruhi oleh psikologi humanistik. Teori-teori yang tergabung dalam kelompok ini adalah teori motivasi dari Maslow, teori self dari Rogers dan teori persepsi dari Combs.

Menurut pandangan behavioristik, proses belajar dapat dipahami sebagai dua hal. *Pertama*, belajar dapat diketahui dari perilaku yang dapat diobservasi. *Kedua*, belajar merupakan sebuah perilaku membuat hubungan stimulus dan respons (S-R), kemudian memperkuatnya. Belajar terjadi karena ikatan S-R. Belajar terjadi sebagai respons atas stimulus. Belajar terjadi secara mekanis dan otomatis tanpa diantarai oleh pemahaman. Pengertian dan pemahaman tidak penting karena S-R dapat diperkuat secara berulang-ulang untuk memungkinkan terjadi proses belajar dan menghasilkan perubahan yang diinginkan. Asosiasi itu menjadi kuat atau lemah dengan terbentuknya atau hilangnya kebiasaan-kebiasaan (Bower dan Hilgard, 1981 : 21).

Menurut pandangan kognitif, belajar memerlukan pengertian dan pemahaman. Belajar berlangsung dengan pikiran sehingga sebuah perilaku hanya disebut belajar apabila orang yang belajar telah mencapai pemahaman (*understanding*). Belajar untuk memahami tentu membawa konsekuensi bahwa orang yang belajar harus memahami keseluruhan persoalan secara mendalam (*insightful*). "Insight menjadi dasar hubungan antara sesuatu. Jika anda mempunyai insight terhadap lingkungan, anda dapat memberinya makna. Jika anda mendapatkan hubungan yang bermakna maka terjadi belajar" (Thornburg, 1984 : 27). Pandangan behavioristik dan kognitif berbeda dalam memahami aspek yang berubah. Pandangan behavioristik melihat perubahan terjadi pada perilaku yang dapat diamati, sedang menurut pandangan kognitif,

perubahan akibat belajar terjadi secara internal dalam diri pebelajar yang tidak dapat diamati secara langsung (Woolfolk dan Nicolich, 1984 : 160).

Teori belajar sosial dikemukakan oleh Albert Bandura. Menurut Bandura, manusia belajar dengan mengamati dan meniru perilaku orang lain. Peniruan model menjadi unsur penting dalam belajar. Dari hasil penelitiannya Bandura menunjukkan bahwa anak-anak lebih agresif setelah menonton model agresif, film agresif atau kartun kekerasan dibandingkan dengan anak-anak yang melihat model yang tidak agresif atau tanpa model sekalipun (Woolfolk dan Nicolich, 1984 : 179 – 180). Belajar sebagian dilakukan dengan meniru perilaku orang lain dalam kehidupannya. Individu dapat saling membelajarkan dengan saling mengamati perilaku individu-individu lainnya. Dengan saling mengamati perilaku orang lain, manusia dapat dengan cepat mendapatkan respons. Menurut Davidoff (1988 : 221), belajar dengan observasi dapat mempersingkat belajar. Belajar tidak dapat mengandalkan kemampuan berdasarkan tindakan. Banyak alasan mengapa manusia belajar dengan pengamatan. Perkembangan seseorang akan sangat terbatas kalau belajar harus diusahakan sendiri oleh tiap-tiap orang. Di samping itu, jika belajar secara eksklusif tergantung suatu dari tindakan maka belajar menjadi tidak efisien dan secara potensial berbahaya. Misalnya pengendara sepeda motor tidak harus mendapatkan konsekuensinya (bertabrakan) untuk belajar agar tidak melaju pada saat lampu lalu lintas berwarna merah. Kita juga tidak memerlukan pengalaman menjadi penderita kanker untuk dapat memahami perasaan penderita kanker (Hjelle dan Ziegler, 1992 : 342).

Proses pengajaran merupakan sebuah aktivitas sadar untuk membuat siswa belajar. Proses sadar mengandung implikasi bahwa pengajaran merupakan sebuah proses yang direncanakan untuk mencapai tujuan pengajaran (*goal directed*). Dalam konteks demikian maka hasil belajar merupakan perolehan dari proses belajar siswa sesuai dengan tujuan pengajaran (*ends are being attained*). Belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu yang belajar. Perubahan perilaku itu merupakan perolehan yang menjadi hasil belajar. Hasil belajar yang diukur merefleksikan tujuan pengajaran (Gronlund, 1997 : 20).

Hasil belajar meliputi tiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Hasil belajar kognitif tidak merupakan kemampuan tunggal.

Kemampuan yang menimbulkan perubahan perilaku dalam domain kognitif meliputi beberapa tingkat atau jenjang. Menurut Good dan Brophy (1990 : 722) dan Gronlund dan Linn (1990 : 506), banyak klasifikasi dibuat para ahli psikologi dan pendidikan, namun klasifikasi yang paling banyak digunakan adalah yang dibuat oleh Benjamin S Bloom. Bloom membagi dan menyusun secara hirarkhis tingkat hasil belajar kognitif mulai dari yang paling rendah dan sederhana yaitu hafalan sampai yang paling tinggi dan kompleks yaitu kreasi. Makin tinggi tingkat hasil belajar maka makin kompleks, dan penguasaan suatu tingkat memerlukan penguasaan tingkat sebelumnya. Menurut Gronlund dan Linn (1990 : 508), taksonomi hasil belajar afektif dikemukakan oleh Krathwohl. Krathwohl membagi hasil belajar afektif menjadi lima tingkat yaitu penerimaan, partisipasi, penilaian, organisasi dan internalisasi. Menurut Gronlund dan Linn (1990 : 510), taksonomi hasil belajar psikomotorik yang banyak digunakan dikemukakan oleh Simpson yang mengklasifikasikan hasil belajar psikomotorik menjadi enam : persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks dan kreativitas.

2. Bentuk tes formatif

Sebuah program, termasuk program pembelajaran, perlu dievaluasi untuk mendapatkan umpan balik apakah tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya dapat dicapai dalam pelaksanaan program. Evaluasi dapat dilakukan di tengah pelaksanaan program atau di akhir pelaksanaan program. Evaluasi di tengah pelaksanaan dilakukan menggunakan evaluasi formatif, sedang evaluasi di akhir pelaksanaan menggunakan evaluasi sumatif.

Evaluasi formatif dapat dilihat dari dua hal yaitu waktu dan tujuan pelaksanaan. *Pertama*, evaluasi formatif dilihat dari segi waktu pelaksanaan evaluasi. Dilihat dari segi waktu, evaluasi formatif merupakan evaluasi yang dilakukan di tengah proses pengembangan program. Menurut Bhola (1990 : 1), evaluasi formatif adalah metode penilaian program ketika aktivitas program sedang berlangsung. Evaluasi formatif memusatkan perhatian kepada proses. *Kedua*, evaluasi formatif dilihat dari segi tujuan pelaksanaan. Dari segi tujuan pelaksanaan, evaluasi formatif dilakukan untuk memperoleh umpan balik bagi penyempurnaan program yang sedang dikembangkan. PDK National Study Committee on Evaluation (1977 : 355) menyatakan, evaluasi formatif adalah evaluasi

yang berhubungan dengan perbaikan program. Scriven, Worthens dan Sanders dan Lewy menjelaskan evaluasi formatif sehubungan dengan penggunaannya dalam evaluasi kurikulum. Menurut Scriven (t.th : 1), evaluasi formatif berperan dalam perbaikan yang berjalan atas kurikulum. Worthens dan Sanders (1973 : 62), menjelaskan bahwa evaluasi formatif dilakukan untuk memberikan umpan balik dan menyajikan perbaikan ketika kurikulum masih dalam proses pengembangan. Menurut Lewy, ed. (1977 : 85), evaluasi formatif menunjukkan pengumpulan bukti selama proses pembentukan atau pengembangan bagian-bagian kurikulum. Tugas evaluasi adalah menentukan jenis bukti yang dapat digunakan oleh anggota tim pengembang untuk menentukan kecukupan bahan. Mereka berkepentingan untuk tahu kebutuhan apa yang direvisi dan mengapa revisi diperlukan.

Terdapat beberapa pendapat mengenai evaluasi hasil belajar formatif. Gronlund dan Linn (1990 : 12) menjelaskan evaluasi hasil belajar formatif dari segi tujuan pelaksanaan dan tes yang digunakan. Menurutnya evaluasi hasil belajar formatif digunakan untuk memantau kemajuan belajar sepanjang pembelajaran. Tujuannya adalah menyediakan umpan balik berkelanjutan baik pada siswa maupun guru sehubungan dengan keberhasilan dan kegagalan belajar. Umpan balik pada siswa menyediakan penguatan atas belajar sukses dan mengidentifikasi kesalahan belajar yang memerlukan perbaikan. Umpan balik pada guru menyediakan informasi untuk memodifikasi pembelajaran dan menyarankan remedial. Tes untuk evaluasi formatif biasanya buatan guru, walaupun tes bersama dapat juga digunakan. Belenski (1993 : 1) menjelaskan evaluasi hasil belajar formatif dari segi tujuan dan materi. Menurutnya tujuan evaluasi hasil belajar formatif adalah menentukan tingkat penguasaan tugas belajar dan mencari bagian tugas yang tidak dikuasai. Evaluasi formatif memfokuskan pelajar dan pengajar pada belajar khusus yang perlu untuk mencapai penguasaan. Evaluasi formatif dilakukan untuk memenuhi kebutuhan perbaikan dan remediasi. Usaha dilakukan untuk jangka pendek pada materi khusus yang memfokuskan pada kemampuan khusus.

Usaha untuk memperoleh gambaran yang lebih baik mengenai evaluasi formatif dan sumatif dapat dilakukan dengan jalan membandingkannya. Terdapat beberapa pendapat mengenai perbedaan evaluasi formatif dan sumatif. Masing-masing pendapat memberikan

penekanan yang berbeda. Stakes (t.th : 1) membandingkan evaluasi formatif dan sumatif dengan sebuah perumpamaan : saat juru masak mencicipi sup, itulah formatif; saat tamu makan sup, itulah sumatif. Menurut Bloom, Hastings dan Madaus (1971 : 61), perbedaan evaluasi formatif dan sumatif terletak pada tujuan, bahan yang dijangkau dan level generalisasi yang diberikan oleh butir yang digunakan. Evaluasi formatif dan sumatif dapat dibedakan menurut jenis informasi dan waktu (No Name, t.th : 1).

Borg dan Gall (1983 : 758 – 759) membedakan evaluasi formatif dan sumatif dari unsur pelaksana dan instrumentasi, kontrol riset dan generalisabilitas. (1) Evaluasi formatif sering dikerjakan oleh evaluator internal yang pekerjaannya membantu tim pengembangan. Evaluasi sumatif biasanya dilakukan oleh evaluator eksternal. Orang ini sebaiknya tidak berhubungan dengan tim pengembangan untuk menghindari bias dan kooptasi. (2) Evaluasi formatif dan sumatif berbeda dalam instrumentasi, kontrol riset dan generalisabilitas. Data formatif cenderung dikumpulkan melalui pengamatan, kuesioner dan interview. Kontrol riset dan generalisabilitas tidak menjadi perhatian utama. Sebaliknya, data sumatif cenderung dikumpulkan dengan instrumen baku yang mempunyai validitas dan reliabilitas. Kontrol riset dan generalisabilitas hasil dibangun dalam studi evaluasi sumatif.

Menurut bentuknya, tes hasil belajar dapat berbentuk esai atau objektif. Terdapat dua hal yang menandai tes hasil belajar berbentuk esai, yaitu jawaban harus disusun sendiri oleh peserta tes dan penskoran jawaban yang bersifat subjektif. *Pertama*, tes esai adalah tes yang meminta peserta tes untuk membuat sendiri jawabannya untuk menjawab pertanyaan dalam tes. Oleh karena peserta tes dituntut menyusun jawaban, maka Hopkins dan Antes (1979 : 220) dan Popham (1990 : 266) menyebut tes esai dengan tes jawaban dibuat atau tes uraian (*constructed response test*). *Kedua*, tes esai adalah tes yang jawabannya dinilai secara subjektif. Oleh karenanya tes esai dikenal pula sebagai tes subjektif. Kebenaran jawaban atas tes esai bersifat relatif dan bertingkat, sesuai dengan tingkat kesesuaian jawaban dengan kuncinya. Derajat kebenaran jawaban ditentukan secara subjektif oleh penilai. Menurut Crowl, Kaminsky dan Podell (1997 : 324), skor yang diberikan pada respons didasarkan pada penilaian subjektif. Ciri khas tes esai adalah kebebasan responsi. Siswa bebas memilih, menghubungkan dan menyajikan gagasan dalam kata-

kata mereka sendiri. Berdasarkan kebebasan menjawab dalam soal esai, dapat diklasifikasikan dua jenis tes yaitu pertanyaan dengan jawaban dibatasi atau pertanyaan uraian terbatas (*restricted response questions*) dan pertanyaan dengan jawaban terbuka atau pertanyaan uraian bebas (*extended response questions*) (Gronlund dan Linn, 1990 : 212).

Tes esai mempunyai beberapa kelebihan. Hopkins dan Antes (1979 : 222) menyatakan bahwa tes esai mempunyai tiga kelebihan yaitu (1) siswa menjadi peserta aktif dalam proses membuat jawaban, (2) tes relatif mudah menyusunnya, dan (3) rendah kemungkinan siswa mendapat jawaban benar dengan menebak. Menurut Gronlund dan Linn (1990 : 215 – 216) pertanyaan esai mempunyai empat kelebihan yaitu (1) mengukur hasil belajar kompleks, (2) menekankan pada integrasi, penerapan berpikir dan keterampilan pemecahan masalah, (3) mengembangkan keterampilan menulis, dan (4) mudah dalam penyusunan.

Di samping kelebihan-kelebihan, tes esai juga mempunyai kelemahan-kelemahan. Menurut Gronlund dan Linn (1990 : 216 – 217), tes esai mempunyai empat keterbatasan yaitu (1) tidak mengukur hasil belajar secara signifikan, (2) penskoran tidak reliabel, (3) lamanya waktu yang diperlukan untuk menskor jawaban, dan (4) keterbatasan sampling. Hopkins dan Antes (1979 : 222 – 223) mengidentifikasi ada enam kelemahan tes esai yaitu (1) membutuhkan waktu yang lama untuk menskor jawaban, (2) penskor harus mempunyai pengetahuan tentang hal yang diujikan, (3) siswa yang mempunyai kemampuan tinggi dalam menyusun ekspresi tertulis lebih diuntungkan dibandingkan siswa yang mengalami kesulitan menyatakan pengetahuan dan pikiran dengan kata-kata, (4) menjadi sasaran membual pada siswa yang tidak mengetahui jawaban tapi dapat menulis seputar tugas, (5) lamanya waktu untuk menghitung skor dan (6) masalah sehubungan dengan kesalahan eja, tata bahasa atau struktur kalimat dapat mempengaruhi skor.

Tes objektif dapat dipahami dari dua hal, yaitu jawabannya disediakan untuk dipilih dan jawaban dapat diskor secara objektif. *Pertama*, tes objektif adalah tes yang jawabannya telah disediakan oleh penyusun soal. Tugas peserta tes adalah memilih salah satu dari alternatif pilihan sebagai jawaban yang paling tepat untuk merespons pertanyaan soal objektif. Oleh karena pilihan telah disediakan maka Hopkins dan Antes (1979 : 175) dan Popham (1990 : 235) menyebutnya dengan tes pilihan (*selected response test*). *Kedua*, tes objektif adalah tes yang

jawaban peserta tes dapat diskor secara objektif. Menurut Woolfolk dan Nicolich (1984 : 548), penskoran tes bentuk objektif relatif lebih objektif dibandingkan pertanyaan esai.

Penggunaan tes objektif mempunyai beberapa kelebihan. Menurut Good dan Brophy (1990 : 732), keuntungan utama tes objektif adalah memberikan penilaian yang relatif tidak bias dari penampilan siswa. Hopkins dan Antes (1979 : 176 – 177) mengidentifikasi delapan kelebihan tes esai yaitu (1) objektivitas penskoran dapat dicapai, (2) penskoran mudah dan dapat dilakukan dengan cepat, (3) objektivitas hasil penskoran, (4) mencapai cakupan yang komprehensif atas mata pelajaran, (5) memberikan tugas yang didefinisikan dengan jelas dan jawaban benar yang pasti, (6) penulis tes menyediakan jawaban yang benar sehingga kualitas tulisan dan ekspresi tidak dapat mempengaruhi atau menurunkan skor ukuran prestasi yang didemonstrasikan, (7) siswa memilih jawaban yang disediakan sehingga membual tidak menjadi faktor yang dapat mempengaruhi penskoran, dan (8) butir dapat disesuaikan untuk area materi yang banyak dan rentang perilaku yang luas.

Di samping berbagai kelebihan, tes objektif juga mempunyai beberapa kelemahan. Menurut Hopkins dan Antes (1979 : 177 – 178), tes objektif mempunyai beberapa kelemahan yaitu (1) siswa yang tidak mengetahui jawaban akan melakukan tebakan, (2) menyusun butir tes yang baik membutuhkan waktu yang lama dan sukar, (3) karena butir level domain kognitif yang rendah lebih mudah ditulis maka ada ketidakseimbangan butir pada level yang lebih rendah, meskipun tujuan pembelajaran menuntut lebih banyak butir pada level yang lebih tinggi, (4) tingkat kesukaran masing-masing butir harus dinilai oleh penulis tes sebelum siswa memberikan jawaban, (5) tidak ada kesempatan untuk menyatakan pikiran secara original, dan (6) siswa dapat memperoleh petunjuk dari butir dan mengidentifikasi alternatif yang benar tanpa memahami konsep yang diukur.

Perbedaan antara tes esai dan objektif dapat diketahui lebih jelas dengan membandingkannya. Crowl, Kaminsky dan Podell (1997 : 324) membedakan tes esai dan objektif dari tugas peserta tes dan penskoran. Tes esai menuntut siswa untuk menyusun respons sendiri. Skor yang diberikan pada respons didasarkan pada penilaian subjektif. Sedang dalam tes objektif, skor yang diberikan pada respons siswa tidak memerlukan penafsiran subjektif. Siswa tidak menyusun respons, tapi

memilih respons dari daftar yang disediakan dalam tes. Perbedaan yang lebih detail antara tes esai dan objektif dikemukakan oleh Popham (1990 : 269 – 270). Menurutnya perbedaan tes esai dan objektif dapat dilihat dari enam hal, yaitu bentuk hasil yang diukur, penyiapan butir, penskoran butir, bentuk jawaban peserta ujian, dampak pembelajaran, dan bentuk butir yang digunakan. Perbedaan yang dikemukakan oleh Popham sangat mirip dengan yang dikemukakan oleh Gronlund (1997 : 73). Gronlund membandingkan tes esai dan objektif dalam sebuah tabel berikut :

Tabel 1
Perbandingan antara tes objektif dan tes esai

No	Unsur	Tes objektif	Tes esai
1	Hasil belajar yang diukur	Baik untuk mengukur hasil belajar berupa hafalan, pemahaman, penerapan dan analisis. Tidak cocok untuk mengukur hasil belajar sintesis dan evaluasi.	Tidak efisien untuk mengukur hasil belajar hafalan, pemahaman, penerapan dan analisis. Baik untuk mengukur hasil belajar sintesis dan evaluasi.
2	Sampling materi	Penggunaan jumlah butir yang besar dapat mencakup area yang luas, yang membuat sampling materi representatif.	Penggunaan jumlah butir yang terbatas cakupannya yang membuat sampling materi tidak representatif.
3	Penyiapan butir	Penyiapan butir yang baik sukar dan memerlukan waktu yang lama.	Penyiapan butir lebih mudah daripada tes objektif.
4	Penskoran	Objektif, sederhana, dan sangat reliabel.	Subjektif, sukar dan kurang reliabel.
5	Faktor yang dapat mendistorsi skor	Kemampuan membaca dan menebak.	Kemampuan menulis dan membual.
6	Efek belajar	Mendorong siswa untuk mengingat, menginterpretasi dan menganalisis gagasan.	Mendorong siswa untuk mengorganisasikan, mengintegrasikan, dan menyatakan gagasan sendiri.

3. Kemampuan berpikir

Berpikir adalah tingkah laku menggunakan ide. Kegiatan berpikir dapat dibagi menjadi dua macam yaitu berpikir tidak terarah (*indirected*

thinking) dan berpikir terarah (*directed thinking*). *Pertama*, berpikir tidak terarah atau berpikir asosiatif merupakan berpikir tanpa tujuan atau berpikir yang tidak ditunjukkan untuk memecahkan masalah tertentu. Davidoff (1988 : 369) menyebut berpikir tidak terarah sebagai arus keadaan atau kesadaran jaga biasa. Berpikir merupakan kegiatan mental yang melantur, tidak mempunyai tujuan tertentu. Menurut Hilgard (1975 : 337), termasuk dalam berpikir tidak terarah adalah asosiasi bebas, asosiasi terkontrol, melamun (*daydreaming*), mimpi (*night dreaming*), dan berpikir autistik. *Kedua*, berpikir terarah mempunyai tujuan tertentu. Pikiran diarahkan untuk melakukan pemecahan masalah tertentu. Pikiran diarahkan pada tujuan tertentu, sangat terkendali dan terikat pada satu kejadian atau situasi tertentu (Davidoff, 1988 : 369). Termasuk dalam berpikir terarah adalah berpikir kritis dan berpikir kreatif (Hilgard, 1975 : 337).

Konsep kemampuan berpikir berawal dari intelegensi. Para ahli belum sepakat mengenai berbagai hal tentang intelegensi. Konsensus mengenai arti intelegensi hampir tidak mungkin. Pernah dilakukan simposium tentang intelegensi yang dilaporkan dalam *Journal of Educational Psychology*. Dari 12 orang psikolog yang diminta pandangannya, terdapat 12 pandangan yang berbeda (Woolfolk dan Nicolich, 1984 : 130). Para ahli mempunyai pandangan yang berbeda mengenai intelegensi. Menurut Thornburg (1984 : 179), intelegensi adalah ukuran bagaimana individu berperilaku. Intelegensi diukur dengan perilaku individu, interaksi interpersonal dan prestasi. Intelegensi dapat didefinisikan dengan beragam cara : (1) kemampuan berpikir abstrak, (2) kemampuan mempertimbangkan, memahami dan menalar, (3) kemampuan beradaptasi dengan lingkungan, dan (4) kemampuan total individu untuk bertindak dengan sengaja dan secara rasional dalam lingkungan. Sedang menurut Robinson dan Robinson (Woolfolk dan Nicolich, 1984 : 130), intelegensi didefinisikan sebagai : (1) kapasitas untuk belajar, (2) total pengetahuan yang dicapai seseorang dan (3) kemampuan beradaptasi secara sukses dengan situasi baru dan lingkungan pada umumnya.

Perdebatan mengenai intelegensi tidak berhenti dalam definisi. Pandangan mengenai faktor-faktor yang memberi kontribusi terhadap intelegensi juga masih kontroversi. Kontroversi terjadi dalam memandang

apakah intelegensi merupakan heriditas yang dibawa secara genetik sejak lahir atau modifikasi dari lingkungan.

Pendapat pertama menyatakan bahwa intelegensi dipengaruhi oleh heriditas. Menurut pandangan ini, intelegensi adalah kemampuan yang dibawa sejak lahir yang memungkinkan seseorang berbuat sesuatu dengan cara tertentu. Bukti yang mendukung sifat penurunan intelegensi ditunjukkan oleh Bouchard (Atkinson, t.th : 185) dengan mengkorelasikan intelegensi dengan berbagai keterkaitan genetik. Hasil korelasi tersebut disajikan berikut :

Tabel 2
Korelasi intelegensi dengan berbagai keterkaitan genetik

No	Hubungan	Korelasi
1	Kembar identik	
	a Dibesarkan bersama	0,86
	b Dibesarkan terpisah	0,72
2	Kembar fraternal	
	Dibesarkan bersama	0,60
3	Saudara kandung	
	a Dibesarkan bersama	0,47
	b Dibesarkan terpisah	0,24
4	Orang tua dan anak	0,40
5	Orang tua angkat dan anak	0,31
6	Sepupu	0,15

Dari data tersebut terlihat adanya hubungan antara heriditas dan intelegensi. Misalnya, anak kembar identik mempunyai korelasi yang lebih tinggi (0,86) dibandingkan anak kembar fraternal (0,60). Orang tua dan anak berkorelasi lebih tinggi (0,40) dibandingkan orang tua angkat dan anak (0,31).

Pendapat kedua menyatakan bahwa intelegensi merupakan hasil modifikasi lingkungan. Pendapat bahwa intelegensi dapat dimodifikasi dapat diambil dari kesimpulan penelitian *Head Start Program* (Atkinson, t.th : 187 – 190). Anak keluarga kurang mampu di AS cenderung tertinggal dalam perkembangan kognitif dan pemerintah

menyelenggarakan program yang diberi nama *Head Start Program*. Guru khusus mengunjungi anak di rumah beberapa kali setiap minggu untuk bermain dengan mereka, melibatkan anak dalam aktivitas menyusun balok, melihat gambar, menyebutkan warna dan sebagainya. Guru memberikan rangsangan intelektual yang biasanya didapatkan anak-anak dari kalangan atas. Hasil dari program, anak-anak yang berperan serta dalam program memiliki nilai yang lebih tinggi pada tes Stanford – Binet atau WISC, lebih percaya diri dan cakap secara sosial dibandingkan anak-anak yang tidak memperoleh perhatian khusus.

Penelitian lain mendukung modifikasi intelegensi. Penelitian mendukung bahwa tidak relevan menghubungkan intelegensi dengan ras. Sebuah penelitian dilakukan di Israel mengenai anak-anak yang tinggal di pemukiman (*kibbutzim*) (Atkinson, t.th : 190 – 196). Israel menghadapi masalah adanya perbedaan yang besar pada intelegensi dan latar belakang pendidikan di antara orang Yahudi dari berbagai budaya. Rata-rata kemampuan intelektual Yahudi keturunan Eropa lebih tinggi dibandingkan dengan orang-orang Yahudi dari negara-negara Arab. Dalam program, anak-anak dibesarkan dalam pemukiman tertentu, tidak tinggal dengan orang tuanya, di rumah di bawah pengawasan para wanita yang terlatih khusus mengasuh anak. Hasilnya, intelegensi anak cenderung tidak berhubungan dengan negara asalnya.

Intelegensi sering dihubungkan kreativitas. Orang yang mempunyai IQ tinggi belum tentu kreatif, tapi orang kreatif pasti mempunyai IQ tinggi. Orang yang kreatif biasanya intelegensinya di atas rata-rata, tetapi banyak orang yang intelegensinya tinggi mempunyai ukuran kreativitas yang rendah. Oleh karenanya apabila tes intelegensi digunakan untuk mengidentifikasi anak berbakat, sekitar 70% anak yang kreativitasnya tinggi ditinggalkan (Morse dan Wingo, 1970: 262). Hal itu disebabkan karena kreativitas berhubungan dengan IQ tapi tes IQ tidak secara langsung mengukur kreativitas (Good dan Brophy, 1990 : 617). Terman (Guilford, 1971 : 138 – 139) menunjukkan bukti bahwa tes intelegensi tidak mampu mendiskriminasikan kreativitas. Dia melakukan penelitian atas tujuh orang anak yang pandai dan tujuh orang anak yang bodoh. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa anak yang mempunyai IQ tinggi dapat memperoleh hasil yang tinggi atau rendah dalam tes produksi divergen. Dengan dasar ini maka kemampuan produksi divergen telah

keluar dari domain tes dan konsep intelegensi. Oleh karenanya, kreativitas sebagai salah satu dimensi keberbakatan harus dicari di luar batasan IQ.

Salah satu ahli yang merumuskan pandangannya mengenai intelegensi adalah Guilford. Menggunakan analisis faktor dia menemukan ada 120 faktor yang membentuk kemampuan intelegensi. Menurut Guilford, intelegensi adalah sebuah kemampuan yang terbentuk dari banyak faktor. Faktor-faktor membentuk bangun tiga dimensi menyerupai sebuah kubus. Kubus intelegensi itu mempunyai tiga wajah atau dimensi yaitu dimensi operasi, konten dan produk. Gambaran Guilford mengenai intelegensi itu dikenal sebagai model struktur intelektual. Dia mengidentifikasi intelegensi dalam lima operasi mental yaitu kognisi, memori, berpikir divergen, berpikir konvergen, dan evaluasi. Masing-masing operasi memuat empat jenis konten yaitu figural, simbolik, semantik dan perilaku. Kombinasi operasi dan konten menghasilkan enam jenis produk yaitu unit, kelas, hubungan, sistem, transformasi dan implikasi. Secara keseluruhan, intelegensi terdiri dari $5 \times 4 \times 6 = 120$ faktor.

Kemampuan berpikir merupakan salah satu operasi mental dalam model struktur intelektual Guilford. Oleh karena intelegensi dalam struktur intelektual Guilford mempunyai tiga dimensi yaitu operasi, bahan dan produk, maka kemampuan berpikir dapat dijelaskan dari ketiga dimensi tersebut. Proses atau operasi berpikir dalam struktur intelektual Guilford mempunyai lima faktor, yaitu kognisi, memori, berpikir konvergen, berpikir divergen, dan evaluasi.

Menurut variasi cara dan jawaban atau pemecahan masalahnya, kemampuan berpikir dapat dibagi menjadi dua yaitu kemampuan berpikir divergen dan kemampuan berpikir konvergen. Menurut Hurlock (1993 : 3) dan Sperling (1985 : 70), kemampuan berpikir divergen (*divergent thinking*) dalam struktur intelektual Guilford sejajar dengan kreativitas. Kreativitas melibatkan berpikir divergen yang merupakan kemampuan untuk menyelesaikan masalah dengan jawaban baru dan tidak biasa (Encyclopedia of Children's Health, t.th : 1). Berpikir divergen adalah kemampuan menghasilkan sejumlah jawaban kemungkinan. Kemampuan berpikir divergen merupakan kemampuan berpikir yang mampu menghasilkan jawaban yang bervariasi dari suatu masalah. Dalam berpikir divergen, pemikiran menyimpang dari jalan yang telah dirintis sebelumnya dan mencari variasi. Pemikiran melampaui dari apa yang jelas dan nyata, mempertimbangkan beberapa jawaban yang mungkin

ada untuk suatu masalah, bukan hanya satu penyelesaian yang benar. Dalam memecahkan masalah, pemikir divergen mengajukan beberapa solusi. Dengan kemampuan itu, dia mampu menghasilkan sesuatu yang berbeda.

Beberapa teoritis mengajukan pendapatnya mengenai berpikir divergen. Menurut Guilford (1971 : 138), kemampuan menghasilkan secara divergen (*divergent-production abilities*) adalah sebuah konsep sehubungan dengan seperangkat faktor dari kemampuan intelektual yang berhubungan dengan pemanggilan informasi dan tes mereka yang menghasilkan sejumlah respons yang bervariasi pada masing-masing butir. Berpikir divergen adalah kemampuan untuk secara sadar mengadakan gagasan baru yang menghasilkan sebanyak mungkin penyelesaian untuk masalah tertentu (Dow, t.th : 1). Kemampuan menghasilkan banyak pemecahan masalah membuat pemikir divergen mampu menghasilkan jawaban yang berbeda. Menurut Woolfolk dan Nicolich (1984 : 144), berpikir divergen adalah kemampuan menghasilkan sesuatu yang berbeda, bahkan sering gagasan atau jawaban yang tidak biasa.

Kebalikan dari kemampuan berpikir divergen adalah kemampuan berpikir konvergen (*convergent thinking*). Dalam berpikir konvergen, pemikir membuat jawaban tunggal dan pasti untuk merespons suatu pertanyaan. Pemikiran mengikuti jalur konvensional di mana pemikir menggunakan informasi yang tersedia untuk sampai pada kesimpulan yang mengarah ke satu jawaban benar, sebuah jawaban yang serupa dengan yang akan dicapai oleh orang lain.

Beberapa ahli memberikan penjelasan mengenai berpikir konvergen. Menurut Sperling (1985 : 70 – 71), seorang pemikir yang konvergen (*convergent thinker*) menunjukkan kemampuan menyelesaikan masalah menggunakan satu solusi yang benar dari informasi yang tersedia. Ellis dan Hunt (1993 : 280) menyatakan bahwa berpikir konvergen adalah berpikir yang langsung mengarah pada satu jawaban tunggal yang spesifik. Hurlock (1999: 3) menyatakan, pemikiran selaras (*convergence thinking*) mengikuti jalur konvensional di mana pemikir menggunakan informasi yang tersedia untuk sampai pada kesimpulan yang mengarah ke satu jawaban yang benar, sebuah jawaban yang serupa dengan apa yang akan dicapai orang lain. Pemikiran berlangsung secara berurutan, bergerak langkah demi langkah dan diarahkan oleh satu tujuan. Menurut

Good dan Brophy (1990 : 618), produksi konvergen berhubungan dengan kemampuan pencarian informasi tertentu untuk memecahkan masalah yang menuntut jawaban tunggal, memerlukan logika dan benar. Berpikir konvergen adalah kemampuan untuk menggunakan pemikiran logis dan evaluatif untuk memberikan kritik dan mempersempit gagasan ke satu yang paling tepat untuk situasi tertentu atau kriteria tertentu. Kita menggunakan bentuk ini ketika membuat keputusan yang terbentuk dengan baik setelah mempertimbangkan sederet ide, informasi atau alternatif (Angelou, t.th : 3).

Dalam perhitungan skor kemampuan berpikir, jawaban peserta tes atas butir-butir pertanyaan kemampuan berpikir diubah ke dalam skor kemampuan berpikir dengan cara tertentu. Pengukuran kemampuan berpikir dilakukan dengan meminta peserta tes membuat jawaban sebanyak mungkin atas butir-butir tugas dalam waktu yang ditentukan. Untuk dapat diubah menjadi skor, jawaban diinterpretasikan dalam kelancaran, keluwesan dan keaslian. Menurut Ellis dan Hunt (1993 : 280), Woolfolk dan Nicolich (1984 : 144), Good dan Brophy (1990 : 617), respons peserta tes akan diinterpretasikan berdasarkan tingkat kelancaran (*fluency*), keluwesan (*flexibility*) dan keaslian (*originality*) proses berpikir. Skor kemampuan berpikir adalah skor gabungan dari ketiga unsur.

Pertama, kelancaran. Kelancaran menjawab berhubungan dengan kemampuan menghasilkan banyak gagasan alternatif pemecahan masalah dalam waktu yang singkat. Unsur ini mengukur kemampuan menguraikan banyak alternatif pemecahan masalah. Oleh karenanya kemampuan ini berhubungan dengan arus ide. Menurut Good dan Brophy (1990 : 617), kelancaran adalah kemampuan menghasilkan banyak gagasan pemecahan masalah dalam waktu singkat. Kelancaran tidak hanya berhubungan dengan jumlah jawaban, tapi juga kesesuaian jawaban dengan masalahnya. Tes kemampuan berpikir mendorong peserta tes menyebutkan sebanyak mungkin jawaban dalam waktu tertentu dan skor diberikan dengan menghitung jumlah semua respons yang sesuai dengan masalahnya. Menurut Ellis dan Hunt (1983 : 280), kelancaran adalah kemampuan menguraikan banyak alternatif pemecahan masalah sesuai dengan perangkat yang dipersyaratkan.

Kedua, keluwesan. Keluwesan adalah kemampuan yang berhubungan dengan kesiapan mengubah arah atau memodifikasi informasi. Keluwesan berhubungan dengan kemampuan mengubah

dengan mudah pendekatan pemecahan masalah yang digunakan jika masalah atau kondisi baru membutuhkan pendekatan baru. Menurut Good dan Brophy (1990:617), keluwesan dapat mengubah dengan mudah pendekatan pemecahan masalah yang digunakan, jika masalah atau kondisi baru membutuhkan pendekatan atau perspektif baru. Pendapat sama dikemukakan oleh Ellis dan Hunt (1993 : 280) yang menyatakan bahwa keluwesan adalah kemampuan mengubah pendekatan dalam pemecahan masalah. Di samping itu, keluwesan memungkinkan seseorang melihat suatu masalah dari berbagai sudut tinjauan. Dalam tes kreativitas berpikir, keluwesan ditandai oleh jumlah golongan jawaban yang berbeda. Kadar keluwesan diukur dengan menghitung jumlah kategori respons yang berbeda. Peserta tes diminta memberikan respons sebanyak mungkin, lalu skor keluwesan diberikan pada jumlah kategori atau golongan respons. Skor diberikan atas jawaban yang menunjukkan keragaman atau variasi. Menurut Woolfolk dan Nicolich (1984 : 144), keluwesan diukur dengan menghitung jumlah kategori respons yang berbeda.

Ketiga, keaslian. Keaslian membuat seseorang mampu mengajukan usulan yang tidak biasa atau unik dan mampu melakukan pemecahan masalah yang baru atau khusus. Dengan kata lain, keaslian adalah kemampuan untuk menghasilkan jawaban yang jarang diberikan oleh peserta tes. Jawaban original adalah jawaban yang jarang diberikan oleh anak-anak lain. Keaslian mengukur kemampuan peserta tes dalam membuat usulan yang tidak biasa atau unik. Woolfolk dan Nicolich (1984 : 144) memberikan kriteria mengenai keaslian. Respons yang orisinal menurutnya diberikan oleh lebih sedikit dari 5 atau 10 dari 100 peserta pengambil tes. Ada pendapat yang memberikan kriteria lebih spesifik. Menurut Dow (t.th : 1), respons yang diberikan oleh 5 % dari kelompok bersifat tidak biasa, dan respons yang hanya diberikan oleh 1 % dari kelompok bersifat unik.

Hadirin yang mulia

Hubungan antara bentuk tes formatif, kemampuan berpikir dan hasil belajar.

Perbedaan yang sangat fundamental antara tes formatif berbentuk esai dan objektif terletak pada tugas peserta tes dalam mengadakan

jawaban. Pengadaan jawaban berhubungan dengan kemampuan berpikir peserta tes. Hasil belajar merupakan fungsi dari bentuk tes formatif dan kemampuan berpikir. Bentuk tes formatif dan kemampuan berpikir berinteraksi dalam mempengaruhi hasil belajar.

1. Bentuk tes formatif dan hasil belajar

Bentuk tes mempengaruhi strategi untuk mempersiapkannya. Dalam menghadapi tes berbentuk esai dan objektif, peserta tes akan menggunakan strategi yang berbeda dalam belajar.

Penggunaan strategi belajar untuk menghadapi tes esai akan memberikan hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan strategi belajar untuk menghadapi tes objektif. Hal itu disebabkan karena tes esai membutuhkan energi lebih banyak untuk mempersiapkan dibandingkan dengan tes objektif. Tuntutan penguasaan bahan untuk menghadapi tes esai lebih tinggi dibandingkan dengan tes objektif. Tes esai menuntut penguasaan bahan secara tuntas untuk dapat menjawab tes. Menurut Zainul dan Nasoetion (1996 : 33), bentuk tes esai lebih meningkatkan motivasi peserta tes untuk belajar dibandingkan dengan bentuk tes objektif. Soal esai menuntut kemampuan untuk mengekspresikan jawaban dengan kata-kata sendiri sehingga menuntut penguasaan bahan secara penuh dan tuntas. Penguasaan bahan yang tanggung tidak mampu menjawab soal.

2. Pengaruh bentuk tes formatif terhadap hasil belajar tergantung kepada kemampuan berpikir

Perbedaan tes formatif berbentuk esai dan objektif terletak pada tugas peserta tes. Tugas peserta tes esai adalah mengkreasi jawaban, sedang tugas peserta tes objektif adalah menentukan pilihan jawaban dari kemungkinan jawaban yang disediakan. Perbedaan dalam cara pengadaan jawaban menyebabkan perbedaan tuntutan terhadap kemampuan berpikir peserta tes. Oleh karenanya, terdapat pengaruh interaksi antara bentuk tes formatif dan kemampuan berpikir terhadap hasil belajar. Pengaruh bentuk tes terhadap hasil belajar tergantung pada kemampuan berpikir.

Tes esai yang meminta peserta tes menciptakan sendiri jawabannya, menuntut kemampuan berpikir divergen. Tes objektif yang tidak meminta peserta tes membuat jawaban sendiri memerlukan kemampuan

konvergen. Tes esai lebih menguntungkan digunakan untuk mengukur hasil belajar peserta tes yang mempunyai kemampuan berpikir divergen, karena tes esai memberi kesempatan peserta tes untuk menjawab masalah dari sudut pandang dan perspektif masing-masing peserta tes. Oleh karenanya, pada peserta tes yang mempunyai kemampuan berpikir divergen, hasil belajar peserta tes yang memperoleh tes esai lebih tinggi dibandingkan dengan peserta tes yang memperoleh tes objektif.

Pada mahasiswa yang mempunyai kemampuan berpikir konvergen, penggunaan tes esai akan menghasilkan hasil belajar yang rendah. Perolehan hasil belajar yang rendah menyebabkan putus asa dan frustrasi. Penggunaan tes berbentuk objektif lebih menguntungkan pada mahasiswa yang mempunyai kemampuan berpikir konvergen. Penggunaannya akan memberikan hasil belajar yang tinggi, sehingga mendorong motivasi dan percaya diri untuk belajar.

3. Kemampuan berpikir divergen dan bentuk tes formatif

Soal esai selalu bersifat unik dan menuntut kemampuan berpikir divergen untuk mengutarakan gagasan respons. Pemecahan masalah dalam tes esai membutuhkan kemampuan untuk mengutarakan pemahaman secara orisinal dalam masalah dan situasi yang senantiasa baru. Masalah dalam soal esai sangat bervariasi dan selalu baru bagi mahasiswa. Menurut Arikunto (1995 : 163), mahasiswa yang kreativitas berpikirnya tinggi mempunyai kemampuan untuk memproduksi gagasan baru dalam masalah yang dihadapi sebagaimana dituntut oleh soal esai. Soal bentuk esai menuntut kemampuan siswa untuk mengorganisir, menginterpretasi dan menghubungkan pengertian yang telah dimiliki sehingga harus mempunyai kemampuan berpikir divergen. Untuk menyusun gagasan yang orisinal dalam menjawab soal esai dibutuhkan kemampuan untuk menciptakan strategi pemecahan masalah yang divergen dalam situasi baru dan tidak biasa.

Mahasiswa yang mempunyai kemampuan berpikir divergen memperoleh keuntungan dengan mengambil tes esai. Mahasiswa yang memiliki kemampuan berpikir divergen menyukai pemecahan masalah yang bersifat divergen dan melihat dari beragam perspektif. Soal esai mengakomodasi kebutuhan mahasiswa yang mempunyai kemampuan berpikir divergen untuk menuangkan gagasannya secara orisinal dan menggunakan strategi pemecahan masalah yang bervariasi. Mahasiswa

yang mempunyai kemampuan berpikir divergen lebih sesuai dengan tes esai sekurang-kurangnya karena dua sebab. *Pertama*, tes bentuk esai memungkinkan mereka untuk memecahkan masalah dari sudut pandang mereka sendiri. Mahasiswa bebas mendekati soal masalah dengan perspektif yang dipilih berdasarkan informasi dan pengetahuan yang dimiliki. Soal esai memenuhi kebutuhan mahasiswa yang mempunyai kemampuan berpikir divergen untuk memecahkan masalah dengan cara yang kreatif. *Kedua*, tes esai memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk mengekspresikan gagasan dan memperoleh aktualisasi diri. Orang yang mempunyai kemampuan berpikir divergen membutuhkan sarana untuk mengaktualisasikan kemampuannya untuk mengemukakan gagasan. Kesempatan untuk mengaktualisasikan kemampuan itu lebih diberikan oleh tes berbentuk esai daripada tes objektif. Munandar (2005 : 41) menyatakan bahwa dengan berkreasi orang dapat mewujudkan dirinya. Perwujudan diri adalah suatu kebutuhan pokok manusia. Orang yang sehat mentalnya dapat mewujudkan diri sepenuhnya yaitu mengembangkan bakat dan kemampuannya untuk memperkaya hidupnya.

Sebaliknya, mahasiswa yang mempunyai kemampuan berpikir divergen mengalami kesulitan ketika harus memecahkan masalah dalam soal objektif. Mahasiswa yang mempunyai kemampuan berpikir divergen memiliki berbagai strategi dalam memecahkan masalah. Dalam memecahkan masalah, mereka dapat mendekati masalah dari beragam perspektif yang dipilih sendiri. Namun, dalam menghadapi tes objektif, mereka dipaksa menggunakan satu cara tepat dalam memecahkan masalah. Satu standar ketepatan ditentukan oleh penyusun tes dalam kunci jawaban. Mahasiswa yang mempunyai kemampuan berpikir divergen mengalami kesulitan dalam menghadapi tes objektif karena mereka tidak memperoleh akses untuk mengutarakan gagasan menggunakan pendekatannya sendiri. Oleh karenanya, pada mahasiswa yang mempunyai kemampuan berpikir divergen, penggunaan tes berbentuk esai akan memberikan hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan tes berbentuk objektif.

4. Kemampuan berpikir konvergen dan bentuk tes formatif

Mahasiswa yang mempunyai kemampuan berpikir konvergen memiliki sedikit strategi pemecahan masalah dan kemampuan

menciptakan strategi pemecahan masalah yang bersifat unik dan baru. Mahasiswa yang mempunyai kemampuan berpikir konvergen juga mempunyai kemampuan yang kurang dalam menyusun gagasan secara kreatif.

Bentuk tes yang berbeda mengajukan tuntutan kemampuan berpikir yang berbeda. Soal esai hampir selalu mengajukan pertanyaan masalah yang unik. Usaha memecahkan masalah dalam soal esai membutuhkan strategi pemecahan masalah yang bervariasi atau bahkan menciptakan strategi baru. Tes objektif merupakan tes yang kebenaran jawabannya objektif. Jawaban siswa mengarah kepada satu jawaban yang benar (*convergence*). Masalah dalam tes objektif hanya membutuhkan satu strategi untuk memecahkannya. Soal objektif menuntut kemampuan berpikir konvergen. Peserta tes tidak dituntut untuk menyusun sendiri gagasan pemecahan masalah. Kemungkinan jawaban telah disediakan dan tugas peserta tes adalah mempertimbangkan kemungkinan yang paling tepat sesuai dengan masalahnya.

Mahasiswa yang mempunyai kemampuan berpikir konvergen akan memperoleh hasil belajar yang lebih rendah bila diukur menggunakan tes berbentuk esai daripada diukur menggunakan tes berbentuk objektif. Hal itu berhubungan dengan pengalaman kegagalan dan kesuksesan. Mereka yang mengikuti tes esai akan mencapai hasil belajar yang rendah dan menimbulkan pengalaman kegagalan, dan mereka yang mengikuti tes objektif akan mencapai hasil belajar yang tinggi dan menimbulkan pengalaman kesuksesan. Menurut Atkinson, et.al. (t.th : 140), konsekuensi akan memelihara perilaku. Saat organisme melakukan perilaku tertentu maka kemungkinan bahwa tindakan itu akan diulangi tergantung pada konsekuensinya. Gronlund dan Linn (1990 : 480 – 484) menyatakan bahwa tes menciptakan ramalan pemenuhan diri siswa. Skor tes dapat menciptakan harapan guru tentang prestasi belajar siswa sehingga guru mengajar sesuai dengan harapan mereka dan siswa-siswa merespons tes juga sesuai dengan harapan mereka.

Mahasiswa yang mempunyai kemampuan berpikir konvergen memperoleh hasil belajar yang lebih rendah dalam mengikuti tes esai. Mahasiswa yang mempunyai kemampuan berpikir konvergen mengalami kesulitan dalam menyusun gagasan untuk menjawab tes esai, karena tes esai menuntut kemampuan berpikir divergen untuk mengerjakannya. Resiko gagal menghadapi tes esai pada mahasiswa

yang mempunyai kemampuan berpikir divergen lebih tinggi daripada menghadapi tes objektif. Kegagalan dalam menghadapi tes esai mengakibatkan putus asa, menimbulkan perasaan gagal dan membawa kepada kegagalan berikutnya. Hjelle dan Ziegler (1992 : 353) menyatakan bahwa sumber kemampuan yang paling penting adalah pengalaman masa lampau tentang keberhasilan dan kegagalan dalam usaha mencapai hasil yang diinginkan. Pengalaman keberhasilan cenderung menciptakan pengharapan yang tinggi, sedang pengalaman kegagalan cenderung menimbulkan pengharapan yang rendah. Menurut Anonim (1981 : 33), pengalaman sukses menjadi hadiah dan pengalaman gagal menjadi hukuman. Bila seseorang mendapat pengalaman sukses maka dia akan merasa bangga, senang, puas, bergairah dan sebagainya dan akan berusaha mengulanginya. Sebaliknya, seseorang yang mendapat pengalaman gagal maka dia akan merasa malu, sedih, tidak puas, hilang semangat, dan sebagainya yang tidak jarang lalu putus asa.

Mahasiswa yang mempunyai kemampuan berpikir konvergen memperoleh hasil belajar yang lebih tinggi pada tes berbentuk objektif. Mahasiswa yang mempunyai kemampuan berpikir konvergen menyukai soal objektif karena jawabannya tidak perlu dihasilkan, sehingga dapat mencapai hasil belajar yang lebih tinggi. Pencapaian hasil belajar yang tinggi akan menimbulkan pengalaman sukses yang diperlukan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar berikutnya. Menurut Lewin (Suryabrata, 2002 : 288), perilaku diperkuat dengan pengalaman berhasil. Dinamika kepribadian manusia disebabkan oleh adanya energi dalam diri yang dinamakan energi psikis. Dalam kehidupan sehari-hari, hanya sebagian dari energi psikis yang dipergunakan, dan sisanya terhimpun sebagai energi cadangan. Apabila orang mendapatkan pengalaman sukses maka terjadi mobilisasi energi cadangan, sehingga kemampuan individu untuk memecahkan masalah meningkat. Menurut Winkel (1999: 176), hasil belajar yang tinggi pada soal-soal yang objektif membuat peserta tes merasa percaya diri dengan kesuksesannya. Kesuksesan pada tes-tes yang dihadapinya akan meningkatkan perasaan sukses dan menjadi sumber harga diri bagi kesuksesan hasil belajar berikutnya.

Bapak Rektor dan hadirin yang saya hormati

KESIMPULAN

Sehubungan dengan pendidikan dan perkuliahan, setiap individu mempunyai kebutuhan yang khas. Perbedaan individu dan kebutuhan yang khas menuntut dosen untuk mengadakan berbagai variasi dalam perkuliahan. Tugas pendidikan adalah menyediakan lingkungan yang memungkinkan kapasitas individu dapat tumbuh secara optimal sehingga individu tumbuh menjadi warga masyarakat yang produktif dan berguna. Dosen harus memahami, mengarahkan dan mewujudkan mahasiswa sesuai dengan kapasitas yang dimilikinya.

Salah satu perbedaan khas manusia adalah kemampuan berpikir. Perbedaan individu dalam hal ini menuntut dosen memberikan layanan pembelajaran yang berbeda pula. Atribut ini harus menjadi pertimbangan dosen dalam merancang program pembelajaran. Tugas dosen dalam hal ini adalah mengusahakan tercapainya hasil yang optimal dari perbedaan dalam kemampuan berpikir. Tujuan pembelajaran, strategi dan teknik evaluasi harus dirancang dengan mempertimbangkan karakteristik mahasiswa yang menjadi tujuan layanan perkuliahan.

Perkuliahan merupakan sebuah sistem yang melibatkan fungsi manajemen, mulai dari perencanaan hingga pengawasan: (1) perencanaan merupakan aktivitas dosen menentukan tujuan yang akan dicapai dan membuat persiapan untuk mencapainya, (2) pengorganisasian menyangkut kegiatan mengkoordinasikan segenap sumber daya dan strategi yang diperlukan untuk mencapai tujuan, (3) pengarahan adalah usaha memotivasi dan meningkatkan usaha mencapai tujuan, (4) pengawasan merupakan kegiatan evaluasi keberhasilan pencapaian tujuan. Seluruh proses menuntut dosen dapat membuat inovasi untuk memaksimalkan hasil belajar mahasiswa.

Pengawasan adalah salah satu fungsi dosen dalam sistem perkuliahan. Dalam fungsi ini dosen mengadakan evaluasi atas pelaksanaan perkuliahan dan tujuan perkuliahan yang ditetapkan. Dari evaluasi dapat diketahui apakah tujuan yang sudah direncanakan telah tercapai dan apakah proses perkuliahan berlangsung efektif dalam mencapai tujuan perkuliahan. Seperti fungsi dosen yang lain, fungsi pengawasan dan evaluasi ini memerlukan kreasi untuk memaksimalkan hasil belajar.

Memanipulasikan bentuk tes merupakan salah satu strategi dosen dalam mengusahakan evaluasi yang dapat mendorong usaha

memaksimalkan hasil belajar mahasiswa. Sebagai bagian dari cara dosen mengadakan pengawasan atas mutu perkuliahan, teknik evaluasi yang digunakan mempengaruhi mutu hasil kerja. Evaluasi adalah cermin yang dapat membuat berbagai pihak dapat melihat kekurangan diri masing-masing, dan teknik evaluasi yang bermutu memperjelas kekurangan yang bisa dilihat sehingga masing-masing dapat memperbaiki kinerjanya. Mahasiswa mengetahui hasil usahanya dari evaluasi. Bila hasil belajar memuaskannya maka akan meningkatkan motivasi untuk belajar lebih baik, dan bila hasilnya mengecewakannya mahasiswa dapat mengambil manfaat dari peringatan untuk meningkatkan usaha belajar. Walaupun dosen sangat yakin akan usaha mengajarnya, namun akhirnya harus melihat apakah usahanya berhasil atau tidak dari hasil evaluasi. Lembaga pendidikan, masyarakat dan pemerintah juga dapat mengambil manfaat dari kegiatan evaluasi.

Kajian mengenai pengaruh bentuk tes formatif dan kemampuan berpikir terhadap hasil belajar ini didorong sebagai usaha memaksimalkan hasil belajar melalui evaluasi. Hasil kajian menunjukkan bahwa pengaruh bentuk tes formatif terhadap hasil belajar tergantung kepada kemampuan berpikir. Pada mahasiswa yang mempunyai kemampuan berpikir divergen, hasil belajar mahasiswa yang memperoleh tes formatif berbentuk esai lebih tinggi daripada mahasiswa yang memperoleh tes formatif berbentuk objektif. Sebaliknya, pada mahasiswa yang mempunyai kemampuan berpikir konvergen, hasil belajar mahasiswa yang memperoleh tes formatif berbentuk esai lebih rendah dibandingkan dengan mahasiswa yang memperoleh tes formatif berbentuk objektif.

Dalam menghadapi masalah, orang yang mempunyai kemampuan berpikir divergen menggunakan alternatif strategi yang beragam. Dalam keadaan buntu, mereka dapat menciptakan alternatif baru untuk memecahkan masalah. Sebaliknya, dalam menghadapi masalah kehidupan, orang yang mempunyai kemampuan berpikir konvergen lebih memilih untuk mempertimbangkan alternatif yang disediakan kepadanya.

Pengaruh bentuk tes formatif terhadap hasil belajar tergantung kepada kemampuan berpikir. Mahasiswa memperoleh skor hasil belajar tertentu karena mempunyai kemampuan berpikir tertentu dan memperoleh bentuk tes formatif tertentu. Mahasiswa yang mempunyai kemampuan berpikir divergen memperoleh keuntungan karena

mendapatkan tes formatif berbentuk esai, dan memperoleh kerugian dengan memperoleh tes formatif berbentuk objektif. Sebaliknya, mahasiswa yang mempunyai kemampuan berpikir konvergen, memperoleh keuntungan ketika mendapatkan tes formatif berbentuk objektif dan memperoleh kerugian ketika memperoleh tes formatif berbentuk esai. Dalam situasi kelas dengan mahasiswa yang mempunyai kemampuan berpikir yang heterogen, penggunaan kedua bentuk tes dapat memberikan keadilan dalam testing.

Bentuk tes formatif yang diberikan merupakan lingkungan di mana individu mengembangkan potensinya. Dalam tugasnya memberikan pelayanan yang bervariasi menurut kebutuhan individu pesertanya, maka penggunaan bentuk tes esai dan objektif secara bersama akan mengungkap aspek yang lebih kaya dan keadilan kepada semua individu yang memiliki kemampuan berpikir yang berlainan.

Salah satu prinsip yang harus dipenuhi dalam testing adalah keadilan. Pembelajaran dan evaluasinya menghadapi mahasiswa dengan perbedaan individu dan kemampuan yang heterogen. Dalam situasi peserta tes yang heterogen, tes yang diberikan harus memberikan keadilan untuk semua peserta tes. Dengan tes yang adil, skor hasil belajar yang dicapai hanya dipengaruhi oleh kemampuan dalam hasil belajar dan membatasi masuknya faktor kepribadian lain yang tidak relevan ke dalam skor hasil belajar. Penggunaan bentuk tes esai dan objektif dalam evaluasi hasil belajar formatif diperlukan agar mahasiswa yang mempunyai heterogenitas dalam kemampuan berpikir dapat memperoleh keadilan dalam testing.

Hadirin yang mulia

Sebagai penutup pidato pengukuhan ini, saya mengucapkan rasa syukur kehadirat Allah SWT yang menjadikan saya sebagai Guru Besar di IAIN Surakarta. Hanya atas karunia Allah dan limpahan rahmat Allah, saya bisa berdiri di sini menyampaikan pidato pengukuhan Guru Besar. Tidak ada sedikitpun daya bagi saya menjadi seorang Guru Besar, kecuali Allah memberi kekuatan dan ketetapan untuk saya.

Tanpa mengurangi rasa hormat saya kepada semua pihak yang telah berjasa membantu saya menjadi Guru Besar, ijinkan saya secara khusus menyampaikan ucapan terima kasih kepada beliau-beliau yang telah

berjasa mengantarkan saya mendapatkan jabatan Guru Besar. Ucapan terima kasih dengan ketulusan doa kami persembahkan untuk:

1. Terima kasih saya haturkan kepada Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi RI periode 2015 – 2019, Prof. Dr. H. Moh Nasir, yang memberikan anugerah guru besar kepada saya per 1 Januari 2019.
2. Kepada Bapak Rektor IAIN Surakarta, Bapak Prof. Dr. Mudofir, S.Ag, M.Pd, para Bapak Wakil Rektor, Bapak Kepala Biro dan segenap jajarannya yang mendukung penuh proses administrasi saya menjadi Guru Besar, sejak pengusulan hingga pengambilan SK, saya haturkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Semoga tiap usaha Bapak Ibu menjadi amal kebaikan Bapak Ibu semua. Terima kasih juga kepada Bapak Rektor yang berkenan menyediakan anggaran untuk acara pengukuhan ini.
3. Terima kasih saya haturkan kepada Bapak Ketua Senat IAIN Surakarta, Bapak Prof. Dr. H. Nashruddin Baidan, dan segenap anggotanya. Lembaga ini yang sejak awal memberikan rekomendasi untuk usulan Guru Besar saya dan terus memantau perkembangan prosesnya, melalui Sekretarisnya Bapak Hery Setiyatna, M. Pd. Untuk itu saya ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.
4. Terima saya haturkan kepada Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah (FIT), Ibu Dr. Khuriyah, M.Pd. yang membina saya selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi, Umum, dan Keuangan. Beliau juga memberikan ijin kepada saya untuk menyelesaikan pengurusan penyelesaian Guru Besar saya, dengan meninggalkan beberapa tugas Fakultas, hingga pengukuhan ini.
5. Terima kasih saya haturkan kepada Bapak Prof. Dr. Soetrisno dari UIN Yogyakarta dan Bapak Prof Dr Ibnu Hadjar, M.Ed dari UIN Walisongo Semarang yang berkenan menjadi reviewer untuk usulan guru besar saya. Karena sejak usulan hingga keluar penetapan Guru Besar berlangsung 10 tahun, maka beberapa kali saya harus mengejar-ngejar beliau untuk melakukan review ulang, karena beberapa kali terjadi perubahan kebijakan dan perubahan format blanko review, tapi kedua beliau tetap melayani penuh kesabaran. Semoga kesabaran Bapak berdua digantikan dengan kebaikan yang lebih besar dari Allah SWT.

6. Terima kasih kepada dosen-dosen saya di UNS yang mungkin hadir pada kesempatan ini, Ibu Prof. Dr. Siswandari, M.Stats; Ibu Dr. Susilaningsih, M.Bus; Bapak Dr. Sudiyanto, M.Pd; Ibu Dra. Patningharjanti, M.Pd; Ibu Dr. Harini, M.Pd, dan lain-lain. Masa kuliah di UNS, menjadi waktu yang paling berat dalam sejarah studi saya, karena harus bekerja sekaligus menjaga kelangsungan studi saya. Terima kasih Bapak Ibu membimbing saya agar memiliki kekuatan menyelesaikan studi. Proses yang sangat berat itulah yang menuntun saya dapat memperoleh beasiswa S2 dan S3 dengan mudah, kesempatan yang kala itu masih sangat langka.
7. Terima kasih saya haturkan kepada Penasihat Akademik (PA) saya di S1 UNS, Prof. Dr. Siswandari, M.Stats yang membimbing saya menjadi mahasiswa yang lebih bertanggung jawab. Ketika Ibu melanjutkan studi ke Australia, PA saya berpindah ke Ibu Dr. Susilaningsih, M.Bus. Hingga kini saya masih teringat pesan Prof. Siswandari saat terakhir melepas saya menjadi mahasiswa di UNS, dengan dialek yang khas Malang, " ... kalau pintere kon, aku ngakui, tapi nek kon gak ngubah dirimu jadi lebih tanggung jawab, aku gak yakin kon bisa mendapat pekerjaan dengan mudah ...". Kata-kata Ibu menjadi motivasi saya untuk menjadi lebih baik.
8. Terima kasih atas kesabaran ibu Dr. Susilaningsih, M.Bus. memberikan saya bimbingan untuk menjadi mahasiswa menggantikan Prof. Siswandari. Karena saya tidak punya biaya untuk membayar kuliah, maka saya memaksa Ibu untuk memberikan beasiswa kepada saya. Saya mengancam ibu kalau saya tidak diberikan beasiswa, saya akan keluar dari kampus ini semester depan, karena tidak mampu membayar biaya kuliah. Ibu terkejut dan sedih dengan ancaman itu. Terima kasih Ibu mempercayai saya, dan memberikan beasiswa itu untuk saya. Saya sengaja mengundang Ibu untuk memberi tahu betapa berharganya beasiswa itu. Beasiswa itulah yang di kemudian hari memberi harapan dan membuka jalan untuk saya menyelesaikan studi di UNS, dan karenanya juga saya bisa menjadi Guru Besar.
9. Terima kasih saya sampaikan kepada pembimbing skripsi saya, Almarhum Bapak Drs. Wahyu Adi, M.Pd, yang saat itu menjadi dosen muda di UNS. Bimbingan beliau tidak sebatas pada penyelesaian skripsi S1 saya, tapi terus berlanjut hingga bahkan saya sudah

menjadi dosen. Hubungan kami melampaui hubungan dosen – mahasiswa, tapi telah berubah menjadi hubungan kakak – adik. Seminggu sebelum meninggalnya, dalam keadaan sakit, berjam-jam menelepon saya, memberikan banyak sekali nasihat, di antaranya dia ingin saya agar menjadi Guru Besar, agar beliau bangga sebagai dosen saya. Saya tak terlalu menanggapi keinginan beliau, karena saya pikir beliau tidak terlalu serius dengan ucapannya. Tapi mungkin atas doa beliau, keinginan itu ternyata terwujud jadi kenyataan sekarang. Melalui istri beliau yang mungkin hadir pada kesempatan ini, Ibu Dra. Patningharjanti, M.Pd. saya menghaturkan terima kasih yang tak terhingga. Semoga nasihat-nasihat beliau kepada saya menjadi amal jariah yang menemani beliau di alam keabadian.

10. Terima kasih kepada Bapak Dr. Sudiyanto, M.Pd yang telah membuat ramalan menggunakan tes kecerdasan untuk kepentingan penelitiannya. Melalui penelitiannya, beliau menyampaikan kepada saya ramalan bahwa akan berhasil. Ramalan itu diam-diam membuat saya merasa percaya diri, sebuah perasaan yang tidak pernah saya miliki sebelumnya.
11. Terima kasih kepada Ibu Dra. Patningharjanti, M.Pd yang membuat saya bangga karena kesempatan untuk menjadi Asisten Dosen beliau. Kesempatan itu menjadi kebanggaan sebagai seorang mahasiswa.
12. Terima kasih saya haturkan kepada dua pembimbing S2 saya di UNY. Satu pembimbing saya yang sangat egaliter, yaitu Prof. Suyanto, M.Ed, Ph.D. Gayanya yang gaul dan sangat terbuka membuat komunikasi dan konsultasi berlangsung sangat demokratis. Pembimbing 2 juga sangat demokratis, lembut dan santun kepada saya sebagai mahasiswa yaitu Bapak Sumarno, Ph.D.
13. Terima kasih saya persembahkan untuk pembimbing S3 saya di UNJ, Prof. Dr. Santoso Murwani dan Prof. Dr. Sugeng Santoso, yang sangat sabar, dengan telaten melayani bimbingan kepada saya yang hanya muncul setahun sekali. Semoga di usianya yang sudah sepuh, kedua beliau selalu dalam keadaan sehat.
14. Terima kasih untuk seluruh dosen dan karyawan di IAIN Surakarta, baik senior-senior saya, maupun junior-junior saya, yang mohon maaf tidak dapat saya sebutkan satu per satu, saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas kebersamaan kita. Di rumah

IAIN Surakarta, kita menjadi anggota keluarga yang belajar bersama untuk saling mendukung, saling menjaga, dan saling mendoakan. Betapa banyak motivasi, doa dan dukungan untuk capaian jabatan Guru Besar ini, semoga teman-teman dosen yang belum segera menyusul menjadi Guru Besar untuk membesarkan institusi kita tercinta. Keyakinan saya, setiap yang sudah jadi dosen, punya kemampuan dan peluang menjadi Guru Besar, karena mengambil pilihan jalur karier menjadi dosen adalah jalan lurus menuju Guru Besar.

15. Terima kasih kepada Bapak Ibu guru saya di SDN Sambon, terima kasih atas torehan ilmu yang terus membekas hingga kapanpun. Terima kasih juga saya haturkan kepada Bapak Ibu guru saya di SMPN 2 dan SMEAN Banyudono. Semangat, dedikasi, dan ilmu Bapak Ibu mewarnai perkembangan akademik saya. Teringat hingga kini, guru bahasa Inggris SMP saya Ibu Sri Setiti yang sangat berambisi untuk kesuksesan murid-muridnya. Hari pertama belajar menggunakan buku paket Student Book, saya masih hafal Ibu mengajarkan kami menirukan sebuah percakapan antara Ali dan Hasan, "who's that? It's Ali. Is he a student? Yes he is, ..."
16. Terima kasih yang tak habis-habisnya, saya haturkan kepada Almarhum Bapak Drs H. Noerhadi Jamal, M.Pd. Beliau yang mengenalkan saya dengan IAIN Surakarta (dulu STAIN Surakarta). Keikhlasan dan ketulusan beliau sangat luar biasa membimbing saya menjadi dosen, menjadi hutang budi yang tidak mungkin saya mampu membayarnya. Karenanya saya hanya bermohon semoga Allah SWT memberikan ganjaran yang sepadan atas usahanya yang ikhlas dan tulus untuk saya di alam peristirahatannya di sisi Allah SWT.
17. Terima kasih tak terhingga kepada Ketua STAIN Surakarta yang telah menerima saya menjadi dosen pada tahun 2000, yaitu Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA. Kepercayaan beliau kepada saya untuk menjadi bagian dari keluarga besar STAIN (sekarang IAIN) Surakarta adalah kebanggaan dan kehormatan bagi saya. Semoga Prof. Usman selalu dalam keadaan sehat dan dalam lindungan Allah SWT di usia pensiun bersama keluarga tercinta.
18. Terima kasih kepada kakek Almarhum Mbah Har yang pertama kali mengajarku membaca Al Qur'an ketika saya kanak-kanak. Beliau

juga menanamkan bahwa nilai perjuangan dalam belajar. Saya biasa diminta memijit beliau dulu hingga tertidur beberapa lama. Saat beliau telah segar badannya, kantuk saya mulai datang. Ditemani remang-remang lampu senthir, lengkaplah perjuangan saya belajar membaca Al Qur'an bersamaan dengan perjuangan melawan kantuk saya. Semoga ilmu membaca Al Qur'an yang diajarkan kepada saya menjadi amal jariyah teruntuk beliau.

19. Terima kasih kepada sahabat sekaligus guru ngaji saya ustad dr. Mohamad Zein, yang dengan tekun menyimak bacaan Qur'an saya agar lebih lancar, lebih fasih dan sesuai kaidah tajwid. Meski beliau suka bercanda yang membuat kami dekat, tetapi saya jadi takut kalau beliau marah ketika saya agak malas-malasan. Terima kasih juga kepada guru ngaji saya ustad Dr. dr. Suryo Wibowo, Sp.PD yang memberi kami wawasan tentang Islam dan pentingnya menjadi pegangan dalam kehidupan. Terima kasih, semoga menjadi amal ibadah ustad.
20. Terima kasih kami haturkan kepada pengurus dan jamaah Masjid Al Huda dan Mushola Al Jami' di tempat saya sehari-hari menjalankan aktivitas keagamaan. Terima kasih telah mengikat kita menjaga dan memelihara iman dan Islam kita, semoga terpelihara hingga akhir hayat.
21. Terima kasih tak henti-henti saya haturkan untuk ibu yang saya sangat mencintainya, almarhumah Ibu Karini. Seorang Ibu dengan keteguhan hidup yang luar biasa, cintanya kepada anak-anaknya seluas samudera tanpa tepi, tak peduli kepedihan dan penderitaan hidupnya sendiri, agar dapat menemani anak-anaknya menemukan kehidupan yang lebih baik. Meski Allah SWT telah memanggil menghadap-Nya ketika anak-anak masih kecil dan belum mandiri, tapi cinta, semangat dan doanya abadi menemani anak-anaknya menapaki perjalanan kehidupan. Meski sudah hampir 30 tahun beliau tiada, tapi beliau terus hidup di hati anak-anaknya. Ya Allah, semoga Engkau berikan untuknya surga yang indah, karena kami anak-anaknya menjadi saksi atas kebesaran pengorbanan dan kemuliaannya.
22. Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak saya yang alhamdulillah masih sehat dan bersama anak-anak dan cucu-cucunya. Di usia yang sudah senja, semestinya Beliau sudah harus

banyak beristirahat, saya dan keluarga seringkali masih merepotkan Beliau. Di hari pertama saya mengendarai mobil ke kampus, dari balik spion saya melihat Beliau mengikuti saya menggunakan sepeda motor. Memang tidak ada henti menjadi orang tua. Mungkin Beliau ingin menjaga dan memastikan anak-anaknya selalu dalam keadaan sehat dan aman dalam perjalanan. Terima kasih Bapak, semoga Bapak selalu diberikan kesehatan dan lindungan Allah SWT.

23. Terima kasih saya untuk kakak dan adik-adik saya, Sri Murwani, S.Pd, Heni Sulistyani, SIP, Joko Sunaryo, Agus Laksono, dan Puji Hastuti, S.Pd, M.Pd. Kita berjuang dan belajar kehidupan bersama-sama dalam asuhan orang tua kita, saling memotivasi dan saling mendoakan, setelah itu kita mengambil jalan yang berbeda-beda untuk keluarga kita masing-masing, tapi kebersamaan itu tetap menjadi sejarah yang tidak dapat kita hapuskan dalam hidup kita. Terima kasih doa kalian punya sumbangan yang memudahkan saya mencapai jabatan Guru Besar ini.
24. Almarhum Nenek (Mbok Tuwo) saya yang tercinta, Almarhumah Kerto Rajinem, yang mau mengasuh saya saat kecil di tengah usianya yang sudah renta. Beliau membimbing hidup dan memberikan dasar-dasar persiapan untuk menjalani kehidupan saya di kemudian hari. Kepada beliau saya belajar di sekolah kehidupan. Beliau adalah sumber belajar yang membimbing saya agar menjadi manusia yang otentik. Dari beliau saya belajar hal-hal sederhana dalam kehidupan : bekerja keras, semeleh, tepo sliro, mandiri, syukur, jujur, tidak menyerah, dan lain-lain. Beliau juga mengajarkan bahwa sebutir nasipun harus diperoleh dengan cara yang tidak mudah. Semoga Allah SWT menerima amal kebajikannya dan mengampunkan dosanya, dan menerima di sisi-Nya di alam akhirat dalam keadaan tenang dan bahagia.
25. Terima kasih saya sampaikan kepada istri saya tercinta yang pertama, almarhumah Rini Susanti. Kau telah berkorban menerima pemuda biasa sebagai pendamping hidup, memulai awal rumah tangga dengan segala keterbatasan. Pengorbananmulah yang memotivasi saya menjadi Guru Besar. Saya menjanjikanmu bahwa saya akan menjadi Guru Besar. Namun saya tidak dapat memenuhinya hingga akhir hayatmu. Semoga Allah SWT menggantikan pengorbananmu dengan kehidupan bahagia di alam kuburmu.

26. Terima kasih kepada istriku cinta kedua saya, Diah Retno Indrati dan anak-anak saya tercinta, Dian Alvina Purwisanti dan Annisabudi Purwisanti yang menerima saya dengan segala kekurangan saya sebagai ayah dan suami. Saya mohon maaf atas keputusan saya menikah lagi yang membuat kalian menerima pilihan hidup yang sulit: terpaksa menerima anak-anak yang tidak dilahirkan dan terpaksa menerima ibu yang tidak melahirkan. Kenyataan yang berat, tapi ini takdir kita. Seandainya itu dimengerti sebagai sebuah keputusan yang salah, sepenuhnya itu khilaf saya sebagai manusia yang tidak sempurna. Semoga kalian bisa mengerti dan mau memaafkan saya.
27. Terima kasih kepada anak-anak atas pengertian tentang kesibukan dan keterbatasan ayah sehingga seringkali tidak dapat memenuhi seluruh kebutuhan kalian. Semoga Allah SWT selalu memberikan kesehatan, menjaga dan melindungi keselamatan kalian, menuntun kalian menjadi anak-anak yang shalihah, memberimu kesuksesan dalam pendidikan, pekerjaan, dan keluarga. Semoga Allah SWT membimbing kesuksesanmu untuk dunia dan akhirat.
28. Terima kasih saya haturkan kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu dalam kelancaran persiapan hingga tercapainya jabatan Guru Besar serta yang membantu kelancaran penyelenggaraan acara pengukuhan ini. Semoga setiap usaha dan jerih payah tercatat Allah SWT menjadi amal ibadah Bapak dan Ibu sekalian.
29. Terakhir, terima kasih saya haturkan kepada Bapak dan Ibu tamu undangan yang telah berkenan memenuhi undangan dan mendengarkan pidato pengukuhan ini. Terima kasih atas segala waktu yang Bapak Ibu luangkan untuk mendukung acara ini. Apabila dalam penerimaan Bapak Ibu dalam acara ini, ada kekurangan dan menimbulkan kurang berkenan, saya mohon maaf yang sebesar-besarnya.

Semoga Allah senantiasa memberikan kesehatan, keselamatan, kesejahteraan lahir dan batin, dunia hingga akhirat kepada kita semua. Aamiin.

Wabillahi taufiq wal hidayah.

Wassalamu alaikum warah warahmatullahi wabarakatuh.

Daftar Pustaka

- Anastasi, Anne dan Urbina, Susana. *Psychological Testing*. Seventh edition. Upper Saddle River, NJ: Prentice Hall, Inc., 1997
- Angelou, Maya. *Defining creativity*, t.th, ([http:// www.uwsp.edu/education/ lwilson/ creative/ define.htm](http://www.uwsp.edu/education/lwilson/creative/define.htm))
- Anonim. *Formative versus summative evaluation*, t.th, ([http:// www. sru. edu/ pages/ 6423. asp](http://www.sru.edu/pages/6423.asp))
-, *Formative vs summative evaluation*, t.th, ([http:// www.jan. ucc. nau. edu/ edtech/ etc667/ proposal/ evaluation/ summa tive_ vs_ formative. htm](http://www.jan.ucc.nau.edu/edtech/etc667/proposal/evaluation/summative_vs_formative.htm))
- Asmawi Zainul dan Nasoetion, Noehi. *Penilaian Hasil Belajar*. Jakarta: Ditjen Dikti Depdikbud, 1996
- Atkinson, Rita L, et.al. *Pengantar psikologi*. Jilid 1. Terjemahan oleh Widjaja Kusuma. Batam Centre: Interaksara, t.th.
- Belenski, Mary Jo. *A comparison of formative and summative evaluation*, 1993, ([http:// eric.ed.gov/ EricWebPortal/ Home. portal?_nfpbz. true &_pagelabel= recorddetails& Eric Ext Search_ searchvalue_ O=ED306221& Eric _searchtype_O=eric_accno & object ID= 0900000b8004647e](http://eric.ed.gov/EricWebPortal/Home.portal?_nfpbz=true&_pagelabel=recorddetails&EricExtSearch_searchvalue_O=ED306221&Eric_searchtype_O=eric_accno&object_ID=0900000b8004647e))
- Bhola, *What is formative evaluation*, 1990, ([http: //www. silorg /lingua Links/ Literacy/ Reference Materials/ Glossary of Literacy Terms / What Is Formative Evaluation. htm](http://www.silorg/linguaLinks/Literacy/ReferenceMaterials/GlossaryofLiteracyTerms/WhatIsFormativeEvaluation.htm))
- Bloom, Benjamin S.; Hastings, J. Thomas dan Madaus, George F. *Handbook on Formative and Summative Evaluation of Student Learning*. New York: McGraw Hill, 1971
- Borg, Walter R dan Gall, Meredith Damien. *Educational research an introduction*. New York: Longman, 1983
- Bower, Gordon H. dan Hilgard, Ernest R. *Theories of Learning*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall Inc, 1981
- Burnes, Bernard. *Managing Change*. Seventh edition. Harlow, England : Pearson Education Limited, 2017
- Crocker, Linda dan Algina, James. *Introduction to Classical and Modern Test Theory*. Forth Worth: Holt, Rinehart and Winston, Inc, 1986

- Crowl, Thomas K.; Kaminsky, Sally dan Podell, David M. *Educational Psychology Windows on Teaching*. Madison: Brown and Benchmark Publishers, 1997
- Davidoff, Linda L. *Psikologi suatu pengantar*. Edisi kedua. Jilid 1. Terjemahan Mari Juniati. Jakarta: Penerbit Erlangga, 1988
- Dow, Gayle. *Creativity test : Overview*, t.th, (http://www.indiana.edu/%Ebobweb/Handout/cretv_6.html)
- Ellis, Henry C dan Hunt, R Reed, *Fundamentals of Cognitive Psychology*. Madison: Brown & Benchmark Publishers, 1993
- Encyclopedia of Children's Health. *Creativity*, t.th, (<http://www.answers.com/topic/creativity>)
- Good, Thomas L dan Brophy, Jere E. *Educational psychology a realistic approach*. New York: Longman, 1990
- Gronlund, Norman E. *Constructing Achievement Test*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall, Inc., 1997
- Gronlund, Norman E dan Linn, Robert L. *Measurement and evaluation in teaching*. 6th edition. New York: MacMillan Publishing Company, 1990
- Guilford, JP. *The Nature of Human Intelligence*. London: McGraw Hill, 1971
- Hilgard, Ernest R. *Introduction to psychology*. New York: Harcourt, Brace and World, Inc, 1975
- Hjelle, Larry A dan Ziegler, Daniel J. *Personality theories : basic assumptions, research and applications*. Third edition. New York: McGraw Hill Inc, 1992
- Hopkins, Charles D dan Antes, Richard L. *Classroom measurement and evaluation*. Third edition. Itasca, Illinois: FE Peacock Publishers Inc, 1979
- Hurlock, Elizabeth B. *Perkembangan anak*. Jilid 1. Terjemahan Meitasari Tjandrasa dan Muslichah Zarkasih. Jakarta: Penerbit Erlangga, 1999
- Hurlock, Elizabeth B. *Perkembangan anak*. Jilid 2. Terjemahan Meitasari Tjandrasa dan Muslichah Zarkasih. Jakarta: Penerbit Erlangga, 1999
- Kwen, Boo Hong. *Science assesment and its contribution to the nurturing of creativity*, t.th, (<http://www.aare.edu.au/boo02255.htm>)

- Masling, Joseph M. On the nature and utility of projective test and objective test. *Journal of Personality Assessment*. Vol 69 No. 2, 1997
- Morse, William C. dan Wingo, G. Max. *Psychology and Teaching*. Glenview, Illinois: Scott, Foresman and Company, 1970
- Nield, Anthony F dan Wintre, Maxine Galander. Multiple choice questions with an option to comment : student attitudes and use. *Teaching of psychology*. Vol 13 No. 4, 1986
- PDK National Study Committee on Evaluation. *Educational evaluation and decision making*. Itasca, Illinois: FE Peacock Publishers Inc, 1977
- Popham, W James. *Modern Educational Measurement*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall, Inc., 1990
- Scouller, Karen. *The influence of assesment on student learning*. Paper presented at the annual conference of the Australian Association for Research in Education. Sydney 4 – 7 December 2000. (<http://www.aare.edu.au/00pap/scoo00195.htm>)
- Scriven, Michael. *Formative and summative evaluation*, t.th., (<http://www.heirn.com/atoz/atozf/formeval.php>)
- Sperling, Abraham P. *Psychology made simple*. London: Heinemann, 1985
- Suharsimi Arikunto. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995
- Sumadi Suryabrata. *Psikologi pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002
- Thornburg, Hershel D. *Introduction to educational psychology*. St Paul: West Publishing Company, 1984
- Thorndike, Robert L dan Hagen, Elizabeth P. *Measurement and evaluation in psychology and education*. 4th edition. New York: John Wiley & Sons, 1977
- UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Winkel, WS. *Psikologi pengajaran*. Jakarta: PT Grasindo, 1999
- Woolfolk, Anita E dan Nicolich, Lorraine McCune. *Educational psychology for teachers*. Second edition. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall Inc, 1984
- Worthens, Blaine R dan Sanders, James R. *Educational evaluation. Theory and practice*. Worthington, Ohio: Charles A James Publishing Company, 1973



Pidato Pengukuhan Guru Besar
Bidang Ilmu Filsafat Pendidikan Islam
Disampaikan di Hadapan Rapat Senat Terbuka
Institut Agama Islam Negeri Surakarta
Tanggal 20 Februari 2020

REMODERASI PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA: TANTANGAN IDEOLOGIS

Prof. Dr. Toto Suharto, S.Ag., M.Ag.
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah

UIN RADEN MAS SAID SURAKARTA

Pengantar Pidato

Assalamu'alaikum wr. wb.

Yang Terhormat, Ketua Senat IAIN Surakarta beserta anggota, dan para guru besar, yang telah berusaha mengawal IAIN Surakarta untuk bertransformasi menjadi UIN Raden Mas Said Surakarta.

Yang Terhormat, Rektor IAIN Surakarta, Prof. Dr. H. Mudofir, S.Ag., M.Pd., para wakil rektor, para dekan dan wakil dekan, kepala biro, para kaprodi dan sekprodi, para pejabat struktural, serta para dosen dan tenaga kependidikan di Kampus Moderasi IAIN Surakarta.

Yang Terhormat, para rektor perguruan tinggi, pejabat Kantor Kementerian Agama, pimpinan lembaga mitra, serta tokoh masyarakat dan tamu undangan yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Yang saya hormati dan mulyakan, Emih saya, Ibu Hj. Halimah, yang telah berjuang untuk mengantarkan anak-anaknya agar menjadi manusia “terdidik”. Saudara-saudara saya, kakak dan adik, yang telah membuat keluarga ini “tetap bersatu”, meskipun dipisahkan oleh jarak dan waktu. Juga bapak-ibu mertua saya, beserta adik-adik ipar saya, yang telah mengajarkan bagaimana menjalani hidup ini agar bermanfaat bagi orang lain.

Yang tercinta, istri saya Nuning Hasanah, S.IP., M.IP., yang telah menginspirasi saya untuk terus menulis, dan anak-anak saya; Muhammad Faza Adzkiya Rahman, Muhammad Abqariya Fakhri, dan Muhammad Kaisa Faiz, yang hari-hari mereka menjadi bagian dari hidup saya yang sangat berarti.

Yang saya mulyakan dan bangga, para guru dan kyai saya; yang mengajari saya tetap menjadi “murid” dan “santri”, yang selalu belajar dan terus belajar sepanjang hayat.

Hadirin dan tamu undangan yang berbahagia!

Perkenankan saya pada kesempatan ini untuk menyampaikan pidato pengukuhan dengan tema “Remoderasi Pendidikan Islam di Indonesia: Tantangan Ideologis”. Saya berpendapat, tema ini sangat urgen untuk diangkat dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia

saat ini, mengingat secara ideologis, pendidikan Islam di Indonesia kini sedang dihadapkan pada pertarungan ideologi yang dapat menjadi taruhan untuk menentukan arah dan kecenderungannya di masa depan. Munculnya lembaga-lembaga pendidikan Islam swasta dengan karakter Islam transnasional telah membuat wajah Islam Indonesia sering dinilai para pengkaji, telah mengalami perubahan dan pergeseran wajah, dari “ramah” ke “marah”.¹ Tema ini menegaskan pentingnya kita untuk kembali ke wajah asli pendidikan Islam Indonesia yang moderat. Karena itu, remoderasi menjadi langkah ideologis yang harus diperjuangkan dan diperkuat oleh para pendidik Muslim moderat, sehingga menjadi manifesto pendidikan Islam Indonesia.

Pendahuluan

Sejak era Reformasi 1998, “moderasi” dan “moderat” menjadi tema yang mulai “mengindonesia”, baik di kalangan ahli Indonesia (Indonesianis) ataupun kalangan ilmuwan Indonesia sendiri. Hal ini ditandai oleh baragam penerbitan, seminar, konferensi dan diskusi tentang keinginan untuk merajut kembali keberislaman di Indonesia yang ramah. Sejak peristiwa-peristiwa terorisme dan radikalisme menggejala di kawasan Asia Tenggara, termasuk Indonesia, setiap negara di kawasan ini mulia “ngueh” akan ancaman kemanusiaan ini. Singapura misalnya, pada September 2003 mengadakan Konvensi Ulama dengan tema “Moderation in Islam” yang digagas oleh Persatuan Guru Agama Islam Singapura (PERGAS).² Demikian pula di Indonesia, tema yang sama, diangkat untuk pertama kalinya pada Oktober 2003 dalam *The Jakarta International Conference* dengan mengusung tema “Menuju Ummatan Wasaton dalam Menghadapi Radikalisme”. Konferensi yang dihadiri para ulama negara-negara ASEAN ini diselenggarakan atas inisiatif Muhammadiyah dan NU, yang kemudian menginspirasi lahirnya Center for Moderate Muslim (CMM).³

¹ Istilah ini digunakan Ihsan Ali-Fauzi ketika meresensi buku suntingan Martin van Bruinessen berjudul *Contemporary Development in Indonesian Islam: Explaining the “Conservative Turn”*. Lihat Ihsan Ali-Fauzi, “Dari “Islam Ramah” ke “Islam Marah”?”, *Tempo*, 27 Oktober 2013, hlm. 68-70.

² Hasil konvensi ini dibukukan dalam PERGAS, *Moderation in Islam in the Context of Muslim Community in Singapore* (Singapore: PERGAS, 2004).

³ Nurul Badruttamam, “Dakwah Islam di Tengah Tantangan Globalisasi: Pemikiran dan Kontribusi Tarmizi Taher”, dalam Hery Sucipto (ed.), *Islam Mazhab Tengah: Persembahan 70 Tahun Tarmizi Taher* (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2007), hlm. 329-330.

Baru-baru ini, kita juga menyaksikan dua pidato pengukuhan Guru Besar yang tema utamanya adalah tentang moderasi, yaitu oleh Prof. Haidar Nashir (Ketua PP Muhammadiyah) dengan judul “Moderasi Indonesia dan Keindonesiaan: Perspektif Sosiologi”,⁴ dan oleh Prof. Abdul Mustaqim (Wakil Rais Syariah PCNU Bantul) dengan judul “Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi sebagai Basis Moderasi Islam”.⁵ Dua pidato pengukuhan ini, yang kebetulan keduanya disampaikan oleh pengurus ormas Islam moderat terbesar di Indonesia, mengindikasikan bahwa Islam Indonesia saat ini perlu kembali ke wajah aslinya. Secara historis, Thomas W. Arnold memang pernah menggambarkan proses pengislaman Indonesia sebagai “peaceful missionary efforts to spread the faith of Islam during the last six hundred years”.⁶ Oleh karena itu, wajar kalau belakangan ini, tema moderasi menjadi konsen kelompok Islam moderat, termasuk Kementerian Agama yang telah merumuskan visi rencana strategisnya untuk 2020-2024 dengan rumusan: “Masyarakat Indonesia Taat Beragama, Moderat, Cerdas, dan Unggul”.⁷

Instrumen penting dan strategis untuk kembali memoderasi Islam Indonesia adalah melalui jalur pendidikan. Jalur ini menjadi penting, karena menurut Sukarieh dan Tannock, dalam melawan terorisme dan radikalisme, tidak cukup bagi negara untuk fokus pada penangkapan individu yang melakukan tindakan kekerasan massal, melainkan juga diperlukan usaha antisipasi sebelum terjadinya tindakan kekerasan. Dalam konteks ini, negara dapat meminta bantuan semua lembaga masyarakat sipil, termasuk sekolah, perguruan tinggi, universitas, guru, dosen, pemuda dan pekerja sosial, untuk mencegah radikalisasi. Hal ini karena “education is a powerful weapon in countering radicalism”.⁸

Lembaga-lembaga pendidikan Islam, seperti sekolah Islam, madrasah dan pesantren di Indonesia, karenanya, dapat memainkan

⁴ Haedar Nashir, “Moderasi Indonesia dan Keindonesiaan: Perspektif Sosiologi” *Pidato Pengukuhan Guru Besar Bidang Sosiologi* di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta pada 12 Desember 2019.

⁵ Abdul Mustaqim, “Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi sebagai Basis Moderasi Islam”, *Pidato Pengukuhan Guru Besar Bidang Ulumul Qur’an* di Hadapan Senat UIN Sunan Kalijaga pada 16 Desember 2019.

⁶ Thomas W. Arnold, *The Preaching of Islam: A History of the Propagation of the Muslim Faith* (London: Constable & Company Ltd., 1913), hlm. 300.

⁷ Tim Penyusun Kementerian Agama, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Balitbang dan Diklat Kementerian Agama, 2019), hlm. 140.

⁸ Maysoun Sukarieh dan Stuart Tannock, “The Deradicalisation of Education: Terror, Youth and the Assault on Learning,” *Race & Class*, Vol. 57, No. 4, 2016, hlm. 30-31.

sentral ini, terutama di tengah penyebaran paham dan ideologi Islam transnasional yang mengglobal. Menurut Woodward dkk., "teaching young people about the complexities of Islamic thought is one way to immunize them against radical propaganda".⁹ Hal ini berarti, pendidikan Islam memiliki peran penting dalam menangkal pemahaman Islam radikal. Namun sayangnya, sebagian besar negara, termasuk negara-negara di Asia Tenggara, telah melakukan konter-radikalisme ini dengan pendekatan politik melalui berbagai kebijakannya.¹⁰ Sebenarnya, ada sisi lain yang bisa dilakukan masyarakat sipil untuk melakukan ini, yaitu melalui jalur pendidikan dengan pendekatan budaya, yang oleh Hasan disebut sebagai "population-centric strategy".¹¹

Remaja usia sekolah memang sangat rentan terhadap doktrin dan pemahaman radikal yang diterimanya. Peluang ini telah dimanfaatkan oleh kelompok-kelompok ekstremis-radikal untuk mengindoktrinasi mereka ke dalam ideologi kemartiran (*ideology of martyrdom*), yaitu bahwa mati atas nama Islam akan memastikan mereka masuk surga. Unsur-unsur teologis seperti ini, yang mereka pelajari di lembaga-lembaga pendidikan, merupakan faktor utama di balik kesediaan mereka untuk bergabung dengan kelompok-kelompok radikal, tentunya di samping juga kombinasi faktor sosial, politik, dan ekonomi lainnya. Oleh karena itu, untuk membendung faktor utama radikalisasi generasi milenial ini, diperlukan penangkal terhadap radikalisme, yaitu bagaimana institusi pendidikan mengajarkan doktrin Islam moderat kepada mereka secara ideologis.¹² Pidato ini berasumsi bahwa pendidikan Islam adalah salah satu kunci untuk menghentikan, atau setidaknya memperlambat penyebaran ideologi ekstremis-radikal. Dengan menggunakan pendekatan budaya dalam konter-radikalisme, pendidikan Islam sejatinya merupakan sarana

⁹ Mark Woodward, Inayah Rohmaniyah, Ali Amin, dan Diana Coleman, "Muslim Education, Celebrating Islam and Having Fun as Counter-radicalization Strategies in Indonesia," *Perspectives of Terrorism*, Vol. 4, No. 4, 2010, hlm. 42.

¹⁰ Pankaj Jha, "Islamist Radicalism and Counter-radicalisation in Southeast Asia," *India Quarterly: A Journal of International Affairs*, Vol. 62, No. 4, 2006, hlm. 20-47.

¹¹ Noorhaidi Hasan, "Towards a Population-centric Strategy: the Indonesian Experience," dalam Roel Meijer (ed.), *Counter-terrorism Strategies in Indonesia, Algeria and Saudi Arabia* (The Hague: Netherlands Institute of International Relations, 2012).

¹² Lihat Dina Afrianty, "Islamic Education and Youth Extremism in Indonesia," *Journal of Policing, Intelligence, and Counter-Terrorism*, Vol. 7, No. 2, 2012, hlm. 134-146.

strategis untuk menyebarkan paham Islam moderat di kalangan generasi milenial, ketika sejak awal Islam Indonesia ini sudah moderat.

Kecenderungan Baru Pendidikan Islam di Indonesia

Islam Indonesia secara sosial, politik dan budaya, memiliki kekhasan yang berbeda dengan Islam di Timur Tengah, Asia Tengah, ataupun Islam di belahan dunia lainnya. Menurut Azra, Islam Indonesia itu berkarakter moderat dan akomodatif terhadap konteks lokal, sehingga dikesankan tidak kaku.¹³ Kekhasan ini terletak pada karakter keberagamaannya di dalam melakukan dialog intensif antara ajaran Islam dengan kondisi masyarakat setempat, sehingga melahirkan Islam Indonesia yang pada umumnya menganut paham Islam moderat.

Kementerian Agama sejak awal secara gamblang mengambil posisi moderasi Islam ini bagi keberagaman Islam Indonesia.¹⁴ Posisi ini juga diperkuat oleh Majelis Ulama Indonesia yang menegaskan bahwa visi MUI adalah mengembangkan ajaran Islam *Wasathiyah*.¹⁵ Akan tetapi, sejak memasuki era Reformasi, Islam Indonesia yang digambarkan sebagai “Islam with a smiling face”,¹⁶ lambat-laun mulai berubah mengarah pada “wajah konservatisme”.¹⁷ Dalam banyak hal, kecenderungan *conservative turn* ini telah mulai mewujud dalam berbagai kehidupan masyarakat Muslim Indonesia, termasuk di dalam tubuh Muhammadiyah yang notabene adalah ormas Islam moderat.¹⁸

¹³ Azyumardi Azra, “Distinguishing Indonesian Islam: Some Lessons to Learn” dalam Jajat Burhanudin dan Kees van Dijk (eds.), *Islam in Indonesia: Contrasting Images and Interpretations* (Amsterdam: Amsterdam University Press, 2013), hlm. 63.

¹⁴ Jaja Zarkasyi dan Thobib Al-Asyhar (eds.), *Radikalisme Agama & Tantangan Kebangsaan* (Jakarta: Direktorat Jenderal Bimas Islam Kemenag RI, 2014), hlm. 65.

¹⁵ Masduki Baidlowi, “MUI dan Visi Islam *Wasathiyah*”, *Mimbar Ulama*, Edisi 372, Februari 2016, hlm. 2.

¹⁶ Azra menyebutnya sebagai “Islam with a smiling face” yang penuh damai dan moderat, sehingga tidak ada masalah dengan modernitas, demokrasi, HAM dan kecenderungan-kecenderungan lain di dunia modern. Azyumardi Azra, “Bali and Southeast Asian Islam: Debunking the Myths” dalam Kumar Ramakrishna dan See Seng Tan (eds.), *After Bali: The Threat of Terrorism in Southeast Asia* (Singapore: World Scientific Publishing Co. Pte. Ltd, 2003), hlm. 45.

¹⁷ Baca Martin van Bruinessen (ed.), *Contemporary Development in Indonesian Islam: Explaining the “Conservative Turn”* (Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 2013).

¹⁸ Din Wahid, “Kembalinya Konservatisme Islam Indonesia”, *Studia Islamika: Indonesian Journal for Islamic Studies*, Vol. 21, No. 2, 2014, hlm. 388.

Menariknya, perubahan ke arah konservatisme Islam terjadi juga dalam lembaga pendidikan Islam, semisal madrasah, sekolah Islam dan pesantren. Lembaga madrasah, yang menurut kajian Badan Litbang dan Diklat dinilai lebih moderat dibanding sekolah,¹⁹ kiranya hanya saat ini dimungkinkan terjadi pada madrasah negeri saja, bukan madrasah swasta. Penelitian Woodward menyebutkan bahwa di Indonesia saat ini sudah mulai ditemukan *radical madrasahs*, meski jumlahnya sedikit.²⁰ Hal yang sama juga terjadi pada lembaga sekolah Islam. Sepanjang sejarahnya, lembaga pendidikan Islam di Indonesia hanya mengenal sekolah, madrasah dan pesantren.²¹ Akan tetapi, memasuki tahun 1990-an, muncul lembaga baru bernama «sekolah Islam». Sekolah model ini, menurut Azra, kini menjadi tantangan tersendiri bagi reformasi pendidikan Islam di Indonesia.²² Kajian Charlene Tan tentang tradisi edukatif bagi sekolah Islam di Indonesia menemukan bahwa di antara sekolah-sekolah Islam, terdapat sekolah Islam yang *promote anti-government ideology*, meskipun jumlahnya sedikit.²³ Sementara lembaga pesantren yang dipandang sebagai miniatur Islam moderat di Indonesia,²⁴ juga telah mengalami perubahan ke arah konservatisme Islam. Kajian Ritchey dan Muchtar dengan jelas menyebutkan bahwa pesantren di Indonesia dewasa ini telah terpolakan dalam dua kategori, yaitu pesantren moderat dan pesantren konservatif.²⁵

Dengan demikian, lembaga pendidikan Islam di Indonesia, seperti madrasah, sekolah Islam dan pesantren, saat ini telah menjadi medan

¹⁹ Silakan akses, "Penelitian Kemenag: Madrasah Lebih Moderat Dibanding Sekolah" dalam <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/17/11/29/p05mmk335-penelitian-kemenag-madrasah-lebih-moderat-dibanding-sekolah> (diakses pada 2 Agustus 2019).

²⁰ Kathleen E. Woodward, "Indonesian Schools: Shaping the Future of Islam and Democracy in a Democratic Muslim Country", *Journal of International Education and Leadership*, Vol. 5, Issue 1, Spring 2015, hlm. 4.

²¹ Lihat misalnya Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, dan Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen*, alih bahasa Karel A. Steenbrink dan Abdurrahman (Jakarta: LP3ES, 1986).

²² Azyumardi Azra, "Reforms in Islamic Education: A Global Perspective Seen from the Indonesian Case", dalam Charlene Tan (ed.), *Reforms in Islamic Education: International Perspectives* (London: Bloomsbury, 2014), hlm. 59-75.

²³ Charlene Tan, "Educative Tradition and Islamic Schools in Indonesia", *Journal of Arabic and Islamic Studies*, Vol. 14, 2014, hlm. 47-62.

²⁴ Syamsun Ni'am, "Pesantren: The Miniature of Moderate Islam in Indonesia", *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, Vol. 5, No. 1, 2015, hlm. 111-134.

²⁵ Jeff Ritchey dan Nurhaya Muchtar, "Indonesian *Pesantren* and Community Social Change: Moderate Islam's Use of Media and Technology as Tools for Community Engagement", *Journal of Religion and Popular Culture*, Vol. 26, No. 3, 2014, hlm. 323.

pertarungan ideologis yang mengarah ke konservatisme Islam. Meskipun Kementerian Agama telah mengeluarkan kebijakan kurikulum baru yang disebutnya «Kurikulum *Islam Rahmatan lil 'Al amin*» (ISRA) sejak 2016, yang diberlakukan bagi madrasah, PAI di sekolah dan pesantren,²⁶ namun kebijakan ini belum implementatif di lapangan karena belum memiliki konsepsi yang jelas seperti apa Kurikulum ISRA itu.²⁷

Madrasah, sekolah dan pesantren yang sejak awal berdirinya di Indonesia dipandang sebagai lembaga yang berfungsi mengawal moderasi Islam, namun melihat kecenderungan-kecenderungan baru di atas, meniscayakan lembaga-lembaga ini perlu memperkuat eksistensinya dengan melakukan remoderasi. Remoderasi berarti kembali melakukan proses moderasi ketika pada awalnya sudah moderat dan mewujud di negara ini.

Tantangan Ideologis Lembaga Pendidikan Islam

Kecenderungan baru pendidikan Islam di atas, apabila dibiarkan, maka dapat menjadi ancaman serius bagi masa depan ideologi nasional berdasarkan Pancasila. Pada konteks ini, setelah melalui proses refleksi kritis, saya perlu merevisi buku saya (*Pendidikan Berbasis Masyarakat : Relasi Negara dan Masyarakat dalam Pendidikan*) terbitan tahun 2012,²⁸ dengan menambahkan satu bab lagi di edisi revisi tahun 2017.²⁹ Pada terbitan 2012, saya menyatakan bahwa pendidikan berbasis masyarakat organik yang dikelola oleh masyarakat secara swasta, merupakan bagian dari proses demokratisasi pendidikan. Akan tetapi, setelah melalui berbagai riset yang saya lakukan (2013-2017), ditemukan bahwa lembaga pendidikan Islam swasta yang dikategorikan sebagai pendidikan berbasis masyarakat organik itu, dengan dalih demokrasi, telah mulai dijadikan

²⁶ Silakan akses, “2016, Madrasah & Pesantren akan Gunakan Kurikulum Rahmatan Lil Alamin” dalam <http://pendis.kemenag.go.id/index.php?a=detilberita&id=7998#>, online sejak 22-03-2016 (Diakses pada 4 Agustus 2019).

²⁷ Lihat Toto Suharto dan Ja'far Assagaf, “Indonesianisasi Pendidikan Islam: Respons Madrasah Swasta terhadap Kebijakan Pendidikan Islam Moderat di Kabupaten Sukoharjo,” *Laporan Penelitian Kompetitif Kelompok*, LP2M IAIN Surakarta, 2018.

²⁸ Toto Suharto, *Pendidikan Berbasis Masyarakat: Relasi Negara dan Masyarakat dalam Pendidikan* (Yogyakarta: LKiS, 2012).

²⁹ Toto Suharto, *Pendidikan Berbasis Masyarakat: Relasi Negara dan Masyarakat dalam Pendidikan*, Edisi Revisi (Yogyakarta: LKiS, 2017).

sarana penyemai ideologi pendidikan Islam transnasional. Oleh karena itu, dalam edisi revisi 2017, saya menegaskan bahwa, melalui analisis ideologi, pendidikan berbasis masyarakat organik dengan kemandirian dan otonomi kebijakannya, dapat menjadi ancaman bagi keberlangsungan ideologi pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila. Pasal 2 UU Sisdiknas 2003 menyebutkan bahwa “Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945”. Penjelasan pasal ini adalah bahwa pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, yaitu yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Dengan demikian, sangat jelas bahwa ideologi Pancasila adalah ideologi yang mendasari penyelenggaraan pendidikan di Indonesia, termasuk pendidikan Islam.

Pendidikan berbasis masyarakat organik yang terlepas dari kepentingan pendidikan nasional, oleh karenanya dapat menjadi “gangguan” dan “batu sandungan” bagi keberlangsungan ideologi Pancasila, sebab secara ideologis, pendidikan berbasis masyarakat organik sangat dimungkinkan memiliki ideologi tersendiri yang berbeda dengan ideologi Pancasila. Saya menemukan bahwa pendidikan Islam di Indonesia dewasa ini memang telah terfragmentasi dalam beragam ideologi. Lembaga pendidikan di bawah naungan pemerintah, baik berupa madrasah negeri ataupun sekolah negeri, memiliki ideologi yang jelas, yaitu ideologi negara berdasarkan Pancasila. Lain halnya dengan lembaga pendidikan swasta yang dikelola oleh suatu organisasi atau yayasan tertentu, maka ideologi pendidikannya mengikuti ideologi organisasi atau yayasan tersebut. Dalam konteks ini, lembaga pendidikan swasta tak jarang menjadi agen atau penyemai ideologi dari suatu organisasi atau yayasan induknya.³⁰ Pada konteks inilah mengapa saya memandang bahwa pendidikan berbasis masyarakat organik, khususnya lembaga pendidikan Islam yang memiliki jaringan Islam transnasional, dimungkinkan dapat menjadi “ancaman” bagi keberlangsungan ideologi Pancasila.

Bagaimana menyikapi keberadaan pendidikan berbasis masyarakat organik yang berasal dari lembaga pendidikan transnasional, atau sebut

³⁰ Toto Suharto, “Gagasan Pendidikan Muhammadiyah dan NU sebagai Potret Pendidikan Islam Moderat di Indonesia”, *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 9, No. 1, September 2014, hlm. 87.

saja dengan istilah *pendidikan berbasis masyarakat organik transnasional*? Jawaban atas pertanyaan ini tentu saja dilematis. Satu sisi, pendidikan berbasis masyarakat organik keberadaannya dilakukan dalam rangka demokratisasi pendidikan, agar pendidikan lepas dari kungkungan dan belenggu pemerintah. Tetapi pada sisi lain, pendidikan berbasis masyarakat organik transnasional juga dapat menjadi gangguan dan ancaman bagi keberadaan ideologi pendidikan Pancasila.

Untuk itu, upaya akademik-kompromi yang dapat dilakukan adalah dengan penggunaan analisis ideologi terhadap pendidikan berbasis masyarakat organik transnasional. Ketika pemerintah menerapkan delapan standar pendidikan bagi pendidikan berbasis masyarakat organik transnasional, maka hal ini dinilai a-demokratis, karena lembaga ini akan menjadi pendidikan berbasis masyarakat dengan kategori tradisional, bukan organik, sebab menjadi deputi kepentingan pemerintah, bukan menjadi deputi masyarakat yang merupakan empunya pendidikan.

Oleh karena itu, langkah yang terbaik adalah menerapkan analisis ideologi terhadap pendidikan berbasis masyarakat organik transnasional ini, yaitu dengan mengkaji secara ideologis mengenai tujuan pendidikannya, kurikulum pendidikannya, dan kurikulum tersembunyinya. Analisis ideologi atas Lembaga pendidikan berbasis masyarakat organik transnasional ini akan membuat pendidikan berbasis masyarakat organik tetap menjadi organik, dan pada sisi yang lain pun ideologi pendidikan nasional dapat dipertahankan keberlangsungannya.³¹

Melalui analisis ideologi, saya telah menunjukkan bahwa lembaga-lembaga pendidikan Islam transnasional di Indonesia memiliki ideologi tersembunyi di balik penyelenggaraan pendidikannya. Nuansa-nuansa ideologis di dalam proses pendidikan ini merupakan bagian dari upaya-upaya gerakan Salafi non-politik untuk menyemaikan ideologinya ke semua negara. Di lembaga pendidikan yang dikelolanya, gerakan ini lebih mengedepankan pembelajaran pada aspek ideologis melalui apa yang disebut *hidden transcript*, yaitu adanya agenda tersembunyi dalam rangka pembentukan negara Islam dan penerapan syariah. Ketika ini terjadi, maka pendidikan model ini dapat menimbulkan ancaman bagi tatanan demokrasi global, termasuk di Indonesia. Ideologi Salafi global memang menyebar secara samar melalui lembaga pendidikan ke negara-

³¹ Toto Suharto, *Pendidikan Berbasis Masyarakat: Relasi Negara dan Masyarakat dalam Pendidikan*, Edisi Revisi (Yogyakarta: LKIS, 2017), hlm. 162-163.

negara Muslim. Banyak kasus menunjukkan bahwa pelaku radikalisme global dan terorisme adalah mereka yang merupakan lulusan dari sekolah model Salafi ini. Dalam suasana bebas dan demokratis di era pasca-Suharto, kaum Islamis menunggang kegagalan Orde Baru untuk menolak Pancasila. Oleh karena itu, ketika jelas bahwa Indonesia pasca-Suharto sedang mengalami kebangkitan ketaatan Islam, ada kekhawatiran bahwa pembentukan negara berbasis Syariah hanya masalah waktu saja, meskipun sebagian besar orang Indonesia mendukung pihak yang berkomitmen pada Pancasila Indonesia.³²

Hal yang sama juga terjadi di sebagian kecil madrasah swasta di Indonesia. Melalui analisis ideologi, saya telah menemukan adanya beberapa madrasah swasta yang memiliki jaringan ideologis yang kuat dengan gerakan salafi global. Madrasah-madrasah ini secara samar menerima Pancasila. Pancasila diterimanya hanya sebagai bentuk *taqiyah*, agar proses pembelajaran dapat terus berlangsung. Bahkan tak jarang madrasah ini menolak mata pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) yang itu memuat materi ajar doktrin Pancasila.³³ Dalam konteks ini, saya menyarankan pentingnya penguatan moderasi madrasah swasta, agar Pancasila dapat dihayati dan diamalkan oleh warga madrasah, termasuk madrasah swasta. Hal ini karena salafisasi madrasah sudah mulai terjadi di sebagian madrasah swasta.

Lebih menarik lagi, salafisasi pendidikan Islam di Indonesia tidak hanya berlangsung dalam pembelajaran intrakurikuler dan kokurikuler saja. Pembelajaran ekstrakurikuler pun telah dijadikan sarana strategis bagi penyebaran ideologi Islam transnasional. Riset saya telah menunjukkan bahwa Pramuka, yang menurut banyak kajian dan survei³⁴ memiliki daya tahan signifikan terkait toleransi agama dan nasionalisme, justru Pramuka di sebagian sekolah Islam transnasional menunjukkan hal lain, sehingga muncul penilaian bahwa ideologi ekstremisme juga sudah mulai menyusup ke pendidikan Pramuka, sehingga menjadi keprihatinan

³² Toto Suharto "Transnational Islamic Education in Indonesia: An Ideological Perspective," *Contemporary Islam*, Vol. 12, No. 2, 2018, hlm. 101-122.

³³ Toto Suharto dan Ja'far Assagaf, "Indonesianisasi Pendidikan Islam: Respons Madrasah Swasta terhadap Kebijakan Pendidikan Islam Moderat di Kabupaten Sukoharjo," *Laporan Penelitian Kompetitif Kelompok*, LP2M IAIN Surakarta, 2018.

³⁴ Lihat misalnya hasil survei oleh PIEC Universitas Paramadina, "Revitalisasi Pramuka & Karang Taruna dalam Rangka Menangkal Ekstrimisme-Kekerasan," *Brief Policy Series*, Vol. 13, No. 1, 2018, hlm. 5.

banyak orang.³⁵ Hal ini karena ditemukan bahwa materi keislaman dalam kurikulum Pramuka sekolah Islam transnasional telah mengarah pada Salafisasi Pramuka. Dimensi religiositas yang diajarkan di dalam pendidikan Pramuka telah mengarah pada “Syariahisasi Pramuka”, baik dalam bentuk “Quranisasi Pramuka” atau “Arabisasi Pramuka”. Bahkan di sini telah terjadi sinergi ideologis antara Pramuka Salafi-Arab Saudi dengan Pramuka Salafi-Mesir, karena ada titik simpul yang dimiliki keduanya, yaitu doktrin dan paham Salafisme, yang membuat anggota Pramuka tak jarang berpikiran dan bertindak eksklusif, sebagaimana eksklusifitas ideologi Salafisme itu sendiri. Hal ini mengindikasikan bahwa Pramuka sudah menjadi ajang pertarungan ideologis dalam konteks Islam Indonesia.³⁶ Oleh karena itu, saya merekomendasikan perlu kebijakan afirmatif dari pemerintah terhadap Pramuka sekolah Islam transnasional dengan memperkuat wawasan kebangsaan dan nasionalisme. Walaupun Pramuka sekolah Islam transnasional masih mendukung ideologi nasional berdasarkan Pancasila, tetapi pada saat yang sama, Salafisasi Pramuka terus berlangsung secara ideologis.

Remoderasi Pendidikan Islam

Tantangan-tantangan ideologis di atas seyogyanya menjadi modal ideologis bagi kelompok Islam moderat untuk lebih serius memperkuat pendidikan Islam di Indonesia dengan melakukan remoderasi. Penguatan kembali Islam moderat ini penting untuk keberlanjutan NKRI berdasarkan Pancasila. Banyak riset menyebutkan bahwa Muhammadiyah dan NU adalah ormas Islam moderat.³⁷ Watak moderasi Muhammadiyah dan

³⁵ Suratno, “Old Wine in the New Bottle: Revitalisasi Karang Taruna dan Pramuka untuk Menangkal Ekstremisme-Kekerasan”, *Convey Report*, Vol. 1, No. 7, 2018, hlm. 4-5.

³⁶ Toto Suharto, Hafidah dan Muhammad Zaenuri, “Pramuka dan Religiositas Islam: Analisis Muatan Materi Keislaman pada Kurikulum Pramuka di Sekolah Islam Transnasional”, *Laporan Hasil Penelitian*, LP2M IAIN Surakarta, 2019.

³⁷ Lihat misalnya Ahmad Najib Burhani, “Pluralism, Liberalism and Islamism: Religious Outlook of the Muhammadiyah Islamic Movement in Indonesia. *Tesis Master*, Faculty of Humanities, University of Manchester, 2007; Ahmad Najib Burhani “*Al-Tawassuth wa-l I’tidal: the NU and Moderatism in Indonesian Islam.*” *Asian Journal of Social Science*, Vol. 40, No. 5-6, 2012, hlm, 564-581; Muhamad Ali, “Moderate Islam Movement in Contemporary Indonesia”, dalam Rizal Sukma dan Clara Joewono (eds.), *Islamic Thoughts and Movements in Contemporary Indonesia* (Jakarta: Center for Strategic and International Studies, 2007), hlm. 195-236; dan Masdar Hilmy, “Whither Indonesia’s Islamic Moderatism? A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU.” *Journal of Indonesian Islam*, Vol. 7, No. 1, 2013, hlm. 24-48.

NU ini misalnya tampak dari gagasan moderasi pendidikan Islam yang diwujudkan dalam berbagai kebijakan pendidikan yang dikeluarkannya.³⁸

Namun sayangnya, untuk konteks Solo Raya misalnya, lembaga pendidikan yang dikelola kedua lembaga ormas Islam moderat ini tidak mampu untuk membendung arus penyebaran paham radikalisme dan ekstremisme. Kajian Kami menemukan bahwa lembaga pendidikan Muhammadiyah dan NU, walaupun sangat ideologis karena penyelenggaraan pendidikannya bersumber pada ideologi Islam moderat, kedua lembaga Pendidikan ini telah berkontestasi dengan lembaga pendidikan lain yang ideologinya berbeda dan tidak moderat. Untuk konteks Solo Raya yang rawan dengan tindakan radikalisme dan terorisme, kedua lembaga pendidikan ini dipandang belum cukup kuat untuk melakukan kontestasi dan sekaligus konter terhadap ideologi lain yang tidak moderat. Diakui memang bahwa lembaga pendidikan Muhammadiyah tersebar di seluruh wilayah Solo Raya, sementara lembaga pendidikan NU hanya yang tersebar di beberapa kabupaten saja. Namun demikian, dengan watak Muhammadiyah yang lebih berjuang pada ranah *defensive*, yaitu lebih fokus pada konsolidasi internal dalam pembinaan ideologinya, hal ini membuat lembaga pendidikan Muhammadiyah dikesankan “tidak begitu peduli” dengan lembaga pendidikan lain yang ideologinya tidak moderat. Sementara NU, meskipun berjuang dalam ranah *offensive*, karena jumlah warganya merupakan mayoritas untuk konteks Solo Raya, tapi dengan jumlah pendidikan yang terbatas, kondisi ini menjadi kendala bagi lembaga pendidikan NU ketika berkontestasi dengan lembaga pendidikan lain yang ideologinya tidak moderat.³⁹

Pertanyaan pentingnya, bagaimana remoderasi pendidikan Islam ini dilakukan? Pada 2017, saya menulis tentang Indonesianisasi Islam melalui lembaga pendidikan Islam. Dengan kerangka ideologisasi pendidikan dari Gerald L. Gutek,⁴⁰ saya menawarkan kembali memoderasi pendidikan Islam melalui tiga hal.⁴¹

³⁸ Toto Suharto, “Gagasan Pendidikan Muhammadiyah dan NU sebagai Potret Pendidikan Islam Moderat di Indonesia”, *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 9, No. 1, 2014, hlm. 81-109

³⁹ Ja’far Assagaf, Toto Suharto dan Suparmin, “Pendidikan Islam Moderat di Indonesia: Analisis Ideologi atas Lembaga Pendidikan Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama di Wilayah Surakarta”, *Laporan Penelitian Kompetitif Kolektif*, Direktorat Pendidikan Tinggi Islam Kemenag RI, 2015.

⁴⁰ Gerald L. Gutek, *Philosophical and Ideological Perspectives on Education*, (New Jersey: Pentice-Hal, 1988), hlm. 160-162.

⁴¹ Lihat selengkapnya Toto Suharto, “Indonesianisasi Islam: Penguatan Islam Moderat dalam Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia”, *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 17, No. 1, 2017, hlm. 155-178.

Pertama: Merumuskan Tujuan Pendidikan Islam Moderat

Tujuan merupakan komponen pendidikan yang sangat filosofis-ideologis. Semua pelaksanaan pendidikan pada intinya diarahkan pada pencapaian tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan ini dirumuskan dengan memperhatikan konsep dan filsafat “baik”, dalam arti etiket (*adab-sopan santun*), *conduct* (prilaku terpuji), *virtues* (watak terpuji), *practical values*, dan *living values*. Lembaga pendidikan Islam secara ideologis dapat menginstalkan konsep “baik” ini ke dalam tujuan pendidikannya, sehingga menghasilkan rumusan tujuan pendidikan Islam moderat. Tujuan “baik” pendidikan Islam moderat paling tidak memuat empat hal, yaitu: komitmen kebangsaan; toleransi; anti-kekerasan; dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal.⁴² Keempat tujuan baik ini harus dirumuskan sedemikian rupa sehingga menjadi cerminan bagi keberhasilan sebuah lembaga pendidikan Islam moderat.

Kedua: Merancang Kurikulum Pendidikan Islam Moderat

Konten dan muatan kurikulum menjadi aspek penting dalam instalasi ideologi Islam moderat. Dewasa ini materi ajar pendidikan Islam tersebar bukan hanya dalam bentuk cetak, tapi juga digital. Lembaga pendidikan Islam harus mampu memilah dan memfilter mana materi ajar yang memuat ideologi Islam moderat dan mana yang bukan, sehingga melahirkan kurikulum pendidikan Islam moderat. Hal ini penting, karena kelompok Islam transnasional yang anti-Pancasila sudah melakukan penyebaran ideologinya melalui penerbitan dan penerjemahan karya-karya yang sesuai ideologinya ke dalam bahasa Indonesia. Demikian juga mereka telah mengonlinekan ajaran-ajaran ideologisnya berupa bahan digital, yang tersebar dalam situs-situs internetnya. Muatan kurikulum Islam moderat sejatinya mengandung dua belas pemahaman Islam moderat,⁴³ yaitu:

No	Indikator Pemahaman Islam Moderat
1.	Pemahaman bahwa dalam mengamalkan ajaran Islam perlu berperilaku normal, tidak meremehkan dan tidak juga mempersulit.

⁴² Tim Penyusun Kementerian Agama, *Moderasi Beragama*, hlm. 43.

⁴³ Lihat Toto Suharto, “Tingkat Pemahaman Islam Moderat Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta” *Laporan Penelitian Kompetitif Individual*, LP2M IAIN Surakarta, 2017.

2.	Pemahaman bahwa Islam adalah agama yang toleran terhadap perbedaan pendapat.
3.	Pemahaman bahwa rukun terhadap pendapat yang berbeda adalah bagian dari ajaran Islam.
4.	Pemahaman bahwa Islam memiliki pandangan yang kooperatif terhadap perbedaan pendapat.
5.	Pemahaman bahwa Islam adalah agama yang tidak menoleransi kekerasan.
6.	Pemahaman bahwa Islam memprioritaskan dialog dalam menyelesaikan pandangan yang berbeda.
7.	Pemahaman bahwa Islam adalah agama yang menghargai modernitas untuk kemaslahatan umat.
8.	Pemahaman bahwa Islam mengandung paham demokrasi yang mengandung maslahat bagi umat.
9.	Pemahaman bahwa Islam adalah agama yang menjunjung tinggi HAM.
10.	Pemahaman bahwa Islam menganjurkan umatnya untuk berpikir rasional berdasarkan wahyu.
11.	Pemahaman bahwa dalam menafsirkan teks-teks al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber ajaran Islam perlu penafsiran yang bersifat kontekstual.
12.	Pemahaman bahwa Islam mementingkan penggunaan ijtihad dalam menafsirkan apa yang tidak termaktub di dalam al-Qur'an atau Sunnah

Dalam konteks itu, perancang kurikulum pendidikan Islam moderat, perlu memiliki kemampuan dan keluasan wawasan untuk menyaring materi ajar Islam yang moderat dan yang tidak moderat, sehingga tidak masuk dalam rancangan kurikulumnya, termasuk penyusunan buku ajarnya untuk peserta didik.

Ketiga: Menginternalisasikan Islam Moderat dalam Kurikulum Tersembunyi

Kurikulum tersembunyi sering diartikan sebagai norma-norma dan nilai-nilai yang diajarkan lembaga pendidikan kepada peserta didik secara implisit, tidak tertulis dalam dokumen kurikulum. Akan tetapi, kurikulum jenis ini sangat efektif dalam membentuk watak dan kepribadian peserta didik. Dalam kaitan ini, norma dan nilai-nilai keislaman dan keindonesiaan harus dapat diinternalisasikan dalam proses pembelajaran pendidikan Islam moderat, baik melalui proses intrakurikuler, kokurikuler ataupun ekstrakurikuler. Artinya, karakter peserta didik seperti apa yang ingin dibentuk, tergantung pada kurikulum tersembunyi yang diinstallkan oleh

lembaga pendidikan. Nilai-nilai Islam moderat, yang berasal dari dua belas pemahaman di atas, kiranya dapat diinternalisasikan dalam proses pendidikan, karena merupakan abstraksi dari paham Islam moderat yang menjadi karakter Islam Indonesia.

Kesimpulan

Pidato ini sejatinya menyiratkan bahwa Islam Indonesia saat ini sedang berada dalam pergulatan ideologis antara kelompok *indigenous* Islam Indonesia yang memandang pentingnya “Indonesianisasi Islam”, dengan kelompok *non-indigenous* Islam Indonesia yang memandang perlunya “Islamisasi Indonesia” melalui jaringan transnasionalnya secara global. Menariknya, pergulatan ideologis ini sedang dan terus berlangsung dalam ranah pendidikan Islam, sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional Indonesia.

Karena pendidikan yang menjadi ranah pergulatan, maka aspek ideologi penting untuk dijadikan sebagai pisau analisis. Sebuah lembaga pendidikan, apapun bentuk dan jenisnya, tidak lepas dari ideologi yang mendasarinya. Ideologi inilah yang menjadi *the belief system* bagi penyelenggaraan pendidikan. Analisis ideologi kiranya dapat membongkar dan mendedah fungsi-fungsi pendidikan, mengingatkan setiap sistem pendidikan sesungguhnya menyembunyikan ideologi tertentu dalam rangka reproduksi budaya.⁴⁴ Bahkan ketika sebuah kebijakan pendidikan dirumuskanpun, ideologi menjadi dasar bagi filsafat pendidikan yang dibangunnya.⁴⁵ Diakui Richard Pratte, “ideology is an indispensable tool for organizing thought and marshalling action on a particular agenda.”⁴⁶ Dalam konteks ini, ketika NKRI merumuskan kebijakan pendidikannya, maka filsafat pendidikan yang dibangunnya harus berdasarkan pada ideologi negara yang berdasarkan Pancasila.

Ideologi pendidikan Indonesia berdasarkan Pancasila itu kini mulai dipertaruhkan dengan kehadiran gerakan Islam transnasional yang umumnya memiliki ideologi berbeda. Ideologi Islam transnasional ini ditanamkan secara halus dan samar melalui lembaga pendidikannya, baik madrasah, sekolah Islam ataupun pesantren. Apabila kondisi ini

⁴⁴ Michael W. Apple, *Ideology dan Curriculum* (New York: RoutledgeFalmer, 2004), hlm. vii-viii.

⁴⁵ Gerald L. Gutek, *Philosophical and Ideological*, hlm. 163.

⁴⁶ Richard Pratte, *Ideology and Education* (New York: David McKay Company, inc., 1977), hlm. 295.

dibiarkan, maka hanya masalah waktu, ketika lembaga-lembaga ini bekerja secara sinergi dan simultan, untuk merubah ideologi negara. Untuk itu, saya menawarkan gagasan remoderasi pendidikan Islam terhadap lembaga-lembaga pendidikan Islam yang ada di Indonesia. "The knowledge conveyed by schools reflects the principles of the dominant group".⁴⁷ Oleh karena itu, negara sebagai kelas dominan, dapat menggunakan proses remoderasi ini dengan dalih ideologis, melalui berbagai kebijakannya yang implementatif. Pengetahuan tentang Islam moderat ini dapat diinstallkan kepada peserta didik sehingga menjadi *official knowledge*. Keberhasilan remoderasi pendidikan Islam ini ke depannya dapat menentukan arah Islam Indonesia.

Daftar Pustaka

- "2016, Madrasah & Pesantren akan Gunakan Kurikulum Rahmatan Lil Alamin" dalam <http://pendis.kemenag.go.id/index.php?a=detilberita&id=7998#>, online sejak 22-03-2016, diakses pada 4 Agustus 2019.
- "Penelitian Kemenag: Madrasah Lebih Moderat Dibanding Sekolah" dalam <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/17/11/29/p05mmk335-penelitian-kemenag-madrasah-lebih-moderat-dibanding-sekolah>, diakses pada 2 Agustus 2019.
- Afrianty, Dina. "Islamic Education and Youth Extremism in Indonesia, *Journal of Policing, Intelligence, and Counter-Terrorism*, Vol. 7, No. 2, 2012.
- Ali, Muhamad. "Moderate Islam Movement in Contemporary Indonesia", dalam Rizal Sukma dan Clara Joewono (eds.), *Islamic Thoughts and Movements in Contemporary Indonesia*. Jakarta: Center for Strategic and International Studies, 2007.
- Ali-Fauzi, Ihsan. "Dari 'Islam Ramah' ke 'Islam Marah'?", *Tempo*, 27 Oktober 2013.
- Apple, Michael W. *Ideology dan Curriculum*. New York: RoutledgeFalmer, 2004.

⁴⁷ Howard A. Ozmon dan Samuel M. Craver, *Philosophical Foundation of Education* (New Jersey: Prentice-Hall, inc. 1995), hlm. 343.

- Arnold, Thomas W. *The Preaching of Islam: A History of the Propagation of the Muslim Faith*. London: Constable & Company Ltd., 1913.
- Assagaf, Ja'far; Suharto, Toto dan Suparmin. "Pendidikan Islam Moderat di Indonesia: Analisis Ideologi atas Lembaga Pendidikan Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama di Wilayah Surakarta", *Laporan Penelitian Kompetitif Kolektif*, Direktorat Pendidikan Tinggi Islam Kemenag RI, 2015.
- Azra, Azyumardi. "Bali and Southeast Asian Islam: Debunking the Myths" dalam Kumar Ramakrishna dan See Seng Tan (eds.), *After Bali: The Threat of Terrorism in Southeast Asia*. Singapore: World Scientific Publishing Co. Pte. Ltd, 2003.
- Azra, Azyumardi. "Distinguishing Indonesian Islam: Some Lessons to Learn" dalam Jajat Burhanudin dan Kees van Dijk (eds.), *Islam in Indonesia: Contrasting Images and Interpretations*. Amsterdam: Amsterdam University Press, 2013.
- Azra, Azyumardi. "Reforms in Islamic Education: A Global Perspective Seen from the Indonesian Case", dalam Charlene Tan (ed.), *Reforms in Islamic Education: International Perspectives*. London: Bloomsbury, 2014.
- Badruttamam, Nurul. "Dakwah Islam di Tengah Tantangan Globalisasi: Pemikiran dan Kontribusi Tarmizi Taher", dalam Hery Sucipto (ed.), *Islam Mazhab Tengah: Persembahan 70 Tahun Tarmizi Taher*. Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2007.
- Baidlowi, Masduki. "MUI dan Visi Islam Wasathiyah", *Mimbar Ulama*, Edisi 372, Februari 2016.
- Burhani, Ahmad Najib. "Pluralism, Liberalism and Islamism: Religious Outlook of the Muhammadiyah Islamic Movement in Indonesia. *Tesis Master*, Faculty of Humanities, University of Manchester, 2007.
- Burhani, Ahmad Najib. "Al-Tawassuth wa-l I'tidal: the NU and Moderatism in Indonesian Islam", *Asian Journal of Social Science*, Vol. 40, No. 5-6, 2012
- Gutek, Gerald L. *Philosophical and Ideological Perspectives on Education*. New Jersey: Pentice-Hal, 1988.
- Hasan, Noorhaidi. "Towards a Population-centric Strategy: the Indonesian Experience," dalam Roel Meijer (ed.), *Counter-terrorism Strategies*

- in Indonesia, Algeria and Saudi Arabia*. The Hague: Netherlands Institute of International Relations, 2012.
- Hilmy, Masdar. "Whither Indonesia's Islamic Moderatism? A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU", *Journal of Indonesian Islam*, Vol. 7, No. 1, 2013.
- Jha, Pankaj. "Islamist Radicalism and Counter-radicalisation in Southeast Asia," *India Quarterly: A Journal of International Affairs*, Vol. 62, No. 4, 2006.
- Mustaqim, Abdul. "Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi sebagai Basis Moderasi Islam", *Pidato Pengukuhan Guru Besar Bidang Ulumul Qur'an*, UIN Sunan Kalijaga, 16 Desember 2019.
- Nashir, Haedar. "Moderasi Indonesia dan Keindonesiaan: Perspektif Sosiologi" *Pidato Pengukuhan Guru Besar Bidang Sosiologi*, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 12 Desember 2019.
- Ni'am, Syamsun. "Pesantren: The Miniature of Moderate Islam in Indonesia", *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, Vol. 5, No. 1, 2015.
- Ozmon, Howard A. dan Craver, Samuel M. *Philosophical Foundation of Education*. New Jersey: Prentice-Hall, inc. 1995.
- PERGAS. *Moderation in Islam in the Context of Muslim Community in Singapore*. Singapore: PERGAS, 2004.
- PIEC Universitas Paramadina. "Revitalisasi Pramuka & Karang Taruna dalam Rangka Menangkal Ekstrimisme-Kekerasan", *Brief Policy Series*, Vol. 13, No. 1, 2018.
- Pratte, Richard. *Ideology and Education*. New York: David McKay Company, inc., 1977.
- Ritchey, Jeff dan Muchtar, Nurhaya. "Indonesian *Pesantren* and Community Social Change: Moderate Islam's Use of Media and Technology as Tools for Community Engagement", *Journal of Religion and Popular Culture*, Vol. 26, No. 3, 2014.
- Steenbrink, Karel A. *Pesantren, Madrasah, dan Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen*, alih bahasa Karel A. Steenbrink dan Abdurrahman. Jakarta: LP3ES, 1986.
- Suharto, Toto dan Assagaf, Ja'far. "Indonesianisasi Pendidikan Islam: Respons Madrasah Swasta terhadap Kebijakan Pendidikan Islam Moderat di Kabupaten Sukoharjo", *Laporan Penelitian Kompetitif Kelompok*, LP2M IAIN Surakarta, 2018.

- Suharto, Toto. "Gagasan Pendidikan Muhammadiyah dan NU sebagai Potret Pendidikan Islam Moderat di Indonesia", *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 9, No. 1, September 2014.
- Suharto, Toto. "Indonesianisasi Islam: Penguatan Islam Moderat dalam Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia", *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 17, No. 1, 2017.
- Suharto, Toto. "Tingkat Pemahaman Islam Moderat Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta" *Laporan Penelitian Kompetitif Individual*, LP2M IAIN Surakarta, 2017.
- Suharto, Toto. "Transnational Islamic Education in Indonesia: An Ideological Perspective", *Contemporary Islam*, Vol. 12, No. 2, 2018.
- Suharto, Toto. *Pendidikan Berbasis Masyarakat: Relasi Negara dan Masyarakat dalam Pendidikan*. Yogyakarta: LKiS, 2012.
- Suharto, Toto. *Pendidikan Berbasis Masyarakat: Relasi Negara dan Masyarakat dalam Pendidikan*, Edisi Revisi. Yogyakarta: LKiS, 2017.
- Suharto, Toto; Hafidah; dan Zaenuri, Muhammad. "Pramuka dan Religiositas Islam: Analisis Muatan Materi Keislaman pada Kurikulum Pramuka di Sekolah Islam Transnasional", *Laporan Hasil Penelitian*, LP2M IAIN Surakarta, 2019.
- Sukarieh, Maysoun dan Tannock, Stuart. "The Deradicalisation of Education: Terror, Youth and the Assault on Learning," *Race & Class*, Vol. 57, No. 4, 2016.
- Suratno. "Old Wine in the New Bottle: Revitalisasi Karang Taruna dan Pramuka untuk Menangkal Ekstremisme-Kekerasan", *Convey Report*, Vol. 1, No. 7, 2018.
- Tan, Charlene. "Educative Tradition and Islamic Schools in Indonesia", *Journal of Arabic and Islamic Studies*, Vol. 14, 2014.
- Tim Penyusun Kementerian Agama. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Balitbang dan Diklat Kementerian Agama, 2019.
- van Bruinessen, Martin (ed.). *Contemporary Development in Indonesian Islam: Explaining the "Conservative Turn"*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 2013.
- Wahid, Din. "Kembalinya Konservatisme Islam Indonesia", *Studia Islamika: Indonesian Journal for Islamic Studies*, Vol. 21, No. 2, 2014.
- Woodward, Kathleen E. "Indonesian Schools: Shaping the Future of Islam

- and Democracy in a Democratic Muslim Country”, *Journal of International Education and Leadership*, Vol. 5, Issue 1, Spring 2015.
- Woodward, Mark. Rohmaniyah, Inayah. Amin, Ali dan Coleman, Diana. “Muslim Education, Celebrating Islam and Having Fun as Counter-radicalization Strategies in Indonesia,” *Perspectives of Terrorism*, Vol. 4, No. 4, 2010.
- Zarkasyi, Jaja dan Al-Asyhar, Thobib (eds.). *Radikalisme Agama & Tantangan Kebangsaan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Bimas Islam Kemenag RI, 2014.

Ucapan Terima Kasih

Hadirin dan tamu undangan yang berbahagia!

Pengukuhan ini adalah bagian dari perjalanan hidup saya di bidang akademik, yang mewujudkan bukan semata hasil usaha saya. Ada proses panjang yang mewarnainya, semenjak dilahirkan hingga sekarang ini. Banyak peran dan kontribusi di luar diri saya yang ikut andil dalam ketercapaian pengukuhan ini.

Untuk itu, pada kesempatan ini, perkenankan saya mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada Abah saya Almarhum, juga kepada Emih saya, Hj. Halimah, yang senantiasa berusaha dan berdoa untuk keberhasilan anak-anaknya. Pada saat Emih hanya tamat Sekolah Rakyat sampai kelas empat, Emih saat itu memiliki tekad dan niat yang kuat untuk tetap dan dapat menyekolahkan anak-anaknya, yang kini berjumlah delapan saudara, meskipun dalam kondisi ekonomi keluarga yang tidak memadai. Tekad dan niat yang kuat ini menjadi nilai berharga bagi saya dan keluarga. Untuk Emih, secara khusus saya lantunkan lagu karya Iwan Fals, atas jerih payah dan usahanya yang tak kenal lelah dalam menyekolahkan anak-anaknya:

Ribuan kilo jalan yang kau tempuh
Lewati rintang untuk aku anakmu
Ibuku sayang masih terus berjalan
Walau tapak kaki
Penuh darah penuh nanah
Seperti udara

Kasih yang engkau berikan
Tak mampu 'ku membalas
Ibu...
Ingin kudekap
Dan menangis di pangkuanmu
Sampai aku tertidur
Bagai masa kecil dulu
Lalu doa-doa
Baluri sejujur tubuhku
Dengan apa membalas
Ibu....

Untuk Istri saya tercinta, Nuning Hasanah, S.IP., M.IP., terima kasih atas kebersamaannya, yang selalu setia mendampingi saya, bahkan selalu mengingatkan saya untuk beristirahat ketika saya menulis di larut malam. Benarlah kata-kata bijak yang mengungkapkan “Di balik kesuksesan besar laki-laki (suami), ada peran besar perempuan (istri)” (dikutip dari Prof. Farida Hanum, makalah 9 Januari 2010). Untuk anak-anak saya tersayang (Kak Faza, Mas Fakhri dan Dik Faiz), terima kasih atas kesediaannya untuk membiarkan ayahnya mengerjakan tugas-tugas riset. “Maafkan ayahmu Nak, yang belum bisa menyediakan waktu secara maksimal untuk mendidik kalian”.

Untuk Bapak-Ibu mertua saya dan adik-adik ipar saya, terima kasih atas dorongan dan doanya selama ini. Mbah Ti yang selalu berdoa dan membaca al-Qur’an untuk saya, agar SK Guru Besar saya segera dikeluarkan. Pengukuhan ini merupakan wujud dari dikabulkannya doa kalian oleh Allah.

Untuk sivitas akademika Kampus Moderasi IAIN Surakarta, Bapak Rektor Prof. Mudofir dan jajarannya, para guru besar, Ketua Senat dan anggotanya, pejabat struktural dan jajarannya, para dekan dan wakil dekan, para kaprodi dan sekprodi, serta semua kolega dosen, saya anugerahkan pengukuhan ini untuk keberhasilan percepatan proses transformasi kelembagaan menjadi UIN Raden Mas Said Surakarta. Semoga harapan besar ini dapat segera terwujud.

Untuk kyai-kyai saya: KH. Enang Fathullah Pesantren Asy-syu’abiyah Ciasem Subang, Almagfurlah KH. Mama Syaerozi Pesantren Assalafie Ciwaringin Cirebon, Almagfurlah KH. Mama Ajengan Alit Pesantren As-Su’ada Cijerah Bandung, dan KH. Mama Yazid Bustomi Pesantren Bustanul

Wildan Cileunyi Bandung, terima kasih yang sudah mendidik saya untuk tetap menjadi “santri” di manapun berada. Pengukuhan ini merupakan bagian dari cerminan kitab *Ta’limul Muta’allim* agar saya terus untuk menambah ilmu setiap hari.

Untuk para guru dan dosen-dosen saya: di SDN Karang Taruna Ciasem Subang, MTsN Ciwaringin Cirebon, PGAN Bandung, IAIN (sekarang UIN) Sunan Gunung Djati Bandung, Program Magister Pascasarjana IAIN (sekarang UIN) Sunan Kalijaga, dan Program Doktor Studi Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang salah satunya adalah Anggota Senat IAIN, yaitu Prof. Musa Asy’ari. Terimalah penghargaan saya yang sebesar-besarnya, atas kesediannya untuk membuka cakrawala intelektualitas saya, sehingga hari ini dikukuhkan sebagai guru besar.

Untuk teman-teman seangkatan, baik di pesantren ataupun madrasah, mulai dari tingkat dasar hingga program doktoral, terima kasih atas komunikasi yang hingga saat ini masih terjalin melalui grup WA. Kalian adalah inspirasi saya untuk terus berkarir di bidang akademik. Tanpa kalian yang selalu penuh dengan canda dan tawa di WA, kehidupan ini menjadi kurang menarik dan kurang daya dorong.

Untuk teman-teman dan warga di komunitas: di MWC NU Kartasura, para Kader Penggerak NU Solo Raya sesi perguruan tinggi Angkatan 2019, para warga Manggisan RT 3 Kartasura, Takmir Masjid Nurul Iman, Takmir Masjid al-Maghfiroh dan pengurus Musholla As-Sholihin, terima kasih atas support dan silaturahmi, meskipun kadang-kadang saya harus “meninggalkan” kegiatan sosial-keagamaan, karena ada kepentingan lain yang harus dikerjakan.

Untuk kalian semua, tamu undangan, para rektor, mitra kerja, serta orang-orang yang pernah bersinggungan dengan saya, baik secara akademik maupun non-akademik, pengukuhan ini adalah bagian dari pengabdian saya untuk NKRI dan moderasi Islam.

Akhirnya, hanya kepada Allah kita kembali. Semoga semua perjuangan moderasi ini dicatat sebagai amal salih oleh Allah swt. *Amin Ya Rabbal ‘Alamin. Wa Allah al-Muwaffiq ila aqwam al-thariq.* Wassalamu’alaikum Wr. Wb.

Biodata Penulis

A. Identitas Diri

Nama	: Toto Suharto
NIP	: 19710403 199803 1 005
NIDN	: 2003047104
No. Serdos	: 112 1024 1 150 1110
Tempat/Tgl. Lahir	: Ciasem, 03 April 1971
Pangkat/Gol./Ruang	: Pembina (IV/a)
Jabatan Fungsional	: Guru Besar Ilmu Filsafat Pendidikan Islam
Jabatan Struktural	: Dekan FAB 2019-Sekarang
Alamat Rumah	: Manggis RT 3/09 Kel. Kartasura Sukoharjo
Alamat Instansi	: Fak. Ilmu Tarbiyah IAIN Surakarta Jl. Pandawa Pucangan Kartasura Sukoharjo
Alamat E-mail	: tosoh71@gmail.com
Scopus ID	: https://www.scopus.com/authid/detail.uri?authorId=57199231286
Academia.edu	: https://iain-surakarta.academia.edu/TotoSuharto
Google Scholar	: (https://scholar.google.co.id/citations?user=2GV51msAAAAJ&hl=id)
Orcid ID	: https://orcid.org/0000-0001-8351-9067
Sinta ID	: http://sinta2.ristekdikti.go.id/authors/detail?id=14380&view=overview
Researchgate.net	: https://www.researchgate.net/profile/Toto_Suharto2/research
Isteri	: Nuning Hasanah, S.IP., M.IP.
Putera	: Muhammad Faza Adzkiya R. Muhammad Abqariya Fakhri Muhammad Kaisa Faiz

B. Pendidikan Formal

1. Sekolah Dasar Negeri Karang Taruna, Ciasem Subang (1984)
2. MTsN Ciwaringin, Cirebon (1987)
3. PGAN Bandung (1990)
4. Pendidikan Bahasa Arab (S1) IAIN Sunan Gunung Djati Bandung (1996)
5. Magister Pendidikan Islam (S2) IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2002)
6. Doktor Studi Islam (S3) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2011).

C. Pendidikan Nonformal

1. Pesantren Asyu'aibiyah, Ciasem Baru Subang (1978-1984/KH. Enang Fathullah)
2. Pondok Pesantren Assalafie, Ciwaringin Cirebon (1984-1987/ KH. Mama Syaerozie)
3. Pondok Pesantren Assu'ada, Cijerah Bandung (1987-1990/KH. Mama Alit)
4. Pondok Pesantren Bustanul Wildan, Cileunyi Bandung (1990-1996/KH. Akang Yazid Bustomi).

D. Penghargaan

1. Dosen Teladan Nasional PTKI 2015 dalam Bidang Studi Islam dari Menteri Agama RI, Desember 2015.
2. Satyalancana 20 Tahun dari Presiden Republik Indonesia, Nopember 2018.

E. Pengalaman Pekerjaan, Jabatan dan Organisasi

1. Dosen IAIN (sekarang UIN) Raden Fatah Palembang 1998-2010
2. Dosen IAIN Surakarta 2010-sekarang
3. Asesor Madrasah Satu Atap MCPM-AIBEP dari AusAID (Maret-Agustus 2008)
4. Kepala Unit Penerbitan dan Jurnal FTB IAIN Surakarta (2011-2015)
5. Ketua Jurusan PBA IAIN Surakarta (2015-2019)

6. Dekan FAB IAIN Surakarta (2019-sekarang)
7. Reviewer Nasional Penelitian pada PTKI (2018-sekarang)
8. Sekretaris Konsorsium Keilmuan IAIN Surakarta (2016-sekarang)
9. Asesor PLPG/PPG (2009-sekarang)
10. Editor-in-Chief *Indonesian Journal of Islamic Literature dan Muslim Society* (2016-sekarang)
11. Reviewer dan Editor Jurnal: *Heliyon* (Elsevier-Q1), *Intizar* (UIN Palembang), *Tadrib* (UIN Palembang), *Belajea* (IAIN Curup), *JPI* (UIN Bandung), *Alsinatuna* (IAIN Pekalongan), *Al-Qalam* (UIN Banten), *Conciencia* (PPs UIN Palembang), *IJNI* (PPs UIN Bandung), *Al-Tahrir* (IAIN Ponorogo), *Leksema* (IAIN Surakarta), *Journal of Malay Islamic Studies* (UIN Palembang), *Hunafa* (IAIN Palu), *International Journal of Contemporary Islamic Education* (IAIN Palu), dan *Kawalu* (UIN Banten).
12. Pengurus LP Ma'arif MWC NU Kartasura Sukoharjo (2016-2021)
13. Pengurus Satuan Kerja Riset, Kajian Strategis dan Publikasi Ilmiah, *Asosiasi Dosen Nahada* (ADN) Wilayah Jawa Tengah dan DIY.
14. Anggota Ittihadu Mudarrisi al-Lughah al-'Arabiyah (IMLA).

F. Karya Tulis Ilmiah (Monograf, Buku, Editor, Terjemahan, Artikel Jurnal, Artikel dalam Buku, dan Artikel Online)

- 1996 Toto Suharto, "Ilāj al-Nisyān fi 'Ilm al-Nafs al-Islāmī", ***Skripsi Sarjana Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Gunung Djati Bandung***, 1996).
- 1999 Toto Suharto, "Pola Migrasi Pedagang Burjo di Yogyakarta" ***Laporan Penelitian Metodologi Penelitian Sosial di Bawah Bimbingan Prof. Dr. Sjafri Sairin***, 1999).
- 2002 Toto Suharto, "Teori-Teori Sejarah Ibnu Khaldun dan Implikasinya pada Penulisan Sejarah Pendidikan Islam", ***Tesis Magister Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta***, 2002).
- 2002 Toto Suharto, "Historiografi Ibnu Khaldun: Telaah Metode dan Corak Penulisan Sejarah", ***Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*** (Fak. Adab IAIN

- Palembang), No. 2/Volume II/Juli 2002, hal. 151-164 (**Belum Terakreditasi**).
- 2002 Toto Suharto, "Sejarah Sosial Perspektif Ibnu Khaldun", ***Thaqafiyat: Jurnal Bahasa, Peradaban dan Informasi Islam*** (Fak. Adab IAIN Yogyakarta), Vol. 3, No. 2, Juli-Desember 2002, hal. 51-71 (**Belum Terakreditasi**).
- 2002 Toto Suharto, "Tradisi Intelektualisme dalam Islam: Sebuah Transformasi", ***Hermeneia: Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*** (Program Pascasarjana IAIN Yogyakarta), Vol. 1, No. 2, Juli-Desember 2002, hal. 225-240 (**Belum Terakreditasi**).
- 2002 Toto Suharto, "Islam, Negara, dan Masyarakat: Gagasan Zafar dan Bazargan Tentang Konsep Demokrasi", ***Jurnal Pembaruan Pemikiran Islam ALAMA*** (Lingkaran Studi Islam Jembatan Besi dan Alumni Thawalib di Jogjakarta), Vol. 1, No. 1, September 2002, hal. 79-91 (**Belum Terakreditasi**).
- 2002 Toto Suharto, "Gerak Sejarah Menurut Ibnu Khaldun: Telaah Filsafat Sejarah Spekulatif", ***Intizar: Jurnal Kajian Agama Islam dan Masyarakat*** (Pusat Penelitian IAIN Raden Fatah Palembang), Vol. 9, No. 2, Desember 2002, hal. 91-99 (**Belum Terakreditasi**).
- 2003 Toto Suharto, ***Epistemologi Sejarah Kritis Ibnu Khaldun*** (Cet. I; Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2003).
- 2003 W. Montgomery Watt, ***Sejarah Perkembangan Islam di Eropa***, alih bahasa Abdullah Idi, penyunting Toto Suharto dkk. (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Raja, 2003).
- 2003 Toto Suharto, "Pendekatan Sejarah dalam Pandangan Ibnu Khaldun", ***Khazanah: Jurnal Ilmu Agama Islam*** (Program Pascasarjana IAIN Bandung), Vol. 1, No. 3, Januari-Juni 2003, hal. 409-432 (**Belum Terakreditasi**).
- 2003 Toto Suharto, "Peta Studi Islam di Indonesia (1980-2000)", ***Khazanah: Jurnal Ilmu Agama Islam*** (Program Pascasarjana IAIN Bandung), Vol. 1, No. 4, Juli-Desember 2003, hal. 691-712 (**Belum Terakreditasi**).
- 2003 Toto Suharto, "Kebenaran Ilmiah dalam Perspektif Filsafat Ilmu: Telaah Komparatif Epistemologi Rasionalisme dan

- Empirisme”, ***Istinbath: Jurnal Kajian Keislaman dan Informasi Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam*** (Kopertais Wilayah VII Sumbagsel), No. 2/Th. III/Desember 2003, hal. 91-110 (**Belum Terakreditasi**).
- 2003 Toto Suharto, “Pembentukan *Civil Society* Melalui Demokratisasi Pendidikan”, ***Jurnal Pendidikan Islam Ta’dib*** (Fak. Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang), Vol. VII, No. 01, Juni 2003, hal. 1-12 (**Belum Terakreditasi**).
- 2004 Toto Suharto, “Yoga Sebagai Sistem Filsafat dalam Hinduisme”, ***Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*** (Perbandingan Agama Fak. Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga), Vol. III, No. 1, Januari 2004, hal. 85-94 (**Belum Terakreditasi**).
- 2004 Toto Suharto, “Pergeseran Peradaban Menurut Arnold J. Toynbee dan Implikasinya pada Peradaban Islam”, ***Profetika: Jurnal Studi Islam*** (Program Magister Studi Islam UMS), Vol. 6, No. 1, Januari 2004, hal. 119-138 (**Terakreditasi Nasional B**).
- 2004 Toto Suharto, “Ma’had Ittihād al-Islām (Persis) 1984-1996 wa al-Ta’līm al-Qāim ‘alā Da’āmah al-Mujtama’”, ***Studia Islamika: Indonesian Journal for Islamic Studies*** (PPIM UIN Syarif Hidayatullah Jakarta), Vol. 11, No. 1, 2004, hal. 145-166 (**Terakreditasi Nasional A**).
- 2005 Toto Suharto dkk. (eds.), ***Rekonstruksi dan Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam***. (Cet. I; Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2005).
- 2005 Toto Suharto, “Pembaruan Pendidikan Islam: Telaah Cita-Cita dan Lembaga”, dalam Toto Suharto dkk. (eds.), ***Rekonstruksi dan Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam***. (Cet. I; Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2005), hal. 3-21.
- 2005 Toto Suharto, “Manusia dan Potensi Pendidikannya dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam”, ***Jurnal Pendidikan Islam Ta’dib*** (Fak. Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang), Vol. X, No. 01, Edisi Juni 2005, hal. 93-106 (**Terakreditasi Nasional C**).

- 2005 Toto Suharto, "Formulasi Konsep Pendidikan Berbasis Masyarakat: Pesantren Sebagai Model", ***Khazanah: Jurnal Ilmu Agama Islam*** (Program Pascasarjana IAIN Bandung), Vol. 2, No. 8, Juli-Desember 2005, hal. 343-370 (**Terakreditasi Nasional B**).
- 2005 Toto Suharto, "Konsep Dasar Pendidikan Berbasis Masyarakat", ***Cakrawala Pendidikan: Jurnal Ilmiah Pendidikan*** (LPM Universitas Negeri Yogyakarta), Nopember 2005, Th. XXIV, No. 3, hal. 323-346 (**Terakreditasi Nasional B**).
- 2005 Toto Suharto, "Rekonstruksi Pemikiran Pendidikan Islam: Telaah Pemikiran Muhammad Iqbal", ***Hermeneia: Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*** (Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga), Vol. 4, No. 2, Juli-Desember 2005, hal. 291-310 (**Terakreditasi Nasional B**).
- 2006 Toto Suharto, "Historiografi Ibnu Khaldun", ***Laporan Penelitian Individual DIPA IAIN Raden Fatah***, 2006).
- 2006 Toto Suharto, ***Filsafat Pendidikan Islam*** (Cet. I; Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2006).
- 2006 Abdullah Idi dan Toto Suharto, ***Revitalisasi Pendidikan Islam*** (Cet. I; Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006).
- 2006 Abdullah Idi, ***Bangka: Sejarah Sosial Cina dan Melayu***, editor Toto Suharto (Cet. I; Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2006).
- 2006 Toto Suharto, "Dinamika Pemikiran Islam di Indonesia: Telaah Antologik-Paradigmatik", dalam Suyitno dkk. (eds.), ***Islam Dinamis: Menggali Makna Mengurai Wacana*** (Cet. I; Palembang: Pascasarjana IAIN Raden Fatah-Rambang Press, 2006), hal. 101-128.
- 2007 Toto Suharto, "Paradigma Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia 1990-2005", ***Laporan Penelitian Individual DIPA IAIN Raden Fatah Palembang***, 2007).
- 2007 Fuad Baali, ***Teori-Teori Sosiologi Ibnu Khaldun***, alih bahasa Toto Suharto dan Basri (Cet. I; Bangka: Shiddiq Press, 2007).
- 2007 Toto Suharto, ***Filsafat Pendidikan Islam: Buku Ajar untuk Fakultas Tarbiyah*** (Cet. I; Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2007).

- 2007 Toto Suharto, "Urgensi Studi Sejarah Pendidikan Islam" ***Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*** (Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang), Vol. 1, No. 1, Mei 2007, hal. 39-57 **(Belum Terakreditasi)**.
- 2007 Toto Suharto, "Mengenal Pemikiran Ibnu Khaldun" Pengantar Penerjemah untuk Fuad Baali, ***Teori-Teori Sosiologi Ibnu Khaldun***, alih bahasa Toto Suharto dan Basri (Cet. I; Bangka: Shiddiq Press, 2007), hal. vii-xvii.
- 2008 Toto Suharto dan Muhammad Isnaini, "*Community-Based Education* dalam Tinjauan Pendidikan Kritis: Suatu Kajian Politik Pendidikan" ***Laporan Penelitian Kompetitif***, DIPA Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Depag RI, 2008).
- 2008 Toto Suharto dan Nor Huda (eds.), ***Arah Baru Studi Islam di Indonesia: Teori dan Metodologi*** (Cet. I; Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008).
- 2008 Toto Suharto, "Historiografi Konvensional: Kritik Metodologis Terhadap Tiga Karya Sejarah Pendidikan Islam", ***Thaqafiyat: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*** (Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fak. Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), Vol. 9, Edisi No. 1, Januari-Juni 2008, hal. 171-191 **(Belum Terakreditasi)**.
- 2008 Toto Suharto, "Pengaruh Filsafat Posmodernisme dalam Pendidikan", ***Jurnal Filsafat dan Pemikiran Keislaman Refleksi*** (Jurusan Aqidah dan Filsafat Fak. Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga), Vol. 8, No. 1, Januari 2008, hal. 22-37 **(Terakreditasi Nasional A)**.
- 2008 Toto Suharto, "Tren Baru Studi Islam di Indonesia: Menuju Teo-antroposentrisme", dalam Toto Suharto dan Nor Huda (eds.), ***Arah Baru Studi Islam di Indonesia: Teori dan Metodologi*** (Cet. I; Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal. 13-39.
- 2008 Toto Suharto, "Visi Politis Pendidikan dalam Tinjauan Pendidikan Kritis" dalam Toto Suharto dan Nor Huda (eds.), ***Arah Baru Studi Islam di Indonesia: Teori dan Metodologi*** (Cet. I; Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal. 209-232.

- 2009 Musnur Hery, **Memahami Teks Agama: Interrelasi Hermeneutika Barat dan Islam**, editor Toto Suharto (Cet. I; Yogyakarta: Idea Press, 2009).
- 2009 Indrayanto dkk., **Pengantar Administrasi Pendidikan**, editor Toto Suharto (Cet. I; Yogyakarta: Idea Press, 2009).
- 2009 Toto Suharto, "Paradigma Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia 1990-2005", **Intizar: Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan** (Pusat Penelitian IAIN Raden Fatah Palembang), Vol. 15, No. 1, Juni 2009, hal. 39-68 (**Belum Terakreditasi**).
- 2009 Toto Suharto dan Muhammad Isnaini, "Community-Based Education dalam Tinjauan Pendidikan Kritis", **ISTIQRA: Jurnal Penelitian Islam Indonesia** (Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, Depag RI), Vol. 08, No.01, 2009, hal. 133-178 (**Belum Terakreditasi**).
- 2009 Toto Suharto, "Mengukuhkan Pentingnya Pluralisme Budaya dalam Berasimilasi", dalam <https://megapolitan.kompas.com/read/2009/06/19/01312269/mengukuhkan.pentingnya.pluralisme.budaya.dalam.berasimilasi>
- 2010 Noor Huda dan Toto Suharto (eds.), **Wajah Islam Indonesia: Perspektif Sosial, Kultural, Hukum, dan Pendidikan** (Cet. I; Yogyakarta: Idea Press-Corpus Jogjakarta, 2010).
- 2010 Toto Suharto, "Kebijakan Akreditasi Madrasah Swasta di Masa Orde Baru" dalam Noor Huda dan Toto Suharto (eds.), **Wajah Islam Indonesia: Perspektif Sosial, Kultural, Hukum, dan Pendidikan** (Cet. I; Yogyakarta: Idea Press-Corpus Jogjakarta, 2010), hal. 221-239.
- 2011 Toto Suharto, "Pesantren Persatuan Islam 1983-1997 dalam Perspektif Pendidikan Berbasis Masyarakat", **Disertasi Doktor pada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga**, 2011.
- 2011 Toto Suharto, **Filsafat Pendidikan Islam** (Edisi Baru; Cet. I; Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011)
- 2011 Toto Suharto, "Takwin al-Jumlah al-Ta'ajjubiyah: Dirāsah Nahwiyyah fi al-Lughah al-'Arabiyah", **At-Tarbawi: Jurnal Kajian Pendidikan Islam** (Jurusan Tarbiyah STAIN

- Surakarta), Vol. 9, No. 2, Nopember 2010-April 2011, hal. 253-263 (**Tidak Terakreditasi**).
- 2011 Toto Suharto, "Melacak Pemikiran Poskolonialisme Sartre: Pengantar Sartre untuk *The Wretched of the Earth* Karya Fanon", ***Esensia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*** (Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga), Vol. XII, No. 2, Juli 2011, hal. 213-222 (**Tidak Terakreditasi**).
- 2011 Toto Suharto, "Membina Keluarga Muslim di Era Global: Pergumulan antara Tradisi dan Modernitas", ***Al-Musawa: Jurnal Studi Gender dan Islam*** (PSW UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), Vol. 10, No. 2, Juli 2011, hal. 205-214 (**Tidak Terakreditasi**).
- 2011 Toto Suharto, "Kontribusi Pesantren Persatuan Islam bagi Penguatan Pendidikan Islam di Indonesia", ***Millah: Jurnal Studi Agama*** (Magister Studi Islam UII Yogyakarta), Vol. XI, No. 1, Agustus 2011, hal 109-133 (**Terakreditasi Nasional**).
- 2011 Toto Suharto, "Kebijakan Pendidikan Madrasah di Masa Orde Baru", ***El-Hayah: Jurnal Pendidikan Islam*** (Program Pascasarjana IAIN Surakarta), Vol. 1, No. 2, Desember 2011, hal. 5-20 (**Tidak Terakreditasi**).
- 2012 Toto Suharto, "Sekolah sebagai Pilihan Ideologis", *Harian Umum SOLOPOS*, Selasa 19 Juni 2012.
- 2012 Toto Suharto, ***Pendidikan Berbasis Masyarakat: Relasi Negara dan Masyarakat dalam Pendidikan*** (Cet. I; Yogyakarta: LkiS, 2012).
- 2012 Toto Suharto dan Purwanto (editors), ***Prosiding Seminar Internasional Pendidikan Islam dan Hak Asasi Manusia*** (Cet. I; Surakarta: Fataba Press, 2012).
- 2012 Toto Suharto, "Pendidikan Kritis dalam Perspektif Epistemologi Islam: Kajian atas Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Kritis" dalam Nur Kholis dan Imas Maesaroh (editors), ***Conference Proceedings Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS) XII*** (Surabaya: AICIS-IAIN Sunan Ampel, 2012), hal. 258-278.

- 2012 Toto Suharto, "Pembelajaran Ekstrakurikuler Agama Islam di SMA MTA (Majlis Tafsir Al-Qur'an) Surakarta: Analisis Ideologi Pendidikan" **Laporan Penelitian Kompetitif Individual**, Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Kemenag RI.
- 2012 Toto Suharto, "Kesadaran yang Bertentangan sebagai Bentuk Resolusi Konflik dalam Pendidikan: Pengalaman Pesantren Persatuan Islam di Masa Orde Baru", **Analisis: Jurnal Studi Keislaman** (IAIN Raden Intan Lampung), Vol. XII, No. 2, Desember 2012, hal. 447-476 (**Terakreditasi Nasional**).
- 2012 Toto Suharto, "Implikasi Kebijakan Pendidikan Era Soeharto pada Eksistensi Madrasah", **Media Pendidikan: Jurnal Pendidikan Islam** (Fak. Tarbiyah dan Keguruan UIN SGD Bandung-Asosiasi Sarjana Pendidikan Islam/ASPI Indonesia), Vol. XXVII, No. 3, 2012/1433, hal. 365-382 (**Tidak Terakreditasi**).
- 2013 Toto Suharto, "Al-Nizām al-Madrasī fi al-Ma'had al-Taqlidi: Dirāsah Tārikhiyyah 'an Nash'ati Mafhūm al-Madrasah fī al-Ma'had", Paper dipresentasikan pada **The Second International Symposium on Empowering Madrasa in the Global Context**, Puslitbang Penda Kementerian Agama, di Hotel Horison Bekasi, tanggal 3-5 September 2013.
- 2013 Toto Suharto, Shofwan Anwar AR dan Suparmin, "Peta Kajian Kependidikan Islam di PTAIN: Studi atas Skripsi Sarjana Prodi PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta 2008-2013", **Laporan Penelitian Kolektif Kompetitif**, Dibiayai dari BOPTN FITK IAIN Surakarta Tahun 2013.
- 2013 Suparmin, Toto Suharto, Saiful Islam dan Nuning Hasanah, "Pemetaan Ayat-ayat Al-Qur'an Berdasarkan Rumpun Ilmu Agama sebagaimana dalam UU No. 12/2012 tentang Pendidikan Tinggi Perspektif Paradigma Integrasi-Interkoneksi", **Laporan Penelitian Kompetitif Sosial Keagamaan**, Dibiayai dari DIPA Direktorat Pendidikan Tinggi Islam Kemenag RI Tahun 2013.

- 2013 Toto Suharto, ***Pendidikan Berbasis Masyarakat Organik: Pengalaman Pesantren Persatuan Islam*** (ISBN 978-602-99030-3-4; Cet. I; Surakarta: FATABA Press, 2013).
- 2013 Toto Suharto, "Hijrah Nabi dalam Kacamata Toynbee" dalam <http://fitk.iain-surakarta.ac.id/hijrah-nabi-dalam-kacamata-toynbee/>
- 2013 Toto Suharto, "Pendidikan Islam Perlu Revitalisasi?" dalam <http://fitk.iain-surakarta.ac.id/revitalisasi-pendidikan-islam/>
- 2013 Toto Suharto dan Imam Makruf (eds.), ***Prosiding Seminar Hasil Penelitian; Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta: Membangun Program Studi Unggul, Bermutu dan Kompetitif*** (ISBN 978-602-1242-03-2; Cet. I; Sukoharjo: FATABA Press, 2013).
- 2013 Toto Suharto dan Suparmin, ***Pendidikan Kritis dalam Perspektif Islam: Kajian Epistemologis*** (ISBN 978-602-99030-2-7; Cet. I; Sukoharjo: FATABA Press, 2013).
- 2013 Toto Suharto, "Epistemologi Pendidikan Islam: Studi Kurikulum SMA MTA Surakarta", ***Jurnal Pendidikan Islam*** (FITK UIN Sunan Kalijaga), Vol. II, No. 2, Desember 2013/1435, hal. 241-261 (**Tidak Terakreditasi**)
- 2014 Suparmin dan Toto Suharto, ***Ayat-Ayat al-Qur'an tentang Rumpun Ilmu Agama: Perspektif Epistemologi Integrasi-Interkoneksi*** (ISBN 978-602-1242-14-8; Cet. I; Sukoharjo: FATABA Press, 2014).
- 2014 Toto Suharto, "Membedah Sisi Filosofis Relasi Islam dan Demokrasi", catatan editor untuk Imam Sukardi, ***Relasi Islam dan Negara: Kajian Filsafat Politik Islam*** (Cet. I; Sukoharjo: FATABA Press, 2014), hal. v-xix.
- 2014 Toto Suharto, "Rumpun Ilmu Agama dalam Undang-Undang Pendidikan Tinggi dan Studi Islam Kontemporer di UIN" Paper dipresentasikan pada ***Seminar Internasional Pendidikan Islam*** dengan tema "Trends in Islamic Education", diselenggarakan oleh FITK UIN Sunan Ampel Surabaya, pada 23-24 Mei 2014 di Hotel Utami, Sidoarjo.
- 2014 Toto Suharto, "Teo-Demokrasi Berbasis Pertanggungjawaban: Studi Komparatif atas Respons S.M.

- Zafar dan Mehdi Bazargan tentang Sistem Pemerintahan Islam”, **Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan** (LP2M IAIN Walisongo Semarang), Vol. 22, No. 1, Mei 2014, hlm. 39-56 (**Terakreditasi Dikti 2014**).
- 2014 Toto Suharto, “Bayn ma’had Tebuireng wa Madrasat Manba’ al-‘Ulūm: Dirāsah tārikhiyyah ‘an nash’at mafhūm ‘Al-Madrasah fi al-Ma’had””, **Studia Islamika: Indonesian Journal for Islamic Studies** (PPIM UIN Syarif Hidayatullah Jakarta), Vol. 21, No. 1, 2014, hlm. 149-173 (**Terakreditasi Dikti A, Jurnal Internasional Bereputasi**).
- 2014 Toto Suharto dan Khuriyah, “The Scientific Viewpoint in Islamic State University in Indonesia”, **Jurnal Pendidikan Islam** (dulu **Media Pendidikan: Jurnal Pendidikan Islam** (Fak. Tarbiyah dan Keguruan UIN SGD Bandung-Asosiasi Sarjana Pendidikan Islam/ASPI Indonesia), Vol. 1, Number 1, June 2014 M/1435 H, hlm. 64-80 (**Terakreditasi Dikti 2014**).
- 2014 Toto Suharto dan Suparmin, “Kajian Kependidikan Islam di Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Negeri”, **At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam** (FITK IAIN Surakarta), Vol. 12, No. 2, Mei 2014, hal. 269-292 (**Tidak Terakreditasi**).
- 2014 Toto Suharto, Ja’far Assagaf dan Saiful Islam, “Membendung Arus Paham Keagamaan Radikal: Analisis Ideologi atas Materi Kurikulum dalam Buku *Muslim Integral: Buku Program Pendampingan Pengembangan Kepribadian Muslim Integral* (P3KMI) Fakultas Tarbiyah dan Bahasa Periode 2012/2013” **Laporan Penelitian Kolektif Kompetitif Berkelanjutan**, Dibiayai dari BOPTN FITK IAIN Surakarta Tahun 2014.
- 2014 Toto Suharto, **Filsafat Pendidikan Islam: Menguatkan Epistemologi Islam dalam Pendidikan**, Edisi Revisi (ISBN: 978-602-313-018-4; Cet. I; Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014).
- 2014 Toto Suharto, “Studi Islam di Era Multikultural: Respons UIN terhadap Kebijakan Rumpun Ilmu Agama”, Paper dipresentasikan pada **14th Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS)**, di Grand Senyur

- Hotel, Balikpapan, tanggal 21-24 Nopember 2014.
- 2014 Toto Suharto dan Ja'far Assagaf, "Membendung Arus Paham Keagamaan Islam Radikal di Kalangan Mahasiswa PTKIN", **Jurnal Pemikiran Islam al-Tahrir** (STAIN Ponorogo), Vol. 14, No. 1, Mei 2014, hlm. 157-180 (**Terakreditasi Dikti 2010**).
- 2014 Toto Suharto, "Gagasan Pendidikan Muhammadiyah dan NU sebagai Potret Pendidikan Islam Moderat di Indonesia", **Islamica: Jurnal Studi Keislaman** (Pascasarjana UIN Sunan Ampel), Vol. 9, No. 1, September 2014, hlm. 81-109 (**Terakreditasi Dikti 2012**).
- 2014 Toto Suharto, **Pendidikan Islam Kritis: Menuju Rehumanisasi Pendidikan Islam** (ISBN 978-602-1230-58-9; Cet. I; Yogyakarta: CV. Hidayah, 2014).
- 2015 Toto Suharto, **Organic Community-Based Education: Pesantren Persatuan Islam 1983-1997**, First Edition (ISBN 978-602-1242-33-9; Sukoharjo: FATABA Press, 2015).
- 2015 Toto Suharto, "Islam Moderat untuk Islam Nusantara", **Solopos**, 29 Juli 2015.
- 2015 Toto Suharto, "In Search of Moderate Islamic Education in Indonesia: The Educational Ideas of Muhammadiyah and Nahdlatul Ulama", Paper presented at **15th Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS)** in Manado, North Sulawesi at 3-6 September 2015.
- 2015 Toto Suharto, Nor Huda dan Safarina HD, "Mengkaji Islam dari Perspektif Ilmu-Ilmu Sosial", Catatan Editor untuk Abdullah Idi, **Dinamika Sosiologis Indonesia: Agama dan Pendidikan dalam Perubahan Sosial** (ISBN 978-602-72813-2-5; Cet. I; Yogyakarta: LKiS, 2015), hlm. v-xvi.
- 2015 Ja'far Assagaf, Toto Suharto dan Suparmin, "Pendidikan Islam Moderat di Indonesia: Analisis Ideologi atas Lembaga Pendidikan Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama di Wilayah Surakarta", **Laporan Penelitian Kompetitif Kolektif**, Didanai dari DIPA Direktorat Pendidikan Tinggi Islam Kemenag RI, 2015.
- 2015 Toto Suharto, "The Paradigm of Theo-Anthropo-Cosmocentrism: Reposition of the Cluster of Non-

- Islamic Studies in Indonesian State Islamic Universities”
Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan (LP2M IAIN Walisongo Semarang), Vol. 23, No. 2, November 2015, hlm. 251-282 (**Terakreditasi Dikti 2014**).
- 2015 Toto Suharto, “Rumpun Ilmu Agama dalam Undang-Undang Pendidikan Tinggi dan Studi Islam Kontemporer di UIN” dalam Kusaeri dkk. (eds.), **Prosiding Halaqoh Nasional dan Seminar Internasional Pendidikan Islam**, Cet. I, (Surabaya: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015), hlm. 11-27.
- 2016 Toto Suharto, “Kontestasi Ideologi antara Pendidikan Nasional dan Pendidikan Islam Transnasional di Indonesia”, paper dipresentasikan pada **16th Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS) 2016**, pada 1-4 November 2016 di IAIN Raden Intan, Bandar Lampung.
- 2016 Toto Suharto, “Indonesianization of Islam: The Role of Islamic Educational Institutions in strengthening the Moderate Islam in Indonesia”, Paper dipresentasikan pada **1th International Conference on Islamic Education**, diselenggarakan oleh ITTISAL pada 11-13 Oktober 2016 di Hotel Sunan, Surakarta.
- 2016 Ismail Yahya dan Toto Suharto (Eds.), **Wacana Paradigma Keilmuan IAIN Surakarta** (ISBN 978-602-6402-25-7; Cet. I; Surakarta: BukuKu-Konsorsium Keilmuan IAIN Surakarta, 2016).
- 2016 Toto Suharto, “Paradigma Keilmuan Teo-Antropo-Kosmosentrisme: Menuju UIN(?) Surakarta” dalam Ismail Yahya dan Toto Suharto (Eds.), **Wacana Paradigma Keilmuan IAIN Surakarta** (ISBN 978-602-6402-25-7; Cet. I; Surakarta: BukuKu-Konsorsium Keilmuan IAIN Surakarta, 2016), hlm. 167-203.
- 2016 Toto Suharto, Zainul Abas dan Abdullah Faishol, “Kerangka Epistemologis Paradigma Keilmuan ‘Gunungan Ilmu’ IAIN Surakarta” **Laporan Penelitian Kompetitif Kelompok**, Didanai dari DIPA IAIN Surakarta, 2016.
- 2017 Toto Suharto, “Indonesianisasi Islam: Penguatan Islam Moderat dalam Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia”,

- Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam***, Vol. 17, No. 1, 2017, hlm. 155-178 (**Terakreditasi B**).
- 2017 Toto Suharto, Zainul Abas, Abdullah Faishol, ***Gunungan Ilmu: Paradigma dan Kerangka Kurikulum IAIN Surakarta*** (ISBN 978-602-6335-54-8; Cet. I; Yogyakarta: Idea Press, 2017).
- 2017 Toto Suharto dan Ahmad Fauzi, "Analisis Kesalahan Sintaksis dalam Buku Teks Bahasa Arab untuk Perguruan Tinggi Keagamaan Islam", ***Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban***, Vol. 4, No. 1, hlm. 20-37.
- 2017 Toto Suharto, "Tingkat Pemahaman Islam Moderat Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta" ***Laporan Penelitian Kompetitif Individual***, Didanai dari DIPA IAIN Surakarta, 2017.
- 2017 Toto Suharto, ***Pendidikan Berbasis Masyarakat: Relasi Negara dan Masyarakat dalam Pendidikan***, Edisi Revisi (ISBN 978-602-74505-9-2; Yogyakarta: LKiS, 2017).
- 2017 Toto Suharto, "The Struggle of Moderate Islamic Education in Countering Radicalism: Muhammadiyah and Nahdlatul Ulama in Surakarta Residency, Indonesia", Paper dipresentasikan pada ***17th Annual International Conference on Islamic Studies*** di Jakarta pada 20-23 November 2017.
- 2018 Toto Suharto, "Agama sebagai Sumber Konflik: Membaca Konflik Etno-Religius di Asia Tenggara: Pengantar Editor" untuk Abdullah Idi, ***Konflik Etno-Religius di Asia Tenggara*** (ISBN 978-602-6610-55-3; Cet. I; Yogyakarta: LKiS, 2018), hlm. v-vii.
- 2018 Toto Suharto, "Transnational Islamic Education in Indonesia: An Ideological Perspective", ***Contemporary Islam***, 12(2), 2018, hlm. 101-122 (Indexed by Scopus, Q2 in Religious Studies). DOI: <https://doi.org/10.1007/s11562-017-0409-3> Online: <https://link.springer.com/article/10.1007/s11562-017-0409-3>
- 2018 Toto Suharto dan Ja'far Assagaf, "Indonesianisasi

- Pendidikan Islam: Respons Madrasah Swasta terhadap Kebijakan Pendidikan Islam Moderat di Kabupaten Sukoharjo”, **Laporan Penelitian Kompetitif Kelompok**, Didanai dari DIPA IAIN Surakarta, 2018.
- 2018 Toto Suharto, “Pemetaan Ayat-ayat Al-Qur’an tentang Rumpun Ilmu Agama Perspektif Paradigma Intgerasi-Interkoneksi”, *Intizar*, Vol. 24, No. 1, 2018, hlm. 83-102. **(Terindeks DOAJ)**.
- 2018 Giyoto, Toto Suharto, Ika Sulistyarini, “Pengembangan Model Pembentukan Kompetensi Kepribadian Berbasis Pesantren bagi Peserta PPG PTKIN Se-Jawa Tengah”, **Laporan Penelitian Kompetitif Global/Internasional**, Didanai dari DIPA Direktorat Pendidikan Tinggi Islam 2018.
- 2019 Giyoto, Toto Suharto, Ika Sulistyarini, **Habituasi Kepribadian Calon Guru Berbasis Pesantren: Model Pengembangan bagi Asrama PPG PTKIN** (ISBN 978-623-7085-12-6; Cet. I; Yogyakarta: Idea Press, 2019).
- 2019 Toto Suharto, Hafidah, Muhammad Zaenuri, “Pramuka dan Religiositas Islam: Analisis Muatan Materi Keislaman pada Kurikulum Pramuka di Sekolah Islam Transnasional”, **Laporan Hasil Penelitian**, DIPA BOPTN IAIN Surakarta.
- 2020 Toto Suharto, “Pengembangan Model Moderasi Beragama Berbasis Kurikulum *ISRA* pada Madrasah di Jawa Tengah”, **Penelitian Kompetitif Berbasis Keluaran**, Puslitbang Penda dan Keagamaan, sedang berjalan (SK Kepala Balitbang dan Diklat Kementerian Agama No. 385 Tahun 2019).

Surakarta, 20 Februari 2020
Penulis,

Prof. Dr. Toto Suharto, S.Ag., M.Ag.



Pidato Pengukuhan Guru Besar

**PENDIDIKAN PANCASILA DAN
KEWARGANEGARAAN BERBASIS MULTIKULTURAL
DALAM MEMBENTUK SIKAP HARMONI**

Prof. Dr. H. Baidi, M.Pd.

UIN RADEN MAS SAID SURAKARTA

Yth. Ketua Senat beserta anggota
Yth. Rektor dan Wakil Rektor IAIN Surakarta
Yth. Para Guru Besar di Lingkungan IAIN Surakarta
Yth. Para Dekan dan Wakil Dekan di Lingkungan IAIN Surakarta
Yth. Kabiro, Kabag dan Para Pejabat Struktural di Lingkungan IAIN Surakarta
Yth. Para Dosen dan Tenaga Kependidikan di Lingkungan IAIN Surakarta
Yth. Para Pimpinan Lembaga Mitra
Yth. Para sahabat, kolega dan hadirin tamu undangan yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu
Yang tercinta isteri, anak dan keluarga

Assalaamu'alaikum wr. wb.

Alhamdulillah puji syukur kepada Allah Swt yang mendalam atas aneka anugerah yang luar biasa kita rasakan hari ini, sehingga bisa hadir dalam keadaan sehat wal afiat, sekalipun di masa Pandemic Covid 19. Semoga Allah Swt senantiasa melimpahkan keberkahan untuk melakukan berbagai kebaikan bagi bangsa dan Negara yang merdeka 75 tahun ini.

Salawat dan salam kita sanjungkan kepada Rasulullah Muhammad Saw atas ajaran dan teladannya dalam membangun sumber daya manusia yang tercerahkan dan tersejahterakan lahir dan batin. Semoga kita bisa meneladani akhlaknya, hingga perubahan sosial yang lebih baik terjadi di tengah masyarakat dan bangsa kita.

Setelah melalui serangkaian perjalan meniti karier sebagai dosen, sejak 1996 sebagai CPNS di Kementerian Agama sampailah saya mencapai gelar tertinggi di bidang akademik sebagai Guru Besar Kedelapan yang lahir dari IAIN Surakarta. Sebuah masa panjang dan seharusnya cukup matang untuk menekuni suatu bidang keilmuan tertentu.

Suatu proses terus-menerus yang tiada henti untuk belajar, mengkaji, mendalami, hingga menerapkan prinsip-prinsip, teori-teori yang menghasilkan kristalisasi keilmuan. Perjuangan panjang sebagai akademisi saya lalui dengan proses dan dinamika yang pasang surut, terus menempa diri hingga sampai pada tahapan saat ini, yang akan menjadi fondasi pengabdian berikutnya. Dengan dedikasi untuk selalu mengembangkan ilmu dan dasar-dasar nilai pendidikan, peradaban yang lebih baik.

Hadirin yang saya hormati

Ijinkan saya menyampaikan pidato pengukuhan guru besar dengan judul **Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Berbasis Multikultural dalam Membentuk Sikap Harmoni Sosial**.

Dalam beberapa tahun terakhir, Indonesia bukan saja diterpa aksi-aksi radikalisme dan terorisme, tetapi juga kekerasan, konflik, dan masalah hubungan sosial kemasyarakatan yang pasang surut dan bahkan seakan menyimpan sekam, yang sewaktu-waktu bisa meledak. Sehingga perlu upaya untuk menjaga agar kondusifitas berjalan dengan baik, harmoni antar warga dan hubungan sosial berjalan dengan serasi, penuh dengan kerukunan, saling tolong-menolong, saling menghormati perbedaan yang melatar belakangi.

Hadirin yang saya hormati

Sejarah kota Surakarta

Sejak empat abad yang lalu kehidupan masyarakat Surakarta sudah sangat majemuk¹, akibat intensifnya jalur perdagangan sungai dan kuatnya perekonomian merkantilis yang dikuasai oleh pedagang-pedagang Muslim dan Cina. Ekskavasi arkeologis menunjukkan jalur perdagangan sungai (Sungai Bengawan Solo) menjadi jalur transportasi satu-satunya yang intensif saat itu.

Pada abad XVI hingga abad XVIII jalur transportasi darat dari Jawa Timur menuju Jawa Tengah belum dapat dilalui. Apabila Surabaya merupakan Bandar pertama, maka Bandar terakhir (Bandar Nomor 44) berada di Surakarta, terletak di Semanggi atau Wulayu atau Wuluyu. Ekskavasi arkeologis di atas, Surakarta merupakan kawasan perdagangan yang melahirkan kontak budaya lintas etnik, baik etnokultural maupun etnoreligius. Artefak yang tertinggal dan dapat diamati hingga dewasa ini adalah kampung Arab di Pasar Kliwon, Kampung Cina di sekitar Pasar Gede, Kampung Etnis Bali di Kebalen, Kampung Madura di Sampangan, Kampung Etnik Banjar dan Flores di sekitar Kepatihan, Kampung

¹ Terdapat lebih dari kelompok etnis yang berbeda-beda di Indonesia, masing-masing dengan identitas budayanya sendiri-sendiri, dan lebih dari 250 bahasa daerah dipakai...dan hampir semua agama-agama penting dunia diwakili, selain agama-agama asli yang banyak jumlahnya... Lihat Hildred Greetz, *Indonesian Cultures dan Communities*, dalam Ruth T. Mc Vet, ed. *Indonesia* (New Haven: Yale University Press, 1963), hlm. 24., Faisal Ismail, *Pijar-Pijar Islam Pergumulan Kultur dan Struktur*, (Yogyakarta: LESFI Yogyta, 2002), hlm. 229.

Pengusaha Batik di Laweyan, kampung dagang orang Jawa di Kampung Sewu².

Terbentuknya masyarakat majemuk yang damai dan harmonis secara sosial menghadapi tantangan berat tiap episode pergolakan politik di Surakarta. Episode pergolakan politik pada abad ke-19 dan 20 menekan kemajemukan dan harmoni kehidupan masyarakat. Beberapa pergolakan politik itu antara lain:

- 1) Kasus pembunuhan terhadap 500 hingga 600 ulama dan santri Tembayat maupun Kajoran oleh Amangkurat I merupakan ketegangan politik yang sulit dirujuk kembali³. Pesantren Tembayat dan Kajoran lebih menerima Pangeran Alit (Adik Amangkurat I) sebagai pengganti Sultan Agung, karena Pangeran Alit lebih akomodatif dalam membina hubungan keraton dan pesantren.
- 2) Pemberontakan Cina 1741 di Kartasura yang berakhir dengan diskriminasi etnis⁴. Gelombang migrasi orang-orang Cina di Batavia menimbulkan situasi rentan, karena lowongan kerja menyempit, dan banyak di antara mereka yang menekuni dunia hitam. Tekanan Kompeni menimbulkan perbenturan politik yang merembet hingga Kartasura.
- 3) Keinginan PB IV menetapkan ulama “kepercayaan” pada posisi sentral dalam birokrasi kerajaan ditafsirkan elit aristokrasi Jawa sebagai simbol penyatuan Mataram dengan kekuatan Islam. Kehadiran ulama dalam istana mempertajam pertikaian antar aliran *traditional Javanese mysticism* dan *orthodox legalistic Islam*. Konflik itu sudah berlangsung lama sejak zaman Demak⁵.

² S.O. Robson, “Java at the Crossroads”, *Bijdragen tot de Taal- en Volkenkunde (BKJ)* 137, 1981, hlm. 279; lihat pula Soedarmono, Kusuamastuti & Rizon Pamardi Utomo, “Sejarah dan Morfologi Kota Konflik Solo: Dari Periode Kolonial-Orde Baru”, *Penelitian* tidak diterbitkan (Surakarta: Solo Heritage Society, 2004), hlm. 1-20.

³ Karel A. Steenbrink, *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad Ke-19*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 30.

⁴ Willem Rummelink, *Perang Cina dan Runtuhnya Negara Jawa 1725-1743*, Terj. Akhmad Santoso (Yogyakarta: Jendela, 2002), hlm. 92-199.

⁵ Agaknya pemikiran di atas berpijak pada pemikiran Barat yang memilah-milah Islam murni dan Islam Jawa untuk membedakan kelompok-kelompok sosial penganut agama Islam, sementara itu ajaran Islam sangat arif terhadap kelokalan. Sejak awal penyebaran agama Islam sudah ada benih konflik antara aliran *traditional Javanese mysticism* (mistik Jawa) dan *orthodox legalistic Islam* (Islam murni). Konflik itu pada satu sisi menunjukkan kekuatan Islam sebagai *rahmatan lil ‘alamiin*, meskipun berbeda aliran tetapi tetap sebagai seorang muslim. Pada sisi lain, berakibat

Konflik masa PB IV tertuang dalam *Babad Pakepung*⁶.

- 4) Perang Jawa 1825-1830 berakibat kuatnya tekanan politik terhadap ulama dan santri⁷, karena peran mereka dalam Perang Jawa.
- 5) Gerakan Politik Islam yang dilancarkan secara sinergis antara aristokrat, ulama, dan santri merupakan gerakan perlawanan bersifat endemik, berada di kawasan periferal dan semi-periferal⁸.
- 6) Pergolokan dan represi politik masa peralihan orde lama dan orde baru yang menghadirkan stigma marginalisasi kelompok sosial. Stigma itu meluas kepada kelompok sosial politik yang berseberangan dengan arus politik pemerintah.
- 7) Represi politik identik dengan penjinakan, marginalisasi, maupun peniadaan lawan-lawan politik. Dalam perspektif pemikiran Emil Durkheim tindakan itu menunjukkan redahnya nilai moral kemanusiaan⁹. Penjinakan, marginalisasi maupun peniadaan lawan politik sebagai tragedi kemanusiaan, karena

negative bagi perkembangan Islam, karena sering ditafsirkan bahwa Islamisasi di Indonesia belum sepenuhnya selesai. Lihat S. Soebardi, "Santri-Religius Elements as Reflected in the Book of Tjentini"; *Bijdragen tot de Taal Land-en Volkenkunde (BKI)*, No. 127, 1971, hlm. 348-350.

⁶ Pupuh I Dhandanggula, Pupuh II Asmarandana, dan Pupuh III Sinom yang menyiratkan bahwa PB IV mengangkat ulama-ulama kharismatik sebagai penasihat pribadinya. Lihat Yasadipura I, *Babad Pakepung*, alih aksara Endang Saparinah (Surakarta: Fakultas Sastra UNS, 1989), hlm. 24-37. Pengangkatan ulama kharismatik berkaitan dengan: 1) kondisi kerajaan-kerajaan Jawa yang diintervensi kolonial Belanda tidak saja kehidupan social-politik, tetapi juga kehidupan social-ekonomi, 2) campur tangan colonial itu mengakibatkan hilangnya kemandirian kerajaan-kerajaan Jawa, bahkan intervensi social-ekonomi merugikan petani.

⁷ Peter Carey, *Asal Usul Perang Jawa* (Yogyakarta: LKiS, 2004), hlm. 5-25.

⁸ Gerakan peripheral berpijak pada ekspresi perlawanan terhadap perubahan social yang muncul di luar istana. Gerakan ini ditafsirkan Houben tidak memiliki hubungan terang-terangan dengan istana, bersifat local dan berlangsung singkat yang dilandasi keadaan social ekonomi masyarakat, serta menggunakan simbol-simbol mesianistik. Gerakan semi periferal merupakan ekspresi perlawanan terhadap perubahan ekonomi dan politik yang dilakukan pemerintah kolonial Belanda. Perubahan ekonomi dan politik itu mempengaruhi sendi-sendi kehidupan istana. Ekspresi gerakan perlawanan berada di kawasan perbatasan Surakarta dan Yogyakarta, dan mempunyai kaitan dengan istana. Lihat Vincent J. Houben, V.J.H. 2002. *Keraton dan Kompeni: Surakarta dan Yogyakarta 1830-1870*, Terj. E. Setiyawati Alkhatab (Yogyakarta: Benteng Budaya, 2002), hlm. 437-444.

⁹ George Ritzer, *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Postmodern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 180; Lihat Karel A. Steenbrink, *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad Ke-19*, hlm. 30; dan lihat pula Andre Ata Ujan, et al., *Multikulturalisme: Belajar Hidup Bersama dalam Perbedaan* (Jakarta: Indeks, 2009), hlm. Xi.

rendahnya: 1) tatakelola politik kenegaraan, 2) komunikasi antar penguasa dan warganegara, dan 3) pertanggungjawaban tindakan yang dilakukan.

- 8) Perubahan politik dari orde lama maupun orde baru, maupun dari orde baru menuju orde reformasi menunjukkan besarnya intensitas tekanan politik terhadap kelompok etnis, etnokultural dan etnoreligius. David Reeve mengemukakan bahwa relasi antarpribumi dan kelompok etnis adalah rumit, pelik, dan penuh dengan rasa dendam¹⁰. Karena itu perubahan politik mereka gunakan untuk menekan kelompok etnis yang menguasai perekonomian Negara. Tekanan politik ini menunjukkan lemahnya *civic virtue* dan *civic culture* (karakter kewargaan dan budaya kewargaan), sehingga negara gagal membangun *civic education* (pendidikan kewarganegaraan) kepada warga terdidik.

Perubahan politik menuju orde reformasi ditandai dengan situasi menegangkan: 1) pembakaran dan penjarah toko, 2) berdiri organisasi sosial keagamaan yang ingin merubah tatanan kehidupan sosial dan politik yang tidak selaras dengan pemikiran keagamaan Islam mereka. Doktrin keagamaan yang diimplementasikan justru memacu tindakan radikal, karena mereka akan mewujudkan perbaikan akhlak dan moral terhadap masyarakat Islam nominal¹¹.

Kekerasan politik mengindikasikan bahwa pendidikan nilai dan moral belum berhasil dilaksanakan oleh sekolah formal. Di masa lalu, pendekatan pendidikan cenderung berpijak pada pendekatan behavioristik yang menghasilkan anak-anak yang menjunjung tinggi kekerasan, pemaksaan kehendak dan penindasan nilai-nilai.¹² Fenomena masa lalu terlihat pada perilaku keseragaman yang menjadi kewajiban masyarakat untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dan mengendalikan perilaku masyarakat dalam berbangsa dan bernegara.

¹⁰ David Reeve, "Kata Pengantar: Hubungan Jawa-Cina: Rumit, Pelik, dan Penuh Rasa Dendam", dalam Ahmad Habib, *Konflik Antaretnik di Pedesaan: Pasang Surut Hubungan Cina-Jawa* (Yogyakarta: LKIS, 2009), hlm. ix-xiii.

¹¹ Zainuddin Fanani, Atiqa Sabardila & Dwi Purnanto, *Radikalisme Keagamaan dan Perubahan Sosial*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2002), hlm. 1-8.

¹² M. Thobroni, Aif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran: Pengembangan Wacana dan Praktik Pembangunan Nasional* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2011), hlm. 209.

Dalam konteks ini kesadaran pluralism jauh dari kehidupan masyarakat. Pola pemikiran mereka cenderung terarah pada proses sosial budaya dan sosial politik yang sentralistik, monolitik dan uniformalistik¹³. Konflik selalu ada dalam suatu masyarakat. Ada konflik yang menjadikan dinamika kelompok lebih baik, karena mereka saling menyiapkan diri, dan sebaliknya ada konflik yang menyebabkan keterpurukan bangsa tersebut. Oleh karena itu, dibutuhkan cara untuk menyelesaikan konflik dan meminimalisir konflik, sehingga menghasilkan perubahan sosial yang lebih baik.

Upaya membangun kohesivitas bangsa Indonesia dengan pendekatan sosial dan pembelajaran *civic education* yang lebih mencerahkan dan membebaskan peserta didik lebih baik dalam hubungan sosialnya. Membangun kohesivitas bangsa Indonesia, menjadi agenda pembangunan Indonesia yang lebih maju, sudah tidak lagi saling menyerang antar kelompok, persaingan di antara mereka sudah beralih menjadikan kualitas bangsa lebih baik. Mereka bersaing untuk memperbaiki Indonesia lebih baik dan sejahtera.

Unsur kohesivitas bangsa saat ini tergantung dari pemahaman anak bangsa terhadap nilai-nilai kebangsaan dan kebanggaan terhadap bangsa sendiri. Nilai-nilai universal tetap menjadi semangat pematri kebangsaan. Nilai baru yang terus dikembangkan adalah profesionalitas, pragmatisme, dan nilai spiritual.

Kita sering menyaksikan melalui berbagai media masa media *online* dan media sosial berbagai berita tentang ujaran kebencian, penebaran fitnah, caci maki secara bebas melalui dunia maya, yang kadang menyulut emosi dan kemampuan berpikir rasional kita menjadi hilang, menimbulkan luapan emosional yang berlebihan dan menimbulkan konflik dan permusuhan antar kelompok, antar golongan, antar partai, dan aliran pemikiran. Padahal yang dipersoalkan hanya masalah 'sepele' yang saling berebut sesuatu yang tidak jelas substansinya.

Mari kita renungkan firman Allah yang menjelaskan kepada kita sebagai petunjuk bagaimana mengatasi fenomena sosial yang seperti tersebut. Janganlah kalian saling mengejek dan saling menghina kelompok lain yang tidak sependapat dan yang tidak sehaluan dengan

¹³ M Thobroni, Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran: Pengembangan Wacana dan Praktik Pembangunan Nasional*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2011), hlm.209.

kita. Sebab setiap orang atau kelompok masyarakat mempunyai kelebihan dan keunggulan masing-masing, di mana kita tidak punya¹⁴.

Kerukunan dan keharmonisan menjadi kebutuhan hidup bersama, hidup berdampingan saling menghargai dan saling menghormati, sikap ini yang kian hari semakin terkikis oleh egoisme kita, seakan orang lain tidak berhak menikmati kerukunan, harmoni sosial dan kedamaian.

Manusia sebagai makhluk sosial yang dalam desain intinya dianugrahi Allah Swt akal pikiran dan hati nurani yang sangat dalam, berada dalam dasar inti dari hakikat ketauhidannya hanya menuju Allah Swt. Di sisi lain ada potensi diri manusia yang selalu membikin dunia menjadi onar, dan keonaran ini ada orang yang bisa menikmati keuntungan sesaat, dengan mengorbankan orang lain atau masyarakat yang luar. Yaitu bergemuruhkan dalam dada setiap orang dorongan hawa nafsu yang destruktif, selalu ingin menguasai orang lain dengan tujuan sesaat, memperoleh keuntungan sesaat dengan mengorbankan orang lain, itulah ciri hawa nafsu dan angkara murka yang ada pada potensi manusia untuk dikendalikan agar tidak berbuah kerusakan.

Kerusakan moral di tengah masyarakat akibat manusia lebih kuat dorongan hawa nafsunya daripada dorongan hati nuraninya. Bila level kedalaman hati nurani yang lebih dikembangkan, maka kearifan dalam kehidupan sosial akan jauh lebih baik. Karena dorongan suara hati akan mendorong manusia mencapai puncak prestasi sebagai hamba Allah yang paling bertakwa, mendorong manusia dalam penghambaan yang lebih dekat kepada Sang Pencipta daripada menuruti dorongan Setan. Setan sebagai musuh manusia akan menggoda manusia sampai terjerumus dalam perbuatan dosa dan membawa kerugian dunia dan akherat. Oleh karena itu, setiap diri mempersiapkan diri dan membersihkan diri dari godaan Setan, memperkuat benteng moral dan spiritual sehingga tidak mudah goyah rayuan kehidupan dunia yang *ghurur*-menipu.

¹⁴ *Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok), dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. Al Hujurat [49] ayat 11. Al Quran dan Terjemahnya (Surabaya: Fajar Mulya, 2009), hlm. 516.*

Pentingnya kerukunan, harmoni antarwarga bangsa baik dalam kondisi persaingan elektoral menjelang pemilu maupun pasca pemilihan umum dalam bidang kehidupan berbangsa dan bernegara. Semua isu sosial dapat dikemas menjadi bahan untuk menyerang atau mengkritik kebijakan lawan politiknya. Sebaliknya kelemahan pihak lain dijadikan bahan untuk membangun wacana publik mencari simpati. Sehingga mendapatkan dukungan pada saat pemilihan lain.

Sikap egoisme kelompok dan kepentingan politik pragmatis menegasikan bangunan bangsa yang luhur, kebersamaan. Oleh karena itu, dibutuhkan sikap moral etik di semua lini lapisan masyarakat tentang keberagaman, kolektifitas, inklusifisme dalam kearifan bangsa. Keberagaman jadi modal sosial merajut saling pengertian di antara anak bangsa¹⁵.

Keberagaman yang selama ini menjadi identitas keindonesiaan adalah modal sosial terpenting untuk senantiasa menjaga kerukunan antarwarga bangsa. Kekuatan moderat harus produktif membangun kebersamaan dan mencegah politik egoisme. Kelompok moderat jangan terlibat dalam pertarungan politik agar menjadi moderator yang genuine (asli). Prinsip kebersamaan dan kebhinekaan perlu terus direkatkan dengan kekuatan pluralitas dan kebersamaan untuk mencegah sikap politik ingin menang sendiri dan menegasikan yang lain. Kohesi sosial dan keberagaman sebagai bangsa agak terkoyak-koyak karena orientasi politik yang keras¹⁶.

Dalam dunia politik muncul terminologi *to be or not to be* dalam meraih kekuasaan dan primordialisme, sehingga aspek moderat, toleran, dan saling berbagai terkalahkan oleh sikap ekstrim, intoleransi, dan tamak karena ingin menang sendiri¹⁷. Setiap kelompok menonjolkan egonya masing-masing dengan semangat primordialisme. Setiap kelompok lebih menonjolkan keakuannya daripada ke-kita-annya. Egoisme lebih menonjol daripada kebersamaan dan ke-kita-an. Keberagaman golongan dan kepentingan tidak boleh merusak bangunan kebangsaan Indonesia yang direkatkan di atas kebersamaan dan kebhinnekaan.

¹⁵ Kompas, 20/10/2018, hlm. 1.

¹⁶ Muhammad Julijanto, *Agama Agenda Demokrasi dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), hlm. 157.

¹⁷ Haidar Nashir, 2018

Hidup dalam kerukunan dan harmoni menjadi prinsip universal bangsa, maka membangun sikap moral berbangsa yang dilandasi dengan nilai-nilai luhur ajaran agama, yang menyeru umat manusia saling tolong-menolong, saling peduli dalam kekurangan maupun dalam kelebihan, saling menghormati dan kearifan lokal bangsa kita.

Pasca orde baru bangsa Indonesia mengalami krisis kepercayaan terhadap sesama (warga bangsa) dan krisis kemampuan mengelola konflik. Hal ini makin terasa ketika kita memasuki tahun politik, gegap gempita demokrasi dan kebebasan menyatakan pendapat memenuhi ruang publik yang tanpa sensor sedikitpun. Tumbuh dan berkembangnya partai politik seperti musim jamur tiba karena perbedaan pendapatan menyebabkan memisahkan diri dan mendirikan partai politik sendiri, antarkelompok terasa sulit untuk mencari titik temu dalam kehidupan sosial masyarakat, sejumlah kerusuhan di beberapa daerah tidak tertahankan, sehingga kemampuan mengelola konflik sangat rendah.

Ada kemunduran dalam mengelola perbedaan yang alamiah ada di Nusantara sudah ratusan abad lestari hingga generasi akan datang. Terbentuknya masyarakat yang majemuk, egeliter dan saling menghargai. Media sosial menjadi ajang agitasi dan membakar semangat, sekaligus menyebarkan berita negatif. Menyebarkan persekusi media, menjadi kekerasan media sosial, munculnya berita hoax, fitnah dan ujaran kebencian kepada kelompok lain. Kearifan dalam penggunaan media sosial dengan etika dan akhlak Islami.

Perubahan terus terjadi di tengah masyarakat, baik perubahan yang menjadi kualitas hidup semakin baik, atau sebaliknya kualitas hidup semakin menurun. Perubahan akan terus terjadi. Kemampuan menyesuaikan perubahan dengan nilai dan norma menjadi sangat penting, karena setiap perubahan bisa mengeser dan menghilangkan nilai luhur dan akhlak mulia. Sebaliknya dampak perubahan yang negatif lebih banyak mudah berkembang daripada yang dampak positifnya. Sehingga perlu dipahami dan diantisipasi supaya yang justru berkembang adalah sikap positif dalam merespon segala kemajuan yang terjadi dalam masyarakat.

Akhlak merupakan sikap laku yang spontan dalam merespon fenomena yang ada. Dan akhlak menggunakan media sosial perlu kearifan dan panduan moral. Sebab media sosial mendekatkan yang jauh dan menjauhkan yang dekat, karena asyik berselancar di dunia maya.

Tuntunan akhlak dalam penggunaan dan pemanfaatan informasi dan media sosial sangat signifikan.

Sebagai jawaban terhadap berbagai persoalan sosial dan pudarnya rasa solidaritas, pluralitas, multikultural adalah salah satunya melalui Penguatan Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan. Menjembatani dan mengelimer dampak negative perubahan sosial dalam masyarakat majemuk, Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan menjadi kanal terakhir dalam pendidikan moral dan wawasan kebangsaan dari semua jenjang pendidikan.

Pendidikan multikultural menjadi kebutuhan dalam rangka moderasi keberagaman dan bisa saling menghargai dan bisa menerima segala perbedaan dan keragaman apapun bentuknya secara empiris. Kemampuan semacam itu tidak secara intens dimiliki masyarakat, tanpa membangun basis pengetahuan dan penanaman nilainya yang kokoh.

Hadirin yang saya hormati

Pendidikan Pancasila

Keterpurukan yang sedang dialami oleh bangsa kita dapat diatasi apabila mempunyai landasan akar sejarah dan ideologi kebangsaan yang kokoh, wawasan kebangsaan yang dimiliki oleh semua stakeholder bangsa. Upaya memantapkan Pancasila sebagai jati diri bangsa Indonesia dapat dipahami secara seksama dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan. Kita merujuk karya Yudi Latif bahwa Pancasila sebagai perekat ke-kita-an kita di tengah menguatnya rasa ke-kami-an di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Kita diajak masuk lebih dalam ke alam pikiran idealis para pendiri bangsa dan perumus Pancasila, sila demi sila, tapi segera kita dituntun kembali ke dalam konteks kekinian dan masa depan Indonesia. Pendidikan Pancasila yang membahas nilai-nilai dasar kehidupan kebangsaan terus ditanamkan kepada peserta didik. Pendidikan Pancasila yang dahulu diajarkan bersifat doktrinal sudah tidak relevan dengan konteks jamannya, pendidikan yang tidak ada dialog menyebabkan peserta didik tidak merdeka dalam belajar, harus dikikis menjadi bahan pembelajaran yang mencerahkan dan mendobrak bagaimana keunggulan pemikiran dan kontribusi para pendiri bangsa menjadi pedoman dalam meraih keadilan sosial dan nilai-nilai terdalam dari Pancasila yang secara historis rasional dan aktual dalam kehidupan kebangsaan.

Pembelajaran yang membuka wawasan dan kesadaran pentingnya bela Negara, melacak arkeologi pemikiran pendiri bangsa dan mewariskan falsafah dan pandangan hidup bangsa kepada generasi yang berikutnya. Pancasila secara kontekstual sarat dengan nafas pluralism dan inklusivisme, sehingga nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa menjadi inspirasi dalam pengambilan keputusan bagi para elit bangsa maupun semua lapisan generasi bangsa. Kemanusiaan yang adil dan beradab dirasakan dalam sendi kehidupan sosial masyarakat, sehingga tidak ada diskriminasi antar warga. Persatuan Indonesia menjadi modal sosial bangsa membangun lebih baik lagi dan lebih luas lagi pengaruhnya dalam kehidupan kebangsaan ini, tidak ada lagi ancaman terhadap disintegrasi bangsa, karena merasa semuanya melehkan diri dan melebur menjadi kesatuan bangsa, melehkan primordialisme di antara kita menjadi integrasi dalam kebangsaan yang beradab.

Nilai Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah dalam kebijaksanaan dan permusyawaratan perwakilan. Semangat gotong royong, semangat tolong menolong, semangat berunding dan bermusyawarah mencapai kemufakatan dalam pengambilan keputusan strategis bangsa, sehingga kegaduhan dapat diminimalisir lebih baik, sehingga tidak mempertajam konflik, lebih pada penyaluran potensi bangsa lebih bijak, berkembang secara optimal. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, sila ini menjadi garansi sosial kepada semua pemangku kepentingan bangsa agar memperhatikan dasar ini dalam membangun kohesi sosial lebih baik.

Bila pembelajaran Pendidikan Pancasila dapat menyegarkan kembali bagi generasi yang sudah senior maupun generasi muda dan menjadi landasan gerak dan landasan kehidupan sosial bagi kebangsaan kita. Kesadaran mempelajari sebagai perekat ke-kita-an kita, apalagi di tengah menguatnya rasa ke-kami-an di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan pembelajaran Pendidikan Pancasila yang mencerahkan anak bangsa, terbuka jalan wawasan kebangsaan yang lebih baik. Sehingga terbangun sikap harmoni sosial dalam kehidupan kebangsaan bebas merdeka dan abadi.

Pendidikan Pancasila mampu membentuk sikap kepribadian harmoni sosial di tengah perbedaan, di tengah keragaman, dan di tengah pluralitas kebangsaan. Saling menghargai perbedaan dan

keyakinan menjadi kunci kebersamaan dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Hadirin yang saya hormati

Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) menggunakan paradigma baru, yang merupakan salah satu bidang kajian mengemban misi nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia melalui koridor *value based education* dengan kerangka sistematis.

1. Secara kurikuler dirancang dengan subjek pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi individu agar mensejahterakan warganegara yang berakhlak mulia, cerdas, partisipatif.
2. Secara teoritik dirancang sebagai subjek pembelajaran yang memuat dimensi-dimensi kognitif, afektif dan psikomotorik yang bersifat konfluen atau saling berpenetrasi dan terintegrasi dalam konteks substansi ide, nilai, konsep dan moral Pancasila, kewarganegaraan yang demokratis dan bela Negara.
3. Secara pragmatik dirancang sebagai subjek pembelajaran yang menekankan pada isi yang mengusung nilai-nilai (*content embedding values*) dan pengalaman belajar (*learning experiences*) dalam bentuk kehidupan sehari-hari dan merupakan tuntunan hidup bagi warga Negara dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara sebagai pembelajaran lebih lanjut dari ide, nilai, konsep, dan moral Pancasila, kewarganegaraan yang demokratis dan bela negara.

Paradigma pendidikan kewarganegaraan merupakan pengembangan secara sinergik dari tiga tradisi studi sosial. Dimensi *citizenship transmission* yang dikembangkan adalah pemahaman, penghayatan dan pelaksanaan hak dan kewajiban sebagai warganegara dalam proses demokrasi konstitusional negaranya.

Dimensi Ilmu Sosial yang dikembangkan dengan berpikir interdisipliner dan inquiri yang bertolak dari tema-tema ilmu politik. Dimensi reflektif inquiri dikembangkan adalah kemampuan dalam proses pengambilan keputusan mengenai dan dalam praksis demokratis konstitusional negaranya. Termasuk yang mempunyai dampak psikologis terhadap masyarakat maupun individu tersebut. Dimana kompetensi

kewarganegaraan mencerminkan karakter warganegara yang oleh Lickona disebut *education for character* yang memiliki tiga unsur, yaitu *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral behavior*.

Pendidikan kewarganegaraan mempunyai misi yang lebih khas. Pembelajaran ini menonjolkan dengan misinya untuk mewujudkan sikap toleransi, tenggang rasa, memelihara persatuan dan kesatuan, tidak memaksakan pendapat orang lain, yang dirasionalkan demi terciptanya stabilitas nasional sebagai prasyarat dilakukan pembangunan. Pada periode sebelumnya Pendidikan Kewarganegaraan sebagai alat kekuasaan lebih politis daripada bersifat akademis, lemah landasan keilmuannya. Oleh karena itu perlu rekonstruksi agar pembelajarannya lebih bersifat akademis dan mencerahkan peserta didik. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan mandat yang secara konstitusional tercantum dalam Pancasila, UUD 1945, Bhinneka Tunggal Ika, dan NKRI, UU Pendidikan Nasional.

Pendidikan multikultural merupakan proses kegiatan belajar yang membentuk kesadaran kritis mengenai etnisitas, etnokultural, dan etnoreligius dalam kehidupan masyarakat dan bangsa. Pendidikan multikultural dapat menekan prasangka sosial dan menumbuhkan kesadaran keberagaman sebagai modal membangun masyarakat adil dan makmur. Multikulturalisme adalah proses enkulturasi dalam pendidikan formal yang membentuk kesadaran keberagaman, dan diharapkan dapat menekan konflik antaretnik dalam masyarakat berbudaya pluralime (*cultural pluralism*). Multikulturalisme efektif untuk meningkatkan persamaan (*equality*), sikap demokratis dan toleransi antarbudaya bangsa dalam masyarakat majemuk. Dengan demikian, konstruksi pembelajaran PKn dan multikulturalisme dapat menekan prasangka dan tindakan diskriminatif terhadap suku bangsa secara optimal, karena inti dari pembelajaran itu menekankan aspek afektif dan psikomotorik yang terimplementasi melalui kegiatan eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

Keragaman masyarakat merupakan suatu keniscayaan. Keragaman bisa menimbulkan kerawanan konflik, sebagaimana sejarah Kota Surakarta. Kerusuhan tahun 1998 telah merusak kerukunan masyarakat Surakarta dan menyadarkan betapa pentingnya menjaga kerukunan dalam keragaman. Untuk mencegah terjadinya konflik diperlukan pemahaman warga masyarakat terhadap multikulturalisme dalam

masyarakat yang beragam. Pemahaman multikulturalisme dapat diajarkan melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan PKn berbasis multikulturalisme.

Hasil penelitian penulis menunjukkan tentang *Pembelajaran PKn Berbasis Multikultural* bahwa Pembelajaran PKn telah menanamkan tiga aspek *civic knowledge, civic disposition, civic skill* yang dikaitkan dengan realitas kebangsaan Indonesia yang multikulturalisme. Pada akhir pembelajaran tumbuh kesadaran *to regcognition and the other* dalam masyarakat yang beragam sehingga diharapkan peserta didik menjadi *smart and good citizenship* dalam konteks Indonesia.

Pemahaman terhadap multikulturalisme dapat ditransformasikan melalui Pembelajaran PKn dan Pendidikan Pancasila secara simultan dan terus-menerus ditanamkan kepada peserta didik, sehingga mempunyai karakter yang responsif terhadap realitas yang ada. Pembelajaran PKn berbasis multikulturalisme secara psikologis membawa dampak kepada perkembangan sikap sosial sehingga menumbuhkan rasa kebersamaan, mengakui keberagaman. Psikologi Sosial Islam merupakan bagian psikologi sosial menekankan tumbuhnya perilaku sosial atas dasar atau nilai-nilai Islam untuk beradaptasi dan menerima dengan lingkungan yang beragam, kemampuan manusia menghargai dan menerima perbedaan yang ada.

Bagan 1 **Relasi PKn dengan Multikulturalisme**



Sebagai kesatuan, tanpa memedulikan perbedaan budaya, etnis, gender, bahasa, ataupun agama. Sedangkan fokus multikulturalisme terletak pada pemahaman akan hidup penuh dengan perbedaan sosial budaya, baik secara individual maupun kelompok dan masyarakat. Dalam hal ini individu dilihat sebagai refleksi dari kesatuan sosial dan budaya¹⁸.

Pada sisi lain, pendidikan kewarganegaraan, pendidikan agama, dan pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) belum mampu menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) yang secara efektif memacu berinteraksi secara harmonis, baik pada tataran lintas etnis, etnocultural, maupun etnoreligius.

Dalam konteks umum, perbedaan itu mungkin lebih sering dimaknai sebagai perbedaan agama, ras, suku, dan bahasa. Inklusifitas yang bersifat umum menolak pendidikan yang mengabaikan kemanusiaan dengan dasar-dasar primordial tersebut¹⁹.

Pada sisi lain konsekuensi terhadap dunia pendidikan adalah pentingnya merancang pembelajaran yang berfungsi untuk mempertebal pendidikan nilai dan moral karakter, serta dapat diimplementasikan dalam pendidikan kewarganegaraan, pendidikan agama, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Penguatan pendidikan nilai dan moral karakter merupakan pemikiran akademis, karena demokrasi yang dibangun masa orde reformasi bersifat prosedural, dan belum bersifat substantif. Dampak itu menimbulkan konflik primordial yang dapat menggoyang persatuan bangsa²⁰.

Pendidikan multikultural merupakan proses belajar yang membentuk kesadaran kritis mengenai etnisitas, etnokultural, dan etnoreligius dalam kehidupan masyarakat dan bangsa. Melalui pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dapat menekan prasangka sosial maupun menumbuhkan kesadaran Beragama sebagai modal membangun masyarakat adil dan makmur²¹.

Interaksi antarpeserta didikmendorong mereka untuk merekonstruksi ide, dan meningkatkan kemampuan mental. Interaksi antar peserta didik dapat digunakan untuk membangun harmoni. Interaksi dapat dilakukan

¹⁸ http://geoenviron.blogspot.co.id/2013/04/masyarakat-multicultural-dan_1110.html. Diakses, 22/6/2016

¹⁹ Tim Relawan PLD, *Menemani Difabel Coretan Kesan Relawan PLD*, (Yogyakarta: Mahata, 2019), hlm. Vi.

²⁰ Musa Asy'ari, *NKRI, Budaya Politik dan Pendidikan*, (Yogyakarta: LESFI, 2005), hlm. 198-200.

²¹ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajaran, 2009), hlm. Viii.

secara institusional maupun interpersonal, bahkan kedua bentuk interaksi itu memberi pengalaman mengenalkan dunia ilmu dan dunia kehidupan.

Pancasila mampu menunjukkan fungsinya sebagai pemersatu bangsa Indonesia majemuk, heterogen, dan multikultural. Multikulturalisme menjadi pengikat (ND Anggraeni, 2017). Multikulturalisme Pancasila tidak membutuhkan peleburan budaya atau (DA Tanudirjo). Negara terjadi konflik kekerasan antar warga yang memiliki latar belakang yang meresahkan berbagai generasi. Pancasila dan Identitas Nasional Indonesia: Perspektif Multikulturalisme. (jurnaliainpontianak.or.id). Untuk dapat memberikan pemahaman tentang kemultikulturan tersebut, melalui pendidikan adalah alternatif yang paling efektif, baik formal maupun non formal²².

Konsep *smart and good citizenship* perlu diwujudkan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di lembaga pendidikan, karena dekade pertama orde reformasi makin meluas benturan sosial politik dalam kehidupan bangsa. Benturan sosial politik merupakan konsekuensi dari meluasnya militansi primordialisme. Benturan etnoreligius yang muncul akhir-akhir ini sulit dirujukan dalam kehidupan yang harmonis.

Munculnya militansi primordialisme mengindikasikan lemahnya nilai keberagaman dalam kehidupan sosial bangsa. Untuk itu pembelajaran PKn berbasis multicultural sangat beralasan, karena :

Pertama, proses globalisasi memicu perubahan sosial budaya secara mendasar akibat batas wilayah suatu Negara mudah dijangkau oleh sistem teknologi informasi, mulai dari perdagangan, pariwisata, dan migrasi penduduk yang berjalan secara dinamis. Globalisasi satu sisi menguntungkan Negara secara ekonomi, tetapi di lain pihak, ekonomi dunia justru dikuasai oleh kekuatan ekonomi Barat. Faktor terakhir ini yang memicu benturan sosial karena ketidakadilan Negara-negara Timur terhadap penguasaan ekonomi tanpa timbal-balik memadai. Implikasi globalisasi terhadap pendidikan adalah pentingnua membentuk sikap yang mengutamakan kepentingan bangsa dan Negara daripada kepentingan pribadi dan kelompok atau golongan.

Kedua, Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan berbasis multikultural memacu perilaku demokratis, peka terhadap

²² Weli Arjuna Wiwaha, "Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural", Volume VIII Nomor 2 Juli - Desember 2015 hlm. 211. jurnaliainpontianak.or.id.

kondisi kehidupan berbangsa dan bernegara, serta menghargai terhadap nilai-nilai kemanusiaan.

Pada ranah yang lebih luas dari pengintegrasian pembelajaran itu dapat menekan konflik dan menciptakan harmoni antarwarga Negara. Aspek ini merupakan karakter yang mendesak untuk dirancang dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di lembaga pendidikan.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan pengetahuan berupa fakta, konsep, dan generalisasi dari ilmu-ilmu sosial yang berfungsi untuk mengembangkan pengetahuan, nilai, keterampilan sosial, serta menjadi warganegara yang cerdas dan baik untuk merefleksikan dan mengaktualisasikan sikap dalam kehidupan berbangsa dan bernegara²³.

Dewasa ini Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan hanya menekankan aspek kognitif, sedangkan aspek nilai dan keterampilan sosial belum dikembangkan dalam pembelajaran di lembaga pendidikan. Pada dasarnya Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan bermisi pendidikan nilai moral norma (NMNr) yang pada prinsipnya antara lain:

- a) Melestarikan dan membina nilai moral dan norma berkaitan dengan kehidupan nilai budaya dan nilai sosial baik secara personal maupun organik,
- b) Revitalisasi komponen nilai budaya dan sosial merupakan moral conduct,
- c) Memanusiakan, membudayakan, dan memberdayakan secara beradab.
- d) Melaksanakan tertib hukum, demokratis dan taat asas,
- e) Membangun kepribadian Indonesia²⁴.

Ketiga, studi pengembangan karier dan kesuksesan hidup mengindikasikan bahwa kecerdasan emosional, kecerdasan sosial, dan kecerdasan spiritual berbanding terbalik dengan kecerdasan intelektual (IQ). IQ hanya memberikan sumbangan sekitar 20 %, selebihnya ditentukan oleh kecerdasan lainnya. Dengan demikian kecerdasan emosional, kecerdasan sosial dan kecerdasan spiritual merupakan *softskill* yang dibutuhkan untuk revitalisasi pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Softskill* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila

²³ Ine Kusuma Aryani, Markum Susatim, *Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Nilai*, hlm. 39-44.

²⁴ Ine Kusuma Aryani, Markum Susatim, *Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Nilai*, hlm. 43-44.

dan Kewarganegaraan merupakan *moral conduct*, sehingga peserta didik lebih tertib hukum, demokratis, taat asas, dan menciptakan harmoni di lingkungan mereka.

Wujud kemampuan *softskill* peserta didik adalah mandiri, empati, bersahabat, menghargai orang lain, menerima perbedaan, ramah, toleran, terampil dalam memecahkan masalah, cakap memimpin kelompok, tidak emosional, berpikir positif, berkepribadian optimis, suka berdamai, disiplin, kritis dan jujur.

Tumbuhnya harmoni sosial dalam kehidupan peserta didik diidamkan dalam masyarakat akan memberikan dampak sosial yang lebih luas. Harmoni yang berhubungan dengan nilai keagamaan. Perbedaan orientasi dalam bentuk apapun dapat diletakkan pada nilai-nilai kesantunan dan sikap bijaksana, karena prinsip dalam agama Islam *amar ma'ruf nahi munkar*. Prinsip nilai yang menjadi rujukan dalam menjalani kehidupan sosial-budaya, sosial-ekonomi, dan sosial-politik²⁵ Konflik reformasi 1997/1998²⁶.

Formulasi Pendidikan PKn adalah membentuk kecakapan peserta didik secara intelektual untuk dapat berpartisipasi secara bertanggung jawab dalam mengembangkan *civil society*. Karena ranah Pendidikan PKn meliputi *civic knowledge* (pengetahuan), *civic disposition* (sikap), *civil skill* (keterampilan). Ketiga ranah itu terimplemtnasi dalam pembelajaran berdasarkan pengalaman peserta didik dalam proses pembelajaran yang diperkenalkan prinsip-prinsip keteladanan kepemimpinan dan musyawarah, membentuk kesadaran yang tidak memisahkan peserta didik dari sisi penciptannya, Allah Swt.

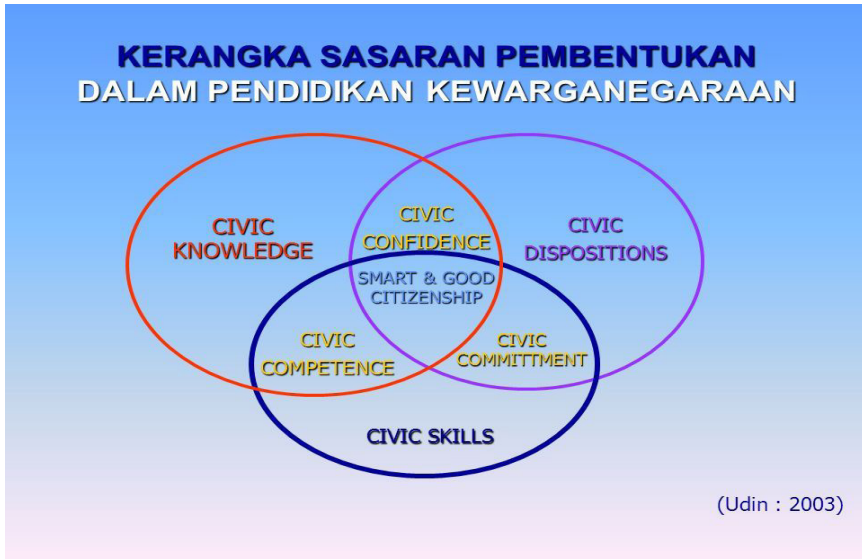
Sehingga harmoni dalam konsep Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merujuk pada prinsip kehidupan sosial. Sementara sejak dirumuskan dan diberlakukan UUD 1945, prinsip harmoni sosial terakomodir dalam konstitusi Negara. Prinsip harmoni dalam konsitusi Negara meliputi asas kedaulatan, asas pemusyawaratan, asas ketuhanan yang Maha Esa, asas kekeluargaan, dan asas keadilan sosial. Bahkan hak asasi manusia yang terkait dengan hak persamaan di depan hukum, hak

²⁵ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam: Periode Klasik dan Pertengahan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 16-17.

²⁶ Zainuddin Fanani, Atiq Sabardila, Dwi Purnanto, *Radikalisme Keagamaan dan Perubahan Sosial*, hlm. 1-8.

kemerdekaan beragama, hak mendapat kehidupan yang layak maupun pekerjaan, serta hak mendapatkan pengajaran²⁷.

Bagan 2 Sasaran Pembentukan dalam Pendidikan Kewarganegaraan



Rekontruksi Pembelajaran

Tantangan multikulturalisme Indonesia terdiri atas empat hal; *radikalisme*, *etnosentrisme*, *boutique multiculturalisme*, dan Negara. *Radikalisme* telah membutuhkan realitas keberagaman, klaim kebenaran makin kuat manakala identitas kesukuan memunculkan *etnosentrisme*.

Sayangnya *radikalisme* dan *etnosentrisme* ini masih disikapi dengan ideologi multikultur yang artifisial, hanya pada tataran *co-existence* dan belum *pro-existance*. Apalagi, Negara tidak menjalankan amanat pancasila dan UUD 1945 untuk menjunjung keadilan dan kemanusiaan. Kebijakan Negara makin lama makin diskriminatif, tidak mepedulikan Pendidikan Pancasila dan Pendidikan kewarganegaraan berbasis multicultural dalam membentuk sikap harmoni sosial.

²⁷ Aidul Fitriaciada Azhari, *UUD 1945 Sebagai Revolutiegrondwet: Tafsir Postkolonial atas Gagasan-Gagasan Revolusioner dalam Wacana Konstitusi Indonesia*, hlm. 63-69.

Rekonstruksi Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan dari pendidikan dasar, menengah, atas dan perguruan tinggi perlu direkonstruksi kembali, baik secara metodologi maupun materi pembelajaran. Secara metodologi pembelajaran tidak satu arah dan doktrinal, namun pembelajaran yang menggairahkan dan mencerahkan peserta didik, pembelajaran menjadi enjoy dan mengenai kepada nilai-nilai yang fundamental.

Local wisdom dengan nilai-nilai gotong royong, konsep gotong royong yang terjadi dalam masyarakat tidak hanya dari terdekat, namun daerah-daerah lain yang mempunyai konsep dari daerah lain.

Rekonstruksi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Rekonstruksi metodologis tidak satu arah, tidak ada dialog, siswa mendapat doktrinal. Dalam filsafat konstruksionisme peserta didik dipacu untuk mengkonstruksikan kegiatan pembelajaran melalui tugas dan kegiatan terstruktur yang diberikan oleh guru. Melalui kegiatan tersebut mereka mengonstruksi skema, kategori, konsep dan struktur pengetahuan. Dengan dasar-dasar pembelajaran berparadigma konstruksionisme peserta didik dapat berdiskusi kelompok mengenai nilai-nilai kedaulatan, musyawarah, berketuhanan, kekeluargaan, keadilan, dan hak asasi manusia akan mudah dipahami dan diinternalisasi peserta didik.

Dekonstruksi materi, yuridis formal, undang-undang, hukum, kebijakan politik pemerintah, sementara hal-hal yang terkait dengan local wisdom tidak pernah disentuh dalam pembelajaran. Oleh karena itu mengembangkan materi pembelajaran yang dihubungkan dengan muatan kearifan lokal, sangat penting untuk dilakukan para pendidik baik di tingkat dasar, menengah, hingga pendidikan tinggi, sehingga peserta didik mendapatkan nilai-nilai multikultural dan kearifan, tanpa kehilangan jati diri bangsa.

Lokal wisdom

Paradigma konstruksionisme mengolah pembelajaran Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan dengan Lokal Wisdom. Local wisdom aspek gotong royong kerukunan, konsep gotong royong tiap daerah berbeda-beda posisinya, sangat dinamis, kerukunan, banyak aspek-aspek

kemasyarakat yang hidup dalam masyarakat, sekarang sudah mulai mati, kerukunan yang hidup dalam masyarakat justru mati, kuasa dan moral, Etika Jawa Frans Magis Susesno.

Bagaimana suatu kuasa tidak pernah bersinggungan dengan moral, berhubungan dengan moral dan kekuasaan. Kerukunan pasang surut bahkan sering terjadi kekerasan, karena kemampuan masyarakat dalam memecahkan masyarakat yang lemah.

Etika keselarasan dapat diringkas sebagai harapan masyarakat Jawa agar anggota-anggotanya selalu menjaga keselarasan dan menghindari konflik dalam kehidupan bersama, dengan merelatifkan pendiriannya sendiri demi keseluruhan, dengan berlaku sopan dan tenang, dan dengan mengembangkan sikap hati yang bersedia untuk melepaskan sesuatu yang justru akan menghalanginya dalam usaha untuk mencapai makna kehidupan yang sebenarnya²⁸.

Prinsip kerukunan, rukun bertujuan untuk mempertahankan masyarakat dalam keadaan yang harmonis, rukun berada dalam keadaan selaras, terang dan tenteram tanpa perselisihan dan pertentangan. Bersatu dalam maksud untuk saling membantu. Keadaan rukun terdapat di mana semua pihak berada dalam keadaan damai satu sama lain. Suka bekerja sama, saling menerima, dalam suasana tenang dan sepakat.

Rukun adalah keadaan ideal dalam keluarga, dalam rukun tetangga, di desa, dalam setiap pengelompokkan tetapi suasana seluruh masyarakat seharusnya bernafaskan semangat kerukunan. Kata rukun merujuk pada cara bertindak. Berlaku atau bersikap rukun berarti menghilangkan tanda-tanda ketegangan dalam masyarakat atau antara pribadi-pribadi sehingga hubungan-hubungan sosial tetap kelihatan selaras dan baik-baik, tenang satu sama lain dan untuk menyingkirkan unsur-unsur yang mungkin dapat menimbulkan perselisihan dan keresahan²⁹.

Tuntutan kerukunan merupakan kaidah penata masyarakat yang menyeluruh, segala apa yang dapat mengganggu keadaan rukun dan suasana keselarasan dalam masyarakat harus dicegah. Tuntutan kerukunan dalam pandangan Jawa bukan masalah penciptaan keadaan diandaikan sudah ada. Dalam perspektif Jawa ketenangan dan keselarsan

²⁸ Frans Magnis Suseno, *Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. (Jakarta: PT. Gramedia, 1984), hlm.

²⁹ Frans Magnis Suseno, *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, Jakarta: Gramedia, 1985, hlm.39.

sosial merupakan keadaan normal yang terdapat dengan sendirinya selama tidak diganggu. Sebagaimana dinyatakan Tilaar mengajarkan budaya lokal untuk bangga terhadap budaya Indonesia relevan, bahwa dimensi pendidikan multikultural di Indonesia yang pertama adalah *right to culture* dan identitas budaya lokal³⁰.

Prinsip kerukunan bersifat negative menuntut untuk mencegah segala cara kelakuan yang bisa mengganggu keselarsan dan ketenangan dalam masyarakat, rukun berusaha menghindari pecahnya konflik-konflik. Konflik yang terjadi karena masing-masing individu lebih menonjolkan sifat dan karakter keakuannya daripada meleburkan diri kepada kelompok yang lebih besar, kepentingan dirinya melebur dalam kepentingan yang lebih besar. Sikap demikian mengurangi terjadinya konflik dalam masyarakat. Sebagaimana hasil penelitian Zainul Abas, dkk. yang menyatakan bahwa perdamaian dan rekonsiliasi konflik di Surakarta³¹.

Hadirin yang saya hormati

Kesimpulan

Perlu penguatan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, untuk menjembatani dan mengeliminir berbagai konflik dan melemahnya karakter kebangsaan dan rasa solidaritas sosial. Rekonstruksi Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan secara metodologi berjalan dengan baik, dilakukan tidak monolog, tidak satu arah, dari pembelajaran tidak ada dialog menjadi pembelajaran yang liberatif memerdekakan, mencerahkan, menggugah kesadaran bela Negara, menumbuhkan jiwa patriotism, membangun semangat kebersamaan, saling toleransi terhadap segala bentuk perbedaan. Peserta didik mempunyai kemampuan rekognisi mengakui perbedaan dan menghormati perbedaan di antara mereka. Rekonstruksi materi pembelajaran yang selama ini bersifat yuridis formal hanya terkait dengan hukum, peraturan perundang-

³⁰ H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme, Tantangan-Tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Grasindo, 2004), 185-190. Lihat Pula Fita Mustafida, Yaqub Cikusin "Pembelajaran Nilai Multikultural Dalam Budaya Madrasah Di MIN I Kota Malang"; *Pendidikan Multikultural*, Volume 3 Nomor 1, Februari 2019, Hlm. 33.

³¹ Zainul Abad, *Perdamaian dan Rekonsiliasi di Surakarta*, Penelitian Kolektif STAIN Surakarta bekerjasama dengan UKDW Yogyakarta, 2005.

undangan, kebijakan pemerintah menjadi variatif mengakitkannya dengan dinamika sosial, keragaman masyarakat dan kehidupan sosial, membangun semangat solidaritas sosial, menanamkan nilai-nilai sosial dalam pembelajaran.

Pembeajaran selama ini terpaku dengan materi standar, bisa dikembangkan dengan menghubungkan dengan local wisdom tyang selama ini idak pernah disentuh mendapatkan perhatian. Sudah saatnya untuk mengkontekstualisasikan dengan local wisdom. Peserta didik dibuka wawasan jati dirinya dengan kearifan lokal. Seperti aspek gotong royong, kerukunan, konsep gotong royong posisinya berbeda-beda, banyak aspek kemasyarakat yang hidup saat ini banyak yang mati. Sebagaimana telah banyak diuraikan oleh Frans Magnis Suseno dalam karyanya³² *kuasa dan moral*, etika moral,

Harmoni merupakan sifat kodrati, karena Allah Swt menciptakan manusia berbeda-beda, baik etnisitas maupun etnoreligiusitas. Sifat plural merupakan kenyataan sejarah umat manusia. Karena relasi antaretnisitas merupakan persoalan yang sifatnya kodrati. Kesadaran harmoni sosial identik dengan proses emansipasi antaretnisitas, dan proses tersebut mendorong terbentuknya demratisasi antarkelompok kepentingan dalam masyarakat. Dengan landasan pemikiran tersebut relasi antaretnisitas akan mengarah pada proses rekonsiliasi, apresiasi, dan penghargaan terhadap hak asasi manusia (HAM), demokratisasi, keadilan sosial, solidaritas sosial, kesetaraan gender, perlindungan terhadap kelompok minoritas dan rentan kekerasan sosial.

MakadenganPendidikanPancasiladanPendidikanKewarganegaraan yang berbasis multikultural dapat membentuk sikap harmonis sosial di tengah masyarakat. Bias teratasi, semoga.

Hadirin yang saya hormati

Ucapan Terima Kasih

Kini sampailah kita pada akhir pidato saya. Sekali lagi, saya ingin memanjatkan rasa syukur ke hadirat Allah Swt Yang Maha Kuasa atas segala nikmat dan anugerahnya kepada saya dan keluarga hingga saya berdiri di podium ini. Dengan ridho dan izinya saya berdiri di tempat ini,

³² Frans Magnis Suseno, *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, (Jakarta: Gramedia, 1985.)

menyampaikan pidato pengukuhan di hadapan hadirin sekalian yang terpelajar.

Dalam momentum ini, saya mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada berbagai pihak yang telah mengantarkan perjalanan hidup ini penuh dengan dinamika dan sampai pada tahapan ini. Secara khusus saya ucapkan terima kasih kepada:

1. Orang tua tercinta ayahanda H. Nur Thoha almarhum, ibunda Hj. Fatimah almarhumah yang telah melahirkan, membesarkan, mendidik, dan membentuk mental dan karakter, serta akhlak kepada saya.
2. Mertua H. Musthofa Ahmad Asmu'in almarhum dan ibunda Hj. Sumirah yang telah menerima saya menjadi bagian keluarga, membangun kehidupan, pelajaran yang berharga akan makna cinta dan kebersamaan.
3. Secara khusus saya ingin menyampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada istri saya, atas segala perhatian, pengorbanan dan dukungan yang luar biasa yang telah diberikan kepada saya selama ini, sehingga saya bisa miniti karier akademik dengan baik. Demikian juga terima kasih saya ucapkan kepada putri kami yang menjadi penyemangat dalam menjalankan tugas-tugas akademik.
4. Para guru yang telah menempa kami dari TK, SD, SMP, SPG, S1, S2, S3 yang telah menorehkan ilmu dalam pikiran dan sikap, serta motivasi yang luar biasa, memberikan tugas-tugas yang mampu membentuk mental, karakter dan kemampuan teoritis maupun praktis untuk menangkap peluang kehidupan dengan keilmuan.
5. Prof. Dr. H. Husni Rahim adalah orang pertama yang menerima lamaran saya sebagai CPNS tahun 1994 menjadi pintu bagi saya untuk meniti karier akademis hingga saat ini.
6. Promotor Prof. Dr. H. Siswanto Masruri, M.A. Prof. Dr. H. Sutrisno, M.Ag. yang telah membekali saya dalam ranah kajian keilmuan di Program Pascasarjana
7. Para reviewer berkas Guru Besar Prof. Dr. H. Sutrisno, reviewer naskah perbaikan Prof. Dr. H. Mudofir, S.Ag., M.Pd., Prof. Dr. H. Ahmad Rofiq, M.A. yang telah memberikan warna dan sentuhan akademik yang mendalam, sehingga karya saya menjadi layak diterbitkan di berbagai jurnal bereputasi.

8. Alhmarhum Prof. Dr. H. Taufiq Dardiri, S.U., Dr. Suyatno yang mengenalkan saya dengan Scopus dan jurnal ilmiah bereputasi. Atas saran dan sharingnya kepada saya, sehingga menjadi karya yang bermanfaat.
9. Semua sanak saudara, sejawat, kerabat, sahabat, para guru, dosen yang tidak bisa disebut satu persatu yang telah menempa kami, hingga berdiri di mimbar ini. Kami ucapkan terima kasih, mohon maaf atas segala kekurangan, *wal 'afwu minkum*.

Hanya kepada Allah Swt kami menyandarkan apa yang terbaik dan terindah yang terlimpahkan kepada kita semua. *Billahi fi sabilil haq Wassalaamu'aliakum wr. wb.*

DAFTAR PUSTAKA

- "Masyarakat Multikultural", http://geoenviron.blogspot.co.id/2013/04/masyarakat-multicultural-dan_1110.html. Diakses, 22/6/2016.
- Abas, Zainul, *Perdamaian dan Rekonsiliasi di Surakarta*, Penelitian Kolektif STAIN Surakarta bekerjasama dengan UKDW Yogyakarta, 2005.
- Al Quran dan Terjemahnya*, Surabaya: Fajar Mulya, 2009, hlm. 516.
- Aryani, Ine Kusuma, Markum Susatim, *Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Nilai*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2010.
- Asy'ari, Musa, *NKRI, Budaya Politik dan Pendidikan*, Yogyakarta: LESFI, 2005.
- Azhari, Aidul Fitriadi, *UUD 1945 Sebagai Revolutivegrondwet: Tafsir Postkolonial atas Gagasan-Gagasan Revolusioner dalam Wacana Konstitusi Indonesia*, Yogyakarta: Jalasutra, 2011.
- Baidi, Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Multikulturalisme Perspektif Psikologi Sosial Islam (Studi Di SMP Al Islam 1 Surakarta), Yogyakarta: UMY, 2014.
- Carey, Peter, *Asal Usul Perang Jawa*, Yogyakarta: LKiS, 2004.
- Fanani, Zainuddin, Atiqa Sabardila & Dwi Purnanto, *Radikalisme Keagamaan dan Perubahan Sosial*, Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2002.
- Fanani, Zainuddin, Atiqa Sabardila, Dwi Purnanto, *Radikalisme Keagamaan dan Perubahan Sosial*, Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2002.
- Greetz, Hildred, *Indonesian Cultures dan Communities*,
- Houben, Vincent J., V.J.H. 2002. *Keraton dan Kompeni: Surakarta dan Yogyakarta 1830-1870*, Terj. E. Setiyawati Alkhatab, Yogyakarta: Bentang Budaya, 2002.
- Ismail, Faisal, *Pijar-Pijar Islam Pergumulan Kultur dan Struktur*, Yogyakarta: LESFI Yogya, 2002.
- Julijanto, Muhammad, *Agama Agenda Demokrasi dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta: Deepublish, 2015.
- Kompas*, 20/10/2018, hlm. 1.
- Latif, Yudi, *Negara Paripurna Historisitas, Rasionalitas dan Aktualitas Pancasila*, Jakarta: Gramedia, 2011.

- Lickona, T., *Educating For Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, New Yplt: Batam Books, 1992.
- Mahfud, Choirul, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajaran, 2009.
- Mc Vet, Ruth T., ed. *Indonesia*, New Haven: Yale University Press, 1963.
- Mustafida, Fita, Yaqub Cikusin, "Pembelajaran Nilai Multikultural Dalam Budaya Madrasah Di MIN I Kota Malang", *Pendidikan Multikultural*, Volume 3 Nomor 1, Februari 2019, Hlm. 33.
- Nashir, Haidar, 2018
- Nata, Abuddin, *Sejarah Pendidikan Islam: Periode Klasik dan Pertengahan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Reeve, David, "Kata Pengantar: Hubungan Jawa-Cina: Rumit, Pelik, dan Penuh Rasa Dendam", dalam Ahmad Habib, *Konflik Antaretnik di Pedesaan: Pasang Surut Hubungan Cina-Jawa* Yogyakarta: LKiS, 2009.
- Rommelink, Willem, *Perang Cina dan Runstuhnya Negara Jawa 1725-1743*, Terj. Akhmad Santoso, Yogyakarta: Jendela, 2002.
- Ritzer, George, *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Postmodern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Robson, S.O., "Java at the Crossroads", *Bijdragen tot de Taal- en Volkenkunde (BKI)* 137, 1981, hlm. 279.
- Soebardi, S., "Santri-Religius Elements as Reflected in the Book of Tjentini", *Bijdragen tot de Taal Land-en Volkenkunde (BKI)*, No. 127, 1971, hlm. 348-350.
- Soedarmono, Kusuamastuti & Rizon Pamardi Utomo, "Sejarah dan Morfologi Kota Konflik Solo: Dari Periode Kolonial-Orde Baru", *Penelitian* tidak diterbitkan, Surakarta: Solo Heritage Society, 2004.
- Steenbrink, Karel A., *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad Ke-19*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Sunarso.. et al, *Pendidikan Kewargangeraaan PKn Untuk Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: UNY Press, 2006.
- Suryanto, *Pembelajaran PKn Berlatar Isu-Isu Kontroversial Kebijakan Publik Untuk Meningkatkan Kompetensi Kewarganegaraan (Studi Pada Siswa SMA di Kediri)*, Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, 2011.

- Suseno, Frans Magnis, *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, Jakarta: Gramedia, 1985.
- Thobroni, M., Aif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran: Pengembangan Wacana dan Praktik Pembangunan Nasional*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2011.
- Tilaar, H.A.R. *Multikulturalisme, Tantangan-Tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, Jakarta: Grasindo, 2004.
- Tim Relawan PLD, *Menemani Difabel Coretan Kesan Relawan PLD*, Yogyakarta: Mahata, 2019.
- Ujan, Andre Ata, et al., *Multikulturalisme: Belajar Hidup Bersama dalam Perbedaan*, Jakarta: Indeks, 2009.
- Wiwaha, Weli Arjuna, "Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural", Volume VIII Nomor 2 Juli - Desember 2015 hlm. 211. jurnaliainpontianak.or.id.
- Yasadipura I, *Babad Pakepung*, alih aksara Endang Saporinah, Surakarta: Fakultas Sastra UNS, 1989.
- Yusuf, Achmad, "Strategi Pembentukan Karakter Inklusif-Pluralis Melalui Keteladanan Multikultural Kiai Di Pesantren Ngalah Pasuruan", *Pendidikan Multikultural* Volume 3 Nomor 1, Februari 2019, Hlm. 1.

BIOGRAFI PENULIS

Nama	: Prof. Dr. H. Baidi, M.Pd.
Tempat/Tanggal Lahir	: Boyolali, 2 Maret 1964
NIP	: Laki-laki
NIDN	: Kawin
No. Serdos	: Islam
Pangkat/Golongan/Ruang	: Pembina Utama (IV/c)
Jabatan Fungsional	: Guru Besar Ilmu Pendidikan
Jabatan Struktural	: Dekan Ilmu Tarbiyah 2019-sekarang
Alamat Rumah	: Sidomulyo RT 03 RW 04 Tegalgede Karanganyar Telpon 0271-649 8726 HP. 08122648161
Alamat Kantor	: Fakultas Ilmu Tarbiyah IAIN Surakarta Jl, Pendawa Pucangan Kartasura Sukoharjo
Alamat E-mail	: baidi.iain@gmail.com
Scopus ID	: 57201947920
SINTA ID	: 6042780
Google Scholar	: https://scholar.google.co.id/citations?user=uzN_KsgAAAAJ&hl=id .
Researchgate.net	: https://www.researchgate.net/profile/Baidi_Baidi
Nama Istri	: dr. Elief Rohana, Sp.A.
Nama Anak	: Az-Zahrah Nur Landhep Ramadhani

Riwayat Pendidikan:

1. Sekolah Dasar Negeri Temon Simo Boyolali lulus tahun 1976.
2. SMPN Simo Boyolali lulus Tahun 1981.
3. Sekolah Pendidikan Guru Negeri (SPG N) Salatiga lulus tahun 1983.
4. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) UNS lulus tahun 1988.
5. Program Studi Pendidikan Sejarah Pascasarjana IKIP Jakarta lulus tahun 1993.
6. Program Doktor Psikologi Pendidikan Islam UMY Tahun 2009-2014.

Penelitian Yang Pernah dilakukan:

1. *Model Pembelajaran Pada Program Pascasarjana International Islamic University Malaysia*, Lembaga Penelitian IAIN Surakarta tahun 2013.
2. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kelambatan Penyelesaian Studi Mahasiswa Program Pendidikan Bahasa Arab*, STAIN Surakarta Pusat penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat. Tahun 2010. *Sumbangan Pengajaran Sejarah Nasional, Sejarah Islam, dan Pemahaman Islam Terhadap Pembentukan Sikap Siswa Madrasah Aliyah Assalam Surakarta*, Laporan Program Studi Pendidikan Agama Islam, STAIN Surakarta Tahun 2008.
3. *Santri Tradisional dan santri Masa Kini (Studi Banding Keilmuan santri Pesantren Al-Mu;ayyat dan Pesantren Assalam di Surakarta*. LP2M STAIN Surakarta 2000.
4. *Pendidikan Sejarah Sebagai Proses Pengembangan Konsientisasi Mahasiswa Terhadap Realitas Sosio-Kultural di Surakarta*. LP2M STAIN Surakarta. 2000.

Karya Tulis Yang Pernah Dipublikasikan:

1. *Pendidikan Sebagai Proses Perwarisan Budaya, Komunitas*. Jurnal Ilmiah Pengabdian Masyarakat. Vol 1 No. 2 September 2000. ISSN 1411-4496. P3M STAIN Surakarta.
2. *Paradigma Pendidikan Rakyat Sebuah Pemikiran*, Jurnal At Tarbawi, Vol. 1 No. 2 November 2004, ISSN 1693-4032.
3. *Studi Perbandingan antara Konsep Ekonomi Islam dan Ekonomi Konvensional*, Jurnal Iqtishaduna, Vol. 1 No. 1 Juni 2004, ISSN
4. *Metodologi dan Manajemen Dakwah di Era Modern*, Jurnal Naadya, Vol. 1 No. 1 Januari 2004. ISSN.
5. *Pendidikan Orang Dewasa*, Jurnal At Tarbawi, Vol. 3 No. 1 Mei 2005, ISSN 1693-4032.
6. *Pendidikan Karakter untuk Membangun Bangsa*, Jurnal At Tarbawi, Vol. 9 No. 1 April-November 2010, ISSN 1693-4032.
7. *Agama dan Multikulturalisme*, Jurnal Studi Agama Millah edisi khusus Desember 2010, ISSN 1412-0992. Terakreditasi Nasional.
8. *Perubahan Pesantren Perspektif Sejarah Pendidikan Islam*. Jurnal At Tarbawi. Vol. 10 No. 2 November 2011 – April 2012. Fakultas Tarbiyah dan Bahasa IAIN Surakarta. ISSN 1693-4032.

9. *Psikologi dalam Perspektif Al-Qur'an*. El-Hayah. Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman. Vol. 1 No. 2 Desember 2012. ISSN 2086-4337. PPs IAIN Surakarta.
10. *Tenaga Kerja Wanita Antara Perberdayaan dan Eksploitasi Perempuan Sebuah Renungan bagi Masyarakat Desa Joglo*. Jurnal Karya Ilmiah. Vol. XVIII No. 1 Hal. 1-92 LP2M UNISRI Maret 2006. ISSN 0215-9546.
11. *Pertumbuhan Penjualan Batik Laweyan Surakarta*. Balada Seni Jurnal, Bahasa, Sastra Seni dan Pengajarannya. Tahun 34 No. 2 Agustus 2006. ISSN 0854-8277. Akreditasi Nasional.
12. *Belajar Memahami Suatu Pemikiran untuk Penerapan*. Jurnal At-Tarbawi Vol. 4 No. 1 Mei – Oktober 2006. ISSN 1693-4032. STAIN Surakarta.
13. The Influence of Values and Achievement Motivation on Teacher Professionalism at Muhammadiyah 2 High School Yogyakarta, Indonesia. *Pedagogika, Lietuvus Edukologijos Universitetas*, 2019.
14. PEMBELAJARAN PKn BERBASIS MULTIKULURALISME PERSPEKTIF PSIKOLOGI SOSIAL ISLAM.
15. Bersama Suyatno, EFFECT OF ENTREPRENEURSHIP EDUCATION, SELF EFFICACY AND NEED FOR ACHIEVEMENT TOWARD STUDENTS' ENTREPRENEURSHIP INTENTION: CASE STUDY IN FEBI, IAIN SURAKARTA, INDONESIA, *Journal of Entrepreneurship Education*, Volume 21, Issue 2, 2018.
16. The Role of Parents' Interests and Attitudes in Motivating Them to Homeschool Their Children, *Journal of Social Studies Education Research*, Volume 10, Number 1, 2019.

Pengalaman Organisasi:

1. Senat Mahasiswa Fakultas FKIP UNS Surakarta, tahun 1985-1986.
2. HMI Komisariat Ahmad Yani FKIP UNS, tahun 1985-1986.
3. HMI Cabang Surakarta, tahun 1986-1987.
4. Lembaga Penelitian Mahasiswa Islam (LAPELMI) HMI Cabang Surakarta, tahun 1986-1987.
5. Anggota KAHMI Surakarta.
6. Wakil Ketua Majelis Tabligh Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Karanganyar Periode Muktamar 45 masa bakti 2005-2010, 2010-2015.

7. Sekretaris FKUB periode 2007-2011, 2012-2017.
8. Ketua Bidang Pendidikan dan Latihan MUI Karanganyar 2012-2018.
9. Yayasan Algeheins 1988.

Pengalaman Jabatan/Pekerjaan:

1. Dosen IAIN Walisongo di Surakarta 1994-1996.
2. Dosen STAIN Surakarta 1996-2010.
3. Dosen IAIN Surakarta 2010-sekarang.
4. Plt. Sekretaris Jurusan Tarbiyah STAIN Surakarta 1997-1998.
5. Sekretaris Pusat Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat (P3M) STAIN Surakarta 1998-2001.
6. Bagian Akademik Program Pasca D2/D3/BA Transfer S1 STAIN Surakarta 1999-2001.
7. Sekretaris Pusat Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat (P3M) STAIN Surakarta 1999-2001.
8. Sekretris Program Diploma 2STAIN Surakarta 1999-2001.
9. Sekretaris Senat STAIN Surakarta STAIN Surakarta 2003-2005.
10. Pembantu Ketua III (Bidang Kemahasiswaan) STAIN Surakarta 2006-2010.
11. Ketua Program Studi Megister Pendidikan Islam Program Pascasarjana IAIN Surakarta 2011-2012.
12. Sekretaris Jurusan Pengkajian Islam Program Pascasarjana IAIN Surakarta 2013-sekarang.
13. Direktur Pascasarjana IAIN Surakarta 2019.
14. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah IAIN Surakarta 2019-sekarang.

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenarnya.

Surakarta, 28 September 2020

Baidi



Pidato Pengukuhan Guru Besar
dalam Bidang Ilmu Manajemen Pendidikan Islam
Disampaikan dalam Sidang Senat Terbuka
Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Mas Said Surakarta

PENGEMBANGAN MUTU LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DI ERA DIGITAL: ANALISIS PROBLEMATIKA, TANTANGAN, DAN STRATEGI

Prof. Dr. Imam Makruf, S.Ag., M.Pd.

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah

UIN RADEN MAS SAID SURAKARTA

Kamis, 7 Juli 2022

MUQADDIMAH

Yang kami hormati, Ketua, Sekretaris, dan anggota Senat UIN Raden Mas Said Surakarta,

Yang kami hormati, Rektor, para Wakil Rektor, Kepala Biro, para Dekan, Direktur Pascasarjana, para Ketua dan Sekretaris Lembaga, Kepala UPT, para Wakil Dekan, Wakil Direktur, para Kepala Pusat, para Ketua dan Sekretaris Jurusan, Ketua dan Koordinator Program Studi, para kepala Laboratorium di lingkungan UIN Raden Mas Said Surakarta,

Yang kami hormati, para pimpinan perguruan tinggi yang berkenan hadir,

Yang kami hormati, para pimpinan atau perwakilan dari lembaga mitra UIN Raden Mas Said Surakarta,

Yang kami hormati, para dosen, tenaga kependidikan, dan segenap tamu undangan,

Yang saya cintai dan saya banggakan, seluruh keluarga besar saya dari Ponorogo dan dari Tasikmalaya.

Assalamu'alaikum wr.wb.

Puji dan syukur yang tulus saya panjatkan ke hadirat Ilahi Rabbi, Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat kasih sayang-Nya, karunia yang tak terhingga kepada saya dan seluruh keluarga saya. Hari ini begitu berarti, setelah sekian lama mengabdikan diri, menempa diri dengan terus bersinergi, sungguh saya menyadari tak ada keberhasilan yang sejati, selain karena keridhoan Ilahi.

الهي انت مقصودي ورضاك مطلوبي اعطني مجبتك ومعرفتك

Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah limpahkan pada junjungan, qudwah, dan uswah kita semua, Rasulullah Muhammad saw yang tidak hanya memberikan tuntunan dan sunnahnya untuk menggapai hidup yang berkualitas dan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Beliau juga menjadi inspirator yang luar biasa dalam bidang kepemimpinan. Gaya kepemimpinan dan karakter leadership

beliau selalu dapat diimplementasikan dan diadaptasi sesuai dengan perkembangan zaman.

Ketua Senat, Rektor, dan para hadirin yang saya hormati.

Sebelum saya melanjutkan pidato pengukuhan ini, ijinkan saya untuk membacakan sebuah pantun:

Makan anggur dicampur manga
Segar rasanya hilangkan dahaga
Hari ini saya bersyukur tak terhingga
Melihat semua hadirin pun turut bahagia

Profesor itu sebutannya Guru besar
Semua dosen pasti ingin mencapainya
Di panggung ini hati saya berdebar-debar
Kuatir tak mampu menahan air mata

Hadirin yang berbahagia.

Pada kesempatan yang amat berharga ini saya akan menyampaikan pidato pengukuhan guru besar saya, sekaligus sebagai refleksi atas hasil kajian teoritis dan empiris dalam bidang manajemen pendidikan Islam yang selama ini saya lakukan. Pidato ini saya beri judul judul:

“Pengembangan Mutu Lembaga Pendidikan Islam di Era Digital: Analisis Problematika, Tantangan, dan Strategi”

Untuk mengurai problematika, tantangan, dan strategi dalam kaitan dengan pengembangan manajemen mutu lembaga pendidikan Islam di era digital, maka saya akan menyampaikan secara singkat beberapa point utama sebagai berikut;

A. Problematika Lembaga Pendidikan Islam

Banyak pendekatan atau sudut pandang yang dapat digunakan dalam melakukan identifikasi dan analisis problematika lembaga pendidikan Islam. Berikut ini saya gunakan beberapa perspektif sebagai dasar klasifikasi problematika agar lebih mudah untuk diurai dan dipetakan.

1. Problematika Filosofis

Pendidikan Islam sesungguhnya merupakan kajian yang sangat menarik karena jika kita melihat pada rujukan dari Islam sebagai sebuah nilai sudah sangat jelas. Islam didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadits yang sangat kaya akan nilai-nilai pendidikan. Nilai-nilai ini ada yang bersifat teoritis-filosofis, ada juga yang praktis-pragmatis yang mengatur berbagai aspek dalam kehidupan manusia dalam konteksnya untuk mendapatkan kesuksesan hidup di dunia dan di akhirat. Dalam konteks Islam, semua yang kita lakukan di dunia ini adalah dalam konteks ibadah. Artinya, secara transendental apapun yang kita kerjakan ini untuk mendapatkan peningkatan kualitas diri di hadapan Allah SWT. Hal ini yang tidak ditemukan dalam kajian ilmiah pada bidang-bidang di luar pendidikan Islam.

Dalam kajian filosofis, seolah belum ada kesepakatan di antara para pakar pendidikan Islam itu sendiri. Sampai saat ini, kajian ini masih sangat menarik sekaligus menjadi tantangan tersendiri untuk dicarikan titik temuannya. Mengapa demikian? Diantaranya adalah karena secara filosofis, pendidikan Islam ini sebenarnya tidak mengenal adanya dikotomi keilmuan antara ilmu agama dan ilmu umum. Namun demikian, dalam konteks pendidikan di Indonesia secara khusus, dan bahkan pendidikan di negara-negara lain juga mengalami hal yang sama. Pendidikan masih memandang secara dikotomis dengan membedakan adanya pendidikan agama dan umum. Islam seolah hanya dibatasi pada materi-materi yang selama ini dikenal dengan rumpun ilmu agama seperti Aqidah Akhlak, Fiqh, Sejarah Peradaban Islam, Alqur'an-Hadits, dan juga memasukkan Bahasa Arab sebagai bagian dari kajian pendidikan Islam. Masalah dikotomi ini juga menjadi salah satu temuan dari risetnya Akhmad Said (Said, 2018).

Rumusan filosofis tentang pendidikan Islam ini masih saja terus menjadi perbincangan sampai sekarang. Meskipun pendidikan Islam sesungguhnya sejak awal telah terbukti melahirkan para pakar dan pemikir yang diakui dunia Internasional, seperti Al Kindi, Al Farabi, Ibnu Shina, Al Razi, Al Ghazali, Ibnu Rusyd, dan lainnya, tetapi seolah hal itu belum cukup untuk mengatakan bahwa pendidikan Islam telah memiliki konstruksi filosofis yang kuat dan baku. Begitu juga munculnya para tokoh seperti

Muhammad Iqbal, Fazlurrahman, dan Syed Naquib Al Attas juga memberikan rumusan-rumusan filosofis pendidikan Islam untuk memposisikan pendidikan secara tepat dalam konteks agama Islam. Namun demikian dalam implementasinya, sampai saat ini seolah problematika dikotomis dalam pendidikan Islam belum kunjung selesai. Fazlur Rahman memberikan pemikirannya dalam mengatasi problematika pendidikan Islam tersebut. Hal ini sebagaimana dikaji oleh Amin dalam artikelnya, yang salah satunya dengan pendekatan integrative (Amin, 2018).

Muhammad Hatim (Hatim, 2019) dalam kajiannya tentang problem filsafat pendidikan Islam ini menemukan bahwa secara umum ada tiga tema besar dalam problem pendidikan Islam. Ketiga tema tersebut adalah rumusan visi pendidikan Islam, epistemologi Pendidikan Islam, dan dualisme keilmuan pendidikan Islam. Kalau kita melihat pada kajian-kajian dalam pendidikan Islam, seolah tidak ada bedanya dengan pendidikan dari barat dalam hal mencari kebenaran. Rasional empiris masih lebih mendominasi pola pikir ilmiah dalam pendidikan Islam. Padahal, kita tau bahwa sesungguhnya kebenaran ilmiah itu tidak hanya wilayahnya rasional empiris, tetapi juga bagian dari wilayah transendental. Dalam kajian wahyu, kita mendapatkan kebenaran yang tidak hanya ilmiah, tetapi juga kebenaran mutlak. Banyak hal yang tidak dapat kita nalar secara rasional, tetapi dapat diperoleh jawabannya dari kitab suci. Hal inilah yang sesungguhnya dapat menjadi pembeda antara pendidikan secara umum dengan pendidikan Islam.

2. Problematika Metodologis

Secara metodologis, dalam pendidikan Islam masih banyak mengadopsi metologi yang lahir dari barat baik yang terkait dengan metodologi pembelajaran, manajemen kelembagaan, sampai dengan metodologi pemecahan masalah. Persoalan ini memang cukup kompleks penyebabnya. Salah satunya adalah karena secara kelembagaan, pendidikan di Indonesia ini terdiri atas pendidikan formal, pendidikan non formal, dan pendidikan informal. Dalam konteks pendidikan formal, maka semuanya harus tunduk dan diatur oleh pemerintah mulai dari manajemennya, kurikulumnya, sistem pembelajarannya, sampai dengan evaluasinya. Bahkan dalam administrasi pendidikan diatur secara cukup rinci sampai

dengan langkah-langkah pembelajarannya. Sementara pada pendidikan non formal dan informal memang lebih fleksibel. Meskipun demikian, saat ini juga sudah mulai ada pengaturan yang lebih bersifat komprehensif pada pendidikan non formal untuk disetarakan dengan pendidikan formal. Salah satu contohnya sudah muncul regulasi tentang Pendidikan Diniyah Formal yang tadinya bersifat non formal, Ma'had Aly, dan juga Pesantren Mu'adalah (Kementrian Agama, 2014).

Pada tataran implementatif, metodologi pembelajaran saat ini didominasi dengan teori-teori barat yang masuk ke dalam struktur kurikulum formal kita. Misalnya, dalam kurikulum 2013 kita menemukan istilah-istilah dan konsep-konsep pembelajaran yang hampir semuanya diadopsi dari barat. Bahkan untuk rumpun Mata Pelajaran Agama Islam sekalipun seperti Alqur'an, Hadits, Tafsir, Fiqh, Aqidah, Akhlak, dan Sejarah Peradaban Islam, semuanya menggunakan metodologi pembelajaran dari barat. Apakah memang tidak ada metodologi pembelajaran yang khas dalam pendidikan Islam? Sesungguhnya ada dan juga sudah banyak dirumuskan, diuji, dan diimplementasi dalam pendidikan Islam di berbagai jenis lembaga pendidikan berkarakter Islam. Namun demikian belum masuk dan terwadahi secara formal dalam dokumen kurikulum secara nasional. Kalupun ada, maka belum cukup signifikan dan masih kalah populer dengan metodologi dari barat. Karakteristik pendidikan Islam idealnya memiliki kekhasan pula dalam pengembangan metodologi pembelajaran. Omar Muhammad Al-Thoumy Al-Saibany, sebagaimana dikutip Ahyat, mengatakan bahwa kegunaan metodologi pendidikan Islam diantaranya; menolong siswa dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, pengalaman, keterampilan, terutama berpikir ilmiah dan sikap sebagai satu kesatuan. Di samping itu juga membiasakan pelajar berpikir sehat, rajin, sabar, dan teliti dalam menuntut ilmu, serta menciptakan suasana belajar yang kondusif, komunikatif, dan peserta didik termotivasi untuk belajar (Ahyat, 2017).

3. Problematika Sosiologis

Dalam tinjauan sosiologis, umat Islam di Indonesia adalah mayoritas dibandingkan dengan umat agama lain. Dalam data statistik EMIS Kementerian Agama RI Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, untuk

data madrasah di Indonesia pada semester genap tahun 2019/2020 tercatat sebanyak 82.128 lembaga yang terdiri atas RA, MI, MTs, dan MA baik negeri maupun swasta. Secara lengkap dapat dilihat distribusinya dalam Daskbord Emis Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI sebagai berikut:

Tabel Rekapitulasi Data Madrasah

SEMESTER GENAP TAHUN PELAJARAN 2019/2020

Jenjang	Lembaga	Siswa		Guru		Tendik		R.Kelas
		Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	
RA	29.598	653.793	639.729	6.938	121.207	2.090	35.796	77.605
MIS	23.868	1.809.770	1.640.556	110.383	163.410	12.556	27.252	177.253
MIN	1.711	276.487	264.217	13.550	27.614	4.426	3.712	21.803
MTsS	16.557	1.293.786	1.163.345	126.686	123.772	16.939	21.156	102.977
MTsN	1.523	359.189	403.272	25.451	36.405	9.597	6.811	26.128
MAS	8.064	482.833	554.866	64.372	55.938	8.756	10.309	46.062
MAN	807	177.147	288.460	18.172	22.551	6.927	4.415	15.992
Total	82.128	5.053.005	4.954.445	365.552	550.897	61.291	109.451	467.820

(Sumber: <http://emispendis.kemenag.go.id/dashboard/?content=data>)

Sementara itu untuk data Pondok Pesantren yang terdaftar di EMIS pada tahun 2020 sebanyak 25.518 lembaga. Dari sekian banyak pondok pesantren tersebut, ada yang menyelenggarakan pendidikan formal dan non formal. Data jumlah lembaga pendidikan berbasis pondok pesantren tersebut dapat dilihat dari Daksbord Emis Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI sebagai berikut:

TABEL REKAPITULASI								
Jenjang Lembaga	Lembaga	Pendidik/Ustadz					Peserta Didik	
		< S1	S1	S2	S3	Lk	Pr	
PONDOK PESANTREN (PP)		28.518						
Pendidikan Formal	Ma'had Aly	0	0	0	0	0	0	0
	SPM Ulya	65	433	528	85	2	14.429	10.516
	SPM Wustha	54	363	411	36	2	14.796	8.178
	SPM Ula	2	10	0	0	0	2.214	1
	PDF Ulya	64	223	304	52	10	3.544	3.321
	PDF Wustha	42	266	245	27	0	5.022	4.013
	PDF Ula	0	0	0	0	0	0	0
Pendidikan Kesetaraan	PK-PPS Ulya	59	138	222	20	1	15.883	13.734
	PK-PPS Wustha	633	1.114	1.566	110	4	38.719	32.044
	PK-PPS Ula	85	261	252	10	0	8.067	7.099
PONDOK DINIYAH (PD)								
Pendidikan Non Formal	Ma'had Al-Jamiah	115					2.076	2.662
	MDT Ulya	456					10.848	11.852
	MDT Wustha	7.183					227.866	254.829
PONDOK DINIYAH (PD)								
Pendidikan Non Formal	Ma'had Al-Jamiah	115					2.076	2.662
	MDT Ulya	456					10.848	11.852
	MDT Wustha	7.183					227.866	254.829
	MDT Awaliyah	76.012					2.321.851	3.042.031
	LPQ	154.813	532.277	178.067	24.705	15	3.895.894	4.137.614

Gambar: Data Lembaga Pendidikan Berbasis Pondok Pesantren

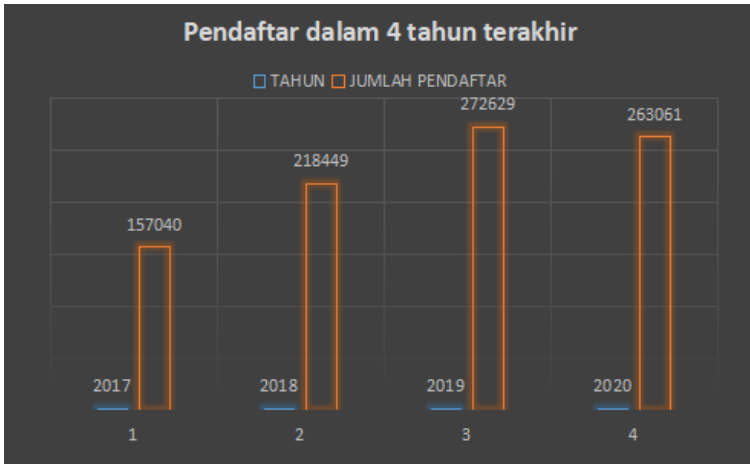
(Sumber: <http://emispendis.kemenag.go.id/dashboard/?content=data>)

Di samping data madrasah dan pondok pesantren tersebut juga masih ada data perguruan tinggi keagamaan Islam yang jumlahnya juga sudah sangat banyak, lebih dari 800 lembaga. Data tersebut menunjukkan betapa sesungguhnya secara sosiologis bangsa Indonesia khususnya umat Islam telah memiliki basis pendidikan agama yang cukup kuat di masyarakat. Dominasi pendidikan Islam di masyarakat seharusnya menjadi modal besar untuk membangun budaya masyarakat untuk lebih

religius, mengembangkan Islam tidak hanya sebagai institusi pendidikan, tetapi juga menjadi pola pikir, metologi dalam belajar, bekerja, dan mengambil keputusan. Dengan demikian Islam akan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan umat Islam.

Fenomena di masyarakat muslim saat ini memang cukup memprihatinkan. Umat Islam masih banyak yang lebih senang dengan hal-hal yang datang dari barat. Modernisasi telah membuat masyarakat kita seolah lebih merasa sukses, hebat, maju, atau keren ketika sudah menguasai teori-teori dan perilaku dalam bersosialisasi ala barat. Hal ini dapat dilihat dari budaya masyarakat yang lebih senang membeli produk-produk impor dari barat. Masyarakat lebih bangga anaknya sukses belajar ilmu-ilmu selain *islamic studies*. Di sisi lain bahkan kadang muncul anggapan bahwa pendidikan pondok pesantren itu kuno, tradisional, dan kurang keren. Hal ini fenomena yang bersifat umum, meskipun tentu saja kita tidak menafikan adanya kecenderungan pula semakin menguatnya lembaga-lembaga pendidikan Islam saat ini dilihat dari semakin bertambahnya minat masyarakat untuk sekolah di madrasah dan pondok pesantren.

Akhir-akhir ini sebenarnya sudah mulai ada perubahan pandangan masyarakat terhadap pendidikan Islam. Madrasah dan pondok pesantren sudah semakin mendapatkan tempat di hati masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari adanya kecenderungan meningkatnya jumlah siswa di madrasah, sementara pada saat yang sama ada beberapa sekolah negeri terutama SD Negeri kesulitan mendapatkan siswa dan kemudian ada yang dimerger dengan sekolah lain atau ditutup. Pada level pendidikan tinggi, juga terjadi kecenderungan yang positif dengan peningkatan jumlah pendaftar pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri pada 4 (empat) tahun terakhir. Berdasarkan laporan panitia SPAN-UMPTKIN tahun 2020 yang disampaikan pada FGD Kelulusan SPAN PTKIN Tahun 2020 dapat terlihat adanya kecenderungan peningkatan jumlah pendaftar SPAN di PTKIN sebagai berikut (Mahmud, 2020):



Gambar: Pendaftar SPAN PTKIN Tahun 2017-2020

Data tersebut menunjukkan lonjakan pendaftar yang cukup signifikan pada tahun 2017 ke 2018 dan 2019, dan sedikit terjadi penurunan pada tahun 2020 yang hal ini disinyalir sebagai salah satu dampak dari adanya wabah Pandemi Covid-19. Sementara untuk pendaftar jalur UM-PTKIN, justru mengalami peningkatan yang sangat signifikan pada tiga tahun terakhir dengan data pendaftar 103.444 pada 2018, 122.981 pada 2019 dan 135.444 pada 2020. Tentu saja hal ini sangat menarik untuk dianalisis, bahwa masyarakat Indonesia secara umum sudah semakin kuat kecenderungannya untuk masuk pada lembaga pendidikan Islam. Meskipun demikian tentu saja data tersebut belum dapat dijadikan kesimpulan bahwa masyarakat Indonesia secara sosiologis telah semakin meningkat religiusitasnya. Setidaknya, hal ini menunjukkan bahwa kualitas pendidikan Islam sudah semakin meningkat dan dapat sejajar dengan lembaga pendidikan umum yang selama ini dianggap lebih tinggi.

4. Problematika Teknologis

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini semakin memberikan tantangan besar bagi lembaga pendidikan pada umumnya, dan bagi lembaga pendidikan Islam secara lebih spesifik. Lembaga pendidikan Islam pada umumnya masih dapat dikatakan tertinggal dalam bidang teknologi dibandingkan dengan lembaga

pendidikan umum, apalagi dengan lembaga pendidikan yang memang memiliki kekhasan dan keunggulan dalam bidang teknologi. Di Indonesia kita mengenal beberapa kampus yang memang memiliki keunggulan dalam bidang teknologi, seperti UBINUS, ITB, UT, dan sebagainya. Namun demikian untuk saat ini sebenarnya sudah mulai banyak lembaga pendidikan Islam yang juga memiliki keunggulan dalam bidang teknologi dan memiliki prestasi yang bagus pula di bidang teknologi. Misalnya jika dilihat dari capaian webometrik perguruan tinggi atau pengembangan layanan akademik berbasis teknologi di lembaga pendidikan yang sudah semakin inovatif.

Meskipun demikian tentu saja kita tidak dapat menafikan pada level pendidikan dasar dan menengah, masih begitu banyak lembaga pendidikan Islam yang tertinggal dalam bidang teknologi. Adopsi terhadap teknologi cukup lambat di kalangan lembaga pendidikan Islam di daerah-daerah yang jauh dari perkotaan, dan juga pada lembaga pendidikan non formal seperti pondok pesantren yang masih menerapkan model pembelajaran tradisional (pesantren salaf). Hal ini tentu saja berbeda dengan pondok pesantren modern dan lembaga-lembaga pendidikan formal unggulan yang memang disiapkan dengan perangkat teknologi yang semakin maju.

Problematika teknologis ini juga tidak hanya dikaitkan dengan adopsi teknologi dalam arti mesin, atau perangkat elektronik. Teknologis juga dapat diartikan sebagai sebuah metode atau teknik yang dikembangkan dalam proses pembelajaran. Dalam konteks ini, maka lembaga pendidikan Islam masih banyak yang mengembangkan model pembelajaran dengan konsep tradisional terutama di pondok pesantren salaf yang masih konsisten dengan pembelajaran sorogan dan bandongan. Pembelajaran dengan pendekatan dan model tradisional ini bukan berarti tidak bagus, karena sudah terbukti menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi kuat dalam bidang agama. Namun demikian model pembelajaran tradisional ini sebenarnya juga dapat dikembangkan dengan memanfaatkan teknologi modern. Apabila hal ini dilakukan, maka lembaga pendidikan Islam yang selama ini dianggap tertinggal dalam bidang teknologi akan dapat menyusul lembaga-lembaga lain yang sudah lebih dahulu mengadopsi teknologi. Apa yang dapat dilakukan? Misalnya dengan digitalisasi kitab-kitab kuning yang saat ini sudah mulai banyak dilakukan, diiringi dengan pemanfaatannya

dalam proses pembelajaran dengan mengembangkan teknik-teknik pembelajaran baru yang lebih inovatif tanpa meninggalkan kekhasan yang sudah ada.

B. Tantangan Mutu Lembaga Pendidikan Islam

Perkembangan lembaga pendidikan Islam di Indonesia telah mengalami akselerasi dan kemajuan yang signifikan. Kemajuan lembaga pendidikan Islam terlihat dari semua jenjang mulai dari pendidikan pra sekolah, pendidikan dasar, sampai dengan pendidikan tinggi. Sejak adanya Peraturan Menteri Agama RI Nomor 60 Tahun 2015 tentang perubahan atas Peraturan Menteri Agama Nomor 90 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah yang menegaskan posisi madrasah adalah satuan pendidikan formal dalam binaan Menteri agama yang menyelenggarakan pendidikan umum dan kejuruan dengan kekhasan agama Islam, madrasah telah mengalami perkembangan cukup pesat. Bahkan pada saat ini kita semua tau keberadaan madrasah-madrasah unggulan atau madrasah model di semua level, termasuk MAN Insan Cendekia yang menjadi salah satu pilot proyek Kementerian Agama RI. Pada level perguruan tinggi, saat ini juga telah dibuka Universitas Islam Internasional Indonesia (UIII) yang diharapkan menjadi icon pendidikan tinggi keagamaan bertaraf internasional di samping Universitas Islam Negeri lain yang yang sebenarnya juga sudah banyak yang bersaing di tingkat internasional.

Misi dari manajemen mutu adalah untuk mengidentifikasi dan mengelola berbagai aktivitas yang dapat meningkatkan mutu lembaga (Pyzdek & Keller, 2013). Dalam konteks mutu, lembaga pendidikan Islam saat ini dihadapkan pada berbagai tantangan yang harus dijawab dengan strategi peningkatan mutu yang tepat. Berbagai fakta menunjukkan adanya tingkat kompetitif dari lembaga pendidikan Islam yang semakin meningkat. Hal ini juga mendorong adanya upaya peningkatan mutu yang harus dilakukan. Hasil riset Amir menjadi salah satu bukti bahwa lembaga pendidikan Islam memiliki upaya yang serius untuk meningkatkan mutu (Amir, 2019). Begitu juga riset dari Munir yang mengangkat salah satu contoh upaya peningkatan mutu madrasah berbasis pesantren (Nurdin & Munir, 2020). Bahkan, pada pendidikan non formal juga menerapkan manajemen pembelajaran modern (Sulaeman & Hamdani, 2017).

Berikut ini dapat disajikan beberapa indikator mutu yang banyak dijadikan instrument penilaian sebuah lembaga pendidikan, khususnya pada pendidikan tinggi.

1. Pemeringkatan Akreditasi

Dilihat dari peringkat akreditasi, perguruan tinggi keagamaan masih belum sebanyak perguruan tinggi umum yang mendapatkan nilai akreditasi unggul, baik untuk akreditasi institusi maupun program studi. Bahkan, jika dilihat dari prosentase program studi yang terakreditasi internasional pada perguruan tinggi keagamaan masih jauh dibandingkan pada perguruan tinggi umum. Meskipun demikian memang ada perbedaan antara program studi pada rumpun ilmu sosial dengan program studi pada ilmu terapan. Lembaga akreditasi internasional lebih banyak yang menangani bidang applied science seperti teknik, ekonomi, dan lainnya. Dengan keluarnya Permendikbud nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi yang mengamanatkan akreditasi internasional, maka tantangan besar ada di hadapan perguruan tinggi keagamaan saat ini.

Akreditasi menjadi salah satu indikator mutu pendidikan mulai tingkat dasar sampai perguruan tinggi, termasuk lembaga pendidikan non formal. Dalam konteks kebijakan baru di Indonesia, akreditasi saat ini ada perubahan kewenangan dalam menangani akreditasi yang semula semua ditangani oleh BAN PT, sekarang mulai dilimpahkan ke Lembaga Akreditasi Mandiri (LAM). Perubahan ini berdampak pada persiapan lebih dari setiap perguruan tinggi baik persiapan borang akreditasi yang mungkin ada perbedaan dan terlebih lagi persiapan tambahan anggaran untuk pelaksanaan akreditasi.

2. Pemeringkatan Webometrik

Dilihat dari pemeringkatan pada level nasional dan internasional, perguruan tinggi umum masih menempati peringkat yang lebih tinggi dibandingkan perguruan tinggi keagamaan. Sebagai contoh, dalam laporan peringkat webometric edisi Januari 2022 nampak bahwa peringkat tertinggi secara nasional didominasi oleh perguruan tinggi umum. Peringkat tertinggi dari PTKI ditempati oleh UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang menempati peringkat 25 nasional. Sedangkan PTKI lainnya jauh berada di bawahnya.

ranking	World Rank	University	Dot	Impact Rank	Cleaness Rank	Excellence Rank
1	649	Universitas Indonesia	👍	359	192	1176
2	859	Universitas Gadjah Mada	👍	649	734	1471
3	966	Universitas Brastawa	👍	285	982	2248
4	1028	IFB University / Bogor Agricultural University	👍	539	891	2092
5	1097	Universitas Antangpa	👍	1008	1156	1947
6	1144	Universitas Sebelas Maret UNS Surakarta	👍	487	1029	2507
7	1221	Institut Teknologi Sepuluh Nopember	👍	917	1221	2003
8	1410	Teknik University / Universitas Teknik	👍	882	1787	2539
9	1650	Institut Teknologi Bandung / Bandung Institute of Technology	👍	571	1470	1497
10	1817	Universitas Lampung	👍	818	1626	3676
11	1904	Universitas Bina Nusantara	👍	2142	2915	2421
12	1995	Universitas Andalas	👍	1083	1995	3654
13	1981	Universitas Hasanudin	👍	883	7420	1856
14	2093	Universitas Swinburne	👍	1794	1607	3386
15	2150	Universitas Padjadjaran Bandung	👍	850	7420	2206
16	2173	Universitas Muhammadiyah Yogyakarta	👍	1577	1976	3616
17	2754	Universitas Pendidikan Indonesia	👍	518	1470	2946
18	2903	Universitas Dronopoto	👍	872	7420	2519
19	2512	Universitas Mercu Buana	👍	1735	1894	4228
20	2514	Universitas Negeri Malang	👍	987	7420	3793
21	2987	Universitas Syiah Kuala	👍	1498	1470	2448
22	2818	Universitas Islam Indonesia	👍	2686	1902	3972
23	2844	Universitas Negeri Yogyakarta	👍	1014	7420	2978
24	2881	Universitas Sumatera Utara	👍	2881	7420	2202
25	2908	Universitas Islam Negeri UIN Sunan Dwidanajat, Jakarta	👍	2473	1317	4954

Gambar: Webometric Edisi Januari 2022
 (<https://www.webometrics.info/en/asia/indonesia%20>)

3. Klasterisasi Pendidikan

Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (Ditjen Dikti) Kemendikbud melakukan klasterisasi perguruan tinggi setiap tahun. Menurut Direktur Dikti, “Klasterisasi ini bukanlah pemeringkatan namun pengelompokan perguruan tinggi sesuai dengan level perkembangannya. Klasterisasi ini jangan disalahmaknai sebagai pemeringkatan” (Kemdikbud, 2020).

Dilihatdari klasterisasinya, perguruan tinggi dapat dikategorisasi menjadi lima kluster. Klaster ini didasarkan pada peroleh skor penilaian. Meskipun demikian, klaster ini bukan menunjukkan peringkat tetapi pemetaan. Untuk menentukan kluster dari sebuah perguruan tinggi, dilakukan penilaian menggunakan empat aspek utama, yaitu aspek input yang meliputi mutu sumber daya manusia dan mahasiswa, aspek proses yang terkait dengan pengelolaan kelembagaan pendidikan tinggi, aspek output yang merupakan capaian kinerja jangka pendek, serta outcome yang merupakan capaian kinerja jangka Panjang.

- a. Aspek input mencakup penilaian yang terkait dengan; persentase jumlah dosen yang berpendidikan S3, jumlah lector dan guru besar, jumlah mahasiswa dan dosen, jumlah mahasiswa asing, dan jumlah dosen yang bekerja praktisi industri.
- b. Aspek proses, pengelolaan kelembagaan pendidikan tinggi meliputi akreditasi institusi, akreditasi program studi, pembelajaran daring, Kerjasama perguruan tinggi PDDIKTI, jumlah program yang bekerjasama dengan DU, NGO, dan lainnya, jumlah prodi yang melaksanakan merdeka belajar, serta jumlah mahasiswa yang mengikuti program merdeka belajar.
- c. Aspek proses output mencakup indikator capaian kinerja jangka pendek diantaranya; jumlah artikel ilmiah terindeks yang dilakukan setiap dosen, jumlah penelitian, kinerja kemahasiswaan, dan program studi yang sudah akreditasi atau sertifikasi.
- d. Aspek outcome mencakup indikator capaian kinerja jangka panjang yang meliputi; jumlah nilai sitasi dosen, jumlah paten, penilaian kinerja inovasi, jumlah lulusan yang bekerja dalam waktu 6 bulan, dan kinerja pengabdian masyarakat.

Dari beberapa indikator tersebut, nampak bahwa secara umum mutu lembaga pendidikan tinggi cukup banyak variable yang mempengaruhinya. Sebuah tantangan yang harus segera dijawab dengan berbagai kebijakan, strategi, dan langkah-langkah yang terukur. Hasil riset tahun 2020 terkait klastering perguruan tinggi dilihat dari aspek cost yang dibutuhkan, menunjukkan hasil bahwa wilayah atau level regional mempengaruhi kluster perguruan tinggi (I. Makruf et al., 2020) Institute of Advanced Scientific Research, Inc.. All rights reserved. The purpose of this research is to utilize data mining techniques in classifying the cost of tertiary education in Indonesia by region. The data source was obtained from the National Socio-Economic Survey (Susenas. Hal ini berarti bahwa kemajuan suatu wilayah juga turut memberikan andil terhadap kemajuan pendidikan yang ada di wilayahnya.

4. Otonomi Pengelolaan

Dilihat dari jenis kewenangan yang diberikan pada lembaga pendidikan, setidaknya saat ini ada tiga kluster pendidikan tinggi

negeri di Indonesia. Ketiga jenis PTN tersebut adalah Perguruan Tinggi Negeri Berbadan Hukum (PTN-BH), Perguruan Tinggi Negeri Badan Layanan Umum (PTN-BLU), dan Perguruan Tinggi Negeri Satuan Kerja (PTN-Satker).

PTN-BH memiliki level tertinggi karena memiliki otonomi dalam pengelolaan sumber daya dan keuangan. Perguruan tinggi jenis ini memiliki tuntutan kemandirian yang tinggi, dan di saat yang sama memiliki fleksibilitas yang tinggi dalam mengembangkan pendidikan. Bahkan, dalam pengembangan program studi baru juga memiliki kewenangan. Sudah barang tentu banyak kampus yang menginginkan masuk dalam kategori ini. Dibutuhkan visi yang besar dan strategi yang luar biasa untuk mewujudkannya. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya diposisikan sebagai lembaga layanan jasa, tetapi juga menjadi lembaga yang memiliki visi bisnis dengan sistem kinerja yang menyerupai perusahaan BUMN.

PTN-BLU memiliki level di bawah PTN-BH, yang memiliki otonomi tetapi tidak penuh. Pengelolaan perguruan tinggi kategori ini mirip dengan Rumah Sakit milik pemerintah, dimana semua penerimaan non pajak dikelola sendiri dan dilaporkan kepada pemerintah. Lembaga ini memiliki fleksibilitas meskipun belum pada semua aspeknya. Meskipun demikian, potensi bisnis dari lembaga pendidikan ini dapat dieksplorasi dan dikembangkan sebesar-besarnya untuk meningkatkan mutu lembaga dan kesejahteraan civitas akademika.

PT-Satker memiliki level paling rendah, dimana perguruan tinggi ini masih memiliki ketergantungan yang sangat tinggi kepada pemerintah. Satker merupakan bagian dari lembaga yang ada di bawah kementerian, sehingga seluruh pendapatannya harus disetor ke negara terlebih dahulu sebelum digunakan. Karakteristik lembaga Satker ini kurang memberikan kebebasan kreativitas dan inovasi yang berkonsekuensi mendatangkan pemasukan keuangan pada lembaga. Meskipun dalam kaitannya dengan penyelenggaraan pendidikan, Satker memiliki tingkat keamanan atau keterjaminan pembiayaan dari pemerintah sesuai dengan proporsi dan profil lembaga masing-masing.

Ketiga jenis lembaga pendidikan tinggi tersebut sama-sama memberikan tantangan untuk dikelola secara optimal. Tuntutan

pengembangan mutu lembaga seringkali terkendala terbatasnya sumber daya dan anggaran. Oleh karena itu setiap lembaga pendidikan perlu untuk melakukan analisis dan pemetaan potensi untuk menentukan strategi yang tepat. Misalnya dengan melakukan SWOT analysis atau menggunakan teknik-teknik analisis lainnya dalam pengembangan manajemen strategis lembaga.

C. Strategi Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam

Dalam bidang pendidikan, mutu adalah bagaimana meningkatkan kualitas belajar peserta didik, pemberdayaan pendidik, dukungan teamwork, dan penguatan kepemimpinan (Sallis, 2002). Untuk melakukan peningkatan terhadap mutu lembaga pendidikan, dibutuhkan strategi yang tepat. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah Total Quality Management (TQM). TQM adalah bagaimana melakukan peningkatan secara terus menerus dengan perorientasi pada kepuasan pelanggan (Besterfield et al., 2011; Omachonu & Ross, 2005; Sallis, 2002). Dalam hal ini, ada beberapa alternatif strategi yang akan saya jelaskan dan memungkinkan untuk diadaptasi sesuai dengan karakteristik lembaga, situasi dan kondisi lembaga yang terkait.

1. Adaptasi teknologi

Ada banyak bentuk adaptasi teknologi yang dapat dilakukan oleh lembaga pendidikan Islam agar tidak tertinggal dan mampu mengikuti perkembangan zaman.

a. Teknologi dalam Sistem Manajemen

Teknologi adalah sebuah alat (tools) yang dapat digunakan untuk berbagai kebutuhan dan disesuaikan dengan keinginan penggunaannya. Perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang teknologi telah banyak memberikan dampak perubahan yang positif dalam berbagai bidang. Tentu saja dampak negatifnya juga ada, tergantung bagaimana kita memanfaatkannya secara bijak. Di antara yang dapat kita rasakan langsung dalam kehidupan kita sehari-hari adalah teknologi telah membantu kita dalam mengerjakan berbagai hal. Misalnya dengan adanya teknologi dalam peralatan rumah tangga telah membantu meringankan pekerjaan sehari-hari seperti mencuci, memasak, menyeterika, membersihkan

rumah, mempercepat perjalanan dengan berkendara, mengerjakan tugas dalam mengetik, dan sebagainya. Hampir dalam semua jenis pekerjaan kita dapat dilakukan dengan bantuan teknologi. Bahkan dengan teknologi telah membuat hidup kita lebih teratur, misalnya membantu kita bangun malam atau pagi hari sesuai waktu yang kita tentukan dengan alarm. Membantu kita untuk hidup sehat dengan alat kesehatan dan sebagainya, atau membantu kita dalam berbisnis dengan berbagai aplikasi dan software untuk bisnis online, dan masih banyak lagi contoh-contoh dalam kehidupan sehari-hari.

Teknologi informasi menjadi salah satu pengembangan di bidang teknologi yang sangat bermanfaat dan mempercepat perkembangan dalam berbagai bidang, termasuk dalam bidang pendidikan. Saat ini sudah begitu banyak inovasi dalam bidang pendidikan yang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. Banyak sistem informasi yang dikembangkan, misalnya sistem informasi dalam layanan pendidikan, proses pembelajaran, pengelolaan sumber daya manusia, pengelolaan sarana prasarana, pengelolaan keuangan, pengelolaan kesiswaan, pemasaran pendidikan, dan sebagainya. Sistem informasi tersebut juga sangat beragam basis aplikasinya, spesifikasinya, sistem operasinya, sampai dengan tingkat kerumitan dan kemudahan pengoperasiannya. Intinya bahwa perkembangan teknologi informasi telah banyak menggantikan peran manusia dalam mengerjakan sesuatu tugas. Hasil riset Zamar menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dapat mendorong sustainability perguruan tinggi (González-Zamar et al., 2020). Riset lain dari Villegas juga menunjukkan bahwa internet dapat meningkatkan proses manajemen di perguruan tinggi (Villegas-Ch et al., 2020).

Dalam menjalankan sistem manajemen kita dapat memanfaatkan teknologi untuk berbagai fungsinya. Misalnya, kita dapat menyusun perencanaan yang baik dengan aplikasi atau sistem informasi, kita dapat mengorganisasikan kinerja dengan sistem informasi, dan juga dapat melakukan sistem pengawasan yang efektif dengan sistem informasi. Saat ini sudah begitu banyak lembaga yang memanfaatkan finger

print atau bahkan scan wajah untuk melakukan presensi digital yang akurat dan akuntabel. Di masa pandemi covid-19 dimana banyak kebijakan untuk bekerja dari rumah (work from home), maka presensi dilakukan dari rumah dengan memanfaatkan teknologi yang dapat mendeteksi dan mencatat di mana keberadaan orang tersebut. Hal ini dapat mengontrol semua orang untuk tetap disiplin sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan lembaga. Seorang pimpinan atau manajer juga dapat mengontrol kinerja staffnya dengan teknologi. Penggunaan CCTV, google map, dan berbagai aplikasi teknologi telah mampu menggantikan kehadiran seorang pimpinan secara fisik untuk memberikan supervisi dan monitoring kinerja anak buahnya. Beberapa contoh tersebut hanyalah bagian kecil dari sistem informasi manajemen yang dapat dikembangkan oleh lembaga pendidikan.

b. Teknologi dalam Proses Pembelajaran

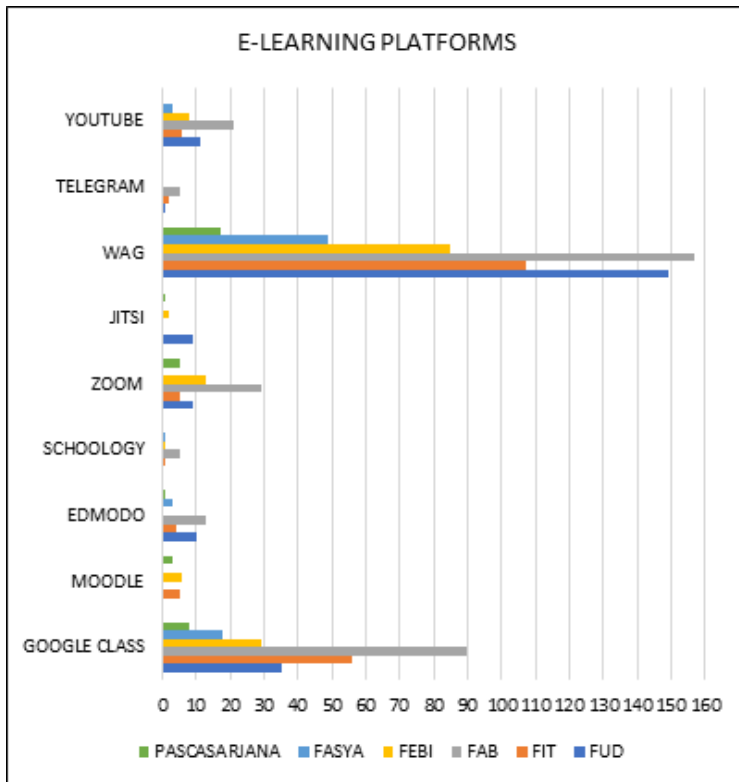
Proses pembelajaran pada dasarnya terjadi ketika ada interaksi antara komponen dalam pembelajaran; yaitu interaksi antara pendidik, peserta didik, materi, metode dan media, serta adanya evaluasi. Interaksi tersebut tidak hanya dapat dilakukan secara langsung, tetapi juga dapat dilaksanakan secara tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi. Seorang pendidik dapat memberikan materi pelajarannya kepada peserta didik dalam satu ruang kelas, di luar kelas, ataupun melalui kelas virtual. Kelas dalam pembelajaran tidak hanya dipahami sebagai ruang yang dibatasi oleh dinding, berisi sarana pembelajaran seperti meja, kursi, papan tulis, dan berbagai peralatan lainnya. Kelas pembelajaran adalah sebuah forum yang didesain secara khusus untuk terjadinya interaksi antara pendidik dan peserta didik. Dengan demikian kelas tidak mesti fisik, tetapi juga dapat berupa kelas virtual dengan teknologi.

Perkembangan teknologi telah banyak merubah sistem pembelajaran di semua level atau jenjang pendidikan. Jika dahulu kita hanya mengenal teknologi dalam pembelajaran berupa pemanfaatan media seperti LCD, internet untuk mencari informasi, atau menggunakan komputer untuk presentasi dan menyiapkan bahan ajar. Pada saat ini,

teknologi telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam pembelajaran. Apalagi dengan adanya pandemi covid-19 yang telah memaksa dunia pendidikan untuk memanfaatkan teknologi. Hal-hal yang dulunya dilarang, sekarang justru diwajibkan. Misalnya dahulu siswa tidak diperbolehkan membawa atau menggunakan handphone ke sekolah, saat ini justru harus menggunakannya untuk pembelajaran, meskipun dari rumah masing-masing. Keterampilan pendidik dalam bidang teknologi juga telah dipaksa untuk ditingkatkan. Dengan kondisi yang tidak memungkinkan tatap muka secara langsung dalam pembelajaran, telah memaksa para pendidik untuk mengembangkan diri, kreatif, dan inovatif dalam memanfaatkan teknologi.

Saat ini sudah begitu banyak aplikasi yang dapat digunakan dalam pembelajaran berbasis online. Di antara aplikasi pembelajaran adalah edmodo, moodle, google classroom, schoology, ruang guru, rumah belajar, dan sebagainya. Di samping aplikasi yang secara khusus dirancang untuk pembelajaran, juga banyak aplikasi lain yang dimanfaatkan untuk mendukung pembelajaran. Misalnya saat pandemi banyak pendidik memanfaatkan WhatsApp, telegram, instagram, email, youtube, atau media sosial lain yang sebenarnya tidak dirancang untuk pembelajaran. Pemanfaatan media sosial ini lebih karena pertimbangan kemudahan untuk mengakses, dianggap lebih familier, ringan beban kuotanya, dan banyak penggunaannya. Tentu saja penggunaan media sosial ini tidak menjamin terjadinya proses pembelajaran yang efektif. Hal ini dikarenakan karakteristik dan fasilitas yang dimiliki oleh media sosial tersebut tidak selengkap aplikasi yang memang dirancang untuk pembelajaran.

Hasil penelitian yang dilakukan penulis di IAIN Surakarta pada pertengahan tahun 2020 (akhir semester genap) terkait dengan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran selama pandemi menunjukkan bahwa mayoritas dosen menggunakan WA Group dalam pembelajaran. Berikut ini ringkasan hasil penelitian tersebut.



Gambar: Grafik Pemanfaatan Platform E-learning Saat Pandemi Covid-19

Grafik tersebut menunjukkan bahwa WA Group menempati urutan teratas dari aplikasi yang dimanfaatkan dalam pembelajaran. Sementara aplikasi lain yang banyak digunakan adalah google classroom dan zoom meeting. Memang riset ini dilakukan di awal pandemi, dimana para dosen dan mahasiswa dalam waktu yang singkat harus merubah sistem perkuliahan dari tatap muka langsung menjadi online. Oleh karena itu cukup wajar jika kemudian memilih WAG sebagai alternatif utamanya krn dinilai lebih familier, mudah, dan ringan pada kuotanya.

Data ini sudah jauh berbeda ketika dibandingkan dengan hasil riset pada akhir tahun 2020 (semester gasal) karena di IAIN Surakarta kemudian telah mengembangkan aplikasi e-learning berbasis moodle untuk pembelajaran daring

(online). Dengan kebijakan bahwa proses pembelajaran diutamakan dilaksanakan di kelas daring yang sudah disiapkan di moodle, maka mayoritas dosen kemudian melaksanakan perkuliahan berbasis aplikasi tersebut (Imam Makruf et al., 2022). Meskipun demikian, bukan berarti pemanfaatan WAG tidak lagi digunakan. Para dosen masih memanfaatkan WAG untuk mendukung interaksi perkuliahan di luar moodle yang masih dinilai ada beberapa kelemahan dan terkadang kurang lancar.

c. Teknologi dalam Riset Pendidikan

Pemanfaatan teknologi dalam riset sudah tidak diragukan lagi pada saat ini. Teknologi dapat menjadi tools yang digunakan untuk mengakses sumber data dengan tanpa batas ruang dan waktu. Teknologi dalam riset setidaknya dapat dimanfaatkan dalam beberapa kebutuhan berikut:

1) Teknologi sebagai objek penelitian

Penelitian pendidikan dapat dilaksanakan untuk mengkaji dan menganalisis berbagai objek dalam pendidikan. Misalnya penelitian dilaksanakan untuk meneliti perencanaan pembelajaran (kurikulum, silabus, RPP), proses pembelajaran (strategi, model, pendekatan, teknik), hasil belajar (sikap, pengetahuan, keterampilan, teknik penilaian, instrumen penilaian), juga dapat meneliti subjek dan objek pembelajaran. Teknologi dalam pendidikan juga dapat diteliti sebagai objek. Misalnya, teknologi diteliti dari aspek efektifitasnya dalam pembelajaran, media berbasis teknologi, atau teknologi sebagai sebuah aplikasi pembelajaran.

Penelitian di bidang teknologi dapat dilakukan untuk menganalisis berbagai inovasi dalam pendidikan. Sistem informasi manajemen pendidikan juga menjadi objek yang menarik untuk dikaji. SIM Pendidikan telah banyak dimanfaatkan selama ini dan terus dilakukan inovasi dan pengembangan. Dengan demikian objek kajian dalam bidang teknologi sebenarnya cukup luas dan akan terus berkembang.

2) Teknologi sebagai instrumen pengumpulan data

Riset dalam pendidikan pada saat ini dapat dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung. Keterbatasan akses dalam pengumpulan data secara langsung karena pandemi covid-19 tidak harus menghentikan kegiatan riset dalam pendidikan. Para mahasiswa yang sedang melakukan penelitian skripsi, tesis, atau disertasi harus tetap berjalan agar tidak menunda kelulusan mereka. Para guru, dosen, dan para peneliti lain juga tetap dapat menjalankan tugas risetnya meskipun situasi dan kondisinya tidak lagi normal karena proses pembelajaran di sekolah tidak dapat diamati secara langsung. Namun demikian masih banyak data yang dapat dikumpulkan dengan memanfaatkan teknologi.

Teknologi dapat digunakan untuk mengembangkan instrumen pengumpulan data. Banyak pilihan dalam pengumpulan data sesuai dengan karakter atau jenis data yang akan dikumpulkan. Untuk mengumpulkan data berupa observasi, dapat digunakan teknologi untuk merekam objek yang diobservasi. Misalnya memanfaatkan CCTV atau kamera untuk merekam atau memvidiokan objek riset, memanfaatkan GPS untuk merekam gerak atau mobilitas objek dalam kurun waktu tertentu, atau dapat juga memanfaatkan google earth untuk mengamati objek dari ketinggian tertentu, dan sebagainya.

Untuk pengumpulan data dengan wawancara/ interview dapat digunakan teknologi teleconference, video call, zoom meeting, google meet dan aplikasi sejenisnya untuk melakukan wawancara langsung secara virtual. Interview juga dapat dilakukan secara tidak langsung memanfaatkan teknologi seperti email, google form, SMS, atau media sosial lainnya. Sementara untuk pengumpulan data dokumentasi juga banyak pilihan teknologi yang dapat digunakan baik untuk browsing, searching, download, screen recording, screen capture, dan berbagai aplikasi lain yang dapat digunakan untuk

menemukan atau membaca dokumen yang ditemukan dalam bentuk digital.

Pengumpulan data angket atau questioner juga dapat memanfaatkan teknologi. Misalnya membuat angket dengan google formulir, menti meter, email, atau aplikasi lain yang berfungsi untuk membuat, mengirim, menjawab, dan mengolah hasil data angket secara digital. Dengan demikian, sebenarnya tidak ada alasan bahwa keterbatasan untuk melakukan pertemuan secara langsung menjadikan proses penelitian harus berhenti. Desain penelitian mesti dikembangkan secara lebih inovatif dan fleksibel sesuai dengan perkembangan dalam berbagai bidang terutama teknologi.

3) Teknologi sebagai instrumen pengolahan dan analisis data

Teknologi aplikasi yang dapat digunakan untuk pengolahan data riset saat ini sudah cukup banyak. Aplikasi tersebut ada yang secara khusus memang dikembangkan untuk pengolahan data statistik dalam riset kuantitatif. Misalnya aplikasi SPSS, Minitab, dan lainnya. Di samping itu banyak aplikasi lain yang juga dapat digunakan untuk melakukan pengolahan data kuantitatif seperti Microsoft Excel, Microsoft Access, dan sebagainya.

Di samping riset kuantitatif, pengolahan data juga dilakukan pada riset kualitatif atau R&D. Data-data kualitatif dapat diolah menggunakan aplikasi non statistikal seperti Microsoft Word dan sejenisnya. Data-data non numeric biasanya diolah dengan melakukan kategorisasi/klasifikasi, deskripsi, dan cara-cara lain yang dimaksudkan untuk menyajikan data dengan berbagai bentuk.

Setelah data disajikan kemudian dianalisis. Proses analisis ini juga dapat digunakan aplikasi statistik untuk kuantitatif dan aplikasi non statistik untuk kualitatif. Analisis data kuantitatif kemudian dapat disajikan dalam bentuk tabulasi dan grafik untuk memudahkan

pembacaan dan pemahaman. Sementara untuk analisis data kualitatif juga dapat memanfaatkan tabel, grafik, dan berbagai bagan untuk membantu memudahkan pemahaman. Analisis kualitatif juga memanfaatkan aplikasi yang dapat digunakan untuk penyajian temuan secara visual seperti Powerpoint, Macromedia Flash, dan bahkan dapat memanfaatkan aplikasi berbasis game untuk memvisualisasikan objek yang diteliti secara lebih menarik.

2. Otomatisasi dalam Manajemen Mutu

Teknologi modern telah banyak merubah perilaku individu dan organisasi. Banyak pekerjaan manusia yang telah digantikan mesin. Peran teknologi telah mengalami pergeseran. Dahulu teknologi digunakan untuk membantu manusia dalam mengerjakan tugas. Saat ini teknologi sudah mulai menggantikan pekerjaan manusia. Bahkan, sudah semakin banyak teknologi yang dikembangkan dengan sistem kerja yang otomatis. Dalam konteks manajemen mutu, otomatisasi dapat dikembangkan dalam berbagai layanan. Misalnya pengembangan survey kepuasan pelanggan, penilaian kinerja dosen oleh mahasiswa, pengolahan data statistik secara periodik, dan sebagainya. Penelitian saya pada tahun 2018 menunjukkan hasil bahwa mutu layanan akademik berbasis TIK pada PTKIN masih perlu dioptimalisasi dengan kebijakan dan instrument penjaminan mutunya (Imam Makruf, 2018). Hasil tersebut sudah jauh berbeda dibandingkan dengan hasil riset tahun 2021 yang menunjukkan adanya percepatan pemanfaatan TIK dalam mengelola program pembelajaran secara online (Imam Makruf et al., 2022).

Kemajuan teknologi telah memberikan berbagai kemudahan dalam melaksanakan pekerjaan. Banyak bukti hasil riset yang menunjukkan berbagai kemudahan dalam melaksanakan pekerjaan khususnya di bidang pendidikan (Liu et al., 2020; Imam Makruf, 2020; Mpungose, 2020; Zabolotniaia et al., 2020). Otomatisasi merupakan bagian tidak terpisahkan dari berfikir dan bekerja secara sistemik. Kinerja sistem memungkinkan setiap komponen dalam lembaga pendidikan memerankan fungsinya secara benar sesuai dengan standar operasi dan prosedur (SOP). Dengan otomatisasi dalam

berbagai bidang, memungkinkan terjadinya standar capaian kinerja yang terukur dan secara mudah dilakukan analisis untuk menemukan kendala-kendalanya serta dirumuskan solusi yang tepat. Salah satu hasil riset terkait otomatisasi manajemen di perguruan tinggi menunjukkan bahwa otomatisasi dapat mendorong keberhasilan manajemen dan pembelajaran di perguruan tinggi (Habib et al., 2021) and to evaluate the automated process from the perspective of developing country. A single case study of City University of Science and Information Technology (CUSIT).

Sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari sistem otomatisasi layanan dan sistem pengelolaan, maka dibutuhkan sistem integrasi data yang mengarah pada terwujudnya layanan berbasis digital dengan *Single Sign-On* (SSO) dan *Single Logout* (SLO). Dengan sistem integrasi, maka jaringan data akan terstruktur secara baik dan mudah untuk digunakan dalam berbagai kebutuhan. Otomatisasi juga memungkinkan pengolahan data secara otomatis dengan output yang beragam sesuai kebutuhan lembaga. Dengan demikian mutu akan semakin mudah untuk dikontrol dan capaian juga terukur dengan cermat. Pengembangan smart kampus menjadi salah satu pilihan untuk pengembangan manajemen berbasis teknologi. Salah satu teknik yang dapat diterapkan untuk pemetaan potensi dalam pengembangan smart kampus adalah SWOT analisis (Awuzie et al., 2021) weakness, opportunities, and threats (SWOT). Penerapan internet of things applications menjadi salah satu alternatif pengembangan smart kampus (Valks et al., 2020) creating a 'smart campus' is gaining significance. This is a response to the increasingly dynamic use of the campus and the pressure on resources: energy, financial and human resources. The university community has become more mobile, student numbers more unpredictable and funding more uncertain. Consequently, campus strategies focus on resource efficiency and sharing space, requiring investment in management information to improve decision making. The Internet of Things (IoT).

3. Optimalisasi sumber daya

Sumber daya adalah sesuatu yang dipandang memiliki nilai ekonomi. Menurut Adam Smith, sumber daya adalah seluruh

faktor produksi yang diperlukan untuk menghasilkan output. Sumberdaya merupakan komponen pendidikan yang paling banyak memberikan kontribusi terhadap mutu lembaga. Sumber daya pendidikan dapat diklasifikasi menjadi sumber daya manusia dan sumber daya non manusia (sumber daya alam). Sumber daya manusia juga dapat diklasifikasi menjadi SDM pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik. Sedangkan sumber daya non manusia dapat diklasifikasi menjadi sumber daya yang bersifat tetap seperti infrastruktur atau prasarana (tanah, bangunan, jalan, dll), dan sumber daya yang bersifat tidak tetap seperti berbagai sarana dan berbagai media (peralatan kantor, pembelajaran, laboratorium, dll).

Pengelolaan sumber daya yang baik akan memberikan dampak kinerja yang optimal. Dalam konteks manajemen mutu, semua proses manajemen perlu didukung adanya standar mutu yang jelas mulai dari input, proses, output, dan outcomenya. Manajemen sumber daya manusia misalnya, dapat dioptimalisasi melalui rasionalisasi pekerjaan dan distribusi SDM secara tepat. Lembaga perlu memiliki peta yang lengkap dan detail mengenai identifikasi pekerjaan, kebutuhan kompetensi dan kualifikasi SDM, mekanisme distribusi pekerjaan, sampai dengan sistem monitoring dan evaluasi kinerjanya. Terkait hal ini, penelitian Yuliyati menunjukkan bahwa pengelolaan sumber daya manusia berbasis Total Quality Management dapat berhasil dengan baik (Yuliyati, 2020). Begitu pula dalam manajemen sumber daya lain yang dimiliki dibutuhkan pemetaan potensi, sistem alokasi, distribusi, dan pemanfaatannya secara optimal. Untuk mendukung optimalisasi sumber daya tersebut dapat dirumuskan kebijakan sistem reward dan punishment yang didukung dengan optimalisasi teknologi sebagai bagian dari sistem kontrol mutu.

Pengelolaan sumber daya dibutuhkan strategic planning yang baik. Dalam konteks strategic planning, diperlukan berbagai pertimbangan, diantaranya perubahan ekonomi, teknologi, geografi, demografi, pemerintahan, dan kondisi sosial yang ada (Rothwell & Kazanas, 2003). Sumber daya mencakup banyak hal, dan salah satunya adalah teknologi informasi. Dalam hal ini sumber daya teknologi informasi merupakan bagian penting dari pengembangan lembaga (Alesani & Hathorn, 2013).

4. Penguatan Spirit-Islamic leadership

Dalam konteks kepemimpinan, banyak tipe yang dapat dikembangkan dan diimplementasikan dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam. Pemilihan tipe kepemimpinan dapat berbeda antara satu lembaga dengan lembaga lainnya. Hal ini dapat dipengaruhi oleh karakteristik lembaga tersebut dilihat dari jenis lembaganya, kompetensi SDM, potensi sumber daya non manusia yang ada, dan sebagainya. Meskipun beragam tipe kepemimpinan dapat dikembangkan, pada dasarnya karakter kepemimpinan yang kuat akan memberikan dampak yang signifikan terhadap keberhasilan seorang pemimpin.

Kepemimpinan pendidikan Islam dapat mengadaptasi karakteristik kepemimpinan Rasulullah saw. Banyak kajian yang sudah dilakukan terkait dengan hal ini yang menunjukkan bahwa kepemimpinan Rasulullah dapat diterapkan dalam pengelolaan pendidikan Islam. Dalam konteks kepemimpinan ada teori tentang spiritual leadership (Fry, 2016) dan Islamic leadership (Antonio, 2013). Kedua tipe kepemimpinan tersebut dapat diintegrasikan menjadi satu karena adanya kedekatan satu dengan yang lain. Febrianto menggabungkan kedua konsep tersebut dalam artikelnya (Abi Sopyan Febrianto, 2020) but in reality illustrate differently. Spiritual leadership emphasizes the quality of relationships and the role of leaders in their organizations, while Islamic leadership focuses more on the characteristics of a leader. It is important to make a conceptual article that examines the differences between the two and synthesizes, so that the results are found with a more thorough concentration. This article attempts to synthesize spiritual leadership theory according to Fry (2003). Dan dalam tulisan ini, saya akan menggambarkan bagaimana integrasi keduanya yang saya sebut dengan Spirit-Islamic Leadership.

Penggabungan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa kedua konsep tersebut memiliki kedekatan, tetapi tidak dapat dianggap sama karena adanya perbedaan dari aspek sumber rujukan yang digunakan. Islamic leadership lebih mendasarkan pada kepemimpinan dalam Islam yang disandarkan pada kepemimpinan Rasulullah saw (Alimuddin, 2019) but sees him as a mandate (khalifah. Menurut Antonio, bahwa pengukuran Islamic leadership

menggunakan sifat-sifat Rasulullah saw, yaitu sidik, amanah, fathanah, dan tabligh (Antonio, 2013). Sedangkan spiritual leadership lebih didasarkan pada teori-teori kepemimpinan yang umumnya berasal dari para pemikir barat. Meskipun demikian, tulisan dari Alimuddin menjelaskan bahwa kepemimpinan spiritual lebih dimaknai sebagai keyakinan bahwa sebuah pemimpin itu adalah amanah dari Tuhan untuk melayani, mengolah, dan mengatur bawahannya (Alimuddin, 2019) but sees him as a mandate (khalifah. Hasil riset membuktikan bahwa spiritual leadership dapat meningkatkan motivasi kerja dan komitmen staff terhadap lembaga (Hunsaker & Jeong, 2020) which was tested using partial least squares (PLS).

Kepemimpinan sesungguhnya adalah sebuah seni (Bashori, 2019), terkait dengan style, pembawaan, dan cara seseorang mengekspresikan gagasan atau pikirannya untuk mengkoordinasikan, mempengaruhi, dan menggerakkan orang lain agar mau bekerjasama dalam mencapai tujuan bersama. Hal tersebut selaras dengan pandangan Blanchard Kneth and Hersey Paul (1988) bahwa dalam sebuah kepemimpinan, posisi pemimpin dan yang dipimpin tidak selalu harus berada pada garis hirarkis. Kepemimpinan adalah bagaimana seorang pemimpin memberikan motivasi dan mengembangkan hubungan interpersonal yang baik. Pemimpin yang efektif adalah yang mampu menginspirasi orang lain untuk mengaktualisasikan dirinya dan mengoptimalkan potensi yang dimilikinya (Mullins, 2016).

Dalam berbagai literature banyak dijelaskan tentang berbagai gaya kepemimpinan, mulai dari yang bersifat tradisional sampai yang modern, dari yang dilandasi norma-norma keagamaan atau religiusitas sampai yang murni hasil kajian ilmiah. Dengan tanpa bermaksud untuk memandang ilmu secara dikotomis, perkembangan pandangan tentang kepemimpinan sering dikaitkan dengan kepribadian seorang pemimpin. Sehingga sering kita dengarkan seruan untuk memilih pemimpin yang muslim, yang kuat agamanya, yang berlatar belakang pendidikan agama, dibandingkan pemimpin yang dipandang tidak religious dan tidak memiliki backgroup keagamaan yang jelas. Fakta tersebut tentu saja tidak dapat dipandang semata faktor sentimen agama, tetapi menjadi salah satu indikator bahwa religiusitas seseorang dianggap menjadi

salah satu faktor yang mempengaruhi gaya kepemimpinannya. Riset dari Van Saane menunjukkan bahwa personality seorang pemimpin akan dibentuk dari spiritualitasnya (Van Saane, 2019). Dalam konteks pendidikan di Indonesia, sejak zaman dahulu sudah berkembang lembaga pendidikan pesantren yang mayoritas mengandalkan kepemimpinan kharismatik dari seorang kyai (Alam, 2018).

Spiritual leadership mencakup tiga hal pokok, yaitu;

- a. Membangun konektivitas dan hubungan. Spiritual leadership memotivasi manusia untuk terhubung satu sama lain dan menjelaskan cara-cara sinkron di mana kehidupan orang bercampur dan memiliki dampak yang signifikan satu sama lain.
- b. Menggabungkan dimensi ontologis dan teleologis, yaitu melihat pekerjaan para pemimpin pendidikan dalam konteks sosial dan budaya yang luas dan menganggap para pemimpin lembaga pendidikan sebagai orang-orang yang memiliki tujuan, misi, atau panggilan jiwa untuk melayani komunitas belajar dalam kapasitasnya sebagai pemimpin.
- c. Melibatkan dimensi etika dan moral administrasi pendidikan. Spiritual leadership secara konsisten mengajukan pertanyaan kritis tentang siapa yang harus dilayani melalui praktik administratif dan siapa yang dimasukkan serta dikecualikan melalui keputusan administrative (English, 2006).

Ketiga hal prinsip dalam spiritual leadership tersebut saat ini cukup relevan dikembangkan dalam kepemimpinan pendidikan. Sebagaimana kita ketahui bahwa, lembaga pendidikan berbeda dengan lembaga Negara yang lebih dominan bernuansa politis. Lembaga pendidikan seharusnya merupakan organisasi yang dibangun dengan manajemen yang lebih bernuansa ilmiah. Budaya ilmiah yang menjadi ciri utama lembaga pendidikan seharusnya menjadi spirit dan karakter dari kepemimpinan yang diterapkan. Interaksi yang harmonis antara pimpinan dan yang dipimpin menjadi kunci keberhasilan kepemimpinan pendidikan. Jika kita menerapkan prinsip spiritual leadership, maka interaksi yang dibangun tidaklah selalu bersifat hirarkis. Fleksibilitas jalur komunikasi dan interaksi dalam lembaga pendidikan dapat didasarkan atas cara kerja profesional. Hasil riset dari Astuti menunjukkan bahwa nilai spiritual dalam kepemimpinan akan memberikan inspirasi para

anggota organisasi untuk mewujudkan visi dan rasa percaya diri untuk mewujudkan kinerja yang optimal (Astuti et al., 2020). Sementara itu, manajemen proyek lebih tepat dikembangkan dari pada manajemen tradisional (*line staff management*). Dalam konteks ini, maka seseorang dapat menjadi top leader dan top manajemen pada satu waktu, dan dapat menjadi staff pada waktu yang lain. Hal ini dapat terjadi karena prinsip-prinsip penugasan yang diberikan didasarkan atas pertimbangan profesionalitas dan spesialisasi.

Prinsip melayani dan kesadaran akan tugasnya untuk memberikan layanan secara optimal, akan menjadikan seorang pemimpin memiliki jiwa kepemimpinan yang baik. Hal ini juga selaras dengan kompetensi yang harus dimiliki seorang pemimpin. Menurut Fry, dalam Andriyani, bahwa kepemimpinan spiritual meliputi tugas menciptakan misi dan budaya organisasi (Andriyani, 2018). Tujuan dari kepemimpinan spiritual adalah membentuk values, attitude, dan behavior untuk memotivasi diri sendiri dan orang lain. Gaya kepemimpinan ini akan semakin kuat ketika digabungkan dengan Islamic leadership yang kuat dengan karakter keislaman dengan sifat-sifat yang diadaptasi dari sifat utama Rasulullah saw.

D. Penutup

Pengembangan mutu lembaga pendidikan Islam pada saat ini sebenarnya tidak lagi seberat beberapa tahun silam. Hal ini karena kebijakan pemerintah, dukungan regulasi, dan pemberian pengakuan kesetaraan dengan pendidikan umum sudah semakin meningkat. Problem mendasarnya saat ini adalah bagaimana lembaga pendidikan Islam mampu melakukan pemetaan dan analisis potensi yang dimiliki kemudian secara sistematis melakukan langkah-langkah yang terukur untuk meningkatkan mutu. Optimalisasi sumber daya yang dimiliki, pengembangan kemitraan untuk dapat bersinergi dan berkolaborasi menjadi alternatif. Kemudian untuk melakukan akselerasi, dibutuhkan dukungan teknologi dan otomatisasi berbagai layanan sekaligus penguatan sistem penjaminan mutu yang dimiliki. Semua itu akan mampu berjalan secara optimal jika dikuatkan dengan karakteristik leadership yang kuat, yang salah satunya dapat mengembangkan kepemimpinan Spirit-Islamic Leadership. Karakter seorang pemimpin

yang kuat akan memberikan dampak pada kuatnya motivasi dari semua stakeholder untuk mencapai cita-cita Bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abi Sopyan Febrianto. (2020). Sintesa konsep spiritual leadership dan islamic leadership. *Coopetition : Jurnal Ilmiah Manajemen*, 11(3), 239–246. <https://doi.org/10.32670/coopetition.v11i3.114>
- Ahyat, N. (2017). Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *EDUSIANA: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.30957/edusiana.v4i1.5>
- Alam, N. A. R. (2018). Strengthening Leadership Culture (The Role of Kyai in Indonesian Pesantren). *At-Ta'dib*, 13(1), 5. <https://doi.org/10.21111/AT-TADIB.V13I1.1986>
- Alesani, D., & Hathorn, M. (2013). Human resources management. In *Management of International Institutions and NGOs: Frameworks, Practices and Challenges*. <https://doi.org/10.1177/088636879202400423>
- Alimuddin, A. (2019). Kepemimpinan Spritual. *Kelola: Journal of Islamic Education Management*, 4(2), 159–170. <https://doi.org/10.24256/kelola.v4i2.905>
- Amin, A. (2018). Pemikiran Pembaharuan Fazlur Rahman Dalam Mengatasi Problematika Pendidikan Islam. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 16(2), 235. <https://doi.org/10.29300/attalim.v16i2.836>
- Amir, A. (2019). Membangun Budaya Mutu Pada Lembaga Pendidikan Islam Menuju Madrasah Unggul. *Al-Tanzim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 1–12. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v3i2.676>
- Andriyani, I. N. (2018). Spiritual Leadership. *Spiritual Leadership*, 7(2), 153–164. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-45432-6>
- Antonio, M. S. (2013). *ENSIKLOPEDIA PROLM Prophetic Leadership & Management Wisdom : AMANAH INTER-PERSONAL CAPITAL*. Tazkia Publishing.
- Astuti, S. D., Shodikin, A., & Ud-Din, M. (2020). Islamic Leadership, Islamic Work Culture, and Employee Performance: The Mediating Role of Work Motivation and Job Satisfaction. *Journal of Asian*

- Finance, Economics and Business*, 7(11), 1059–1068. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2020.vol7.no11.1059>
- Awuzie, B., Ngowi, A. B., Omotayo, T., Obi, L., & Akotia, J. (2021). Facilitating successful smart campus transitions: A systems thinking-SWOT analysis approach. *Applied Sciences (Switzerland)*, 11(5), 1–21. <https://doi.org/10.3390/app11052044>
- Bashori, B. (2019). Kepemimpinan Transformasional Kyai Pada Lembaga Pendidikan Islam. *Al-Tanzim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 73–84. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v3i2.535>
- Besterfield, D. H., Besterfield, G. H., & Urdhwareshe, H. (2011). *Total Quality Management* (Third Edit). Dorling Kindersley (India).
- English, F. W. (2006). Encyclopedia of educational leadership and administration. In F.W. English (Ed.), *Development* (Vol. 41, Issue 5). SAGE Publications. <https://doi.org/10.1080/13603120600895411>
- Fry, L. W. (2016). Global Encyclopedia of Public Administration, Public Policy, and Governance. *Global Encyclopedia of Public Administration, Public Policy, and Governance*, August. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-31816-5>
- González-Zamar, M. D., Abad-Segura, E., López-Meneses, E., & Gómez-Galán, J. (2020). Managing ICT for sustainable education: Research analysis in the context of higher education. *Sustainability (Switzerland)*, 12(19), 1–25. <https://doi.org/10.3390/su12198254>
- Habib, M. N., Jamal, W., Khalil, U., & Khan, Z. (2021). Transforming Universities in Interactive Digital Platform: Case of City University of Science and Information Technology. *Education and Information Technologies*, 26(1), 517–541. <https://doi.org/10.1007/s10639-020-10237-w>
- Hatim, M. (2019). Problem Filsafat Pendidikan Islam: Proyeksi, Orientasi ke Arah Filsafat Pendidikan Islam Paripurna. *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 13(2), 168–182. <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v13i2.1680>
- Hunsaker, W. D., & Jeong, W. (2020). Engaging employees through spiritual leadership. *Management Science Letters*, 10(15), 3527–3536. <https://doi.org/10.5267/j.msl.2020.6.042>
- Kementrian Agama. (2014). *SK Dirjen 5839 Tahun 2014 Tentang Pedoman Pendirian Pendidikan Diniyah Formal*.

- Liu, Z.-Y., Lomovtseva, N., & Korobeynikova, E. (2020). Online learning platforms: Reconstructing modern higher education. *International Journal of Emerging Technologies in Learning (IJET)*, 15(13), 4. <https://doi.org/10.3991/ijet.v15i13.14645>
- Mahmud. (2020). *Laporan Panitia SPAN-UMPTKIN Tahun 2020*.
- Makruf, I., Lubna, Khasanah, Sulaeman, R., & Harahap, D. A. (2020). Educational data mining on higher education level education costs using clustering techniques in Indonesia. *Journal of Advanced Research in Dynamical and Control Systems*, 12(6). <https://doi.org/10.5373/JARDCS/V12I6/S20201169>
- Makruf, Imam. (2018). Manajemen Mutu Layanan Akademik Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) di Perguruan Tinggi Agama Islam. *Jurnal Administrasi Pendidikan*. <https://doi.org/10.17509/jap.v25i1.11579>
- Makruf, Imam. (2020). Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran bahasa Arab di madrasah aliyah kabupaten Sukoharjo. *Arabi: Journal of Arabic Studies*, 5(1), 79. <https://doi.org/10.24865/ajas.v5i1.93>
- Makruf, Imam, Rifa'i, A. A., & Triana, Y. (2022). Moodle-Based Online Learning Management in Higher Education. *International Journal of Instruction*, 15(1), 135–152.
- Mpungose, C. B. (2020). Are Social Media Sites a Platform for Formal or Informal Learning? Students' Experiences in Institutions of Higher Education. *International Journal of Higher Education*, 9(5), 300–311. <https://doi.org/10.5430/ijhe.v9n5p300>
- Mullins, L. J. (2016). *Management & organisational behaviour* (Eleventh E). Pearson.
- Nurdin, A., & Munir, A. (2020). Formulasi Mutu Kurikulum Madrasah Unggulan Berbasis Pesantren di Jember. *Journal of Islamic Education Research*, 1(3), 201–214. <https://doi.org/10.35719/jier.v1i3.69>
- Omachonu, V. K., & Ross, J. E. (2005). *Principles of total quality* (Third Edit). CRC Press (Taylor & Francis Group). <https://doi.org/10.2307/1271376>
- Pyzdek, T., & Keller, P. (2013). *The handbook for quality management; A complete guide to operational excellence* (Second Edi). McGraw-Hill.

- Rothwell, W. J., & Kazanas, H. C. (2003). *Planning and managing human resources : strategic planning for human resources management*.
- Said, A. (2018). Problematika Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dan Perguruan Tinggi Umum. *Journal TA'LIMUNA*, 2(2), 92. <https://doi.org/10.32478/ta.v2i2.139>
- Sallis, E. (2002). *Total Quality Management in Education* (Third Edit). Kogan Page Ltd. https://doi.org/10.4324/9780203423660_chapter_5
- Sulaeman, T., & Hamdani, M. D. Al. (2017). Manajemen Pembelajaran Modern di Madrasah Diniyah Takmiliyah an Nuur Sindangkasih Kabupaten Ciamis. *Tsamrah Al-Fikri*, 11(1), 99–132.
- Valks, B., Arkesteyn, M. H., Koutamanis, A., & den Heijer, A. C. (2020). Towards a smart campus: supporting campus decisions with Internet of Things applications. *Building Research and Information*, 1–20. <https://doi.org/10.1080/09613218.2020.1784702>
- VanSaane, J. (2019). Personal leadership as form of spirituality. *Contributions to Management Science*, 43–57. https://doi.org/10.1007/978-3-319-98884-9_3
- Villegas-Ch, W., Palacios-Pacheco, X., & Román-Cañizares, M. (2020). An internet of things model for improving process management on university campus. *Future Internet*, 12(10), 1–16. <https://doi.org/10.3390/fi12100162>
- Yuliyati, E. (2020). Pengembangan Sumber Daya Manusia Berbasis Total Quality Management Di Smk Muhammadiyah Prambanan. *AL-TANZIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 24–35. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v4i1.967>
- Zabolotniaia, M., Cheng, Z., Dorozhkin, E., & Lyzhin, A. (2020). Use of the LMS Moodle for an effective implementation of an innovative policy in higher educational institutions. *International Journal of Emerging Technologies in Learning (IJET)*, 15(13), 172. <https://doi.org/10.3991/ijet.v15i13.14945>
- <https://www.webometrics.info/en/asia/indonesia%20>
- <http://emispendis.kemenag.go.id/dashboard/?content=data>
- <https://lldikti5.kemdikbud.go.id/home/detailpost/pengumuman-klasterisasi-perguruan-tinggi-indonesia-tahun-2020>

UCAPAN TERIMA KASIH

Ketua Senat, Rektor, dan para hadirin yang berbahagia.

Dalam kesempatan yang sangat berharga ini ijin saya untuk menyampaikan ucapan terimakasih dan penghormatan saya kepada:

1. Menteri Agama RI, Gus Yaqut Cholil Qoumas yang telah menandatangani SK Guru Besar saya.
2. Sekjen Kementerian Agama RI, Prof. Dr. H. Nizar, M.Ag. yang telah menandatangani PAK saya.
3. Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kemenag RI, Prof. Dr. H. Muhammad Ali Ramdhani, S.TP., M.T. yang telah menyerahkan secara langsung SK Guru Besar saya Bersama pak Sekjend dan pak Kasubdit Ketenagaan.
4. Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta, Prof. Dr. H. Mudofir, S.Ag. M.Pd. yang selalu memberikan kepercayaan, kesempatan, inspirasi, motivasi dan dukungan kepada saya untuk segera memproses usulan Guru Besar saya di saat bersamaan juga harus mengerjakan tugas yang diamanatkan kepada saya.
5. Para pimpinan UIN Raden Mas Said Surakarta mulai dari periode pertama; Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA.; Prof. Dr. H. Nashruddin Baidan, MA.; dan Dr. Imam Sukardi, M.Ag. yang telah banyak memberikan kesempatan, inspirasi, dan motivasi kepada saya untuk terus berkarya dan memberikan yang terbaik untuk kampus tercinta ini.
6. Para pimpinan UIN Raden Mas Said Surakarta mulai dari tingkat rektorat, fakultas, pascasarjana, lembaga, UPT, jurusan, program studi, laboratorium, pusat, dan semua lembaga non structural, serta pusat studi yang selalu bersama-sama saling bersinergi dalam memajukan kampus tercinta ini.
7. Para dosen, tenaga kependidikan, tenaga fungsional, tenaga outsourcing, dan seluruh civitas akademik yang mungkin belum saya sebutkan secara rinci, yang terus bekerja dan berjuang bersama-sama untuk lembaga tercinta ini.
8. Ucapan terimakasih yang tak terhingga dan spesial saya sampaikan kepada orang tua saya, Ibu saya (bu Darmi) dan almarhum Bapak saya (bpk Mansyur) yang telah memberikan kasih sayangnya sepenuh

hati, yang terus mendoakan untuk keberhasilan putra-putranya. Keberhasilan saya hari ini adalah buah dari doa dan keridhoan orang tua saya. Ya Allah, saya mohonkan keridhoan-Mu untuk kemuliaan orang tua saya di dunia dan di akhirat.

9. Terimakasih kepada mertua saya, Almarhumah Ibu Siti Salbiah dan Bapak Cd.Dr. H. Ahdi Nurudin yang begitu banyak memberikan inspirasi dan motivasi kepada saya karena kecintaannya pada ilmu, di usia beliau yang sudah 84 tahun, beliau masih menempuh pendidikan doktor dan baru saja lulus Ujian Tertutup, semoga diberikan panjang usia dan berkah.
10. Terimakasih juga saya sampaikan kepada keluarga besar saya, istri tercinta saya Endah Tejaningsih, S.Ag, S.Pd, M.PdI. yang selalu setia menemani saya dalam suka dan duka sampai saat ini dan sampai akhir nanti (semoga Allah meridhoi). Juga anak-anak saya istimewa dan saya cintai; Firda Aulia'i Rahmani Ma'ruf dan suaminya Teguh Budi Utomo, Sheilma 'Arivan Zayyan, dan Nayla Shavira Meylani. Mereka adalah anak-anak yang luar biasa dengan karakternya masing-masing. Kehadiran kalian semua menjadi motivator saya untuk selalu berkarya. Meskipun terkadang saya harus meninggalkan kalian pergi karena tugas, tetapi saya yakin atas doa-doa kalian semua, saya dapat menjalankan tugas-tugas saya dan meniti karir akademik saya sampai pada capaian ini.
11. Terimakasih kepada semua saudara saya, adik kandung saya satu-satunya, Imam Muhsin beserta keluarganya, keluarga besar dari Ponorogo; mbah, pak lek, bu lek, kangmas, mbakyu beserta keluarga masing-masing, dan juga keluarga besar dari Tasikmalaya; teteh, kakak, adik beserta keluarga masing-masing. Terimakasih atas semua doa-doanya.
12. Terimakasih kepada para guru saya sejak saya menempuh pendidikan di SD Tegalrejo, MTs Ma'arif Pulung, MAN Ponorogo, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, UNS Surakarta, dan UPI Bandung, juga para asatidz dan kyai di Pondok Pesantren Pertama Durisawo Ponorogo.
13. Terimakasih kepada kawan-kawan alumni mulai dari alumni SD, MTs, MAN, S1, S2, dan S3 yang terus menjalin silaturahmi, saling mendoakan, menasehati, memotivasi, menghargai, dengan penuh dinamikanya yang menjadikan jiwa terasa awet muda.

14. Terimakasih kepada para pengurus dan jamaah masjid Al-Makmur, para tetangga warga perumahan Pucangan Baru I bersenang dan berkarakter, juga semua sahabat dan kawan-kawan di manapun berada.

Demikian yang dapat saya sampaikan semoga Allah SWT senantiasa memberikan limpahan rahmat dan ridha-Nya kepada kita semua untuk menggapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Aamiin yaa Rabbal 'Alamiin.

Mengakhiri pidato ini, ijinkan saya membacakan pantun lagi:

Kampus UIN aman dan nyaman
Karena ada di dekat Kopassus
Kudoakan pada semua teman
Semoga artikelnya terbit di scopus

Memakai masker selama pandemi
Saat dibuka wajahnya jadi putih
Segala khilaf janganlah simpan di hati
Mohon dimaafkan dan terima kasih

Wassalamu'alaikum wr.wb.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama (lengkap gelar)	: Prof. Dr. Imam Makruf, S.Ag., M.Pd.
Tempat/tanggal lahir	: Ponorogo, 1 Agustus 1971
NIP	: 19710801 199903 1 003
NIDN	: 2001087104
Pangkat/Golongan	: Pembina Tk I/IV-b
Jabatan Fungsional	: Guru Besar
Jabatan Struktural	: Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Kelembagaan
Jurusan/Program Studi	: S3 Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas	: Pascasarjana UIN Raden Mas Said Surakarta
Bidang Keahlian Mayor	: Manajemen Pendidikan Islam
Bidang Keahlian Minor	: 1. Bahasa Arab 2. Teknologi Pembelajaran 3. Strategi Pembelajaran

Lembaga Profesi yang Diikuti:

1. Ittihadul Mudarrisin Lil-Lughah Al-'Arabiyah (IMLA), Sebagai Pengurus Pusat Divisi Pengembangan Akademik
2. Asosiasi Prodi PBA, sebagai Bendahara Pengurus Pusat
3. Perkumpulan Manajer Pendidikan Islam (Permapendis) sebagai Pengurus Pusat
4. Perkumpulan Program Studi Manajemen Pendidikan Islam sebagai anggota

Alamat 1. Kantor	: Jl. Pandawa, Pucangan, Kartasura, Sukoharjo Jawa tengah Telp. (0271) 781516
2. Rumah	: Perum Pucangan Baru I/29 Pucangan Kartasura Sukoharjo No HP. 08156744659

e-mail : imammakruf@staff.uinsaid.co.id;
 imammakruf@gmail.com
 ORCID ID : orcid.org/0000-0001-5040-372X
 WOS ID : ABC-5064-2021
 SCOPUS ID : 57216757630

Pendidikan (S1 ke atas):

No	Tempat Pendidikan	Kota	Lulus	Bidang Studi
1	IAIN Sunan Kalijaga	Yogyakarta	1995	Pendidikan Bahasa Arab
2	UNS	Surakarta	2004	Teknologi Pendidikan
3	UPI	Bandung	2014	Administrasi Pendidikan

Pengalaman Jabatan:

No	Nama Jabatan	Tahun
1	Sekretaris P3BA STAIN Surakarta	2001-2002
2	Ketua Program Studi S1 Pendidikan Bahasa Arab	2002-2004
3	Ketua Jurusan Tarbiyah	2004-2011
4	Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan	2011-2015
5	Ketua Program Studi S2 Pendidikan Bahasa Arab	2017-2018
6	Ketua Program Studi S2 Manajemen Pendidikan Islam	2018-2019
7	Wakil Rektor I Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga IAIN Surakarta/UIN Raden Mas Said Surakarta	2019-2023

Pengalaman Penelitian :

No	Judul Riset	Jenis	Sumber Biaya	Tahun
1	Strategi Pengembangan Kompetensi Mengajar Mahasiswa PPL Jurusan Tarbiyah STAIN Surakarta (Refleksi Akademis atas Pelaksanaan PPL Mahasiswa Jurusan Tarbiyah STAIN Surakarta Prodi PBA dan Prodi PAI Tahun Akademik 2009-2010)	Kolektif	DIPA STAIN Surakarta	2010

2	Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis E-Learning (Analisis Terhadap Pemanfaatan Digital Library dalam Pembelajaran Materi Keagamaan dan Bahasa Arab di STAIN Surakarta)	Kolektif	DIPA STAIN Surakarta	2011
3	Pengembangan Kompetensi Calon Guru Bahasa Arab dengan Menerapkan Desain Pembelajaran Terpadu (Implementasi Connected Model Curriculum Melalui Program Pondok Pesantren Mahasiswa)	Kolektif	DIPA IAIN Surakarta	2012
4	Pengembangan Model Pembelajaran Tematik Integratif dalam Pembentukan Kompetensi Lulusan Program Studi PBA (Analisis Kesiapan Prodi PBA Menyambut Implementasi Kurikulum 2013)	Individual	BOPTN IAIN Surakarta	2013
5	Strategi Pengembangan Mahasiswa, Jaringan, dan Kerjasama di IAIN Surakarta	Kolektif	DIPA IAIN Surakarta	2013
6	Optimalisasi manajemen mutu layanan akademik dengan menggunakan SIKAD di IAIN Surakarta	Individual	DIPA IAIN Surakarta	2014
7	Standarisasi Mutu Pembelajaran (Studi Kasus di IAIN Surakarta dan Kasem Bundit University Thailand)	Individual	DIPA IAIN Surakarta	2015
8	Manajemen Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Berbasis Pondok Pesantren (Studi Kasus di Madrasah Aliyah PP Islam Al-Mukmin Ngruki Sukoharjo)	Individual	DIPA IAIN Surakarta	2016
9	Pemanfaatan Media dan Sumber Belajar Bahasa Arab Berbasis TIK di Madrasah Aliyah Kabupaten Sukoharjo	Individual	DIPA IAIN Surakarta	2017
10	Pengembangan Ma'had Al-Jami'ah (Analisis Respon Stakeholders Terhadap Pengembangan Model Manajemen Ma'had Al-Jami'ah IAIN Surakarta)	Kolektif	DIPA IAIN Surakarta	2018
11	Analisis Determinasi Kebijakan Implementasi E-Learning di IAIN Surakarta	Kolektif	DIPA IAIN Surakarta	2021

Pengalaman Pengabdian Masyarakat:

No	Judul Kegiatan	Jenis	Sumber Biaya	Tahun
1	Pendampingan "Implementasi Kurikulum 2013 di Madrasah dan Sekolah di Eks-Karesidenan Surakarta"	Kolektif	DIPA FITK IAIN Surakarta	2014
2	Program Pengembangan Profesionalisme Guru PAI SD di Sukoharjo (Fokus Pendampingan Lesson Study dan PTK kepada Konsorsium Guru PAI di SD di Dua Belas Kecamatan di Kabupaten Sukoharjo)	Kolektif	Diktis Kemenag RI	2015
3	Penguatan Manajemen Mutu Program Pesantren Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Arab IAIN Surakarta	Kolektif	Diktis Kemenag RI	2016
4	Peningkatan Kompetensi Pengembangan Media Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis TIK	Kolektif	DIPA IAIN Surakarta	2018
5	Peningkatan Mutu Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Aktivitas Di Mi Kecamatan Kartasura Sukoharjo	Kolektif	DIPA IAIN Surakarta	2019
6	Pendampingan pembuatan media pembelajaran berbasis android bagi guru madrasah ibtidaiyah di Mi Draussalaam Pecangan	Kolektif	DIPA FIT IAIN Surakarta	2020
7	Peningkatan Mutu Penilaian Bahasa Arab Berbasis ICT untuk Menyambut Implementasi Kurikulum Prototipe 2022	Kolektif	DIPA UIN Raden Mas Said Surakarta	2022

Karya Ilmiah Yang Dipublikasikan:

No	Judul Buku/Artikel/Jurnal	Penerbit/Jurnal	ISBN/ISSN	Tahun/Edisi
1	Buku: Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Aktif	Needs Press	ISBN:978-979-17481-7-9	2009
2	Buku: Penelitian Tindakan Kelas; Panduan Praktis Bagi Guru Profesional	Tarbiyah IAIN Surakarta	ISBN:978-602-99030-0-3	2011

3.	Jurnal: Implikasi UU BHP dan Kebijakan Otonomi Daerah Terhadap Pengembangan Madrasah	Jurnal Media Pendidikan (UIN Sunan Gunung Djati Bandung)		2009
4.	Jurnal: Paradigma Baru Pembelajaran Bahasa Arab	Jurnal Nadwa (IAIN Walisongo Semarang)		2009
5.	Jurnal: Pemanfaatan ICT dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran di Perguruan Tinggi	Jurnal At-Tarbawy (STAIN Surakarta)	ISSN:1693-4032	2010
6.	Jurnal: Peran Mading dalam Meningkatkan Pengetahuan Agama Islam dan Kemampuan Berfikir Remaja (Di Dukuh Watugede, Desa Tawangsari, Kec. Teras, Kabupaten Boyolali)	Jurnal El-Hayah (Pascasarjana IAIN Surakarta)	ISSN:2086-4337	2011
7.	Buku: Model-model Pembelajaran Komunikatif dan Inovatif	Fataba Press, Fakultas Tarbiyah dan Bahasa IAIN Surakarta	ISBN:978-602-95039-1-3	2013
8	Buku: Modul Praktikum Teknik Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Arab Berbasis Komputer	Fataba Press, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta	ISBN:978-602-1242-12-4	2013

9	Jurnal: Standarisasi Mutu Pembelajaran (Studi Kasus di IAIN Surakarta dan Kasem Bundit University Thailand) DOI : 10.22515/shahih.v1i1.51	Shahih, Journal of Islamicate Multidisciplinary, LPPM IAIN Surakarta	P-ISSN: 2527-8118. E-ISSN: 2527-8126	Vol. 1 No.1 Th. 2016 http://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/shahih/article/view/51
10	Proceeding Internasional Seminar: تعليم اللغة العربية بالطريقة المباشرة في المدرسة العالية المؤمن بسوكاهرجو	IAIN Pontianak-IMLA	ISSN: 2528-4592	2016
11	Proceeding Internasional Seminar: Academic Services Quality Improvement Based on ICT in IAIN Surakarta	Ittishal (International Islamic Schools Allience)	ISSN: 2541-0113	2016 http://ittishal.net/journal/index.php/jl/article/view/27/23
12	Jurnal: Leadership Model in Integrated Islamic Educational Institutions DOI: 10.14421/jpi.2017.62.331-348	Jurnal Pendidikan Islam (Akreditasi Peringkat 2)	P-ISSN 2301-9166 E-ISSN 2356-3877	Vol. 6, No 2, December 2017/1439 http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/JPI/article/view/1587
13	Jurnal: Manajemen Mutu Layanan Akademik Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) di Perguruan Tinggi Agama Islam	Jurnal Administrasi Pendidikan (Akreditasi Peringkat 4)	P-ISSN: 1412-8152 E-ISSN: 2580-1007	Vol. 25, No. 1, April 2018 http://ejournal.upi.edu/index.php/JAPSPs/article/view/11579

14	Jurnal: Pengembangan model manajemen Ma'had Al-Jami'ah IAIN Surakarta	Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam (Akreditasi Sinta 3)	P-ISSN: 2252-5793 E-ISSN: 2622-7215	Vol. 9 No. 1, April 2020 http://150.107.142.43/index.php/TADIBUNA/article/view/2357
15	Jurnal: Pemanfaatan Media dan Sumber Belajar Bahasa Arab Berbasis TIK di Madrasah Aliyah Kabupaten Sukoharjo	Araby: Journal of Arabic Studies (Akreditasi Sinta 2)	P-ISSN: 2548-6616 E-ISSN: 2548-6624	Vol. 5, No. 1, Juni 2020 http://journal.imla.or.id/index.php/arabi/article/view/93
16	Jurnal: Peningkatan Mutu Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Aktivitas di Madrasah Ibtidaiyyah	Almahara: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab (Akreditasi Sinta 3)	P-ISSN: 2477-5827 E-ISSN: 2477-5835	Vol. 6, No. 1, Juni 2020 http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/almahara/article/view/2951
17	Jurnal: Providing Incentives to Improve and Develop the Performance of Teachers	International Journal of Advanced Science and Technology,	ISSN: 2005-4238	2020, 29(7), pp. 675–680 http://sersc.org/journals/index.php/IJAST/article/view/14589
18	Jurnal: Educational Data Mining on Higher Education Level Education Costs Using Clustering Techniques in Indonesia	Journal of Advanced Research in Dynamical and Control Systems	ISSN: 1943-023X	2020, 12(6), pp. 2084–2089 https://www.jardcs.org/abstract.php?id=5243

19	Jurnal: Self-Efficacy, Job Satisfaction, and Organizational Citizenship Behavior (OCB) For Teachers In All State Primary Schools Of Sukoharjo: A Quantitative Analysis	Elementary Education Online (EEO)	ISSN 1305-3515	2021, 20(1), pp. 1149-1154 http://ilkogretim-online.org/?mno=46753
20	Jurnal: Educational Quality Equation Through The Management Of Distance Education Information And Communication Technology (ICT) Based In Senior High School	Elementary Education Online (EEO)	ISSN 1305-3515	Elementary Education Online (EEO) ISSN 1973-1981 Vol 20 Issue 5; http://ilkogretim-online.org/?mno=60944 (Q3)
21	Jurnal: Flipped Learning and Communicative Competence: An Experimental Study of English Learners	International Journal of Education in Mathematics, Science, and Technology (IJEMST)	ISSN: 2147-611X	International Journal of Education in Mathematics, Science, and Technology (IJEMST), Vol 9, No. 4, pp. 571-584. https://doi.org/10.46328/ijemst.1960 (Q2, SJR: 0,470)
22	Jurnal: Transformasi Manajemen Infrastruktur Pendidikan Dalam Era Disrupsi Teknologi di IAIN Surakarta	Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam	ISSN 2477-6157; E-ISSN 2579-6534;	Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam (Akreditasi Sinta 3), Vol 7 No. 02, 2021, 829-839; http://www.jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jei/article/view/2684

23	Jurnal: Meanings of Poetry in The Classical Book Ta'limu Al-Muta'allim by Burhānuddīn Az- Zarnūji (A Study of The Levels of The Roman Ingarden Norms)	CMES: Jurnal Studi Timur Tengah	P-ISSN 2085- 563X ; E-ISSN 2502-1044 ;	CMES: Jurnal Studi Timur Tengah (Akreditasi Sinta 4), Vol 14 No. 1, 2021, 80-91; https://jurnal.uns.ac.id/cmest/article/view/51182
24	Jurnal: ادارة توضيف معلمى اللغة العربيتى المدرسة الثانوية السلام سوكوهارجو	'Arabiyya: Jurnal Studi Bahasa Arab	P-ISSN 2338- 4964 ; E-ISSN 2615-238X ;	'Arabiyya: Jurnal Studi Bahasa Arab (Akreditasi Sinta 5), Vol 10 No. 1, 2021, pp: 61-74; http://ejournal.staindirundeng.ac.id/index.php/arabiyya/article/view/473
25	Jurnal: Pengelolaan Program Bina Pribadi Islam di SMP IT Insan Cendekia Klaten	Cendekia: Journal of Education and Teaching	p-ISSN: 1978- 2098; e-ISSN: 2407-8557	Cendekia: Journal of Education and Teaching, Vol. 15, No. 2, 2021, pp: 189-200 https://cendekia.soloclcs.org/index.php/cendekia/article/view/697
26	Jurnal: Manajemen Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Kartasura	Cendekia: Journal of Education and Teaching	p-ISSN: 1978- 2098; e-ISSN: 2407-8557	Cendekia: Journal of Education and Teaching, Vol. 15, No. 2, 2021, pp: 217-231 https://cendekia.soloclcs.org/index.php/cendekia/article/view/699

27	Jurnal: Pengaruh Antara Pendidikan Orang Tua dan Tipe Kepribadian Anak dengan Perilaku Bullying di Sekolah	Cendekia: Journal of Education and Teaching	p-ISSN: 1978-2098; e-ISSN: 2407-8557	Cendekia: Journal of Education and Teaching, Vol. 15, No. 2, 2021, pp: 232-244 https://cendekia.soloclcs.org/index.php/cendekia/article/view/700
28	Jurnal: Moodle-Based Online Learning Management in Higher Education	International Journal of Instruction	e-ISSN: 1308-1470 p-ISSN: 1694-609X	International Journal of Instruction January 2022 Vol.15, No.1 pp. 135-152 Doi: https://doi.org/10.29333/iji.2022.1518a
29	Jurnal: Fa'aliyyatus Tikhdami Wasilati Anchor Podcast fi Whatsapp 'Ala Tarqiyyati Maharah Al Istima' Bi Al Madrosah Al Mihniyyah Al Islamiyyah Smart Informatika Gremet Manahan Banjarsari Surakarta	Rayah Al-Islam	P-ISSN: 2503-3816 E-ISSN: 2686-2018	Rayah Al-Islam Vol. 6, No. 1, 2022, pp: 91-98 https://ejournal.arrayah.ac.id/index.php/rais/article/view/522
30	Jurnal: Porter's Five Forces: Evaluating Education Management Practices in the Postgraduate Program of UIN RM Said Surakarta, Indonesia	Journal of Social Studies Education Research		Journal of Social Studies Education Research Vol. 13, No. 1, 2022, pp: 164-192 https://www.jsser.org/index.php/jsser/article/view/4035

Keterlibatan dalam forum ilmiah:

No	Nama Kegiatan (Seminar/ workshop/ lokakarya, dll)	Tempat	Waktu	Sebagai	
				Penyaji	Peserta
	Workshop Penyusunan Pedoman Prosedur Perkuliahan	Pascasarjana IAIN Surakarta	23 Januari 2014		V
	Workshop Penyusunan Pedoman Prosedur Pengisian KRS	Pascasarjana IAIN Surakarta	30 Januari 2014		V
	Workshop Pengembangan Kurikulum (Penyempurnaan Kurikulum/Silabus)	Pascasarjana IAIN Surakarta	13-14 Maret 2014		V
	Workshop Pengembangan Bahan Ajar di Madrasah/ Sekolah	Pascasarjana IAIN Surakarta	22 Maret 2014	V	
	Lokakarya Kurikulum Bahasa Arab	PPB IAIN Surakarta	22 Mei 2014		
	The Internasional Conference on Culture and Islamic Studies	IAIN Sultan Amai Gorontalo kerjasama dengan Propinsi Gorontalo	31 Mei 2014		V
	Workshop Penyusunan Instrumen Penilaian Autentik pada Kurikulum 2013 bagi Guru Madrasah	FITK IAIN Surakarta	25 Juni 2014	V	
	Refreshment Calon Narasumber PLPG tahun 2014	FITK IAIN Surakarta	8-10 Agustus 2014	V	
	Workshop penyusunan instrumen audit	LPM IAIN Surakarta	20 Agustus 2014		V
	Diseminasi Hasil Penelitian Doktorat Dosen IAIN Surakarta Tahun 2014	LP2M IAIN Surakarta	30 September 2014	V	
	Training of Trainer Kurikulum 2013 Tingkat Nasional	Diktis Kemenag RI	25-27 Sept 2014		V

	Workshop Peningkatan Kompetensi Dosen (Pengembangan Kompetensi Profesional dalam Penyusunan Kurikulum KKNI)	LPM IAIN Surakarta	5 Nopember 2014		V
	Talkshow IAIN Surakarta Membaca (Membaca Sebagai Gaya Hidup)	UPT Perpust IAIN Surakarta-Perpusnas RI.	6 Nopember 2014		V
	Workshop Penyusunan Rumusan Kurikulum Program Studi Berbasis KKNI	FITK IAIN Surakarta	13 Nopember 2014		V
	Workshop Penyusunan Kurikulum Merujuk KKNI dan SNPT	FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta	19-21 Nopember 2014		V
	Workshop Pengabdian Masyarakat "Implementasi Kurikulum 2013 di Madrasah dan Sekolah di Eks-Karesidenan Surakarta".	FITK IAIN Surakarta	17 Oktober 2014	V	
	Workshop Penyusunan Instrumen Pengukuran Capaian Sasaran Mutu	LPM IAIN Surakarta	5 Maret 2015		V
	Workshop Pengembangan SPMI	LPM IAIN Surakarta	11 Maret 2015		V
	Workshop Review Kurikulum	LPM IAIN Surakarta	12 Maret 2015		V
	Workshop Review Pedoman BKD	LPM IAIN Surakarta	17 April 2015		V
	Workshop Perumusan Sistem Tracer Alumni	LPM IAIN Surakarta	22 Mei 2015		V
	Workshop Manajemen Mutu Berbasis ISO	LPM IAIN Surakarta	03 Juni 2015		V
	Finalisasi Kurikulum IAIN Surakarta Merujuk KKNI	LPM IAIN Surakarta	16 Juni 2015		V
	Workshop Konsorsium Keilmuan IAIN Surakarta	LPM IAIN Surakarta	1 Juli 2015		V

	Workshop Persiapan Akreditasi Prodi	LPM IAIN Surakarta	08 Juli 2015		V
	Workshop Penyusunan SOP Penelitian dan Pengabdian	LP2M IAIN Surakarta	9-10 Juli 2015		V
	Seminar Nasional; Meningkatkan Kontribusi Pendidikan Islam Sebagai Investasi Bagi Masa Depan Peradaban Bangsa.	IAIN Surakarta	30 Juli 2015		V
	Workshop Persiapan Audit Mutu Internal	LPM IAIN Surakarta	9 September 2015		V
	International Seminar Character Education Based on Living Values Education (LVE) Approach.	FITK UIN Suka Yogyakarta - The Asia Foundation dan The Institute of Study on Religion and Philosophy	17 September 2015		V
	LVE Educator Training	ALIVE International	17-19 September 2015		V
	International Seminar on "The Environment Conservation in Perspectives of Islamic Studies"	IAIN Surakarta	9 Oktober 2015		V
	Workshop Pengembangan Jurnal Online dan Terakreditasi	FITK IAIN Surakarta	23 Desember 2015		V
	Seminar Nasional PBA dengan tema "Kurikulum Pendidikan Bahasa Arab Berbasis KKNi"	Jurusan PBA FITK UIN Yogyakarta	24 Oktober 2015		V
	Training for Community Organizer (CO)	P3M STAIN Pekalongan	9 Nopember 2015		V

	Workshop PTK dan Lesson Study	KKG PAI Kab. Sukoharjo	10-12 Desember 2015	V	
	Workshop Penyusunan Pedoman Integrasi Tri Dharma Perguruan Tinggi	LPM IAIN Surakarta	07 April 2016		V
	الندوة الدولية وورشته العمل في تصميم المنهج الدراسي لشعبة على معايير الاطار الوطني للمؤهلات (KKNI) (Seminar Nasional dan Workshop Pengembangan Kurikulum Berbasis KKNI)	Fak Adab dan Humaniora UINSA Surabaya-IMLA	22-24 April 2016	V	
	Pelatihan Sistem Penjaminan Mutu Internal Perguruan Tinggi (SPMI-PT)	KJM UGM- IAIN Surakarta	16-17 Mei 2016		V
	Pelatihan Audit Mutu Internal Perguruan Tinggi (AMI-PT)	KJM UGM- IAIN Surakarta	18-19 Mei 2016		V
	Workshop Peningkatan Kompetensi Dosen Bahasa Arab dalam Maharat Al-Lughah Al-Arabiyah	P2B IAIN Surakarta	2 Juni 2016		V
	Workshop Pengelolaan Jurnal Berbasis OJS (Open Journal System)	IAIN Surakarta	4 Juni 2016		V
	Workshop Persiapan Akreditasi Program Studi	LPM IAIN Surakarta	22 Juni 2016		V
	Lokakarya dan Workshop Kurikulum Mata Kuliah Universitas di UNIBA Surakarta	UNIBA Surakarta	8 Agustus 2016	V	

Workshop Penilaian Autentik bagi Guru Madrasah dan PAI di MI Muhammadiyah Trangsan, Gatak, Sukoharjo	FITK IAIN Surakarta	10 Agustus 2016	V	
Academic Digital Literacy Workshop	IAIN Surakarta dan Telkom Indonesia	23 Agustus 2016		V
Seminar Internasional dengan tema اللغة والثقافة العربية في الجامعات والمدارس عبر القارات الخمس	IAIN Pontianak-IMLA	26-28 Agustus 2016		V
الملتقى العلمي العالمي العاشر للغة العربية (Pekan Ilmiah Internasional Bahasa Arab X)	IMLA	28 Agustus 2016	V	
Workshop Penyamaan Persepsi Instruktur Standar Kompetensi Lulusan Tahun 2016	IAIN Surakarta	30 Agustus 2016	V	
Pelatihan Penguatan Kompetensi Pedagogik Guru Bahasa Arab Madrasah Ibtidaiyah se-Kecamatan Kartasura	Jurusan PBA FITK IAIN Surakarta	10 September 2016	V	
Workshp Penulisan Karya Tulis Ilmiah Berbasis Jurnal	IAIN Surakarta	12 September 2016		V
Seminar 2 nd TUNNEL (Technology Upgrading for The Novelty of Education) dengan Tema "Penyusunan Modul Perkuliahan"	IAIN Surakarta	20 September 2016	V	

International Conference on Islamic Education dengan artikel "Academic Services Quality Improvement Based on ICT IAIN Surakarta"	ITTISHAL	10-12 Oktober 2016	V	
International Symposium "Towards World Class University: Building a University Forum"	ISIO IAIN Surakarta	10 Oktober 2017		V
Workshop "المدونات النصية في اللغة العربية بإندونيسيا"	Kerjasama IMLA, Markaz Buhuts wa At-Tawashul Al-Ma'rafy, dan UNIDA Gontor	18 Januari 2018		V
Sarasehan Akreditasi Perguruan Tinggi Berbasis ISO 9001:2015	IAIN Surakarta	19 Februari 2018		V
Sarasehan Review Kurikulum Institut	IAIN Surakarta	24-25 April 2018		V
Seminar Survei Indeks Kerukunan Umat Beragama	Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI	3 Mei 2018		V
Refreshment Asesor Beban Kerja Dosen (BKD)	IAIN Surakarta	18-19 Juli 2018		V
FGD Perkumpulan Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (PPMPI) Indonesia	PPMPI	12-14 September 2018	V	
Bimbingan Teknis Peningkatan Skill Mahasiswa Jurusan MPI FITK UIN Maliki Malang	UIN Maliki Malang	14 September 2018	V	
International Conference on Linguistics (Arabic & English): Optimizing Linguistics Contribution for Science and Culture Development	IAIN Surakarta	18-19 September 2018	V	

دورة اسمع وتكلم للناطقين بغير الغربية و دورة نور البيان في تعليم القرآن بمعهد معلمي القرآن الكريم مصر	Ma'had Mu'allimil Qur'an, Mesir	25-September s.d 18 Oktober 2018		V
Expose Hasil Penelitian Tahun 2018	LP2M IAIN Surakarta	13 November 2018	V	
Sidang Pleno Nasional IMLA dan Lokakarya Kurikulum Prodi PBA dan Prodi BSA	IMLA dan Unpad Bandung	7 Februari 2019		V
Training Course on Quality Management System (QMS) Internal Auditor (Quality System Standard ISO 9001 and ISO 19011)	twinQ Quantum Quality Consulting	27-28 Februari 2019		V
Kuliah Umum "Peningkatan Kualitas pembelajaran Bahasa arab" UMS	FAI UMS	23 Juli 2019	V	
the 2nd ICLing-P2B IAIN Surakarta	P2B IAIN Surakarta	21 November 2019	V	
Workshop ON HOTS dalam peningkatan kualitas keahlian bahasa P2B IAIN Surakarta	P2B IAIN Surakarta	12 - 13 Oktober 2020	V	
Integrasi data Penelitian STABN Raden Wijaya Wonogiri	STABN Wonogiri	15 - 17 Oktober 2020	V	
Focus Group Discussion (FGD) Wakil Rektor I/Wakil Ketua I PTKIN Se-Indonesia	IAIN Palangkaraya	02-04 Juni 2021		V
Workshop Peninjauan Kurikulum Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam Berbasis KKNI	UNISNU Jepara	14 Agustus 2021	V	

	Pelatihan Penilaian Proses Pembelajaran	PP Al Mukmin Ngruki Sukoharjo	11 September 2021	V	
	Penyusunan Kurikulum Berbasis SNDIKTI dan MBKM	IAIN Ponorogo	17-18 Maret 2022	V	

Prestasi/Reputasi yang diperoleh:

No	Nama Prestasi yang diperoleh	Waktu Pencapaian	Tingkat		
			Internasional	Nasional	Lokal
1	Mendapatkan gelar Satya Lencana Karya Satya 10 tahun	6 Agustus 2012		V	
2	Mendapatkan gelar Satya Lencana Karya Satya 20 tahun	Agustus 2020		V	

Keikutsertaan dalam organisasi keilmuan atau organisasi profesi

No	Nama Organisasi Keilmuan/ Profesi	Kurun Waktu	Tingkat		
			Internasional	Nasional	Lokal
1	Pengurus Ittihadul Mudarrisin Lil-Lughah Al-'Arabiyah (IMLA) Pusat	2015-2019		V	
2	Pengurus Asosiasi Prodi S1 PBA Pusat	2015-2019		V	
3	Pengurus Pusat Permapendis (Perkumpulan Manajer Pendidikan Islam)	2019-2023		V	
4	Pengurus Ittihadul Mudarrisin Lil-Lughah Al-'Arabiyah (IMLA) Jawa Tengah	2020-2023		V	

Surakarta, Juni 2022

Prof. Dr. Imam Makruf, S.Ag. M.Pd.
NIP.19710801 199903 1 003



Professor Inauguration Speech
In English Language Teaching Study
Delivered at Open Senate Meeting
State Islamic Institute of Surakarta
September 28th 2020

**RATIONAL CONTINGENCY BASED U-LEARNING
INTEGRATING LANGUAGE ACQUISITION THEORY AND
HYBRID INSTRUCTIONAL TECHNOLOGY FOR EDUCATION
IN COVID-19 OUTBREAK AND SOCIETY 5.0 ERA**

PROF. DR. KRT. H. SUJITO, SH, M.PD

UIN RADEN MAS SAID SURAKARTA

FOREWORD

Bismillahirrahmanirahim
Assalamu'alaikum wr wb

All praise is due to ALLAH SWT, The Almighty God for all His Greatness, Grace and Mercy. The Beneficent and The Merciful. Greetings and salutations are always offered upon the Great Prophet Muhammad SAW. May peace be upon him and his all relatives.

The honorable:

1. Chairman of the Senate (Prof. Dr. H. Nasruddin Baidan), Secretary of the Senate (Drs. Hery Setyatna, M.Pd) and all members of the Senate of IAIN Surakarta.
2. Rector of IAIN Surakarta (Prof. Dr. H. Mudofir Abdullah, S.Ag, M.Ag) along with Vice Rector I, Vice Rector II and Vice Rector III.
3. Dean, Vice Dean, Head of Study Program and Secretary of Study Program.
4. Head of Bureau along with Head of Division, Head of Subdivision, Education Staffs
5. Structural officers and all distinguished guests and colleagues that I respect.

My inauguration speech is a form of my gratitude and glorification for the Greatness of ALLAH SAW The Greatest, following to the teachings of His Noble Prophet Muhammad SAW, my devotion to my beloved country and campus, my devotion to my parents, my wife and my entire family and dedication in my field of study and education in general.

For that, let me deliver my inauguration speech entitled U-LEARNING ECOSYSTEM BASED ON RATIONAL CONTINGENCY: Integration of Language Acquisition Theory and Hybrid Learning Technology for Education in the New Habit Adaptation to Covid-19 outbreak and Society 5.0 Era..

In this inauguration speech I try to integrate: 1) a language acquisition theory, which is my field of science, namely the Rational Contingency theory or Situational theory which is also called the It All Depends theory, 2) an advanced innovation from hybrid learning technology called U-Learning to be applied in 3) education in the era of the New Habit Adaptation and Society 5.0. Hopefully the integrated concept of linguistic

theory as my field of science and this innovation in learning technology will contribute my thoughts to the world of education in general in the current situation and conditions.

I. INTRODUCTION

World is currently being attacked by a virus named corona virus or covid-19. Zu et.al (2020) asserts an outbreak of corona virus 2 (SARS-CoV-2) was started by a severe acute respiratory infection that occurred in Wuhan, Hubei Province, China and spread throughout China and beyond. On February 12, 2020, WHO officially referred to the disease caused by the novel Corona Virus as Corona Virus 2019 (COVID-19). Corona Virus Disease (COVID-19) is a new type of virus that has never been identified in humans before. Corona Virus as a zoo-nosis can be transmitted between animals or humans (Directorate General of Disease Prevention and Control, 2020:11).

Since the world was attacked by the Covid-19 outbreak until the condition of New Habit Adaptation, there has been a massive transformation in all lines of life involving economic, social, politics, religion and education practices even more. In the context of education practices what is most altered significantly is the implementation of policies for conducting online learning. The consequence of this online learning policy is that various e-learning-based learning platforms have become an obligation and custom to be used in educational institutions.

In fact, before the Covid-19 outbreak, awareness and innovation had begun to emerge from education practitioners to use the concept of online learning. Concepts and innovations of blended learning / hybrid learning are starting to emerge. Some universities even have programmed 60% online learning and 40% advance offline learning. Many doubts and criticisms were directed at this type of learning. One of them is the doubt that the quality of the learning process and outcome will decline. Therefore, the implementation of hybrid learning is not so optimal since it was always stuck by various criticisms and doubts.

The emergence of the Covid-19 outbreak seems to be a blessing in disguise for hybrid learning. The Covid-19 outbreak is not only a test for life and education but also a point that ultimately requires educational institutions to implement online learning absolutely. The application of online learning /hybrid learning has finally become an era mandate that has been outlined by ALLAH SWT, the Lord of the Universe. In this

condition, educational institutions must carry out online learning without any doubts.

Furthermore, there are developments that we need to be grateful; educators are increasingly enjoying teaching online, lecturers and students are increasingly enjoying online thesis sessions and the management of educational institutions is getting enjoyed in online meetings more and more. The effectiveness and efficiency of educational activities and online education management activities are increasingly being aware. Education practitioners and managers can simultaneously conduct online teaching, education management meetings and final project tests. Discussions, innovations and implementations as well as strategies to optimize the implementation and outcomes of online learning platforms are increasingly lively. We do not know what kind of other situation our Lord will bestow and direct after this condition. The most important thing for us as His creatures are to live what He gives us now, try to understand the wisdom from Him and prepare seriously to face the conditions that will happen next.

The manuscript of my professor inauguration speech is also intended to give contribution of thoughts about optimizing online learning through a combination of the adoption of language acquisition theory, as my field of science, the U-Learning Ecosystem as a hybrid learning technology to apply in the new habit adaptation of covid-19 outbreak as well as facing the Society 5.0.

II. EDUCATION AND ITS PROBLEM IN COVID-19 OUTBREAK AND SOCIETY 5.0

A. Education and Instruction

Learning is a process, means and actions to make people or living creatures learn. Learning is a process of interaction between students and educators and learning resources in a learning environment. The two explanations above explain that learning is a process of making someone learned. This means learning is the process of the teacher providing / helping students to find knowledge or learn. Learning is a system consisting of various components that are interconnected with one another. These components include objectives, materials, methods, and evaluation. These four components must be considered in order to

create a much more effective and efficient classroom learning. Learning is a process of making students learn or an activity to teach students. UU no. 20 of 2003 concerning the National Education System Article 1 Paragraph 20 explains that learning is a process of interaction between educators and students and learning resources in a learning environment.

Interaction patterns in learning that can occur are the interaction between educators and students or students, interaction between students and other students (between students), interaction between students and learning resources as well as interaction between students and the learning environment. The interaction that takes place can be in the form of direct interaction (face to face) or indirect interaction (through the media). Teaching in the context of educational standard is not only about delivering subject matter, but also interpreted as a process of regulating the learning environment. Teaching is managing everything related to learning in this case all of these things are learning components (students, media, methods, models, learning evaluation, classroom Environment, etc.). In carrying out the learning process the teacher must work professionally. Teacher professionalism is required in carrying out the learning process. There are several principles that teachers need to uphold in learning. Gagne (1977) explains that there are seven principles that must be adhered to, namely: 1) Attention and Motivation. 2) Activeness. 3) Direct Engagement / Experience. 4) Repetition. 5) Challenges. 6) Reinforcement. 7) Individual Differences.

Meanwhile some educational experts stated that the other competence that should be fulfilled by the teacher includes TPCK (Technological Pedagogical Content Knowledge). Mishra and Koehler (2006:1025), TPCK is teaching of concepts through technology, the use of technology in order to teach pedagogical knowledge, helping to understand difficult concepts and solving problems via technology and developing new methods to generate new information by building into the previous one through technology. It can be concluded that TPCK is the effective utilization of technology to improve and develop the pedagogical and technological knowledge and its effects into teaching and learning practice.

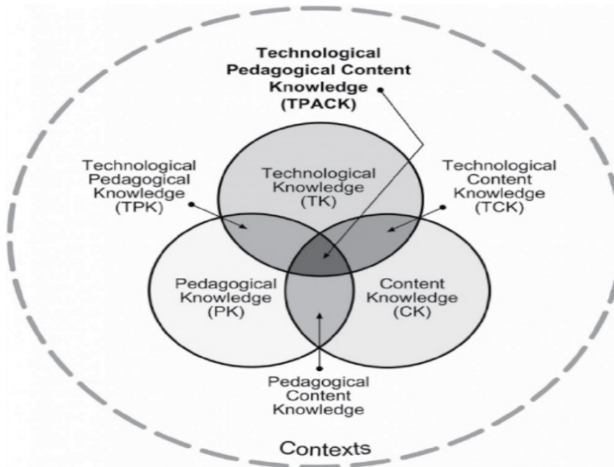


Figure 1.1 The Three Circles, Content, Pedagogy, and Technology by Mishra & Koehler

Teachers' knowledge about how to integrate technologies such as video, presentation, and computers into learning is considered as Technological Knowledge (TK), implementation of the features of technology and its advantages into content of learning are Technological Content Knowledge (TCK), teachers' comprehension on the components of technology and using it in teaching is called Technological Pedagogical Content (Mishra and Koehler, 2006:1026-1029). These are the following elements and relationship of TPCK as follows:

1) Content knowledge

Content knowledge (CK) is knowledge of the subject matter that is to be learned or taught. Teachers must know and understand the subjects that they teach, including knowledge of central facts, concepts, theories, and procedures. Teacher also understands the nature of knowledge and inquiry into different fields.

2) Pedagogical knowledge

Pedagogical knowledge (PK) is deep knowledge about the processes and practices or methods of teaching and learning and how it encompasses among educational purposes, values, and aims. Pedagogical knowledge consists of understanding how learners learn, classroom management, lesson planning, teaching techniques and methods, knowing the qualifications of the students

and using the strategies to evaluate students' responses. In addition, pedagogical knowledge requires understanding cognitive, social and developmental theories of learning and knowing how to administer students in the classroom.

3) Pedagogical content knowledge

Pedagogical content knowledge (PCK) is concerned with the representation and formulation of concepts, pedagogical techniques, knowledge of what makes concepts difficult or easy to learn, knowledge of students' prior knowledge, and theories of epistemology. Pedagogical content knowledge involves knowledge of teaching strategies, knowledge of what the students bring to the learning situation, and knowing what teaching approaches fit the content.

4) Technological knowledge

Technology knowledge (TK) is knowledge about standard technologies, such as books, chalk and blackboard, and more advanced technologies, such as the Internet and digital video. It involves skills which are required to use different Technologies. In other words, it is the ability to use digital technologies, software, processors, scanners, e-mails, loading and removing programs and storing the information.

5) Technological content knowledge

Technological content knowledge (TCK) is knowledge about the manner in which technology and content are reciprocally related. Teachers need to know not just the subject matter they teach but also the manner in which the subject matter can be changed by the application of technology.

6) Technological-pedagogical knowledge

Technological pedagogical knowledge (TPK) is knowledge of the existence, components, and capabilities of various technologies as they are used in teaching and learning settings, and conversely, knowing how teaching might change as the result of using particular technologies.

7) Technological-pedagogical content knowledge

According to Mishra and Koehler (2006:1028), TPACK is the basis of good teaching with technology and requires an understanding of the representation of concepts using technologies, pedagogical

techniques that use technologies in constructive ways to teach content, knowledge of what makes concepts difficult or easy to learn and how technology can help redress some of the problems that students face; knowledge of students' prior knowledge and theories of epistemology, and knowledge of how technologies can be used to build on existing knowledge and to develop new epistemologies or strengthen old ones.

B. Era of Adaptation to New Habits in Covid-19 Outbreak and Facing Society 5.0

The emergence of the Covid-19 outbreak, which has now become a pandemic worldwide, has had various impacts on aspects of human life, including the economic, social, political, health and education sectors. The various impacts that have occurred due to the Covid-19 pandemic have made changes to these sectors including how society can adapt to these changes. New Habit Adaptation is a term chosen as a substitute for the term New Normal. The term New Normal is considered confusing to the public. New Habit Adaptation begins with the reopening of a number of sectors towards a productive and safe phase of society from Covid-19, having to go through strict and careful stages. Adaptation to new habits is the government's scenario to help accelerate the handling of Covid-19 in the form of behavior changes to carry out normal activities while still promoting health protocols. This new habit aims to keep the people's economy running, but on the one hand it still presses for the spread of Covid-19. This new habit adaptation can be applied in various sectors, such as in the workplace, public service sector, industry and schools. And even now, several regions have implemented new habitual adaptation scenarios.

The Ministry of Education and Culture has issued various policies related to adaptation measures for new habits, especially in the field of higher education. In every process of policy making and program implementation in this era of adaptation to new habits, the health and safety of students, lecturers, education staff and the community are prioritized. There are three policies issued by the Ministry of Education and Culture related to the implementation of higher education in the New Habit Adaptation era, including the implementation of the new academic

year, the implementation of the learning process, and the use of campus facilities/services.

First, related to the implementation of the new academic year. There is no delay in the implementation of the academic year. The academic year runs according to the predefined academic calendar. The second policy is related to the implementation of the learning process on campus. During the New Habit Adaptation period the learning process on campus is prioritized using online learning. This online learning must be used for theoretical courses. As for the practical course, however, if it cannot be implemented online, the implementation of this practical course is encouraged to be carried out at the end of the semester.

Third, encouraging higher education leaders to allow the implementation of priority activities if they meet health protocols and their activities cannot be carried out online. These activities include research in the laboratory for the fulfillment of student final assignments such as theses, theses and dissertations. In addition, during the new habit adaptation period, students are allowed to access laboratories, workshops or studios for practicum implementation by strictly health protocols. Regarding the use of laboratories, workshops, and studios for research activities campuses can implement preventive protocols by avoiding 3C (including close spaces, crowd places and close contact situations). In addition to the implementation of online learning activities, it is encouraged to carry out other academic activities as much as possible using online platform. Administrative services and student guidance are also encouraged to use online applications.

Society 5.0 or Society 5.0 is a continuation or a reaction of the Industrial Revolution 4.0 era that has just occurred. Now, we are entering the Society 5.0 era, not the Industrial Revolution 4.0 era anymore. As we already know Society 1.0 is a society that survives by hunting. Society 2.0 is an agrarian society. Society 3.0 is an industrial society. Society 4.0 is an information age society, while Society 5.0 is an era of digital transformation and automation. Society 5.0 is an era of society with digital technology that must be able to overcome cross-border life needs. Society 5.0 is answers to reactions arising from the disruption of the Industrial Revolution 4.0 which is full of uncertainty, complexity and ambiguity. Society 5.0 is an era of society that can solve social problems by utilizing various kinds of innovations such as; 1) artificial intelligence

(AI), 2) Big Data (large amounts of data) and 3) Internet of Thing (internet for everything). In the era of Society 5.0, information is no longer needed to be searched for and accessed for due to it was already available in cloud data services through the concept of Internet of Thing. In this era, there has also been an integration between virtual space and physical space through augmented reality technology. So that in this era, humans only need to sort according to their needs, analyze and use them. In facing this super smart society, education must be able to provide learning activities that provide experiences to face the challenges of the digital mobile era.

C. The Demands for Innovative Education Management

1. Flexible and Efficient Education

The threat of Covid-19 requires the government to limit community activities outside the home, ranging from social activities to the community; the business world to limit its business activities, offices to enforce employees to work from home, etc. In education, policies are enforced to change the learning pattern into distance learning (online). This of course creates inconvenience in society because they have to limit activities by utilizing technology, causing new problems for people who are constrained by technology.

Basically, the emergence of various impacts caused by Covid-19 outbreak requires the public to be able to accept the changes that have occurred. The economic, social, political, health and education sectors cannot stop due to the Covid-19 outbreak. All of these sectors must continue to run. In other words, society must be able to adapt to this situation. That is what is currently happening in Indonesia. The Government is implementing new habit adaptations in various sectors including the education sector which must continue.

Talking about the adaptation of new habits, it is the right step taken by the government especially in the education sector. Considering the implementation of the education sector is impossible to stop, due to its relation to the future of the nation's next generation, which on the one hand they still need education intake, but on the other hand they must be protected from the spread of covid-19 and considering that children are a vulnerable group to Covid-19, the adaptation of new habits in the education sector must be carefully considered and prepared with

maximum preparation. The plan to continue to reopen schools will cause new problems. It can increase the typical cases of Covid-19 from the education cluster.

In the education sector of which must continue to implement various considerations and preparations, is not only a focus for the government as the executor at the top level, but also the school as the main implementer who must prepare many things, starting from the readiness of educators (teachers, lecturers) and students. In addition, another important thing that must be considered is the readiness of the facilities from schools / campuses that will carry out teaching and learning activities in the new normal era. When the facilities provided by the school / campus are inadequate, it is certain that teaching and learning activities will not be optimum. Therefore there are many things must be prepared by the school / campus when deciding to return to carrying out teaching and learning activities.

Turning to several countries that have been trained to apply online learning is certainly not a problem anymore. However, for some countries that are still newbie in implementing online learning, of course it requires adaptation both in terms of school / campus and from the students. So it is not necessarily that online teaching and learning activities can be applied directly, even if forced like at the beginning of the emergence of Covid-19, the results will be less effective and far from optimal. The material is conveyed but students do not understand due to various obstacles including inadequate technology, inadequate internet support, and readiness of students as users.

Although currently the Government through the Ministry of Education and Culture has provided an online platform for instruction, all schools and campuses are not automatically ready to use the platform. Again, the problem is from the implementing institution for the instruction. Collaboration is so needed from various parties that online teaching and learning activities can run optimally and the objectives of the teaching and learning activities are achieved, not only the material is conveyed, but also students can understand and are able to provide feedback on the material presented.

Currently the Government has two options in the education sector. The first option is when the Government decides to continue implementing teaching and learning activities face-to-face. There are

many things that must be prepared so that the spread of Covid-19 does not spread widely considering that children are a vulnerable group. This includes risk readiness which will later be accepted by the government since giving directions to children is not as easy as giving directions to adults. How the implementation of learning continues to prioritize health protocols is not an easy thing.

The second option is the government and education institutions prepare adequate facilities and human resources to support the implementation of online learning hence the objectives of learning are achieved properly. These two options have their respective advantages and disadvantages. That's why it is important to adapt to circumstances and adapt to new habits. The process takes place gradually. It requires evaluation that the government and educational institutions are ready to implement learning effectively in a new habit scheme.

III. RATIONAL CONTINGENCY

A. Rational Contingency as Language Acquisition Theory

Rational contingency is one of the classical language acquisition theories that has been expressed by language learning experts since 1920. This theory is also called *It All Depends Theory*. This theory explains that in the process of language acquisition there is a condition of contingency which is rationally followed by natural language learners (Ellis, 2006). This theory reveals that language learners will rationally follow contingency steps according to situations and conditions. An input language that is not in accordance with rationality and needs will undergo a selection process and will automatically not become an intake. The language representation system of humans in language acquisition both in its process and production naturally follows the contingency steps.

The theory of rational contingency can basically be formulated as a functional relationship "if - then" or "if - then":

- "If or if" is a function of the independent variable (independent variable)
- "Then or then" is a function of the dependent variable (dependent variable).

Rational Contingency in language learning defines that the situation or environment is the independent variable, while the free variable is

the rational choice of the various existing language teaching methods. Thus, within a conceptual framework of rational contingency language acquisition, there are three important parts, namely:

- 1) Environment or situation
- 2) The concept / approach / method of language learning
- 3) The rational contingency relationship between the two

Rational contingency theory is closely related to one of the teaching approaches of language acquisition which is called Situational Language Teaching. Situational Language Teaching has been popular since 1920-1930. This approach has been introduced by two language learning experts Harold Palmer and A. S Hornby. The theory adopted by the Situational Language Teaching method is a rational contingency theory in which the language structure must be connected and adapted to the situation in which the structure is used. Situational Language Teaching is a language teaching approach which has the principle that language acquisition teaching must be flexible and must be adapted to the situation. In fact, sometimes in its implementation, the Situational Language Teaching approach, a situation management is made that is tailored to the needs of language learning.

Due to the principle of flexibility and effectiveness, Contingency Theory is then also adopted in the organizational world (Lawrence and Lorsch (1967) which are successively adopted in the world of management and general economics and even finance. By adopting the contingency principle, the organizational world suggests that a different environment placing different needs on the organization As explained above, this theory is also called it all depends theory, so called because the best way to manage an organization depends on the existing environment and its relationship with the organization.

In the modern world, the era of society 5.0 as the era of an increasingly digital world, the role of rational contingency theory is very important. Moreover, when the world was hit by the Covid-19 outbreak, the importance of applying rational contingency principles was increasingly needed. In the area of language teaching which was later adopted also for education in general.

B. Post Method Era as Manifestation of Rational Contingency

In the area of language teaching nowadays the ELT experts have been discussing what is called the *No Method Era*. Many ideas, discourses and theories about the no method era were pioneered by language learning figures, Jack Richard. Jack Richard and other linguists have produced many language teaching methods, techniques and strategies. After producing many language teaching methods, these experts finally arrived at a thought called the no method era theory.

The theory of the no method era does not mean that the present era is an era without teaching methods. This theory also does not mean to state that in today's education there is no need to use a method in teaching. No method era means that in modern times, an educator (for language learner) should not have the belief that one teaching method can be used in a variety of situations and conditions. Teaching methods must be used in accordance with existing conditions. This is a derivative of the implementation of the rational contingency theory.

C. Blended Learning / Hybrid Learning is a form of Rational Contingency

Blended learning is a learning activity that combines aspects of online learning, face to face structured learning activities and learning practices in the real world (Semler, 2005). In its development, blended learning is defined as a form of learning system that combines synchronous and asynchronous learning strategies.

1. Synchronous
 - a. Real/ Direct/ offline Synchronous: interactive learning in the same time and place (lecture / discussion / presentation / seminar / practicum in class / laboratory)
 - b. Virtual/ online synchronous: interactive learning at the same time but in different places; audio conference, video conference, web-based seminar (webinar)
2. Asynchronous
 - a. Classical / Collaborative synchronous: non-interactive learning at the same time and in different places from a series of learning sessions. ; read material, watch videos, listen to audio.

- b. Self-paced synchronous: independent non-interactive learning in different times and places; individual assignments, project assignments, independent studies / observations, etc.

In blended learning based instruction, there is an opportunity for teachers to apply the choice of whether to use the synchronous or asynchronous model. This opportunity is based on the needs and conditions of the learning component. It is this principle that can be concluded that blended learning is actually the application of rational contingency.

D. Independent Campus as a Rational Contingency

Freedom-to-study and independent-campus have been declared by the government through the policy of the minister of education. This policy is so intended that Indonesian education is not rigid and difficult to develop. The best option to achieve this is to apply the concept of independent learning and independent campus. In the concept of independent learning, teachers are given the freedom to explore their creativity in learning. Teachers are given the opportunity to be active and flexible in teaching to adapt to the area and character of their respective environments.

An independent campus is part of Ministry of Education and Culture policy series with the big umbrella theme of freedom of study. Independent campus program aims to create a learning culture that is innovative, non-restrictive and in accordance with the needs of each university. In addition to facilitating the establishment of study programs by campuses, this independent campus policy also redefines semester credit units (credits). The definition of semester credit units is changed so that it is no longer understood as the quantity of face-to-face learning in class. In the new scheme students are given the right to voluntarily carry out academic activities outside of their study program even outside universities where the calculation of semester credit unit funds can be recognized. The calculation of semester credit units is exempted in accordance with the academic policy of each university. Thus students have the freedom to determine the sequence of their learning so as to form an independent, interdisciplinary learning culture, gain more meaningful knowledge and learning experiences.

The flexibility of the curriculum, independence of learning and autonomy of learning which are conceptualized by independent learning is very much in accordance with the principles of rational contingency discussed in this article.

IV. U-LEARNING SOLUTIONS FOR EDUCATION IN POST PANDEMIC ERA

A. U-Learning = E-Learning + M-Learning

As is well known so far, e-learning is a type of instruction that allows teaching materials to be delivered to students using the internet, intranet or other computer network media (Hartley, 2001). E-learning can also be defined as a learning system that uses electronic applications to support teaching and learning using internet media, computer networks, and standalone computers. E-Learning or electronic learning is a concept in the learning process using ICT, especially using Internet-based media. The term e-learning itself has the same meaning with several other terms such as on-line learning, virtual classrooms and virtual learning. Brown (2001) implies that e-learning is a distance learning concept using telecommunications and information technologies such as the internet, radio broadcasts, television, and video / audio-conferencing.

Meanwhile, M-Learning or Mobile learning is learning where learners can access learning materials, directions and applications related to courses and gates to NGL (Next Generation Learning) where learning can be done anytime and anywhere. M-learning is the development of e-learning using a mobile phone as a means of learning. M-learning is unique learning because learners can access learning materials, directions and applications related to the course anytime and anywhere. Some of the advantages of m-Learning compared to other learning are: 1) Can be used anywhere at any time; 2). Most mobile devices are relatively cheaper than desktop PCs; 3). Smaller and lighter than desktop PCs; 4). It is estimated that it can include more learners because m-Learning utilizes technology commonly used in everyday life. (Ali Sadikin, 2012).

While, U-learning (Ubiquitous Learning) is a learning technology that can be done anywhere and anytime by combining the capabilities of cellular equipment such as GPS, RFID, Bluetooth and context-aware technology. The term Ubiquitous comes from Latin which means

“everywhere”, the term ubiquitous is often used in the field of information technology after a researcher at Xerox’s Palo Alto Research Center (PARC) named Mark Weiser put forward the concept of “ubiquitous computing” in 1988. Meanwhile U-Learning utilizes communication networks from vendors, without being fixated on Personal Computers (PCs) or laptops but using cellular devices. To answer the challenges of globalization in the era of fast-paced communication and transparency, we need an effective and efficient education system. One of them is the UBT system and U-Learning Platform.

With technological innovations that have been implemented in South Africa, Russia, Japan and the Philippines and Korea, limitations and problems in the teaching process in Indonesia can be overcome, including minimizing educational disparities in cities and in remote areas. The reason is, cellular devices have been very widely used by various groups in Indonesia. So, the education system using these devices can be easier to do. UBT and U-Learning are educational systems that utilize information technology that is not only internet-based but the ability to apply using 3G wireless communication technology or networks and cellular devices.

B. Characteristics / Features of U-Learning

Basically, “ubiquitous learning” (u-learning) is a continuation of the evolution of electronic learning “(e-learning) and” mobile learning “(m-learning) which shifted the learning paradigm from closed to open systems. U-learning, which works based on the principle of easy learning from anywhere, anytime, and in any way has given birth to various innovative learning process approaches (Bomsdorf, 2005) - such as collaborative learning, authentic learning, and context-aware learning (Chen et al, 2009). Technological developments that have given birth to products such as mobile phones, electronic devices (gadgets), cloud computing, wireless networks, and others have become the main promoters and accelerators of the application of the u-learning concept (Vladoiu, 2012). Even Ogata et al (2008) emphasized that the latest technologies such as RFID (Radio Frequency Identification) and Augmented Reality are the main triggers for the development of the u-learning concept in education. The concept of u-learning, which is strongly influenced by the flow of psychology of humanism, cybernetism,

and connivism, has the characteristics of the learning process through two main approaches, namely: (i) through independent individual exploration of various learning resources available in an unrestricted environment; and (ii) through social interactions with various parties that have direct or indirect relevance to the knowledge learned. Yang, Okamoto & Tseng (2008) identified eight characteristics of the u-learning environment, namely: (i) mobility; (ii) location awareness; (iii) interoperability (iv) seamlessness; (v); situation awareness; (vi) social awareness; (vii) adaptability; and (viii) pervasiveness. In essence, the application of u-learning is a sign of an educational transformation in the higher education institutions that apply it (Cope & Kalantzis, 2009). Meanwhile, Tan et al (2012) characterizes u-learning as a system that has the following characteristics: permanency, accessibility, immediacy, interactivity, situation, calmness, adaptability, seamlessness, and immersion (Liu, 2009). It is supported by information and communication technology, students can easily move from one place to another, across space and time, without having to worry about disruption in the learning process activities. In short, u-learning works on three main resources, namely: learning collaborators, learning contents, and learning services (Chang & Sheu, 2002; Cheng, et al, 2005; Haruo, et al, 2003).

Zhan and Yuan (2009: 53-54) claims that as a new paradigm of modern learning, u-learning has characteristics includes:

- 1) Direct learning and knowledge acquisition
Learners can take part in learning on time in any environment, and can access any information needed on time.
- 2) Adaptive and always-on learning content
Learning materials, data sources, and information provided by other students are always there. Subject content can be adjusted according to the capabilities of various learning devices.
- 3) Has a variety of learning interfaces
Devices or programs that allow users to communicate with learning interfaces such as menus, mouse, Windows, hand writing, gesture, speech, RFID (Radio Frequency Identification), context and effects.

4) Interactive learning

Students can communicate with peers, teachers, and experts effectively through a learning system interface anywhere.

5) Contextual learning activities

Learning activities can be embedded in everyday life, as well as knowledge presented in an authentic context.

6) Independent learning process

Learners can actively control their own learning progress. In addition, a learning process like that can also bring out the ability to self-regulate students themselves.

7) Comfortable and invisible communication

Communication with the learning system with other students via networked computers or devices embedded in it allows students to naturally feel comfortable. Communication can be further improved so that students do not feel that they are using computers or other hardware when interacting with others.

As asserted by Gutierrez and Nafria (2018: 56) the potential for education comes from the integration of the u-learning approach in the acquisition of “soft skills” by students related to self-development capacities including the use of transforming means and resources, strengthening social cooperation, resolving cognitive challenges and social, and the increase in citizen commitment and learning functions resulting from broader learning. It also verifies that such ubiquitous ways of learning can be transformed into instruments for empowering people, collectives, and social movements. This shows that u-learning is not merely learning that prioritizes mastery of “hard skills” or technology-based knowledge but can also build personal good social for students.

C. Suitability of U-Learning Platform

The advantages of e-learning are: 1) The availability of e-moderating facilities where teachers and students can communicate easily via the internet on a regular basis or whenever communication activities are carried out without being limited by distance, place and time; 2) Teachers and students can use structured and scheduled teaching materials or learning instructions via the internet, so that both can assess each other to what extent the teaching materials are studied; 3). Students can

study or review teaching materials at anytime and anywhere if needed, remembering the teaching materials are stored on the computer; 4) If students need additional information related to the material they are learning, they can access the internet more easily; 5) Both teachers and students can conduct discussions via the internet which can be followed by a large number of participants, thereby increasing knowledge and broader insights; 6) Changing the role of students from being passive to being active; 7). Relatively more efficient.

V. IMPLEMENTATION OF LEARNING WITH U-LEARNING BASED ON RATIONAL CONTINGENCY

As explained above, the u-learning learning system is a unity between educators, students, learning resources, and learning technology devices involved in the learning process. In accordance with the u-learning platform as learning that can take place anywhere, anytime, any data (any data) and any device (any device) can be described as a u-learning implementation as in the following illustration. Furthermore, in implementing u-learning in the learning process so that it can run well, there are several steps that must be taken by teachers or educators, namely:

- 1) *Designing Instruction.* The design of the learning prepared contains the final objectives of learning, the substance of learning, the effective learning sequence, the learning strategies to be used, the learning materials, and the supporting technology (learning media) what to use. Then choose teaching materials with suitable media formats, visualization techniques, and attractive designs so that an effective learning ecosystem is involved.
- 2) *Developing a Learning Resource Procurement Strategy.* Educators need to consider whether to use existing learning resources, or to use MOOC (Massive Open Online Courses) or LMS (Learning Management System) as needed and how to get them.
- 3). *Making Maximum Use of Technology Feature.* In learning that will take place, educators need to pay attention to what learning technology devices are suitable, what features must be owned and about the needs of the communication network.
- 4) *The Presence of Educators and Students.* In a virtual learning ecosystem, it is necessary to have an effective interaction between educators

and students, and to determine what technological features are needed to increase the involvement of educators in learning.

- 5) *Interaction and Feedback*. Interaction between students, between students and educators, requires any learning technology infrastructure for multi-directional interactions.
- 6) *Collaboration Between Tools, Devices and Learning Media*. This collaboration includes what applications are needed, the technology environment that needs to be prepared, and creating a hybrid and blended learning ecosystem.
- 7) *Evaluation*. Learning evaluation is carried out on the use of media and the implementation of learning.

U-learning as the hybrid of modern lessons is suggested to be applied in full-risk and ever-changing situation. U-learning is very appropriate to be applied in emergency situations like today where the teaching and learning process is carried out online from home. U-learning may also be a manifestation of meaningful learning for students which is very contextual and building life skills of students.

VI. CONCLUSION

The conclusion is that in a situation of the Covid-19 outbreak or a situation of adaptation to new habit and facing the Society 5.0 era, education must apply the principles of rational contingency. Educators in carrying out their learning must also follow the principles of rational contingency. The learning component must be constructed by following the principles without rational contingency. Learning methods and media must be understood as flexible and situational, no longer absolutely fixated on one method and media. In the Covid-19 outbreak situation and facing the Society 5.0 era, education is required to be able to apply learning technology innovations that are able to meet the principles of rational contingency.

U-Learning as a hybrid learning innovation with its characteristics and specialties is believed to fulfill the rational contingency principles in the Covid-19 outbreak situation and Society 5.0. U-Learning is a continuation of e-learning and it is a combination of e-learning and m-learning which is flexible and very useful to meet the needs of learning media in the Covid-19 outbreak and facing Society 5.0.

BIBLIOGRAPHY

- Bomsdorf, B. (2005). Adaptation of Learning Spaces: Supporting Ubiquitous Learning in Higher Distance Education. *Dagstuhl Seminar Proceedings 05181 - Mobile Computing and Ambient Intelligence: The Challenge of Multimedia*.
- Brown, A.R. & Voltz, B.D. (2005). *Elements of effective eLearning Design*. International Review of Research in Open and Distance Learning.
- Chang, C.Y. & Sheu, J.P. (2002). Design and Implementation of Ad-Hoc Classroom and e-Schoolbag Systems for Ubiquitous Learning. *Paper presented at the IEEE International Workshop on Wireless and Mobile Technologies in Education*, August 29-30, Sweden.
- Cheng, et al. (2005). A Personalised Ubiquitous Education Support Environment by Comparing Learning Instructional. *Paper presented at the 19th International Conference on Advanced Information Networking and Applications*, March, 28-30, Tamkang University, Taiwan.
- Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit (P2P). (2020). *Pedoman Kesiapsiagaan Menghadapi Coronavirus Disease (COVID-19)*. Jakarta Selatan: Kementerian Kesehatan RI.
- Ellis, Nick. C. 2006. *Language Acquisition as Rational Contingency Learning*. *Applied Linguistics*. Volume 27, issue 1, March 2006. Oxford University Press.
- Enrique Diez-Gutierrez dan Jose-Maria Diaz-Nafria. 2018. *Ubiquitous Learning Ecologies for a Critical Cyber-citizenship*. *Comunicar*, n. 54, v. XXVI, 2018, Media Education Research Journal hlm. 49-58.
- Haruo, N., Koyoharu, P.H., Yasufumi, K. & Shiho, M. (2003). Designing Ubiquitous and Universal Learning Situations: Integrating Textbooks and Mobile Devices. *Paper presented at the 19th Annual Conference on Distance Teaching and Learning*, August 13-15, Madison Wisconsin, USA.
- Kemendikbud. 2020. Merdeka Belajar: Kampus Merdeka, *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*. 1-9. <https://doi.org/10.331219/osf.io/sv8wq>
- Ogata, H. et al. (2008). A Framework for Capturing, Sharing, and Comparing Learning Experiences in a Ubiquitous Learning Environment.

- Research and Practice in Technology Enhanced Learning Vol. 3, No. 3, 297–312.* World Scientific Publishing Company & Asia-Pacific Society for Computers in Education.
- Palmer, Harold E. 1921. *The Principle of Language Study: The Oral Method of Teaching Language.*
- Qinglong Zhan dan Meizhu Yuan. 2009. *The Design of a Ubiquitous Learning Environment from the Holistic View.* Diunduh tanggal 11 April 2020 dari https://www.researchgate.net/publication/224534815_The_Design_of_a_Ubiquitous_Learning_Environment_from_the_Holistic_View
- Richardus Eko Indrajit. 2016. *Membangun Ekosistem Ubiquitous Learning di Indonesia, Sebuah Usulan Kerangka Strategis.* Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Richardus Eko Indrajit dan Zainal Hasibuan. 2020. *Ubiquitous Learning.* Materi Seminar Virtual pada tanggal 3 April 2020.
- Saraswati Mishra, Meenakshi Yadav, dan Kavita Choudhary. 2013. *Ubiquitous Learning: Future of E-Learning.* Diunduh pada tanggal 10 April 2020 dari https://www.researchgate.net/publication/280738952Ubiquitous_learning_Future_of_e-learning.
- Tan, T. et al. (2012). Educational Affordances of a Ubiquitous Learning Environment in a Natural Science Course
- Vladoiu, M. & Constantinescu, Z. (2011). U-Learning within a Context-Aware Multiagent Environment. *International Journal of Computer Networks & Communications (IJCNC) Vol.3, No.1, January.*
- Yuansyah Satya. 2013. *U-Learning Wujudkan Kesetaraan Pendidikan di Seluruh Indonesia - Sistem Pendidikan Via Seluler.* Diunduh pada tanggal 11 April 2020 dari <http://www.neraca.co.id/article/31111/U-Learning-Wujudkan-Kesetaraan-Pendidikan-di-Seluruh-Indonesia>
- Chang, C.Y. & Sheu, J.P. (2002). Design and Implementation of Ad-Hoc Classroom and e-Schoolbag Systems for Ubiquitous Learning. *Paper presented at the IEEE International Workshop on Wireless and Mobile Technologies in Education, August 29-30, Sweden.*
- Zu, Z. Y., Jiang, M. D., Xu, P. P., Chen, W., Ni, Q. Q., Lu, G. M., & Zhang, L. J. 2020. *Coronavirus Disease 2019 (COVID-19): A Perspective from China.*

GRATITUDE STATEMENT

That was my professor's inauguration speech. Hopefully it will benefit our beloved campus and education in general. On this occasion once again I would like to express my gratitude to ALLAH SWT, The Almighty God for all His guidance, mercy and gifts for I have succeeded in reaching the level of this great academic achievement teacher while always saying prayers and greetings to Muhammad, His Messenger, who is glorious for all his teachings and exemplarity.

I also would like to express my gratitude to:

- My beloved father and mother (H. RB. Mofid Sukidi and Hj. R.A Siti Mutinah) and all of my brothers and sisters.
- My beloved wife Dra. Hj. R. Ay. Rina Widjajanti, M.Pd with Syarif, Saraswati, Cita and her extended family Bpk RM Sasdijarso Djoko Sadono and Mrs. R.A Menik Legijanti.
- Mr. Chairman of the Senate (Prof. Dr. H. Nasruddin Baidan), Mr. Secretary of the Senate and all members of the Senate of IAIN Surakarta
- Rector of IAIN Surakarta (Prof. Dr. H. Mudofir Abdullah S.Ag M.Ag) along with Vice Rector I, Vice Rector II and Vice Rector III.
- Deans, Vice-Deans, Head of Institution, Head of Study Program and Secretary of Study Program
- Head of Bureau along with Head of Division, Head of Subdivision, all lecturers and educational staffs of IAIN Surakarta.
- My Academic Family (Prof. Dr. Teguh Budiharso, Wildan Mahir Muttaqin MA. TESL, Irwan Rohadiyanto M.Hum, Klg. Heru Suwignya, Ramaditya Rozaq, M.Pd and Azar Lazuardi)
- Chairperson of SEMA and DEMA FAB and all students.

Hopefully all the prayers and support given to me will be blessed by ALLAH SWT. Finally, by saying ALHAMDULILLAHIROBIL'ALAMIN, I ended my professor's inauguration speech.

Wassalamualaikum wr. wb.

CURRICULUM VITAE

A. Biodata

1. Nama : PROF. DR. H. SUJITO, S.PD, S.H, M.PD
2. NIP/NIDN : 197209142002121001
3. Tempat dan Tgl Lahir : Tulungagung, 14 September 1972
4. Alamat : - Bukit Cemara Tujuh AA21b Malang
- Kencana Asri A3 Kartasura Surakarta
Telp./Fax : 082331061959
E-mail : sujitodoktor@gmail.com
5. Pangkat/Golongan : IV/A
6. Jabatan Fungsional : Guru Besar

B. Pendidikan

Tahun	Pendidikan	Nama Lembaga Pendidikan	Jurusan/ Program Studi
1979	Sekolah Dasar	SDN Bandung	-
1985	Sekolah Menengah Pertama	SMPN I Bandung	-
1988	Sekolah Menengah Atas	SPGN Tulungagung	-
1991	Sarjana	IKIP Negeri Malang	Pendidikan Bahasa Inggris
2009	Sarjana	Univ. Kanjuruhan Malang	Ilmu Hukum
1997	Magister	Universitas Negeri Malang	Pendidikan Bahasa Inggris
2004	Doktor	Universitas Sebelas Maret Surakarta	Linguistik Terapan

C. Pengalaman Kerja dan Jabatan Struktural

Tahun	Jenis Pekerjaan
2001-2003	Dosen luar biasa Institut Teknologi Nasional Malang
2001-2003	Dosen luar biasa Univ. Islam Negeri (UIN) Malang
2001-2004	Dosen luar biasa Univ. Muhammadiyah Malang
2001-2017	Dosen Universitas Kanjuruhan Malang
2002-sekarang	Dosen PNS Institut Agama Islam Negeri Surakarta
2001-2005	Dekan Fakultas Bahasa dan Sastra Univ. Kanjuruhan Malang
2006-2008	Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris IAIN Surakarta
2006-2009	Dekan Fakultas Bahasa dan Sastra Univ. Kanjuruhan Malang
2009-2013	Dekan Fakultas Bahasa dan Sastra Univ. Kanjuruhan Malang
2012-2013	Wakil Dekan III Bid. Kemahasiswaan Fak Tarbiyah dan Bahasa IAIN Surakarta
2013-2014	Wakil Rektor I Bid Akademik dan Kelembagaan Univ. Kanjuruhan Malang
2014-2018	Wakil Rektor IV Bid. Publikasi, Kerjasama dan Teknologi Informasi Univ. Kanjuruhan Malang
2019-sekarang	Wakil Dekan I Bid. Akademik, Kerjasama dan Kemahasiswaan IAIN Surakarta

D. Pengalaman Organisasi

Tahun	Organisasi
2017-sekarang	Asosiasi Ahli dan Dosen Republik Indonesia
2019-sekarang	Perkumpulan Profesor dan Doktor Indonesia (PPDI)

E. Profil Karya Ilmiah

No.	Karya Ilmiah	Judul	Identitas Karya Ilmiah
1	Buku Monograf	Writing with Comprehensive Modelling	Sujito, ISBN: 978-602-7705-81-4, Bayumedia Publishing, Malang, 154+vi halaman, Cetakan I; Oktober 2012, http://eprints.iain-surakarta.ac.id/4069/
2	Buku Referensi	Research Methodology-2 on Language Teaching and Language Study	Sujito, ISBN: 978-602-7705-84-5, Bayumedia Publishing, Malang, 184+vi halaman, http://eprints.iain-surakarta.ac.id/4109/
3	Buku Referensi	Linguistik Terapan: Perkembangan Pengajaran Bahasa Inggris di Indonesia dari Perspektif Perkembangan Teori Linguistik dan Pengajaran Bahasa	Sujito, ISBN: 978-602-7705-83-8, Bayumedia Publishing, Malang, 137+viii halaman, Cetakan I; April 2013, URL: http://eprints.iain-surakarta.ac.id/4122/
4	Buku Referensi	Applied Linguistics (A Simplified Introduction of How Linguistics is Applied in Language Teaching)	Sujito-Wildan MM, ISBN: 978-602-6248-16-9, Yogyakarta Gerbang Media Publishing, Malang, 137+viii halaman, Cetakan I; April 2019, URL: http://eprints.iain-surakarta.ac.id/4122/
5	Jurnal Internasional Bereputasi (terindex Scopus – Q1) https://www.scimagojr.com/journalsearch.php?q=21100429296&tip=sid&clean=0	The Effect of Analogy Variation on Academic Writing: How Indonesian EFL Students Perform with Different Cognitive Styles	Sujito dkk (penulis pertama), JSSER: Journal of Social Studies Education Research, Vol. 10, No 1 (2019), 116-132, ISSN: 13099108, URL: http://www.jsser.org/index.php/jsser/article/view/506
6	Jurnal Internasional Bereputasi (terindex Scopus Q3) https://www.scimagojr.com/journalsearch.php?q=130053&tip=sid&clean=0	Combining Subtext Application Technology and Collaborative Writing to Improve EFL Remedial Students' Writing Competence with Different Learning Style	Sujito dkk (penulis pertama), Journal of Physics: Conference Series, Vol. 1175 (1), IOP Science, URL: https://iopscience.iop.org/article/10.1088/1742-6596/1175/1/012230

7	Jurnal Internasional Bereputasi (terindex Scopus Q2) https://www.scimagojr.com/journalsearch.php?q=130053&tip=sid&clean=0	Examining The Impact of Teaching Literature to Information-Based Approach, Attitude, Stylistic and Self Efficacy to Indonesian Students	Sujito dkk (penulis pertama), The Journal of Asian EFL. Vol. 26 (6.2), URL: https://iopscience.iop.org/article/10.1088/1742-6596/1175/1/012230
8	Jurnal Internasional Bereputasi (terindex Scopus Q2) https://www.scimagojr.com/journalsearch.php?q=130053&tip=sid&clean=0	Integrating Instruction Approach with Learner's Cognitive Style to Enhance RFL Indonesian Students' Writing Achievement	Sujito dkk (penulis pertama), International Journal of Instruction January 2020 Vol. 13 (1), URL: https://iopscience.iop.org/article/10.1088/1742-6596/1175/1/012230
9	Jurnal Internasional Bereputasi (terindex Scopus Q3) https://www.scimagojr.com/journalsearch.php?q=130053&tip=sid&clean=0	The Use of WhatsApp to express Students Confirming Speech Act Strategy to the Lectures	Sujito dkk (penulis kedua), Journal of Physics: Conference Series, Vol. 1175 (1), IOP Science, URL: https://iopscience.iop.org/article/10.1088/1742-6596/1175/1/012227
10	Jurnal Internasional Bereputasi (terindex Scopus Q3) https://www.scimagojr.com/journalsearch.php?q=130053&tip=sid&clean=0	The Analysis on Utilization of UNPAD Library Management System by end-users using the Technology Acceptance Model	Sujito dkk (penulis kedua), Journal of Physics: Conference Series, Vol. 1175 (1), IOP Science, URL: https://iopscience.iop.org/article/10.1088/1742-6596/1175/1/012229
11	Jurnal Internasional Bereputasi (terindex Scopus Q2) https://www.scimagojr.com/journalsearch.php?q=21100200825&tip=sid&clean=0	Hashing Variable Length Application for Message Security Communication	Sujito dkk (penulis ke tujuh), ARPN Journal of Engineering and Applied Sciences, Vol. 14 No. 1 (January 2019) 101-123 (22 halaman), ISSN: 1819-6608 (online), URL: http://www.arpnjournals.com/jeas/volume_01_2019.htm
12	Jurnal Internasional Bereputasi (terindex Scopus Q3) https://www.scimagojr.com/journalsearch.php?q=130053&tip=sid&clean=0	The Utilization of Search Engine by Students of Library and Information Science Program at Universitas Padjadjaran	Sujito dkk (penulis ke lima), Journal of Physics: Conference Series, Vol. 1114 (1), IOP Science, URL: https://iopscience.iop.org/article/10.1088/1742-6596/1114/012085
13	Jurnal Internasional Bereputasi (terindex Scopus Q3) https://www.scimagojr.com/journalsearch.php?q=130053&tip=sid&clean=0	Internet and Learning Resources: A Case Study of the Library and Information Science Students at Universitas Padjadjaran	Sujito dkk (penulis ke lima), Journal of Physics: Conference Series, Vol. 1114 (1), IOP Science, URL: https://iopscience.iop.org/article/10.1088/1742-6596/1114/012086

14	Jurnal Internasional	Applying ELMS Technology Based Teaching Strategy to Improve Writing Competence for EFL Remedial Students Across Different Motivation Level	Sujito dkk (penulis pertama), International Journal of Engineering and Technology (UAE): Vol. 8, No. 1.11 (2018), ISSN: 2227-524X, Science Publishing Corporation, URL: https://www.sciencepubco.com/index.php/ijet/article/view/18752
15	Jurnal Internasional	Critical Discourse Analysis on Donald Trump's Strategy Against his Addressee to Win the US Election.	Sujito dkk (penulis pertama), IJOLT-TL: Center of Language and Cultural Studies, Surakarta, 4(1), January 2019, p-ISSN: 2502-2326; e-ISSN: 2502-8278, DOI: https://doi.org/10.30957/ijoltl.v4i1.71 , URL: http://ijoltl-tl.soloclcs.org/index.php/ijoltl/article/view/71/51
16	Jurnal Internasional	Application of Collaborative Problem Based Learning to Improve the Quality of Teaching and Learning on Applied Linguistics	Sujito dkk (Penulis Pertama), IJOLT-TL: Center of Language and Cultural Studies, Surakarta, Vol. 1 No. 3, September 2016, p-ISSN: 2502-2326; e-ISSN: 2502-8278, https://ijoltl-tl.soloclcs.org/index.php/ijoltl/article/view/16/12
17	Jurnal Nasional Terakreditasi DIKTI (Sinta 3)	Pengaruh Teknik Comprehensive Modelling terhadap Mutu Linguistik, Retorika dan Mekanis pada Artikel Jurnal Penelitian Mahasiswa	Sujito dkk (Penulis Pertama), LINGUA: Jurnal Bahasa Sastra dan Pengajarannya, Pusat Bahasa dan Budaya Surakarta Indonesia, Vol. 16. No. 1, Maret 2019, ISSN: 1979-9411 E-ISSN: 2442-238x, DOI: https://doi.org/10.30957/lingua.v16i1.23 , URL: http://lingua.soloclcs.org/index.php/lingua/article/view/238/219
18	Jurnal Nasional Terakreditasi DIKTI (Sinta 3)	Rhetorical Pattern in Argumentative Essay Writing by EFL Students of IAIN Surakarta	Sujito dkk (Penulis Pertama), LINGUA: Jurnal Bahasa Sastra dan Pengajarannya, Pusat Bahasa dan Budaya Surakarta Indonesia, Vol. 13. No. 2, September 2016, ISSN: 1979-9411 E-ISSN: 2442-238x, DOI: https://doi.org/10.30957/lingua.v13i2.18 , URL: https://lingua.soloclcs.org/index.php/lingua/article/view/188/167

19	Jurnal Nasional Terakreditasi DIKTI (Sinta 3)	Analisis Aspek Bahasa dan Nilai Sosial Budaya dalam Drama Oidipus	Sujito dkk (Penulis Pertama), LINGUA: Jurnal Bahasa Sastra dan Pengajarannya, Pusat Bahasa dan Budaya Surakarta Indonesia, Vol. 11. No. 1, Maret 2014, ISSN: 1979-9411 E-ISSN: 2442-238x, DOI: https://doi.org/10.30957/lingua.v11i1.155 , URL: http://lingua.soloclcs.org/index.php/lingua/article/view/155/136
20	Prosiding Internasional Bereputasi (terindex Scopus)	Applying Direct Peer Feedback to Foster Vocational School Students' English Writing Performance	Sujito dkk (penulis pertama), 1th Annual International Conference on Social Sciences and Humanities, ANCOSH, Malang, Vol 1, 2018, ISBN: 978-989-758-343-8, URL: https://www.scitepress.org/PublicationsDetail.aspx?ID=RJEot1aW45k=&t=1
21	Prosiding Internasional Bereputasi (terindex Thompson Reuters)	Reusing the Product Oriented Writing to Enhance the First Year EFL Undergraduate Field Independent Students' Writing Achievement	Sujito dkk (penulis pertama), 3rd International Conference on Education and Training (ICET 2017), Malang September 2017, Vol 1, 2018, ISBN: 978-94-6252-390-6, ISSN: 2352-5398, URL: https://www.atlantis-press.com/proceedings/icet-17/25883508
22	Prosiding Internasional	Application of Multiculturalism Based Approach to Improve Students' Understanding in Literary Criticism (A Case Study in English Literature Department of Kanjuruhan University of Malang)	Sujito, International Conference on Education and Social Science (UK - ICES), November 9 - 10, 2016, ISBN: 978-602-19859-7-7, URL:

23	Prosiding Nasional ber- ISBN	The Effectiveness of Problem Based Learning to Enhance Students' Capability in Translating Language Politeness (An Action Research for the Second Year Students of English Language Education Department of IAIN Surakarta)	Sujito, Seminar Nasional Industri Bahasa, Politeknik Negeri Malang, Malang, 10 November 2016, ISBN: 2541-5654, URL: http://eprints.iain-surakarta.ac.id/4075/
24	Prosiding Nasional ber- ISBN	Kerangka Makro Pengajaran Bahasa Inggris di Indonesia	Sujito, Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran bagi Guru dan Dosen 2016, Universitas Kanjuruhan Malang, Malang, 07 Mei 2016, ISBN: 2502-8723, URL: http://repository.unikama.ac.id/659/
25	Laporan Penelitian (disimpan di Perpustakaan)	PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS BERBASIS KONTEKSTUAL UNTUK MAHASISWA JURUSAN PGSD UNIV KANJURUHAN MALANG	Sujito dkk (ketua peneliti), Universitas Kanjuruhan Malang, Desember 2009, , URL: http://eprints.iain-surakarta.ac.id/4100/
26	Laporan Penelitian (disimpan di Perpustakaan)	PENGEMBANGAN MATERI PEMBELAJARAN MATA KULIAH BAHASA INGGRIS BERBASIS CTL UNTUK MAHASISWA JURUSAN NON BAHASA INGGRIS DI STAIN SURAKARTA	Sujito dkk (ketua peneliti), IAIN SURAKARTA, Desember 2010, Dana Penelitian: Rp 20.000.000,00, URL: http://eprints.iain-surakarta.ac.id/4101/
27	Laporan Penelitian (disimpan di Perpustakaan)	PENERAPAN METODE SELF-ASSESSMENT UNTUK MAHASISWA PENDIDIKAN BAHASA INGGRIS UNIVERSITAS KANJURUHAN MALANG	Sujito dkk (peneliti pertama), Universitas Kanjuruhan Malang, Oktober 2011, Dana Penelitian: Rp 10.000.000,00 URL: http://eprints.iain-surakarta.ac.id/4102/
28	Laporan Penelitian (disimpan di Perpustakaan)	Pengembangan Paket Pembelajaran Mata Kuliah Reading 1 Berbasis Kontekstual Islam untuk Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta	Sujito dkk (ketua peneliti), IAIN Surakarta, Desember 2010, Dana Penelitian: Rp 10.000.000,00 URL: http://eprints.iain-surakarta.ac.id/4103/

29	Laporan Penelitian (disimpan di Perpustakaan)	ANALISIS KOMPETENSI MENULIS DENGAN MENGGUNAKAN GENRE BASED APPROACH PADA MAHASISWA SEMESTER 5 TAHUN AKADEMIK 2014/2015 PENDIDIKAN BAHASA INGGRIS IAIN SURAKARTA	Sujito dkk (peneliti pertama), IAIN SURAKARTA, Oktober 2014, Dana Penelitian: Rp 15.000.000,00 URL: http://eprints.iain-surakarta.ac.id/4014/
30	Laporan Penelitian (disimpan di perpustakaan)	PENERAPAN PROBLEM BASED COLLABORATIVE LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS BELAJAR DAN PEMBELAJARAN MATA KULIAH LINGUISTIK TERAPAN UNTUK MAHASISWA SEMESTER 6 PBI FITK IAIN SURAKARTA	Sujito dkk (ketua peneliti), IAIN SURAKARTA, Oktober 2015, Dana Penelitian: Rp 15.000.000,00, URL: http://eprints.iain-surakarta.ac.id/4105/
31	Laporan Penelitian (disimpan di Perpustakaan)	POLA RETORIKA YANG DIGUNAKAN MAHASISWA DALAM ARGUMENTASI ESSAY ACADEMIC WRITING JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA INGGRIS UNTUK MAHASISWA SEMESTER 6 PBI FITK IAIN SURAKARTA	Sujito dkk (ketua peneliti), IAIN SURAKARTA, Oktober 2016, URL: http://eprints.iain-surakarta.ac.id/4106/
32	Laporan Penelitian (disimpan di Perpustakaan)	PENGARUH PENERAPAN TEKNIK COMPREHENSIF MODELLING TERHADAP MUTU LINGUISTIS DAN RETORIKA PENULISAN ARTIKEL JURNAL PENELITIAN MAHASISWA	Sujito dkk (ketua peneliti), IAIN SURAKARTA, Oktober 2017. URL: http://eprints.iain-surakarta.ac.id/4107/
33	Laporan Penelitian (disimpan di Perpustakaan)	KOMBINASI TEKNIK SPEED READING, PEMETAAN KONSEP ANALOGY, DAN IDENTIFIKASI GAYA PSIKOLOGI KOGNITIF UNTUK MENINGKAT KECEPATAN DAN KEEFEKTIFAN MEMBACA TEKS KOMPLEKSITAS TINGGI MAHASISWA PTKIN DI Indonesia	Sujito dkk (ketua peneliti), IAIN SURAKARTA, Oktober 2018 URL: http://eprints.iain-surakarta.ac.id/4108/
34	Rancangan Karya Yang Dipatenkan (HKI)	Karya Tulis: Rhetorical Pattern in Argumentative Essay Writing by EFL Students of IAIN Surakarta	Sujito, nomor dan tanggal permohonan: EC00201933180, 18 Maret 2019, No. Pencatatan: 000137827, URL: http://eprints.iain-surakarta.ac.id/4095/

35	Rancangan Karya Yang Dipatenkan (HKI)	Karya Tulis: Application of Collaborative Problem Based Learning to Improve the Quality of Teaching and Learning on Applied Linguistics	Sujito, nomor dan tanggal permohonan: EC00201933179, 18 Maret 2019, No. Pencatatan: 000137826, URL: http://eprints.iain-surakarta.ac.id/4094/
36	Rancangan Karya Yang Dipatenkan (HKI)	Buku: Reading 1 (An Islamic Based Content Reading Text Book)	Sujito, nomor dan tanggal permohonan: EC00201933467, 21 Maret 2019, No. Pencatatan: 000137106, URL Dokumen: http://eprints.iain-surakarta.ac.id/4093/
37	Rancangan Karya Yang Dipatenkan (HKI)	Buku: Writing with Comprehensive Modelling	Sujito, nomor dan tanggal permohonan: EC00201933178, 18 Maret 2019, No. Pencatatan: 000137855, URL: http://eprints.iain-surakarta.ac.id/4092/



Pidato Pengukuhan Guru Besar

PROPOSAL WEBLINGUISTIK DALAM SOSIOLINGUISTIK

Prof. Dr. Drs. H. Giyoto, M.Hum

UIN RADEN MAS SAID SURAKARTA

PENGANTAR PIDATO

Assalamu'alaikum wr. wb.

Yang Terhormat, Rektor IAIN Surakarta, Prof. Dr. H. Mudofir, S.Ag., M.Pd. IAIN Surakarta.

Yang Terhormat, Ketua Senat IAIN Surakarta beserta anggota, dan para guru besar, para wakil rektor, para dekan dan wakil dekan, kepala biro, para kaprodi dan sekprodi, para Kabag dan Kasubbag, para pejabat struktural, serta para dosen dan tenaga kependidikan di IAIN Surakarta.

Yang saya hormati Direktur Pascasarjana, wadi, kaprodi, kasubag dan mbah samirin, serta sluruh dosen dan karyawan; terima kasih atas semua dukungan dan kebersamaanya

Yang saya banggakan Dekan FAB Prof Dr. toto Suharto dan seluruh wadek, kaprodi, sekprodi, dosen karyawan; dan pimpinan dan pegawai fak FIT, matur suwun atas dukungan, bantuan, dan kebersamaannya selama ini.

Yang Terhormat, para intelektual dan ahli bahasa, pejabat Kantor Kementerian Agama, pimpinan lembaga mitra, serta tokoh masyarakat dan tamu undangan yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Yang saya junjung, doakan selalu, banggakan, dan sosok pejuang gigih dalam hidup saya; almarhumah dan alarhum Bpk. Pawiro Rejo dan Ibu Kanti, yang telah membuat saya ada sperti begini karena Yang Maha Kuasa terhadap keberadaan dan kejadian, Allah SWT.

Yang selalu saya sayangi tempat saya berbangga diri dan berteduh dalam kedamaian dan jiwa raga saya, istri saya Tri Murniati, S.Pd, dan anak-anak saya: khoirul dr. Adi Nur Alfisyahri, Laili Adi Nur Qodri, Amri Adi Nur Salam; si Super Tim dalam kebermanfaatn, saya mengucapkan terima kasih tiada terhitung atas semua pemahaman, dorongan, dan inspirasinya sehingga saya bisa berdiri di sini dalam penetapan jabatan akademik tertinggi di bidang linguistik, semoga bermanfaat bagi banyak orang.

Yang saya mulyakan dan banggakan, para guru, dosen-dosen saya, teman, ; yang mengajari saya tentang hidup dan prestasi serta tentang kegigihan kerja, saya mengucapkan banyak terima kasih yang sebesar-

besarnya dan permohonan maaf yang sedalam-dalamnya atas kekurangan dan keterlaluannya saya dalam kebersamaan.

Hadirin dan tamu undangan yang banggakan! ijin saya pada kesempatan ini untuk menyampaikan pidato pengukuhan dalam rangka merespon perkembangan komunikasi di dunia maya secara linguistik yang begitu merisaukan dan sekaligus membahagikan. Dalam kesempatan ini ijin saya menyampaikan proposal are kajian dalam sosiolinguistik yang memfokuskan pada interaksi melalui web dengan berbagai aplikasinya, yakni **weblinguistik**.

A. Pendahuluan

Internet adalah jaringan dari suatu jaringan yang massif, sebagai infrastruktur jaringan dari computer, handphone, laptop, dan sejenisnya. Jaringan ini menghubungkan jutaan perangkat digital secara bersama dan global, yang membentuk jaringan tempat suatu perangkat digital berkomunikasi dengan perangkat digital lainnya sepanjang mereka terhubung melalui internet. Informasi yang berlalulalang dalam internet begitu massif, padat, lebat, dan kompleks melalui berbagai Bahasa, yang dikenal dengan protocols.

Interaksi secara digital melalui internet dan web saat ini telah berkembang dengan pesat di masyarakat. Terdapat kemungkinan bahwa interaksi melalui perangkat lunak internet di dunia maya lebih padat, lebat, dan kompleks serta dinamis dibandingkan dengan interaksi tatap muka luar jaringan, baik dilihat frekuensi, durasi, maupun jumlah partisipan yang terlibat dalam interaksi. Interaksi dalam jaringan dengan perangkat lunak internet ini berkembang secara masif setelah munculnya berbagai aplikasi media sosial yang menghubungkan mereka secara cepat, murah, mudah, luas, akurat, dan lasting. Fenomena pemakaian perangkat lunak dalam interaksi masyarakat ini menyuguhkan tantangan baru bagi kajian pengembangan sosiolinguistik, sehingga diperlukan wadah khusus keilmuan yang mengkaji secara mendalam fenomena pemakaian Bahasa secara daring yang memiliki variasi model yang baru dalam pemakaian Bahasa, ebagaimana disampaikan oleh Sa'aleek, A (2011) bahwa

The revolution in the electronic communication may give rise to new modes of communication. Electronic discourse is a new variety of language that leads to significant variations in written structure of

language. Electronic discourse creates a kind of semi-speech that is between speaking and writing and it has its own features and graphology. This study attempts to present a comprehensive picture of electronic discourse as a new variety of language.

Pemakaian Bahasa di sini sangat heterogen dan multilevel serta multiaspek. Karena kompleksitas, keluasan, dan lintas aspek, pemakaian Bahasa dalam daring yang begitu pesat, bahkan tak kendali; maka diperlukan kajian pemakaian Bahasa dalam jaringan secara sosiolinguistik. Kajian khusus ini, saya mengusulkan, weblinguistik. Beberapa contoh area kajian weblinguistik ini dapat dilihat pada pemakaian Bahasa dalam media sosial di dalam web media sosial, di samping aplikasi-aplikasi interaksi yang ada di Play Store atau lainnya, seperti pada:



Aplikasi interaksi dengan perangkat lunak yang ada di internet tersebut memiliki karakter pola interaksi tersendiri apabila dikaji baik secara makro maupun mikro sosiolinguistik. Karakter pola interaksi inilah yang sangat diperlukan untuk dikaji secara linguistik baik sosiolinguistik murni maupun terapannya dalam kajian weblinguistik, apabila disetujui dan memenuhi berbagai syarat-syarat keilmuan dan manfaatnya.

1. Sejarah singkat internet

Berikut ini beberapa poin penting sejarah internet dan perkembangannya yang mempengaruhi kehidupan manusia terutama dalam penggunaan bahasa (<https://inet.detik.com/cyberlife/d-4713807/sejarah-internet-dan-perkembangannya-hingga-kini>):

Pada tahun 1969 bulan Oktober, proyek penelitian menciptakan kata 'Login', yang dilakukan oleh para peneliti di Universitas California (UCLA), Los Angeles. Penelitian ini menjelaskan bagaimana proses pengiriman data dalam bentuk kode biner pada dua computer dimana komputer pertama mengirimkan kata 'LOG' dan komputer kedua mengirimkan kata 'IN. Keberhasilan penelitian tersebut mencetuskan sejarah internet awal dalam proyek APRANET (Advanced Research Project Agency Network), jaringan komputer yang dibentuk oleh Departemen Pertahanan Amerika. Awalnya percobaan ini hanya sekitar 4 komputer yang terhubung pada institusi pendidikan ternama di Amerika antara lain Stanford Research Institute, University of California (UCLA), St. Barbara, dan University of Utah. Kemudian di tahun 1970 berkembang sekitar 13 hingga pada tahun 1981, menjadi 231 komputer yang terhubung dalam jaringan ARPANET. Proyek ARPANET diprogram untuk kepentingan militer yang dapat mengendalikan serangan ancaman nuklir, meningkatkan taktik militer dan mengelola berbagai kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan keputusan melalui komputer.

Pada tahun 1971 jaringan APRANET, digunakan dalam pengiriman surat elektronik pertama, dicetuskan penggunaan simbol '@' dalam alamat surat elektronik. Symbol ini akhirnya berfungsi untuk memisahkan nama pengguna dengan jaringan yang sedang digunakan. Sejarah internet email dilakukan oleh Ratu Inggris pada tahun 1973 yang mencoba untuk mengirim email menggunakan jaringan APRANET. Pada 1976, mahasiswa Imperial College London membuat uji coba jaringan internet. Berawal dari kegiatan mahasiswa inilah istilah internet mulai dimunculkan dan kita pakai secara masif sekarang ini dan telah mengendalikan kehidupan manusia secara umum dan pokok, termasuk kehidupan dalam berbahasanya.

Pada tahun 1983 internet mulai muncul di dunia interaksi dalam memenuhi kebutuhan kehidupan, walaupun masih dalam cakupan yang terbatas, pada tanggal 1 Januari 1983. TCP/IP (Transmission Control Protocol/Internet Protocol) mulai diimplementasikan pada sistem

jaringan internet. Dari kegiatan inilah, para peneliti menggunakan jaringan satu dengan jaringan lainnya yang berbeda hingga menjadi perangkat interaksi manusia secara modern saat ini.

Pada tahun 1990 tim yang dikawal oleh Berners-Lee yang bekerja di CERN (organisasi eropa untuk riset nuklir) menciptakan World Wide Web (www). Publik mulai menggunakan 'www' yang berfungsi untuk digunakan dalam menelusuri situs website. Robert Cailliau dari Belgia membantu mengembangkan usul Berners-Lee. Penemuan ini didasarkan pada dua pilar, yaitu: bahasa pemrograman HTML, yang memungkinkan keberadaan website, serta protokol pertukaran hypertext HTTP, yang memungkinkan pengguna meminta, dan menerima laman yang diinginkan. Hingga pada tahun 1993 keberadaan internet semakin tersebar berkat dirilisnya situs pencari pertama, Mosaic.

Dari titik inilah bermunculan situs penyedia email bernama Yahoo dan perusahaan berbasis online seperti Amazon dan eBay pada 1994. Sedangkan, kemunculan Google terjadi pada tahun 1998, yang mewarnai kehidupan berinteraksi manusia dan sekaligus menjadi perangkat kehidupan berkomunikasi yang secara masif, luas, mudah, *lasting/* tercatat, dan murah.

Titik awal penggunaan media jejaring sosial dimulai pada 2000an dan diperkuat dengan diluncurkannya laman Thefacebook.com oleh Mark Zuckerberg pada tahun 2003. Facebook pada saat itu hanya dipakai untuk komunikasi antarmahasiswa Harvard. Kemudian, semakin berkembang terus menjadi salah satu media perangkat jejaring sosial dengan pengguna sekitar 2.3 miliar orang. Di tahun yang sama, setengah penduduk Inggris telah mengakses internet. Pada tahun 2007, Perusahaan Apple mulai meluncurkan ponsel pintar, yaitu iPhone dan pada tahun 2009 menjadi hari jadi Internet ke-40 tahun. Perkembangan penggunaan Facebook pada 2010 mencapai 400 juta pengguna aktif yang memancing bermunculannya media sosial baru, yaitu Pinterest dan Instagram. Pada tahun 2011 twitter dan Facebook berkembang pesat di wilayah Timur Tengah (Arab Saudi, Bahrain, Irak, dan lain-lain).

Dikarenakan pemakaian jaringan sosial yang begitu mendunia dan tidak terkendali, maka pada 2012,

sebagaimana dilansir Live Science, Presiden Barack Obama mengumumkan penentangannya terhadap kontroversi 'Stop Online Piracy Act' (SOPA) yang memberlakukan aturan baru bagi penyedia layanan

internet untuk mengawasi konten dari hak cipta, karena pemerintahan Presiden Obama mendukung undang-undang kebebasan berekspresi walaupun merugikan perusahaan teknologi seperti Google dan Youtube. Pada tahun 2013, Edward Snowden, bekas staf CIA dan kontraktor agen National Security Agency (NSA), menyampaikan bahwa NSA membuat program untuk kegiatan pemantauan yang mampu melihat komunikasi ribuan orang termasuk warga Amerika.

Instagram pada tahun 2015, yang merupakan aplikasi dalam berbagi foto dan video, telah mencapai 400 juta pengguna melebihi pengguna Twitter sebesar 316 juta di pertengahan tahun.

Pada tahun 2016 Perusahaan teknologi Google meluncurkan perangkat Google Assistant yang berupa program asisten pribadi yang diaktifkan melalui suara. Hal tersebut memperkuat penggunaan internet dalam sistem komputer pintar yang berupa perangkat yang mampu mengidentifikasi penggunaan bahasa secara lisan. Yang akhirnya Google memperkuat pengembangan teknologi internetnya dengan Alexa milik Amazon, Siri dari Apple dan Cortana dari Microsoft.

Perkembangan di atas merupakan proses yang panjang terbentuknya dunia maya dari kehidupan manusia yang sangat mempengaruhi pemerolehan, penggunaan, pemertahanan, serta perencanaan Bahasa di setiap negara. Inilah perangkat interaksi yang sekaligus menjadi isi dan pembentuk bagaimana cara manusia sekarang memakai bahasanya. Lalu lintas pemakaian Bahasa dalam dunia maya, saya yakin, paling tidak sama padatnya dengan pemakaian Bahasa secara tatap muka, bahkan bisa lebih lebat, padat, akurat, cepat, luas, murah, tahan lama/lasting, dan sebagainya.

Fenomena ini tidak bisa dihindari oleh para ahli Bahasa dalam kajian Bahasa. Ini akan membuka samudra baru yang sangat luas dalam kajian linguistik, baik linguistik murni maupun terapan.

2. Perkembangan Web atau world wide web (www)

www merupakan media informasi global yang digunakan untuk dapat mengakses berbagai informasi dari perangkat lunak computer atau media digital lainnya melalui internet. Istilah ini kadang secara salah kaprah disamakan dengan internet itu sendiri. Web adalah layanan yang beroperasi pada internet, sebagai mana email dan Usenet. Sejarah perkembangan internet jauh lebih awal dibandingkan web.

a. Web 1.0

Sharing hypertext dari web memiliki sejarah intelektualitas yang panjang dan kompleks dari para ilmuwan dan perguruan tinggi serta lembaga-lembaga lainnya. Pengaruh dan tokoh pemrakarsa dari web tersebut mencakup Vannevar Bush's Memex, IBM's Generalized Markup Language, and Ted Nelson's Project Xanadu. Proyek Paul Otlet's Mundaneum project telah juga dinamakan sebagai pemrakarsa web di awal abad 21.

Konsep system informasi global yang menghubungkan rumah-rumah telah diprediksi dalam kisah pendek yang terbit tahun 1946 oleh Murray Leinster, dimana terminal-terminal computer disebut "logics" yang hadir di setiap rumah. Walaupun computer pada kisah itu masih tersentralisasi, cerita itu mengantisipasi melimpah ruahnya informasi di sekitar kita mirip dengan web yang kita kenal sekarang.

Penemuan dan implementasi web ditandai dengan NeXtcube yang digunakan Tim Berners-Lee menjadi server web pertama kali pada lembaga European Organization for Nuclear Research (CERN). Di tahun 1980 mereka bekerja di CERN di Swiss membangun ENQUIRE sebagai database perorangan dan model software yang juga sebagai cara untuk memanfaatkan hypertext, dimana setiap halaman baru dari setiap informasi di ENQUIRE harus dihubungkan dengan suatu lembar halaman. Kemudian disusul oleh para ahli fisika dunia yang memerlukan untuk berbagi data tetapi mereka kekurangan mesin dan perangkat lunak yang dipakai untuk berbagi presentasinya. Kemudian Berners-Lee memulai untuk mengimplementasikan suatu system yang diusulkan pada terminal NeXT pada tahun 1989. Pada tahun 1990 mereka mencoba, walaupun kurang begitu berhasil, memadukan **hypertext dengan internet** pada konferensi European Conference on Hypertext Technology pada September 1990. Pada tahun ini kemudian mereka membangun semua detail peralatan perangkat lunak yang diperlukan dalam pengoperasian web, yakni Hypertext Transfer Protocols (HTTP), Hypertext Markup Language (HTML), sebagai broser web pertama, yang diberi nama world wide web yang juga disebut web editor. Web ini berkembang terus menerus hingga tahun 2002 sampai munculnya goole's search

engine, eBay's, Amazon.com. Web 1.0 (https://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah_Internet akses 6 oktober 2020) merupakan teknologi awal dari website, dimana pembuat sebagai pemberi informasi dan pengguna hanya sebagai pembaca (seperti membaca koran lewat komputer, aktivitasnya hanya searching saja). Bahasa yang digunakan pada web ini masih berupa HTML saja. Contohnya web 1.0 adalah cnn.com

b. Web 2.0

Web 2.0 muncul sekitar tahun 2003 atau 2004, dimana para pengguna website-pun dapat berkomunikasi dua arah dan memiliki berbagai kelebihan lainnya (https://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah_Internet akses 6 oktober 2020). Kelebihan dari web ini adalah sebagai web platform dan data sebagai pengendali utama. Pada awal 2002 lahir ide-ide baru dalam berbagi isi web seperti Weblogs dan RSS yang secara pesat diterima oleh web. Model pertukaran informasi ini secara khusus mengembangkan web berbasis pengguna yang bisa edit yakni user-generated and user-edited websites. Pengembangan dan pemakaian ini dinamai sebagai fase web 2.0 yang menjamur dan cepat perkembangannya karena berbasis startup layanan web baru yang sangat demokratis. Perkembangan web 2.0 ini memungkinkan untuk sharing konten video, artikel, dan lainnya tanpa harus ijin. Perkembangannya samapai pada web yang mobile yang mulai dikeluarkan pada tahun 2007 dalam bentuk iPhone yang merupakan tonggak revolusi pemakaian web secara masif sedunia ini.

c. Web 3.0

Web saat ini merupakan dunia laman dan aplikasi yang saling terhubung dan berkembang secara berkesinambungan, penuh dengan video, foto, dan pola interaksi dengan berbagai jenis pesannya. Yang tidak dilihat oleh pengguna pada umumnya adalah pengaruh teknologi web dan browser yang membuat semua interaksi dunia maya ini terjadi. Bahkan pengguna telah disuguhi berbagai jenis, pola, dan bentuk interaksi melalui aplikasi yang secara otomatis membentuk bagaimana pengguna ini berinteraksi

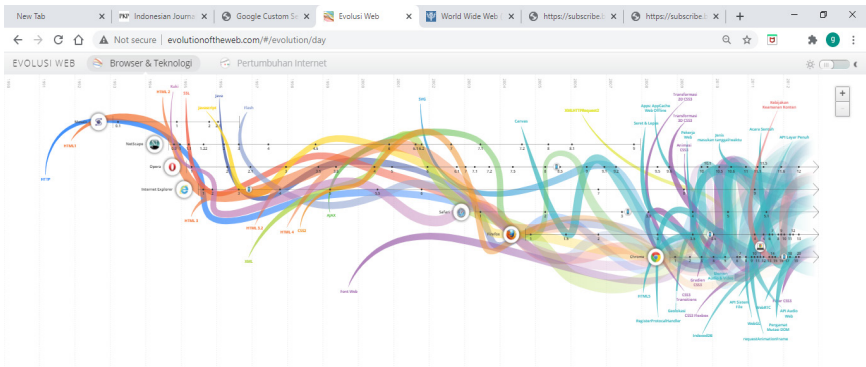
dengan pengguna lain secara masif. Cara kerja aplikasi di web membentuk cara pengguna memakai bahasa yang sangat berbeda dengan pemakaian bahasa di luar jaringan internet atau di luar web dengan berbagai aplikasinya.

Web ini masih dalam tahap pengembangan dan berkembang pada tahun 2010-2020. Teknologi web generasi ketiga ini merupakan perkembangan lebih maju dari Web 2.0 dimana disini web seolah-olah sudah seperti kehidupan di alam nyata. Web 3.0 memiliki ciri-ciri umum seperti suggest, happen dan provide. Web 3.0 mempunyai kemampuan interaksi di dalamnya menyediakan apa yang kita butuhkan dengan memberi saran atau nasihat (https://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah_Internet akses 6 oktober 2020). Semantic Web (web dengan kemampuan membaca situs semudah manusia membacanya sehingga informasi dapat disajikan dengan cepat dan tepat) yang memiliki ciri-ciri:

- a. Efek jaringan diciptakan oleh arsitektur partisipasi
- b. Inovasi disusun dengan menyatukan fitur dari pengembang yang terdistribusi dan independen
- c. Model bisnis yang ringan, yang dikembangkan dengan gabungan isi dan layanan
- d. Akhir dari siklus peluncuran (release cycle) perangkat lunak.
- e. Mudah untuk digunakan dan diadopsi oleh user
- f. Teknologi yang dipakai adalah AJAX

Dari waktu ke waktu, teknologi web telah berkembang untuk memberikan kemampuan untuk menciptakan generasi pengalaman web baru yang lebih mendalam dan bermanfaat. Web yang ada saat ini adalah hasil usaha yang berkelanjutan dari komunitas web terbuka yang membantu mendefinisikan teknologi web ini, seperti HTML5, CSS3, dan WebGL dan memastikan bahwa semua itu didukung di seluruh browser web. Gambar di bawah ini merupakan tahapan perkembangan berbagai jenis web ada sampai tahun 2012. Pita warna dalam visualisasi ini menunjukkan interaksi antara teknologi web dan browser, yang membuat banyak aplikasi web hebat yang kita gunakan setiap hari menjadi kenyataan. Pengembangan web/

laman secara sederhana dimulai dengan HTTP (hypertext transfer protocols) tahun 1911 hingga saat ini dengan berbagai protocols. Berikut adalah perkembangan internet hingga tahun 2012 yang tercatat dalam laman <http://www.evolutionoftheweb.com/>.



Berikut contoh aplikasi di web sebagai wadah interaksi secara online sebagai kajian weblinguistik, aplikasi yang tersebar sekarang masih

banyak lagi dan akan selalu bertambah sesuai kebutuhan karakteristik interaksi tertentu.



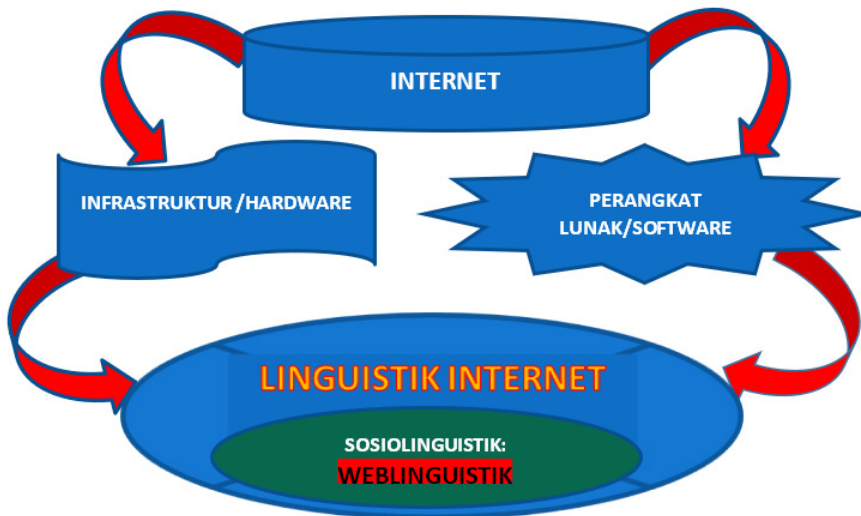
1. Perbedaan Internet dan Web

Internet merupakan jaringan global suatu web atau world wide web (www). www merupakan kumpulan informasi yang diakses melalui internet. Perbedaan ini juga dapat dilihat bahwa internet merupakan infrastruktur sedangkan web adalah layanan dalam infrastruktur itu. Internet adalah wadah dari interaksi yang ada dalam web. Dengan kata lain bahwa internet seperti took buku sedangkan web dipandang sebagai koleksi bukunya, walaupun pada tingkat yang atas dan rumit itu dapat dilihat bahwa internet sebagai hardware dan web sebagai softwarenya (https://www.webopedia.com/DidYouKnow/Internet/Web_vs_Internet.asp).

- a. Beberapa haln pokok dari internet secara sekilas:
 - 1) Internet bersifat desentralisasi
 - 2) Setiap internet itu bebas
 - 3) Pemakai memiliki berbagai cara untuk mengakses internet
 - 4) Terdapat lebih dari 3.5 milyar pengguna internet
 - 5) Dan sebagainya

- b. Beberapa hal pokok dalam Web secara sekilas:
- 1) Itu merupakan system server internet yang mendukung dokumen-dokumen
 - 2) Dokumen diformat dalam Bahasa yang di mark-up yang terhubung pada dokumen-dokumen lainnya
 - 3) Pemakai dapat loncat dari satu dokumen ke dokumen lainnya hanya dengan menekan hyperlink
 - 4) Aplikasinya disebut web browsers yang memudahkan untuk mengakses www.
 - 5) Terdapat lebih dari 1.275.000.000 websites
 - 6) Web merupakan bagian dari internet
 - 7) Web sebagai cara bagaimana informasi dideseminasi melalui internet

WEBLINGUISTIK PADA PERANGKAT INTERAKSI DIGITAL INTERNET



B. Lingusitik Internet

Ide besar terkait pemakaian Bahasa dalam internet digagas awal oleh Crytal, D (2005) dalam artikelnya berjudul The scope of Internet linguistics pada pertemuan the American Association for the Advancement of Science Meeting pada bulan februari 2005. David

Crystal adalah professor linguistic pada University of Wales, Bangor. Dia mengatakan bahwa, internet sebagai media komunikasi dengan mediasi computer, memerlukan karakterisasi formalnya yang secara fundamental berbeda dengan tuturan tradisional dan berbeda dengan tulisannya. Perspektif sosiolinguistik diperlukan dalam menguji evolusi Bahasa dalam variasi-variasi barunya, khususnya pada variasi dalam rentangan ekspresi baru pada situasi laras informal. Ini sangat memiliki konsekuensi pada pendidikan anak dalam mengeksplorasi potensi linguistik internet, seperti dalam blogging disamping berbagai permasalahan sosial sehingga diperlukan studi sebagai awal linguistic internet terapan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa cakupan linguistic internet adalah: 1) linguistik yang mencakup berbagai kajian ciri-ciri formal bentuk bunyi, struktur, kosa kata, dan ejaannya, 2) prspektif sosiolinguistik yang mencakup pemakaian berbagai variasi bahasa secara kontekstual dimana pemakaian Bahasa dalam internet telah merusak berbagai standar formal Bahasa Inggris, seperti tanda baca, pemakaian huruf besar, ejaan dan lainnya, 3) perspektif pendidikan dimana pemakaian Bahasa dalam internet mempengaruhi system kognisi berpikir anak dalam perolehan bahasanya, 4) perspektif stylistic dimana akan muncul berbagai ragam baru dalam pemakaian bahasa di internet sebagai wujud kreatifitas baru khususnya pada produk-produk kreatif sastra.

Ini adalah awal dimunculkannya samudra baru kajian linguistic dalam dunia maya baik linguistik murni maupun terapannya dengan segala resiko, kesempatan, dan potensi pengembangan bahasa. Perkembangan Bahasa sangat dipengaruhi oleh pemakaian perangkat atau sarana komunikasinya, yang secara kronologis perkembangan interaksinya melalui: human-computer interaction (HCI) yang menuju pada computer-mediated communication (CMC) and Internet-mediated communication (IMC), yang juga diakui oleh tokoh Gretchen McCulloch[3] bahwa linguistic memiliki kontribusi dalam perannya pada internet utamanya pada interaksi web dan kebermanfaatannya.

Internet membawa evolusi pada pemakaian bahasa dan bahasanya itu sendiri sebagai alat komunikasi, sebagaimana pada abad 15 ketika mesin cetak diperkenalkan, abad 19 telepon ditemukan dan abad 20 ketika siaran mulai masuk pada masyarakat. Tonggak-tonggak inilah membawa evolusi bagaimana cara orang berkomunikasi yang sekaligus

mempengaruhi bahasa sebagai alat pembawa makna penutur. CMC membawa karakter cara interaksi yang berbeda dari sebelumnya.

C. Weblinguistik sebagai Kajian Sociolinguistik

interaksi melalui web membawa dampak yang sangat berat pada kajian sociolinguistik dan sangat berbeda dengan yang ada pada sociolinguistik konvensional yang berdasarkan pada kontak fisik dan jelas latar belakang penuturnya serta konteks seting dan situasi psikologis yang lebih kentara, baik pada sociolinguistik interasionis maupun sociolinguistik konversasionalis, baik pada level makro sociolinguistik maupun mikro sociolinguistik.

Sociolinguistik timbul berdasarkan asumsi bahwa bahasa bukanlah secara keseluruhan monolitik, seragam, dan homogen, tetapi bahasa bersifat heterogen dan bervariasi (Penalosa, 1981:5). Sociolinguistik melihat perilaku bahasa alami secara heterogen, bervariasi, dan dipengaruhi oleh konteks, yakni oleh situasi penggunaan bahasa dalam kehidupan nyata. Keheterogenan dan kevariasian bahasa itu dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar bahasa yang sifatnya sosial, sebagaimana dikatakan bahwa bahasa merupakan fenomena sosial (Saussure, 1973; Halliday, 1978) dan bukanlah fenomena fisik (Bloomfield, 1935) atau kognitif dan mental (Chomsky, 1965) semata. Keheterogenan pemakaian bahasa inilah yang terjadi dalam masyarakat yang heterogen, apalagi, dalam era interaksi web seperti ini sangat sulit ditemukan guyup tutur yang betul-betul homogen dan penutur dan petutur yang ideal, ketika melihat tingkat heterogenitas pemakaian bahasa dalam setiap aplikasi media sosial atau media interaksi web lainnya.

Konsep di atas berbeda dengan konsep yang dinyatakan oleh Chomsky (1963:3) tentang teori linguistiknya. Chomsky mengatakan bahwa teori linguistik berkenaan dengan penutur dan petutur yang ideal dalam guyup tutur yang betul-betul homogen, yang tahu bahasanya secara sempurna tanpa melakukan berbagai kesalahan gramatikal dalam pemakaian bahasanya dan bersumber hanya dari satu kompetensi, sebagaimana pernyataannya berikut.

Linguistic theory is concerned primarily with an ideal speaker listener in completely homogenous speech community, who knows its language perfectly and is unaffected by such grammatically irrelevant conditions,

such as memory limitation, distraction, shift of attention, and errors in applying his knowledge of language in actual performance. To study actual linguistic performance we must consider the interaction of a variety of factors, of which the underlying competence is only one.

Di lain pihak Barbieri (2008:58) berpendapat bahwa "*sociolinguistics, is the study of relationship between language and society, is concerned with the correlation between language variation and social variables, such as speaker sex, socio-economic class, age, and race.*" Variasi-variasi pemakaian bahasa dalam guyup tutur, sebetulnya, berpola secara konvensional tergantung pada siapa berbicara apa, di mana, dengan siapa, bertujuan apa. Definisi di atas yang belum mencakup aspek yang sangat penting dalam interaksi yang secara massif terjadi sekarang ini, yakni **dengan menggunakan media apa**. Karena media telah menetapkan platform pola interaksi yang berbeda dari satu aplikasi kepada aplikasi web lainnya. Oleh sebab dominannya peran media web dalam interaksi di dunia maya yang sangat pesat, maka diperlukan kajian sosiolinguistik tersendiri dan khusus yang memiliki kompleksitas karakter interaksi yang berbeda, yakni **WEBLINGUISTIK**.

Guyup tutur interaksi dalam platform media web memiliki berbagai laras dan variasi yang dipakai sesuai dengan situasi dan tujuan tertentu dari karakter web tersebut. Sebagaimana yang dikatakan Bell (1975:145) bahwa "*there is no single style speaker of language because each individual controls and uses a variety of linguistic style and no one speaks in exactly the same way in all circumstances*". Oleh karena itu tugas utama weblinguistik adalah membuat model atau pola hubungan antara Bahasa, media web yang dipakai, dan faktor-faktor sosial (tatanan sosial).

Bell (1976:40-41) menyatakan bahwa sistem bahasa dapat dilihat dari dua definisi: (1) bahasa sebagai sistem yang tertutup (closed system) yang berisi tentang hubungan antarelemen yang diungkapkan, yang menekankan lebih pada kaitannya dengan pengaruh antarelement tersebut daripada pengaruhnya pada aspek masyarakat; (2) sistem yang terbuka yang menunjukkan bahwa bahasa sebagai suatu sistem yang hidup (living system) yang tergantung pada lingkungan luarnya. Definisi kedua ini menunjukkan juga bahwa bahasa sebagai sistem pola (pattern system) yang memiliki hubungan yang konstan antarelemen dari sistem itu dan konteks penggunaannya, yakni sistem evolusi pola komunikasi berbasis web karena media, waktu dan aktivitas sosial pemakainya.

Weblinguistik melihat bahasa sebagai hubungan antarelemen bahasa dengan konteks penggunaannya dan perkembangan interaksi dengan media dan tidak melihat bahasa sebagai suatu hubungan otonom dan tertutup antarelemen dalam bahasa itu sendiri. Bahasa, media, dan konteks penggunaannya saling memainkan dan mengisi dalam membentuk makna dalam suatu interaksi.

Konteks tuturan menurut Halliday (1970) mencakup delapan komponen tutur, yakni (1) settings 'tempat', (2) participants 'peserta tutur', (3) ends 'tujuan tuturan', (4) act of sequence 'urutan tuturan', (5) keys 'cara', (6) instrumentalities 'media', (7) norms 'norma yang berlaku', dan (8) genre 'jenis tuturan' yang diakronimkan menjadi SPEAKING. Media web menjadi pokok dalam analisis weblinguistik, dimana sekarang muncuk berbagai aplikasi software web sebagai alat komunikasi baik media sosial maupun lainnya.

Beberapa pengertian sosiolinguistik yang telah dipaparkan oleh beberapa ahli sosiolinguistik pada umumnya menekankan hubungan bahasa dengan aspek di luar bahasa, khususnya aspek sosial budaya yang dapat berupa peran sosial penutur, nilai sosial, dan struktur masyarakat. Hal inilah mengapa kajian weblinguistik itu sebenarnya merupakan kajian sosiolinguistik. Beberapa definisi sosiolinguistik lainnya dapat disajikan secara ringkas sebagai berikut: (1) Halliday (1970) menyampaikan bahwa sosiolinguistik berkaitan dengan pertautan bahasa dengan orang-orang yang memakai bahasa itu; (2) Pride dan Holmes (1972) mengatakan bahwa studi bahasa sebagai bagian dari kebudayaan dan masyarakat yaitu language in culture bukan language and culture; (3) Fishman (1972) memberi nama yang pada beberapa aspek hubungannya adalah sama, yakni dengan nama sosiologi bahasa, yang berarti bahwa sosiologi bahasa adalah keseluruhan topik yang berkaitan dengan organisasi sosial dari perilaku bahasa, bukan saja pemakaian tetapi juga sikap terhadap bahasa dan penggunaannya; (4) Hymes (1972) menyatakan bahwa sosiolinguistik dapat mengacu kepada pemakaian data kebahasaan dan menganalisisnya ke dalam ilmu-ilmu lain yang menyangkut kehidupan sosial, atau sebaliknya, mengacu pada data kemasyarakatan dan menganalisisnya ke dalam linguistik. Dia melihat bahwa bahasa dipakai untuk melihat masyarakat dan masyarakat, juga sebaliknya, dipakai untuk melihat bahasa; (5) Trudgill (1974) menyampaikan bahwa sosiolinguistik adalah bagian dari linguistik yang berhubungan dengan bahasa sebagai

gejala sosial dan gejala budaya, sehingga budaya masuk dalam bahasa; (6) Hudson (1980) melihat bahwa studi sosiolinguistik adalah studi tentang bahasa dalam kaitannya dengan masyarakat. Tampak dari definisi di atas bahwa studi sosiolinguistik adalah studi bahasa dalam pemakaiannya yang bertujuan untuk menunjukkan hubungan konvensi bahasa dengan aspek-aspek lain dari budaya, termasuk pada jaman sekarang budaya interaksi yang didominasi dengan memakai media web.

Variasi bahasa dalam web yang ada dan tatanan sosial berjalan paralel atau beriring pada arah dan urutan yang sama (*at the same order*). Dikatakan juga bahwa sosiolinguistik muncul karena "... of the notion that social and linguistic phenomena are of the same level" (Penalosa, 1981:61) sehingga data yang sama dapat digunakan untuk menganalisis baik bentuk bahasanya, nilai-nilai sosialnya, maupun kategori-kategori sosialnya. Suatu bentuk bahasa dipilih sebetulnya semata-mata sebagai suatu realisasi dari makna sosial (nilai sosial) dengan segala kategori yang menempatinnya. Hal inilah juga menjadi penting difokuskan pengkajian penggunaan bahasa di media web secara tersendiri karena memiliki cara kerja yang berbeda.

Bahasa merupakan alat interaksi budaya yang tidak terbatas pada pertukaran informasi, pertukaran informasi hanyalah sebagai bagian fungsi bahasa (Bolinger, 1975:24). Wolfram (1971:96) juga mengatakan bahwa ada hubungan kausal langsung antara perbedaan variasi bahasa dan perbedaan sosial. Labov (1972a:187) menyatakan bahwa tuturan bukan merupakan entitas personal, tetapi sosial sehingga tuturan tidak dimiliki oleh perorangan tetapi lebih dimiliki oleh entitas keanggotaannya dalam kelompok masyarakat, termasuk guyup interaksi berbasis media web. Sebagaimana dia katakan bahwa "*Speech is not a personal possession, but a sosial; it belongs not to the individual, but to a member of a society*". Bahasa, budaya interaksi, dan masyarakat saling mempengaruhi dan saling menentukan dalam arti bahwa variasi bahasa tertentu menunjukkan status sosial tertentu dan, sebaliknya, status sosial juga menentukan jenis variasi bahasa. Beberapa asumsi diformulasikan oleh Romaine (dalam Singh, 1996:105) bahwa: (1) struktur jejaring masyarakat, keanggotaan kelompok, dan lainnya berhubungan dengan penggunaan beberapa variasi bahasa tertentu atau cara bertutur tertentu; (2) jejaring dan keanggotaan itu menjelaskan atau menyebabkan penggunaan variasi bahasa atau cara bertutur tertentu.

Mengetahui dan mempelajari bahasa dalam area sosiolinguistik semestinya dilihat dalam konteks yang nyata di mana bahasa dipakai beserta situasi penggunaannya, dan harus dilihat secara empiris dan aktual karena bahasa bukanlah konsep-konsep abstraksi yang ideal tanpa melihat variabel yang mempengaruhi penggunaannya, termasuk variable penggunaan media web yang berkembang sekarang. Tugas sosiolinguistik, weblinguistik di dalamnya, pada dasarnya adalah: (1) menganalisis bahasa dalam hubungannya dengan aspek di luar kalimat dan menekankan pada studi penggunaan bahasa oleh kelompok sosial (Bell, 1976:25) sehingga analisisnya melibatkan data-data sosial untuk membuatnya deskriptif dan umum; (2) Pike (dalam Bell, 1976:28) menciptakan teori yang integral dari perilaku manusia; (3) Kjolseth (dalam Bell, 1976) mengatakan bahwa sosiolinguistik merupakan ancangan yang integral, interdisipliner, multimetode dan multitingkat terhadap studi perilaku bahasa alami, urut, dan berada dalam situasi sosial.

Pendekatan sosiolinguistik memerlukan suatu deskripsi yang sistematis terhadap perilaku yang komunikatif. Perilaku komunikatif ini telah distandarisi secara alami dalam konteks sosiokultural tempat perilaku itu biasanya terjadi. Standarisasi itu tidak bersifat preskriptif tetapi secara tidak sadar ditaati dan dilaksanakan dalam perilaku tutur. Pola perilaku tuturan dan interprestasinya merupakan hal pokok dalam sosiolinguistik yang dikerjakan secara empirik, aktual, dan deskriptif.

1. Jangkauan Kajian weblinguistik

Berdasarkan jangkauannya kajian weblinguistik, sebagaimana sosiolinguistik, dibedakan menjadi dua yaitu sosiolinguistik mikro dan sosiolinguistik makro. Weblinguistik mikro melihat perbedaan antarindividu, yakni sejumlah ciri-ciri individual yang membedakannya dari individu lainnya (Krech et. al. dalam Bell, 1976) yaitu penekanannya terletak pada cara di mana individu tidak termasuk pada beberapa kategori sosial yang terbentuk secara manasuka, artinya, ketika seorang penutur mempunyai ciri-ciri perilaku yang tidak ada pada kelompok sosial tertentu, khususnya perilaku berbahasa dalam web yang menjadi identitas sosialnya. Variabel-variabel mikro biasanya ditemukan dalam tindak tutur dalam interaksi tatap muka langsung. Weblinguistik mikro adalah studi tentang hubungan struktur bahasa dengan struktur sosial dalam tingkat interaksi tatap muka, dengan begitu bisa dilihat dan diketahui atau dibedakan antara perilaku bahasa dan perilaku nonbahasanya

dalam web. Tugas weblinguistik mikro adalah menemukan hubungan antarkedua perilaku tersebut. Ervin Tripp (dalam Penalosa, 1981:60) mengatakan bahwa sosiolinguistik atau weblinguistik mikro adalah studi tentang komponen-komponen interaksi tatap muka mencakup: personil, situasi, fungsi, interaksi, topik, pesan, dan media. Pernyataannya adalah sebagaimana berikut.

Microsociolinguistics studies the components of face to face interaction as they bear on, or are effected by the formal structure of speech. The component of microsociolinguistics: the personal, situation, the function of the interaction, the topic, the message and the channel. It concerns with relating characteristics of language or language variety to the characteristics of the communicators or the communication situation.

Yang menjadi fokus pokok kajian weblinguistik dari pernyataan di atas adalah medianya, karena media sangat mempengaruhi bagaimana seseorang berperilaku dengan media web tertentu. Penalosa (1981:60) juga mengatakan bahwa sosiolinguistik mikro mencari hubungan bahasa dan struktur sosial pada tingkat hubungan tatap muka dengan mengobservasi perilaku berbahasa dan perilaku non-bahasa dari seseorang, bukan didasarkan pada kelompok orang dengan kategori tertentu, kumpulan orang, sebagaimana pernyataannya bahwa

Microsociolinguistics studies the relationship between linguistic and social structure at the level of face to face interaction. At this level we are observing the linguistic and non-linguistic behavior of individual, rather than of categories, group, or aggregate of people.

Dalam interaksi mikro yang membahas hubungan interaksi tatap muka, weblinguistik memiliki beberapa jenis tergantung media web yang dipakai, yang berbeda dengan sosiolinguistik konvensional, yakni:

1. Face to face
2. Text to text
3. Face to text
4. Text to face
5. Audio to text
6. Audio to audio
7. Face to audio

8. Audio to face
9. Interactive/live
10. Noninteractive/non live
11. dan sebagainya yang sangat ditentukan oleh perkembangan media interaksi berbasis web

Setiap jenis di atas memiliki pola interaksi yang berbeda pada tingkat analisis percakapannya, yakni analisis pola opening, turn taking, overlapping, interrupting, pre-closing, closing. Hal inilah yang menarik dalam weblinguistik pada level mikro.

Leech (1983) mengatakan bahwa makna tuturan yang bermakna adalah makna yang ditimbulkan oleh interaksi antara bentuk tuturan, makna formal tuturan, dan konteks. Konteks mencakup siapakah penutur dan petuturnya, situasi ujaran, tujuan, norma sosial, dan aspek lain seperti waktu dan tempat tuturan dihasilkan. Tempat tuturan dalam weblinguistik merupakan media apa yang digunakannya. Jadi di sini dia memperhatikan bukan saja pada ko-teks tetapi juga melihat pada konteks budaya maupun pada konteks situasi. Jenis media ini bersifat nonverbal, yang akan juga menentukan isi pesan dalam interaksi.

Sosiolinguistik mikro berkenaan dengan usaha untuk menghubungkan karakter-karakter atau variasi bahasa dengan ciri-ciri atau karakter penutur dalam situasi komunikasi yang menyertai. Pendekatan yang digunakan dalam analisis weblinguistik mikro adalah etnometodologi yang selalu menyatakan dan mencari sistem simbol yang tetap pada makna yang tetap yang dipakai oleh anggota masyarakat dan dalam hal ini diklasifikasikan dalam etnografi komunikasi yang memfokuskan pada "bagaimana sebenarnya orang berinteraksi?" dan "apa saja yang terjadi dalam suatu percakapan, suatu ujaran, humor atau peristiwa tutur lainnya yang terikat oleh karakter khusus media yang digunakan dalam interaksinya?".

Sosiolinguistik makro, yang di dalamnya juga mencakup weblinguistik makro, melihat atau menemukan distribusi atau sebaran dari variasi bahasa dalam masyarakat dengan melihat status demografis penutur seperti jenis kelamin/gender, umur, pendidikan, pekerjaan dan keanggotaan etnik (Bell, 1976:27). Jadi weblinguistik makro bukanlah pada interaksi dengan ciri-ciri individual tetapi mengacu pada ciri-ciri keanggotaan pada suatu kelas atau kategori sosial tertentu baik jenis kelamin atau gender, pekerjaan, dan lain-lain dalam perilaku interaksinya

dalam web. Pada intinya hal ini mempelajari komunikasi atau interaksi intergrup bukan intragrup, sehingga kelompok perempuan dan laki-laki merupakan kelompok tersendiri dengan segala ciri keanggotaannya. Jadi jelas bahwa ancaman weblinguistik bukanlah pada model-model abstraksi yang terpisah dari penggunaan nyata, alami serta terpisah dari kontak budaya interaksi berbasis media web yang mempengaruhi, tetapi sociolinguistik melihat suatu hal yang empiris, nyata, faktual, dan lebih mengakui keheterogenitasan bahasanya dalam interaksi dengan media, bukannya kemonolitikannya.

Bagaimanapun perbedaan antara sociolinguistik/weblinguistik mikro, makro sebagaimana dibahas di atas, konsep yang perlu diperhatikan adalah bahwa realitas kelompok yang lebih kompleks tidak dapat dianalisis tanpa melalui analisis dari unsur-unsur pembentuk yang lebih kecil (tampilan perorangan) sehingga dengan demikian hal yang luas dapat diketahui dengan baik dengan melihat gejala-gejala mikro yang memiliki karakter umum untuk digeneralisasikan. Dalam interaksi, hubungan bahasa dan masyarakat tidak dapat dianalisis tanpa melihat interaksi individual sebagai realisasinya. Setiap unsur pembentuk interaksi akan saling memainkan peranannya berdasarkan posisi yang lain, artinya bahwa unsur tertentu itu ada karena hasil interaksi dengan unsur lainnya. Integrasi antarunsur tersebut akan membawa kepada bentuk dan pola interaksi unsur lainnya pada aspek yang lebih sempit dan terfokus.

2. Applied weblinguistik

Manfaat terapan dari kajian weblinguistik adalah pada pemerolehan dan pembelajaran Bahasa, standarisasi bahasa, perencanaan bahasa, pengembangan bahasa, pemertahanan bahasa, bahasa forensik, computerisasi bahasa, dan aspek sosial politik lainnya, seperti konflik masyarakat karena penggunaan Bahasa dalam web.

Fenomena pemakaian bahasa dalam media web yang begitu asif mendorong dikaji secara khusus dalam disiplin ilmu yang khusus baik secara keilmuan murninya maupun keilmuan terapannya. Karena apabila tidak ada pengakjian yang secara khusus akan memunculkan berbagai gejala yang tidak menguntungkan baik secara sosial, kultural, ekonomi, politik, ideologi, agama, dan aspek-aspek lainnya.

Ciri-ciri interaksi berbasis media web

1. lebih mudah, cepat, luas, murah, lebat, linier
2. bercampurnya tanda fonemis dan grafis
3. online
4. interaktif
5. konsep komunitas/guyup
6. isi konten tak terbatas
7. factor emosional masuk
8. real time
9. dsb

D. Kesimpulan

Fishman (1972) menyampaikan bahwa studi sosiolinguistik adalah studi bahasa dalam pemakaiannya, termasuk sikap pengguna pada bahasa dan penngunanya. Tujuan ilmu ini adalah untuk menunjukkan hubungan konvensi bahasa dengan aspek-aspek lain dari budaya, termasuk budaya masyarakat digital sekarang ini. Pola pemakaian bahasa sangat dipengaruhi oleh perangkat dan instrument yang dipakai oleh para partisipannya. Pada masyarakat digital jaman sekarang, orang sangat tergantung pada perangkat lunak web pada internet dalam berkomunikasi sehari-harinya. Perangkat ini mempengaruhi bagaimana mereka seharusnya memakai Bahasa secara baik dan benar. Dikarenakan kondisi interaksi masyarakat sekarang banyak memakai perangkat lunak web pada internet maka diperlukan studi Bahasa dalam pemakaiannya di web secara khusus, yakni studi weblinguistik. Weblinguistik mencakup semua pemakaian bahasa yang riil dalam web baik secara interaktif maupun terjedat, lisan maupun tulisan. Jenis interaksi ini dapat face to face, face to text, text to text, audi0 to audio, text to audio, dan sebagainya, yang disediakan oleh penyaji aplikasi interaksi di web. Diharapkan manfaat dari studi ini dapat mengembangkan keilmuan sosiolinguistik dan terapannya pada aspek ekonomi, sosial budaya, politik, perencanaan Bahasa, pemertahanan Bahasa, pengajaran Bahasa, ideology, agama, dan sebagainya.

Proposal ini merupakan usulan awal untuk mengkhususkan kajian penggunaan Bahasa yang dipakai pada aplikasi-aplikasi web yang memfasilitasi interaksi antarpemuter baik interaktif maupun monolog, yang dikaji secara sosiolinguistik. Diyakini sepenuhnya proposal ini

masih mentah, belum lengkap, belum tertata dengan bagus, dan belum memenuhi kaidah-kaidah keilmuan tertentu dalam menetapkan suatu kajian khusus. Harapannya dari proposal ini menjadi pematik dalam kita menanggapi interaksi manusia dengan media digital dalam web yang berkembang dengan pesat, luas, mudah, cepat, lebat, dan padat.

Daftar Pustaka

- Barbieri, F. 2008. 'Patterns of age-based linguistic variables in American English'. *Journal of Sociolinguistics* 12 (58-88).
- Bell, R.T, 1976. *Sociolinguistics: Goals, Approaches, and Problems*. New York: S.T. Martin Bloomfield, L. 1935. *Language*. London: George allen and Lenvin
- Bolinger, 1975. *Aspects of Language*. 2nd edition. New York: Harcourt Brace Jovanovich
- Chomsky, W. 1965. *Aspects of the Theory of Syntax*. Cambridge: M.I.T. Press
- Crystal, David (2011). *Internet Linguistics: A Student Guide*. Routledge. New York
- Fishman, J.A. (1972). *The Sociology of Language*. Cambridge: Newbury
- Halliday, J.J. (1970). *Language Structure and Language Function*. Dalam Lyons, J. (Eds.). *New Horizons in Linguistics*. Harmondsworth:Penguin.
- Halliday, J.J. (1978). *Language as Social Semiotic*. London: Edward Arnold
<http://www.evolutionoftheweb.com/>. diakses 6 oktober 2020
https://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah_Internet diakses 6 oktober 2020
<https://inet.detik.com/cyberlife/d-4713807/sejarah-internet-dan-perkembangannya-hingga-kini>) diakses 6 oktober 2020
https://www.webopedia.com/DidYouKnow/Internet/Web_vs_Internet.asp diakses 6 oktober 2020
- Hudson, R.A. (1980). *Sociolinguistics*. Cambridge:Cambridge University Press
- Hymes, D. (1972).*Models of Interaction of Language and Social Life*. Dalam Gumperz, J.J. dan Hymes, D. (1972:268-293). *Directions in Sociolinguistics; The Ethnography of Communication*. New York: Holt, Rinehard and Winston.
- Labov (1972a:187). *Language in The Inner City*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Leech, G. 1983. *Pragmatics Principle*. Lancaster: Langanan Group
- Penalosa, F, 1981. *Introduction to the Sociology of language*. Cambridge: Newbury House Publisher

- Pride, J.B. dan Holmes, J. (1972). *Sociolinguistics*. England:Penguin Books
- Atef AbuSa'aleek (2015). Internet Linguistics: A Linguistic Analysis of Electronic Discourse as a New Variety of Language dalam *International Journal of English Linguistics*. Vol 5. No. 1 (20015)
- De Saussure, F. (1973). *Pengantar Linguistik Umum*. Terjemahan, 1993. Yogyakarta: UGM Perss
- Singh, R. 1996. *Towards a Critical Sociolinguistics*. Amsterdam/ Philadelphia: John Benjamins Publishing Company.
- Trudgill, P. (1974). *Sociolinguistics: an Introduction*. Harmondsworth, Middx:Penguin
- Wolfram, W. (1971). *Social Dialects: A Linguistics perspectives*. Dalam Shuy, R.W. (Eds.). 1971. *Sociolinguistics: Crossdisciplinary Perspective, Linguistics Perspective*. Washington DC:Center for Applied Linguistics

Ucapan Terima Kasih

Kementerian Agama tempat saya mengabdikan dan mengembangkan diri

Prof. Dr. Mudhofir yang selalu bersama dari 2008 dalam pengembangan kelembagaan Stain Surakarta hingga uin insyallah, dan seluruh Tim alih status ke IAIN dan UIN, matur suwun saya haturkan dan mari kita tidak akan pernah berhenti, patah, nglokro, dan putus asa dalam sekejap untuk mengembangkan IAIN Surakarta dengan apapun risikonya, karena kebermanfaatannya kita pada orang banyak terletak di sini.

Prof usman, Prof nashruddin baidan, Bpk aminudin mantan Kabag, bu fauziah, dan ibu arina hasbana orang pertama yang saya kenal yang mendidik saya tentang bekerja keras dan ikhlas dari awal sampai sekarang, matur suwun dan salam sungkem.

Kepada bpk. Imam Sukardi, rector IAIN periode 2011 -2015 yang saya hormati

Teman mantan pimpinan fak FITK 2011 -2019 yang secara solid berdsama mengembangkan kapasitas layanannya menjadi dua fakultas: fak FIT dan FAB serta seluruh tim akreditasi prodi sehingga seluruh prodi yang sudah memiliki alumni mendapat peringkat A dan B bagi yang belum ada alumni

Teman-teman Tim pendirian prodi umum pertama di PTKIN tahun 2001, yakni Sastra Inggris dan Pendidikan Bahasa Inggris, almarhuma Drs. Suparman, SS. M.Hum, Dr.Lilik Untari, Dr. Rohmat Budi Santoso, Budiasih, M.Pd. dan lainnya.

Teman diskusi saya mas Tri Santoso, Lutfi A.P, Prof. Dr. Sujatmiko, Prof. Harun Prayitno, Dr. Anam Sutopo, dan lainnya yang saya banggakan yang banyak membantu saya dalam banyak hal.

Seluruh teman-teman dosen seangkatan tahun 2000 tempat berbagi yang saya banggakan dan angkatan-angkatan lainnya.

Kakak dan adik saya Giyatmi, Giyatno, alm, Giyarti, Wiyono, Atrika Wastutik dan seluruh keluarga yang saya banggakan

Seluruh keluarga besar trah Sastro Suwito yang saya banggakan dan hormati, terima kasih atas semua perhatian dan supportnya pada saya bersama istri dan keluarga saya.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1.	Nama Lengkap & Gelar	Prof. Dr. Drs. H. Giyoto, M.Hum
2.	NIP	196702242000031001
3.	Tempat/Tanggal Lahir	Wonogiri, 24-02-1967
4.	Unit Kerja	IAIN Surakarta
5.	Pangkat/Golongan	Lektor Kepala/IVb
6.	Alamat Rumah	Dompilan RT02/01 Jombor Bendosari Sukoharjo Jawa Tengah
7.	Telpon Rumah/HP	0271590561/081228410801

Pendidikan Formal

No.	Nama Lembaga	Jurusan/Prodi	Tahun Lulus
1	S3 Univ Sebelas Maret Surakarta	Linguistik	2013/tercepat
2	S2 Univ Udayana Denpasar	Linguistik	1998/terbaik
3	S1 UMS Surakarta	Pend. Bahasa Inggris	1990/termuda dan terbaik
4	SMA	IPS	1986/terbaik
5	SMP	-	1983
6	SD	-	1980

Riwayat Jabatan/Kerja

No.	Nama Jabatan	Tahun	Institusi
1	Kaprodi Program Studi Doktor MPI IAIN Surakarta	2019- Sekarang	IAIN Surakarta
2	Dekan Fak Adab dan Bahasa	2019	IAIN Surakarta
3	Dekan Fak Ilmu Tarbiyah Keguruan	2015-2018	IAIN Surakarta
	Tim Task Force Alih Status IAIN Surakarta ke UIN	2020- sekarang	IAIN Surakarta
4	Ketua Tim Persiapan Alih Status IAIN ke UIN Surakarta	2018-sekarang	IAIN Surakarta
5	Dekan Fak Ilmu Tarbiyah Keguruan	2013-2015	IAIN Surakarta

No.	Nama Jabatan	Tahun	Institusi
6	Dekan Fak Tarbitah Bahasa	2011-2013	IAIN Surakarta
7	Pjs Wakil Dekan 1 Fak Tarbiyah Bahasa	2011	IAIN Surakarta
8	Ketua Tim Penyusunan STATUTA IAIN Surakarta	2010	STAIN Surakarta
9	Ketua Tim Alih Status STAIN menjadi IAIN	2009-2011	IAIN Surakarta
10	Koordinator Akreditasi 12 Program Studi STAIN Surakarta	2008	STAIN Surakarta
11	Kajur Bahasa dan Sastra	2005	IAIN Surakarta
12	Ketua Tim Pembukaan Program Studi pendidikan Bahasa Inggris	2003	STAIN Surakarta
12	Kajur/Kaprodi Sastra Inggris	2001	IAIN Surakarta
	Ketua Tim Pembukaan Program Studi Sastra Inggris	2001	STAIN Surakarta
13	Ketua Devisi Tourism LC UMS	1998	UMS Surakarta
14	Dosen Kontrak UMS	1998	UMS Surakarta
15	English Speaking Tour Guide	1991-1997	Quarta Mustika Wisata Denpasar Bali
16	Greeter/Resepionist	1990-1991	LG Club Bali
17	Guru Bahasa Inggris di SMA, MTs N, SMP	1989-1990	Wonogiri

Publikasi Ilmiah

1) Karya Ilmiah Berupa Buku

NO.	JUDUL BUKU	STATUS	No. ISBN	PENERBIT	TAHUN
1)	Tour Planning	Penulis	Modul	Surakarta Muhammadiyah Univ Press	2000
2)	Grammar 1	Penulis	Modul	Surakarta Muhammadiyah Univ Press,	2001
3)	Grammar 2	Penulis	Modul	Surakarta Muhammadiyah Univ Press,	2001

NO.	JUDUL BUKU	STATUS	No. ISBN	PENERBIT	TAHUN
4)	Gammar 3	Penulis	Modul	Surakarta Muhammadiyah Univ Press,	2001
5)	Hotel	Penulis	Modul	Surakarta Muhammadiyah Univ Press	2002
6)	English For Civil Engineering.	Penulis	Modul	Surakarta Muhammadiyah Univ Press	2002
7)	Tour and Travel	Penulis	Modul	Surakarta Muhammadiyah Univ Press Surakarta,	2003
8)	English For Pharmacy	Penulis	Modul	Surakarta Muhammadiyah Univ Press	2003
9)	Guiding	Penulis	Modul	Surakarta, Muhammadiyah Univ Press	2006
10)	Tourist Transportation and Ticketing	Penulis	Modul	Surakarta Muhammadiyah Univ Press	2006
11)	Hotel 2	Penulis	Modul	Surakarta Muhammadiyah Univ Press,	2006
12)	English For Generals	Penulis	Modul	Pabelan Cerdas Nusantara	2008
13)	Basic Sentence of English	Penulis	Modul	Pabelan Cerdas Nusantara	2008
14)	English For Islamic Studies	Penulis	Modul	Pabelan Cerdas Nusantara	2008
15)	Teknik Penulisan Karya Ilmiah.	Penulis	Modul	Pabelan Cerdas Nusantara	2008
16)	Modul Analisis Semantik	Penulis	978602 1242100	Fataba Press	2013
17)	Pengantar Sosiolinguistik	Penulis	978602 1242018	Fataba Press	2013

NO.	JUDUL BUKU	STATUS	No. ISBN	PENERBIT	TAHUN
18)	Modubel Metode Pelajaran Bahasa Interaktif	Penulis	978602 1242094	Fataba Press	2013
19)	English Phrase	Penulis	9786021 891865	Fataba Press	2013
20)	Handbook Of On-Job-Training For Tour Guide In Tourism Industry	Penulis	9786021 242117	Fataba Press	2013
21)	Habituaasi Kepribadian Calon Guru Berbasis Pesantren : Model Pengembangan Bagi Asrama PPG PTKIN	Ketua	9786237085126	Idea Press, Yogyakarta	2019
22)	Sosiolinguistik dan media digital	Penulis	9786026248763	Gerbang Media Aksara	2020

2) Jurnal Publikasi Jurnal dan Presentasi

NO.	JUDUL JURNAL	STATUS *)	No. ISSN	JURNAL	TAHUN TERBIT	KET.**)
1)	Woman Language in Conversational Interaction	Ketua	1693-1440	Jurnal Sastra dan Bahasa	2003	Nasional
2)	The Attitude and Intention of Learning English of Non-English Students of UMS of 1998-1999	Ketua	1693-1440	Jurnal Sastra dan Bahasa	2004	Nasional
3)	Tingkat Kohesi dan Koherensi dalam Suatu Teks	Ketua	1693-1440	Jurnal Sastra dan Bahasa	2004	Nasional

NO.	JUDUL JURNAL	STATUS *)	No. ISSN	JURNAL	TAHUN TERBIT	KET.**)
4)	Pemetaan Kemultiaksaraan Etnis Jawa Muslim di Wonogiri	Ketua	1693-1440	Jurnal Sastra dan Bahasa	2004	Nasional
5)	Task Based Approach of Facilitating the Speaking Practice for a Big Class (From the bravery of being wrong to the pride of being acceptable)	presenter	konferensi internasional TEFLIN	UIN Jakarta.	2007	International
	About Funtionalism: A Historical Review before the Being of Systemic Functional Grammar	presenter	seminar internasional	UNJ Jakarta	2007	International
6)	About Funtionalism: A Review before the Being of Systemic Functional Grammar	Ketua	1693-1440	Jurnal Bahasa dan Sastra	2008	Nasional
7)	The Bias of Number or Plurality in Indonesian: A Study of The English Translation into Indonesian	Ketua		Jurnal HUMANITY	2008	Nasional
8)	Facilitating The Students Of Big Class In Writing: <i>Clt Approach Making The Class Write And Revise Its Own Writing</i>	Ketua	konferensi internasional TEFLIN	UIN Malang. Disajikan dalam	2009	International
9)	A Request Expression Analysis On The Devil"s Advocate Film	Ketua	1693-1440	Bahasa dan Sastra	2011	Nasional
10)	The Aristocracy on the social political life as reflected in Sir Walter Scott's Rob Boy	Ketua	1693-1440	Bahasa dan Sastra	2012	Nasional

NO.	JUDUL JURNAL	STATUS *)	No. ISSN	JURNAL	TAHUN TERBIT	KET.**)
11)	Sociolinguistics Measure for Paternal Gender Dominance over Maternal One among Javanese Muslim	Ketua	2319-7064	International Journal of Science and Research	2013	International
12	The influence of it-based learning media toward attitude, self-efficacy, and motivation of msme in developing its business	Indexed in Scopus	Print ISSN: 1098-8394; Online ISSN: 1528-2651	Journal of Entrepreneurship Education	2019	internasional
13	How to Design Physics Posters Learning Media with Islamic Values in Developing Learning Motivation and Student Character?	Indexed in Scopus,	Online ISSN: 1742-6596 Print ISSN: 1742-6588	Journal of Physics: Conference Series, Volume 1155, conference 1	2019	internasional
14	Gaminguistics: Proposing a Framework on the Communication of Video Game Avatars	Indexed in Scopus,	ISSN 13099108	Journal of Social Studies Education Research	2019	Internasional
15	How does "to what gender and status one talks" govern the speaker's strategy in keeping on their conversation?	Indexed in Scopus	ISSN 1305578X	Journal of Language and Linguistic Studies	2020	Internasional

Pengalaman Kerjasama

No.	Kegiatan	Tahun	Nasional/ Internasional
1	Studi komparasi dan benchmarking Turki	2018	Internasional
2	kerjasama dengan Balai bahasa Jakarta dalam BIPA	2018	Nasional
3	Kerjasama dengan seluruh Fak tarbiyah se indonesia dalam sharing dan standarisasi layanan Tri Darma PT	2016	Nasional
4	Kerjasama dengan seluruh fakultas Dakwah se indonesia dalam standarisasi layanan Tri Darma PT	2017	Nasional
5	Kerjasama dengan sekolah Mitra ppl dan KKL	2011-2018	Nasional
6	Kerjasama dengan pemerintah daerah	2011-2018	Nasional
7	Kerjasama kementerian agama kanwail dan kandepag	2011-2019	Nasional
8	kerjasama dengan FBS UNY dalam membuka program studi Sastra Inggris dan Pendidikan Bahasa Inggris	2001-2005	Nasional

Demikian riwayat hidup ini saya buat dengan sebenarnya untuk dapat digunakan seperlunya.

Sukoharjo, 01 - 08 – 2020

Yang Membuat

Prof. Dr. Drs. H. Giyoto, M. Hum

NIP 196702242000031001